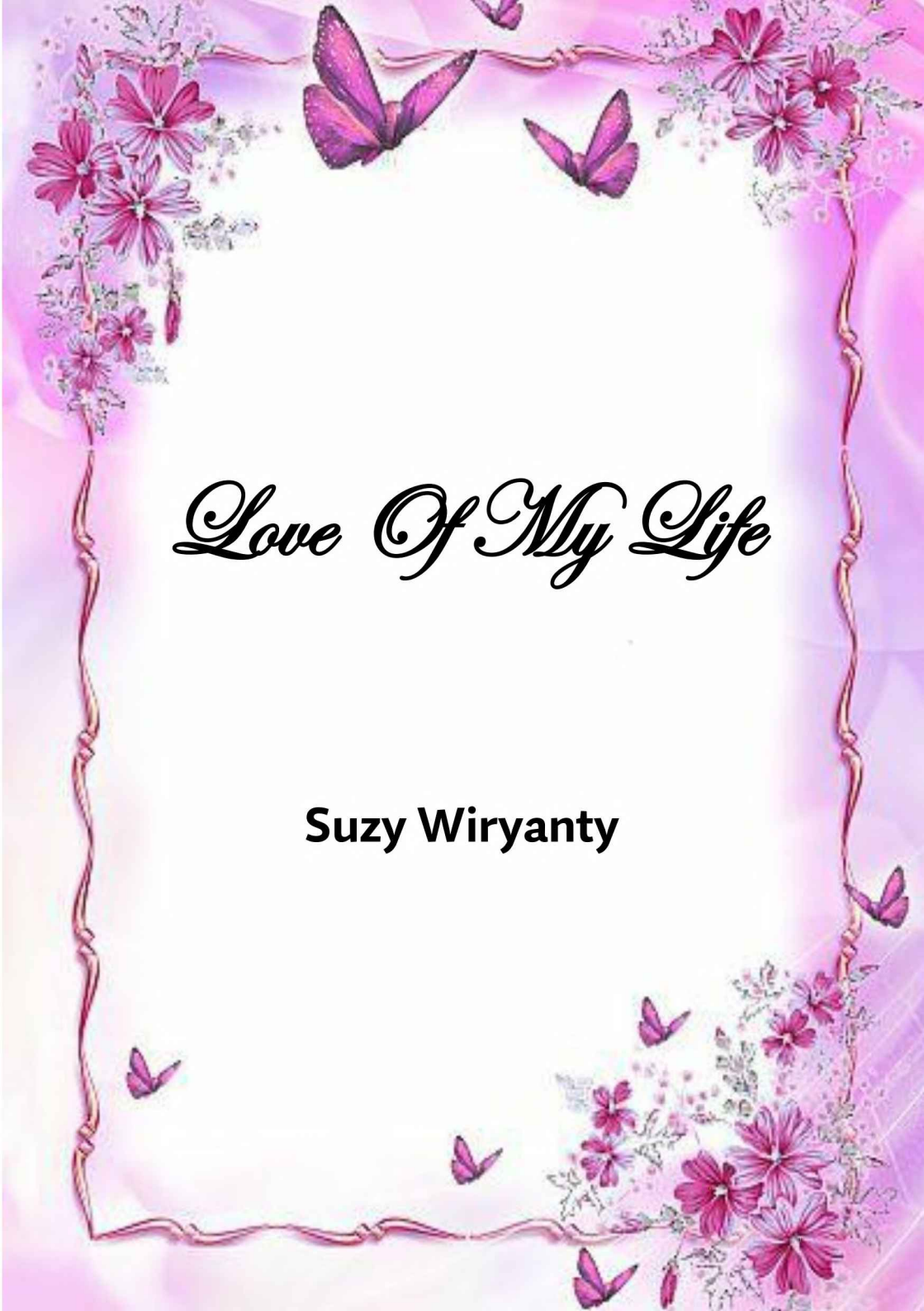


A decorative border in shades of pink and purple frames the page. It features clusters of stylized flowers, particularly in the corners, and several butterflies in flight. A thin, wavy line separates the decorative elements from the central text area.

Love Of My Life

Suzy Wiryanty

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.**

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Love Of My Life

Copyright © 2020 by Suzy Wiryanty

Penyunting & Tata letak :

Suzy Wiryanty

Layout : Ash

Desain Cover : Audian Taslim

Diterbitkan oleh :

Suzy Wiryanty

Jumlah Halaman : Viii + 586 halaman

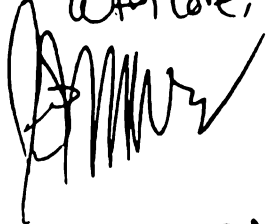
ISBN : 978-623-6593-37-0

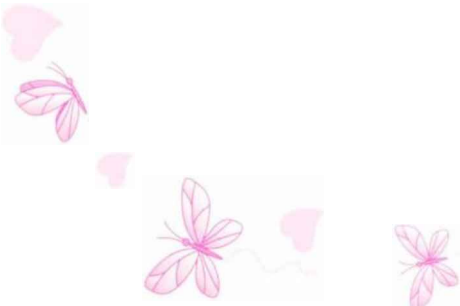
**Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
tanpa izin penulis.**

Ucapan Terima Kasih

To : All my beloved readers,

" Saat kita memaafkan seseorang,
diketahui, itu semua bukan karena
kita kalah dan lemah.
Tetapi, karena kita sadar
bahwa setiap orang bisa melakukan kesalahan.

With Love,

SUZY WIRYANTY



Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih ----- iv

Daftar Isi ----- v

Bab 1----- 1	Bab 11----- 123
Bab 2 ----- 12	Bab 12 ----- 135
Bab 3 ----- 23	Bab 13 ----- 147
Bab 4 ----- 34	Bab 14 ----- 158
Bab 5 ----- 46	Bab 15 ----- 170
Bab 6 ----- 58	Bab 16 ----- 182
Bab 7 ----- 71	Bab 17 ----- 195
Bab 8 ----- 83	Bab 18 ----- 208
Bab 9 ----- 96	Bab 19 ----- 220
Bab 10 --- 109	Bab 20 ----- 231

Bab 21-----	242	Bab 31-----	365
Bab 22 -----	254	Bab 32 -----	377
Bab 23 -----	266	Bab 33 -----	388
Bab 24 -----	278	Bab 34 -----	399
Bab 25 -----	290	Bab 35 -----	411
Bab 26 -----	303	Bab 36 -----	423
Bab 27 -----	314	Bab 37 -----	435
Bab 28 -----	327	Bab 38 -----	447
Bab 29 -----	340	Bab 39 -----	459
Bab 30 -----	352	Bab 40 -----	471
Bab 41 -----	482		
Bab 42 -----	494	Extra Part I -----	560
Bab 43 -----	507	Extra Part II -----	573
Bab 44 -----	520	Tentang Penulis ---	580
Bab 45 -----	533		
Bab 46 -----	545		



Chapter 1

Pandan Wangi Aditama Perkasa dengan cekatan mengaduk kopi dan teh yang diraciknya dalam waktu yang bersamaan. Pagi-pagi seperti ini sudah menjadi tugasnya untuk menghadirkan minuman bagi para staff dan karyawan PT. INTI GRAHA ANUGRAH. Sudah seminggu ini, ia menjadi OG di perusahaan kontruksi kompetitor kakaknya. Bayangkan, ia yang seorang *fashion designer* lulusan Parsons School of Design College New York, bekerja menjadi seorang OG. Dan semua ini ia lakukan demi kakaknya, Putra Lautan Aditama Perkasa. Lautan akhir-akhir ini mengeluhkan tentang tender perusahaan yang selalu kalah di akhir eksekusi. Padahal saat presentasi, para *client* kerap memberi *applause* atas ide-ide inovatif perusahaan mereka. Namun apabila sudah sampai

pada nominal *budgeting* yang ditawarkan, perusahaan kakaknya selalu dikalahkan oleh PT. INTI GRAHA ANUGRAH ini. Kakaknya curiga kalau ada sesuatu dengan perusahaan ini. Karena angka-angka yang ditawarkan oleh perusahaan kakaknya hanya berselisih tipis di atas kompetitornya ini. Mereka seolah-olah telah mengintip terlebih dahulu, berapa harga-harga yang perusahaan kakaknya tawarkan. Baru perusahaan kompetitor ini menambahkan sedikit angka di atasnya.

Untuk itulah, Pandan Wangi menyamar dengan menjadi OG di perusahaan ini. Ide menjadi seorang OG ini sebenarnya ia dapat dari Vanilla. Sahabatnya yang kini sedang bahagia-bahagiaanya menjadi seorang ibu baru. Menurut Vanilla, menjadi seorang OG adalah jalan pintas agar bisa mendekati semua jajaran di perusahaan tanpa kentara. Karena dari mulai staff kelas teri sampai kelas piranha, semua akan bersinggungan langsung dengannya tanpa ada yang curiga secara berlebihan. Ya, apa berbahaya seorang OG bukan?

Dan sekarang di sini lah ia berada. Alih-alih bekerja sebagai seorang *designer* dengan dengan gaun-gaun glamournya, ia malah terdampar di *pantry* dengan penampilan standar seorang OG. Berkemeja putih polos dan rok hitam kaku sederhana.

"Eh anak baru, lo kalo kerja yang bener dong? Dari tadi gue lihat lo cuma ngaduk-ngaduk kopi doang. Cepetan anterin semua minuman ke meja masing-masing staff. Setelah itu, lo

buatin lagi segelas kopi untuk anak Pak Darwis yang baru mulai ngantor hari ini. Ruangnya yang biasa dipake Pak Darwis ya? Awas jangan salah!" Pandan nyaris menjatuhkan gelas segelas kopi. Ia kaget karena diomeli tiba-tiba Mbak Nanik. Salah seorang OG senior di kantor ini. Pandan mengelus dada. Memang nasib anak baru di mana-mana sama saja apapun tingkat jabatannya. Baik itu seorang manager atau OG sekalipun, kalau masih *new comer* pasti akan ditindas habis-habisan.

Sabar, Ndan. Ini kan demi misi perusahaan. In hale exhale, sabarr...

Pandan mulai menyusun minuman di atas baki besar dengan cermat. Enam gelas di sisi kanan, dan enam gelas lainnya di sisi kiri agar seimbang. Ia kemudian mengangkat ke dua belas gelas itu dan mulai bergerak membagikan minuman. Terdengar suitan nakal dan gombalan dari para karyawan saat ia melintasi meja-meja mereka. Pandan hanya membalas dengan seulas senyum sopan. Laki-laki di mana-mana sama saja. Melihat kening yang mulus sedikit, pasti sudah sibuk menggoda.

Beberapa staff wanita memperlihatkan ekspresi tidak suka melihat kehadirannya. Pandan tahu, mereka merasa kalah saing dengan dirinya yang hanya seorang OG. Tapi Pandan menanggapi dengan biasa-biasa saja. Ia tidak mau memusingkan hal-hal yang tidak penting untuk di pikirkan.

Buang-buang tenaga saja. *Haters gonna hate* 'kan kata Mbak Taylor Swift?

Pandan menyisakan satu gelas kopi di baki dan bergegas ke ruangan yang bertuliskan Presiden Direktur. Ia mengetuk beberapa kali, tetapi tidak mendapatkan jawaban. Karena pekerjaannya masih banyak, ia bermaksud meletakkan kopinya di meja anak Pak Darwis saja. Dengan begitu urusannya selesai. Pandan mendorong pintu dengan siku kanan, karena tangan kirinya sedang memegang baki minuman.

Pandan terpaku saat masuk ke dalam ruangan. Ia dihiahi konten 17 tahun ke atas secara *live*. Pandan hanya mematung saat melihat seorang pria berpakaian formal sedang berciuman *ala french kiss* dengan seorang wanita muda yang pakaiannya sudah acak kadul tidak karuan. Kedua orang ini sama-sama tidak dikenali oleh Pandan. Tetapi pemuda yang sedang sibuk bertukar saliva dengan wanita yang duduk di atas pangkuannya itu, wajahnya sebelas dua belas dengan Pak Darwis. Pasti pemuda inilah anak Pak Darwis yang akan menggantikan posisi ayahnya mulai hari ini. Kinerja hari pertama yang luar biasa bukan? Karena kedua orang di depannya ini tidak jua menyadari kehadirannya, Pandan berinisiatif untuk membuat *clue*. Ia berdehem kecil. Berhasil, kedua kepala di hadapannya ini sontak berpisah.

"Apakah kamu tidak diajarkan sopan-santun oleh orang tuamu tentang adab mengetuk pintu? Anda ini sungguh tidak

sopan!" Menyadari kehadirannya, anak Pak Darwis segera menurunkan si wanita dari pangkuannya. Si wanita buru-buru membetulkan penampilannya. Sepertinya si wanita malu karena kepergok sedang melakukan adegan yang tidak senonoh. Di kantor lagi. Pandan mengernyitkan kening kala memperhatikan wanita ini lebih dekat. Astaga! Wanita ini adalah istri dari seorang pengusaha ternama yang baru saja menikah beberapa bulan lalu. Pantas saja wanita ini terkejut. Takut skandalnya terbongkar rupanya. *Cuih!*

"Kedua orang tua mengajari saya dengan amat sangat baik, Pak. Makanya sebelum masuk tadi, saya telah mengetuk pintu berulang-ulang kali. Karena tidak mendapat jawaban barulah saya membukanya. Bapak mungkin tidak mendengar karena saat itu Bapak sedang *sibuk*." Sahut Pandan sopan namun dingin.

"Kalau tidak mendapat jawaban, kenapa kamu malah masuk saja. Bukankah kamu tahu kalau ini kantor, *heh?*" Bentak anak Pak Darwis lagi. Kesabaran Pandan mulai menguap.

"Justru karena ini kantor lah makanya saya berani masuk. Lagi pula saat itu pintu ruangan ini memang sudah sedikit terbuka. Makanya saya berani masuk. Mengenai apa yang sedang berlangsung di dalam ruangan yang Bapak sebutkan sebagai kantor tadi, itu semua di luar pemikiran saya. Karena setahu saya kantor adalah tempat untuk bekerja," tukas

Pandan pura-pura polos. Tetapi ia tau kalau anak Pak Darwis ini menangkap sindirannya. Tak kala ia melihat anak Pak Darwis murka, Pandan buru-buru meralat ucapannya. Bagaimana pun ia masih dalam keadaan menjalankan misi. Jadi ia tidak boleh sampai dipecat.

"Tapi kalau menurut Bapak saya bersalah, saya minta maaf. Saya berjanji lain kali saya tidak akan mengulangi perbuatan saya lagi. Permisi."

Pandan meletakkan segelas kopi di atas meja. Membungkuk sopan dan segera berlalu dari ruangan anak Pak Darwis. Ia sadar, untuk ukuran seorang OG, ia sudah terlalu berani. Seharusnya tadi ia bisa sedikit menahan diri.

"Tunggu dulu! Kamu ini hanya seorang OG tapi sudah berani menyindir-nyindir saya. Kamu mau saya pecat?" bentakan anak Pak Darwis ini seketika menghentikan langkah Pandan. Begini ya rupanya menjadi orang kecil? Tidak ada sedikitpun keadilan yang mereka dapatkan. Salah sudah menjadi nama tengah mereka secara permanen.

Dari sudut mata, Pandan memindai si wanita yang serba salah tadi menghampiri anak Pak Darwis sembari berbisik pelan. Anak Pak Darwis mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali. Si wanita kemudian bergegas pergi seolah-olah tidak melihat Pandan dan tidak ada kejadian apa-apa. Luar biasa!

"Tidak masalah kalau Bapak mau memecat saya? Tetapi maaf, Bapak harus bisa membuktikan kalau saya

memang melakukan kesalahan fatal sehingga saya layak untuk dipecat." Jawab Pandan sopan. Namun ada ketegasan dalam setiap suku katanya.

Anak Pak Darwis tiba-tiba saja berdiri dari kursi dan menghampirinya yang sedang berdiri di tengah-tengah ruangan.

"Anda masih berani menyahuti kata-kata saya?" Anak Pak Darwis sekarang menunjuk-nunjuk wajahnya dengan geram. Pandan diam saja. Tetapi benaknya terus berpikir. Ia harus menemukan *senjata* yang sekiranya yang bisa membungkam anak atasannya ini. Sampai satu *clue* masuk dalam benaknya.

"Saya bukannya menyahuti kata-kata, Bapak. Saya hanya bertanya apa kesalahan saya sampai saya harus dipecat? Maaf jika kata-kata saya membuat Bapak tersinggung. Sekali lagi, saya minta maaf." Pandan membungkukkan sedikit tubuhnya. Ia pura-pura mengalah demi untuk menaikkan ego anak atasannya. Ia sedang mempraktekkan ilmu tarik ulur yang kerap kali dipraktekkan ayahnya.

"Ingat Nak, kalau menghadapi lawan yang keras, jangan ikuti kekerasannya. Kita harus lentur dan menarik ulur. Tapi beri tekanan pada poin-poin penting yang harus diwaspadainya."

Iniilah saatnya anak atasannya ini menyadari poin-poin yang harus ia waspadai.

"Oh ya, kalau tidak salah ibu tadi itu menantunya Pak Hendrawan bukan? Mudah-mudahan saja Pak Hendrawan tidak tahu kalau menantunya sering *main* ke sini ya, Pak?" Timpal Pandan kalem. Ancaman terselubungnya mulai ia eksekusi. Wajah anak Pak Darwin memucat mendengar kalimat ambigunya. Sepertinya atasannya ini baru sadar akan konsekuensi memiliki *affair* dengan istri orang.

Rasain lo! Hehehe.

"Kamu ini,"

Tok... tok... tok...

Kalimat anak Pak Darwis diinterupsi oleh ketukan pelan di pintu.

"Siapa?" Auman sang atasan membuat telinga Pandan berdenging. Anak atasannya ini pasti geram sekali karena terintimidasi oleh seorang OG.

"Saya Verina, Pak. Di depan ada teman lama Bapak yang ingin bertemu katanya." Pandan mendengar suara Mbak Rina, menjawab takut-takut. Mungkin Mbak Rina *jiper* karena mendengar bentakan atasan barunya, yang bahkan belum ia ketahui namanya ini.

"Oh Pak Denver Delacroix Bimantara kan? Suruh beliau masuk saja." Pandan yang mendengar nama Denver disebut beserta nama Delacroix Bimantara di belakangnya seketika gugup. Putra sulung Om Arkansas rupanya teman lama atasannya ini. *Ai mak jang*, alamat terbongkarlah samarannya ini. Pandan dengan cepat memasang masker. Sebisa mungkin

ia menutupi wajahnya agar tidak dikenali. Misinya bisa gagal di tengah jalan kalau Denver sampai membuka penyamarannya sebelum waktunya.

Suara pintu yang dibuka dan ditutup kembali membuat Pandan berkeringat dingin. Ia bermaksud keluar ruangan dan menyelipkan tubuhnya di samping Mbak Verina.

"Mau kemana kamu OG? Urusan kita belum selesai. Buatkan segelas kopi lagi untuk tamu saya. Setelah urusan saya dengan teman saya selesai, baru kita akan menyelesaikan permasalahan kita. Mengerti kamu?" Pandan hanya menganggukkan kepalanya dan buru-buru ngacir ke *pantry*.

Masalah kita? Lo aja kali. Cuih!

"Selamat." Ucapnya lirih saat berhasil mencapai *pantry* tanpa dikenali oleh Denver.

"Selamat apa? Kamu cuma disuruh mengantarkan segelas kopi ke ruangan Pak Arsene, malah nyangkut lama di sana. Kamu berniat menggoda si Arsene ya?" celetukan Mbak Nanik membuat Pandan mengelus dada. Ia kaget melihat kemunculan tiba-tiba rekannya.

"Jangan mimpi kamu. Si Arsene itu pacarnya berganti setiap minggu. Kamu jangan kege-eran kalau dirayu-rayunya tadi. Dia itu tidak pernah serius dengan perempuan. Apalagi yang kelasnya jauh di bawahnya seperti kamu. Nanti habis manis sepah, *dilepehin* kamu. Mengerti?" tegur Mbak Nanik lagi. Pandan buru-buru mengangguk. Ia menyadari walaupun

di ucapkan dengan kalimat yang sadis, tapi apa yang di katakan oleh Mbak Nanik itu benar adanya. Orang-orang seperti Pak Arsene, yang namanya baru saja ia ketahui dari Mbak Nanik ini, pasti merasa seperti Tuhan karena memiliki segalanya. Mereka suka mempermainkan perasaan orang sesuai dengan keinginan mereka. Orang-orang seperti ini sangat jarang mengenal kata cinta. Bagi mereka cinta itu adalah saat para wanita beramai-ramai berusaha meraih perhatian mereka. Mereka tidak tau saja bahwa yang dicintai oleh wanita-wanita itu bukan diri mereka pribadi , tapi uangnya. Mereka menganggap orang lain bodoh, padahal mereka sendiri juga bodoh. Kebodohan memang tidak mengenal status bukan?

"Kopi saya masih sama seperti dulu ya, OG yang namanya nyontek nama beras. Hitam pekat tanpa pemanis buatan. Jangan seperti waktu dulu. Kamu mencampurkan garam alih-alih gula." Sebuah suara bariton menyapa pendengarannya. *Denver Delacroix Bimantara*. Sepertinya Denver telah mengenalinya dan mengikuti hingga ke *pantry* ini. Kepalang basah, nyebur aja sekalian.

"Tenang saja Bapak yang namanya nyontek nama kota di Amerika sana. Saya tidak akan mencampurkan garam lagi ke dalam kopi, Bapak. Tapi saya hanya akan meneteskan sedikit saliva saya di dalam kopi Bapak, agak Bapak menjadi sedikit penurut pada saya." Sahut pandan kalem. Kadung ketahuan, mau bagaimana lagi?

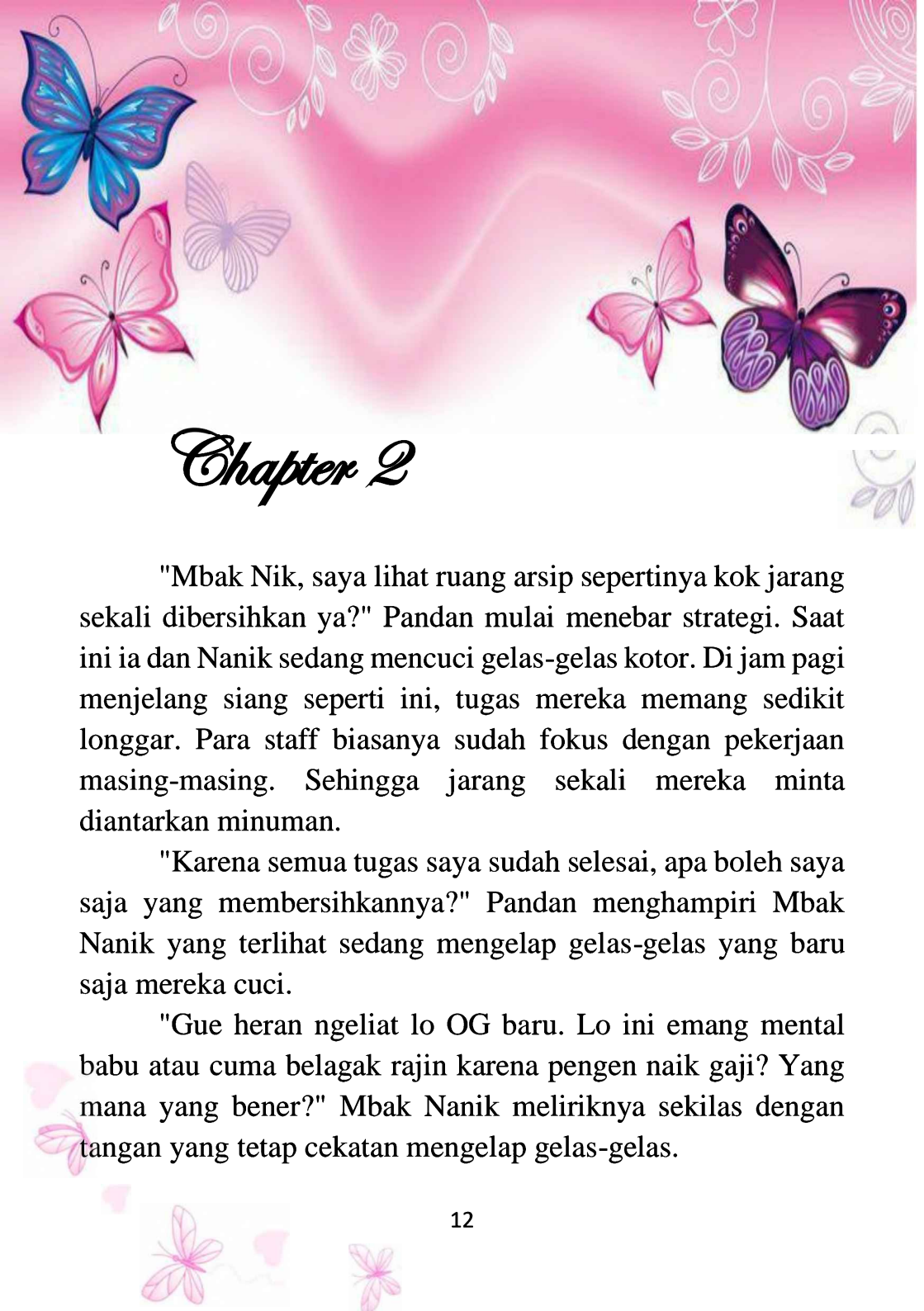
"Ah, kalau begitu saya ingin mencicipi saliva kamu langsung dari sumbernya saja." Pandan membelalakkan matanya saat Denver memajukan tubuhnya dan semakin mendekati dirinya. Denver ini dari dulu memang gila. Kalau ia sudah punya mau, apapun akan ia terabas. Sifatnya sebelas duabelas dengan ayahnya, Om Arkanas. Pandan mundur-mundur risih hingga punggungnya membentur bak pencuci piring. Namun Denver malah makin dekat dan terus mendekatinya. Tepat pada saat wajah Denver menunduk dan hanya berjarak beberapa senti meter dari wajahnya, sebuah suara menginterupsi.

"Eh Den, lo ngapain mepet-mepetin OG gue begitu?" Pandan menarik nafas lega. Untuk pertama kalinya ia bersyukur saat melihat wajah anak atasan songongnya. Dengan cepat ia segera berkelit dan kembali meracik kopinya.

"Mata OG lo kelilipan makanya gue bantu niupin matanya. Ia kan OG? Eh nama kamu siapa?" Denver pura-pura bertanya. Aktingnya juara sekali.

"Nama saya Pandan Wangi, Pak." Jawab Pandan hati-hati. Ia tentu saja tidak menyertakan nama Aditama Perkasa di belakangnya.

"Apakah mata kamu sekarang sudah lebih baik? Kalau belum, apa perlu saya bantu untuk meniupnya sekali lagi?" Tanya Denver sambil tersenyum iblis. Manusia mesum akut satu ini memang menyebalkan!



Chapter 2

"Mbak Nik, saya lihat ruang arsip sepertinya kok jarang sekali dibersihkan ya?" Pandan mulai menebar strategi. Saat ini ia dan Nanik sedang mencuci gelas-gelas kotor. Di jam pagi menjelang siang seperti ini, tugas mereka memang sedikit longgar. Para staff biasanya sudah fokus dengan pekerjaan masing-masing. Sehingga jarang sekali mereka minta diantarkan minuman.

"Karena semua tugas saya sudah selesai, apa boleh saya saja yang membersihkannya?" Pandan menghampiri Mbak Nanik yang terlihat sedang mengelap gelas-gelas yang baru saja mereka cuci.

"Gue heran ngeliat lo OG baru. Lo ini emang mental babu atau cuma belagak rajin karena pengen naik gaji? Yang mana yang bener?" Mbak Nanik meliriknya sekilas dengan tangan yang tetap cekatan mengelap gelas-gelas.

"Ya dua-duanya kali, Mbak. Hehehe. Saya memang suka bersih-bersih orangnya. Tapi kalau hal itu ternyata juga bisa membuat saya naik gaji kan *alhamdulillah*, Mbak." Pandan nyengir. Pura-pura malu karena niatnya ketahuan.

"Nah kan bener dugaan gue. Gue ini emang paling jago kalo disuruh membaca isi hati orang," imbuah Mbak Nanik dengan jumawa.

Bingo! Kena juga Mbak Nanik dalam jebakannya. Ia memang sengaja mengangkat-angkat Mbak Nanik agar ia bisa semakin dekat dengannya. Kalau ia bisa meraih kepercayaan OG senior ini, maka misinya akan lebih mudah untuk dijalankan. Sambil menyelam minum Xing Fu Tang. Dingin-dingin seger, ya kan?

"Mbak Nanik kayak Roy Kiyoshi deh? Bisa aja membaca isi hati orang. Coba kalo Mbak diberi kesempatan yang sama kayak si Roy. Pasti Mbak bakalan terkenal juga." Rayu Pandan lagi.

"*Lebay lo ah!*" Omel Mbak Nanik seraya memutar bola matanya.

"Ini gelas-gelasnya mau dikeringkan ya? Biar saya bantuin ya Mbak, dari pada saya nganggur?" Pandan ikut meraih sebuah gelas dan mengelapnya hingga kering. Ia mendengar Mbak Nanik menghela napas panjang.

"Lo kalo mau minta naik gaji yang harus lo baik-baikin itu pemilik perusahaan ini. Bukan gue. Karena sebaik dan

serajin apa pun lo sama gue, gue nggak bakalan bisa naikin gaji lo. Karena lo dan gue itu sama-sama kacung kampret di sini. Ngerti lo."

Nah kan, roman-romannya Mbak Nanik mulai sedikit menaruh simpati padanya.

"Oh, jadi saya harus baik-baikin Pak Arsene ya Mbak biar bisa naik gaji?" Tanya Pandan berlagak pilon. "Kalau begitu nanti saya coba deh baik-baikin Pak Arsene. Demi membayar uang kost yang sudah menunggak tiga bulan, apa pun asal saya lakukan asal halal." Pandan menarik napas berulang kali. Ia juga mencoba berimprovisasi dengan menambahkan ekspresi wajah sememelas mungkin. Aktingnya sebelas dua belaslah dengan sinetron-sinetron menantu yang tertindas di stasiun TV sebelah.

"Lo nggak bayar uang kost?" Kali ini Mbak Nanik menghentikan kegiatannya. Semua gelas telah ia lap bersih dan disusun rapi dalam lemari. Ia sekarang berdiri berhadapan dengan Pandan. Pandan mengangguk. Kali ini ekspresinya ia usahakan semirip mungkin dengan anak kost di tanggal tua yang tidak diberi utangan mi instan di warung sebelah. Ngenes, *coeg!*

"Makanya kalo hidup ngekost itu lo harus hemat dan pinter-pinter mengatur keuangan. Ini bulan masih panjang tapi lo udah mikirin utang aja. Lo beneran lagi bokek?" Pandan mengangguk. "Coba gue liat dompet lo?" Mbak Nanik meminta barang bukti. Sepertinya ia belum yakin kalau

Pandan memang semiskin itu. Pandan buru-buru mengeluarkan dompet lusuhnya dan memberikannya pada Mbak Nanik. Saat membuka dompetnya, gantian Mbak Nanik yang menghela napas panjang.

"Dompet lo ini belum merdeka rupanya," tukas Mbak Nanik prihatin.

"Belum merdeka? Maksudnya?" Mbak Nanik menggeleng-gelengkan kepalanya. Pandan bingung. Belum merdeka bagaimana maksudnya?

"Lah isi dompet cuma gambar Ibu Tjut Meutia doang. Itu kan artinya lo masih dalam masa perjuangan? Kalo isinya gambar Pak Soekarno dan Pak Hatta, itu baru bisa disebut dompet lo udah merdeka. Kalo masih gambar ginian, artinya lo juga kudu ikut berjuang. Jangan boros-boros jadi orang."

Mbak Nanik mengembalikan dompet lusuh Pandan dengan isi yang juga sama memprihatikannya. Pandan nyengir lagi. Kata-kata Mbak Nanik membuatnya geli. Si Mbak galak ini konyol juga ternyata.

"Gue sekarang mau ngebersihin ruangan arsip. Lo mau ikut kagak? Ruangan arsip itu nggak boleh dimasukin sembarang orang karena sifatnya rahasia. Makanya dibersihinnya cuma seminggu dua kali. Tapi kalo sama gue, lo bisa ikutan. Mau kagak?"

"Wah hanya Mbak Nanik yang boleh. Berarti Mbak Nanik ini orang kepercayaannya Pak Darwis dong ya?"

Hebat *euy!*" puji Pandan dengan air muka yang dibuat setakjub mungkin. Mendengar pujiannya, Pandan nyaris bisa melihat lubang hidung Mbak Nanik kembang kempis karena bangga.

"Ya iyalah. Gue kan udah hampir lima belas tahun kerja di sini. Lo mau ikutan nggak?"

Pucuk di cinta ulam pun tiba. Asa ditonjok congcot, euy. Memang inilah tujuan utamanya menjadi OG di kantor ini. Menyelidiki arsip-arsip perusahaan.

"Nggak usah deh, Mbak. Ntar kalo ada apa-apa, Mbak Nanik lagi yang disalahin." Sahut Pandan pura-pura enggan. Padahal dalam hati ia kegirangan. Kesempatan udah ada di depan mata, *coeg!* Tinggal diemplok aja. Tapi ia harus kelihatan enggan-enggan gimana dulu gitu. Biar Mbak Nanik makin percaya akan makaud baiknya. Aktingnya harus lulus sertifikasi dong. Hehehe.

"Udah nggak apa-apa. Asal jangan kena air aja itu arsip-arsip. Pasti akan aman-aman aja. Ntar habis ini gue pinjemin duit gue dulu buat lo bayar kost-an. Tapi setelah itu inget, iket pinggang lo kenceng-kenceng. Hidup hemat." Mbak Nanik ini judes-judes ternyata hatinya baik juga.

"Ah *siyap.*" Pandan menjawab jenaka seraya mengacungkan kedua jempolnya. Aktingnya benar-benar sebelas dua belas dengan Dian Sastro rupanya.

Misi pertama untuk mendekatkan diri dengan Mbak Nanik sudah hampir bisa dikatakan berhasil. Tinggal beberapa misi lagi yang menunggu untuk ia selesaikan. Ia sudah tidak

sabar untuk mengungkapkan siapa sebenarnya penghianat yang menyebabkan perusahaan keluarganya merugi. *Oke, just wait and see.*

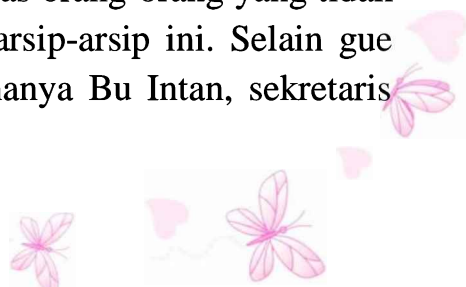
=====

==

"Sebenarnya arsip-arsip tua yang di sebelah sini itu udah nggak begitu penting lagi. Tapi ya mungkin karena nilai sejarahnya, makanya Pak Darwis selalu meminta gue untuk membersihkannya. Menyusunnya dengan rapi sesuai dengan tanggalnya. Lo bersihin yang teliti. Inget, jangan sampai kena air ya? Ntar lembab dan jamur jadinya."

Pandan mengangguk patuh seraya memperhatikan setiap detail ruang arsip ini dengan seksama. Ruang arsip-arsip lama dan arsip-arsip baru walaupun berada dalam ruangan yang sama, tapi dipisahkan oleh sebuah pintu penghubung. Perbedaan sirkulasi udaranya pun sangat berbeda. Di ruangan arsip lama udaranya lembab dan berdebu karena agak jarang dibersihkan. Sementara ruangan arsip baru udaranya bersih dan segar. Mungkin karena adanya *exhausted fan* juga di sana. Mbak Nanik membuka pintu penghubung dan membawanya pada sekat arsip-arsip baru.

"Nah, kalau bagian ini semua adalah arsip-arsip baru tahun ini. Pak Darwis melarang keras orang-orang yang tidak berkepentingan untuk menyentuh arsip-arsip ini. Selain gue yang emang petugas kebersihan, hanya Bu Intan, sekretaris



Pak Darwis yang mempunyai akses keluar masuk ruangan ini. Gue bersihin yang bagian arsip-arsip baru ini dan lo bersihin arsip-arsip lama. Tapi pintu penghubungnya biarin aja terbuka. Jadi lo nggak sesek napas karena banyak debu-debu di sana." Mbak Nanik menarik tali *exhausted fan* untuk menyaring sirkulasi udara dalam ruangan.

"Setelah Pak Darwis pensiun, Bu Intan kabarnya juga mau digeser kedudukannya ya, Mbak? Saya taunya sih dari pembicaraan staff-staff sewaktu nganterin minuman tadi. Bukannya saya bermaksud *kepo* lo." Pandan berusaha mengakrabkan diri dengan Mbak Nanik agar ia bisa lebih mudah untuk mendapatkan info-info terkini di kantor.

"Kayaknya sih. Ya secara Arsene itu kan *playboy* abis. Mana betah dia kalo kemana-mana ngajak Bu Intan yang umurnya udah tiga puluhan? Pasti dia bakalan nyari yang lebih muda plus seksi supaya bisa dia *pake* juga. Yah udah jadi rahasia umum sih kalo rata-rata kaum executive muda pada begitu kelakuannya. Ya walaupun nggak semua juga. Tapi nggak semuanya itu juga dikit bangetlah persentasinya. Namanya juga laki. Kalau nggak buaya ya anjin*."

Pandan yang sedang mengelap beberapa arsip melirik Mbak Nanik yang kayaknya dendem banget ngomongin soal laki-laki. Ia tahu sampai diusianya yang sepertinya sudah mencapai angka empat puluhan ini Mbak Nanik masih belum juga menikah. Padahal wajahnya manis juga. Khas indonesiawi banget.

"Mbak kayaknya dendam banget sama laki-laki. Pernah dikecewain ya, Mbak? Eh maaf, jadi kepo saya. Hehehe." Dengan dibukanya pintu penghubung, mereka masih bisa bercakap-cakap walaupun membersihkan bagian yang berbeda.

"Bukannya dendem. Tapi gue udah nggak percaya sama yang namanya laki-laki. Gue udah pernah ditinggalin, dibodohin, dicurangin, dan cuma dianggap kayak tempat sampah untuk buang suntuk. Gue juga pernah diajak balikan kemudian ditinggalin lagi setelah laki-laki yang katanya mencintai gue itu nemu cewek yang lebih muda dan kaya. Jadi gue *ilfeel* sekarang kalo ngomongin soal laki-laki. Makanya gue milih untuk hidup sendiri aja dari pada sakit hati lagi."

Dari getirnya suara Mbak Nanik, Pandan bisa merasakan betapa Mbak Nanik sudah kehilangan kepercayaan pada laki-laki. Ia tidak bisa menyalahkan Mbak Nanik. Setiap orang mempunyai kisah dan masa lalu sendiri-sendiri. Kita tidak bisa menghakimi seseorang karena perjalanan hidup yang mereka lalui tentu saja berbeda.

Dalam diam mereka berdua bekerja dengan cekatan. Pandan berkali-kali melirik kearah arsip-arsip baru dengan rasa penasaran yang begitu besar. Hanya saja, ia tahu bahwa ia harus bersabar. Ia harus bisa berteman dan mendapat kepercayaan terlebih dahulu dari Mbak Nanik baru ia bisa bergerak. Untuk saat ini progressnya dalam mendekati Mbak

Nanik dalam seminggu ini sudah lumayan ada kemajuan. Tinggal sedikit lagi mudah-mudahan semua rahasia bisa diungkap.

Setelah pekerjaannya di ruang arsip selesai, Pandan kembali ke *pantry* untuk membersihkan diri dari debu-debu ruangan arsip sementara Mbak Nanik dipanggil oleh salah seorang staff untuk memphotocopy beberapa berkas. Pandan menggulung lengan kemejanya hingga sebatas siku. Memutar keran wastafel dan membasuh kedua lengannya di sana.

Karena cuaca yang cukup panas, Pandan yang kegerahan mengangkat ke atas semua rambut panjangnya. Kemudian menggelungnya menjadi satu bagian dipuncak kepalanya. Barulah ia merasa sedikit sejuk dan lega. Saking asyiknya mencuci tangan, Pandan sampai tidak menyadari kalau ada sesosok tubuh yang mendekat.

"Apa sebenarnya niat kamu menyamar sebagai OG begini? Apa Lautan tau kalau kamu sedang bergerilya di sini, *hmmm?*" kaget Pandan mematikan keran dan melirik ke sumber suara.

Denver tampak berdiri di ambang pintu *pantry* sambil bersedekap. Memperhatikannya mencuci tangan. Ini manusia sebiji selalu muncul secara tiba-tiba.

"Saya sedang ada misi penting di sini, Bang Denver. Tolong jangan buka dulu penyamaran saya sebelum misi saya *completed*. Saya mohon, Bang Denver." Pandan memutuskan untuk sedikit menjilat Denver dengan panggilan

masa kanak-kanak mereka. Pandan berharap semoga Denver bersedia menutupi penyamarannya minimal sampai misinya selesai. Mudah-mudahan saja si brengsek ini bersedia untuk tutup mulut.

"Boleh saja. Asal kamu cium dulu saya sekali." Jawab Denver kalem.

Nah kan, mesumnya manusia ini memang tidak berubah dari dulu.

"Kenapa? Apa pacar-pacar Abang pada demo dan mogok bermesraan dengan Abang, makanya Abang berharap sekecup ciuman dari saya?" tantang Pandan sinis.

"Tidak. Mereka malah berlomba-lomba ingin memuaskan saya dengan berbagai gaya dan cara. Tidak ada relevansi antara pacar-pacar saja dengan permintaan saya pada kamu. So, kamu ingin misi kamu aman, atau...?" Denver dengan sengaja menggantung kalimatnya. Pandan tahu kalau si Denver ini sebenarnya sedang mengancamnya dengan cara yang halus. Pandan sampai kepengen mengunyah baki saking kesalnya. Tetapi tak urung ia menghampiri Denver dan mengecup juga sekilas pipi kanannya. Si mesum akut ini memang tukang cari kesempatan. Apa boleh buat. Demi misi memancing maling keluar dari sarangnya, terpaksa ia sedikit berkorban. Anggap saja lagi mencium kucing garong. Masalah selesai. Titik.

"Terima kasih. Saya terima DPnya ya? Nanti pelunasannya saya tunggu di hari-hari berikutnya?" Denver mengedipkan sebelah matanya seraya berjalan kembali menuju ke ruangan atasannya. Dalam posisinya yang sekarang memunggungi Pandan, Dexter tersenyum. Akhirnya kesampaian juga ia memodusi anak Om Revan. Menurut ayahnya, Om Revan dulu sangat suka memodusi ibunya sehingga ayahnya sering naik darah dibuatnya. Sekarang gantian. Ia yang akan sering-sering memodusi anak gadis Om Revan ini. Lihat saja nanti tanggal mainnya. Hehehe.

"Dalam mimpi Abang saja." Pandan berdecih seraya kembali berjalan ke *pantry*. Sepertinya hari-harinya akan semakin suram karena misinya telah di ketahui Denver. Si Brengsek itu telah mengantongi kartu Asnya. Pandan bingung. Mulai hari ini hidupnya pasti akan sengsara di bawah tekanan manusia gila satu ini.





Chapter 3

"Lo pulang kerja bukannya ke rumah dulu, ini malah ke rumah gue. Nggak takut lo ntar diamuk sama Bang Utan?" Vanilla yang baru saja selesai menyusui putrinya, menepuk-nepuk lembut punggung sang bayi. Tidak lama kemudian terdengar suara sendawa dari mulut mungil si bayi yang lucu. Si bayi menggerutu sendiri, sebelum menguap lebar dan memejamkan matanya. Sepertinya bayi Vanilla ini mengantuk karena kekenyangan.

"Nggak masalah, La. Semua dalam keadaan aman dan terkendali. Gue udah buat laporan khusus ke Bang Utan. Gue bilang kalo lo lagi stress karena terkena sindrom *baby blues*. Jadi sebagai sahabat yang baik, gue akan selalu ada buat menghibur lo. Gue ini kan selalu main aman setiap mau berbohong. Lo nggak usah khawatir La?"

Pandan gantian menepuk-nepuk punggung Vanilla dengan gaya menenangkan. Ia meniru dengan sempurna aksi Vanilla saat menepuk-nepuk punggung bayinya. Tindakannya ini dihadiahi dengusan oleh Vanilla. Pandan hanya terkekeh saja. Ia memang sengaja singgah ke rumah Vanilla karena kangen dengan bayinya yang lucu. Setelah seharian ngebabu, dia perlu *merefresh* diri dengan melihat yang imut-imut dulu. Vanilla melotot jengkel.

"Dasar sahabat *lucknut* lo ya? Gue baik-baik aja malah lo bilang kena sindrom *baby blues*. Hati-hati lo. Ketahuan Bang Utan semua kebohongan lo, bisa dijadiin serundeng ntar." Vanilla mencoba mengingatkan. Si Pandan ini telah melakukan kebohongan berkali-kali pada Lautan, kakaknya. Pertama Pandan telah berbohong soal pekerjaannya. Pada Lautan ia mengaku berkerja sebagai *designer* di salah satu butik terkenal. Padahal ia menjadi OG di perusahaan saingan keluarganya. Kedua, Pandan menciptakan *image* sebagai seorang anak kost yang kere di dekat kantornya. Padahal ia membayar uang kost hanya untuk menitip mobilnya. Pandannya tetap saja pulang ke rumah. Setiap pagi ia keluar rumah dan mengganti pakaian glamournya dengan kostum OG di kost-annya. Setelah itu baru lah ia bekerja. Sepulang kerja juga begitu. Ia mengganti terlebih dahulu kostum OG-nya dengan pakaiannya semula, baru kembali ke rumah. Dan yang ke tiga, ya ini. Pandan menjual namanya agar bisa main ke rumahnya dengan alasan kalau ia sedang terkena sindrom *baby*

blues. Kreatif sekali berbohongnya bukan? Padahal Putra Lautan ini gualaknya *nauzubillah*. Kalau semua akal-akalan Pandan ketahuan, bakalan dikuliti hidup-hidup itu si Pandan.

"Ya mau gimana lagi, La. Semua ini 'kan gue lakuin untuk menyelamatkan perusahaan keluarga juga. Masa gue diem-diem *bae* tender-tender gede perusahaan keluarga gue diembat orang terus. Lama-lama bisa rubuh dong itu perusahaan. Intinya gue begini 'kan demi kelangsungan semua klan Aditama Perkasa juga." Seperti biasa Pandan langsung membela diri.

"Tapi kenapa lo mesti bohong sama Bang Utan? Kenapa nggak lo kasih tau aja tujuan lo yang tulus nan mulia itu?" sindir Vanilla sadis.

"Waktu gue nyaranin lo jadi OG, gue pikir Bang Utan tau soal misi lo ini. Makanya gue tenang-tenang aja. Tapi rupanya ini Bang Utan kagak tau apa-apa. Kalo sampai Bang Utan tau gue ikut andil dalam misi terselubung lo ini, bisa abis gue, Ndan!" Keluh Vanilla ngeri. Putra Lautan Aditama Perkasa itu memang galak sekali. Aliya dulu pernah mengatakan kalau Lautan bersin saja bisa keluar becak. Apalagi kalau ia marah bukan? Bisa-bisa yang keluar bukan hanya becak saja. Tapi bajaj, angkot bahkan bus antar kota.

"Makanya lo doain supaya misi gue itu *completed* sebelum gue ketauan sama Bang Utan. Kalo doa lo *khusyu* dan sungguh-sungguh, *insya allah* pasti akan

dijabah *Allah*, La." Rayu Pandan manis. Berusaha meniru ceramah paginya Mama Dedeh.

Pandan kini pindah posisi mendekati bayi Vanilla yang sedang tidur seraya memperhatikan ekspresi si bayi yang berubah-ubah. Sebentar ia tertawa, sebentar kemudian menjebi-jebi seperti mau menangis. Dan sekarang ia mengulet-ulet hingga wajahnya memerah sambil menggerutu. Pandan gemas sekali melihatnya. Lucu banget euy. Duh, jadi pengen punya bayi sendiri. *Ups!*

"Si Boncel ini lucu banget ya, La? Noh coba lo liat coba ekspresinya. Bisa berubah-ubah gitu. Padahal lagi tidur. Anak lo kira-kira lagi mimpi apaan ya sampe mesem-mesem gitu mukanya?" Pandan mengelus pelan pipi si Boncel dengan gemas.

"Eh ikan dugong! Lo namain apa anak gue tadi? Si Boncel? Gue sama Altan nyari nama-nama bayi yang keren itu sampai berbulan-bulan tahu. Sampai bikin selamatan bubur putih bubur merah lagi buat namain si Zeline. Ini lo malah seenaknya aja ngeganti-ganti nama anak orang. Nama anak gue itu Zeline Zakeisha Wijaya Kesuma. Yang artinya anak perempuan penghuni surga yang berwajah cantik seperti emaknya. Bukan si Boncel!" Vanilla ngamuk-ngamuk karena putri cantiknya dipanggil si Boncel oleh Pandan.

"*Etdah* nama si Bon--eh Zeline ini panjang amir, La? Lo buat namanya bukan pas lagi naik kereta api kan?" Pandan kembali cengengesan saat melihat Vanilla melotot lagi.

Pandan merasa Vanilla pasti akan mendebatnya lagi. Semenjak sudah naik pangkat menjadi seorang ibu, jiwa keibuannya mengalir deras bagai tanggul jebol. Tidak bisa dibendung. Belum sempat sahabatnya itu menyela, pintu kamarnya terbuka dan menghadirkan sosok suami tercintanya si Illa yang sepertinya baru pulang kantor. Altan Wijaya Kesuma.

"Sewaktu Tante Embun menamai kamu, si Tante tidak sedang ada di toko grosir beras kan, Ndan?" Sedikit kata-kata, tapi sentilannya ngena banget.

"Kalau tidak salah nama lengkap kamu itu Pandan Wangi Aditama Perkasa, kan? Empat baris kata juga sama seperti Zeline. Tapi kamu lahirnya di rumah sakit 'kan? Bukan di MRT?"

Astaganaga. Altan ngebales ngenyeknya kagak mau rugi banget. Semua dibalesin satu persatu kayak lagi *ngereply chat* gebetan. Kagak ada yang terlewat satu kata pun *coeg!*

"Saya cuma bercanda kali, Bang. Jangan diambil hati ya, Bang? Cukup usus dua belas jari aja yang diambil. Biar gampang *keluarnya.*" Pandan lagi-lagi ngeles dengan cara bercanda. Suami jutek si Illa ini cuma mendengus saja. *Ish* kok bisa ya si Illa betah banget punya laki judes dan tukang itung-itungan begini? Untung ganteng. Eh kaya juga. Eh cinta banget juga sama si centil Illa. Berarti si Illa beruntung dong ya?

Mungkin karena mendengar suara ribut-ribut, si bayi jadi terbangun dan mulai mengeluarkan suara tangisan terkencangnya. *Aje gile*, desibel suara tangisannya sampai membuat telinganya berdenging. Bibit-bibit bakalan bisa jadi penyanyi rock ini ntar gedanya si Zeline ini.

"Wah anak *daddy* udah bangun ya? Sini *daddy* gendong dulu. Duh anak *daddy* kayaknya belum mandi ini. Bau *acem* soalnya." Pandan *cengo* melihat Altan yang biasanya ketus-ketus songong kalau ngomong, bisa berbicara dengan bahasa bayi yang begitu menggemaskan dengan putrinya. Duh si Altan ini *bapakable* banget ternyata ya?

"Masa bau *acem* sih, *daddy*? Orang baru dimandiin juga. Kalau *mommynya* gimana, *Dad*? Udah *halum* atau masih bau *acem* juga?" Vanilla sekarang ikut-ikutan berbicara dalam bahasa bayi juga. Altan mengikuti permainan Vanilla dengan mengendus-endus gemas leher dan pipinya. Vanilla yang kegelian terkekeh-kekeh kencang diiringi si bayi yang kini juga ikut tertawa terkekeh-kekeh. Ia seolah-olah mengerti kalau ia sedang diajak bermain oleh kedua orang tuanya.

Ebuset, gue cuma dianggap kayak kain hordeng kamar doang di sini yak?

Pandan yang merasa bagai remahan kripik pisang di dalam kaleng Khong Gua*, buru-buru berpamitan. Jiwa jomblo ngenesnya meronta-ronta hebat meminta pelepasan Hak Guna Hati demi mendapatkan sertifikat dihalalin. Naseb... naseb...

=====

Pandan mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedikit di atas rata-rata. Ia *lafar* pemirsa. Saat ia berkunjung ke rumah Vanilla tadi, ia sudah keburu pulang sebelum ditawari makan malam. Gimana ia tidak minta pulang coba? Itu keluarga kecil tidak menganggap ia sebagai manusia di sana. Mereka berdua terus saja mesra-mesraan dan melupakan seonggok manusia jomblo yang hatinya hancur berkeping-keping, saat melihat pertunjukan *live show* kasih sayang berbalut cinta. *Cih!*

Suara orkes melayu mulai terdengar menyayat hati dari perutnya. Sepertinya tingkat laparnya sudah mencapai level maksimal. Pandan menekan kian dalam pedas gasnya. Malangnya ia tidak memperhatikan kala sebuah mobil mewah lainnya yang baru saja keluar dari perempatan jalan, tiba-tiba melintas.

CKITTTT!!!

Pandan buru-buru menginjak rem dan membanting stir ke kiri. Mobil mewah itu juga terlihat agak oleng karena sepertinya juga direm secara mendadak.

Alhamdulillahhh...

Pandan membenamkan wajah pada stir mobil berbantalkan kedua lengannya. Untung saja ia bisa mengerem tepat waktu dan selamat. Kalau tidak, pasti ia akan menghadap penciptaNYA lebih cepat dari pada waktu yang seharusnya.

Sejurus kemudian pintu kaca samping mobilnya diketuk oleh seseorang. Ia tidak segera membukanya. Ia menghela napas panjang beberapa kali dan menenangkan perasaannya dulu. Setelah perasaannya agak sedikit tenang, barulah ia menegakkan tubuh dan membuka kaca mobil. Pasti ini adalah pengemudi mobil yang tadi nyaris bertabrakan dengannya.

"Apakah Anda tahu berapa batas kecepatan selama berkendara di jalan raya?" Suara dalam dan gusar seorang laki-laki memasuki pendengarannya.

"Batas kecepatan di jalan bebas hambatan adalah 100 km/jam. Untuk jalan antarkota, kecepatan paling tinggi adalah 80 km/jam. Kawasan perkotaan 50 km/jam, dan kawasan permukiman 30 km/jam. Sudah jelas? Kalau sudah, silihkan minggir, saya mau meneruskan perjalanan."

Pandan yang sesungguhnya masih *shock*, menjawab pertanyaan si pengemudi asal saja tanpa berniat untuk melihat wajahnya. Ia kini menurunkan rem tangan, menaikkan persnelling ke posisi D dan bersiap untuk melanjutkan perjalanan. Gara-gara insiden ini, rasa laparnya menguap sudah. Yang tersisa sekarang adalah rasa letih. Ia ingin secepatnya membaringkan tubuh di ranjang empuknya.

"Pandan Wangi Aditama Perkasa? Pantas saja!" Intonasi dalam suara pria ini semakin tidak enak didengar.

Mendengar nama disebut orang asing ini secara lengkap, sontak membuat Pandan melirik sosok yang berdiri tepat di samping mobilnya. Mahater Depati. Anak Om

Rangkayo Depati atau yang biasa disapa Anak Dewa oleh ibunya. Om Anak Dewa ini adalah kakak angkat ibunya sewaktu tinggal di Bukit Dua Belas dulu. Hanya saja hubungan cinta yang bersegi-segi antara Tante Suci, Om Anak Dewa, ayah dan ibunya, membuat hubungan kekeluargaan mereka mendingin. Ayahnya tidak menyukai Om Anak Dewa begitu pun sebaliknya.

"Bang Ather ngapain sih lama-lama di sana? Orangnya masih hidup 'kan? Nggak mati? Ya udah kita jalan lagi. Kebagusan amat ditanya-tanya keadaannya? Kesenangan ntar tuh orang?" Suara nyaring seorang perempuan terdengar dari mobil Mahater yang diparkir sembarang di pinggir jalan. Si Mahater ini sedang bersama pacarnya rupanya.

Kalo gue mati, yang pertama bakalan gue cekek ya, elo. Batin Pandan kesal.

Beberapa orang pengguna jalan dan masyarakat sekitar, yang melihat kejadian tadi mulai mendekat dan menghampiri mobilnya. Saat mereka menanyakan keadaannya, Mahater lah yang menjawab semua pertanyaan-pertanyaan mereka. Pasti si Mahater ini sok baik karena takut dikeroyok massa. Ia juga mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja dan mereka berdua juga saling mengenal dengan baik. Saat Mahater mengatakan bahwa mereka berdua saling mengenal dengan baik, Pandan mencibir. Saling mengenal dengan baik katanya? Hah, saling bermusuhan lebih tepatnya.

"Pantas saja apa? Pantas mati gitu maksud lo? Minggir sana, gue mau lewat. Lagian itu piaraan lo di mobil dikasih sesajen dulu dong, biar nggak ngamuk-ngamuk terus." Pandan yang risih karena menjadi perhatian orang banyak segera mengusir Mahater. Mana itu pacarnya teriak-teriak terus lagi di mobil. Nggak haus apa ya itu cewek dari tadi ngomel-ngomel terus?

"Kamu tidak apa-apa? Wajah kamu pucat sekali. Kamu mau minum dulu barangkali? Di mobil saya ada air mineral baru?" Mahater menahan pergelangan tangannya yang ingin menutup kaca mobil.

"Kagak usah, terima kasih. Gue nggak haus. Lagian lo nggak usah sok baik sama gue. Padahal dalam hati pasti lo nyukurin gue banget kan? Lagu lo sok baik sama gue," gerutu Pandan sebel.

"Bejalan hendak menepi. Supayo idak tepijak kanti. Becapak piaro lidah. Supayo kanti idak meludah."

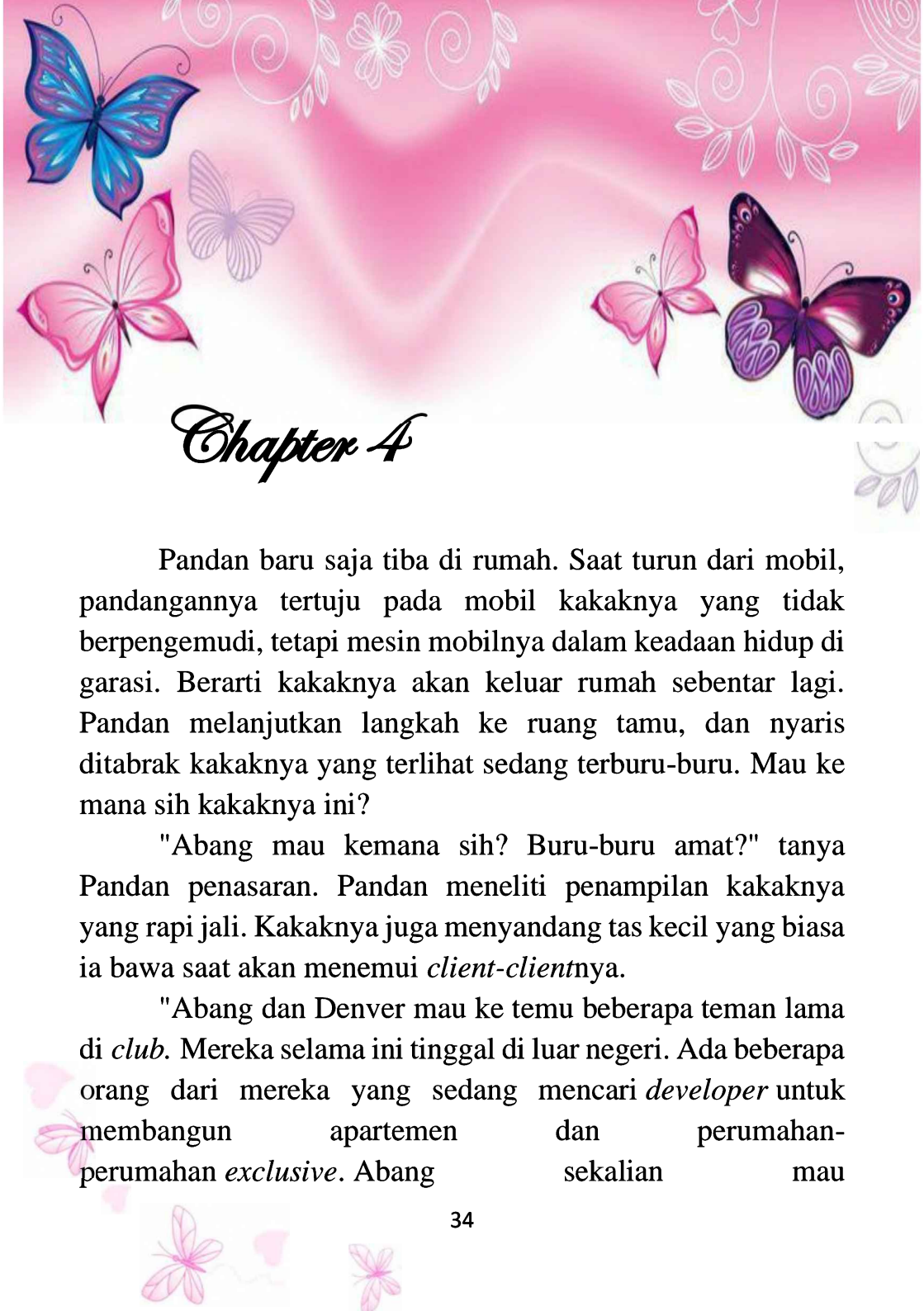
Pandan terdiam. Soalnya ia sama sekali tidak tahu apa arti kata-kata si Mahater ini. Dia yang dari lahir dan besar di ibukota seperti ini, manalah ia mengerti bahasa daerah Jambi. Lain kalau tadi ibunya yang diberi jawaban berpantun seperti ini. Pasti bisa langsung dibales dengan sama merdunya oleh ibunya. Lah dia ini kan tahu pantun cuma dari acaranya almarhum Olga dan Kang Opick doang. Paling pantun yang melekat di kepalanya itu adalah kata-kata; masak aer biar

mateng. Dan dijawab *audiens* dengan kata; cakeppp. Dah itu aja.

"Maap ye. Supaya gue nggak merusak isi pantun yang indah tapi gue kagak tau artinya itu, gue cuma mau bilang kalo gue nggak kenapa-kenapa dan gue mau pulang sekrang. Titik. Lepasin tangan gue." Pandan berusaha menarik pergelangan tangannya yang dicekal oleh Mahater.

"Pantun itu artinya jika hendak melakukan sesuatu haruslah berhati-hati. Seperti juga tuduhan kamu tadi yang mengatakan kalau saya mengharapkan kamu mati. Jaga lisan kamu. Saya sama sekali tidak mempunyai keinginan seperti itu." Desis Mahater kesal. Kedua alisnya bertaut kencang. Marah rupanya si Mahater ini. Ya sudahlah. Emang gue pikirin!

"Oke. Gue minta maaf kalo itu bisa buat gue lebih cepet nyampe rumah. Lepasin tangan gue, gue bilang!" Pandan menarik paksa tangannya dari cengkraman Mahater. Cengkraman itu akhirnya terurai setelah pacar si Mahater berteriak lagi. Alamat bisa terkena kanker telinga ini si Mahater kalo lama-lama pacaran sama cewek model tarzan begini. Setelah Mahater menggeser tubuhnya, Pandan melajukan kendaraannya dan melewati tubuh Mahater begitu saja. Ia tadi bahkan dengan sengaja bersikap seolah-olah ingin menabraknya. Emang enak berurusan dengan keluarga Aditama Perkasa!



Chapter 4

Pandan baru saja tiba di rumah. Saat turun dari mobil, pandangannya tertuju pada mobil kakaknya yang tidak berpengemudi, tetapi mesin mobilnya dalam keadaan hidup di garasi. Berarti kakaknya akan keluar rumah sebentar lagi. Pandan melanjutkan langkah ke ruang tamu, dan nyaris ditabrak kakaknya yang terlihat sedang terburu-buru. Mau ke mana sih kakaknya ini?

"Abang mau kemana sih? Buru-buru amat?" tanya Pandan penasaran. Pandan meneliti penampilan kakaknya yang rapi jali. Kakaknya juga menyandang tas kecil yang biasa ia bawa saat akan menemui *client-client*nya.

"Abang dan Denver mau ke temu beberapa teman lama di *club*. Mereka selama ini tinggal di luar negeri. Ada beberapa orang dari mereka yang sedang mencari *developer* untuk membangun apartemen dan perumahan-perumahan *exclusive*. Abang sekalian mau

menawarkan *design-design* terbaru kantor kita. Siapa tahu mereka tertarik dan mau menjalin kerjasama. Abang jalan dulu ya, Dek." Sahut Lautan tergesa. Kakaknya bilang apa tadi? Sekalian menawarkan *design-design* terbaru? Sepertinya ia harus hadir di sana untuk sekedar berjaga-jaga dan mengamati keadaan. Siapa tahu akan ada penghianat yang kembali menggunting dalam lipatan. Tapi bagaimana caranya ia bisa ada di sana tanpa diketahui oleh kakaknya?

Ting!

Sebuah ide singgah di kepalanya. Ia segera berlari ke kamar dan mengeluarkan *beauty case* andalannya. Dengan cepat namun teliti ia merubah wajah cantiknya menjadi sosok seorang pemuda tampan metroseksual. Perubahan struktur garis-garis feminim diwajahnya kini berganti menjadi keras dan tegas. Ia sekarang mirip dengan wajah tampan-tampan cantik *ala boyband-boyband* korea. Demi semakin menyempurnakan penymarannya, Pandan memasang wig model *pixie cut* yang telah diberi pomade dibagian depannya hingga *jigrak-jigrak* keren. Sekarang tinggal sentuhan terakhir yaitu kostumnya.

Pandan bergegas masuk ke kamar kakaknya dan membuka laci kabinet terbawah. Di sana biasanya kakaknya menempatkan baju-baju lamanya yang sudah tidak terpakai. Setelah mengubek-ubek sebentar, ia menemukan sebuah kemeja garis-garis *body fit* dan *skinny jeans* lama kakaknya.

Sepertinya pakaian ini adalah pakaian kakaknya zaman SMA. Tetapi tetap saja kebesaran di tubuhnya. Pandan berusaha mengakalnya. Untuk mengatasi pinggang yang kedodoran, ia memasang ikat pinggang *buckle double ring*. Selain berfungsi untuk menahan jeansnya, *bucklenya* membuatnya semakin terlihat kekinian. *Oke*. Misi kedua selesai. Sekarang tinggal misi terakhir. Pandan berlari ke ruang tamu dan meraih tas slempangnya di atas sofa. Dengan segera ia mengeluarkan ponsel dan menelepon seseorang. Panggilannya langsung dijawab pada nada masuk pertama.

"Hallo Vi? Lo tau nggak sekarang kakak lo ada di mana?" Pandan menghubungi Virginia, adik perempuan Denver untuk mengorek informasi. Dengan begitu ia jadi bisa mengetahui di mana kakaknya akan melakukan pertemuan.

"Tumben lo tetiba nanyain soal kakak gue? Biasanya cuma ngedenger nama kakak gue disebut doang, asem lambung lo langsung kambuhkan? Jadi penisirin gue. Hehehehe.

Pandan memutar bola mata. Virginia Delacroix Bimantara ini memang cerdas. Susah sekali untuk mengakalnya. Baiklah, ia terpaksa harus mengeluarkan jurus bohong terselubung demi memuluskan semua rencananya.

"Ck, dompet kakak gue ketinggalan di rumah, Vi. Hapenya juga sibuk terus waktu gue teleponin. Tadi sih kakak gue pamitnya mau ke club sama kakak lo. Cuma ya itu, club di sini kan banyak. Gue kagak tau harus nganterin ini

dompet ke mana." Teknik pengalihan terselubung mulai ia praktekkan.

"Oh gitu toh. Tadi sih gue denger kakak gue mau ke Astronomix. Lo susulin aja ke sono."

Astronomix? *Noted.* Oke ia akan segera meluncur ke sana. Seru juga sepertinya. Ia juga sudah lama tidak *refreshing*. Pasti suasananya akan jauh berbeda kalau ia menikmati dunia gemerlap sebagai seorang laki-laki tampan alih-alih sebagai seorang perempuan cantik.

=====

Setelah mengerahkan segenap kemampuan balapnya, Pandan tiba di Astronomix hanya dalam waktu dua puluh menit saja. Setelah memarkirkan mobil, ia masuk ke dalam *club* dengan gaya yang di maskulin-maskulinkan. Ia 'kan sedang menjadi laki-laki sekarang. Telinganya langsung disambut dengan lagu The Middlenya Zedd, Maren Morris, Grey. Irama lagu yang seru membuat tubuhnya otomatis bergoyang-goyang santai. Sembari menikmati musik, pandangan Pandan terus mencari-cari keberadaan kakaknya. Setelah sekian lama mengamati para pengunjung yang sedang *have fun*, akhirnya Pandan memindai kehadiran kakaknya *and the gang* juga. Kakaknya terlihat duduk bersebelahan dengan Denver di sudut ruangan. Ada tiga orang laki-laki lainnya juga di meja yang sama. Samar-samar Pandan seperti mengenali dua di antaranya. Yang berbaju biru tua dan

berkemeja putih sepertinya teman SMA kakaknya. Hanya saja ia lupa nama-nama mereka. Sementara yang berkaos hitam ia tidak kenal. Sembari terus mengintai, Pandan segera memesan makanan. Perutnya sudah keroncongan sedari tadi. Sambil menunggu makanannya datang, Pandan kembali memperhatikan kakaknya yang sedang mempromosikan *design-design* terbarunya.

Ada rasa sesak di dadanya kala melihat kakaknya mengeluarkan laptop dan memperlihatkan sesuatu pada teman-teman lamanya. Kakaknya begitu gigih dalam bekerja. Pandan tahu sebenarnya kakaknya itu tidak suka dengan suasana club yang bising seperti ini. Kakaknya itu sesuai dengan namanya, Lautan, memang lebih menyukai tempat *refreshing* yang bertema alam bebas dan bersentuhan langsung dengan matahari. Kakaknya selalu mengatakan kalau ia akan sakit kepala kalau dipaksa mendengar musik yang diputar kencang dan membuat jantungnya seolah-olah akan melompat keluar. Tetapi hari ini, kakaknya memaksakan diri ke tempat seperti ini demi untuk mempromosikan pekerjaannya. Kakaknya memang seorang pekerja keras. Pandan ikut meringis kala melihat kakaknya berkali-kali mengernyitkan kening sembari memijiat-mijat pelipisnya. Pasti saat ini kakaknya sedang sakit kepala. Kasihan. Pandan terus saja memperhatikan kakaknya sambil mengunyah kebab dan kentang goreng. Ia memang lapar sekali. Lihatlah, dalam

waktu sepuluh menit saja semua makanan yang ia pesan sudah pindah ke perutnya tanpa tersisa.

"Hallo *Bro*, sendirian aja nih? Mau ditemani nggak?" Pandan yang sedang mengamati kakaknya, kaget saat seorang pria tampan macho menepuk ringan bahunya.

Glek. Apa-apaan ini?

"Kalo lo berharap pada sekelompok orang-orang itu," tangan si pria macho menunjuk pada kakaknya *and the gang*.

"Lo harus siap-siap patah hati. Mereka itu semua pria-pria *stright*, *Bro*. Jiwa *G-radar* gue sudah mendeteksi orientasi seksual mereka. Lo bakalan dimakan mentah dan dicampakkan ke rawa-rawa kalo lo berani mengusik mereka."

Ini orang ngemeng apa sih?

Pandan melongo memperhatikan pria tampan macho buluan ini berbicara. Radarnya kini juga sudah berbicara. Ternyata ia telah didekati oleh seorang *gay* yang sedang mencari mangsa. Bagaimana populasi dunia perjombloan tidak semakin memprihatinkan kalau pria-pria macho begini ternyata doyan laga batang semua. Naseb... naseb...

"Maaf ya, *Bro*. Gue juga kebetulan *straight*. *Straight to the point* maksudnya." Pandan nyengir. Ia sebenarnya tidak begitu mengetahui soal istilah-istilah dalam dunia *pergay-an* sebenarnya. Makanya ia menjawab seenak perutnya saja.

"Oh, lo *straight*? Apa lo nggak mau nyoba-nyoba dunia baru? *Pino** gue gede lo. Udah gitu gue ini fleksibel. Bisa

jadi *top*, *bottom* atau *versatile*. Tergantung keadaanlah. Mau nggak? Lo *cute* dan imut begini bisa jadi *twink* yang digilai Om Bear dan *daddy-daddy* keren. Mau nggak, Bro?" Gay macho ini masih terus saja berusaha merayunya.

"Lo kira orientasi seksual gue kayak baju, bisa dicoba-coba dulu cocok atau kagak sama lo? Eh lo denger baik-baik ya gay *bikini bottom*. Gue ini polisi yang sedang nyamar. Kalo lo terus-terusan gangguin gue, bakalan gue tembak beneran *bikini bottom* lo. Paham lo?" Ancam Pandan kesal. Lama-lama ia gerah juga mendengar istilah-istilah aneh *pergay-an* di telinganya. Merusak gendang telinga saja.

"Oke... oke, Pak Polisi. Gue akan pergi. Tapi sebelumnya gue mau ngasih tau soal kesalahan-kesalahan lo dalam istilah-istilah gay tadi. Gue ini bisa jadi *bottom* yang artinya bisa jadi cewek juga. Bukan *bikin bottom*. *Bikini bottom* itu adalah kota tempat tinggal *sponge Bob* dan teman-teman sejenisnya. Tolong lo bedain ya? Nggak masalah kalo lo nggak mau jadi gay. Tapi lo jangan ngerusak istilah-istilah kaum kami ya? Jangan gara-gara kami ini kaum minoritas maka kami jadi terus saja ditindas." Elahhhh ini orang *ngemeng* apa sih?

Setelah si gay macho berhasil ia usir, pandangan Pandan tertumbuk pada pasangan yang baru saja masuk ke dalam *club*. Wow, Gerhana Putri Alam nyangkut di mari *euy!* Hebat bener anak seorang jendral keluar masuk *club*. Eh tapi seperti ada yang aneh di sini. Ngapain itu

si Nana malah narik-narik tangan kekar seorang preman tattoan yang sepertinya enggan sekali disentuh oleh si Nana.

Pandan memperhatikan si preman terus saja mengelak untuk bersentuhan dengan Nana. *Wuih!* Ada apa ini sebenarnya? Pandan yang kepo, segera menghampiri pasangan yang aneh itu. Bagaimana tidak aneh, Nana yang *childish* dan dengan rambut buntut kuda dan baju kodoknya, terus memegang lengan pria kekar tattoan yang tampak risih sekali terus saja diikuti oleh anak kecil. Sebenarnya si Nana ini bukan anak kecil. Usia Nana itu sepentaran dengannya. Hanya saja dandanan Nana itu mirip sekali dengan anak remaja belasan tahun. Nana suka berbuntut kuda. Kadang malah ia mengepang rambut panjangnya seperti Elsa The Frozen. Nana dari kecil memang suka didandani manis dan *cute* oleh Tante Ochi yang dulu memang berprofesi sebagai seorang guru TK.

Pandan terus saja berjalan melewati para eksmod dan pasangan-pasangan muda yang sedang menikmati malam panjang sembari bercengkrama ringan. Setelah mendapatkan posisi yang cukup dekat dengan Nana, ia pun duduk dengan memunggungi mereka berdua. Kedua telinganya ia pasang pada posisi HD. Siap menguping.

"Kamu ngapain terus saja mengikuti saya? Saya mau bekerja."

Ai mak, preman bahasanya kamu saya. Alus pisan euy!

"Saya kan mau menjenguk ibunya Abang. Saya juga mau mengganti gerobak martabak yang tadi tidak sengaja saya tabrak."

"Ibu saya tidak apa-apa. Cuma kaget saja. Lagi pula tadi ibu saya bilang kalau ia sudah memaafkan kamu bukan? Gerobak martabaknya juga sudah saya perbaiki. Saya tidak butuh uang kamu. Jadi kamu tidak usah terus mengikuti saya. Nanti orang-orang mengira kalau saya itu mau memalak kamu lagi!

Wuih, ini preman tattoan. Udah gualak, eh sombong lagi!

"Mana bisa begitu? Kata orang tua saya kalau kata maaf itu berguna, pengadilan itu tidak ada dan penjara bakalan kosong semua. Maaf itu penting, hanya saja ada sanksi yang juga menyertainya. Saya dididik untuk selalu bersikap penuh tanggung jawab. Jadi saya tetap akan mengganti uang perbaikan gerobak dan wajib untuk menjenguk ibunya Abang."

Wuihhh syedap... si Nana kalo ngomong emang copy paste Om Badai dalil-dalilnya. Maklum aja, anak polisi.

Si Preman tattoan yang *ehm* laki banget itu terlihat membuka mulutnya tetapi akhirnya ia menutupnya lagi. Sepertinya ia sudah kehabisan akal untuk membujuk Nana.

"Ya sudah. Saya akan membawa kamu menemui ibu saya. Setelah itu kamu jangan pernah menampakkan batang hidung kamu lagi di hadapan saya dan ibu saya. Berjumpa

dengan kamu membuat kami tertimpa sial saja. Ngomong-ngomong orang tua kamu itu guru agama ya?" Tanya si preman. *Wah, belum tahu dia siapa orang tua si Nana.*

"Ibu saya dulunya guru TK."

"Pantas saja," si Preman mengangguk maklum.

"Kalau ayah kamu? Guru agama?" tanya si preman lagi. *Satu, dua, tiga!*

"Bukan. Ayah saya itu polisi. Nama ayah saya Jendral Badai Putra Alam." Wajah si Nana tampak puas banget bisa menakut-nakuti si preman. Hahahaha. Nana memang nakal.

Jreng... jreng...

"Kalau begitu ayo sekalian saya akan mengantarkan kamu pulang. Saya akan menemui ayahmu dan memintanya untuk mencabut SIM A kamu. Karena kamu terbukti tidak kompeten dalam menyetir hingga melukai dan merugikan orang lain!"

Nah lo! Wajah si Nana langsung auto pucat. Namun tak urung ia mengikuti juga langkah si preman yang terlihat begitu protektif melindunginya dari tangan-tangan jahil pengunjung club yang sekedar ingin menyentuhnya. Si preman juga membuka jaket kulitnya dan memakaikannya ke tubuh mungil Nana. Baik juga si preman ini ternyata.

Setelah menyaksikan drama satu babak dengan hasil akhir si preman yang menang, Pandan kembali menemukan pemandangan yang tidak biasa di sini. Putri Handayani, pacar kakaknya yang alim dan lugu, sebagai perawan di sarang

penyamun saat memasuki hingar bingar suasana *club*. Si Putri ini memang bener-bener cari penyakit. Bakalan disate hidup-hidup dia oleh kakaknya, karena berani-beraninya datang ke *club* seorang diri seperti ini.

Tidak perlu menunggu lama. Dari tempat persembunyiannya ia melihat kakaknya celingungan sebentar dengan ponsel yang masih ditempelkan di telinga. Sepertinya Puput memang menelepon kakaknya. Bener-bener ular cari pemukul. Menit berikutnya kakaknya terlihat setengah menyeret tangan Puput untuk ia dudukkan tepat di sampingnya.

Setelah menunggu kakaknya hampir setengah jam kemudian, Pandan memutuskan untuk pulang saja. Ia tidak menemukan hal-hal yang mencurigakan di sini. Perut kenyang, hati lapang, membuat matanya mengantuk. Lebih baik ia pulang dan tidur saja.

"Halo *Bro*, pengunjung baru ya? Sendirian aja. Gue kenalin sama cewek-cewek seksi mau nggak?" seseorang tiba-tiba saja merangkul bahunya akrab. Menilik suara dan aroma yang menguar di tubuh orang ini, Pandan sudah bisa menyimpulkan sesuatu. Ini pasti si mesum akut Denver. Saat ia menoleh ke samping kanan. Dugaannya tepat sekali. Denver Delaroix Bimantara tengah menatapnya tajam dalam jarak hanya sejengkal.

Pandan menahan napas. Ia masih menimbang-nimbang. Apakah Denver ini tahu penyamarannya, atautkah hanya

kebetulan saja. Wajar saja sesama pria menawarkan untuk berkenalan dengan wanita bukan? Tetapi Pandan memilih untuk mengambil jalan aman saja. Lebih baik ia tidak berdekatan dengan makhluk mesum ini.

"Maaf, *Bro*. Gue ini *gay*. Jadi gue tidak suka sama cewek-cewek seksi. Tapi terima kasih atas tawaran lo, *Bro*." Pandan berusaha berkelit untuk melepaskan bahunya dari tangan Denver. Tapi sepertinya si empunya tangan *keukeuh* menahan tangannya di sana.

"Wah sama dong kalo gitu. Gue juga bisa jadi *gay* kalo lakinya secantik lo. Kita mau *mojomok* di sebelah mana, *Bro*?" Bisik Denver mesra di telinganya. Pandan yang risih kembali berusaha melepaskan belitan tangan Denver. Kali ini Denver dengan suka rela melepaskan lengannya dari bahunya. Tapi sebagai gantinya ia malah meremas pingangnya dengan mesra. Kedua telapak tangannya makin naik dan naik hingga menyentuh batas bulatan dadanya. Pandan sama sekali tidak menyangka kalau Denver benar-benar berani mengelus sekilas bulatan dada kanannya. Kurang ajar!

"Lain kali kalau ingin menyamar jadi laki-laki, ikat dulu dada seksi kamu dengan benar. Baru tutupi lagi dengan jaket. Kalau cuma memakai kemeja begini, mata kami masih bisa menembusnya. Mengerti kamu?"

Bajirut!



Chapter 5

"Selamat pagi, Pak Arsene. Silahkan dinikmati kopinya. Permisi," setelah meletakkan secangkir kopi di meja atasannya, Pandan membungkuk sopan dan pamit kembali ke belakang.

"Mau ke mana kamu? Urusan kita yang kemarin belum selesai," sembur atasan barunya.

Masalah sudah menghampiri pagi-pagi.

Pandan menghentikan langkah. Menarik napas panjang dan menghitung satu sampai lima sebelum berbalik badan. Bersiap berkonfrontasi dengan atasan barunya.

"Ya, Pak. Saya siap mendengarkan," ucap Pandan sopan. Sebenarnya bukan sifatnya selalu mengalah saat ditindas dan dipersalahkan atas sesuatu yang bukan salahnya. Tetapi setelah ia pikir-pikir, sepertinya ia harus menerapkan ilmu tarik ulur. Ia boleh sesekali membantah, tetapi harus

dengan cara yang sopan. Kalau ia terus melawan sebelum misinya selesai, kemungkinan besar dirinya bisa dipecat. Dan itu tentu saja akan membuat penyelidikannya mandek. Jadi pilihan yang paling bijak saat ini adalah mengalah dulu. Mengalah itu 'kan bukan selalu berarti kalah. Tapi itu adalah bagian dari strategi. Yang tertawa paling akhirlah pemenang yang sesungguhnya.

"Kenapa sekarang kamu pasrah sekali saat ingin saka eksekusi? Padahal kemarin-kemarin kamu terus saja membantah kata-kata saya?"

Bajirut memang atasannya ini. Membantah salah, menurut pun salah juga.

"Jadi Bapak lebih suka kalau saya terus saja membantah Bapak? Tidak masalah. Saya ini *flexible* orangnya. Semua hal bisa saya kondisikan," sahut Pandan sopan-sopan menantang. Wajah atasannya mulai berubah.

Lo jual, gue kredit dah. Kan lo yang minta gue bantah.

"Bukan bermaksud apa-apa. Kalau saya boleh memberi pendapat, sebaiknya Bapak jangan terlalu sering berinteraksi dengan saya. Karena dikhawatirkan hal itu akan berdampak buruk untuk kesehatan Bapak sendiri nantinya." Pandan berusaha menampilkan wajah prihatin di antara keinginannya nyengir.

"Apa maksud kamu?" suara atasannya makin garang.

Nah lo, bener kan penyakit darah tingginya sudah datang?

"Ya, hipertensi dan serangan jantung itu 'kan biasanya diakibatkan oleh tidak stabilnya aliran darah karena emosi yang berlebihan," jawab Pandan kalem.

Sesungguhnya atasannya ini sangat tidak mencerminkan sikap dan tingkah laku sebagai seorang atasan. Tidak ada aura wibawa atau pun sikap yang bisa membuat orang lain terkesan padanya. Beda sekali dengan sikap ayahnya, Pak Darwis. Pak Darwis adalah sosok atasan yang lembut dan hati-hati dalam bersikap. Untuk menyebut hasil kerja seseorang itu jelek saja misalnya. Beliau cenderung mengatakan bahwa hasil kerja orang tersebut kurang bagus. Begitu juga saat beliau akan *mereject* hasil kerja staffnya. Ia akan memakai kalimat ; coba kamu ulangi lagi dengan penawaran yang baru. Yang ini masih kurang sempurna. Walaupun semua perintahnya diucapkan dengan kalimat yang lembut, namun tidak ada satu pun staff yang berani membantah kata-katanya. Kesan yang timbul, orang-orang bukannya takut, tetapi segan. Sikap seperti inilah yang tidak dipunyai oleh Pak Arsene ini. Pak Arsene memimpin perusahaan dengan tangan besi alias sesukanya. Pak Darwis membuat orang-orang menyeganinya, sementara Pak Arsene membuat orang menakutinya. Pandan sudah bisa menyimpulkan sifat keduanya walau baru saja bekerja seminggu lebih di sini.

"Siapa sebenarnya kamu ini? Apa benar kamu ini hanya seorang tamatan SMP?" desis atasannya marah bercampur heran.

Waduhhh... gaswat ini mah. Sepertinya Pak Arsene mulai mencurigai jati dirinya. Langkah selanjutnya ia harus lebih berhati-hati lagi. Tanduk dan taringnya sebaiknya harus ia sembunyikan dulu.

Bunyi ketukan pintu yang disertai suara merdu Mbak Verina menyelamatkannya dari keharusan menjawab pertanyaan Pak Arsene. Mbak Verina masuk diiringi oleh seorang gadis cantik berbusana ketat berwarna hijau daun. Penampilan gadis ini mengingatkan Pandan pada lontong. Apa nggak sesak napas itu si mbaknya?

"Selamat pagi, Pak Arsene. Ini Bu Fenita Mawardi yang akan menggantikan Bu Intan." Mbak Verina memperkenalkan si mbak-mbak cantik yang kini sedang berjabat tangan dengan atasannya.

Woho, jadi Bu Intan akan digantikan oleh mbak-mbak seksi ini? Menilik penampilannya, Ibu Fenita bahkan bisa membuat aki-aki bangkotan yang matanya lamur pun bisa mendadak terang. Pantas saja Pak Arsene memilihnya. Kasihan Bu Intan. Semenjak Pak Darwis pensiun beberapa hari yang lalu, tugasnya lebih banyak dialihkan pada Mbak Verina yang cantik ini. Bu Intan hanya diberdayakan untuk membuat materi-materi rapat dan tugas-tugas tidak

penting. Ditambah dengan masuknya sekretaris baru ini, makin tidak ada pekerjaanlah Bu Intan nantinya. Sepertinya Pak Arsene ingin menekan Bu Intan sampai si ibu merasa tidak tahan dan mengajukan *resign* sendiri. Kejam sekali.

Sejurus kemudian masuk lagi seorang tamu atasannya. Kali ini ia sampai membuang muka kala memindai tamu atasannya. Denver Delacroix Bimantara. Pandan merasa entah ia punya karma apa, sampai ia harus terus bersinggungan dengan manusia mesum ini di mana-mana. Tapi sepertinya si Denver ini mempunyai bisnis dengan atasannya. Soalnya, Denver membawa tumpukan dokumen-dokumen yang baru saja dikeluarkannya dari tas kerjanya. Kalau atasannya sibuk, untuk apa ia *ngejogrok* di sini bukan? Lebih baik ia *ngiser* saja ke *pantry*. Tanpa menimbulkan suara, Pandan *meper-meper* dan bermaksud meninggalkan ruangan atasannya itu. Sesaat ia merasa Denver melirikinya tajam. Tapi ia bersikap pura-pura tidak tahu saja. Pak Arsene sepertinya juga telah melupakan kehadirannya. Syukurlah, dengan begitu ia jadi bisa kembali ke *pantry* dengan aman dan sentosa. Saat Pak Arsene *meleng*, ia segera membuka pintu dan melesat keluar. *Selamat!*

Setiba di *pantry*, Pandan membuat secangkir teh hijau untuk dirinya sendiri. Ia memang mempunyai kebiasaan untuk minum secangkir teh hangat di pagi hari sebagai *moodboosternya*. Dan benar saja, setelah beberapa teguk teh mengalir tenggorokannya, *moodnya* sudah lebih

membaik. Sedang asik-asiknya menikmati teh, samar-samar ia seperti mendengar suara tangisan. Pandan menajamkan telinga. Mencoba mencari asal suara. Setelah mendengarkan dengan seksama, sepertinya suara tangisan itu berasal dari toilet. Pandan meletakkan cangkir teh dan mendekati toilet. Baru saja ia ingin mengetuk pintu toilet, sekonyong-konyong pintu toilet tiba-tiba terbuka. Sejurus kemudian Bu Intan keluar dengan mata sembab dan ujung hidung memerah.

"Bu Intan mau minum teh?" tanya Pandan sambil lalu. Ia juga tidak memandang ke arah Bu Intan sama sekali. Ia tidak ingin Bu Intan malu karena dipergoki baru habis menangis.

"Boleh juga, Pandan. Terima kasih ya?" sahut Bu Intan serak. Khas suara orang yang baru saja menangis.

"Saya tau kalau kamu telah melihat saya menangis. Dan saya yakin kamu juga pasti tahu kenapa saya bersedih. Saya sudah mengabdikan bertahun-tahun pada perusahaan ini. Berusaha membantu Pak Darwis dengan kemampuan terbaik yang saya punya, hingga perusahaan tumbuh dan berkembang sebesar ini. Saya melakukan apapun demi perusahaan ini. Apapun! Tetapi lihatlah apa yang mereka lakukan kepada saya? Mereka bermaksud membuang saya begitu saja!" Curhatan Bu Intan hanya didengarkan saja oleh Pandan. Jujur, ia tidak tau harus bersikap bagaimana. Hal paling aman yang bisa ia lakukan adalah diam dan menjadi pendengar budiman. Siapa tau Bu Intan terpeleset kata dan memberi info padanya

soal rahasia perusahaan. Biasanya orang yang marah cenderung akan membalas bukan?

"Ternyata ungkapan yang mengatakan cintai pekerjaanmu namun jangan cintai perusahaanmu, benar adanya. Karena kita tidak akan pernah tahu, kapan perusahaan akan berhenti mencintai kita. Buktinya ya seperti ini? Apa yang saya lakukan selama ini selalu tidak cukup baik di mata Pak Arsene?" keluh Bu Intan getir.

"Bu Intan bukan tidak cukup baik bagi Pak Arsene. Bu Intan hanya maaf, tidak cukup muda dan tidak cukup seksi di mata Pak Arsene. Dan itu semua bukan salah Bu Intan. Bu Intan 'kan bekerja di perusahaan. Bukan di, maaf tempat hiburan malam," hibur Pandan sebisanya.

"Iya. Kamu benar. Saya memang tidak cukup muda dan seksi di mata Pak Arsene. Hanya saja anak muda itu tidak cukup bijak untuk tau bahwa muda dan seksi, tidak akan membuat suatu perusahaan itu maju," tukas Bu Intan. Setelah menyusuti air matanya sekali lagi, Bu Intan pun segera berlalu dari hadapannya. Sepertinya Bu Intan bersiap-siap untuk menentang keputusan Pak Arsene. Bu Intan pasti tidak terima akan *dilepehin* begitu saja. Sepertinya tidak lama lagi akan ada pertikaian hebat di antara mereka berdua. *Just wait and see.*

=====

"Anterin empat cangkir kopi ini ke ruangan Pak Arsene ya, Ndan? Ada beberapa *client* baru Pak Arsene yang datang

berkunjung," Mbak Nanik menyerahkan baki yang telah terisi empat cangkir kopi padanya.

"Inget, ntar kalo lo dirayu-rayu mereka jangan ke geran. Lo cantik. Jadi wajar kalo mereka mau sedikit bermain-main dengan lo," Mbak Nanik langsung memberi peringatan. Akhir-akhir ini hubungan mereka berdua memang semakin membaik. Si mbak juga sering menasehatinya. Menurut Mbak Nanik, ia telah menganggapnya seperti adik sendiri.

"*Ahsiappp!*" Seperti biasa Pandan memberi jawaban dengan setengah bercanda.

"Lo jangan bilang *ahsiap... ahsiap...* tapi ntar tiba-tiba lo bunting aja," celetuk Mbak Nanik sadis.

"*Astaghfirullahaladzim!* Bisa dijadiin kerupuk jangek saya, kalau sampai hamil sebelum dihalalin, Mbak Nik." Seru Pandan ngeri. Dalam bayangannya, kedua orang tuanya akan memarahinya habis-habisan sementara kakaknya akan memotongnya kecil-kecil dalam bentuk dadu seperti kerupuk jangek. *Sounds so scary. Isn't it?*

"Gue cuma ngingetin. Perempuan 'kan kalo dirayu dikit aja suka lupa daratan. Dipuji cantik sekali. Diingetnya sampai sehari tiga kali dan terus dikenang sampai seumur hidup. Padahal kalimat itu mereka ucapkan pada semua perempuan. Karena memang perempuan itu 'kan kodratnya emang cantik. Masak ganteng? *Ye kan?*" lanjut Mbak Nanik lucu.

Pandan *nyengir*. Walau terkesan *gokil*, tapi nasehat-nasehat Mbak Nanik memang benar adanya.

"Jadi, lo Jangan gampang *baper* kalo lo mau hidup aman di dunia ini. Paham lo?" sambung Mbak Nanik lagi. Pandan menganggukkan kepalanya dengan takzim, dan segera berlalu dari hadapan Mbak Nanik. Alamat dikuliahin sampai sore kalo 'lah kalau ia terus saja menjawab semua wejangan-wejangan si mbak. Mbak Nanik tidak salah. Semua nasehat-nasehatnya itu bukan ia dapatkan dari jalur pendidikan formal ataupun buku-buku yang dibacanya. Tetapi dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Jadi tingkat kebenarannya sudah lulus sertifikasi alias sudah teruji. Si Mbak sudah pernah mengalaminya sendiri.

"Waktu pacar gue manggil gue, Cantik. Gue senengnya setengah hidup. Eh nggak lama kemudian gue denger dia manggil mbak-mbak penjual gorengan cantik juga. Manggil mbak penjual pulsa dan mbak kasir Indomare juga cantik. Rupannya doi manggil cantik untuk kategori semua perempuan. Lalu apa bedanya gue yang nota bene pacarnya dengan penjual gorengan ya?"*

Pandan terkekeh pelan saat teringat kembali insiden kata cantik yang diceritakan sambil lalu oleh Mbak Nanik di waktu lalu. Ketika tiba di ruangan Pak Arsene, Pandan mengetuk pintu tiga kali. Ketika mendengar sahutan masuk, ia memutar *handle* pintu sekaligus mendorongnya pelan. Jantungnya mencelos saat melihat siapa *client-client* baru

atasannya ini. Mereka bertiga adalah teman-teman lama kakaknya yang kemarin ia lihat di Astronomix. Semuanya lengkap bertiga minus Denver. Oh ya? Denver tidak terlihat di ruangan ini lagi. Padahal saat ia tinggalkan tadi ada empat orang di ruangan ini. Ada Pak Arsene sendiri, Denver, Mbak Verina dan juga si mbak sekretaris baru, Fenita Mawardi. Mengapa Denver cepat sekali pulang? Ada apa ini sebenarnya?

Pandan meletakkan kopi dengan hati-hati di atas meja. Sebelum meletakkan kopi, ia sempat melirik sekilas namun menyeluruh meja kerja atasannya. Dan di sana ada map berlogo AD Group yang diletakkan di antara tumpukan map-map lainnya. *Fixed!* Ia sepertinya sudah bisa meraba-raba siapa kira-kira *hantunya* di sini. Tapi tentu saja ia harus mengumpulkan bukti-bukti yang komplit terlebih dahulu. Ia tidak boleh sembarangan menuduh orang.

"Lo emang *Don Yuan* sejati ya, Sen? Mulai dari CS, sekretaris lo yang *yahud* abis di depan, sampai OG yang bahkan lebih *ehm* lagi dari dua kandidat di depan. Semua ada dalam satu kantor. Lengkaplah sudah kantor lo ini surganya para laki-laki. Bisa tegang atas bawah kepala kami semua kalau lama-lama di sini. Kepala atas tegang mikirin kerjaan, dan kepala bawah tegang juga minta pelampiasan. Lo emang juara kalo soal-soal beginian. Hehehe."

Bajirut!

Pandan mengkertakkan gerahamnya. Geram mendengar ucapan yang begitu seksis oleh salah seorang *client* Pak Arsene ini. Walaupun diucapkan dalam bisikan pelan, tapi ia masih bisa mendengarkannya dengan jelas. Pandan tidak mengerti di mana para eksnud ini meletakkan hati dan dan pikirannya. Mereka semua dikandung oleh perempuan. Dilahirkan dari rahim seorang perempuan. Disusui, disuapi, diasuh dan dibesarkan juga oleh seorang perempuan. Bahkan surga mereka pun berada di telapak kaki perempuan. Bagaimana bisa mereka merendahkan seorang perempuan sampai seperti itu?

"Gue denger-denger lo udah ketemuan sama *ownernya* Aditama Group ya? Lo nggak tertarik apa sama konsepnya? Bukannya konsep-konsep mereka biasanya luar biasa?"

Pandan yang bermaksud menutup pintu ruangan, seketika menghentikan langkahnya. Pembicaraan mereka mulai menarik perhatiannya.

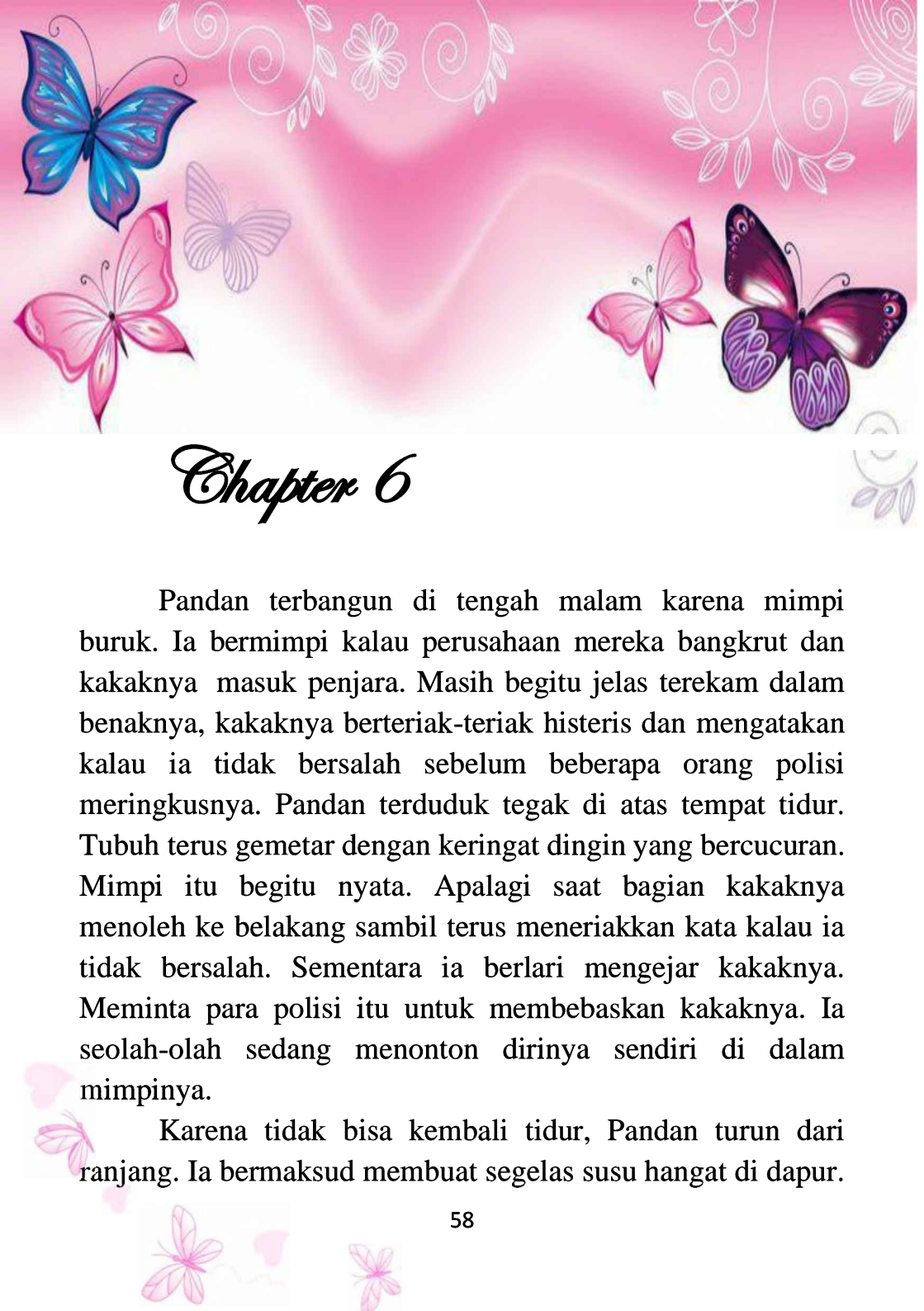
"Iya. Pemiliknya temen lama gue dan Barry waktu SMP dulu. Gue dan Barry udah kenal lama sama si Utan. Kecuali si Kenan ini. Kalau Kenan 'kan emang dari kecil udah tinggal di Perth. Kembali ke masalah kerjaan. Konsep si Utan bagus banget sebenarnya. Hanya saja *costnya* agak di atas dari harga yang lo tawarkan. Lo temen SMA gue, dan si Utan temen SMP gue. Gue, Barry dan Kenan selalu memisahkan antara masalah bisnis dan pertemanan. Perusahaan kami adalah perusahaan komersil, bukan yayasan. Jadi sudah pasti yang kami kejar itu

keuntungan yang sebesar-besarnya. Makanya kami bertiga memutuskan untuk bekerjasama dengan perusahaan lo dibandingkan dengan Aditama Group."

Cukup sudah! Berarti ada yang membocorkan tentang harga penawaran dari kakaknya. Map AD group di meja Pak Arsene. Penawaran harga yang sedikit rendah dari harga yang ditawarkan kakaknya. Mengapa selalu kebetulan seperti ini? Pandan semakin yakin dengan dugaannya. Hantu keparat itu telah mengkhianati kakaknya. Tunggu saja pembalasannya!

Kalo lo bisa mengkhianati persahabatan lo dengan kakak gue dengan cara seperti ini, gue juga bisa menghancurkan perusahaan lo. Kita lihat saja, jadi apa ke depannya PT. Gilang Gemilang Pratama Mandiri kalau gue kerjain semua client-clientnya!

Jangan bilang gue licik. Lo yang memulai semua ini. Gue cuma ikutin aja semua alur cerita lo. Tunggu aja pembalasan dari gue!

The background of the page is a soft pink gradient. It is decorated with several butterflies in shades of blue, pink, and purple. There are also white floral and swirl patterns scattered across the top and sides. The title 'Chapter 6' is written in a black, cursive font in the center.

Chapter 6

Pandan terbangun di tengah malam karena mimpi buruk. Ia bermimpi kalau perusahaan mereka bangkrut dan kakaknya masuk penjara. Masih begitu jelas terekam dalam benaknya, kakaknya berteriak-teriak histeris dan mengatakan kalau ia tidak bersalah sebelum beberapa orang polisi meringkusnya. Pandan terduduk tegak di atas tempat tidur. Tubuh terus gemetar dengan keringat dingin yang bercucuran. Mimpi itu begitu nyata. Apalagi saat bagian kakaknya menoleh ke belakang sambil terus meneriakkan kata kalau ia tidak bersalah. Sementara ia berlari mengejar kakaknya. Meminta para polisi itu untuk membebaskan kakaknya. Ia seolah-olah sedang menonton dirinya sendiri di dalam mimpinya.

Karena tidak bisa kembali tidur, Pandan turun dari ranjang. Ia bermaksud membuat segelas susu hangat di dapur.

Biasanya kalau ia terbangun di tengah malam dan tidak bisa tidur lagi, segelas susu hangat akan membuatnya rileks. Saat akan mendekati dapur, Pandan menjerit kaget melihat ada bayangan hitam yang tidak bergerak di ruang tamu. Dengan segera ia menekan saklar dan menghidupkan lampu. Pandan menarik napas lega kala mendapati bayangan hitam itu ternyata adalah kakaknya. Lautan tengah duduk diam sambil merokok di ruang tamu. Kakaknya seketika menyipitkan mata karena silau saat tiba-tiba saja lampu menyala.

"Abang ngapain duduk sendirian gelap-gelapan di sini?" Pandan menyusul duduk di samping kakaknya. Pandangannya tertuju pada asbak rokok yang hampir penuh oleh belasan puntung rokok yang sebagian masih mengeluarkan asap. Kakaknya pasti sedang susah hati. Makanya ia duduk menyendiri dan terus merokok tiada henti.

"Abang lagi banyak pikiran, Ndan," sahut kakaknya lesu.

"Duduk sini, Dek. Temani Abang sebentar." Kakaknya menepuk-nepuk sofa empuk di sampingnya. Pandan berjalan ke sofa dan duduk tepat di samping kakaknya. Ia memeluk lengan kekar sang kakak dan merebahkan kepala di pangkal lengannya. Nyaman sekali dalam posisi seperti ini. Kakaknya otomatis memeluk bahunya dan kembali diam seribu bahasa. Pandan juga tidak bersuara. Ia tahu bentuk dukungan terhadap seseorang itu tidak melulu hanya melalui kata-kata. Pelukan

hangat dan sikap mendukung dalam diam, terkadang malah lebih terasa ketimbang untaian kata-kata.

Ia dan kakaknya adalah saudara kandung. Darah mereka sama dan dibesarkan dalam ruang lingkup yang sama pula. Apa yang ada di dalam hati kakaknya, ia tahu tanpa yang bersangkutan mengungkapkannya. Saudara adalah sahabat abadi. Ketika orang tua dan dunia tidak mengerti akan keinginan kita, yakinlah saudara pasti akan mengerti. Bersama dengan saudara, kita tidak perlu mengatakan apapun. Kita bisa duduk dalam diam bersama-sama dan tetap merasa nyaman satu sama lain tanpa perlu melakukan apa-apa.

"*Project* yang kemarin Abang tawarkan pada teman-teman lama Abang, gagal lagi, Dek." Keluh Lautan lesu. Kakaknya kini meremas-remas rambut dengan tangan kirinya yang bebas.

Pandan tahu, Bang. Sahut Pandan dalam hati.

"Abang bingung harus melakukan apalagi untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan keluarga kita, Dek. *Project-project* besar kita gagal semua. Padahal Abang sudah berusaha seinovatif mungkin untuk membuat *design-design* terbaru.

Secermat mungkin menghitung *cost* agar *project* ini *goal*. Abang sampai berani menanggung resiko dengan mengambil keuntungan hanya sepersekian persen yang penting *project* jalan dulu. Tetapi tetap saja begini hasil akhirnya," desah kakaknya lesu. Dengan

tangan kirinya yang bebas kakaknya kini memijit-mijit pelipisnya sendiri.

Wajah tampan kakaknya terlihat begitu muram dan tidak bersemangat. Untuk pertama kali kakaknya tampak patah arang. Pandan sedih. Ia ikut sakit hati melihat keadaan kakaknya. Ia tidak suka melihat kakaknya dalam keadaan rapuh seperti ini. Bahunya yang biasa tegak, kini turun dan mencelos. Pandangan matanya kosong. Kakaknya tampak kalah. Pandan kasihan sekali melihat semua usaha kakaknya berakhir sia-sia.

"Sabar ya, Bang? Ingat tidak apa yang selalu almarhum Opa bilang dulu kalau kita tidak puas akan sesuatu?" Pandan berusaha mengingatkan kakaknya akan nasehat-nasehat almarhum opa mereka, sebelum opa kesayangan mereka meninggal dunia karena usia.

"Tuhan selalu mengkreasikan setiap peristiwa lewat skenario yang rumit namun menakjubkan. Dan ia telah menyiapkan rumah kebahagiaan di tengah-tengah halaman kesabaran. Sabarlah menunggu sampai tiba masanya," ungkap kakaknya tegas. Ada gairah yang mulai menyala dalam nada suara kakaknya. Syukurlah, sepertinya semangat kakaknya bangkit lagi setelah mengingat kembali nasehat-nasehat almarhum opa mereka.

"Bang,"

"Hmmm..."

"Apa perusahaan kita akan gulung tikar karena selalu kalah tender?" tanya Pandan hati-hati. Pandan mendengar kakaknya menarik napas panjang. Rangkulan di bahunya terasa menegat. Kakaknya sepertinya berusaha untuk membesarkan hatinya dulu sebelum menjawab.

"Bangkrut sih tidak. Abang masih bisa mengerjakan *project-project* dengan skala yang lebih kecil untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan. Hanya saja perusahaan menjadi tidak berkembang. Abang malu pada ayah. Ditangan opa dan ayah dulu, perusahaan kita sangat hebat gaungnya. Masa setelah diserahkan pada Abang menjadi jadi jalan di tempat seperti ini? Harusnya di tangan kakak yang secara kemampuan dan pendidikan jauh di atas mereka berdua, Abang lebih bisa mengembangkan perusahaan. Bukan hanya bisa membuatnya bertahan seperti ini."

"Kalau memang ada orang-orang dalam yang mengkhianati Abang, apa Abang tidak mau membalas dengan cara yang sama? Mata dibayar mata maksud Pandan, Bang." Tanya Pandan hati-hati.

"Tidak akan! Abang bukan type pecundang seperti itu. Kalau Abang membalas dengan melakukan hal yang sama, apa bedanya Abang dengan dia--siapaapun itu orangnya. Abang tidak dididik untuk menjadi manusia rendahan miskin moral seperti itu, Dek."

Itulah hebatnya kakaknya. Walau sesulit apapun keadaannya, didikan ibu mereka yang menempatkan moral di

atas segala-galanya sudah begitu mendarah daging dalam diri kakaknya. Pemikiran Bang Utan ini selurus jalan bebas hambatan. Neko-neko ngeles dan lobby-lobby nakal tidak ada dalam kamus hidupnya. Kakaknya mewarisi 90% sifat ibunya yang baik dan lurus. Sementara ia sendiri mewarisi 100% sifat ayahnya yang akan suka berbelok, zig zag, kadang nikung dan kalau sudah *mencong* sekali, baru ia lurus 'kan lagi. Menurut ayahnya, sifat mereka berdua tertukar. Harusnya Bang Utan yang mewarisi sifat ayahnya dan ia sendiri mewarisi sifat ibunya.

"Oh iya, bagaimana pekerjaan barumu, Dek? Abang minta maaf ya? Karena banyaknya persoalan perusahaan, Abang sampai tidak memperhatikan keadaanmu. Padahal kamu baru juga dua minggu tiba di tanah air. Ayo sekarang ceritakan tentang keadaan kantor baru kamu?"

Mati! Bagaimana ini? Sebenarnya tadi ia sudah berniat untuk berterus terang pada kakaknya. Baik itu tentang pekerjaannya yang sesungguhnya, maupun soal rencana balas dendam yang sudah ada di benaknya. Tapi mengingat kakaknya tadi menentang keras usulnya tentang keinginan untuk balas dendam, ia jadi mengurungkan niatnya. Kakaknya pasti marah dan tidak setuju.

"Baik kok, Bang. Tapi ya namanya Pandan masih anak baru, Pandan masih harus banyak belajar dan menyesuaikan diri dengan para *designer-designer* senior di sana. Tapi Abang

jangan khawatir, Pandan senang kok bekerja di sana. Abang konsentrasi saja mengurus masalah perusahaan keluarga kita."

Maaf ya, Bang? Pandan bohong. Tapi Pandan tidak suka melihat orang jujur dan baik seperti Abang ini terus saja dicurangi sahabat sendiri. Pandan akan membalas mereka dan mengembalikan kondisi perusahaan keluarga kita seperti semula. Pandan akan melakukan apa saja demi Abang dan kelangsungan perusahaan kita. Pandan minta maaf ya, Bang?

"Syukurlah. Kerja yang benar dan sungguh-sungguh ya, Dek? Jangan mentang-mentang tamatan luar negeri menjadikanmu tinggi hati dan menganggap rendah kinerja orang lain. Bangga boleh, tapi jangan sombong. Ingat, di atas langit ada langit. Selalu bekerja keras dan jangan cepat puas. Ayo sekarang kita tidur. Besok kita harus usaha lagi dan bekerja lebih keras lagi." Kakaknya menepuk lembut bahunya. Pandan mengangguk dan berjalan menuju kamarnya dengan kepala yang sarat dengan rencana-rencana. Mulai besok ia akan mulai menjalankan aksi-aksinya.

Lo main kotor, gue main sabun. Biar gue cuci bersih sekalian otak lo! Kita lihat saja siapa yang menang pada akhirnya. Lo kira cuma lo aja yang bisa main hide and seek sama kakak gue? Lo main kucing-kucingan, gue bales main samar-samaran!

=====

Pukul dua belas kurang lima belas menit. Pandan merapikan sekali lagi penampilannya yang sedang menyamar

sebagai seorang eksekutif muda yang *smart* dan seksi. Ia memang sengaja absen hari ini di kantor dengan alasan sakit. Ia mempunyai misi penting khusus di hari ini. Ada tiga *client* penting si penghianat yang harus ia tikung. Ia berencana akan menjegal mereka semua terlebih dahulu, sebelum mereka menemui si penghianat keesokan harinya. Ia sudah tampil maksimal dan akan bermain *all out* hari ini. Untuk itulah saat ini ia duduk cantik di cafe yang ia yakini akan didatangi oleh si *client*.

Demi memuluskan rencananya, ia telah *kong kalikong* dengan salah seorang staff si penghianat dengan iming-iming rupiah yang lumayan besar. Makanya ia jadi tahu siapa-siapa saja *client* potensial si penghianat yang harus ia tikung. Sudah hampir setengah jam ia duduk sendirian di cafe ini. Berdasarkan media sosial si calon *client* yang kemarin ia *stalking*, si calon *client* yang bernama Reno Malik ini sering makan siang di cafe yang tidak jauh letaknya dari kantornya ini.

Sabar, Ndan. Sebentar lagi pasti ia akan datang. Ingat, ini semua adalah demi kelangsungan perusahaan keluarga lo.

Pandan berusaha untuk memotivasi dirinya sendiri. Semesta seakan ikut mendukungnya, saat ia melihat sosok yang ia tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Pandan memindai ponselnya sekali lagi. Memastikan apakah orang yang bernama Reno Malik ini memang sosok yang sedang

berjalan ke arah meja kosong tepat di sampingnya. Dan ia yakin, memang inilah orangnya. Pandan dengan segera berdiri dari kursi dan berjalan cepat. Ia berpura-pura tidak melihat kehadiran si pria. Alhasil bahu mereka pun saling bersinggungan. Pandan pura-pura mengaduh kesakitan seraya menjatuhkan kertas-kertas yang berisi *design-design* kakaknya, yang seketika berhamburan di lantai cafe.

"Sorry... sorry saja sama sekali tidak sengaja menabrak Anda." Si pria segera membantu Pandan mengumpulkan kertas-kertas *design-design* gambar rancangan apartemen kakaknya.

"Oh tidak apa-apa, Pak. Saya juga salah. Berjalan tidak melihat-lihat." Pandan menerima lembaran kertas-kertas itu serta kembali duduk manis di kursi. Ia berpura-pura membersihkan kertas-kertas *design* dan mengumpulkannya menjadi satu.

"Wah, *design-designnya* bagus dan inovatif sekali." Sang pria terlihat begitu tertarik memperhatikan lembar demi lembar *design-design* kakaknya.

"Ini semua hasil kerja Anda, Bu--?" sang *client* memberi jeda. Bermaksud menanyakan namanya secara halus.

"Jessica. Panggil saya Jess saja. Ini semua *design* dari ADITAMA GROUP. Keren sekali bukan?" Pandan memulai aksinya. Saat sang *client* tampak tertarik, baru lah Pandan membeberkan konsep-konsep *design* kakaknya.

"Hunian masa kini yang ramah lingkungan. Di *design* asri dan juga aman bagi anak-anak. Jadi anak-anak yang tinggal di apartemen seolah-olah tidak merasa tinggal di apartemen karena ada taman bermain. Di sini juga ada ruang hijau yang diperuntukkan bagi para lansia untuk sekedar duduk-duduk menikmati pemandangan alam buatan atau *ehm* tempat untuk *pedekate* hehehe."

Bermula dari obrolan-obrolan sederhana, Pandan terus berusaha menggiring si calon *client* untuk mempelajari bersama semua rancangan-rancangan kakaknya. Pandan juga memberikan kartu nama ADITAMA GROUP untuk si calon *client*. Si calon *client* tampak sangat tertarik dan berjanji akan membuat janji dengan kakaknya atas nama perusahaan P.T INTI GRAHA MANDIRI. Dan seperti laki-laki pada umumnya, sang *client* juga meminta nomor ponselnya. Pandan yang memang sudah mempersiapkan ponsel khusus untuk penyamarannya memberikan nomor barunya dengan gembira. Satu *client* sudah berhasil ia tikung. Tinggal dua mangsa lagi. Ia harus segera berganti kostum dan samaran lagi.

Kali ini *client* yang akan dijegalnya adalah seorang *gay*. Makanya ia akan menyamar sebagai pria tampan metroseksual. Setelah *client* pertama berlalu, Pandan membawa tas besarnya dan bergerak menuju toilet. Di sana ia akan berganti *gender* dan kembali beraksi. Lihat saja, ia akan

membuat si penghianat merasakan apa yang sudah dirasakan akhir-akhir ini oleh kakaknya.

=====

"Sialll!"

Dever memaki geram saat membuka *emailnya*. Bagaimana ia tidak kesal, tiga penawaran kerjasama dengan tiga *client* yang berbeda gagal semua. Mereka membatalkan pertemuan pada saat-saat terakhir dan mengatakan kapan-kapan akan *mereschedule* ulang pertemuannya. Denver tahu kalau itu adalah bahasa halus dari kata-kata; maaf saya tidak lagi tertarik untuk menjalin kerjasama dengan anda. Ada apa ini sebenarnya? Mengapa mereka bertiga bisa kompak untuk *merejectnya*? Denver sama sekali tidak habis pikir. Ketiga *clientnya* ini sudah berkali-kali bekerjasama dengan P.T Gilang Gemilang Pratama Mandiri. Perusahaan keluarga warisan orang tuanya. Tetapi mengapa mereka semua bisa kompak membelot darinya seperti ini? Denver benar-benar pusing memikirkannya.

"Kamu memaki siapa, Den?" sebuah suara bariton menyinggahi telinganya. Suara ayahnya. Saking kesalnya saat membaca *email*, ia lupa kalau saat ini ia tengah berada di ruang keluarga. Ada ayahnya yang sedang duduk santai sambil membaca di sini. Makian tanpa ujung pangkal pasti membuat ayahnya salah paham.

"Bukan memaki siapa-siapa kok, Yah. Denver hanya kesal karena ketiga *client* potensial yang biasa

mempercayakan pembangunan apartemen mereka pada perusahaan kita, tiba-tiba saja membatalkan pertemuan mereka dengan Denver besok lagi. Yang Denver herankan, mengapa mereka bertiga bisa kompak begini. Seakan-akan ada yang mengkoordinasi. Denver curiga ada orang yang berhianat, Yah." Punga Denver sambil tetap memeriksa *emailnya*.

"Begitu? Kalau kamu curiga, segera cari sumber masalahnya. Ingat musuh terkuat kita adalah orang yang terdekat dengan kita. Karena apa? Karena mereka mengetahui segala gerak kita." Ayahnya yang mantan seorang dosen selalu saja menganalisa sesuatu secara kritis dan sistematis.

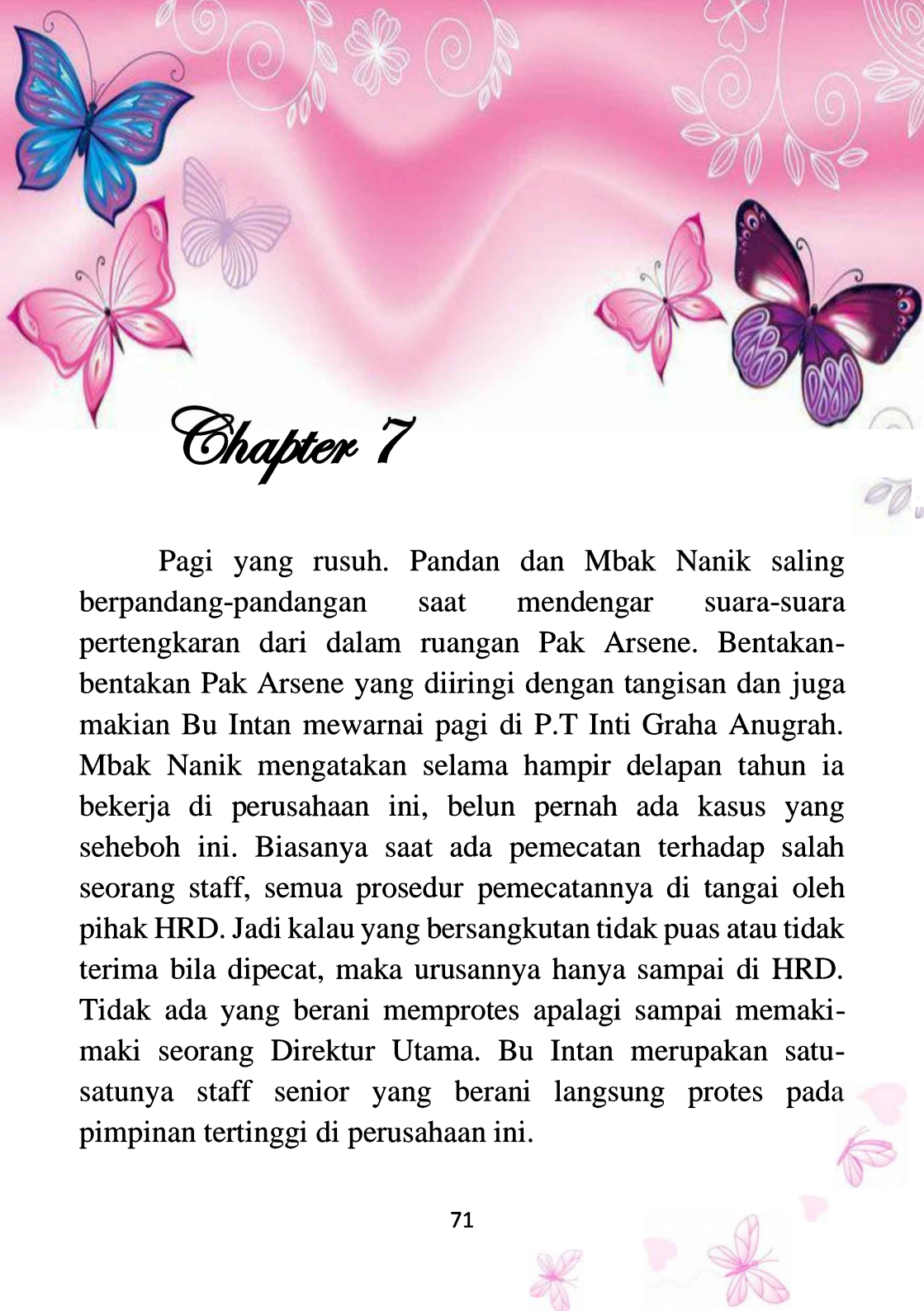
"Segera periksa siapa saja orang-orang yang mengetahui jadwal pertemuan-pertemuan kamu dengan para calon *client*. Kemudian sisir lagi dan cari siapa orang-orang yang bersentuhan langsung dengan mereka. Tahap berikutnya adalah cari tahu kehidupan mereka dan masalah finansial mereka." Ayahnya menutup buku dan mencondongkan tubuh menghadap ke arahnya. Ayahnya kini benar-benar fokus mendengarkan masalahnya

"Mengapa kita harus mengecek masalah finansial mereka, Yah?"

"Karena orang yang kesulitan keuangan, biasanya lebih mudah untuk dipengaruhi. Mulailah menyelidiki dari situ," ucap ayahnya serius.

"Kalau kamu mau main detektif-detektifan sendiri, kamu tidak boleh hanya terpaku pada data fisik saja. Karena kalau hanya mengandalkan alat bukti, kasusnya tidak akan berkembang. Kamu harus mengkombinasikan data fisik dengan firasat atau insting dan sejenisnya. Dengan begitu kamu bahkan bisa membuat mayat berbicara. Percayalah."

Begitulah cara berpikir ayahnya yang sangat sistematis. Dalam menyelidiki sesuatu ayahnya ini begitu teliti dan runut. Ayahnya selalu bilang kalau hukum sebab akibat itu sangat nyata dan tidak ada kejahatan yang tidak meninggalkan jejak. Yang ada hanyalah manusianya yang kurang teliti dan malas memeriksanya.



Chapter 7

Pagi yang rusuh. Pandan dan Mbak Nanik saling berpandang-pandangan saat mendengar suara-suara pertengkar dari dalam ruangan Pak Arsene. Bentakan-bentakan Pak Arsene yang diiringi dengan tangisan dan juga makian Bu Intan mewarnai pagi di P.T Inti Graha Anugrah. Mbak Nanik mengatakan selama hampir delapan tahun ia bekerja di perusahaan ini, belun pernah ada kasus yang seheboh ini. Biasanya saat ada pemecatan terhadap salah seorang staff, semua prosedur pemecatannya di tangai oleh pihak HRD. Jadi kalau yang bersangkutan tidak puas atau tidak terima bila dipecat, maka urusannya hanya sampai di HRD. Tidak ada yang berani memprotes apalagi sampai memakimaki seorang Direktur Utama. Bu Intan merupakan satu-satunya staff senior yang berani langsung protes pada pimpinan tertinggi di perusahaan ini.

"Anda anak bau kencur tidak tahu apa-apa, bisa-bisanya Anda memperlakukan saya seperti ini. Dasar tidak tahu berterima kasih! Kalau tidak ada saya, perusahaan ini sudah kolaps setahun yang lalu. Apakah Anda tahu itu?" suara Bu Intan terdengar sampai keluar ruangan.

"Tetapi Anda juga sudah dibayar mahal oleh ayah saya bukan? Jadi tidak ada lagi istilah balas budi di sini. Tidak usah membawa-bawa jasa kalau Anda sudah menerima kompensasinya. Bahkan, nilai dari kompensasi itu sudah lebih dari yang seharusnya. Yang tidak tahu diri dan tidak tau terima kasih itu, Anda. Anda sudah melewati batas dari tugas Anda yang seharusnya!" gelegar suara Pak Arsene juga tidak kalah kerasnya dengan suara Bu Intan.

"Baik. Saya akan *resign* saat ini juga. Kita akan sama-sama lihat, akan jadi apa perusahaan ini ditangan Anda? Anda pikir menjalankan perusahaan itu bisa hanya dengan mengandalkan kerja keras saja? *Nonsense!* Tanpa adanya trik-trik nakal dan *lobby-lobby* cantik, perusahaan ini sudah tinggal nama dari jauh-jauh hari. Apakah Anda tahu itu?"

"Tahu. Saya sangat tahu. Seperti saya juga tau kalau Anda adalah orang yang sangat ahli dalam melakukan trik-trik murahan sampai kebablasan. Tapi Anda tidak usah khawatir, saya sudah belajar banyak dari trik-trik lama Anda. Saya sekarang punya trik-trik baru yang lebih efektif cara kerjanya. Sekretaris saya sudah *menghandle* semuanya."

"Mememukan trik-trik baru? Sekretaris Anda sudah handle semuanya? Omong kosong! Anda menghina kecerdasan saya kalau Anda membandingkan kinerja saya dengan sekretaris Anda yang pakaiannya sebelas dua belas dengan lempeng itu. Saya sampai merasa kasihan melihat kancing bajunya yang seakan-akan meminta tolong karena tidak kuat lagi menahan *beban*."

Pandan nyengir lebar. Begitu juga Mbak Nanik dan beberapa staff yang ikut menguping pertengkaran atasan mereka. Cara Mbak Intan menggambarkan sekretaris Pak Arsene itu mewakili perasaan mereka semua. Pas banget! Bu Intan dan Pak Arsene masih terus saling jual beli kata-kata. Suasana makin lama makin memanas. Beberapa staff yang penasaran, diam-diam menajamkan pendengaran mereka. Mereka semua *kepo* karena serunya adu mulut Bu Intan dengan atasan mereka.

Pintu ruangan Pak Arsene tiba-tiba terbuka. Bu Intan keluar dengan wajah merah padam dan berderai air mata. Bu Intan berjalan lurus menuju ke ruang arsip tanpa mempedulikan tatapan keheranan para staff-staff lainnya. Beberapa menit kemudian ia keluar dengan sebuah kardus besar berisi barang-barang pribadinya. Pandan melihat ada photo-photo, buku-buku dan beberapa *file-file* lainnya. Dengan mulut yang membentuk garis lurus, Bu Intan mengunci mulutnya rapat-rapat dan berjalan cepat menuju ke

tempat parkir. Ia kemudian masuk kecdalam mobil dan meninggalkan kantor dengan kepulan asap yang menyebar kemana-mana.

"Wuihhh... serem banget ya, Ndan kalo Bu Intan yang biasanya sabar banget itu marah? Nggak nyangka gue kalau si ibu berani memaki-maki Pak Arsene seperti tadi. Salut gue!" Mbak Nanik bersiul kagum. Mbak Nanik yang memang doyan nonton sinetron itu sepertinya masih terpesona pada kegarangan Bu Intan walaupun pada akhirnya si ibu tetap *resign* juga. Pandan sebenarnya agak heran melihat interaksi antara atasannya dengan Bu Intan ini. Bertengkarnya mereka itu tidak mirip dengan pertengkaran antara karyawan dengan atasan. Tapi malah lebih mirip pertengkaran antar keluarga. Ya rasanya aneh saja kalau karyawan menangisnya sampai emosional dan *baper* seperti itu? Seperti habis diputuskan pacar saja. Pasti ada sesuatu di luar masalah pekerjaan yang tidak diketahui oleh mereka semua.

"Marahnya orang diem emang lebih serem, Mbak. Eh Mbak, saya boleh nggak ngerapiin ruang dokumen? Pasti keadaan ruangan itu sekarang berantakan setelah diacak-acak sama Bu Intan?" usul Pandan hati-hati.

"Ya udah sana rapiin. Emang sudah waktunya dibersihkan juga. Ini kan hari Kamis. Eh ntar lo jadi makan siang di luar nggak sama temen lo? Gue nitip gorengan ntar ye? Lo nggak usah takut. Gue bayar kok. Kagak minta dibeliin pake ucapan terima kasih doang," ujar Mbak Nanik kocak.

Pandan tertawa. Mbak Nanik ini walau judes tapi orangnya baik dan seru abis. Bodoh sekali mantan pacarnya yang dulu meninggalkannya. Memilih yang muda dari pada yang cinta dan setia. Padahal sekarang muda tapi sepuluh tahun lagi 'kan bakalan tua juga. Sementara cinta dan kesetiaan itu sifatnya abadi. Nggak ada batas waktunya. Pandan memindai pergelangan tangannya. Pukul sembilan pagi. Masih ada tiga jam lagi sebelum ia menjegal calon-*client* Denver. Ia sudah begitu tidak sabar untuk membuat wajah kakaknya berseri-seri lagi. Masih terbayang di matanya, bagaimana kemarin kakaknya tersenyum gembira karena berhasil mendapatkan tiga *project* besar sekaligus tanpa ia sangka-sangka.

Oke, mungkin caranya mendapatkan *client* memang licik. Tetapi tahapan yang dilalui kakaknya sebelum si calon *client* setuju untuk bekerjasama adalah murni atas usaha kakaknya sendiri. Ia tidak memiliki kontribusi sedikitpun di sana. Ia hanya memberi umpan, dan kakaknya sendirilah yang mengail dan mengeksekusinya. Ia tidak seperti Denver yang selain menjegal tapi juga membocorkan angka-angka nominalnya pada perusahaan Arsene. Denver itu pecundang sejati.

Satu hal yang masih menggantung dalam pikirannya adalah, mengapa Denver mau melakukan semua itu? Kompensasi dalam bentuk apa yang dididatkannya dari

Arsene? Kalau hanya masalah uang, *come on*, seorang Delacroix Bimantara itu kaya. Malah kekayaannya jauh melebihi keluarga Arsene Darwis. Inilah misi selanjutnya yang harus ia gali. Misi pertamanya untuk mencari si penghianat usai sudah. Sekarang tinggal menyelidiki misi untuk apa si Denver melakukan semua ini? Pandan tau, tidak mudah memang menyingkap semua tabir ini. Tetapi jangan sebut ia sebagai putri Revan, kalau ia tidak mampu untuk mengungkapkan semua masalahnya hingga kecakar-akarnya. *Just wait and see!*

=====

Pandan keluar dari toilet cafe dengan penampilan yang sangat jauh berbeda. Kali ini ia menyamar menjadi seorang gadis *abege*, karena calon *clientnya* berkepribadian kekinian dan masih sangat muda. Dari laman media sosialnya Pandan sudah bisa menyimpulkan kalau calon *clientnya* ini menyukai gadis-gadis muda. Makanya penampilannya kali ini buat menyerupai anak SMA. Ia mengenakan *jumpsuit* putih *mix* dalaman kaos rajut garis-garis, dan bandana yang ia ikat manis di atas puncak kepalanya.

Sepertinya penyamarannya cukup sukses. Karena ada beberapa orang anak SMA yang sepertinya sedang bolos, terus saja mencuri-curi pandang penuh minat padanya. Mereka semua pasti mengira bahwa ia seusia dengan mereka. Syukurlah, itu berarti kemampuannya dalam hal merias wajah masih bisa diandalkan. Sekitar sepuluh menit menunggu,

calon *clientnya* akhirnya muncul juga. Tepat seperti dugaannya, calon *clientnya* ini berpenampikan santai dengan kemeja *softjeans* di *mix* denim dan celana bahan coklat. Sangat kekinian sekali.

"Bapak Irvan Halim? Kenalkan saya Meisya, adiknya Mbak Jessica." Pandan segera memperkenalkan diri dengan nama samaran yang baru.

"Saya Irvan Halim. Kenapa tidak Jessica saja yang menemui saya? Tapi... saya pikir keberuntungan sedang ada dipihak saya. Saya memang lebih suka memandangi wajah muda kamu dibandingkan dengan wajah serius kakakmu. Hehehehe..."

Padahal Jessica itu ya gue juga. Dasar playboy cap duren tiga.

"Kakak saya kebetulan sedang ada urusan dengan Pak Reno. Makanya saja saya yang menemui Pak Irvan. Saya membawa contoh konsep--"

"Jangan manggil Bapak dong, Manis. Panggil Mas Irvan aja. Kan jadi lebih akrab kedengarannya."

Gatel banget ya, Pak? Pengen gue garukin nggak pake garukan sampah?

"Oh gitu ya, Mas? Baik. Saya panggil Mas aja deh." Walau *eneg*, Pandan tetap bersikap manis dan sopan.

"Kalo ditambah kata ganteng, jadi Mas Ganteng gitu manggilnya juga boleh kok?" Kata si calon *client* lagi.

Tong sampah mana tong sampah? Kok gue jadi mendadak mual ya?

"Oh iya Mas Ganteng. Ini adalah contoh konsep-konsep yang sudah pernah dikerjakan oleh Aditama Group. Saya kira Bapak eh Mas Gan--Ganteng langsung saja ke kantor dan melakukan negosiasi harga dengan pihak perusahaan. Mas Ganteng pasti akan mendapatkan penawaran terbaik di sana. Saya jamin."

Pandan kembali tersenyum manis sembari sibuk menepis tangan si calon *client*. Tangan si Irvan ini geratil sekali. Selalu ingin menyentuh bagian tubuhnya. Entah itu lengan atau bagian-bagian wajahnya. Pandan jadi kepengen mengikat kedua tangan orang ini dengan tali tambang. Ternyata Reno memang benar. Temannya yang satu ini tangannya tidak bisa diam.

"Tidak masalah berapa harga yang mereka tawarkan. Saya setuju-setuju saja asal kapan-kapan jamu mau saya ajak jalan-jalan. Mau ya, Meisya?" rayu si calon *client* lagi.

"Nanti saya pikirkan kalau Mas Ganteng sudah menandatangani *draft-draft* perjanjian kerjasama dengan Aditama Group." Sahut Pandan lugas.

"Jangan khawatir. Sepulang dari sini, saya akan mengutus anak buah saya untuk segera menyusun *schedule* pertemuan dan kerjasama dengan Aditama Group secepatnya. Oh ya, saya juga akan membawa beberapa orang teman saya untuk bekerjasama dengan

Aditama Group ini, karena konsepnya memang luar biasa. Sebenarnya besok mereka ada pertemuan dengan PT. Gilang Gemilang Pratama Mandiri. Tetapi setelah saya lihat bahwa konsep Aditama Group ini inovatif sekali, tidak ada salahnya saya menawarkan mereka untuk membanding-bandingkannya dengan konsep ini. Jadi bagaimana? Kamu bersedia saya ajak jalan tidak?" rayu si calon *client* lagi.

"Kalau Mas Ganteng sudah menandatangani MOU, terus beberapa teman Mas juga ikut bekerjasama, tentu saja saya bersedia. Kita saling membantu bukan? *Win win solutions*." Sahut Pandan ramah.

Pandan sangat gembira kalau *client-client* Denver ini pindah ke perusahaan kakaknya semua. Hah, emang enak di tikung? Pandan sudah sangat tidak sabar untuk melihat bagaimana busuknya wajah si Denver nantinya. *Kesian... kesian... kesian*. Pandan tersenyum manis membayangkan kakaknya akan kembali tersenyum gembira dengan banyaknya *project-project* besar yang akan didapatkannya.

Pandan akan melakukan apapun demi kelangsungan perusahaan kita, Kak. Apapun!

Tanpa Pandan ketahui, seseorang berkali-kali memotretnya yang tengah tersenyum sumringah dengan si calon *client*. Ia tidak tahu kalau sebentar lagi bencana besar akan menghampirinya. Si penguntit kembali memotret dengan beberapa *angle* yang semakin memperlihatkan

kedekatan mereka berdua. Ia mengotak-atik ponsel canggihnya sebentar. Mengetik beberapa patah kata sebelum mengirim photo-photo itu pada satu nomor yang ada dalam kontakannya. Setelah itu si penguntit diam-diam meninggalkan Pandan dan calon *client*nya dengan senyum puas dibibirnya.

Pandan yang tidak tahu apa-apa, segera makan dengan lahap ketika pesanan makanan mereka telah datang. Sambil makan Pandan memikirkan seorang calon *client* yang akan coba ia *lobby* lagi nanti sore, sepulangnya dari kantor. Kegiatannya banyak sekali dalam seminggu terakhir ini. Selain sebagai seorang OG, ia juga melakoni berbagai macam profesi dalam penyamarannya. Dimulai dari seorang wanita karir, pemuda tampan rupawan, anak *abege*, dan nanti malam ia akan berperan sebagai seorang wanita muda berkelas yang anggun dan *smart*. Karena calon *client* yang akan ditikungnya adalah anak seorang mantan pejabat ternama negeri ini. Mantan anak pejabat ini akan membangun rumah sakit berskala internasional. Nama mantan anak pejabat itu adalah Thomas Pangestu adik dari pengusaha hotel-hotel bintang lima negeri ini Bratasena Pangestu.

=====

Denver memaki perlahan saat detektif swasta yang di *hire*nya, mengirimkan beberapa *file*. Sungguh ia tidak mengira kalau orang tidak bermoral itu adalah Pandan Wangi Aditama Perkasa. Setitik debu pun ia tidak pernah menduganya. Terlintas dipikiran saja tidak pernah. Makiannya

bertambah kasar saat sang detektif memperlihatkan rekaman CCTV sebuah cafe. Cafe itu adalah tempatnya biasa nongkrong dengan Reno Malik dan Betrand Wiranata. Seorang *gay* yang kaya raya. Walaupun Pandan menyamar menjadi seorang laki-laki, matanya yang memang sudah terlatih untuk mengenali lekuk liku tubuh Pandan otomatis sudah mendeteksinya.

"Gue pikir tubuh lo itu sesuci embun pagi. Tapi rupanya lo nggak ada bedanya dengan TPU di Bantar Gebang." Denver menggebrak meja kerjanya kasar. Menggulingkan kopi yang ada di atasnya. Matanya menatap layar ponsel dengan berapi-api saat melihat Pandan berjalan saling beriringan dengan Reno dan masuk ke dalam sebuah hotel.

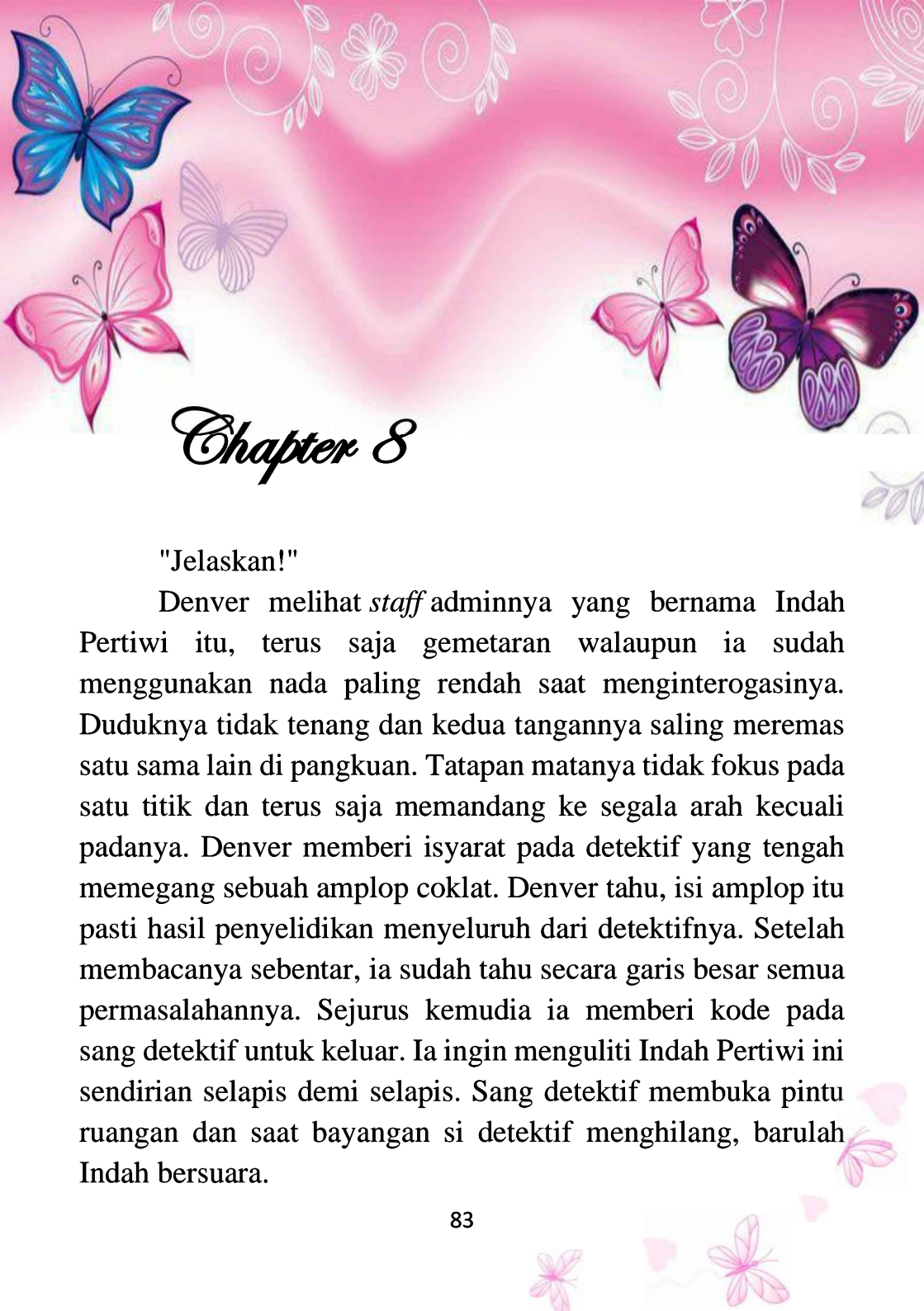
"Begini ini rupanya kelakuan lo divbelakang kakak lo yang memuji-muji lo sebagai gadis baik? Punya orang tua baik dan kakak selurus Lautan pun ternyata tidak menjamin akhlak lo ikutan baik juga rupanya. Bagaimana cara lo bisa tau soal semua *client-client* gue? Cara kotor apa lagi yang lo buat, setan kecil?"

Denver menggeram emosi melihat style Pandan yang seperti *abege* tapi kelakuan seperti perempuan yang sudah berpengalaman dengan laki-laki. Suara ketukan pintu membuat Denver menutup sejenak ponsel pintarnya. Setelah ia menjawab masuk, salah seorang detektif lainnya masuk diiringi dengan salah seorang *staff* administrasinya. Denver

mengerutkan keningnya. Untuk apa detektif ini membawa *staff* adminnya? Sebuah pemikiran langsung singgah di kepalanya. Jangan-jangan *staffnya* inilah dalangnya!

"Selamat siang Pak Denver. Saya membawa orang yang telah membocorkan rahasia perusahaan kepada pihak luar."

Ternyata dugaannya memang benar. Kalian semua berurusan dengan orang yang salah! Lihat saja, apa yang akan dilakukannya untuk membalas mereka semua. Mata untuk mata terlalu kecil artinya. Ia akan membuat mereka membayar semua perbuatan buruk mereka sampai keringnya keringat dan tetesan darah terakhir!



Chapter 8

"Jelaskan!"

Denver melihat *staff* adminnya yang bernama Indah Pertiwi itu, terus saja gemeteran walaupun ia sudah menggunakan nada paling rendah saat menginterogasinya. Duduknya tidak tenang dan kedua tangannya saling meremas satu sama lain di pangkuan. Tatapan matanya tidak fokus pada satu titik dan terus saja memandang ke segala arah kecuali padanya. Denver memberi isyarat pada detektif yang tengah memegang sebuah amplop coklat. Denver tahu, isi amplop itu pasti hasil penyelidikan menyeluruh dari detektifnya. Setelah membacanya sebentar, ia sudah tahu secara garis besar semua permasalahannya. Sejurus kemudia ia memberi kode pada sang detektif untuk keluar. Ia ingin menguliti Indah Pertiwi ini sendirian selapis demi selapis. Sang detektif membuka pintu ruangan dan saat bayangan si detektif menghilang, barulah Indah bersuara.

"Sa--sa--ya bersalah. Saya minta ma--maaf," jawab Indah terbata-bata.

"Bukan itu jawaban yang saya inginkan. Apakah saya perlu untuk mengulangi pertanyaan saya?" tanya Denver pelan namun mengancam.

"Saya--saya-- berjanji tidak akan mengulanginya lagi, Pak." Denver memiringkan kepalanya. *Staff* adminnya yang walaupun jelas terlihat ketakutan, namun ia masih berusaha untuk melindungi orang yang telah membayarnya. Baiklah. Kita lihat saja sampai sejauh mana ia sanggup bertahan.

"Apa saya perlu ke kantor polisi dulu, agar curahan hati kamu selanjutnya cukup kamu ceritakan pada JUPER di kepolisian saja? Atau kamu lebih memilih saya mendatangi ibumu di sekolah tempatnya mengajar? Mana yang kamu pilih?" ancam Denver kalem.

"Jangan Pak. Saya mohon!" Jawab Indah cepat dengan wajah yang semakin pias. Denver mengerti, Indah pasti tidak ingin ia mempermalukan ibunya di tempatnya mengajar.

"Opsi lain, saya datang saja ayahmu di rumah sakit barangkali? Pilihan ada di tangan kamu sendiri. Silahkan pilih yang mana resiko tingkat kerusakannya paling kecil untuk kelangsungan hidup keluargamu. Saya yakin otak cerdas kamu mengerti dengan baik setiap kata-kata saya." Pungkas Denver dingin.

Denver kini mengetuk-ngetukkan pulpenya pada meja kaca dengan irama yang teratur. Ia memang terlihat santai.

Namun bagi orang-orang yang mengenalnya dengan baik seperti Indah ini, sesungguhnya mereka tahu semakin diam Denver, maka sesungguhnya semakin marahlah dirinya.

"Sore itu saat saja sedang menjaga ayah di rumah sakit, seorang pemuda menemui saya. Ia menawarkan sejumlah uang pada saya kalau saya bersedia kerjasama dengannya. Saat itu saya memang sangat membutuhkan uang untuk biaya operasi jantung ayah saya. Mendapatkan jalan keluar semudah ini, tentu saja membuat iman saya goyah." Cerita mengalir perlahan dari mulut *staff* administrasinya. Ayahnya memang benar. Uang adalah faktor utama di sini. Mendapat kemudahan dalam menyelesaikan segala permasalahan, sekuat apapun iman seseorang pasti akan goyah juga.

"Syarat kerjasamanya cukup mudah. Saya hanya bertugas memberi info padanya, siapa calon-calon *client* yang akan mengadakan kerjasama dengan kantor kita. Memberikan nomor-nomor ponsel dan medsos mereka jika saya tahu, dan tempat-tempat yang sering *ehm* Bapak kunjungi bersama mereka. Itu saja. Saya sungguh-sungguh tidak tahu siapa nama asli orang ini. Ia hanya memperkenalkan dirinya dengan nama Alex."

Indah menceritakan awal pertemuannya dengan Pandan tanpa ia tahu bahwa ia sebenarnya juga telah ditipu oleh Pandan. Denver menggeleng-gelengkan kepalanya. Indah bahkan tidak tahu kalau Alex itu adalah Pandan dan seorang

perempuan. Sesungguhnya setan kecil itu cerdik sekali. Ia membuat identitasnya menjadi abu-abu. Ia menghilangkan jati dirinya dalam setiap operasi penyamarannya.

"Kemarikan ponsel kamu." Indah meletakkan ponselnya dicmeja dalam keadaan masih menunduk seperti semula. *Staff* adminnya ini sepertinya ketakutan setiap ia melihat wajahnya.

Denver membaca semua *chat* antara Pandan dengan Indah dengan teliti. Wajar saja Indah tertipu. Kalau saja ia tidak lebih dulu tahu siapa tukang sabotasinya ini dari para detektifnya, ia juga pasti akan menduga kalau Pandan itu adalah seorang laki-laki. Ia mengetik dengan gaya khas bahasa laki-laki yang singkat dan padat. Tanpa emoticon dan bahasa yang tidak perlu. *Perfect*. Setelah memeriksanya dengan seksama Denver mengembalikan ponsel Indah.

"Sekarang kamu informasikan kepada si Alex ini untuk menemui seorang *client* wanita besok malam pukul delapan di hotel Dharmawangsa room 1137. Bilang saja namanya ibu Fanny. Katakan juga kalau kamu tidak mengetahui nomor ponsel ataupun media sosialnya. Intruksikan kalau ia cukup menekan bell saja." Perintah Denver. Dengan cepat Indah segera melaksanakan perintahnya. Beberapa saat kemudian notifikasi balasan masuk secara bertubi-tubi. Sepertinya setan kecil ini sudah masuk dalam perangkap buatannya.

"Apa balasannya?"

"Pak Alex akan datang besok malam."

"Bagus. Sekarang keluarkan kartu kamu dan berikan pada saya." Tanpa banyak cincong Indah juga melaksanakan semua perintahnya.

"Dengar. Mulai hari ini kartu ini akan menjadi milik saya dan kamu tidak akan berhubungan apapun lagi dengan si Alex-Alex ini. Kalau kamu membelot, maka kamu akan masuk penjara. Ibumu akan saya permalukan di tempatnya mengajar. Dan ayah kamu akan kembali terkena serangan jantung karena mendengar berita kalau kamu masuk penjara. Mengerti?" ancam Denver sadis.

"Me--mengerti, Pak. Saya akan mematuhi semua larangan Bapak. Saya memang salah besar. Tapi saya mohon, jangan pecat saya, Pak. Saya ini tulang punggung keluarga. Adik-adik saya juga masih sekolah semua. Sekali lagi saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Saya khilaf, Pak."

"Saya tidak akan mengulang kata-kata saya dua kali. Mengenai urusan pemecatan, kita lihat saja nanti. Apakah kamu memang bisa dipercaya atau kamu memang mental pecundang seperti si Alex. Saya tidak mudah mempercayai orang. Istimewa orang itu baru saja menipu saya. Sekarang kamu kembali bekerja seperti biasa, walau saya tidak tahu untuk berapa lama. Perbaiki saja sikapmu." Perintahnya lagi. Indah mengangguk cepat.

"Permisi." Indah membungkukkan tubuhnya dan buru-buru menghilang dari pandangannya.

Sepertinya *staff* adminnya ini sudah mengerti soal konsekuensi. Lihat saja apa yang akan dilakukannya untuk membereskan semua masalah ini.

Lo yang mulai, maka lo juga harus menerima semua konsekuensi. Gue bukan orang jahat. Tapi gue juga bukan orang baik. Kita lihat saja bagaimana akhir permainan ini. Lo yang kalah. Atau gue yang patah. Satu hal yang pasti. Begitu genderang perang ditabuh, gue akan menyiapkan dua makam dalam arti kiasan. Pertarungan baru saja akan dimulai.

=====

Pandan mengecek sekali lagi penampilan paripurnanya. Dan kaca di kamarnya memperlihatkan sosok seorang gadis muda yang anggun dan elegan. Ia memang harus tampil maksimal namun tetap bersahaja. Bukan apa-apa, calon *client* yang dihadapinya kali ini memang lain dari yang biasanya. Selain seorang pengusaha, calon *clientnya* ia adalah sosok yang sederhana namun sangat kuat kepribadiannya.

Pandan telah *menstalking* laman media sosialnya. Thomas Bratasena ini adalah anak seorang mantan menteri yang lahir di luar pernikahan dengan mantan Asisten Rumah Tangganya. Ramainya pemberitaan tentang perseteruan istri sah sang mantan menteri yang melabrak Bu Puspita, ibu kandung Thomas sempat viral beberapa waktu lalu. Namun akhirnya mereka semua mampu berkompromis dengan keadaan dan memilih untuk berdamai demi kebaikan bersama. Thomas Pangestu yang sedari kecil sudah terbiasa mandiri,

menjadikan sikap dan karakternya tampak begitu menonjol. Ia matang, cerdas, rendah hati dan sangat bersahaja. Oleh karena itu Pandan harus ekstra hati-hati kalau ingin meraih kepercayaannya.

Dari laman media sosialnya, Pandan tahu kalau malam ini, Thomas akan hadir di Hotel Hilton untuk menghadiri salah satu acara *charity* yang diusung oleh perusahaannya. Perusahaan otomotif yang saat ini dikelolanya memang sering sekali mengadakan acara *charity-charity* untuk membantu sesama. Mulia sekali hati calon *client*nya kali ini bukan? Makanya Pandan terus berpikir keras mencari cara untuk memenangkan hatinya. Setelah itu baru ia akan mengarahkan Thomas agar ia mau memberikan jasa mendirikan rumah sakit internasional itu kepada perusahaan kontruksi kakaknya.

Orang yang berkepribadian kuat seperti Thomas ini tidak akan mudah goyah hanya dengan wujud cantik dan rayuan manis perempuan. Harus ada sesuatu hal lain yang bisa membuatnya terkesan. Pandan berjalan menuju lemari dan menambahkan sebuah cardigan berwarna peach dan tas bulu-bulu hitam mungil untuk melengkapi penampikannya. *Perfect*. Saat langkahnya mencapai ruang tamu, ia berhenti sejenak. Kakaknya terlihat rapi sekali. Sepertinya kakaknya juga akan keluar malam ini.

"Abang mau ke mana? Rapi banget malem-malem begini?"

"Abang mau mengajak Puput jalan-jalan. Abang kasihan padanya. Sudah beberapa bulan terakhir ini Abang sering mengabaikannya. Kesibukan dan konsentrasi Abang akhir-akhir ini menyita semua waktu Abang. Mungkin hal ini telah membuatnya merasa sedikit tersisih walaupun ia tidak mengatakan apa-apa. Kamu tahu sendiri kan sifat Puput itu seperti apa? Semuanya ia pendam sendiri. Kasihan."

"Iya juga sih, Bang. Mbak Puput itu kan orangnya *nggeh-nggeh* mulu. Abang bilang apa pasti dia nurut. Ya udah, Abang seneng-senengin Mbak Puput *gih*. Pandan juga mau *ngemall* sama teman-teman baru Pandan. Udah lama banget kayaknya Pandan nggak bersenang-senang."

Maaf ya, Bang. Pandan bohong. Tapi ini semua kan untuk kebaikan Abang.

"Ya sudah, kamu juga silahkan bersenang-senang. Tapi ingat waktu dan aturan. Jam sebelas nanti kamu sudah harus ada di rumah. Jaga dirimu dan jaga sikapmu baik-baik di luar sana. Ingat, kalau kamu sendiri tidak menghargai tubuhmu, dirimu, siapa lagi yang akan menghargainya? Kamu itu perempuan. Sekalinya *pecah*, tidak ada lagi yang bersisa dari dirimu. Tubuhmu itu hanyalah pinjaman. Rawat dan jaga dia baik-baik sebelum kamu kembalikan kepada yang menciptakannya. Ingat pesan Abang baik-baik."

Pandan mengangguk tetapi ia sama sekali tidak kuasa untuk menatap wajah kakaknya. Sangat sulit rasanya saat ia

harus berbohong sambil menatap tepat di mata orang yang ia bohongi habis-habisan. Kakaknya ini sesungguhnya sangat baik. Tetapi kalau ia dibohongi apalagi melakukan kesalahan yang disengaja, jangan tanya lagi bagaimana hukuman yang akan ia terimanya. Ia pernah dihukum berlutut sehari semalam di depan rumah gara-gara ketahuan *hang out* di club bersama dengan almarhumah Aliya dan Vanilla. Kakaknya juga pernah membuang semua pakaiannya dan menyuruhnya tidur di teras rumah selama seminggu gara-gara ia ketahuan membolos sekolah. Dan hukuman yang paling ia takuti adalah sewaktu kakaknya mengusulkan pada ibunya untuk mengirimnya ke kerajaan Siam tanpa batas waktu. Ia sampai memohon-mohon ampun agar dimaafkan. Waktu itu ia ketahuan menjadi otak tunggal batalnya pernikahan almarhumah Aliya dengan Bumi. Makanya dalam aksinya kali ini, ia hati-hati sekali. Ia tidak mau kalau sampai ketahuan.

Setelah kepergian kakaknya, barulah Pandan meraih kunci mobil menuju ke salah satu hotel bintang lima incarannya. Semoga saja semua urusannya dimudahkan. *Aamiin.*

=====

Ballroom Hotel Hilton begitu ramai oleh para eksekutif muda, pejabat-pejabat, dan artis yang wara wiri selama acara *charity* berlangsung. Pandan yang merasa bosan, melangkahakan kakinya menuju restaurant yang terletak di

seberang *ballroom*. Ia menyukai *interior* restaurant yang berwarna monokrom hitam putih. Apalagi lampu-lampunya yang berbentuk putih oval. Rasanya sangat *instagramable* sekali. Saat ia sedang mengagumi keindahan *interior* restaurant, seseorang masuk dan mengambil tempat duduk tepat di samping kirinya. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Seseorang itu ternyata Thomas Pangestu. Pandan melayangkan tatapannya sebentar namun menyeluruh, untuk memastikan apakah memang benar orang ini yang sedang ditunggu-tunggunya. Ia melirik sekali lagi photo yang dikirimkan oleh Indah semalam pada ponselnya. Ternyata memang cocok. Sosok tampan berkacamata itu adalah Thomas Pangestu. Waktunya beraksi!

"Selamat malam. Apakah benar Anda ini adalah Thomas Pangestu?" sapa Pandan ramah. Thomas menatapnya sekian detik sebelum menjawab.

"Ya, benar. Saya Thomas Pangestu. Maaf, apakah kita saling mengenal sebelumnya?"

Ayo Pandan, tunjukkan akting terbaikmu!

"Kita memang belum saling mengenal. Untuk itu mari kita saling berkenalan. Saya Jessica." Pandan mengulurkan tangannya sambil tersenyum manis-manis manja.

"Saya Thomas Pangestu. Seperti yang sudah kamu tahu." Thomas menyambut jabat tangannya dan menggenggamnya erat. Ia sudah mengganti kata Anda menjadi

kamu. Satu langkah lebih maju. Ia harus berimprovisasi lebih baik lagi.

"Anda sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan *charity* seperti ini ya, Pak Thomas? Anda memang seorang pengusaha yang sudah pasti mengejar laba. Tetapi ternyata Anda juga berhati mulia. Saya salut dengan kebaikan hati Anda?" Pandan sampai jijik sendiri mendengar rayuan pulau kelapanya.

"Hehehe... tidak seperti itu juga, Jess. Kebetulan saja saya mempunyai sedikit rezeki berlebih. Jadi saya ingin membagikan sedikit dari apa yang saya punya, karena saya juga pernah lama dalam posisi seperti mereka. Panggil saja saya Thomas. Saya belum tampak seperti seorang bapak-bapak, bukan?" tukas Thomas jenaka.

"Ahahaha. Baiklah Thomas. Ehm, saya dengar-dengar kamu juga akan membangun beberapa rumah sakit berskala internasional dalam waktu dekat ini bukan?" pancing Pandan lagi.

"Iya. Benar. Sumber kamu mendapatkan informasi ternyata akurat sekali." Thomas tertawa. Pandan terdiam. Ia sedikit bingung dalam mengartikan tawa Thomas ini. Tawa kagum, tawa menyindir atau tawa curiga? Ia harus lebih berhati-hati bersikap sepertinya.

"Hehehe... kamu kan orang terkenal. Pasti banyak orang yang tahu tentang kehidupan kamu. Oh iya, kalau saya boleh

mengusulkan, bagaimana kalau kamu memakai jasa Aditama Group saja untuk membangun rumah sakit-rumah sakit itu? Selain *design-design* mereka yang spektakuler, biaya operasionalnya juga lebih ramah di budget lho." Usul Pandan hati-hati." Thomas kini memandangnya dalam-dalam sembari bersekedap.

"Iya saya tahu. Semua rancangan Putra Lautan Aditama Perkasa itu selalu inovatif dan *timeless* alias bisa dipakai lama. Kalau ibarat *brand fashion, design* Lautan itu seperti *brand* Chanel. Bisa digunakan lama karena modelnya menyesuaikan zamannya. Saya kenal baik dengan pemiliknya demikian juga dengan kakak saya, Sena. Hotel ini pun Lautan lah yang membangunnya. Pertanyaan saya adalah, kamu ini karyawannya Aditma Group atau pacarnya Lautan? Karena saya perhatikan kamu berusaha sekali untuk mempengaruhi saya sedari tadi. Coba jawab dulu pertanyaan saya?"

Mampus! Thomas ini mengenal baik kakaknya rupanya. Sebaiknya ia menghindar saja dari pada urusan menjadi semakin panjang dan ia akhirnya ketahuan. Pandan buru-buru berdiri dan bersiap-siap untuk kabur. Thomas pun ikut berdiri.

"Saya bukan siapa-siapa dari orang yang kamu sebutkan tadi, Thomas. Oh ya, saya masih ada keperluan lain. Saya permisi dulu, Thomas. Selamat ma--"

"Kamu mau ke mana, Jess?" Pandan kaget saat Thomas tiba-tiba menarik tangannya kuat. Pandan sedikit oleng dan membentur dada bidang Thomas. Saat ia ingin melepaskan

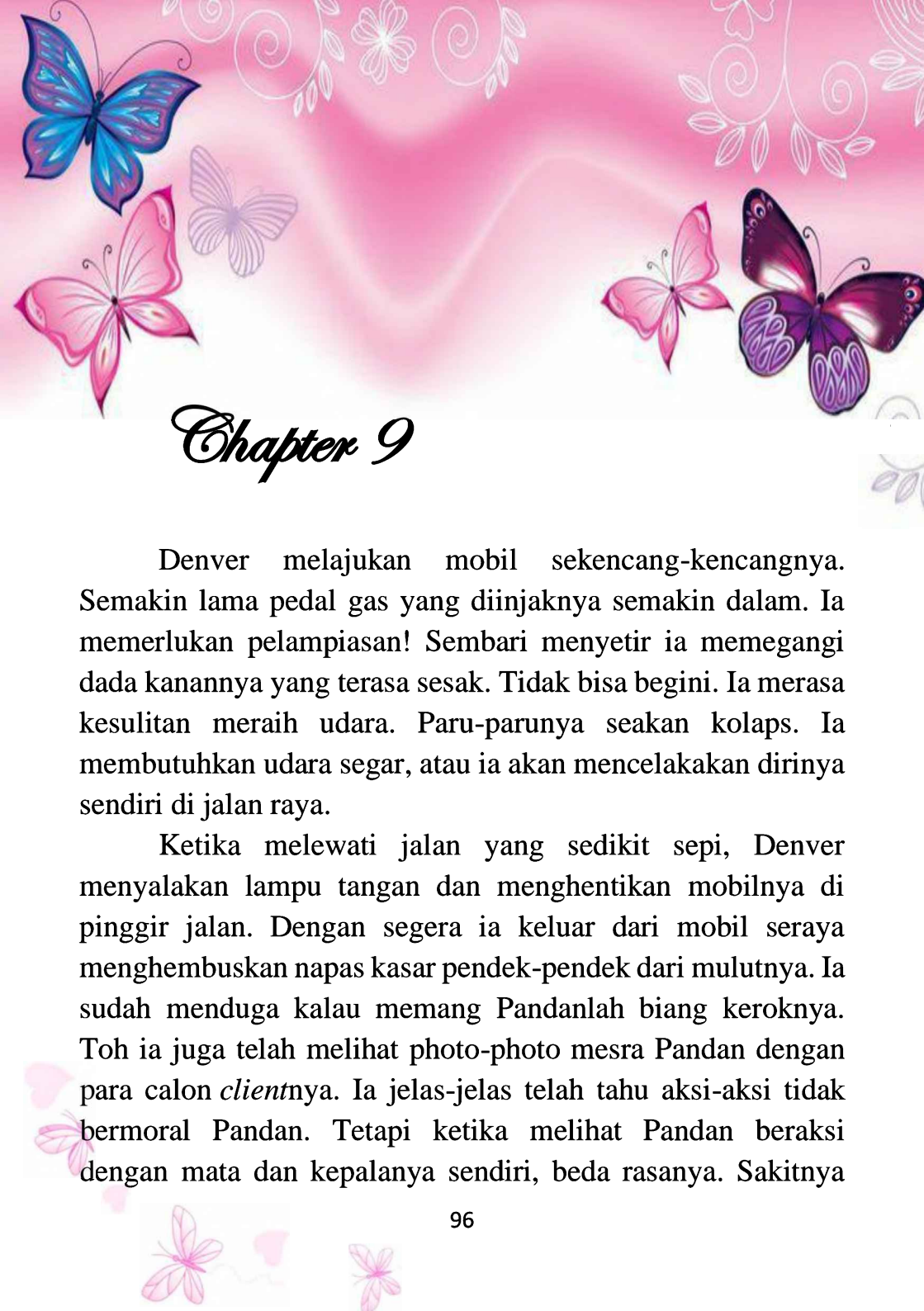
diri, Thomas malah menyilangkan lengannya seolah-olah sedang memeluknya.

"Setelah sedari tadi kamu berusaha menggoda saya. Kini dengan seenaknya saja kamu ingin meninggalkan saya, hm? Tidak bisa," bisik Thomas pelan.

Mati gue. Mati!

Di seberang ruangan, Denver meremukkan sebuah minuman kaleng dalam genggamannya. Setan kecil ini hebat juga. Thomas Bratasena yang lurus pun bisa *horny* juga dibuatnya. Tidak masalah. Hari ini si setan kecil itu bebas untuk menghangatkan si Thomas. Tetapi besok-besok, giliran ia yang harus di servis luar dalam oleh Pandan. Denver mendadak merasa kalau besok malam itu menjadi lama sekali.





Chapter 9

Denver melajukan mobil sekencang-kencangnya. Semakin lama pedal gas yang diinjaknya semakin dalam. Ia memerlukan pelampiasan! Sembari menyetir ia memegang dada kanannya yang terasa sesak. Tidak bisa begini. Ia merasa kesulitan meraih udara. Paru-parunya seakan kolaps. Ia membutuhkan udara segar, atau ia akan mencelakakan dirinya sendiri di jalan raya.

Ketika melewati jalan yang sedikit sepi, Denver menyalakan lampu tangan dan menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Dengan segera ia keluar dari mobil seraya menghembuskan napas kasar pendek-pendek dari mulutnya. Ia sudah menduga kalau memang Pandanlah biang keroknya. Toh ia juga telah melihat photo-photo mesra Pandan dengan para calon *client*nya. Ia jelas-jelas telah tahu aksi-aksi tidak bermoral Pandan. Tetapi ketika melihat Pandan beraksi dengan mata dan kepalanya sendiri, beda rasanya. Sakitnya

merasuk hingga ke tulang sumsumnya. Jujur ia sempat tidak ingin mempercayai penglihatannya. Menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan itu sungguh sangat menyiksa egonya. Jujur, walaupun ia telah melihat kenyataan yang disodorkan detektifnya di depan mata, masih ada setitik penyangkalan di hatinya. Mungkin itu yang disebut dengan harapan. Berkali-kali ia menggumam. Bisa saja itu hanya salah paham. Barangkali itu hanya kebetulan. Ia berusaha membohongi dirinya sendiri sementara bayangannya terus menertawai di belakangnya. Tapi kini setitik harapannya itu musnah tak bersisa.

Denver berkali-kali menarik napas panjang dan menghembuskannya berulang-ulang. Ia bahkan membasuh wajahnya dengan air mineral yang ia raih sembarang dari dalam mobil. Berusaha menjernihkan kepalanya. Setelah merasa sedikit tenang baru lah ia masuk kembali ke dalam mobil. Ia bermaksud untuk pulang saja. Tetapi baru beberapa menit berkendara, tangannya kembali mengkhianati isi kepalanya. Ia memutar stir dan kembali ke arah hotel. Selama perjalanan ke hotel, perasaan dan logikanya terus saja berperang. Logikanya memerintahkan untuk berhenti menyakiti diri sendiri. Namun perasaannya memaksa untuk terus berjalan. Pikirannya terus berkecambuk hingga mobilnya tiba di parkiran hotel.

Lo ngapain balik ke sini? Mau jadi pecundang? Udahlah, terima kenyataan. Telan semua kekecewaan lo!

Denver memukuli kemudi mobil dengan geram. Bunyi panjang klakson terdengar bersahut-sahutan karena tidak sengaja ikut tertekan. Petugas parkir tergopoh-gopoh menghampiri. Ia mengira kalau Denver mengalami kesulitan saat hendak parkir. Ketika melihat Denver mengibaskan tangan dan mengisyaratkan kalau ia tidak mengalami masalah, sang petugas parkir pun menyingkir. Denver merasa begitu dilema.

Kenapa lo dilema? Itu karena lo suka sama setan cilik itu kan? Dan lo nggak terima karena dia nggak seperti apa yang lo bayangkan. Come on, Denver. Wake up! Dia nggak senaif yang lo kira! Lupakan dia. Bunuh mati rasa suka lo sebelum lo makin sakit hati nantinya. Perempuan toh bukan cuma dia. Sekali tepuk, semua wanita-wanita yang selama ini berusaha menarik perhatian lo, akan melompat secara sukarela dalam pelukan lo. Apa hebatnya seorang perempuan gampang seperti Pandan?

Sembari mengkertakkan gerahamnya, Denver memaksakan diri memutar kemudi dan meninggalkan tempat parkir hotel. Sudahlah, toh besok ia juga bisa menikmati Pandan sepenuhnya untuk dirinya sendiri. Mungkin dengan memilikinya secara utuh esok malam, akan menuntaskan semua rasa penasarannya. Bahkan mungkin juga menghilangkan rasa sukanya. Yah, semoga saja. Semua

perempuan toh sama saja. Sama-sama mempunyai alat kelamin yang sama.

Bedanya mereka bukan Pandan kan?

"SHITTT!"

Denver kembali memukuli kemudi mobilnya. Ia mengeraskan hati untuk membiarkan saja Pandan melakukan apa pun yang ia inginkan bersama dengan Thomas. Toh memang itu pekerjaan sampingannya. Denver berjanji, mulai hari ini, ia akan memperlakukan Pandan seperti perempuan itu ingin diperlakukan. Ia akan memposisikan dirinya sebagai pelanggan, bukan teman. Tidak ada lagi senyum manis gadis kecil bergigi geripis yang selalu berlompatan ke sana ke mari seperti seekor kera. Yang sangat gemar membuntuti kakaknya agar bisa ikut diajak bermain *game* bersama. Semua kenangan itu telah berubah setelah gadis kecil itu dewasa. Kemarin-kemarin ia masih sungkan untuk menyentuhnya secara berlebihan karena mengira kalau Pandan itu masih semurni dulu. Tapi mulai hari ini, lihat saja. Setan kecil itu akan mendapatkan hukuman yang tidak akan bisa ia lupakan seumur hidupnya!

=====

Pukul tujuh lewat lima belas menit. Pandan gelisah dan terus memindai jam di dinding kamarnya. Ia bingung. Lautan tidak mengizinkannya keluar malam ini. Lautan beralasan kemarin ia sudah bersenang-senang dengan teman-teman

kantor barunya. Jadi malam ini ia tidak boleh ke mana-mana. Beginilah sifat asli Lautan. Teguh dan keras jika telah memutuskan sesuatu. Sekali ia mengatakan tidak, akan sangat sulit untuk merubah pendiriannya. Lautan sangat sulit untuk diajak kompromi. Padahal ia mempunyai janji untuk menemui Ibu Fanny pukul delapan tepat nanti. Apa boleh buat, ia terpaksa harus mengelabuhi Lautan lagi. Ia akan kabur secara diam-diam.

Pandan memutuskan memulai pelariannya dengan mematikan lampu kamarnya terlebih dahulu. Ia ingin memberi kesan kalau ia telah tidur karena merajuk akibat tidak diizinkan keluar malam. Pandan menukar gaunnya dengan celana legging praktis dan *oversize shirt* agak gerakannya lebih mudah untuk kabur. Ia juga mengganti sepatu hak tingginya dengan sepatu bersol rendah dan tas slempang. Apa boleh buat. Semua ini demi kepraktisan belaka. Setelah semua beres, Pandan membuka pintu kamarnya perlahan-lahan. Berusaha agar engsel pintunya tidak bersuara. Ia kemudian berjingkat-jingkat berjalan menuju dapur. Membongkar laci kabinet hingga menemukan serenceng kunci cadangan.

Setelah berhasil membuka pintu belakang, tantangan kini hanya tinggal melompati pagar taman belakang. Kalau masalah lompat melompat ataupun bergelantungan, bukan masalah buatnya. Pohon kelapa saja mampu dipanjatnya dengan mudah, apalagi hanya pagar belakang rumahnya sendiri bukan? Yang sulit itu adalah saat ia harus main kucing-

kucingan dengan Pak Aman dan Pak Zuhri, SATPAM yang menjaga rumahnya. Mereka berdua kerap kali berkeliling di setiap penjuru rumah untuk memastikan keamanan rumah.

Suara langkah kaki yang berirama terdengar dari arah pintu samping. Dugaannya benar. Pak Zuhri tampak berjalan ke taman belakang sambil membawa sebuah senter. Pandan segera menyembunyikan tubuhnya pada sebuah pilar. Berusaha tidak bergerak ataupun bersuara. Ia sengaja bersembunyi di pilar belakang ini, karena bisa menyembunyikan bayangan tubuhnya dengan baik. Ketika akhirnya suara langkah kaki Pak Zuhri kian menjauh, Pandan menarik napas lega. Selanjutnya dengan tangkas ia memanjat pagar runcing yang lumayan tinggi dan melompat keluar. Ia mendarat dengan mulus di luar pagar. *Yes!* Akhirnya ia bebas juga. Saatnya untuk menjalankan misi.

Pandan melirik pergelangan tangannya. Pukul tujuh lewat tiga puluh menit. Ia pasti tidak akan tiba tepat waktu kalau memesan taksi *online*. Baiklah, ia akan naik gojek saja. Semoga saja ia masih bisa tiba *on time* saat menemui Bu Fanny nantinya. Karena kesan pertama dengan seorang *client* baru itu adalah yang akan paling diingat. Apalagi ini masih calon *client*. Apa tanggapan Bu Fanny nanti kalau belum apa-apa saja ia sudah terlambat?

Dua puluh menit kemudian Pandan berlarian di sepanjang koridor hotel. Napasnya ngos-ngosan dan rambut

acakan-acakan. Bagaimana rambutnya tidak seperti singa, si *driver* gojek ngebut kencang sesuai dengan instruksinya tanpa *helm*. *Helm* si abang gojek hilang di parkirannya. Alhasil rambutnya mengembang seperti kue bole yang baru saja diangkat dari kukusan. Kembang karena keadaan, *coeg!*

Tepat pukul delapan kurang lima menit Pandan tiba di depan pintu kamar 1137. Pandan berdiri diam sejenak. Berusaha merapikan rambut sekedarnya dengan jemari tangan. Ia juga berusaha menenangkan debaran jantungnya agar kembali normal. Napasnya juga masih *ngos-ngosan* setelah ia gunakan berlebihan dengan melompat-lompat pagar dan berlari ke sana sini. Pandan menarik napas panjang dua kali sebelum menekan bell.

Pintu terbuka, namun sosok Bu Fanny tidak terlihat. Sepertinya Bu Fanny ada dibalik pintu. Setelah Pandan masuk ke dalam kamar, pintu segera ditutup bahkan dikunci sekaligus. Pandan kaget dan seketika berbalik. Wajah Pandan seketika pias saat mendapati Denver lah yang ada di kamar ini, alih-alih Bu Fanny. Otak cerdasnya langsung bekerja dengan cepat. Dengan adanya Denver di sini, itu berarti Denver telah mengetahui semua sepak terjangnya. Dan kehadiran Denver di sini pasti karena ingin menjebaknya. Sial! Pandan dengan segera meraih pegangan pintu dan memutar-mutarnya panik. Sialnya pintu telah dikunci oleh Denver. Astaga, habislah ia kali ini!

"Mau kemana kamu setan kecil? Takut karena saya akan menguliti kamu hidup-hidup? *Hmmm...*"

Pandan bergeming. Nada suara dingin seperti ini tidak pernah didengarnya dari mulut Denver. Biasanya Denver ini jahil, nakal dan mesum abis. Sepertinya Denver marah sekali padanya. Hah, tidak kebalik? Seharusnya ia lah yang marah karena kakaknya telah dikhianati. Teringat akan hal itu, Pandan membalikkan tubuh menjauhi pintu. Ia kini berjalan mendekati Denver. Ia bukan pecundang yang selalu bersembunyi dari kesalahan. Ia memang salah. Tapi laki-laki di depannya ini lebih dari salah. Dia ini sampah!

"Takut? Takut pada sampah penghianat seperti kamu? Hallo, memangnya kamu ini siapa?" Pandan berkacak pinggang dihadapan Denver.

Takut? Takut pala lo!

"Coba ulangi kata-kata kamu tadi. Sampah penghianat? Jangan jadi maling teriak maling. Kamu mungkin bisa bersikap *playing victim* dengan Reno, Thomas atau siapapun itu *client-client* saya yang kamu hangati ranjangnya. Tapi tidak dengan saya, dasar pelacur kecil murahan!" rutuk Denver gemas. Saat mengucapkan kata-kata pelacur tadi kepalanya menjadi panas sendiri membayangkan kegiatan-kegiatan apa saja yang mungkin telah dilakukan oleh Pandan dengan semua *client-clientnya* itu.

Pandan yang mendengar kata-kata penghinaan luar biasa yang keluar dari mulut Denver, refleks mengangkat tangannya. Ia bermaksud menampar mulut busuk Denver. Dengan sigap Denver menahan tangan Pandan dan balik memutarnya dengan gemas. Gerahamnya saling bergemelumuk. Pandan meringis menahan sakit. Tetapi ia diam saja. Ia tidak sudi terlihat lemah.

"Jangan berani-berani menyakiti pipi saya dengan tangan kotor kamu ini, sialan. Kalau kamu memang sudah sangat tidak tahan ingin menyentuh saya. Sentuhlah bagian yang memang berguna untuk disentuh." Denver menempelkan tangan Pandan pada bagian bawah perutnya. Pandan yang kaget dan jijik, berusaha menarik tangannya yang digenggamkan paksa oleh Denver.

Manusia mesum akut itu memang gila. Sedikit banyak Pandan gentar juga. Ia takut kalau-kalau Denver kalap dan memaksakan diri kepadanya. Manusia satu ini 'kan memang nekadan modelnya.

"Tidak usah bersikap seperti anak perawan yang tidak pernah memegang bagian tubuh laki-laki seperti itu. Nggak pantes. Sudahlah, buang semua kepura-puraan palsu kamu itu. Saya muak melihatnya!" Pungkas Denver dengan suara menggeram. Pandan menatap sekilas wajah Denver yang sangat tidak enak untuk dilihat. Denver pasti kesal karena merasa sudah dicurangi.

Mampus lo! Emang enak? Sekarang skor mereka 1-1 juga akhirnya.

"Muak melihat saya 'kan? Kalau begitu buka pintunya. Saya mau pulang. Pegel saya berdiri lama-lama di sini. Lagi pula saya juga mau muntah karena mencium bau-bau busuk pengkhianatan di sini," sindir Pandan sinis. Pandan melihat Denver mengernyitkan kening mendengarnya menyebut kata pengkhianat. *Halah! Belagak bego.*

"Mari kita selesaikan masalah khianat mengkhianati di sini. Saya sama sekali tidak memahami kata-kata kamu." Denver berjalan menuju sofa malas di sudut ruangan. Pandan juga menyusul duduk di seberangnya. Baiklah. Ia juga penasaran sebenarnya. Memang sebaiknya mereka duduk bersama dan menyelesaikan semua persoalan yang ada.

"Coba kamu jelaskan. Mengapa kamu mengatakan kalau saya ini pengkhianat, padahal jelas-jelas kamu lah pengkhianatnya. Sudah tertangkap basah begini lagi." Denver menunjuk geram wajahnya.

"Sebenarnya saya malas sekali mengatakan hal konyol yang sebenarnya sudah kamu ketahui dengan baik ini. Tapi baiklah. Kalau kamu memang sangat kepengen saya telanjangi. Akan saya uraikan satu persatu." Pandan menegakkan tubuh dan menatap Denver tepat di matanya.

"Kamu 'kan yang selama ini menyabotase Aditama Group dengan cara membocorkan angka-angka penawaran

perusahaan pada PT. Inti Graha Anugrah?" tuduh Pandan gusar.

"Kamu gila ya?" Denver mengernyitkan keningnya. "Apa dasar tuduhan kamu? Mana buktinya?" sembur Denver berang. Gadis ini tidak waras sepertinya.

"Buktinya? Kamu selalu ada di sekitar kakak saya dan juga Pak Arsene. Kamu juga ada di club saat Bang Lautan mempresentasikan *design-designnya* pada teman-teman lamanya. Dan hasil *finalnya*, lagi-lagi Pak Arsene lah yang mendapatkan *project* itu," sergah Pandan geram.

"Tunggu dulu," Denver memotong alasan tidak logis Pandan. Namun gadis keras kepala itu mengangkat tangan kanannya. Isyarat bahwa ia belum selesai berbicara.

"Satu hal lagi, saya melihat ada dokumen Aditama Group pagi itu di meja Pak Arsene. Dan saat kamu juga ada di sana. Silahkan membantah kata-kata saya kalau kamu bisa," sembur Pandan gemas. Coba kita lihat, mau mengelak apa lagi manusia pengkhianat satu ini.

"Ck... ck... ck... jadi seperti ini hasil pemikiran spektakuler yang baru saja kamu bawa pulang dari luar negri?" decih Denver sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Makanya kalau kuliah itu jangan cuma sampai di gerbang kampus. Jadi kelihatan 'kan begonya? Dengar baik-baik setan kecil. Pertama, yang ada di club saat itu bukan cuma saya saja. Ada Zayn, Barry, Kenan bahkan Putri, pacar kakakmu. Kenapa kamu hanya fokus pada saya? Kedua,

masalah dokumen yang ada di meja Arsene. Apa kamu melihat sendiri saya yang meletakkan dokumen itu di meja Arsene? Lihat tidak? Lagi pula, bagaimana mungkin saya *kong kalikong* dengan Arsene, padahal saat kita pertama kali bertemu di kantor Arsene, itu adalah kali pertama saya bertemu dengannya. Selama ini Arsene 'kan tinggal di luar negri. Mikir!" Denver menunjuk kepalanya.

"Satu hal lagi, apa keuntungan saya kalau saya bekerjasama dengan Arsene? Uang? Bukan bermaksud sombong, tapi memang kenyataannya saya ini jelas berada jauh di atas Arsene dalam masalah finansial. Mikirnya pake ini," Denver menunjuk kepalanya sekali lagi. " Bukan pake ini," Denver kini menunjuk dengkulnya.

"Mana ada maling yang ngaku?" Pandan yang masih tetap tidak percaya pada penjelasan Denver, terus berupaya menyerang. Ia tidak mudah untuk dikibuli.

"Baik. Kamu mau percaya atau tidak, itu urusan kamu. Tidak masalah apapun pemikiran kamu. Itu hak kamu sepenuhnya. Kebodohan itu memang pilihan. Itu masalah kamu. Bukan masalah saya. Tapi bagaimana kamu menjelaskan soal ini semua?" Denver merogoh saku celana dan melemparkan ponsel Indah pada Pandan.

"Dan ini juga," Denver membuka tas slempang kecilnya dan mengeluarkan sebuah amplop coklat di sana." Tanpa melihat isinya pun Pandan sudah bisa menduga apa saja isi

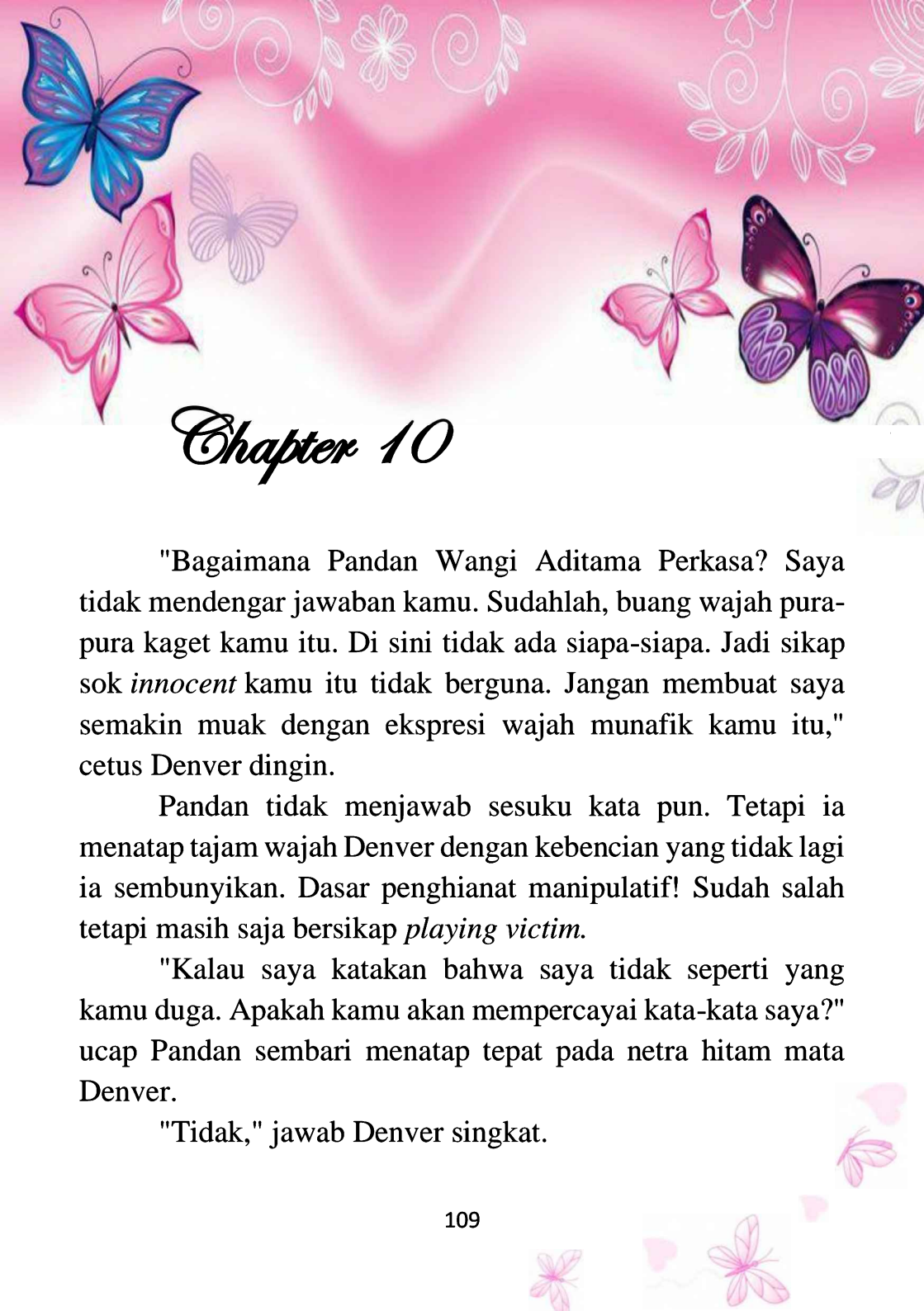
ponsel dan dokumen-dokumen di dalam amplop coklat itu. Tidak perlu orang jenius untuk menebaknya.

"Coba kamu bayangkan bagaimana reaksi kedua orang tuamu, opa omamu, kakakmu dan orang-orang kerajaan Siam sana kalau dokumen-dokumen ini saya kirimkan kepada mereka. Apalagi video-video yang memperlihatkan kamu keluar masuk hotel dengan laki-laki yang berbeda-beda. Bagaimana Pandan Wangi Aditama Perkasa? Cucu kesayangan Albert Tjandrawinata. Cicit Yang Mulia Vasuthep Woralertluk dan keponakan Yang Mulia Jirayu Woralertluk?"

Denver tersenyum sinis. Ia tahu ia telah memenangkan peperangan kali ini. Ia telah mengikat kaki dan tangan Pandan dengan rantai tak kasat mata. Pandan memang bisa saja tidak memperdulikan apapun komentar orang-orang mengenai dirinya. Tetapi tidak dengan keluarga besarnya bukan? Istimewa dia ini cicit raja dan cucu keponakan raja di kerajaan Siam sana.

"Apa yang kamu inginkan dari saya?" tanya Pandan dingin. Ia sama sekali tidak takut pada Denver. Ia marah!

"Mendapatkan servis luar dalam dan menikmati aset luar biasa kamu, seperti yang kamu berikan kepada semua *client-client* saya yang telah berhasil kamu rebut. Bagaimana pelacur kecil. *Deal or no deal?*"



Chapter 10

"Bagaimana Pandan Wangi Aditama Perkasa? Saya tidak mendengar jawaban kamu. Sudahlah, buang wajah pura-pura kaget kamu itu. Di sini tidak ada siapa-siapa. Jadi sikap sok *innocent* kamu itu tidak berguna. Jangan membuat saya semakin muak dengan ekspresi wajah munafik kamu itu," cetus Denver dingin.

Pandan tidak menjawab sesuku kata pun. Tetapi ia menatap tajam wajah Denver dengan kebencian yang tidak lagi ia sembunyikan. Dasar penghianat manipulatif! Sudah salah tetapi masih saja bersikap *playing victim*.

"Kalau saya katakan bahwa saya tidak seperti yang kamu duga. Apakah kamu akan mempercayai kata-kata saya?" ucap Pandan sembari menatap tepat pada netra hitam mata Denver.

"Tidak," jawab Denver singkat.

Pandan menarik napas panjang. Berarti apapun yang akan ia katakan selanjutnya, tidak akan ada gunanya. Denver telah memilih untuk mempercayai asumsinya sendiri. Ia jelaskan sampai mulutnya berbusa-busa pun tidak akan ada gunanya. Denver telah terdoktrin oleh kesimpulannya sendiri.

"*Deal*. Saya akan memenuhi semua keinginan kamu," Pandan sekilas melihat Denver terkesima." Tetapi saya ingin mengingatkan satu hal. Laki-laki sejati tidak akan melakukan hal sekeji ini," ejek Pandan sinis.

Mulutnya memang mengatakan *deal*. Tetapi hatinya, harga dirinya, semua luruh saat ia mengatakan menyetujui semua permintaan Denver. Mungkin Denver mengira ia akan menangis histeris dan memohon-mohon sambil melata seperti ular untuk meminta belas kasihannya. Hah, ia salah besar! Seorang Aditama Perkasa tidak akan merendahkan dirinya untuk memohon-mohon pada manusia yang lainnya. Ia tidak akan memberi umpan lambung pada Denver untuk semakin memanjakan egonya. Pantang baginya mempermalukan nama belakangnya. Kalau pun ia kalah. Ia akan kalah dengan dagu yang terangkat tinggi. Jangan sudah kalah, merunduk-runduk lagi. Rugi pangkat tiga. Maaf, itu tidak mencerminkan sikap seorang Aditama Perkasa sejati.

"Saya tidak pernah bilang kalau saya adalah laki-laki sejati, seperti kamu juga tidak pernah bilang kalau kamu ini gadis baik-baik bukan? Kita ini sama, Pandan. Setali tiga uang. Pura-pura *sentimentil* dan *baper-baperan* bukan sifat kita

bukan? Kita selalu bertindak berdasarkan situasi dan kondisi. Saya benar bukan?" imbuh Denver santai. Sejujurnya ia juga tidak menyangka kalau Pandan akan menyanggupi semua permintaannya. Ini saja sudah merupakan bukti kalau Pandan yang dulu tidak sama lagi dengan Pandan yang sekarang.

"Kalau saya katakan saya tidak melakukan semua hal seperti yang kamu tuduhkan, apakah kamu percaya?" kali ini giliran Denver yang bertanya.

"Tidak," jawab Pandan cepat. Denver tersenyum sumir. Lihat, gadis ini memintanya mempercayai dirinya. Sementara ia sendiri tidak mempercayai semua kata-katanya. Selain egois, gadis ini sombong dan keras kepala sekali bukan? Khas seorang Aditama Perkasa sejati.

"Jadi tidak, kamu minta di *servis luar dalam*? Saya masih kerjaan. Bukan kamu seorang saja yang harus saya urus," ucap Pandan datar.

Denver menatap Pandan lurus-lurus. Mencoba menebak-nebak jalan pikirannya. Gadis ini begitu angkuh walau sesungguhnya ia pasti sedang ketakutan. Mulutnya boleh tajam tapi lihatlah kedua tangannya terus gemeteran. Denver tau, sesungguhnya Pandan ini sedang merasa gentar. Ke dua bola matanya tak berhenti berkedip-kedip. Ini adalah salah satu ciri khas Pandan kalau ia sedang ketakutan. Ada satu hal lain lagi yang acap kali akan ia lakukan kalau ia sedang

gelisah. Saling meremas jari jemarinya sendiri. Seperti yang sedang ia lakukan saat ini.

"Begini saja. Saya akan memberikan satu penawaran lagi. Kalau kamu mengaku salah. Kemudian bersungguh-sungguh minta maaf, dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan-perbuatan amoral kamu seperti; menyabotase *client-client* saya atau menjajakan diri dari satu hotel ke hotel lainnya demi memuluskan *project-projet* kakakmu, saya akan memaafkan kamu. Bagaimana, kamu mau berjanji, Pandan Wangi Aditama Perkasa?" tawar Denver seraya menatap Pandan tepat di matanya sekali lagi. Mencoba menelisik apa sebenarnya yang saat ini ada di benak Pandan. Ia memang bukan orang baik. Tapi ia juga tidak sebijakan itu memaksa seorang perempuan untuk melayaninya hanya karena egonya yang terluka. Tadi ia sebenarnya hanya sedang emosi saja. Makanya kata-katanya menjadi tidak terkontrol.

"Maaf, saya tidak mau." Jawaban Pandan membuatnya tertegun.

"Tidak mau apa? Tidak mau meminta maaf kepada saya atau tidak mau berjanji untuk tidak menjajakan diri lagi?" cecar Denver meminta penjelasan.

"Tidak mau dua-duanya. Pertama, memangnya saya salah apa sampai saya harus meminta-minta maaf sama kamu? Saya merebut *client-client* kamu? Memangnya *client-client* kamu itu bodoh apa, mau menandatangani *draft-*

draft perjanjian dengan Bang Utan kalau hal tersebut juga tidak menguntungkan bagi mereka? Saya hanya memberi saran kepada mereka, bukan *menyabotase*. Bedakan. Kalau kamu, baru bisa dikategorikan sebagai tindak *sabotase*. Kamu memberikan angka-angka sampai semendetail itu kepada Pak Arsene. Paham? Dasar pengkhianat sampah!" sembur Pandan geram. Teringat pada penghianatan Denver, kembali mengait emosinya.

"Kedua, kamu ini siapa? saya sampai kamu seenaknya saja menyuruh saja berjanji hal ini itu padamu? Tubuh, ya tubuh saya. Untuk apa kamu mengatur-atur saya? Orang tua bukan. Saudara juga bukan. Jangan suka kebanyakan hal jadi orang. Bikin malu." Pedasnya kata-kata Pandan seketika membuat emosi Denver memuncak lagi. Dasar manusia tidak tahu terima kasih!

"Baik. Berarti ini pilihan kamu sendiri ya? Jangan menyesal dan jangan katakan kalau saya tidak memberi kamu pilihan. Kamu terlalu sombong dan terlalu tinggi menilai diri kamu sendiri. Ingat Pandan, kamu bukan Tuhan. Jangan menghakimi orang hanya berdasarkan keyakinan kamu semata. Kebenaran itu mutlak hanya milik yang maha kuasa. Kita tidak berhak mengklaim diri sebagai yang paling benar."

Denver menggeram seraya membuka kancing-kancing bajunya sendiri dan melemparkannya secara sembarang ke sudut kamar.

"Kamu ingin membuka pakaian kamu sendiri atau saya yang akan menelanjangi kamu dalam arti harfiah maupun arti yang sebenarnya? Lihat, bahkan sudah sampai sejauh ini pun saya masih tetap memberi kamu pilihan bukan?" dengkus Denver kasar.

"Saya bisa membuka pakaian saya sendiri. Kamu tidak perlu repot- repot untuk membuka pakaian orang yang kamu bilang sangat memuakkan ini. Lihat, sampai sejauh ini pun saya tetap tidak ingin menyusahkan kamu bukan?" balas Pandan getas. Denver menggigit bagian dalam pipinya demi menahan makian yang sudah ada di ujung lidahnya. Bagaimana bejatnya pun kelakuan Pandan, ia tetap saja seorang perempuan. Denver berusaha sekuat tenaga menahan makian-makian terkasarnya.

"Saya memang muak melihat kelakuan amoral kamu. Tetapi saya tetap seorang laki-laki. Yang artinya rasa muak saya terhadap kamu itu tidak berpengaruh sedikitpun terhadap gairah kelelakian saya. *Dia tetap hidup dan menegang* tanpa peduli orang seperti apa yang akan memuaskannya. Jelas?"

Pandan tidak menjawab. Tetapi kedua tangannya telah membuka satu demi satu kancing *oversize shirtnya* walaupun ke dua tangannya seolah-olah menolak untuk saling bekerja sama. Denver tersenyum masygul melihat keindahan ragawi yang diperlihatkan Pandan di depan kedua matanya. Ia tahu Pandan sekarang ada di puncak ketakutannya. Dadanya berombak-ombak naik turun. Menahan napasnya yang seolah-

olah tersangkut-sangkut di paru-parunya. Indah sekali! Mata lelaki tidak puas-puasnya mengagumi keindahan ragawi di depannya.

"Keindahan seperti ini yang kerap kali kamu pamerkan pada setiap laki-laki hanya demi keuntunganmu semata. Kamu menggunakan kefemininan kamu untuk menguras emosi kaum laki-laki sehingga kewarasan mereka sampai di titik nadir 'kan, Pandan? Kamu ini memang seorang perempuan manipulatif sejati. Dengar baik-baik, jika untuk waktu yang lalu kamu membuat para laki-laki *membayar* untuk kenikmatan ini. Maka kali ini, kamu yang akan membayar saya dengan kenikmatan tubuhmu ini. Ingat baik-baik, untuk selanjutnya kelak setiap kamu akan melayani laki-laki lain lagi, kamu akan terus mengingat saya. Wajah saya, aroma saya, bahkan setiap jengkal tubuh saya. Percayalah." Janji Denver serak dengan pupil mata yang membesar karena gairah.

Pandan yang memang telah tidak berbusana, memejamkan matanya ketika mendengar suara ikat pinggang dan resleting celana yang diturunkan. Sesaat kemudian ia merasakan kalau tubuhnya terangkat ke udara dan diturunkan pada ranjang yang empuk. Air matanya mengalir saat merasakan tubuhnya merasakan beban tubuh manusia lain dan setuhan hangat bibir Denver yang terasa ada di mana-mana. Ia menggigit bibirnya sendiri hingga mencecap rasa asin darah,

deminya menahan isakannya. Ia tidak mau suara tangisnya sampai lolos dan didengar oleh laki-laki yang ada di atas tubuhnya. Ia tidak sudi terlihat kalah. Istimewa memang ia yang memintanya.

"Kenapa kamu sekaku kayu dan sedingin gedebog pisang begini, hm? Kamu ini kan profesional. Tunjukkan dong kemampuan terbaik kamu. Atau kamu takut ya pada saya?" bisik Denver serak. Ia menenggelamkan wajahnya pada lembah curam di dada Pandan. Pandan nyaris menjerit ngeri. Tetapi ia sadar, Denver memang benar. Ia memang takut padanya. Bagaimana ia tidak takut. Seumur hidupnya ia tidak pernah berpacaran dan hanya pernah naksir kakak kelasnya, Radit Syailendra. Dan kini ia dimesraikan dengan asmara tingkat tinggi yang masih begitu asing baginya.

Gue nggak boleh kalah! Istimewa gue udah berkorban sampai sejauh ini. Rugi besar setelah harga diri gue diinjakinjak, gue malah bersikap seperti keset dan pasrah di jadikan objek pelengkap penderita.

Pandan memeluk erat tubuh kekar yang sedang mencari kenikmatan di atas tubuhnya. Ia bahkan dengan berani membalas ciuman basah Denver yang sudah bercampur dengan rasa besi amis darahnya. Manusia mesum satu ini pasti tidak menyadarinya karena sedang berada di puncak gelora asmara. Akan halnya Denver yang merasakan perubahan sikap Pandan menjadi semakin bergairah. Ia meluapkan semua

perasaannya melalui bibir dan tubuhnya. Kedua anak manusia yang sama-sama putus asa dan sama-sama kebingungan dalam memahami perasaan masing-masing, makin panas dalam berpeluk mesra. Pandan dan Denver yang sesungguhnya sama-sama masih hijau, bergerak hanya berdasarkan insting dan naluri. Ketika ada sesuatu yang seakan-akan membelah dirinya menjadi dua bagian Pandan meringis kesakitan. Gerakannya berhenti mendadak. Denver juga otomatis berhenti.

"Kamu kenapa? Sakit? Saya terlalu kasar?" Pandan diam saja. Ia tidak tahu harus membicarakan apa dalam suasana suhu yang memanas seperti ini. Ia hanya sanggup menganggukkan kepalanya saja.

"Tidak apa-apa, sayang. Rileks saja. Denver tiba-tiba menginvasi dirinya tanpa aba-aba. Pandan terpekik di mulut Denver karena kaget dan kesakitan. Tetapi Denver sepertinya tidak menyadarinya. Ia mengerang dan terus berusaha menaklukkan kegadisannya dan menguasai tubuhnya. Ketika semuanya berlalu ia merasa Denver mencium keningnya serta menggulingkan tubuhnya. Pandan merasa beban di atas tubuhnya hilang.

"Apapun bentuk penyatuan kita ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepadamu. Kamu adalah satu-satunya perempuan yang pernah saya mesrai hingga tuntas. Terima kasih karena telah membuat saat pertama saya menjadi begitu indah."

Begitu pun dengan saya. Ini juga merupakan yang pertama kalinya buat saya.

"Sekarang saya tidak heran kalau mereka semua bagai kerbau di cucuk hidungnya kalau sudah berada di dekatmu. Kamu memang luar biasa."

Setelah ia mengambil kegadisannya, mengapa Denver masih berbicara seperti itu? Sesuatu langsung hinggap di kepalanya. Itu artinya Denver tidak tahu kalau ia sesungguhnya masih perawan!

"Kalau saja tadi saya melihat ada bercak darah, pasti saya akan mengira kalau kamu masih perawan. Tetapi nyatanya tidak ada 'kan? Berarti kamu sudah pernah melakukan kegiatan seperti ini sebelumnya," Pandan merasa Denver seolah-olah berbicara pada dirinya sendiri. Sementara ia sendiri masih belum sanggup berbicara. Pengalaman dahsyat ini telah membuat lidahnya kelu.

"Siapa orang yang telah memerawani kamu sebelumnya?" tanya Denver dengan suara mengeram.

Kamu.

"Jawab saya, sialan!" Denver membalikkan tubuhnya. Ia kini menahan tubuhnya dengan sikunya sendiri. Memandangi Pandan dengan tatapan tidak terima. Jujur, tadinya ia hanya berniat untuk menghukum Pandan atas kesombongannya yang menolak meminta maaf padanya. Tetapi kini setelah mereka bersatu raga, ada perasaan lain yang mulai tumbuh dihatinya. Mirip-mirip seperti rasa ingin

memiliki, melindungi dan tidak rela berbagi. Inilah yang dikhawatirkannya. Hubungan emosional yang sudah mulai terbangun.

"Bukan urusan kamu. Kamu sekarang sudah mendapatkan apa yang kamu inginkan, bukan? Sekarang pergi. Saya masih banyak pekerjaan. Jangan bersikap seperti seorang suami cemburuan karena merasa dicurangi. Nggak pantes!" sahut Pandan *ngegas*.

Sesungguhnya hatinya saat ini sedang berdarah-darah. Bagaimana mungkin seorang Denver yang berpendidikan tinggi dan *don juan* sejati menjadikan darah keperawanan sebagai patokan perawan tidaknya seseorang. Padahal setahu Pandan tebal tipisnya selaput dara setiap wanita itu berbeda-beda. Dengan begitu tidak semua wanita akan mengeluarkan darahnya pada saat melakukan hubungan seks pertama kalinya. Bahkan, beberapa wanita ada yang tidak memiliki selaput dara sejak lahir. Itu bukan berarti mereka tidak perawan sejak lahir bukan?

Lalu bagaimana pula dengan wanita-wanita yang melakukan operasi selaput dara untuk alasan-alasan tertentu? Ada yang melakukannya karena selaput daranya robek karena ia seorang atlit misalnya. Atau kegiatannya terlalu aktif hingga terjatuh dan menyebabkan selaput dara mereka robek. Apakah mereka juga bukan seorang perawan? Sementara ada wanita lainnya yang melakukannya murni karena ingin menipu

pasangannya. Yang mana satu di antara mereka yang benar-benar perawan, jika keperawanan itu hanya ditentukan oleh setitik darah? Pandan sakit hati. Betapa mirisnya nasib kaumnya. Sementara laki-laki bisa menyemburkan benihnya di mana-mana dan tidak ada yang menanyakan apakah mereka masih perjaka. *Life isnt fair. And it really hurts like hell sometimes.*

"Masih banyak kerjaan? Masih banyak pelanggan yang harus kamu layani maksud kamu? Kamu ini ternyata *multitasking* sekali ya? Kamu bahkan sudah bersemangat kembali *bekerja* bahkan saat tubuh kamu masih beraroma tubuh saya. Sangat berdedikasi sekali. Selamat," *Prok ... prok... prok...* Denver bertepuk tangan. Ia kemudian bangkit dan memakai pakaiannya dengan cepat. Ada kemarahan tertahan dalam sorot matanya.

"Baiklah saya akan pergi kalau kamu ternyata masih banyak pekerjaan. Oh iya, kamar ini sudah saya *booked* sampai besok siang. Dari pada kamu *check in* lagi dan buang-buang duit, kamu bisa pakai saja kamar ini untuk praktek terselubung kamu. Satu lagi. Kalau kamu hamil, jangan cari saya ya? Karena kita sama-sama tahu entah siapa sesungguhnya nanti ayah biologisnya. Saya permisi dulu. Selamat bekerja." Denver membuka pintu dan membantingnya dengan keras.

Setelah kepergian Denver, Pandan merasakan tetes demi tetes air matanya mengalir tiada henti bagaikan keran

bocor. Saat tidak ada satu pun orang yang melihatnya, barulah ia melepaskan semua perasaannya. Hal yang paling melelahkan di dunia ini adalah berpura-pura kuat saat diri sendiri padahal rasanya hendak tumbang. Ia merasa begitu kotor. Ia bangkit dan berjalan tertatih-tatih ke kamar mandi. Ia harus segera membersihkan kekotoran dan aroma tubuh Denver yang seakan-akan ada di seluruh bagian tubuhnya. Ia memutar keran *shower* dan mulai menggosok kuat-kuat semua bagian-bagian tubuhnya yang disentuh oleh Denver. Berharap semua kekotorannya luruh bersama sabun dan air. Tetapi tetap saja, setiap ia menggosoknya ia malah semakin terbayang pada setiap detail perbuatan-perbuatan Denver. Ia membersihkan dirinya dengan cepat saat teringat ia harus kembali ke rumah sebelum kakaknya mencurigai kepergiannya.

Dengan rambut yang masih basah Pandan keluar dari kamar dan berjalan tertatih-tatih ke arah *lobby*. Inti kewanitaanya perih dan sakit seperti terbakar saat ia memaksakan dirinya untuk berjalan cepat. Tubuhnya yang memang dalam keadaan kurang sehat semakin membuat langkahnya sempoyongan. Dinginnya *shower* dan kepalanya yang masih basah, membuat suhu tubuhnya juga mulai naik. Ia meriang.

BRUKKK!

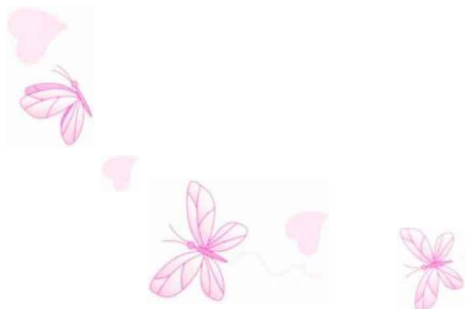
Sepertinya ia menabrak bahu seseorang karena merasa pusing. Untung saja orang yang ia tabrak dengan sigap

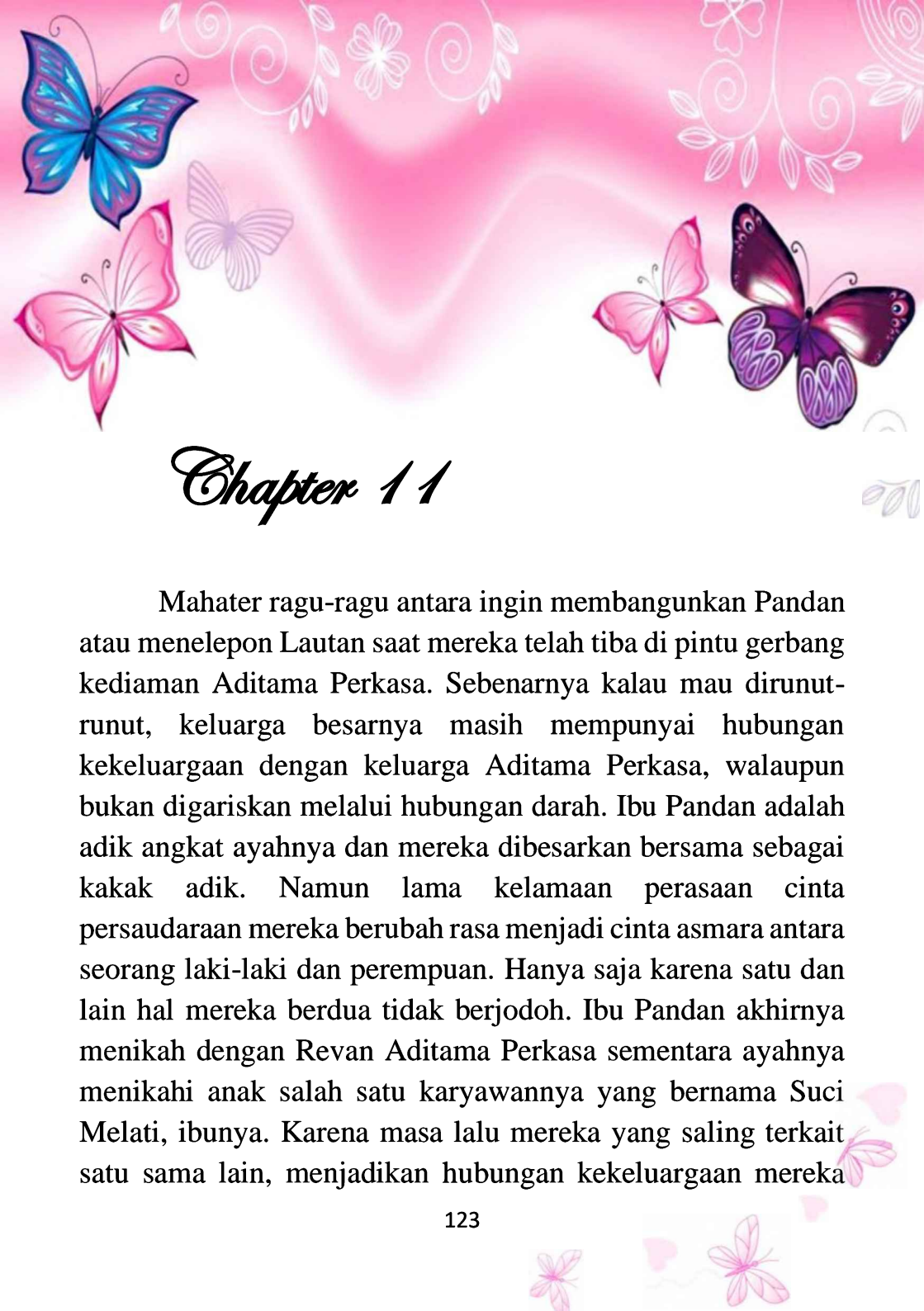
menahan bahunya hingga ia tidak sampai terjengkang kebelakang.

"Astaga. Pandan Wangi Aditama Perkasa. Badan kamu panas sekali. Kamu sakit?" *Mahater Depati*. Pandan yang tidak kuasa menjawab hanya menganggukkan kepalanya. Ia nyaris kembali roboh kalau saja Mahater tidak memeluk bahunya.

"Kamu ini sedang sakit tapi malah keluar rumah. Payah sangat kamu ini dalam menjaga diri sendiri. Ayo saya antar kamu pulang." Pandan yang sudah merasa sangat tidak bertenaga membiarkan Mahater memeluknya erat dan membimbingnya menuju ke tempat parkir. Tanpa mereka sadari sepasang mata hitam terus saja mengamati tingkah laku mereka berdua yang justru tampak mesra bila hanya dilihat sekilas dari jarak jauh. Ada kemarahan yang berkobar-kobar pada kedua matanya. Ia akhirnya berhasil membuktikan kata-kata Pandan kalau ia memang sedang banyak *pekerjaan*.

"Arang, sekalipun dibasuh dengan air mawar tiada akan menjadi putih!" Denver mendesis sebelum melarikan kendaraannya seperti kesetanan di area parkir.





Chapter 11

Mahater ragu-ragu antara ingin membangunkan Pandan atau menelepon Lautan saat mereka telah tiba di pintu gerbang kediaman Aditama Perkasa. Sebenarnya kalau mau dirunut-runut, keluarga besarnya masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan keluarga Aditama Perkasa, walaupun bukan digariskan melalui hubungan darah. Ibu Pandan adalah adik angkat ayahnya dan mereka dibesarkan bersama sebagai kakak adik. Namun lama kelamaan perasaan cinta persaudaraan mereka berubah rasa menjadi cinta asmara antara seorang laki-laki dan perempuan. Hanya saja karena satu dan lain hal mereka berdua tidak berjodoh. Ibu Pandan akhirnya menikah dengan Revan Aditama Perkasa sementara ayahnya menikahi anak salah satu karyawannya yang bernama Suci Melati, ibunya. Karena masa lalu mereka yang saling terkait satu sama lain, menjadikan hubungan kekeluargaan mereka

merenggang. Om Revan tidak menyukai ayahnya begitu juga sebaliknya. Ayahnya selalu mengatakan kalau Om Revan itu tukang tikung. Sementara Om Revan juga mengatakan kalau ayahnya itu pecundang gagal *moved on*. Masalah ini terus saja terbawa-bawa sampai ke generasi anak-anak mereka.

Mahater tersadar dari lamunan saat mendengar Pandan seperti menangis dalam tidurnya. Gadis manis yang wajahnya sebelas dua belas dengan ibunya ini sepertinya bermimpi sedih. Ada jejak samar air mata di pipinya. Mahater memutuskan untuk menelepon Lautan saja.

"Hallo, ada apa malam-malam begini lo menghubungi gue?"

Mahater menarik napas panjang. Dengarlah, belum apa-apa si Lautan ini sudah *ngegas* saja.

"Gue sama adek lo ada di depan rumah--"

"Adek gue lagi tidur di kamarnya. Lo ini mabuk atau ngelindur?"

Mahater melirik sosok mungil yang tergolek lemah di sampingnya. Pandan ini pasti kabur diam-diam dari rumah. Sebenarnya ia kasihan memikirkan nasib Pandan. Lautan itu keras sekali sifatnya. Pandan sudah pasti akan mendapatkan hukuman dari kakaknya karena aksi kaburnya ini. Tapi mau bagaimana lagi, ia tidak melihat ada cara lain lagi untuk menolongnya.

"Lo cek aja dulu di kamarnya. Setelah itu baru lo boleh mendebat gue." Sahut Mahater pendek saja.

Jeda sejenak. Sejurus kemudian terdengar suara Lautan menyumpah-nyumpah. Pasti ia telah mendapatkan bukti kalau adiknya telah mengelabuhinya. Beginilah cara komunikasi mereka dari tahun ke tahun. Dingin, datar dan seperlunya saja. Mereka hanya akan berusaha tampil akur apabila ada Tante Embun di antara mereka. Bagaimana pun juga, ayahnya dan Tante Embun dibesarkan bersama. Mereka tetap kakak adik apapun alasannya.

"Tunggu sebentar. Gue akan buka pintu."

"Lo nelpon kakak gue? Bisa mati ntar gue di sate kakak gue, Bang." Pandan yang terbangun karena mendengar suara Mahater menelepon kakaknya makin stress saja. Baru saja *dikerjai* Denver, kini ia pasti akan dibantai lagi oleh kakaknya. Habislah ia kali ini. Kakaknya pasti akan mengamuk. Padahal ia benar-benar sedang kehabisan tenaga saat ini. Ia tidak pernah takut pada apapun dan siapapun di dunia ini kecuali pada penciptanya, kedua orang tuanya dan kakak galaknya tentu saja. Semakin ia memikirkan hukuman seperti apa yang nantinya akan ia terima, semakin menciutkan hatinya saja. Mahater sampai jatuh kasihan melihatnya.

"Kamu tenang saja. Saya yang akan menghadapi kakak kamu. Saya akan katakan kalau saya yang memaksa kamu menjenguk adik saya, Bunga di rumah sakit. Kamu diam saja. Cukup saya saja yang berbicara." Bisik Mahater pelan saat melihat Lautan keluar dari pintu gerbang dan berjalan

menghampiri mobil mereka dengan langkah lebar-lebar. Wajah Lautan sudah busuk sekali. Pandan pasrah. Ia hanya bisa berharap agar hukuman yang ia terima tidak berupa penyiksaan fisik lagi. Demi Tuhan, saat ini ia sangat lelah lahir batin.

"Nggak usah. Gue nggak suka hutang budi sama--"

"Turun!" Pandan tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena kakaknya telah memintanya turun sambil memukul kaca mobil. Pandan memegang dadanya seketika. Kaget mendengar suara bentakan kakaknya. Tanpa disuruh dua kali, ia buru-buru turun. Ia nyaris terjerebab dari mobil saking buru-burunya. Untung saja ia sempat memegang pintu mobil sehingga laju tubuhnya sedikit tertahan. Mahater juga terlihat bergegas turun dari sampingnya.

"Bang, Pandan minta ma--"

"Gue minta maaf, Tan," Mahater langsung memotong kalimatnya. Sepertinya Mahater benar-benar berniat untuk menanggung *dosanya*.

"Gue yang maksa adek lo untuk menjenguk Bunga di rumah sakit. Gue puyeng ngadepin anak *abege* yang lagi sakit sekaligus patah hati. Makanya gue maksa adek lo untuk datang. Gue pikir sesama perempuan pasti lebih bisa memahami curhatannya. Hanya saja gue nggak tahu kalo lo nggak ngizinin adek lo keluar," dusta Mahater lancar. Pandan terpaksa mengurungkan niatnya untuk mengakui semua perbuatannya. Ia tidak ingin Mahater mendapat masalah

karena ketahuan berbohong. Bagaimanapun juga Mahater ini sudah berbaik hati mau mengantarkannya pulang.

"Benar seperti itu ceritanya, Ndan? Kalau memang benar, mengapa tidak kamu katakan saja maksud dan tujuan kamu yang sebenarnya tadi? Kenapa kamu malah bilang mau *hang out*?" Lautan menatap Pandan skeptis. Pandan tahu kakaknya pasti tidak mempercayai kata-kata Mahater. Hubungan kekeluargaan mereka berdua saja tidak pernah akur seperti anjing dan kucing. Aneh sekali kalau dia *ujug-ujug* menjadi tempat curhatnya Bunga.

"Nggg... itu--"

"Karena lo pasti nggak akan ngizinin kalo Pandan mengatakan yang sebenarnya. Kita tau sama tau bagaimana tidak sukanya lo terhadap keluarga gue. Sudahlah Tan, jangan diperpanjang lagi masalahnya. Gue kan udah minta maaf. Lagian adek lo sakit kayaknya. Tadi waktu gue pegang bahu dan tangannya, panas banget," lagi-lagi Mahater yang menjawab semua pertanyaan kakaknya. Ia sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk menjawab.

"Ngapain lo megang-megang adek gue? Lo kira adek gue apaan bisa lo pegang-pegang seenaknya?" Pandan langsung menghadang kakaknya yang ingin mendekati Mahater. Ia lelah. Ia tidak ingin ada insiden tidak penting lagi malam ini.

"Tadi Pandan lemes, Bang, mau jatuh. Terus ditolongin sama Bang Ather. Udah Bang jangan pada ribut lagi. Pandan pusing banget ini." Pandan memegang lengan kakaknya. Ia takut kalau mereka berdua baku hantam malam-malam begini.

"Oke, anggap saja gue percaya sama semua alasan lo berdua walau gue yakin lo berdua ini bohong. Gue cuma mau bilang satu hal sama lo, Ther. Gue nggak suka kalo lo deket-deket sama adek gue apapun alasannya. Istimewa lo juga udah punya pacar. Jangan bikin pacar lo ntar salah paham sama adek gue. Terima kasih karena lo udah nganterin adek gue pulang. Untuk ke depannya lo jangan pernah nyari-nyari alasan lagi untuk mendekati adek gue. Sekarang lo balik sana."

Tanpa basa-basi lagi kakaknya segera berlalu dari hadapan Mahater, seraya menarik lengannya masuk ke dalam rumah. Pak Zuhri yang sedari tadi menyaksikan perseteruan mereka, buru-buru menutup pintu gerbang. Pandan mengikuti langkah kaki kakaknya dengan lesu. Ia tahu hukumannya akan menyusul sebentar lagi. Langkah mereka berdua terhenti di depan pintu kamarnya.

"Kamu demam?" Kakaknya menempelkan punggung tangannya pada dahi dan lehernya.

"Ini rambut kamu kok lembab? Kamu keramas di rumah sakit?" *Mati. Ia lupa kalau tadi ia memang berdiri cukup lama di bawah shower.*

"Tadi rambut Pandan ketumpahan sup waktu Bunga mau makan, Bang."

Maaf, Pandan bohong lagi Bang.

"Tapi Pandan nggak apa-apa kok, Bang. Cuma agak kecapekan aja. Nanti dibawa tidur juga udah baikan."

"Anggap saja Abang percaya walau alasan kamu rasanya terlalu mengada-ada. Abang tidak suka menghakimi jika tidak memiliki bukti. Tapi ingat, kalau Abang berhasil mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, sebaiknya kamu banyak-banyak doa saja. Kamu paling tahu bukan kalau Abang tidak suka dibohongi? Sekarang sebaiknya kamu minum obat dan segera tidur," *Alhamdulillah* kakaknya tidak akan menghukumnya ternyata.

"Setelah kamu lebih baik, baru kakak akan memberi hukuman untuk kamu." Sambung kakaknya sambil meraih ponselnya yang berbunyi. Bahu Pandan seketika melorot. Kakaknya ini tidak pernah lupa kalau soal hukum menghukum. Tapi mau bagaimana lagi, dia memang salah.

"Gue nggak bisa, Den. Si Pandan lagi sakit. Lagian kepala gue malah makin mumet kalo ke *club*. Kalo emang lo lo pada cuma pengen ngobrol-ngobro, kan bisa di cafe atau di rumah aja. Kalau di *club* sana mau ngomong apaan musik *jedag jedug* begitu?" Pandan yang sedianya akan menutup pintu tiba-tiba menguping saat mendengar kakaknya menyebut-nyebut nama Denver. Jantungnya seketika jampalitan. Mau apa si pengkhinat mesum itu menelepon kakaknya?

"Iya, katanya juga cuma kecapean. Kok lo tau sih? Kasian juga sih dia. Namanya juga baru belajar kerja. Mungkin dia stress karena ditindas *designer-designer* senior di sana. Yah beginilah sesungguhnya dunia kerja yang nyata. Banyak saingan, sikut kanan kiri dan rekan-rekan yang suka lain di mulut lain di hati. Biar aja dia belajar dulu mengenai dunia kerja yang sebenarnya."

Pandan tidak mau lagi mendengar sisa pembicaraan mereka berdua. Ia capek lahir batin dan butuh istirahat ekstra. Dalam beberapa jam ini ia sudah mendapatkan begitu banyak kejutan. Baru saja ia merebahkan tubuhnya ke atas ranjang, ponselnya berbunyi. Nama Indah Pertiwi terlihat di layar ponsel. Sepertinya ada calon *client* baru yang harus ia tikung. Indah memang hanya akan meneleponnya untuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah pekerjaan rahasianya saja.

"Hallo Indah, apa ada calon mangsa baru?" Hening. Indah tidak menjawab apapun. Pandan memeriksa kembali ponselnya. Siapa tahu ia salah orang. Setelah ia mengecek ulang ternyata benar. Ini adalah nomor ponsel Indah.

"Dalam keadaan sakit karena kecapekan begini pun kamu masih saja mau jualan. Apa kamu nggak takut kalau aset kamu nanti bakalan tidak tokcer lagi karena terlalu di forsir penggunaannya?"

Bajiruttt! Ponsel Indah telah disandera Denver rupanya. Pantas saja semua rencananya gagal hari ini. Manusia satu ini rupanya biang keroknya.

"Kalau kamu tidak tahu apa-apa, sebaiknya kamu diam saja. Semakin kamu berbicara, semakin membuat asam lambung saya naik saja. Kamu tidak perlu buang-buang pulsa untuk menelepon orang yang sama sekali tidak kepengen mendengar kata-kata kamu."

"Saya cuma kasihan sama si Utan. Dia bela-belain nggak mau ikut keluar bersama kami hanya karena adiknya sedang sakit katanya. Kenapa tidak katakan saja terus terang kalau kamu memang kecapean. Kecapean melayani Mahater Depati kan? Sudah tidak usah susah-susah membantah. Saya bahkan sudah memvideokan kemesraan kalian berdua. Nih, gue kirim deh filenya. Biar lo bisa liat sendiri betapa totalnya gaya lo kalau sedang bekerja."

Percakapan melalui nomor ponsel Indah diakhiri oleh Denver. Sejurus kemudian terdengar bunyi notifikasi di aplikasi percakapan singkatnya. Kali ini via nomor Denver yang sebenarnya. Ia mengirimkan sebuah file padanya. Pandan menyumpah-nyumpah saat membuka file itu. Ternyata Denver telah merekam dirinya saat tengah dipapah oleh Mahater di hotel tadi. Kalau tidak diperhatikan dengan benar, adegan mereka memang terlihat mesra. Karena tadi ia memang lemas dan pusing sekali. Orang kalau sudah sentimen, yang ada dalam pikiran mereka isinya hanyalah pikiran kotor dan negatif saja. Semua salah di mata mereka. Satu bukti ngawur kembali ada di tangan Denver. Pandan tidak tahu lagi harus

berbuat apa. Manusia satu ini memang niat sekali menghancurkannya ternyata. Masuk satu *chat* baru lagi dari Denver.

"Bagaimana? Bagus tidak videonya? HD lho itu. Coba kamu bayangkan apabila video ini sampai ke tangan pacar si Mahater yang drama queen itu. Kamu tahu kan kalau pacar si Mahater itu atas perjodohan antara ayahnya dengan anak sahabatnya di Bukit Dua Belas sana? Kamu akan dimusuhi satu kampung kalau pacar si Mahater itu mengadu ke kampungnya sana. Akan ada tagar sandal jepit putus menyambung tagar layangan putus di medsos. Spektakuler sekali bukan?"

Pandan tidak mau lagi melayani *chat* Denver. Terlihat sekali kalau si Denver ini hanya ingin menyakiti hatinya saja. Pandan mematikan ponselnya. Ia ingin beristirahat tenang malam ini. Segala hal yang terjadi hari ini, ingin sekali ia lupakan. Setidaknya untuk malam ini saja. Di batas lelah yang setia menciumi gundah dalam alurnya, sepertinya ia harus meniadakan mimpi indah malam ini. Dan, kali ini ia pasrah pada rujukannya.

=====

Pandan terbangun karena suara alarm ponsel yang memang sengaja di setelnya. Pukul enam tepat. Jika biasanya ia sangat kesal kalau dibangunkan oleh suara alarm, kali ini ia justru bersyukur. Ia tadi bermimpi buruk sekaligus menyedihkan. Dalam mimpinya ia melihat seorang anak

perempuan terus saja memanggil-manggil ayah pada seorang laki-laki yang sedang berjalan dan tidak mempedulikan panggilannya. Ada rasa nyeri di hatinya ketika melihat si bocah perempuan berusaha meraih tangan si laki-laki yang terus saja berjalan, agar melihat kearahnya. Ketika akhirnya laki-laki itu berhenti, sang anak perempuan menanyakan apakah ia adalah ayahnya? Laki-laki itu dengan cepat menggelengkan kepalanya dan menepis tangan sang anak perempuan yang seketika itu juga menangis sedih dan berjongkok di pinggir jalan. Dan ketika laki-laki itu membalikkan tubuhnya, Pandan melihat bahwa laki-laki itu ternyata adalah Denver!

Pandan ketakutan. Ia sangat ngeri membayangkan kalau ia sampai hamil dan akan mengalami kejadian seperti dalam mimpinya itu. Bagaimana ia harus menghadapi kedua orang tuanya dan keluarga besarnya? Seorang Aditama Perkasa hamil di luar nikah. Ia yakin kalau keluarga besarnya pasti akan mengusirnya apabila ia tidak mau mengatakan siapa ayah dari bayi yang dikandungnya. Sementara ia juga tidak mungkin menyebutkan nama Denver karena yang bersangkutan telah jelas-jelas mengatakan agar jangan mencarinya kalau ia hamil.

Denver menyakini kalau ia telah tidur dengan banyak orang. Ia pasti tidak yakin kalau ia mengandung anaknya. Denver itu sangat realistis pemikirannya. Bukannya menikahi,

yang ada ia malah akan membeberkan semua bukti sepihak yang diyakininya. Keluarganya pasti akan lebih *shock* lagi kalau bukti-bukti yang sudah dikumpulkan oleh Denver itu dipertontonkan di depan mata mereka sendiri? Itu sama saja artinya dengan bunuh diri bukan? Pandan semakin putus asa saja memikirkannya.

Semakin dipikirkan Pandan merasa semakin stress. Ia melirik jam dinding yang tergantung bisu di kamarnya. Pukul enam lewat delapan menit. Demi membuatnya tetap sibuk, ia memutuskan untuk bekerja saja setelah tadinya ia berniat untuk beristirahat saja hari ini. Ia merubah niatnya karena ia takut dengan semakin banyaknya waktu luang, ia akan terus memikirkan soal mimpinya. Lebih baik ia tetap sibuk bekerja sambil mengumpulkan bukti-bukti tentang siapa sebenarnya yang telah mengkhianati kakaknya. Denver pelaku tunggalnya atau ia juga bekerjasama dengan pihak-pihak lain? Setelah mematikan pendingin udara, Pandan bergegas masuk ke kamar mandi untuk memulai aktifitasnya hari ini.



Chapter 12

"Sini kopinya, biar saya saja yang bawa," Bu Fenita, sekretaris baru Pak Arsene, meraih baki yang sedianya akan diantarkan oleh Pandan ke ruangan atasannya. Pandan dan Mbak Nanik saling berpandangan. Tumben sekali Bu Fenita mau bersusah payah mengantarkan kopi untuk tamunya Pak Arsene. Biasanya setelah mengintruksikan ini itu, Bu Fenita segera berlalu dari *pantry*. Namun kali ini ada sesuatu yang berbeda. Setelah memesan kopi, Bu Fenita menunggu dengan sabar dan sekarang ingin mengantarkan minumannya sendiri. Namun tak urung Pandan memberikan juga bakinya pada Bu Fenita yang segera berlalu dengan langkah bergegas menuju ruangan Pak Arsene.

"Jiwa kepo gue mendadak meronta-ronta penasaran ngeliat sikap mencurigakan Bu Lemper ini, Ndan. Sebentar ya, gue nyari info dulu. Siapa sih sebenarnya tamu Pak Arsene ini

sampe Bu Lemper semangat banget nyari perhatiannya?" Mbak Nanik bergegas mengekori langkah Bu Fenita.

Pandan hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat antusiasnya rasa penasaran Mbak Nanik. Pandan meraih gelas dan membuat kopi untuk dirinya sendiri. Semalaman ia kurang tidur dan hanya membolak-balik tubuhnya keckanan dan ke kiri. Ia gelisah karena penatnya pikirannya sendiri. Akibatnya sekarang pagi-pagi begini ia sudah mengantuk. Sejurus kemudian terdengar langkah-langkah kaki khas Mbak Nanik menghampiri. Pasti Mbak Nanik telah memuaskan rasa penasarannya dan kini ingin berbagi informasi dengannya.

"Pantes aja Bu Lemper mendadak rajin. Rupanya yang dateng itu temen lamanya Pak Arsene yang kemarin ke sini juga. Kalo nggak salah namanya Pak Denver. Emang ganteng dan laki banget sih. Apalagi *tatto* yang ada di tangan kekernya itu. Duh *pelukable* banget." Mbak Nanik menggambarkan penampakan Denver dengan wajah mendamba. Hah, si mbak tidak tahu saja bagaimana *evilnya* kelakuan si Denver itu. Pandan hanya diam. Ia tidak menimpali kata-kata Mbak Nanik satu suku kata pun. Dia lagi, dia lagi. Hidupnya sekarang berada di pusaran Delacroix Bimantara karena faktor ketidaksengajaan keadaan. Sebenarnya ia juga tidak akan mengusik hidup si pengkhinat itu kalau saja ia tidak terlebih dulu mengusik kehidupan keluarga mereka. Dia yang mulai duluan kan?

"Perasaan ada yang bilang kalo dia itu udah nggak percaya lagi sama laki-laki karena keseringan disakitin. Nggak percaya sama mulut manis mereka dan ingin hidup sendiri saja. Lupa?" Demi menenangkan dirinya sendiri Pandan menggoda Mbak Nanik.

"*Ahelah* Ndan, nggak percaya lagi sama laki-laki itu bukan berarti mata gue *picek* juga kali. Lagian suka ngeliat bukan berarti cinta sama orangnya juga 'kan? Namanya juga gue masih perempuan normal. Ya pasti mata gue masih doyanlah ngeliat laki-laki." Mbak Nanti membuat ekspresi lucu saat mendengar sindirannya. Untuk pertama kalinya ia tertawa setelah hari kemarinnya gelap terus. Berbicara dengan Mbak Nanik sedikit banyak membuatnya melupakan sejenak semua masalah-masalah hidupnya. Pandan mengerutkan keningnya saat mencicipi kopi buatannya sendiri. Mungkin karena tidak fokus, ia sampai dua kali menambahkan gula pada kopi. Tidak heran kalau kopinya sekarang menjadi manis sekali.

"Kenapa muka lo jelek begitu? Kagak enak kopinya?" tegur Mbak Nanik.

"Bukan nggak enak, Mbak. Kemanisan," Pandan segera memindahkan gelas kopinya ke cangkir yang lebih besar. Ia bermaksud untuk menambahkan air panas demi menetralkan manisnya gula yang berlebih di kopinya.

"Habis lo minumnya sambil ngeliat muka gue sih. Kan jadi *double* manisnya. Hehehehe... eh, gue ke depan dulu ya, pengen beli gorengan. Kan enak banget kalo minum kopi sambil ditemenin sama gorengan yang anget-anget. Ntar lo gue beliin juga deh. Gue jalan dulu ya?" Pandan menunjukkan jempolnya pada Mbak Nanik. Mendengar kata-kata Mbak Nanik, ia jadi teringat dengan Pak Zuhri, SATPAM rumahnya. Si Bapak juga demen banget minum kopi ditemani dengan sepiring pisang goreng buatan Bu Isah, ART di rumahnya.

"Kalau rasa kopi kamu kemanisan, coba kamu minumnya itu sambil mengingat-ingat bagaimana reaksi keluarga kamu kalau mereka tau *side job* apa yang selama ini kamu perankan. Baik itu *side job* sebagai *office girl* atau pun *call girl*. Saya yakin rasa kopi kamu akan berubah menjadi pahit. Jadi kamu tidak usah menambahkan air lagi. *Monggo*, silahkan dicoba kalau tidak percaya."

Si penghianat mesum!

Pandan melirik ke samping. Denver terlihat sedang berdiri santai dengan tangan menenteng sebuah bungkus. Menilik bentuknya, sepertinya ia membawa makanan. Dan sepertinya ia juga sudah cukup lama berdiri di sana. Buktinya ia tahu kalau kopinya kemanisan. Pandan tidak menjawab satu suku kata pun. Jiwa raganya sedang dalam keadaan kurang fit untuk debat kusir. Ia sedang ingin menghemat tenaga. Tapi

sepertinya Denver tidak mau menyerah. Ia kini melangkahhkan kaki menuju tempatnya berdiri di sisi bak pencuci piring.

"Badan masih panas begini kamu masih aja *getol* mencari penghasilan. Kalau lagi sakit nanti *pelayanan* kamu tidak bisa maksimal." Pungkas Denver seraya meraba dahi dan lehernya. Pandan dengan segera menepis tangan kurang ajar Denver. Ia melirik ke kiri dan ke kanan. Khawatir kalau aksi intim mereka dipergoki oleh *staff-staff* lainnya. Mereka pasti curiga apabila mendapati seorang *OG* seperti dirinya bisa berinteraksi akrab dengan teman atasan mereka. Penyamarannya bisa terbongkar.

"Ini saya membawa tiga bungkus bubur ayam, obat penurun panas serta vitamin untuk kesehatan. Kamu ini kan *OG*. Tolong siapkan bubur ini untuk saya dan Arsene. Sisanya silahkan kamu makan," Denver meletakkan bungkus yang dibawanya ke atas meja. Ia kemudian mengeluarkan satu bungkus kecil bergambar mangkuk dan ular khas simbol apotik dari dalam bungkus besar tadi.

"Kalau obat dan vitaminnya ini khusus untuk kamu saja. Soalnya kamu ini sepertinya penyakitan. Arsene pasti tidak suka kalau anak buahnya sakit-sakitan. Obat dan vitaminnya semua dalam bentuk sirup. Jadi kamu tidak punya alasan untuk tidak bisa meminumnya karena belum digerus," Denver menyerahkan plastik obat ke tangannya. Sebenarnya Pandan ingin sekali melemparkan plastik obat itu ke wajah Denver.

Tetapi ia sadar, di sini ia bukan siapa-siapa sementara ia masih butuh waktu sedikit lebih lama lagi untuk *menggoalkan* misinya. Makanya ia diam saja, alih-alih menyumpalkan plastik obat itu ke mulut besarnya.

"Segera antarkan bubur-bubur ini ke ruangan Arsene. Seorang pengkhianat 'kan juga perlu makan supaya kuat nanti saat bersandiwara," sindir Denver menjauhi *pantry*. Pandan tidak mengatakan apa-apa. Tapi tatapannya begitu membara saat memandangi punggung lebar itu menghilang di ujung koridor.

Lo kira gue pengen banget apa makan makanan yang lo bawa? Cuih!

Suara bergegas langkah-langkah kaki sepatu bertumit tinggi terdengar mendekatnya. *Bu Fenita Mawardi*. Pandan sudah sangat mengenali suara langkah kakinya. Pasti Bu Fenita penasaran setengah mati kenapa Denver bisa sampai ke *pantry*.

"Pandan, ngapain Pak Denver sampai bisa ke sini? Lagian, dia bawa bungkus apa tadi?"

Benerkan?

"Pak Denver tadi membawa bubur ayam, Bu Nita. Beliau meminta saya menyiapkannya untuk Pak Arsene, beliau sendiri dan *ehm* untuk Bu Nita juga," Pandai seketika seakan-akan melihat *emoticon* bergambar *love* yang menari-nari di kedua bola mata Bu Nita. Bu Fenita merasa *surprise* dan tampak bahagia sekali.

Gue kerjain aja si Denver sialan itu sekalian!

"Beliau juga nitip ini untuk Bu Nita," Pandan menyerahkan bungkusan kecil yang berisi obat dan vitamin yang diberikan oleh Denver tadi pada Bu Nita. Bu Fenita semakin *excited*. Tangannya sampai gemetaran saking senangnya.

"Apa ini, Ndan?" tanya Bu Fenita takjub.

"Kata Pak Denver tadi sih, ini obat dan vitamin untuk Ibu. Katanya ia melihat Bu Nita sepertinya kurang begitu sehat. Makanya ia menitipkannya pada saya. Mungkin beliau sungkan kalau memberikannya secara langsung pada Ibu," lanjut Pandan lagi. Kali ini Pandan melihat kedua belah pipi Bu Fenita yang memang sudah merah karena *blush on*, menjadi semakin merah seperti tomat masak. Bu Fenita terharu sekaligus tersipu-sipu.

"Duh terima kasih ya, Ndan? Saya kira tadi entah ada apa Pak Denver tiba-tiba mau ke *pantry*. Rupanya beliau sungkan pada saya. Astaga, saya sama sekali tidak mengira kalau beliau sebegitu perhatiannya pada saya," imbuh Bu Fenita lagi.

"Oh iya, hampir lupa. Beliau juga nitip ini untuk Bu Nita." Pandan menuliskan nomor telepon Denver pada secarik kertas dan memberikannya pada Bu Fenita.

"Astaga Pandan, kamu ini membawa berita bahagia yang bertubi-tubi untuk saya. Ternyata kamu anak baik ya?"

Tapi Pak Arsene malah menyuruh saya untuk terus mengawasi kamu. Katanya kamu terlalu pintar untuk ukuran seorang *OG*. Padahal aslinya kamu ini mah baik ya orangnya?"

Woho, Pak Arsene mencurigainya. Intuisinya ternyata cukup tajam juga.

"Waduh saya ini mah hanya *OG* biasa, Bu Nita. Kalau saya sampai dipecat Pak Arsene, entah bagaimana nanti nasib keluarga saya. Saya ini kan tulang punggung keluarga, Bu." Pandan menampilkan wajah memelas tanggung bulannya pada Bu Fenita.

"Iya, kamu tenang aja. Saya akan terus berusaha membela kamu. Mana buburnya? Biar saya saja yang menyajikan. Pasti Pak Denvernya senang karena merasa jerih payahnya saya hargai." Pandan buru-buru memberikan bubur dan beberapa sendok yang sudah ia atur rapi di atas baki. *Kena lo sekarang pengkhinat busuk!*

"Oh iya Bu Nita, tadi saya dengar Pak Arsene dan Bu Nita mau pergi untuk presentasi *project* ke *client* ya? Semoga berhasil ya, Bu?" Tanya Pandan hati-hati.

"Pasti berhasil, Ndan. Tenang saja. Kata Pak Arsene *project* ini sudah pasti akan menjadi milik kita. Pak Arsene sudah memegang kuncinya, katanya. Jadi sudah bisa dipastikan bahwa kita lah yang akan menang. Kamu tidak usah khawatir. Saya ke dalam dulu ya, Ndan? Nggak enak ntar Pak Denver nunggunya kelamaan."

"Oh silahkan, Mbak. Semoga beruntung ya? Hehehehe..."

Balas dendam itu manis sekali rasanya. Mampus lo! Rasain ntar dikejar-kejar Bu Nita.

Sepeninggal Bu Nita, Pandan makin yakin kalau Denverlah orang yang telah memberi *kunci* pada Pak Arsene. Karena setiap Pak Arsene akan mempresentasikan sesuatu, pasti ada Denver di sini. Kalau ia tidak sedang merencanakan sesuatu dengan Pak Arsene, untuk apa pagi-pagi ia sudah ada di sini bukan? Sudah ketahuan seperti itu, masih saja menyangkal. Hanya saja apa maksud dan tujuannya melakukan hal itulah yang belum bisa ia tebak. Suara langkah-langkah kaki kini terdengar lagi. Kali ini bukan langkah anggun bersepatu tumit tinggi. Tapi langkah *grubugan* Mbak Nanik.

"Tebak, gue jumpa siapa tadi si depan?" Seru Mbak Nanik seraya meletakkan bungkus gorengannya di atas meja.

"Siapa?" tanya Pandan sambil lalu. Ia segera menundahkan gorengan yang dibeli Mbak Nanik tadi ke dalam piring.

"Bu Intan! Liat deh, Ndan. Sebentar lagi pasti perang lagi ini. Gue nyari info dulu untuk yang ke dua kalinya ya? Lo tunggu aja di mari. Cukup detektif Nanik Conan aja yang beraksi." Mbak Nanik segera menghilang secepat ia datang.

Mempunyai rekan kerja yang jiwa jurnalistiknya dicatas rata-rata seperti Mbak Nanik ini sangat membantu misinya. Ia cukup duduk manis dan berita yang paling *up to date* pun datang dengan sendirinya.

Harumnya aroma pisang goreng, bakwan, risol, dan teman-temannya divatas piring kaca menggugah seleranya. Perutnya seketika bergemuruh. Baru saja tangannya akan meraih sebuah pisang goreng raja, suara bariton yang sangat dikenalnya menghentikan aksinya.

"Dikasih bubur ayam sehat buatan ibu saya sendiri malah kamu hibahkan pada orang lain. Sementara pisang goreng dan teman-teman serumpunnya yang digoreng dengan minyak yang entah bercampur dengan senyawa apa, malah kamu pandangi dengan bernaflu. Kamu itu memang sesuatu sekali ya?" Sepertinya si Denver ini berbakat menjadi maling atau teman-teman sejenisnya. Langkahnya sama sekali tidak bersuara dan tiba-tiba sudah nongol saja. Pandan yang sebenarnya ingin membalas Denver dengan kata-kata yang sama tidak mengenakkannya terpaksa mengurungkan niatnya. Atasannya dan Bu Intan terlihat menghampiri. Luar biasa, sepagian ini banyak sekali orang-orang penting yang mengunjunginya di *pantry*.

"Pandan, kamu temani Bu Intan sekarang ke ruang dokumen. Ada beberapa dokumen lama Bu Intan yang katanya maha penting ketinggalan di sana. Kamu pastikan juga agar beliau tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya."

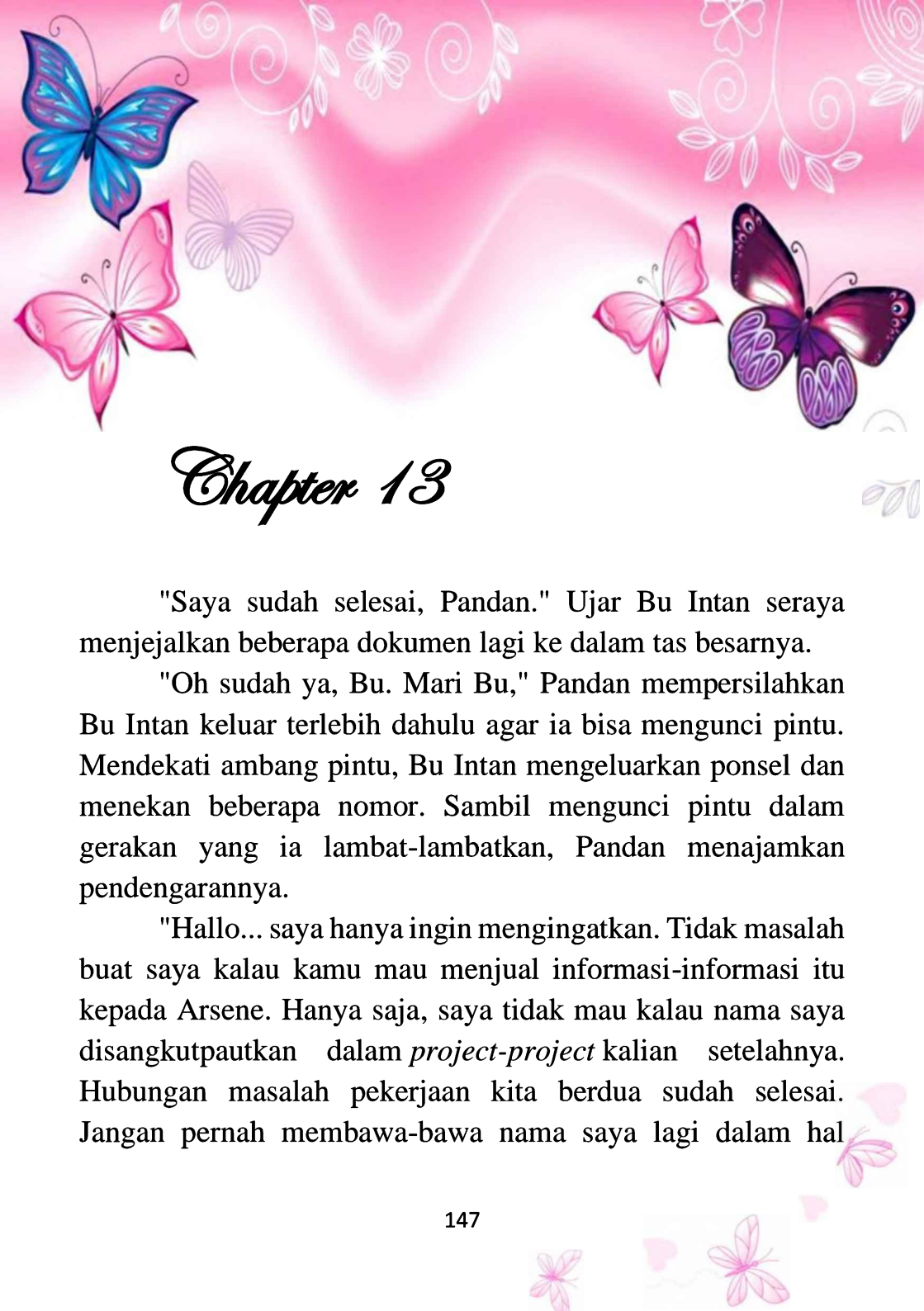
Perintah Pak Arsene singkat. Bu Intan hanya mendengus kasar dan terus berjalan ke ruang dokumen. Sepertinya Bu Intan sudah muak sekali untuk berinteraksi dengan Pak Arsene. Pandan dengan segera mengekor di belakangnya.

"OG lo belum sarapan kali, Sene. Kan lo bisa nyuruh staff lo yang lain untuk bertugas. Bukan apa-apa, kalo dia sakit yang rugi kan lo juga. Apes banget 'kan kalo lo membayar orang yang cuma makan gaji buta." Seperti Bu Intan tadi, Pandan juga menganggap kata-kata Denver sebagai angin lalu belaka. Ia bersikap pura-pura tidak mendengar saja. Baru saja tiba di ruang dokumen, ponsel Bu Intan berbunyi.

"Hallo... maaf saya sudah tidak memerlukannya lagi. Saya sekarang dipaksa *resign* setelah saya mati-matian mempertahankan kelangsungan perusahaan. Jadi info dari Anda sudah tidak berguna lagi. Hanya kalau saya boleh memberi nasehat, berhentilah. Ingat, semua yang namanya permainan ada resiko *game over*, seberapa jagonya pun kamu bermain. Anda dan saya itu sama saja. Kita mengawalinya karena terpaksa. Tapi sekarang Anda sudah tidak terpaksa lagi bukan? Sekarang Anda melakukannya karena *tuman*. Anda masih muda. Jalan hidup Anda masih panjang. Berhentilah selagi bisa. Perbaiki hidup Anda. Hancurkan semua jejak yang bisa membuat hidup Anda celaka di kemudian hari. Lihat saya. Saya juga dicampakkan setelah jasa saya tidak lagi

dibutuhkan. Baiklah, saya tutup dulu ya? Saya sedang banyak pekerjaan."

Pandan terus menguping dengan posisi pura-pura sedang menata dokumen-dokumen. Ia penasaran setengah mati saat mendengar sepotong percakapan Bu Intan dengan seseorang yang ia nasehati tadi. Siapa dia? Hubungan kerjasama apa yang terjalin antara Bu Intan dengannya? Pandan sungguh penasaran sekali. Saat Bu Intan meraih beberapa map di deretan dokumen lama dan memasukkannya dengan cepat ke dalam tas kerjanya, Pandan mulai bisa merangkai-rangkainya. Sepertinya Bu Intan adalah salah satu orang yang menyabotase perusahaan kakaknya. Karena ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, beberapa dokumen yang diambarnya adalah dokumen-dokumen dengan logo P.T Aditama Group. Seperti yang beliau katakan di ponsel tadi, sepertinya Bu Intan ingin menghapus semua jejak kejahatannya di perusahaan ini. Satu *clue* baru sudah didapat lagi. Ia yakin, sebentar lagi semua kebenaran akan terkuak!



Chapter 13

"Saya sudah selesai, Pandan." Ujar Bu Intan seraya menjejalkan beberapa dokumen lagi ke dalam tas besarnya.

"Oh sudah ya, Bu. Mari Bu," Pandan mempersilahkan Bu Intan keluar terlebih dahulu agar ia bisa mengunci pintu. Mendekati ambang pintu, Bu Intan mengeluarkan ponsel dan menekan beberapa nomor. Sambil mengunci pintu dalam gerakan yang ia lambat-lambatkan, Pandan menajamkan pendengarannya.

"Hallo... saya hanya ingin mengingatkan. Tidak masalah buat saya kalau kamu mau menjual informasi-informasi itu kepada Arsene. Hanya saja, saya tidak mau kalau nama saya disangkutpautkan dalam *project-project* kalian setelahnya. Hubungan masalah pekerjaan kita berdua sudah selesai. Jangan pernah membawa-bawa nama saya lagi dalam hal

apapun. Mulai hari ini saya sudah tidak kenal lagi dengan kamu. Titik." Bu Intan kemudian menutup teleponnya.

Pandan yang tidak ingin kehilangan kesempatan untuk mengorek keterangan, buru-buru menahan langkah si ibu dengan pertanyaan pura-pura simpati.

"Saya turut merasa prihatin dengan nasib Ibu. Semoga setelah ini Ibu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi ya, Bu?" tukas Pandan dengan wajah sedih. Bu Intan tersenyum. Pandan tahu sedikit banyak Bu Intan pasti senang juga kalau ada orang yang membesarkan hatinya.

"Kamu tidak usah khawatir, Pandan. Kemarin-kemarin memang saya sedih karena memikirkan beban hidup saya kalau saya sudah tidak lagi bekerja dan tidak berpenghasilan. Tetapi sekarang tidak lagi," Pandan merasa agak heran melihat Bu Intan malah tersenyum bahagia.

"Kenapa Ibu sekarang sudah tidak khawatir lagi? Ibu sudah mendapatkan pekerjaan baru?" tanya Pandan penasaran.

"Bukan. Saya malah tidak berhasrat untuk mencari pekerjaan lain lagi sekarang. Saya ingin menikmati hidup. Seseorang sudah memutuskan bahwa saya cukup layak untuk dipertahankan. Itu saja sudah lebih dari cukup. Karena memang itulah tujuan utama saya yang sebenarnya. Si Arsene boleh saja menepuk dada karena bisa mendepak saya serta mengambil alih perusahaan. Tidak apa-apa. Dia boleh menikmati semua itu karena itu memang haknya. Selama saya bisa mendapatkan sisanya tentu saja. Orang yang tertawa

paling akhirlah pemenang yang sesungguhnya bukan, Pandan?"

Bu Intan tersenyum puas dan bahagia. Untuk pertama kalinya Pandan merasa ngeri melihat senyum manis-manis bengis di wajah Bu Intan. Senyum yang seperti ini tidak pernah sekalipun diperlihatkan oleh Bu Intan. Senyumnya tampak manis namun bengis dan menyeramkan. Mungkin ia mengira bahwa ia sudah tidak perlu memakai *topeng* lagi. Toh ia sudah lengser dari perusahaan ini.

"Kamu tidak usah bingung begitu melihat sikap saya sekarang, Pandan. Kamu masih muda. Kamu belum mengerti merah hitamnya dunia ini. Satu hal yang harus kamu ingat. Setiap orang berhak memilih untuk munafik. Saya pergi dulu ya, Pandan. Semoga suatu saat kita bisa bertemu lagi. Dan saya harap saat kita bertemu kembali nanti, kamu sudah tidak menggunakan pakaian OG seperti ini lagi." Pamit Bu Intan.

"Saya aminin ya, Bu." Imbuh Pandan sopan. Setelah langkah-langkah kaki Bu Intan menjauh, barulah Pandan merasa lemas. Ia telah melakukan kesalahan besar kali ini. Karena kurang telitiannya ia telah dengan sembarangan menuduh orang. Bukan hanya itu. Karena kesembarangannya itu pula, ia telah kehilangan sesuatu yang paling berharga di dirinya. Hanya karena gengsi dan harga diri konyol belaka. Rasa sesal yang datang bertubi-tubi terasa semakin menyesak dadanya. Pandan gamang.

Begitu banyak kesalah pahaman yang diakibatkan oleh kecerobohan dan ketidak akuratan penyelidikannya. Pandan rasanya sangat ingin meneriakkan keras-keras rasa penyesalannya. Tetapi yang bisa dilakukannya hanyalah mengepalkan kedua telapak tangannya erat-erat, alih-alih menjerit seperti orang yang kehilangan kewarasannya di kantor ini. Setelah berusaha menenangkan perasannya, Pandan bermaksud menyimpan kunci ruangan dokumen ke laci kabinet. Ketika ia melewati ruangan Pak Arsene, samar-samar ia mendengar pembicaraan antara Denver dan Pak Arsene melalui celah pintu yang belum tertutup sepenuhnya. Baru mencuri dengar sebentar saja rasanya ia sudah ingin mengantuk-antukkan kepalanya ke dinding saking penyesalannya.

"Semuanya tergantung sama lo, Sene. Kalo lo emang pengen menjadi bagian dari *project* gue di PT. CIPTA JAYA RIMBA, lo harus mengikuti *role model* seperti yang gue mau. Misalnya lo harus punya standard kerja minimal seperti Aditama Group kayak yang gue bilang dari minggu lalu," Pandan semakin mempertajam telinganya saat nama perusahaan keluarganya disebut-sebut.

"Gue akan meloloskan keinginan lo itu hanya kalau Aditama Group yang *memfollowed up* untuk masalah *design-design interior* maupun *exteriornya*. Bukan rekanan lo yang lain yang belum gue ketahui kredibilitasnya. Hanya Lautan Aditama Perkasa yang gue percayai. Lautan itu *brain*

stormingnya luar biasa. Dia bisa menciptakan sesuatu yang orang lain belum tentu bisa. Ide-idenya brilian dan sungguh luar biasa."

Pandan menekan dada kirinya kuat-kuat. Ternyata Denver sedang berusaha untuk mempromosikan kakaknya pada atasannya, makanya Denver rajin sekali menyambangi kantor ini.

"Lo tahu kan *Landscape* Grand Royal Condotel yang spektakuler itu buatan si Lautan? Dia juga bisa membuat *zoning-zoning* yang efektif cukup dengan lo menyebutkan berapa luas ukuran tanah yang lo miliki. *Water Curtain* di mall Galaxy Land juga dia yang merancang. Dia bisa menyulap Galaxy Land dengan air *water curtain* buatan *plus* suasana *cozy* yang tenang. Kita sampai merasa ada di pegunungan beneran. Lo udah liat belum *design-design* yang gue bawa kemaren di map Aditama Group?"

Jadi map kemarin memang sengaja dibawa oleh Denver. Hanya saja Denver membawanya untuk mempromosikan kakaknya. Astaga Pandan, apa yang sudah kamu lakukan?

"Gue membawa semua *design-designnya* Lautan kemarin hanya sebagai referensi. Gue mau lo liat standard kerja gue. Jadi kalo lo mau join di *project* gede gue ini, ya lo juga harus mengikut sertakan Aditama Group. Titik. Cuma si Lautan yang bisa mewujudkan semua fantasi-fantasi gue. Laut

aja bisa *diurug* sama dia buat dijadiin apartemen. Apalagi cuma membuat *design-design modern kontemporer* seperti ini. Keajaiban apalagi yang nggak bisa dia buat coba?"

Pandan tidak mau mendengar lagi sisa pembicaraan Denver dan Pak Arsene, karena ia sudah bisa menebak *endingnya*. Ia kembali ke *pantry* dengan perasaan bercampur aduk dalam benaknya. Denver ternyata bukan pelakunya. Kalau saja keadaan belum sekusut ini. Ia tinggal mencoret nama Denver dari daftar hitam orang-orang yang patut dicurigainya. Dan masalah selesai. Tapi sekarang mana bisa? Bagaimana ia bisa mencoret jejak Denver di dirinya? Belum lagi kalau ia hamil. Jejaknya malah akan semakin nyata dalam wujud makhluk mungil bernyawa yang tidak berdosa dirahimnya. Kecerobohannya membawa begitu banyak buntut panjang di belakangnya. Dan itu semua adalah murni karena kesalahannya sendiri.

Pandan telah membuat satu keputusan. Kalaupun Tuhan menakdirkannya hamil. Maka ia akan menanggungnya sendiri. Ia akan menelan semua akibat dari perbuatannya itu sendiri. Satu yang pasti. Ia akan membesarkan sendiri anak itu sepenuh cinta walau ia tidak lahir karena cinta. Ia yang menyebabkannya ada. Maka ia jugalah yang harus bertanggung penuh padanya. Yang bisa ia lakukan kini hanyalah menghitung hari demi hari seraya berharap semoga saja ia tidak hamil.

=====

Pandan menjalani hari-hari berikutnya dengan gelisah. Tiga minggu sudah ia menjalani hari dengan terus saja berharap-harap cemas. Berdasarkan informasi dari Bu Fenita, ia tahu kalau Pak Arsene melepaskan *project* yang sangat ia idam-idamkan dari Denver. Itu semua ia lakukan karena ia tidak mau kalau ia harus bekerjasama dengan perusahaan kakaknya. Pandan menduga itu semua karena Pak Arsene takut kalau perbuatannya yang selalu mencurangi kakaknya akan ketahuan.

Dengan semakin seringnya mereka berinteraksi, pasti akan membuat kemungkinan terungkapnya kecurangannya tanpa ia sengaja semakin besar pula. Pak Arsene pasti menghindari adanya kemungkinan tersebut.

Semakin mendekati tanggal-tanggal menstruasinya, Pandan jadi semakin gamang. Istimewa kedua orang tuanya akan tiba di tanah air minggu depan. Pandan memang mempunyai jadwal menstruasi yang tidak tetap. Ia selalu terlambat beberapa hari bahkan pernah seminggu dari jadwal yang seharusnya. Dulu ia tidak pernah takut karena ia memang tidak melakukan apa-apa. Tetapi kali ini berbeda. Ia sudah melakukan hubungan badan dengan Denver. Terlambat dari jadwal kini menjadi momok yang mengerikan untuknya. Seharusnya kemarin adalah jadwal menstruasinya. Tapi Pandan berusaha meyakinkan dirinya sendiri kalau hari ini pasti tamu bulanannya akan datang dan ia dalam keadaan

baik-baik saja. Tidak ada sesuatu yang terjadi pada dirinya. Yah, semoga saja.

Ponselnya berbunyi. Ini pasti Vanilla yang akan membantunya mengelabui kedua orang tua dan kakaknya demi tercapainya misinya yang hampir komplit. Sebenarnya ia sama sekali tidak berniat untuk membohongi semua keluarganya. Hanya saja kalau ia jujur, pasti mereka semua tidak akan menyetujui usulnya. Lagi pula semuanya sudah serba tanggung. Ia yakin sebentar lagi semua akan terungkap. Bu Fenita jugavsudah semakin akrab padanya. Menurut cerita Bu Fenita, ada seseorang yang selalu *membisiki* Pak Arsene sebelum mereka laga harga dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Hanya saja Bu Fenita tidak tahu siapa orangnya. Pak Arsene sangat menjaga *privacynya*. Ia selalu meminta Bu Fenita keluar terlebih dahulu setiap ia berkomunikasi dengan sang pembisik.

"Hallo, La. Gimana La? Bang Aang mau nggak nolong gue?"

"Setelah gue rayu-rayu pake lagu rayuan pulau kepala sampai rayuan pulau antah berantah, baru Bang Aang setuju. Itu juga dengan satu syarat. Bang Aang tidak mau terlibat apapun dengan Om Revan atau pun Bang Utan. Itu artinya lo cuma boleh jual nama, kalo lo itu kerja di kantornya. Titik. Kalo sampai bokap atau abang lo nelpon doi, dan mau mengkonfirmasi kebenaran kata-kata lo, maka Bang Aang akan mengatakan hal yang sebenarnya. Jelas, Ndan?"

"Oke, La. Itu aja udah cukup. Yang penting gue boleh ngaku kalo gue itu kerja di kantornya. Makasih banget ya, La? Lo emang sahabat gue paling oye deh."

"Lo yang jadi detektif, tapi gue yang jantungan tiap hari, Ndan. Gue takut kalo lo ketahuan. Karena kalo lo ketahuan, pasti gue bakalan beset-beset juga karena ikut terseret-seret kasus lo. Permainan lo kapan encengnya sih, Ndan? Stress gue!"

"Bentar lagi, La. Bentarrrr lagi. Ya udah gue nyupir dulu ya?"

"Hebat amat ya, lo. Kerja boleh jadi OG. Tapi bisa bawa mobil ke mana-mana. OG zaman now emang beda ya?"

"Gue nyupir itu artinya nyuci piring, La. Bukan nyetir, Oon. Ya udah gue tutup dulu teleponnya ya? Kirim salam sama si Boncel dari *aunty* Pandan." Pandan langsung menutup ponselnya agar Vanilla tidak bisa memprotes nama panggilannya pada anaknya. Bayi montok gemesin itu emang lebih pas dipanggil Boncel lah daripada Zeline. Zeline itu rasanya kok kayak nama tante-tante gitu lho. Baru saja ia menutup ponselnya, Mbak Nanik pun tiba dengan berbagai macam bungkusan di tangannya.

"Ndan. Ini gue beliin sop iga sapi untuk menu makan siang kita berdua. Dari baunya aja kayaknya *uenak* *tenan*. Coba lo rasain dikit sopnya, Ndan?" Mbak Nanik yang baru saja kembali dari membeli makan siang, buru-buru

meraih mangkuk sup. Sepertinya si Mbak sudah tidak sabar untuk mencicipinya. Sop iga sapi rumah makan Padang depan kantor, memang juara enaknya. Pandan juga sangat menyukainya. Tetapi ada yang aneh dengannya hari ini. Mencium aroma tajam sapi membuat perutnya memberontak seketika. Ia segera berlari ke toilet dan muntah-muntah hebat di atas *closet*. Suara langkah-langkah bergegas terdengar menyusulnya ke dalam toilet yang belum sempat ia tutup pintunya.

"Lo kenapa sih, Ndan? Lo masuk angin kan? Lo bandel sih kalo dibilangin. Lo nggak pernah sarapan lagi kan akhir-akhir ini? Begini ini nih jadinya?" omel Mbak Nanik kesal bercampur cemas juga.

"Gue nggak apa-apa, Mbak. Cuma entah kenapa gue tiba-tiba mual aja nyium aroma sop iga sapi tadi. Rasanya *eneg* banget." Pandan menjawab terbata-bata. Perutnya masih saja memberontak ingin mengeluarkan isinya.

"Ya udah. Bentar ya, gue ambil minyak angin dulu." Tidak lama kemudian aroma minyak angin memenuhi kamar mandi. Bukannya lebih enakkan, aroma tajam minyak angin malah membuat Pandan makin mual. Ia kembali muntah-muntah hebat. Padahal tidak ada yang pun lagi yang tersisa di lambungnya. Hanya rasa asam saja yang begitu tajam saja yang naik sampai ke tenggorokannya. Pandan sampai berkeringat dingin karenanya.

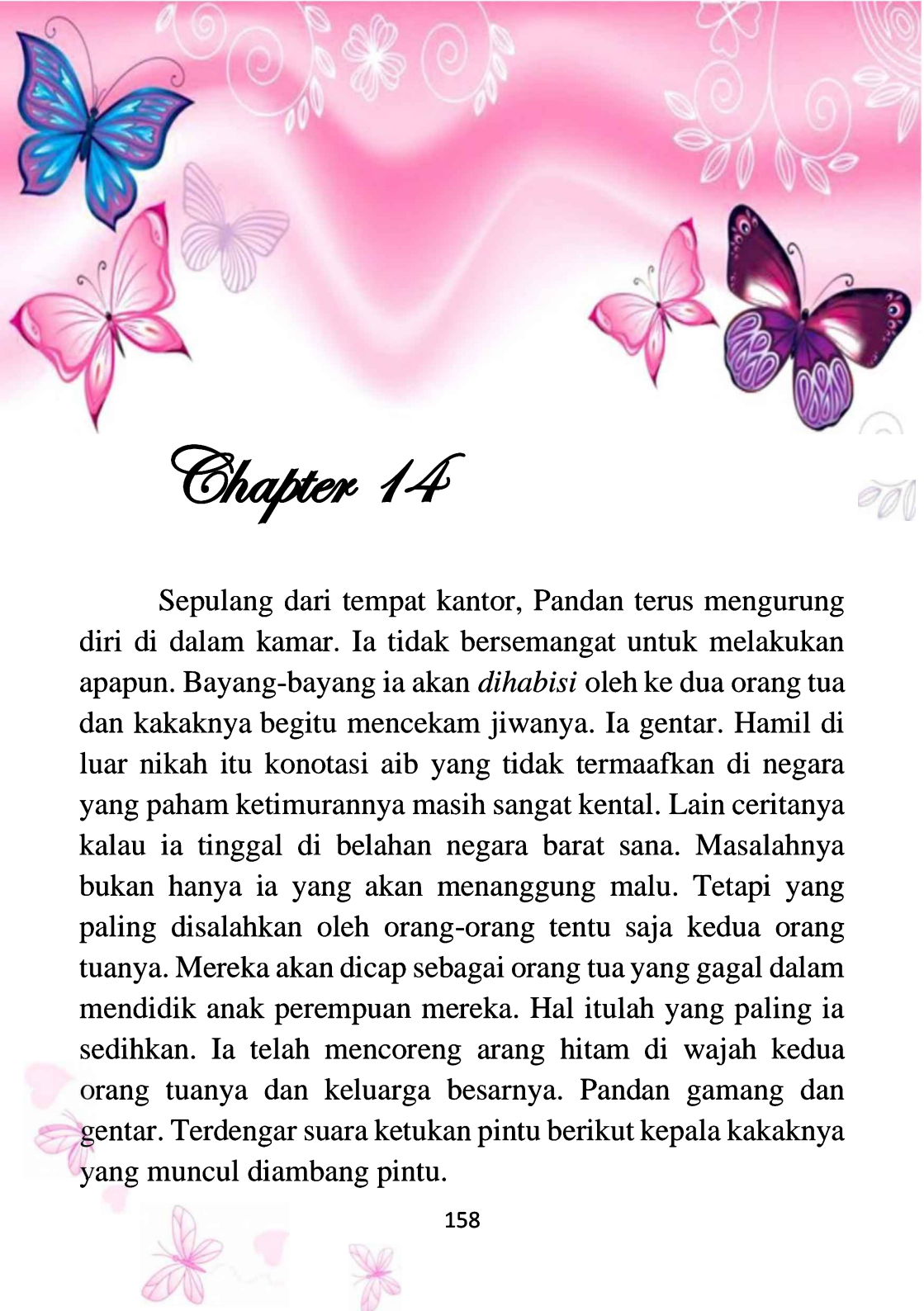
"Mbak tolongin jauh deh mi--minyak anginnya. Gue-gue *puyeng* banget juga nyium aromanya."

"*Ahelah*, lo ini sebenarnya kenapa sih Ndan? Nyium bau sop iga sapi lo *eneg*. Nyium aroma minyak angin lo *puyeng*. Lo ini sebenarnya masuk angin atau *bunting*?"

Apa? Bunting?

Sebuah pengertian yang baru saja memasuki pikirannya membuat wajah pias Pandan semakin memutih saja. Mungkin saja ia hamil bukan? Ya Tuhan. Bagaimana kalau ia benar-benar hamil? Walaupun ia sudah bertekad akan berusaha kuat dan tegar apabila masalah ini benar-benar kejadian, tapi ternyata ia gentar juga. Astaga bagaimana ini? Bagaimana?



The background is a soft pink gradient. It is decorated with several butterflies in shades of blue, pink, and purple. There are also white floral and swirl patterns scattered across the top and bottom edges.

Chapter 14

Sepulang dari tempat kantor, Pandan terus mengurung diri di dalam kamar. Ia tidak bersemangat untuk melakukan apapun. Bayang-bayang ia akan *dihabisi* oleh ke dua orang tua dan kakaknya begitu mencekam jiwanya. Ia gentar. Hamil di luar nikah itu konotasi aib yang tidak termaafkan di negara yang paham ketimurannya masih sangat kental. Lain ceritanya kalau ia tinggal di belahan negara barat sana. Masalahnya bukan hanya ia yang akan menanggung malu. Tetapi yang paling disalahkan oleh orang-orang tentu saja kedua orang tuanya. Mereka akan dicap sebagai orang tua yang gagal dalam mendidik anak perempuan mereka. Hal itulah yang paling ia sedihkan. Ia telah mencoreng arang hitam di wajah kedua orang tuanya dan keluarga besarnya. Pandan gamang dan gentar. Terdengar suara ketukan pintu berikut kepala kakaknya yang muncul diambang pintu.

"Kamu nggak mau makan, Dek? Bu Isah masak rendang jengkol dan kepiting saus Padang kesukaan kamu tuh."

"Iya, nanti Pandan makan. Pandan lagi *mager* ini, Bang." Pandan menjawab dengan suara tertahan. Rendang jengkol adalah makanan favoritnya. Bahwa mendengar namanya saja kini membuat perutnya bergolak semakin membuat Pandan takut. Jangan-jangan ia sedang mengidam. Vanilla dulu juga seperti itu. Vanilla bahkan melarang Altan mendekatinya karena menurutnya suaminya itu bau kambing. Padahal si Altan itu kan laki-laki metroseksual sejati yang sangat merawat diri. Altan sehabis *ngegym* keringetan saja harumnya masih *ambreung-ambreungan*. Mana mungkin ia bau kambing bukan? Sangat tidak masuk di akal. Dan penyebab yang bisa membenarkan semua itu hanya satu. Vanilla sedang mengidam. Sama persis dengan keadaannya kali ini. *Nganeh-nganehi*.

"Ya sudah. Abang makan duluan aja ya? Abang laper. Eh kamu kok kelihatannya lesu banget. Kamu sakit, Dek?"

"Cuma agak lesu sedikit aja kok, Bang. Mungkin Pandan kecapean."

"Ya sudah kamu istirahat sebentar terus makan. Abang heran banget hari ini semua orang pada terserang sakit mendadak. Denver tadi di kantor Abang juga muntah-muntah terus gara-gara mencium aroma coto Makasar. Padahal paginya tuh anak baik-baik aja. Biasanya ia minimal bisa

makan dua mangkuk coto sendirian. *Aya aya wae.*" Kakaknya menggeleng-gelengkan kepalanya dan berlalu dari kamarnya. Sepeninggal kakaknya Pandan beringsut dari tempat tidur dan meraih tasnya. Ia mengacak-acaknya sebentar sebelum akhirnya menemukan sebuah bungkus kecil yang ia cari. Sebuah *testpack*. Pembicaraannya siang tadi dengan Mbak Nanik telah membuatnya bertekad untuk membuktikan sesuatu. Mengetest kehamilannya sendiri.

"Lo jujur sama gue, Ndan. Lo bunting kan? Gue bukan anak kemarin sore yang nggak tau beda antara orang masuk angin sama orang yang dimasukin sama orang lain."

"Saya nggak tau, Mbak. Beneran."

"Ok. Sekarang gue tanya, lo pernah maen kuda-kudaan sama laki-laki nggak?"

"Cuma sekali, Mbak."

"Gue nggak nanya mau sekali atau seratus kali karena resikonya tetep aja sama. Bunting. Yang gue tanya lo pernah kagak?"

"Per--pernah Mbak. Tapi saya nggak tau ini saya hamil atau nggak, Mbak. Sungguh!"

"Kalo gitu ya segera cari tau dong. Beli testpack atau ke dokter. Mau sampe kapan lo diem-diem bae. Sampe perut lo mblendung kayak balon? Lo ini kagak mikir ya, Ndan. Hidup lo sendiri aja senin kemis. Ini udah mau ngidupin satu nyawa lagi aja. Mikir!"

Pandan membawa sebuah wadah untuk menampung air seni dan *testpack* ke toilet. Beberapa saat kemudian ia keluar dan harap-harap cemas menunggu hasilnya.

Semoga gue nggak hamil... semoga gue nggak hamil... semoga gue nggak hamil...

Pandan terus saja merapal doa sambil harap-harap cemas akan hasil *testpacknya*. Pandan sampai tidak berani untuk membuka matanya. Ia takut kalau ia nanti tidak kuat untuk menerima kenyataan. Ia mengambil *testpack* dari wadahnya dengan hati-hati. Ia seolah-olah takut kalau gerakan kasar dan tiba-tiba akan mengacaukan keakuratan *testpacknya*. Perlahan tampak satu garis merah pada *testpacknya*. Pandan langsung bersujud syukur.

Alhamdulillah, ternyata ia tidak hamil! Pandan sangat bahagia. Semua beban yang ada di pundaknya terasa terangkat semua dari tubuhnya. Ia merasa tubuhnya sangat enteng sekarang. Saat ia ingin membuang *testpacknya*, ada sesuatu yang berubah di sana. Garis merahnya sekarang ada dua! Pandan terhuyung-huyung dan nyaris jatuh kalau saja ia tidak cepat-cepat meraih sisi tempat tidur. Ternyata ia hamil! Tadi ia terlalu cepat mengambil kesimpulan rupanya.

Pandan sudah melihat kenyataan di depan matanya. Namun ia masih tidak ingin mempercayainya. Ia memutuskan untuk mengulangi kembali test alat kehamilannya. Hasil kedua pun ternyata sama saja. Masih tidak puas ia pun

mengulanginya sekali lagi. Dan ternyata hasilnya tetap sama. Ia hamil. Ia kini menatap nanar tiga *testpack* yang berserakan di lantai kamarnya. Air mata penyesalannya mengalir deras. Kini ia sudah bisa menerima kalau ia memang benar-benar hamil. Ada nyawa lain yang hidup di dirinya. Yang akan tumbuh dan berkembang di dalam rahimnya.

Sudah bisa dipastikan Denver tidak akan pernah mau bertanggung jawab atas bayi dalam kandungannya ini. Bukan berarti dia jahat. Tetapi karena pikirannya telah terdoktrin oleh asumsinya sendiri. Asumsinya salah? Tidak juga. Keadaan memang memaksanya untuk mempercayai asumsinya berdasarkan kenyataan yang ia saksikan. Yang salah keadaan? Tidak juga. Semesta memang mempunyai aturan main sendiri. Tidak ada yang salah di sini. Hanya saja keegoisan dan harga diri konyollah yang membuat keadaan mereka menjadi begini.

Ingin mengurainya? Bagaimana caranya? Benangnya sudah kusut, basah, dan saling bersimpul di sana sini lagi. Tidak ada gunanya. Artinya, memberitahu Denver hanya akan membuatnya sakit hati sendiri saja. Pasti Denver akan menganggap karma. Siapa yang menabur angin, ia yang akan menuai badai. Pandan sudah hapal luar kepala sifat keras kepalanya. Lagi pula kalau ia mau jujur, Denver kan memang tidak salah apa-apa di sini. Dia tidak memaksa, tidak memperkosa. Ia memberinya pilihan kala itu. Dan ia memegang janjinya. Dia tidak mengatakan apapun pada kakaknya. Jadi sudah seharusnya kalau ia juga memegang

janjinya sesuai dengan kesepakatan mereka berdua bukan? *Win win solution*. Jadi ia mau menuntut apa pada Denver? Dia bukan pecundang yang suka main curang jikalau merasa rugi. Jadi masalah ia hamil, itu adalah tanggung jawabnya sendiri. Ia tidak akan menyebutkan nama Denver untuk masalah besar yang kini sudah tampak di depan matanya. Ayolah, dia kan sudah dewasa. Jadi ia tahu apa yang disebut dengan konsekuensi atas pilihannya sendiri.

Pandan menyadari, menjadi orangtua tunggal sudah pasti akan menjalani hidup yang penuh dengan perjuangan berat. Tetapi itu artinya jalan yang akan ia lalui kelak adalah sebuah perjalanan yang diperuntukkan khusus untuk orang-orang yang kuat. Ya, dan ia adalah seorang Aditama Perkasa. Itu artinya ia sudah pasti kuat bukan?

Dalam perasaan campur aduk tidak karuan, Pandan mencoba menggenggam sebuah harapan. Perlahan ia mengelus perut datarnya sambil berujar," hai sayang. Aku mencintaimu dari awal kehadiranmu hingga akhir kematianku. Kelak janganlah pernah berhenti untuk mencintai diriku yang egois ini ya, sayang? Karena setelah ini, aku yakin; kita hanya akan saling memiliki satu sama lain. Hanya kita berdua, sayang."

=====

Pandan terbangun saat mendengar pintu kamarnya diketuk pelan. Dari cara mengetuknya Pandan tahu, pasti

kakaknya yang mengetuknya. Pandan melayangkan pandangannya sejenak menatap jam dinding. Astaga pukul delapan lewat lima menit. Berarti ia sudah tertidur hampir satu setengah jam lamanya. Ketukan terdengar sekali lagi. Pandan bergegas turun dari tempat tidur dan membuka pintunya. Dugaannya tepat. Kakaknyalah yang telah mengetuk pintu kamarnya.

"Lho Dek, kamu sudah tidur jam segini? Mana belum makan juga kan?" Kakaknya memandangnya heran diambang pintu kamarnya. Ia memang tidak pernah tidur pada jam-jam seperti ini.

"Iya Bang. Pandan ketiduran. Ini Pandan mau makan dulu, Bang."

"Oh ya sudah. Sebelum kamu makan, tolong buat minuman untuk tamu Abang ya? Bu Isah sepertinya kurang enak badan. Abang tidak enak membangunkannya."

"Tamu Abang? Siapa Bang?" Tanya Pandan penasaran. Tumben malam-malam seperti ini kakaknya menerima tamu.

"Tamunya ini *client* lama, Abang. Ayah dan kakaknya juga pernah beberapa kali memakai jasa Abang. Dia ini sama kayak Abang. Nggak *hobby ngeclub* atau *ngafe*. Makanya kami ketemuannya di rumah aja. Kamu bisa kan buatin minuman dan makanan ringan juga?"

"Oh bisa kok, Bang. Kebetulan di kulkas ada *cake black forest*. Ntar Pandan bawain sekalian ke depan. Siapa tahu setelah makan manisnya *cake black forest* buatan Pandan,

semua urusan Abang ikutan laris manis kayak manisnya wajah Pandan. Hehehe..." Pandan berpura-pura gembira agar kakaknya tidak mencurigai perubahan-perubahan pada dirinya. Ia harus tampak wajar seperti biasa.

"*Hush!* Kamu jangan ganjen sama tamu Abang. Abang nggak sudi kalau Abang harus memanfaatkan kamu hanya demi sebuah kerjasama. Emangnya kamu itu perempuan apaan? Dari kecil Abang timang-timbang dan Abang sayang-sayang sepenuh hati, masa abang jadiin *Lady Escourt*? Abang kedepan dulu ya? Ingat, jangan ganjen-ganjen jadi perempuan." Pandan semakin tergugu. Kakaknya begitu menyayangnya. Bagaimana nanti kalau kakaknya mengetahui keadaannya yang seperti ini? Apa yang harus ia katakan kalau perutnya akan semakin membesar dari hari ke hari?

Ayolah Pandan. Buang perasaan mellow dan menyemenye lo ini. Katanya lo perempuan kuat. Masa cuma denger kalimat begini aja lo udah baper? Come on!

Pandan segera mencuci mukanya dan menyisir rambut kusutnya. Ia mengikat rambutnya dengan gaya buntut kuda sederhana. Ia mencubit kedua pipinya sendiri agar sedikit merona. Ia tidak menggunakan *blush on* karena akan kentara merah palsunya. Ia menatap bayangan di kaca yang memperlihatkan seorang gadis kuyu bermata sembab dengan wajah polos tanpa ulasan make up sedikitpun. Biar sajalah. Ia toh tidak sedang ingin mengesankan siapapun. Ia segera keluar

dari kamarnya dan bergegas menuju dapur. Ia harus menjamu calon *client* kakaknya ini dengan sebaik-baiknya. Ia ingin menyenangkan hati kakaknya. Ia menyuguhkan beberapa potong *cake black forest* yang lembut dan dua cangkir kopi. Semoga saja calon *client* kakaknya ini suka.

"Taruh di sini aja bakinya, Dek. Thomas lebih suka duduk di ruang keluarga. Lebih santai katanya." Suara kakaknya mengalihkan langkahnya yang akan berjalan ke ruang tamu. Ia membelokkan langkahnya ke kiri. Keruang keluarga yang biasa mereka gunakan untuk menonton televisi atau bercengkrama biasa. Kakaknya menyebut nama apa tadi? Thomas? Astaga. Semoga saja bukan Thomas yang *itu*. Harapannya sirna saat pandang matanya membentur sosok gagah berkacamata yang seketika menatapnya dengan senyum dikulum. Thomas sepertinya mengenalinya. Pandan langsung gugup. Semoga saja si anak mantan pejabat ini tidak membuka kedoknya.

"Si--silahkan dicicipi hidangan ala kadarnya ya, Pak." Pandan berujar ramah dengan suara tergagap. Tanpa bisa ia kontrol tangannya juga sedikit gemetar. Semoga Pak Thomas ini tidak mengadukan apa-apa.

"Oh ya Thom, kenalin ini adek gue satu-satunya. Namanya Pandan Wangi Aditama Perkasa. Selama ini dia kuliah di Parsons School of Design College New York. Baru sebulanlah adek gue ini pulang. Dek, kenalin ini *client* Abang. Namanya Thomas." Takut-takut Pandan

melangkah kedepan Thomas dan mengulurkan tangannya yang rasanya mendadak dingin.

"Kenalkan saya Thomas Pangestu. Panggil aja Thomas. Nama kamu siapa?" Thomas menyambut hangat uluran tangannya.

Alhamdulillah. Rupanya Thomas tidak mengenalinya.

"Saya Pandan Wangi Aditama Perkasa. Panggil aja Pandan." Pandan menjabat pelan tangan Thomas dengan perasaan lega. Nyaris saja!

"Siapa nama kamu tadi? Jessica?"

Matiiii... Thomas mengenalinya dan kini ia sepertinya sedang mengerjainya.

"Pandan Wangi, Thom. *Ahelah* sebutan Pandan dan Jessica itu jauh banget Thom. Lo lagi demen sama cewek yang namanya Jessica ya?" Kakaknya menertawakan Thomas sementara Pandan yang ketakutan semakin mengeratkan pegangannya pada baki minumannya. Saking tegangnya ia sampai merasa mual. Ia ketakutan ya Allah.

"Iya gue demen sama si Jessica. Hehehe... tapi gue nggak tau itu si Jessica demen apa kagak sama gue." Thomas memang sedang berbincang dengan kakaknya. Tetapi tatapan matanya mengarah padanya. Pandan merasa mualnya sudah mencapai tenggorokannya.

"Gue kenal nggak sama orangnya? Mau gue comblangin nggak? Siapa tahu--"

"Pan--Pandan masuk dulu ya, B--Bang. Pandan ma-- mau makan." Pandan segera memotong kata-kata kakaknya. Ia takut Thomas teejebak oleh kata-kata kakaknya. Saat mualnya sudah tidak tertahankan Pandan segera minta diri dan buru-buru ke toilet. Ia bahkan tidak sempat menutup pintu karena mualnya sudah tidak tertahankan. Ia kembali muntah-muntah hebat di toilet. Puas memuntahkan isi perutnya yang hanya berupa cairan asam, Pandan membasuh wajah dan mulutnya di wastafel. Perutnya sampai kram karena kebanyakan meregang karena muntah.

"Sepertinya kakakmu tidak tahu ya sisi diri kamu yang lain. *I mean* keliaran kamu di luar. Apa kamu nggak takut kalau suatu hari kakakmu mengetahui semua sepak terjang nakal kamu gitu? Secara kakakmu itu sangat memujamu sebagai gadis baik-baik. Pernah nggak kamu kepikiran kalau suatu hari nanti, saat kamu beraksi, seseorang mempromosikan kamu pada kakakmu. Mengatakan kalau kamu itu bisa di beginiin begituin hanya demi sebuah proyek?" Karena sedang muntah-muntah hebat, Pandan tidak menyadari kalau Thomas ada di belakangnya. Pasti Thomas pamit akan ke toilet pada kakaknya.

"Dan setelah kakakmu tahu kalau apa yang diceritakan teman-temannya itu adalah kamu, apa kamu kasihan pada kakakmu? Kamu pernah berpikir tidak, betapa sedihnya kakakmu saat tau kalau proyek-proyek yang selama ini didapatnya adalah karena *usaha* kamu di luaran? Pernah

berpikir tidak, Jessica?" Pandan tidak kuasa menjawab pertanyaan Thomas. Selain masih mual, ia juga tidak tau harus memberi jawaban apa. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengelak saja. Namun Thomas tidak terima dianggap angin lalu begitu saja. Ia mencengkram lengan Pandan untuk meminta perhatiannya.

"Kalau kamu memang peduli dan merasa kasihan dengan kakak saya, saya mohon, tolong jangan katakan apapun padanya. Bantu saya untuk menjaga ketentraman hatinya. Kamu toh tidak akan rugi apa-apa. Kamu hanya tahu soal ABC saja. Kamu tidak tahu bagaimana saya bersusah payah menjalani JKL hingga mencapai XYZ. Kalau kamu memang sebaik yang orang-orang bilang, tolong jangan persulit hidup saya lagi. Hidup saya sudah sangat berat akhir-akhir ini. Saya mohon jangan memberi beban pada saya lagi. Saya--saya capek." Suara parau bercampur tangis Pandan membuat Thomas terpaku. Ia hanya bisa memandangi Pandan yang mengibaskan lengannya dan berlari menuju kamarnya. Thomas menarik napas panjang. Ada apa sebenarnya dengan gadis ini? Mengapa ia melakukan hal-hal yang sangat bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh kakaknya. Satu hal lagi yang mengganggu pikirannya. Mengapa ia harus peduli melihat kesedihan yang menggayuti kedua mata indahnyanya?



Chapter 15

"Ndan, lo tolong bawain teh anget sama kopi ini ke ruangan Pak Arsene ya? Gue kebelet nih." Mbak Nanik memberikan baki pada Pandan dan langsung ngacir ke toilet. Mbak Nanik tadi ikut-ikutan sarapan lontong Medan pedas. Padahal setahu Pandan, Mbak Nanik itu tidak bisa sarapan pagi makanan yang berlemak dan bersantan. Tetapi si Mbak memaksakan diri karena katanya sayang kalau makanan sudah dibeli malah di buang-buang. Pandan memang membeli dua bungkus karena tidak enak kalau hanya makan sendiri.

"Jadi Ibu mengizinkan kalau bapak menikah lagi dengan mantan sekretarisnya yang tidak tahu diri itu? Kenapa Ibu dari dulu selalu saja *nrimo* kalau diperlakukan semena-mena oleh bapak? Sesekali berontak dong, Bu?" Pandan menghentikan langkahnya di depan pintu. Tidak sopan rasanya ia masuk saat

Pak Arsene sedang berbicara dengan ibunya. Apalagi pembicaraannya cukup sensitif.

"Ibu merasa bersalah pada bapakmu, Sene. Bapakmu kan menikahi Ibu karena terpaksa. Kalau saja ayah kandungmu tidak meninggal karena dihakimi massa, bapakmu pasti tidak harus menikahi ibu yang ternyata hamil karena tindak kesusilaan ayahmu. Makanya ibu selama ini mengalah saja karena ibu merasa telah merampas kebahagiaan bapak kamu."

Pandan jadi tidak berani masuk ke dalam ruangan karena mendengar tangis tertahan ibu atasannya. Astaga, rupanya Pak Arsene ini bukan anak kandung Pak Darwis. Dan yang lebih mengejutkan, Pak Arsene ternyata adalah anak hasil perkosaan dan Pak Darwislah yang menjadi kambing hitamnya.

"Arsene lebih memilih tidak usah mempunyai bapak kalau hal itu hanya akan membuat kalian berdua sama-sama tidak bahagia. Ibu tidak harus mengikuti keinginan kakek untuk menikah dengan bapak hanya demi nama belakang Darwis. Karena walaupun ayah sudah meninggal, Arsene tetap anak seorang Darwis bukan? Karena Arsene kan keponakannya bapak. Arsene anak kandung adik laki-laki bapak."

"Ibu melakukan itu semua karena ibu tidak mau kamu lahir di luar perkawinan, Nak. Ibu takut nanti kamu akan di cap sebagai anak haram karena tidak punya bapak. Cukup Ibu saja

yang mengalaminya. Ibu tidak ingin anak Ibu juga merasakan apa yang selama ini Ibu rasakan. Diejek, dihina, bahkan kehadiran Ibu selalu dijadikan bahan olok-olok setiap orang."

"Arsene tidak peduli dengan kata-kata orang lain, Bu. Hidup kita toh tidak bergantung kepada mereka? Arsene lebih rela menjadi anak haram daripada Arsene melihat Ibu terus saja disakiti. Harga diri ibu dinjak-injak dan terus dijadikan pelampiasan oleh bapak kalau dia sedang kesal. Arsene tidak mau melihat ibu terus saja dijadikan keset oleh bapak seumur hidup Ibu."

"Ibu yang tidak rela, Sene. Ibu yang tidak rela! Ibu tidak mau nanti kamu *dibully* dan kamu hanya bisa menunduk tanpa mampu membela diri. Apakah kamu tahu, terlahir sebagai anak di luar nikah menjadikan Ibu sedari balita sampai akhirnya ibu dewasa, selalu menjadi bahan olokan? Mereka tidak pernah berhenti mengolok-olok Ibu dan juga nenekmu. Apa pun yang Ibu lakukan, semua dianggap salah dan ditertawakan oleh mereka yang selalu merasa benar dengan kelakuan mereka sendiri. Padahal mereka tidak tahu kalau Ibu ini ada karena buah dari pemerkosaan. Sama seperti hadirnya kamu. Bedanya kalau ayahmu langsung tewas dihakimi massa saat beraksi, kakekmu berstatus suami dan bapak tiga orang anak. Makanya nenekmu lebih memilih untuk membesarkan Ibu seorang diri dari pada harus menyakiti hati perempuan lain. Nenekmu tidak salah apa-apa. Dia korban! Tapi apa coba kata orang-orang? Mereka tetap menganggap nenekmu itu

perempuan tidak benar. Ibu tidak mau lagi ada di posisi nenekmu. Ibu muak, Arsene."

Pandan tidak sanggup lagi mendengar sisa pembicaraan pilu penuh aib atasannya dan ibunya. Ia kembali ke *pantry* dan meletakan bakinya di atas meja. Tangannya refleks mengelus perut datarnya. Pembicaraan antara Pak Arsene dengan ibunya masih terngiang-ngiang di benaknya.

Sayang, apakah nanti nasib kita berdua akan sama seperti nenek Pak Arsene dan ibunya, kalau kita hanya akan hidup berdua saja? Tersia-sia dan dianggap sampah oleh orang-orang seumur hidup kita? Atau nasib bunda akan seperti ibunya Pak Arsene kalau bunda akhirnya memutuskan untuk meminta pertanggung jawaban ayahmu? Apakah kelak dikemudian hari bunda akan terus dizholimi oleh ayahmu karena merasa telah dijebak menikah tanpa cinta dan menerima lungsuran barang bekas? Kalau pun bunda pada akhirnya memberimu ayah baru, apakah ayah barumu nanti akan mencintaimu seperti darah dagingnya sendiri? Atau ia akan menjadikanmu alasan untuk setiap rasa ketidakpuasannya terhadap bunda? Seperti Pak Darwis ini?

"Lo kenapa, Ndan? *Lha* ini minumannya juga belum lo anter? Lo kenapa sih?" Mbak Nanik yang baru saja keluar dari toilet menatap Pandan heran.

Pandan hanya berdiri diam di samping meja makan sambil meremas-remas ujung kemeja putihnya sendiri. Ia

seperti tidak mendengar pertanyaan Mbak Nanik. Nanik akhirnya memutuskan untuk mengantar sendiri minuman untuk atasan dan ibu atasannya. Ia maklum. Orang yang sedang hamil muda memang suka *nganeh-nganehi* kelakuannya. Apalagi kalau hamilnya *sendirian*. Beban psikologisnya pasti lebih berat. Pandan telah menceritakan padanya kalau ia telah putus dari pacarnya, dan pacarnya tidak tahu kalau ia sedang hamil. Dan si keras kepala itu tidak mau membebani pikiran mantan pacarnya katanya. Bodohnya orang sombong memang luar biasa. Luar biasa nyari penyakit sendiri maksudnya.

Setelah Nanik sampai di depan pintu ruangan atasannya, barulah ia mengerti mengapa Pandan *shock*. Pembicaraan antara Pak Arsene dan ibunya itu persis sama dengan keadaan Pandan sekarang. Pak Arsene ternyata bukan anak kandung Pak Darwis, tetapi keponakannya. Ibu Pak Arsene sudah mengandung benih adik Pak Darwis saat Pak Darwis menikahinya karena dipaksa oleh ayahnya. Ternyata di dunia ini bukan hanya ia dan Pandan yang banyak masalah. Semua orang juga memiliki ujian dan masalah hidup sendiri-sendiri. Mereka semua juga tengah berjuang untuk menyelesaikan ujian-ujian yang harus mereka hadapi. Nanik mengetuk pintu perlahan dan menyajikan minuman untuk ke duanya dengan cepat. Ia kembali ke dapur dan menemukan Pandan masih dalam posisi yang sama. Nanik mendekati Pandan dan

menggenggam tangannya yang masih saja terus meremas-remas ujung kemeja putihnya.

"Udah lo nggak perlu *down* begitu ngedenger pembicaraan Pak Arsene dan Bu Yanti. Nasib orang 'kan beda-beda. Mana tau nasib lo lebih bagus ntar? Udah lo nggak usah galau. Kalaupun lo belum punya bahu untuk bersandar atau belum ada seseorang yang bisa lo dijadiin tempat curhat. Lo 'kan selalu punya tempat untuk bersujud dan menumpahkan semua air mata lo sama *Allah*. Dengan lo menyerahkan semua masalah lo pada-Nya, mudah-mudahan lo akan mendapatkan kekuatan untuk menyelesaikan semua ujian dan persoalan hidup lo." Tapi sepertinya nasehatnya belum bisa menenangkan Pandan. Rekan kerjanya itu tetap diam seribu bahasa. Nasehatnya kurang *tokcer* sepertinya.

"Kalo pun itu belum juga bisa membuat lo tenang, kan masih ada gue, Ndan. Gue janji gue akan selalu ada buat lo jadian tong sampah atau pun minimal tiang buat lo senderanlah. *Ahelah* gue ngomong apaan ini? Berasa jadi kayak Mamah Dedeh gue!"

Nanik senang juga karena akhirnya Pandan bisa tertawa juga mendengar candaan recehnya. Ya walaupun ia sampai harus merendahkan diri menyamakan dirinya dengan tong sampah dan tiang senderan, kagak *ngapa-ngapalah*. Dari pada doi mewek mulu pagi-pagi. Kan bikin jauh dari rezeki, *tak iye?*

Sisa hari itu mereka lalui dengan canda tawa yang sebagian besar diupayakan oleh Nanik. Ia merasa kasihan juga dengan Pandan yang terus saja tertekan akibat kehamilannya. Karena bagaimana pun kondisi psikis dan fisik calon ibu akan berpengaruh pada tumbuh kembang si anak. Walaupun ia kesal karena sifat keras kepala Pandan yang ingin menanggung beban sendirian, tapi anaknya kan tidak salah apa-apa. Makanya Nanik terus berupaya membantu sebisanya.

=====

"Bik Nah, itu opor ayamnya tolong dibawa ke belakang aja. Saya mual banget nyium aromanya. *Eneg* ba--" Denver tidak melanjutkan kata-katanya karena perutnya sudah kembali bergolak. Ia segera berlari ke toilet dan mengosongkan isi lambungnya di depan closet. Sudah dua hari ini ia terus saja mual dan muntah setiap mencium beberapa aroma masakan. Sepertinya ia masuk angin. Setelah berkumur-kumur dan membasuh wajahnya, Denver kembali ke ruang makan. Ayah, bunda dan adik perempuannya masih duduk lengkap di sana.

"Kamu ini kenapa sih, Nak? Kemarin kamu muntah-muntah gara-gara aroma ikan mas arsik. Eh sekarang kamu muntah-muntah lagi gara-gara aroma opor ayam. Padahal biasanya kamu kan hantunya kedua makanan itu. Ini malah *eneg*. Aneh kamu."

Ibu awet mudanya yang memang sebenarnya masih muda terlihat bingung. Jangankan bundanya. Dia sendiri juga

bingung. Yang anehnya ia sekarang suka sekali menghirup aroma minyak angin. Padahal biasanya ia paling anti dengan segala bentuk dan aroma minyak angin. Seperti aroma kakek-kakek rematik rasanya.

"Nggak tahu nih, Bun. Denver rasanya langsung mual aja. Mungkin Denver masuk angin." Jawab Denver sambil lalu.

"Masuk angin adalah suatu kondisi yang disebabkan karena berkumpulnya gas yang tidak merata di dalam tubuh. Masuk Angin diyakini sebagai--"

Denver nyengir. Seperti inilah bundanya. Orang-orang selalu menyebut bundanya sebagai WIKIPEDIA berjalan. Kalau kata Tante Anisa sahabat bundanya, bundanya ini pasti waktu dikandung omanya menelan kamus WIKIPEDIA. Makanya jadi pinter, lurus dan lempeng seperti ini.

"Sudahlah, *Petite*. Kamu tidak usah menjabarkan arti dari masuk angin pada anak kita. Abang yakin Denver ini tidak masuk angin. Soalnya mualnya itu hanya pada saat-saat tertentu saja. Dan pemicu utamanya adalah aroma makanan," Arkan kini menfokuskan pandangan pada Denver. Putra sulungnya.

"Sekarang Ayah ingin menanyakan satu hal padamu. Kamu tidak menghamili salah satu dari puluhan pacar kamu kan, Denver?" tuduh Arkan tanpa tedeng aling-aling.

"Astaga, Yah. Tidak mungkin! Denver tidak pernah sekalipun tidur dengan pacar-pacar Denver. Kalau masalah *grepe-grepe* sih adalah. Namanya juga anak muda, Yah. Lagian Denver udah deposit banyak ke rekening mereka. Seperti yang selalu ayah bilang. *Grepe yes*, menodai *no*." Denver buru-buru menyanggahnya. Ia memang tidak pernah melakukan hal yang begituan dengan pacar-pacarnya kecuali Pandan. Kalau Pandan 'kan bukan pacarnya. Lagian Pandan 'kan memang jualan. Beda konteks.

"Kalian berdua lupa kalau ada Bunda dan Virgie di sini? Membicarakan konten dewasa di meja makan lagi. Ayah dan anak sama aja." Ibell hanya bisa menarik napas panjang melihat kelakuan suami dan putra sulungnya. Denver dan Arkan itu memiliki sifat yang sama. Kalau berbicara tidak ada filternya. Arkan memang membiasakan ke dua anak mereka untuk berbicara terus terang daripada ngeles sana sini untuk sekedar menutupi kesalahan mereka. Jadinya, ya seperti inilah hasil didikannya. Orang tua diperlakukan seperti teman saja.

"Tidak apa-apa, *Petite*. Ini juga pembelajaran buat Virgie. Jadi ia tahu kalau di dunia ini tidak ada yang gratis. Artinya--"

"Artinya kalau ada laki-laki yang menjajani kita, atau memberi sesuatu pada kita. Itu artinya ia akan meminta sesuatu juga pada kita. Dalam kasus Bang Denver ini, ya harus mau *digrepein*. Soalnya Bang Denver udah keluar modal. Begitu 'kan maksud Ayah?" Virginia memberi satu tatapan jahil pada

ayahnya. Dia juga tidak bodoh-bodoh amat kali mau dikibulin laki-laki. Anak Arkansas Delacroix Bimantara gitu lho.

"Tepat sekali. Berarti kamu sudah mengerti maksud Ayah, Virgie," Arkan kembali memfokuskan pandangan pada Denver. Memberikan tajam dan memperingatkan pada putra sulungnya.

"Bagus kalau kamu selalu mengingat pesan-pesan Ayah. Ingat, selama kamu masih *single*, kamu boleh berpacaran sepuas kamu. Agar kamu bisa memilih siapa di antara mereka yang paling bisa membuat kamu nyaman dan bahagia. Setelah kamu temukan, maka menikahlah dengannya. Tapi ingat, jangan pernah kamu merusak mereka. Karena apa? Karena kalau kamu tidak cocok dengan mereka, mereka masih bisa memilih lelaki lainnya yang mencintai mereka dalam keadaan tetap *utuh*. Jadi tidak ada yang rugi dan tersakiti di sini. *No hurt feeling*. Jelas?"

"Jelas, Yah. Ayah tenang saja. Denver tahu kok aturan mainnya." Denver nyengir lebar. Ibell menarik napas panjang. Kalau terus dibiarkan seperti ini, putranya pasti akan malas berumah tangga karena keasyikan pacaran. Sepertinya ia harus segera mengambil tindakan.

"Kalau kamu terus saja pacaran di sana sini tetapi tidak nikah-nikah, kamu akan Bunda jodohin saja dengan Ziva, anaknya Tante Nisa dan Om Cakra. Ziva itu agamanya kuat, baik, manis, berhijab lagi. Sepertinya cocok untuk kamu,

Denver." Denver yang baru saja ingin menyendok nasi, langsung menghentikan gerakannya. Bahaya ini mah.

"Ziva itu terlalu baik untuk Denver, Bun. Nggak cocok anak alim begitu dapet pasangan kayak Denver begini. Lagian Ziva itu sukanya sama si Utan. Ziva aja takut tiap kali ngeliat Denver. Kasian Zivanya, Bun." Denver buru-buru *ngeles*. Ia sama sekali tidak mencintai gadis imut yang lugu itu. Ia hanya menganggap Ziva seperti adiknya sendiri.

"Bilang saja kalau kamu tidak suka pada Ziva, Denver. Jangan *ngeles-ngeles* begitu. Nggak akan mempan sama bunda kamu." Kali ini ayahnya menimpali pembicaraannya dengan sang bunda.

"Terlalu baik? Terlalu alim? Jadi apa perlu Bunda mencarikan kamu jodoh gadis yang baru keluar dari penjara gitu? Biarimbang jahatnya sama kamu," celetuk Ibell gemas. Putranya ini selalu saja *ngeles* kalau disuruh menikah.

Mampus. Ayahnya memang benar. Ngelesnya tidak akan mempan pada bundanya.

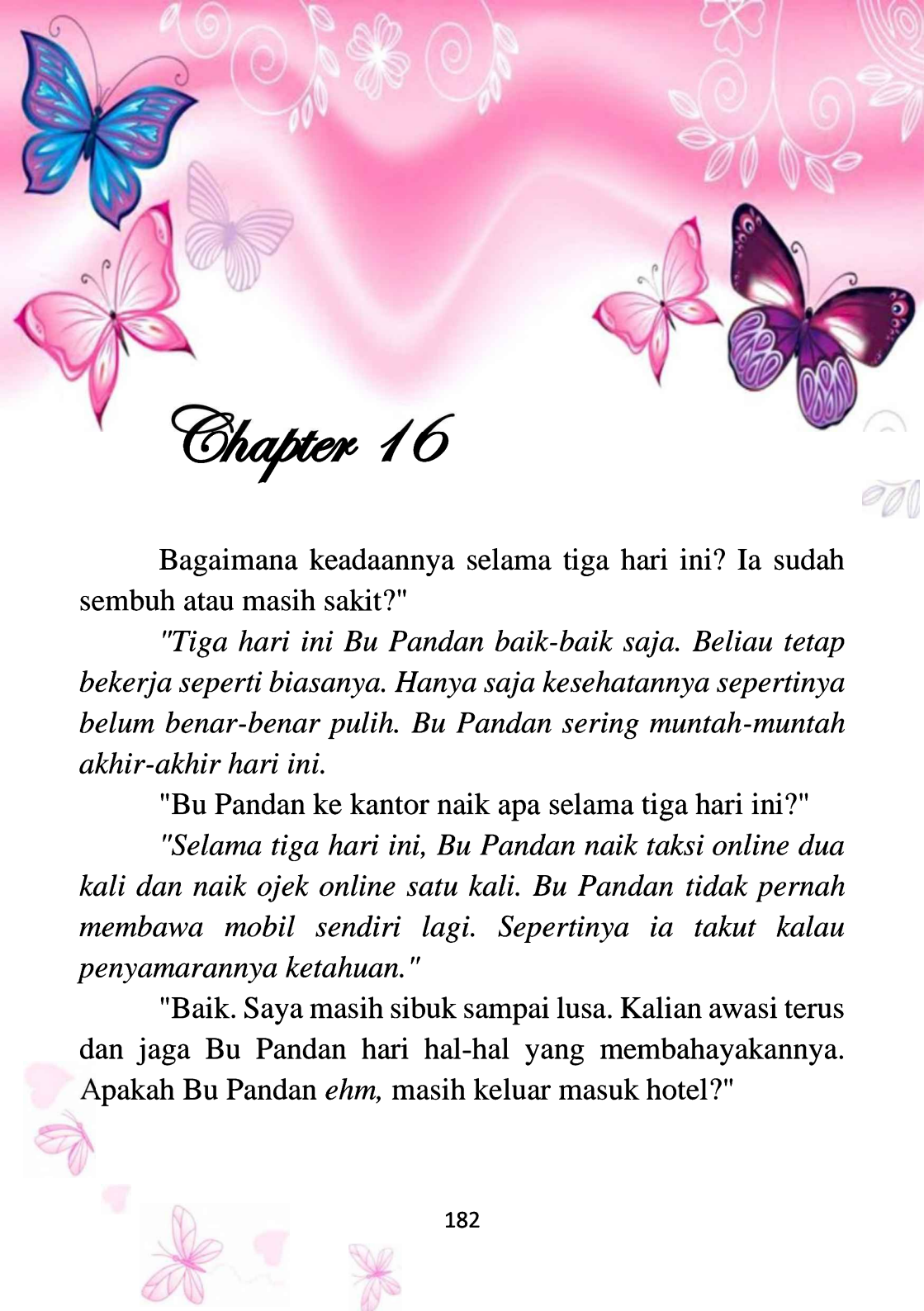
"Denver nggak suka sama Ziva, Bun."

"Nah, kan jadi enak urusannya. Ayah sudah bilang. Kalo ngomong itu langsung pada sasaran. Jangan muter ke sana sini kalo tujuannya sama aja. Ribet. Ayah ingatkan sekali lagi. Coba ingat-ingat, apa ada orang yang kamu hamili. Mengingat sakitmu ini persis seperti Ayah saat Bundamu mengandung kamu dulu."

"Denver yakin, tidak Yah. Denver nggak pernah nidurin pacar-pacar Denver. Percayalah."

"Mudah-mudahan saja begitu."





Chapter 16

Bagaimana keadaannya selama tiga hari ini? Ia sudah sembuh atau masih sakit?"

"Tiga hari ini Bu Pandan baik-baik saja. Beliau tetap bekerja seperti biasanya. Hanya saja kesehatannya sepertinya belum benar-benar pulih. Bu Pandan sering muntah-muntah akhir-akhir hari ini."

"Bu Pandan ke kantor naik apa selama tiga hari ini?"

"Selama tiga hari ini, Bu Pandan naik taksi online dua kali dan naik ojek online satu kali. Bu Pandan tidak pernah membawa mobil sendiri lagi. Sepertinya ia takut kalau penyamarannya ketahuan."

"Baik. Saya masih sibuk sampai lusa. Kalian awasi terus dan jaga Bu Pandan hari hal-hal yang membahayakannya. Apakah Bu Pandan *ehm*, masih keluar masuk hotel?"

"Selama tiga hari terakhir ini Bu Pandan tidak ke mana-mana, Pak. Saya mengikutinya terus sejak ia keluar rumah di pagi hari hingga pulang lagi ke rumah."

"Baik. Seperti biasa, saya percayakan keselamatan Bu Pandan kepada kalian semua. Terus pantau, awasi dan beritahu saya apabila ada hal-hal yang mengganggu. Kirim juga semua kegiatannya melalui photo-photo dan video setiap tiga jam sekali pada saya. Saya tutup dulu pembicaraan kita. Ingat, jangan sampai Bu Pandan curiga kalau kalian adalah mata-mata saya."

"Siap, Pak."

Denver menutup pembicaraannya dengan salah seorang detektifnya saat melihat Lautan mendekat. Mereka memang berjanji untuk makan siang bersama sembari membahas pekerjaan. Selama beberapa hari ini ia sibuk sekali. Makanya ia tidak bisa menyinggahi kantor Arsene untuk mengecek keadaan Pandan. Si keras kepala itu masih saja ingin menyelidiki orang yang telah bermain curang di belakang kakaknya. Wajar memang kalau ia penasaran. Hanya saja ia tidak tahu kalau dibalik gahar dan galaknya Arsene, ia itu juga bajingan perempuan sejati.

Arsene tidak pernah ingin punya pacar. Karena menurutnya punya pacar itu ribet. Prinsipnya adalah untuk apa hanya memiliki satu perempuan kalau kita bisa mendapatkan semuanya. Arsene tidak suka melibatkan perasaan dengan

semua perempuan-perempuan yang dikencaninya. Arsene selalu bilang kalau perempuan itu *baperan*. Makanya ia tidak pernah suka *menetap*. Ia tidak ingin kalau perempuan-perempuan itu mempunyai perasaan berlebih untuknya.

Bagi Arsene mereka semua itu kedudukannya sama. Tidak ada yang istimewa. Datang, beli, nikmati lalu pergi. Tidak ada urusan lagi dengan mereka untuk waktu-waktu yang berikutnya. Itulah Arsene. Denver hanya takut kalau Pandan suatu saat nanti akan dimangsa juga oleh Arsene. Mulut boleh saja bilang tidak suka pada OG rendahan. Tapi tatap matanya setiap melihat Pandan sampai tidak bisa berkedip, jika yang bersangkutan kebetulan tidak melihat. Ia laki-laki dan ia bisa mengetahui hasrat laki-laki lainnya. Sesama bajingan pasti tau niat bajingan lainnya. Makanya ia berusaha menjaga Pandan dari jauh. Bagaimana pun Pandan itu adik sahabatnya. Masalah keliarannya di luaran, itu bukan urusannya bukan? Hanya saja kalau ia mau jujur, sejak saat ia meniduri Pandan ada rasa tidak rela di hatinya jika Pandan melakukan hal yang sama dengan lelaki lainnya. Tapi mau bagaimana lagi. Pandan itu mirip-mirip seperti Arsene sifatnya. Tidak orang yang spesial baginya. Mungkin dulu ada Raditya Syailendra. Cinta pertamanya. Tapi kini semuanya sudah ia pukul rata. Asal bisa menguntungkannya, pasti akan ia sikat saja. Ya sudahlah.

"Udah lama lo di sini, Den? *Sorry* ya gue agak telat. Gue baru selesai *meeting* sama anak-anak. Konsep *vintage* seperti yang kita sepakati sebelumnya, malah sekarang minta diubah

ke *retro* sama Pak Darman. Ya terpaksa gue *knockdown* lah semua. Eh makanan gue udah lo pesenin kan?"

Lautan duduk di depannya seraya membuka laptop. Lautan ini memang *workoholic*. Dimana pun kapan pun ia selalu siap sedia bekerja. Denver sedikit mengerutkan keningnya saat melihat *password* laptop Lautan. *Passwordnya* seperti anak kecil yang sedang belajar berhitung. Cuma satu, dua, tiga, empat, *Man!*

"Udah. Ikan bakar kan? Udah gue order. Palingan bentar lagi juga di anter. Eh, Tan. *Password* lo cuma begitu doang? Lo nggak takut gitu kalo ada orang usil yang bakalan membajak laptop lo? Gampang *amir, Bro.*"

"*Ck!* gue cuma mikir efisiensi kerja dan supaya nggak lupa, Den. Jadi gue ambil yang simple-simple aja. Nggak kayak lo yang kalo buat *password* ribet amat sampe lo sendiri aja lupa." Lautan mengejeknya seraya mulai membuka beberapa *folder* untuk ia perlihatkan kepada Denver. Mereka sekarang adalah rekan kerja. Lautan ingin memperlihatkan semua hasil kerja terbaik teamnya.

"Ya tapi nggak segampang satu, dua tiga empat juga kali, Tan. Gue jadi curiga. Pasti orang yang nyuri ide-ide dan nominal angka-angka yang lo ajukan itu berasal dari laptop lo ini. Yakin gue. Coba sekarang lo ubah *password* lo jadi agak susah sedikit dan ganti secara berkala. Gue yakin pasti semua data-data lo akan aman. Ayo dicoba aja dulu, Tan. Toh

nggak ada ruginya," usul Denver lagi. Ia hanya berpikir praktis. Kalau proyek-proyek Lautan aman, untuk ke depannya Pandan tidak harus *bekerja* lagi bukan? Sekali tepuk dua nyamuk kena.

"Iya... iya ... ntar gue ganti. Sekarang gue pengen memperlihatkan hasil *meeting* gue dengan anak-anak tadi. Nih coba lo liat. Gue merubah furnitur-furnitur antik *vintage* khas bangunan jadul era 1920 sampai 1960an, dengan konsep *retro* yang pola dan furnitur ruangnya lebih *bold* dan cenderung eksentrik. Bagus nggak menurut lo?" Lautan menggeser laptopnya ke arah Denver.

"Bagus sih, Tan. Menurut gue pribadi, *design* antara *vintage* dan *retro* itu 'kan mirip-mirip. Sama-sama jadul. Hanya beda di tahun aja. Era *vintage* berakhir di tahun 60an. Sementara *retro* lahir di sekitar tahun 1970an sampai tahun 1980an. Pak Darman akan mengeluarkan dana sia-sia hanya karena konsep yang berbeda sedikit. Kalau bagi kita sih nggak masalah. Asal Pak Darman mau menambah angka nominal penggantian dana. Beres sudah." Denver menjawab santai seraya memperperhatikan *design-design* Lautan dengan teliti. Ia selalu menyukai ide-ide tidak biasa Lautan. Konsep apapun di tangannya pasti *jadi*.

Makanan pesanan mereka akhirnya datang. Ikan gurame bakar, cap cay, udang mayonaise, pecal dan lontong sayur. Lautan bengong melihat pesanan makanan Denver. Biasanya

Denver itu paling anti dengan makanan yang di campur-campur seperti pecal dan lontong sayur. Apalagi udang. Ia selalu bilang alergi setelah menyantapnya. Tapi kali ini lihatlah. Denver makan dengan lahap sepiring penuh pecal dan kini dilanjutkan dengan sepiring lontong sayur Medan. Denver yang makan, tapi malah Lautan yang merasa begah. Lautan sampai ikut merasa kenyang hanya dari melihat cara Denver makan. *Aje gile*, kayak orang belum makan seminggu. Belum lagi udang yang terus ia santap seekor demi seekor. Kuli bangunan pun kalah lahap sepertinya.

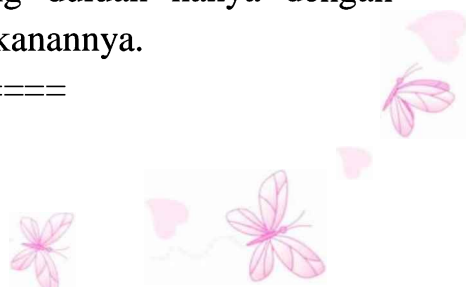
"Dimakan dong, Tan ikan bakarnya. Lo kok malah bengong ngeliatin gue makan? Lo mau lontong gue? Gue pesenin lagi ya? Kalo lo makan punya gue, ntar gue nggak kenyang dong. Hehehe..."

Masya allah. Nggak kenyang katanya, Man!

"Nggak usah, Den. Gue sampe kenyang duluan ngeliat cara lo makan. Biasanya lo kan paling anti makanan dicampur-campur gitu. Udang lagi. Biang alergi lo. Ini kok lo lahap bener? Lo doyan apa laper?" sindir Lautan.

"Hahaha... kagak tau deh, Tan. Gue aja bingung kenapa tiba-tiba pengen makan ginian. Ayo kita lanjut aja makannya." Denver kembali melahap lontong dengan bersemangat. Lautan menelan ludah. Ia sudah kenyang duluan hanya dengan melihat cara Denver menikmati makanannya.

=====



"Ndan, lo di panggil Pak Arsene *noh* ke ruangnya," Mbak Nanik menepuk pelan pundak Pandan yang sedang membilas gelas.

"Ada apa ya, Mbak? Saya kok jadi deg-deg-an. Jangan-jangan saya mau dipecat ya, Mbak?" Pandan terheran-heran mendengar atasan galaknya memanggilnya. Tidak biasa-biasanya atasannya mencarinya. Biasanya jika atasannya itu memerlukan sesuatu, ia lebih suka memanggil Mbak Nanik dari pada memanggilnya. Mereka berdua memang tidak cocok satu sama lain.

"Udah. Lo samperin aja dulu sono. Mana tau lo mau diangkat jadi *staff* atau malah naik gaji sekalian? *Positif thinking* aja dulu, Ndan. Sana jalan. Jangan lupa *bismillah* dulu." Dengan langkah ogah-ogahan Pandan mengetuk pintu ruangan atasannya.

Pandan melirik meja Bu Fenita sekilas. Kosong. Kabarnya hari ini Bu Fenita tidak masuk karena sakit. Biasanya ia akan melirik Bu Fenita terlebih dahulu jika harus menghadap Pak Arsene. Kalau Bu Fenita menunjukkan jempolnya. Itu tandanya Pak Arsene sedang senang hati. Tetapi kalau Bu Nita membuat gerakan seperti menggorok lehernya sendiri. Itu artinya Pak Arsene sedang dalam *mode* senggol bacok. Dan hari ini ia sama sekali tidak mendapatkan *clue* dari Bu Fenita. Semoga saja Pak Arsene tidak sedang *badmood*. Pandan meraih *handle* pintu saat mendengar sahutan masuk.

"Bapak memanggil saya. Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya Pandan sopan.

"Nanti malam kamu saya jemput untuk menemani saya ke acara reuni akbar alumni sekolah saya. Saya tidak bisa membawa salah satu teman kencan saya karena kesannya saya jadi tidak adil. Makanya saya membawa kamu saja yang akan saya perkenalkan sebagai pacar saya. Kamu mengerti, Pandan?"

Ai mak, loncer banget itu mulut ya, Pak? Gue mau dijadiin pacar satu malem.

"Saya--"

"Ini perintah. Saya akan menganggap kamu bekerja lembur. Dan saya akan membayar kamu sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah."

Set dah. Urusan pribadi tapi malah peraturan pemerintah yang di bawa-bawa. Dasar penganut standard ganda.

"Membayar saya sesuai dengan ketentuan pemerintah ya, Pak? Tapi sepengetahuan saya pemerintah tidak memperbolehkan seorang *employee* itu dijadikan pacar satu malam atasannya. Karena itu bisa disebut sebagai tindak pelecehan seksual terhadap *employee*," bantah Pandan tegas.

Eh tapi tunggu... tunggu. Ada bagusnya juga kalau ia menjadi pacar semalam atasannya. Ia jadi bisa mengenal teman sekaligus rekan bisnis atasannya. Dan tentu saja, hal

itu akan semakin mempermudah misinya dalam mencari orang yang dulu telah bekerja sama dengan Bu Intan dan kini dengan atasannya. Baiklah, ia memutuskan akan menerima saja tawaran atasannya.

"Kecuali... kalau Bapak membayar saya di atas tarif yang sudah ditetapkan oleh pemerintah tentu saja. Itu baru saya mau. Kan pekerjaan saya ini merangkap tiga hal. Bekerja, menjadi pacar dan menipu teman-teman Bapak. Benar kan, Pak?" Pandan tersenyum jahat. Atasannya menyipitkan sebelah matanya saat mendengar tawarannya. Ia kemudian berdiri dari kursi kebesarannya dan terus berjalan mendekati tempatnya berdiri.

Tuk!

Pak Arsene menyentil keningnya dengan bolpen yang sedang ia pegang.

"Kamu ini memang tidak mau rugi. Baiklah. Saya akan menyetujui semua keinginan kamu. *Dresscodenya* bebas. Tapi kamu jangan malu-maluin saya dengan memakai *outfit jeans* dan kaos oblong. *Elegant* sedikit dandanannya. Bisa?" Pandan memindai Pak Arsene meraih dompet dari saku celana. Mengeluarkan puluhan lembaran uang berwarna merah dan menggenggamkannya pada tangannya.

"Ini uang kompensasi kamu sebagai pacar pura-pura saya. Kalau kurang kamu tinggal bilang. Nanti akan saya transfer secepatnya. Saya tidak banyak membawa uang *cash*.

Oh ya, alamat rumah kamu di mana? Saya akan menjemput kamu pukul tujuh nanti."

Alamat? Jemput di rumah? Cari mati ini mah!

"Bapak tidak usah repot-repot. Saya akan datang sendiri ke lokasi. Bapak sebutkan saja di mana acaranya akan diselenggarakan. Saya ini cewek *strong*, Pak. Mandiri." Pandan buru-buru memberi alasan. Setelah atasannya menyebutkan nama sebuah hotel mewah. Ia pun menyanggupi akan ke sana sendiri. Pandan berharap semoga ia bisa mendapatkan informasi mengenai *si pembisik* ini. Siapa tahu orang itu akan muncul di acara ini bukan? Semoga saja.

=====

Pandan berdiri di pelataran parkir Hotel Hilton sembari memelototi plat nomor polisi yang berlalu lalang. Ia sedang menanti kedatangan atasannya. Untung saja malam ini kakaknya sedang ngapelin Mbak Puput. Kalau tidak, pasti kakaknya tidak akan mengizinkannya keluar malam ini. Pandan segera menghampiri mobil atasannya begitu plat nomor B 5343 AR yang tiba di pelataran parkir. Satu hal yang membuat Pandan kesal, Pak Arsene seperti tidak menganggap keberadaannya. Atasannya itu dengan santai parkir dan melenggang bebas seperti tidak melihat dirinya yang berdiri tepat di samping kiri mobilnya. Bagaimana ia tidak kesal coba? Ini manusia memang sombong sampai ke DNAny. Mentang-mentang ia cuma seorang OG di kantornya. Si bapak belum

tau saja kalau dia ini sebenarnya adalah cicit seorang raja. Sialan!

Pak Arsene sekarang berhenti di depan pintu masuk dan saling berhadap-hadapan dengannya. Tapi atasannya ini tetap saja mendiaminya sambil celingukan ke kanan kiri. Ia seperti mencari-cari seseorang. Pandan menghela napas kesal. Jangan-jangan atasan songongnya ini berubah pikiran dan mengajak salah satu teman kencannya. Makanya ia hanya dikacangin saja sedari tadi. Pandan mulai mengabsen nama-nama satwa di Taman Safari dalam hatinya. Ponselnya berbunyi. Ia jadi bingung saat melihat atasannya meneleponnya. Ini sebenarnya bagaimana? Mereka berdua saling berhadap-hadapan tapi alih-alih saling berbicara, si bapak songong ini malah meneleponnya.

"Hallo, kamu di mana, Pandan?"

Astaganaga. Atasannya tidak mengenalinya rupanya! Pantas saja ia dikacangin sedari tadi. Mungkin karena sehari-hari ia hanya berkemeja putih dan rok hitam, si bapak ini tidak mengenalinya saat ia berdandan paripurna seperti ini. Pandan tidak menjawab pertanyaan atasannya. Tapi ia maju dua langkah dan langsung berdiri di hadapannya. Wajah mereka bahkan hanya berjarak sejengkal.

"Saya di sini dari tadi, Pak. Bapak tidak mengenali saya ya? Makanya jangan suka meremehkan OG-OG berkemeja putih rok hitam. Karena kalau sudah berdandan, kelar hidup

lo!" Pandan iseng mencandai atasannya yang hanya terdiam memandangnya.

"Hallo, Pak. Pak Arsene Darwis. Bapak nggak kena serangan jantung mendadak karena melihat kecantikan saya kan? Gila aja kalo ada kasus terkena serangan jantung karena tidak kuat menaham kagum. Jangan takut-nakutin saya dong, Pak." Pandan pura-pura menepuk dada atasannya dengan sikap berlebihan. Ternyata walau culas dan galak, atasannya ini lucu juga.

Tuk!

Sebuah sentilan kembali singgah di kepalanya.

"Kagum matamu. Saya sedang mikir harus membayar kompensasi berapa lagi untuk membayar gaun spektakuler kamu. Paham?"

"Halah, bilang saja Bapak terpesona. Pake malu-malu segala. Kalo Bapak bohong nanti hidungnya tambah panjang, lho." Pandan kembali mencandai atasannya. Entah mengapa seharian ini ia senang sekali menggoda atasannya. Mungkin ini semua pengaruh dari hormon kehamilannya. Gawat juga kalau ngidamnya adalah dekat-dekat dengan atasannya yang *nota bene* adalah musuh besarnya.

"Wah... wah... wah... lihatlah siapa yang ada di sini. Salah seorang dari tiga serangkai Perguruan Bina Bangsa Jaya. Apa kabar Pandan Wangi?"

Raditya Syailendra!

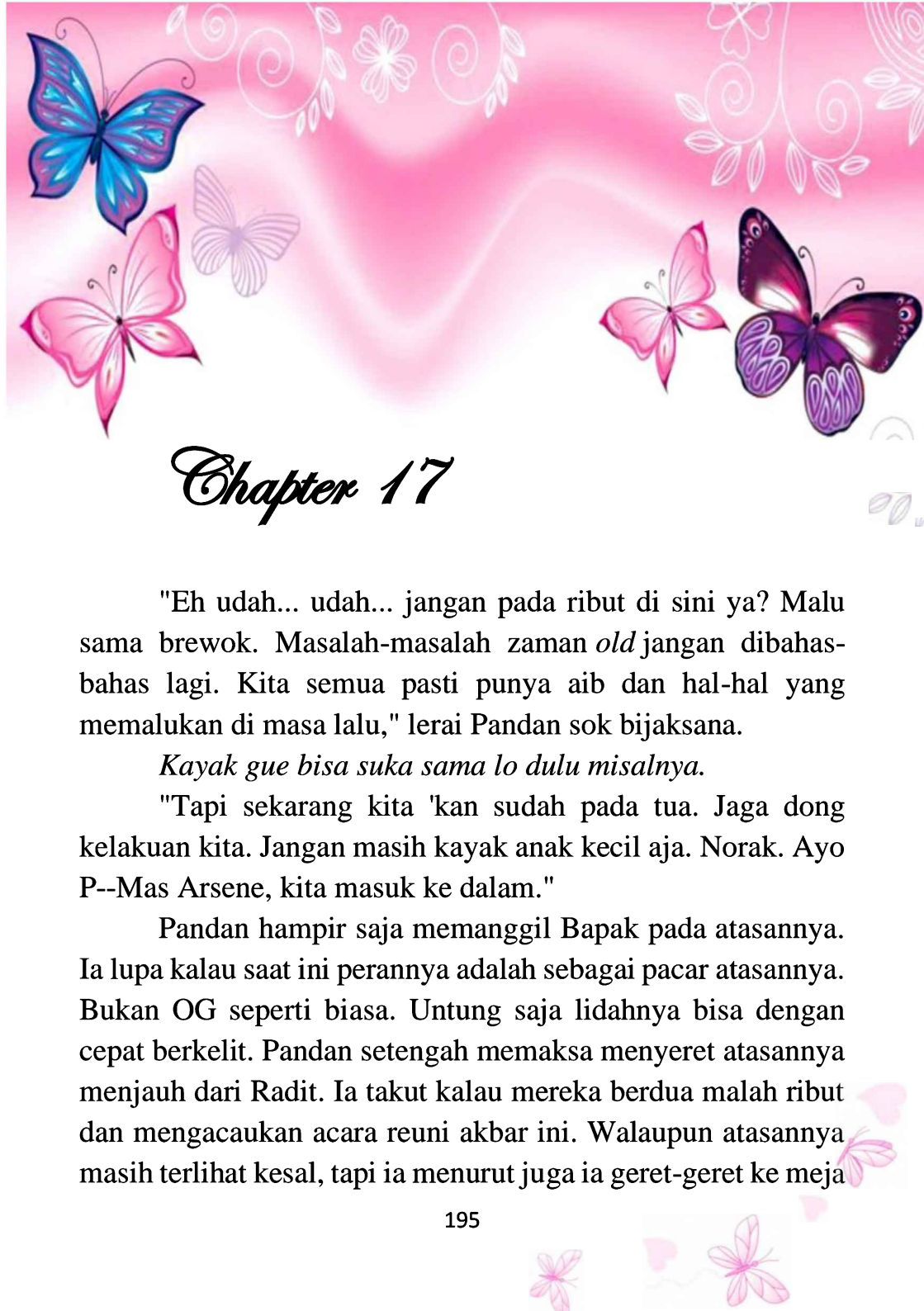
"Anda siapa?" Pak Arsene refleks menarik lengannya menjauhi Radit. Gawat ini. Pandan sangat takut kalau Radit sampai membuka jati dirinya.

"Kenalkan saya Raditya Syailendra, gebetan terindah si beras eh Pandan Wangi sewaktu SMP dulu. Eh kita kan satu SD dulu, Arsene Darwis. Lo nggak ngenalin gue?" Pak Arsene menyipitkan matanya seraya mengelus-elus dagunya. Ciri khasnya kalau sedang berpikir.

"Oh iya. Gue baru ingat. Lo itu anak cengeng yang selalu berlindung sama Juan kalo kita dulu berantem kan? Setelah gue liat-liat, muka lo memang nggak banyak berubah sih. Muka pecundang mengenaskan lo itu masih sama."

"Anjin* lo!"

Hadeh, belum apa-apa udah rame aja ini.



Chapter 17

"Eh udah... udah... jangan pada ribut di sini ya? Malu sama brewok. Masalah-masalah zaman *old* jangan dibahas-bahas lagi. Kita semua pasti punya aib dan hal-hal yang memalukan di masa lalu," lerai Pandan sok bijaksana.

Kayak gue bisa suka sama lo dulu misalnya.

"Tapi sekarang kita 'kan sudah pada tua. Jaga dong kelakuan kita. Jangan masih kayak anak kecil aja. Norak. Ayo P--Mas Arsene, kita masuk ke dalam."

Pandan hampir saja memanggil Bapak pada atasannya. Ia lupa kalau saat ini perannya adalah sebagai pacar atasannya. Bukan OG seperti biasa. Untung saja lidahnya bisa dengan cepat berkelit. Pandan setengah memaksa menyeret atasannya menjauh dari Radit. Ia takut kalau mereka berdua malah ribut dan mengacaukan acara reuni akbar ini. Walaupun atasannya masih terlihat kesal, tapi ia menurut juga ia geret-geret ke meja

panitia. Mereka berdua menyerahkan kartu undangan pada panitia yang kemudian menggunting sisi kiri kartu undangan bernomor undian *lucky draw*. Setelah itu panitia menyerahkan kembali kartu undangan pada mereka berdua.

"Apa benar kamu naksir sama si Radit-Radit itu waktu SMP?" Pak Arsene sepertinya belum puas membahas masalah Radit.

"Mau tau aja, apa mau tau banget?" Pandan sengaja bercanda untuk menghindari pembicaraan yang membahas-bahas tentang masa lalunya. Karena pasti akan aneh kalau seorang OG seperti dirinya bisa sekolah di perguruan *se-elite* Bina Bangsa Jaya. Ia kudu mikir alasan yang masuk akal dulu bukan?

"Nggak usah *ngeles*. Jawab aja iya atau nggak?"

Wuidih, nanyanya maksa, cuy!

"Iya. Dan Bapak jangan tanya kenapa. Soalnya saya juga heran kok bisa-bisanya dulu saya suka dengan laki-laki songong model begitu."

Pandan menjawab seadanya dan sebenarnya. Saat ia iseng membaca sekali lagi nama sekolah yang sedang mengadakan 50 tahun reuni akbar antar angkatan ini, darahnya langsung tersirap. Perguruan Karya Bangsa Jaya. Astaga ini kan sekolah zaman SD-nya Denver, Mahater dan... dan... kakaknya! Cilaka dua belas ini mah! Pandan merasa pandangannya menggelap seketika.

"Saya tidak heran sih. Orang sekelas kamu pasti ya sukanya model curut dipakein pomade seperti si Radit begitu. Kelas sosial kamu kan beda jauh dengan kelas sosial sa--lho kamu kenapa?" Arsene buru-buru menahan punggung kurus OGnya saat melihatnya terhuyung-huyung dan nyaris terjerebab ke depan. Kenapa lagi sih ini OG tukang ngelesnya? Katanya aja cewek *strong*. *Strong* apanya? Bikin susah saja!

"Nggak apa-apa, Pak. Saya cuma--cuma agak pusing sedikit. Mungkin karena belum makan. Hehehe... saya duduk di sana aja ya, Pak? Bapak silahkan *kongkow-kongkow* aja dulu sama *hopeng-hopeng* jadul Bapak. Nostalgia gitu."

Pandan memberikan senyum aneh sambil menunjuk ke arah kursi di sudut ruangan. Letaknya cukup strategis untuk bersembunyi karena terlindung oleh pilar dan juga tanaman hias. Ia sengaja mencari tempat duduk di pojokan yang penuh dengan dekorasi-dekorasi hotel agar ia bisa menyembunyikan diri. Ia takut kalau sampai bertemu secara tidak sengaja dengan orang-orang yang kebetulan mengenalnya. Apalagi kalau ia sampai bertemu dengan kakaknya. Bisa dijadikan perkedel hidup-hiduplah dirinya.

"Ya sudah kamu duduk di sini dulu. Saya akan mengambilkan makanan untuk kamu. Kamu ini buat susah saja. Sudah dibayar mahal, malah ngebudakin saya. Harusnya kamu tuh yang mengambilkan makanan buat saya. Ini malah

terbalik." Pak Arsene membimbingnya duduk sembari menggerutu. Pandan jadi semakin pusing mendengarnya.

"Duh si Bapak itung-itungan banget sih jadi orang? Baru aja sekali ngambilin makanan saya udah ngomong-ngomel mulu. Lah saya, tiap hari, tiap jam nyiapin makanan dan minuman Bapak juga kagak pernah protes," cetusnya santai. Ia terus berupaya merilekskan diri agar otaknya bisa diajak mikir. Kalau ia panik, yang ada malah berantakan semua rencananya.

"Itu kan memang tugas kamu! Kamu ini nyahut saja kalau dibilangin. Tunggu sebentar di sini. Sakit-sakit mulut kamu tetap menyahut saja. Tahu begini lebih baik tadi saya membayar *Lady Escourt* professional saja." Atasannya berlalu sambil terus bersungut-sungut.

Pandan tidak menyahuti omelan atasannya lagi. Benaknya kini dipenuhi oleh bayangan jika ia bertemu dengan orang-orang yang mengenalnya di sini. Mudah-mudahan saja kakaknya, Denver dan Mahater tidak ikut dalam acara ini. Pandan terus mengulang-ulang doanya seperti mantra di dalam hati. Beberapa menit kemudian atasannya kembali sambil membawa sepiring kue-kue kecil dan sebotol air mineral.

"Makan saja seadanya dulu. Sebentar lagi acara akan di mulai. Setelah kita setor muka sebentar, baru kamu akan saya antar pulang."

"Saya..."

"Makan. Setelah itu temani saya berbasa basi busuk dengan teman-teman seangkatan saya. Jangan membantah

lagi!" Pak Arsene memelototinya saat melihatnya membuka mulut ingin membantah. Pandan menghela napas panjang dua kali sebelum akhirnya menyerah. Pandan sesungguhnya sama sekali tidak lapar. Ia hanya merasa cemas dan ketakutan. Ia membuka tutup botol air mineral dan meneguknya perlahan. Ia tidak menyentuh kue-kue yang dibawakan atasannya itu sama sekali.

"Ini makan," Pak Arsene memberikan sepotong kue lapis legit padanya.

"Saya tidak lapar, Pak."

"Saya tidak tanya kamu itu lapar atau tidak. Saya cuma mau kamu makan. Titik." Mau tidak mau Pandan membuka mulutnya juga. Sepotong kecil kue lapis legit habis. Sepotong *chocolate caramel cake* lagi-lagi diberikan padanya. Ia kembali terpaksa menelannya. Ketika sebuah lumpia yang sudah dibuka daunnya mampir lagi di mulutnya, Pandan menolak. Namun atasannya menjejalkannya begitu saja ke mulutnya dengan ekspresi tidak sabar. Pandan mengigit sedikit dan tidak kuasa lagi memakannya. Ia sudah kekenyangan. Ia nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri saat atasan songongnya itu memakan sisa lumpianya tanpa sungkan.

"Wuidihhhh... si *womanizer* sejati akhirnya ketemu pawangnya juga. *Hoiiii...* sini lo semua. Nih si *Don Juan* panutan kita akhirnya jadi *bucin* juga." Pandan tersedak saat seorang pemuda berambut kelimis tiba-tiba saja muncul

di depan mereka sambil berteriak heboh. Dalam sekejap mereka kini sudah dikelilingi oleh belasan orang yang ia duga adalah teman-teman seangkatan Pak Arsene. Melihatnya tersedak, Pak Arsene menyerahkan air mineral sembari menepuk-nepuk lembut punggungnya.

"*Onde mande... so sweet* banget ah. Ini pacar baru lo, Sene? *Rancak bana*." Seorang lagi teman atasannya yang berkemeja garis-garis bersiul nakal. Ia kini berjalan mengitarinya. "Bukan *type* lo banget ya, Sene? Mantan-mantan lo kan biasanya pada sensual dan bikin orang kepanasan terus ngeliatnya. Kalo yang ini adem banget kayak lagi duduk di ruangan ber AC. Nama kamu siapa sih? Kenalan dong, cantik?" Si pemuda mengulurkan tangannya. Mengajak berkenalan.

"Apaan sih lo, Zal? Nggak pake. Nggak usah kenal-kenalan segala. Dasar buaya dua dunia, lho. Mau di laut, di darat, semua lo embat." Pak Arsene dengan cepat menepiskan tangan si pemuda. Seruan *huuu* dan ejekan-ejekan kata payah, kayak lo nggak aja dan *bucin* ditujukan teman-teman lamanya pada atasannya.

"Nama kamu siapa? Saya mengenal seseorang yang mirip sekali dengan kamu. Namanya Jessica. Kamu kenal?" Seseorang menyeruak keluar dari kerumunan.

Astaga, Reno Malik!

Belum sempat ia menjawab, seseorang kembali menghampirinya. Raut wajahnya juga sama penasarannya.

"Kamu juga mirip banget dengan Meisya. Hanya saja kamu terlihat lebih dewasa. Kata Meisya, dia adalah adik dari Jessica. Temen si Reno. Atau... jangan-jangan kamu memang Meisya, ya?"

Irvan Halim! Mampus gue!

"Namanya Pandan Wangi. Temen sekelas adek gue waktu SMP." Tebakan kalian salah semua." Satu wajah muncul lagi dari kerumunan.

Mahater Depati.

Beneran kan semua akhirnya pada ngumpul di sini? Kalau ditambah dengan kemunculan Radit, bakal terbukalah semua penzamarannya. Lebih baik ia pura-pura sakit saja agar bisa terhindar dari keadaan genting ini.

Tepat pada saat ia ingin mengajak Pak Arsene pulang dengan alasan kurang enak badan, Pak Arsene merogoh saku celananya. Rupanya ponselnya berbunyi. Atasannya berbicara beberapa patah kata dan buru-buru menutup ponselnya. Wajahnya tampak panik. Pak Arsene minta izin untuk pulang terlebih dahulu pada teman-teman seangkatannya dengan alasan ada keperluan mendesak. Pandan hanya mengekori langkah Pak Arsene dalam diam. Wajah atasannya begitu muram. Sepertinya ia mendapat kabar tidak menyenangkan saat menerima telepon tadi. Ketika mereka sampai di parkir, barulah Pandan bersuara.

"Pak, saya pulang sendiri saja. Bapak tadi kan bilang ada urusan yang mendesak. Ya sudah, Bapak selesaikan urusan Bapak."

"Kamu ikut saya sebentar. Ibu saya sedang histeris di hotel karena ayah saya baru saja menalaknya. Beliau tidak mau lagi tinggal di rumah. Saya tidak pandai membujuk orang yang sedang patah hati karena sesungguhnya saya pun sedang emosi. Saya minta tolong kamu untuk membujuk dan menenangkan ibu saya, bisa?" Apa boleh buat. Pandan bisa merasakan bagaimana perihnya hati ibu atasannya. Atasannya memang benar. Sesama wanita pasti akan lebih bisa saling memahami dan menguatkan dibandingkan dengan sikap kaku laki-laki. Pandan pun mengangguk. Demi kemanusiaan ia akan mencoba untuk membesarkan hati ibu atasannya.

Dua puluh menit kemudian mereka telah tiba di hotel tempat ibu atasannya menginap. Karena terburu-buru, Pandan terpeleset dan nyaris terjatuh saat *high heels*nya menginjak lantai *granite* yang licin. Pak Arsene refleks menangkap tubuhnya dan memeluknya secara spontan. Tanpa mereka berdua sadari, saat itu seseorang memvideokan dan memotret mereka berdua secara diam-diam. Tidak lama kemudian orang tersebut mengirim semua hasil kerjanya kepada seseorang melalui ponselnya.

=====

"Jadi kita beneran nih nggak ikut ke acara reuni akbar, Tan?" Denver melirik pergelangan tangannya. Hampir pukul

delapan. Acara reuni akbar alumni sekolahnya sudah berlangsung kira-kira setengah jam yang lalu.

"Kagak usahlah, Den. Gue males banget ke acara-acara begituan. Esensi reuni yang sebenarnya sekarang udah bergeser. Bukan acara temu kangen lagi. Tapi udah jadi ajang saling pamer dan menyakiti teman-teman mereka yang kurang beruntung hidupnya. *Unfaedah*. Di sana kita kalo nggak ngedenger orang-orang pada *nganggar*, ya ngedenger orang-orang saling prospek MLM bla.. bla... bla.... males banget gue ngeladenin yang begituan." Lautan menjawab sambil lalu dengan pandangan yang masih fokus pada laptop.

"Ya tapi kan seru juga, Mas. Sekali-sekali kita *hang out* dan melupakan masalah pekerjaan sejenak, kan baik juga, Mas. Biar hidup itu tidak membosankan." Putri Handayani berupaya membujuk pacarnya secara halus. Ia lelah jiwa raga mengikuti *ritme workoholic* pacarnya. Katanya saja saat menjemputnya mereka akan kencan di cafe. Tapi setibanya di sini, Denver sudah menunggu dan mereka berdua malah sibuk membahas masalah pekerjaan. Alhasil ia hanya duduk bengong seperti sapi ompong di sini. Nasib... nasib...

"Maksud kamu berpacaran dengan Mas membosankan, begitu?" ujar Lautan tanpa tedeng aling-aling. Denver berdehem canggung. Terjebak di antara pasangan yang sedang berselisih paham membuatnya jadi serba salah.

"Bukan begitu, Mas. Puput kan hanya memberi pendapat agar Mas bisa sedikit rileks. Itu aja kok, Mas." Putri buru-buru meralat ucapannya. Pacarnya ini memang gampang naik darah dan galaknya setengah mati. Apa mau dikata, bawaannya memang sudah seperti ini.

Denver hanya diam mendengar dua sejoli di hadapannya ini berdebat. Ia tidak mau ikut campur. Sebuah pemberitahuan masuk ke ponselnya. Dengan cepat ia membukanya. Wajahnya seketika memerah dengan geraham yang saling beradu. Apa yang dikhawatirkannya akhirnya kejadian juga. Arsene sialan itu membawa Pandan ke acara reuni akbar sebagai pacarnya. Dan kini mereka sedang *check in* dalam sebuah hotel dengan saling berpelukan. Pergi ke acara reuni hanya kedok saja sepertinya. Sialan!

"Adek lo ke mana, Tan?" Denver tidak tahan juga menahan rasa penasaran di hatinya.

"Ya di rumahlah. Dia udah beberapa hari ini muntah-muntah terus. Mau di bawa ke rumah sakit, nggak mau. Ya udah gue suruh istirahat aja. Kali dia kecapean." Jawaban Lautan membuat Denver semakin emosi. Setan kecil ini nakal sekali. Terus saja membohongi kakaknya demi profesi atau demi apa pun itu. Semakin memikirkannya membuat hatinya semakin panas. Ia merasa perlu untuk mendinginkan kepalanya dulu agar tidak semakin berasap.

"Gue ke toilet bentar ya, Tan." Denver beranjak dari kursinya menuju ke toilet. Ia meninggalkan berkas-berkas dan

ponselnya di atas meja begitu saja. Ia perlu sedikit waktu untuk mendinginkan kepalanya. Lautan hanya mengganggu bingung. Denver tadinya baik-baik saja. Sekarang ia tampak seperti orang stress karena terus saja menggeram sendiri dan meremas-remas rambutnya. Ada apa sebenarnya?

"Put, Mas menyusul Denver sebentar ya? Mas merasa ada yang aneh dengannya. Tidak biasa-biasanya dia *moody* begini. Nanti setelah Mas berbicara dengan Denver, kita ke cafe yang biasa. Mas akan menemani kamu sampai kamu puas di sana." Lautan mengelus sayang rambut panjang pacarnya. Ia sadar, akhir-akhir ini ia memang sangat sibuk sehingga mengabaikan pacarnya yang sabar dan baik hati ini. Makanya ia akan menebus kesalahannya sedikit demi sedikit.

"Bener ya, Mas? Setelah Mas bicara dengan Denver kita ke cafe biasa berdua?" Putri bertepuk tangan gembira. Akhirnya kesabarannya berbuah manis juga.

"Iya sayang. Sebentar ya, Mas menyusul Denver dulu." Lautan bergegas menyusul langkah Denver ke toilet diiringi tatapan puas pacarnya. Akhirnya kesempatan itu datang juga!

=====

DenverDB : *Saya menunggu di parkirán hotel tempat kamu dan Arsene beraksi. Kalau dalam waktu lima menit kamu tidak keluar dari sana, saya akan mengirim photo-photo ini kepada kakakmu.*

Sebuah pesan singkat beserta photo-photo dirinya dalam pelukan atasannya dari Denver, membuat wajah Pandan memucat. Belum lagi setengah jam ia ada dalam kamar hotel ini, si brengsek itu sudah mengendus jejaknya. Apa sebenarnya keinginan si manusia perusuh ini?

PWAditamaP: *Jangan suka mengurus urusan orang! Lagi pula saya sudah membayar lunas agar kamu tutup mulut bukan? Kamu mau mengingkari janji? Dasar pecundang!*

DenverDB : *Jaga kata-kata kamu. Kamu hanya membayar untuk kasus video-video lama. Ini kan kejadiannya yang saat ini sedang berlangsung. Jadi dalam kasus ini, kamu belum membayar sama sekali! Begini saja, saya akan memberi kamu pilihan. Kamu yang turun ke sini menemui saya, atau saya yang ke sana untuk menemui kamu. Silahkan pilih sendiri.*

PWAditamaP: *Bajingan kamu!*

DenverDB : *Bukan itu jawaban yang saya inginkan. Baiklah saya akan menjemput kamu ke sana sekarang.*

PWAditamaP : *Oke... oke saya akan turun menemui kamu, sialan!*

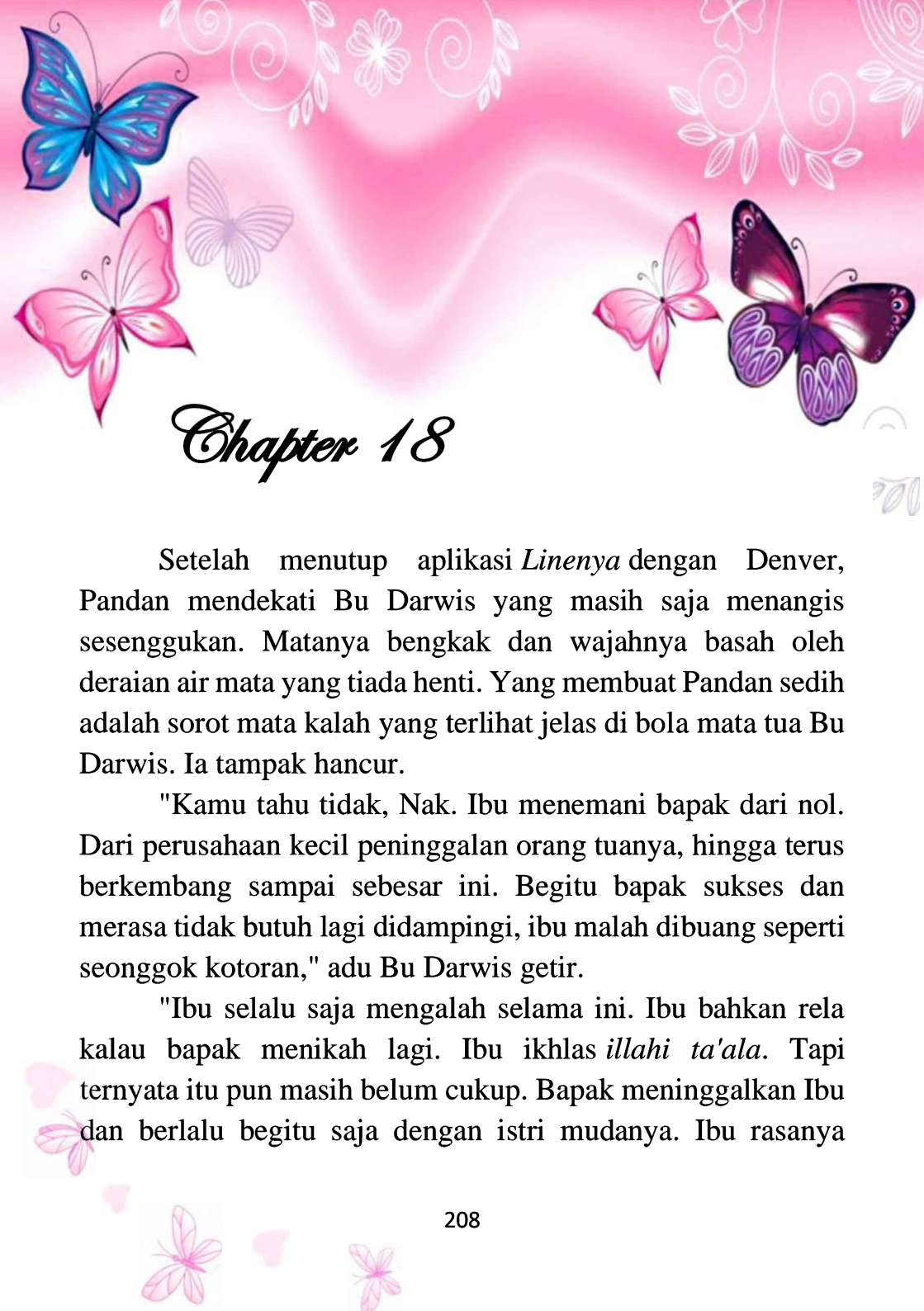
DenverDB : *Oke. Terima kasih kembali, sayang!*

Pandan menutup aplikasi *Linenya* dengan kesal. Manusia satu ini tidak ada bosan-bosannya terus saja merusuh hidupnya. Entah apalagi yang diinginkannya. Sebuah pemikiran tiba-tiba singgah dikepalanya. Jangan-jangan

Denver ingin menuntut *bayaran* atas jasa tutup mulutnya tentang kebersamaannya dengan atasannya ini? Soalnya ia tadi menyinggung-nyinggung kata, *yang ini kamu belum bayar, bukan?* Bagaimana ini? Pandan kebingungan. Dengan lesu ia hanya bisa mengusap pelan perut datarnya.

Nak, kenapa ayahmu ini suka sekali membuat bunda susah? Bunda takut kalau bunda nanti akan semakin tenggelam dalam gelimang dosa. Bunda harus bagaimana, Nak? Bagaimana?





Chapter 18

Setelah menutup aplikasi *Linenya* dengan Denver, Pandan mendekati Bu Darwis yang masih saja menangis sesenggukan. Matanya bengkak dan wajahnya basah oleh deraian air mata yang tiada henti. Yang membuat Pandan sedih adalah sorot mata kalah yang terlihat jelas di bola mata tua Bu Darwis. Ia tampak hancur.

"Kamu tahu tidak, Nak. Ibu menemani bapak dari nol. Dari perusahaan kecil peninggalan orang tuanya, hingga terus berkembang sampai sebesar ini. Begitu bapak sukses dan merasa tidak butuh lagi didampingi, ibu malah dibuang seperti seongkok kotoran," adu Bu Darwis getir.

"Ibu selalu saja mengalah selama ini. Ibu bahkan rela kalau bapak menikah lagi. Ibu ikhlas *illahi ta'ala*. Tapi ternyata itu pun masih belum cukup. Bapak meninggalkan Ibu dan berlalu begitu saja dengan istri mudanya. Ibu rasanya

seperti mau mati saja, Nak," Bu Darwis kembali menangis pilu.

"Sudah Bu. Sudah! Untuk apa Ibu menangisi orang yang tidak menginginkan Ibu lagi? Arsene mohon, jangan merendahkan diri Ibu lagi. Biarkan saja dia pergi. Masih ada Arsene, Bu. Arsene akan selalu sayang dan setia pada Ibu. Menemani Ibu selamanya sampai maut yang akan memisahkan kita. Arsene janji, Bu." Pandan melihat mata Pak Arsene memerah menahan tangis, walau ekspresi wajahnya begitu beringas.

"Bu, ayah saya pernah berkata bahwa dalam hidup ini, sesungguhnya bukan hanya pasangan hidup yang kita dibutuhkan. Tetapi yang paling utama adalah teman perjalanan. Dialah yang selalu setia menemani kita di setiap persimpangan jalan. Yang selalu ada bahkan di saat pasangan kita tak bisa ada. Dan teman perjalanan itu adalah Dia yang dulu pertama kali kita telah berjanji padaNya. *Bala syahidna*. Dia lah yang kelak akan menemani kita sampai akhir hayat. Bukan pasangan kita, Bu. Jadi jangan bersedih lagi ya, Bu?"

Pandan memeluk Bu Darwis sekali lagi. Berusaha menguatkan tubuh ringkih itu dalam sebuah pelukan. Ponselnya kembali berbunyi. Nama Denver tampak di layar ponselnya. Dengan gugup Pandan mengangkat teleponnya. Ia

takut kalau nanti si brengsek itu akan membuat kekacauan di sini. Denver ini kan orangnya memang nekadan.

"Ha--halo, Bu. Iya Pandan akan segera pulang." Setelah mengucapkan kalimat seolah-olah yang meneleponnya adalah ibunya, Pandan segera menutup teleponnya. Ia harap Denver mengerti maksud dari kata-katanya tadi.

"Pak, Bu. Saya permisi pulang dulu ya? Ibu saya sudah menelepon." Pandan melihat Bu Darwis mengangguk perlahan. Syukurlah Bu Darwis tidak keberatan. Ia benar-benar gelisah. Ia takut sekali kalau Denver benar-benar akan menyambangnya ke kamar ini.

"Ibu kamu galak sekali ya? Kamu sampai ketakutan begitu?" Arsene menaikkan satu alisnya melihat kecemasan yang membayangi kedua bola mata indahinya.

"Ya sudah. Kalau begitu biar saya yang akan mengantarkan kamu pulang. Tidak usah ketakutan begitu. Nanti saya yang akan menjelaskan semuanya pada ibu kamu." Pandan melihat Pak Arsene meraih dompet, ponsel dan kunci mobil dari atas meja.

Haduh, bisa makin panjang ini ceritanya, kalau atasannya bertemu dengan Denver di parkirannya sana.

"Tidak perlu, Pak. Bapak temani saja, Ibu. Kasihan Ibu, Pak." Kata-katanya membuat atasannya meragu. Pak Arsene memandang ibunya yang masih saja menangis pilu dan juga memandangnya. Ada kebimbangan dalam sorot matanya.

"Tapi ini sudah malam sekali, Pandan. Bagaimana kalau di jalan nanti kamu ada apa-apa?" Atasannya masih saja terlihat bimbang.

"*Insyah Allah* tidak akan terjadi apa-apa, Pak. Saya akan naik taksi online. Saya permisi dulu ya, Pak?" Tanpa menunggu jawaban Pak Arsene, Pandan meraih tasnya dan berlalu dari kamar 521 itu.

"Ngapain saja kamu di dalam kamar *hmmm*?"

Astaghfirullahaladzim! Denver ternyata sudah menunggunya di depan pintu kamar. Pandan memegang dadanya yang mendadak terasa sesak, karena terus saja dipaksa menerima kejutan berkali-kali dalam waktu yang singkat. Dadanya nyeri dan perutnya kini juga terasa kram. Ia meringis kesakitan karena kram di perutnya makin menghebat. Tangannya berpindah dari dada ke perutnya. Pandan mengelus-elus perut datarnya. Berusaha menenangkan gejolak kram perutnya yang makin menghebat.

"Kamu kenapa? Sakit? Makanya kalau sakit itu istirahat saja di rumah. Ini malah *kerja* terus." Denver memegangi kedua bahu kurus Pandan agar tetap kuat menyangga tubuhnya. Pandan yang sedang kesakitan hanya bisa memandangnya dengan geram. Ia ingin sekali memaki Denver. Tetapi rasa sakitnya telah membuat lidahnya kelu. Denver berdecak kesal saat melihat koridor hotel ini hanya berupa lorong panjang dengan deretan kamar. Tidak ada satu

buah kursi pun yang bisa diduduki sementara oleh Pandan. Mendadak Denver kepengen menepuk keningnya sendiri. Ya iyalah tidak ada satu pun kursi. Namanya juga koridor hotel. Gila aja kalau tetiba ada kursi *ngejogrok* di tengah-tengah jalan. Rasa khawatir telah menumpulkan akal sehatnya.

Tidak ada jalan lain lagi. Denver meraup begitu saja tubuh kurus Pandan yang kini tampak membungkuk menahan sakit. Kali ini setan kecil ini tidak melawan. Ia sudah sangat kesakitan, makanya mulutnya terkunci. Denver setengah berlari menggendong Pandan menuju *lift*.

Saat *lift* turun ke lantai satu yang juga merupakan lobby hotel. Beberapa petugas hotel menanyakan keadaan Pandan. Mereka bahkan bersedia untuk memanggil dokter. Pandan yang merasa keadaannya sudah lebih baik mengatakan tidak perlu. Ia juga memaksa turun dari gendongan Denver karena merasa malu menjadi pusat perhatian orang banyak. Denver mengalah dan memilih untuk membimbing tubuh lemah Pandan menuju ke parkir. Membantunya membuka pintu mobil dan memasangkan sabuk pengaman. Baru setelah itu ia duduk di kursi pengemudi.

"Masih sakit perutnya?" Denver melirik Pandan yang masih saja mengelus-elus perutnya. Pandan hanya mengangguk samar. Enggan berinteraksi lebih panjang lagi dengan manusia oportunis ini.

"Mana yang sakit? Ini?" Pandan kaget saat Denver menyingkirkan tangannya, dan kini mengelus-elus lembut perut datarnya.

"Kram ya? Karena apa? Menstruasi?" Pandan masih tidak bergeming. Ia bingung sekaligus takjub. Perutnya sudah tidak kram lagi. Aneh sekali. Perutnya kini baik-baik saja. Tidak ada gejala sama sekali kalau ia tadi baru saja mengalami kram perut hebat. Sebegitu mujarabnyakah elusan tangan Denver? Pandan bingung sendiri.

"Saya pernah secara tidak sengaja mendengar pembicaraan antara ibu saya dan Virgie. Virgie itu selalu mengalami *senggugut* setiap kali ia datang bulan. Dan ibu saya bilang dulu ibu juga seperti itu. Tetapi setelah menikah, rasa sakitnya jadi hilang sendiri." Denver tiba-tiba menghentikan elusannya.

"Bodoh sekali saya ya? Bagaimana mungkin kamu sedang menstruasi sedangkan kamu tadi baru saja *bekerja*?" Denver seolah-olah berbicara pada dirinya sendiri. Ia menjauhkan tangannya dari perut Pandan dan menghidupkan mesin mobil. Melajukan kendaraan tanpa mengatakan apapun lagi. Pandan berjengit. Kata-kata Denver mencubiti hatinya.

Baiklah, kalo lo emang yakin banget dengan karakter diri gue yang ada dalam imajinasi lo. Akan gue realisasikan aja supaya menjadi semakin nyata.

"Iya. Mungkin karena saya tadi mempraktekkan terlalu banyak gaya saat *bekerja*, makanya jadi begini. *You know me so well* lah." Jawab Pandan kalem sambil *mesem-mesem*. Cengkraman Denver pada kemudi menguat. Jantungnya seperti gosong mendengar kata-kata Pandan.

"Dengar Pandan, apakah kamu pernah mendengar ungkapan; sependai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga?" dengkus Denver seraya membelokkan stir ke arah rumah Pandan. Pandan diam saja. Ia merasa tidak perlu menjawab pertanyaan *unfaedah* Denver. Mending ia pura-pura tidur saja.

"Itu artinya sependai-pandainya kamu buka praktek, pasti suatu saat akan ketahuan juga. Besok kedua orang tuamu akan pulang bukan? Bukan apa-apa, saya hanya mau mengingatkan. Ayahmu itu tidak seperti kakakmu yang gampang sekali kamu kelabuhi. Kalau *side job* kamu ini ketahuan, mungkin hukumanmu bukan lagi diikat di atas pohon seperti masa kecil kamu dulu. Tetapi mungkin kamu akan di usir dari rumah atau bahkan dicoret dari nama besar Aditama Perkasa. Banyak-banyak doa aja ya?" ejek Denver kalem. Kali ini Pandan tidak tahan juga untuk tidak membalas sindiran Denver. Ia membuka matanya.

"Terima kasih atas nasehatnya. Bukan apa-apa. Sekedar mengingatkan, keluarga besar Delacroix Bimantara juga tidak akan mentolerir perbuatan putra kebanggaan mereka yang doyan *celap celup* sembarangan. Apalagi kalau menebar benih

secara *random*. Hukumannya mungkin bukan hanya dicambuk saja seperti waktu kamu kecil dulu. Kali ini bisa-bisa kamu akan dinikahkan paksa. Banyak-banyak doa aja ya?"

Denver tidak menanggapi kata-katanya. Tetapi dari caranya mencengkram stir mobil dan tekanan pada pedal gas yang semakin dalam, Pandan tau kalau Denver marah. Saat ini kedudukan mereka 1-1.

=====

Pandan berjalan mengendap-endap di pekarangan belakang rumahnya. Sekarang sudah pukul sebelas malam. Ia tidak tahu kakaknya sudah pulang atau belum. Tetapi ia tidak mau mengambil resiko. Makanya ia kembali mengambil jalan pintas seperti saat ia pergi diam-diam tadi. Ia melongokkan kepalanya pada sela-sela pagar. Mengintip apakah Pak Zuhri sedang berkeliling atau masih duduk di pos jaga depan. Setelah menunggu beberapa menit, Pandan merasa keadaan sudah aman. Ia membuka kedua sepatu *high heelsnya*. Bersiap-siap untuk memanjat pagar belakang rumahnya. Baru saja ia menaikkan kaki kanannya pada besi ukiran pagar, seseorang menahan kaki kirinya yang akan menyusul naik. Pandan memekik pelan karena kaget. *Pak Zuhri*. Untung saja. Pandan mengira kalau tadi itu adalah kakaknya. *Alhamdullilah*. Pandan melanjutkan memanjat dan akhirnya ia berhasil mendarat dengan selamat.

"*Astaghfirullahaladzim*, Non. Jangan suka main kucing-kucingan begini lagi sama Bapak ya, Non?" Pak Zuhri mendekatinya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Anak majikannya yang satu ini selalu saja seperti ini dari waktu ia kecil. Memanjat dan melompat ke sana ke mari seperti seekor kera dan mengelabui keluarganya setiap ia terkena jam malam.

"Jangan buat laporan khusus ke Bang Utan ya, Pak? Pandan mohon. Nanti Pandan bisa dimakan mentah sama Bang Utan." Pandan merangkapkan kedua tangannya ke dada. Memasang ekspresi wajah sememelas mungkin. Pak Zuhri menghela napas panjang.

"Non, lain kali jangan begini lagi ya? Jangan membuat Bapak berdosa karena terus membohongi Den Utan. Bapak nggak mau menghidupi keluarga Bapak dengan uang haram karena menerima gaji dari hasil membohongi Den Utan. Lagi pula si Non dari mana malem-malem begini? Bahaya Non?"

"Saya ada keperluan penting tadi, Pak. Saya janji lain kali kalau tidak terpaksa, saya tidak akan kabur malam lagi. Janji deh, Pak." Pandan nyengir seraya mengangkat dua jarinya membentuk huruf V. Pak Zuhri hanya bisa menghela napas panjang saja. Mau bagaimana lagi. Ia tidak sampai hati juga melihat Pandan dihukum oleh kakaknya jikalau ia mengadakan kelakuan adik semata wayangnya ini.

"Ya sudah. Non tunggu sebentar ya? Bapak harus mengecoh Pak Aman dulu biar si Non bisa berlari ke pintu

samping. Kalau sampai ketahuan Pak Aman, Non pasti tidak akan diberi ampun. Pak Aman kan patuh sekali kepada Den Utan."

"Ah *siyap*. Makasih ya Pak udah mau bantuin saya." Pak Zuhri mengangguk dan segera beraksi untuk mencoba menyelamatkan majikan mudanya.

=====

Minggu pagi yang cerah. Hari ini kedua orang tuanya akan pulang setelah hampir tiga bulan berpelesiran keluar negeri. Pandan merasa sangat gembira sekaligus sedih. Gembira karena ia akan bisa memeluk mereka lagi. Rasa kangennya selama ini akan segera menemukan penawarnya. Memeluk orang tuanya itu adalah *pulang*. Ibarat seorang perantau, kala kita menghirup aroma dan pelukan kedua orang tua, pasti kita akan merasa *pulang*. Tapi di sudut hatinya ada juga rasa sedih. Ia sedih kala mengingat keadaan dirinya yang sudah tidak sama dengan yang dulu lagi. Kedua orang tuanya pasti akan sangat kecewa saat tahu bahwa dirinya telah berbeda. Belum lagi cibiran dari orang-orang atas aib besar yang telah ia ciptakan. Pandan sendiri tidak tahu sampai kapan ia bisa menyimpan aib besarnya ini.

"Ayo Dek, kita berangkat. Takutnya nanti kita macet di jalan." Lautan keluar dari kamar dengan kunci mobil yang sudah ada di tangan. Wajah cerah kakaknya menyaingi terangnya sinar matahari pagi karena gembira. Kakaknya pasti

tidak sabar untuk bertemu dengan kedua orang tuanya. Pandan sedih saat membayangkan wajah gembira kakaknya ini akan segera berganti dengan rasa kecewa dan juga kemurkaan, saat keadaan dirinya terkuak suatu saat nanti. Dan kejadian itu pasti tidak akan lama lagi. Perutnya sebentar lagi akan membesar dan terus membesar. Ya sudahlah. Apa yang akan terjadi, terjadilah.

"Yuk, Bang. Pandan udah siap kok dari tadi." Pandan menyambar tasnya yang sejak tadi ia letakkan di atas sofa.

"Bentar Dek. Ada pesan masuk. Mungkin dari Denver. Tadi sih bilangnyanya pengen ikut jemput. Udah lama nggak ketemu ayah sama ibu. Kangen katanya." Keceriaan Pandan luruh. Melihat wajah Denver itu sama saja artinya melihat masalah sebesar gunung di hadapannya. Tapi mau bagaimana lagi? Tidak mungkin 'kan kalau ia bilang tidak boleh? Kakaknya bisa curiga nantinya.

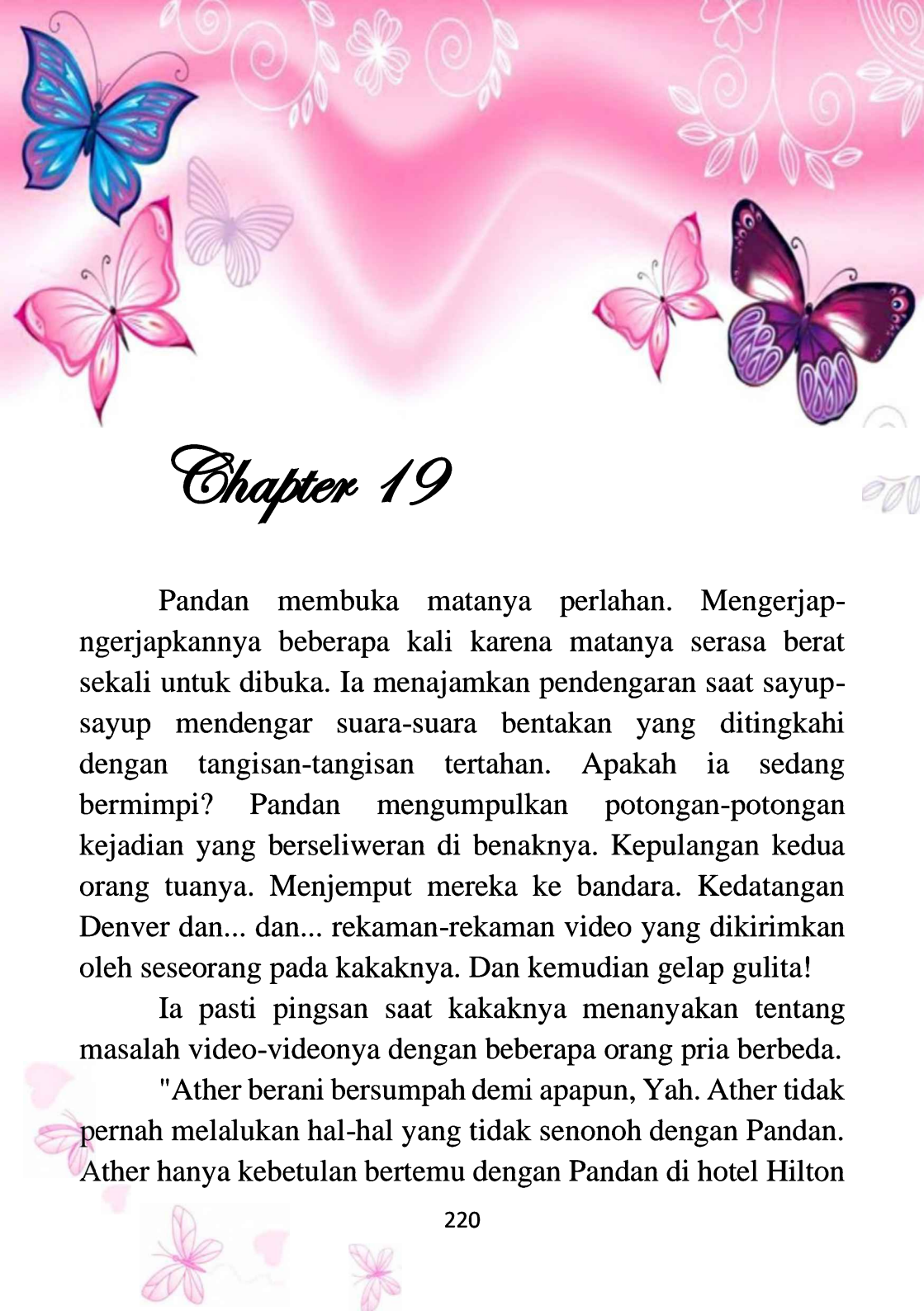
Pandan heran melihat kening kakaknya berkerut dalam saat melihat pesan yang baru saja masuk tadi. Makin lama wajah kakaknya makin merah bahkan sampai ke telinga-telinganya. Ada apa ini? Apa isi pesan yang membuat ekspresi kakaknya seperti sedang menahan amarah. Baru saja Pandan ingin menanyakan pada kakaknya, terdengar suara pintu gerbang dibuka oleh Pak Zuhri. Mobil Denver tampak melaju mulus mendekati teras tempat mereka berdiri.

"Apa-apaan ini?" Kakaknya memaki geram dan berjalan mendekatinya.

"Kamu bisa jelaskan apa yang sudah kamu lakukan dalam video-video ini, Pandan?" Pandan merasa jantungnya nyaris lepas saat kakaknya memperlihatkan video-video singkat dirinya dengan beberapa pria berbeda. Dengan Reno Malik, Irvan Halim, Mahater Depati, Thomas Pangestu bahkan dengan Pak Arsene Darwis kemarin!

"Jawab Pandan Wangi Aditama Perkasa!!!"

Pandan memandangi wajah kakaknya dan Denver yang kini terlihat semakin mendekati tempat mereka berdua berdiri. Denver! Pasti si brengsek ini yang mengirimkan video-video itu pada kakaknya. Dasar pecundang! Hanya karena semalam ia tidak *membayar*, bajingan ini telah membongkar semua aibnya. Bagaimana caranya ia menjelaskan semuanya pada kakaknya? Apakah kakaknya akan mempercayainya? Bagaimana kalau kakaknya mengetahui masalah kehamilannya? Semua bagaimana-bagaimana yang menjejali pikirannya membuat pandangannya menggelap. Pandan merasa bumi berputar dan ia masuk ke dalam pusaran yang menggulungnya dengan kejam. Pandan pingsan dalam pelukan Denver yang segera berlari menahan tubuh Pandan saat melihat kedua bola matanya berputar ke belakang.

The background of the page is a soft pink gradient. It is decorated with several butterflies in various colors including blue, pink, and purple. There are also white floral and vine patterns scattered across the top and sides of the page.

Chapter 19

Pandan membuka matanya perlahan. Mengerjap-ngerjapkannya beberapa kali karena matanya serasa berat sekali untuk dibuka. Ia menajamkan pendengaran saat sayup-sayup mendengar suara-suara bentakan yang ditingkahi dengan tangisan-tangisan tertahan. Apakah ia sedang bermimpi? Pandan mengumpulkan potongan-potongan kejadian yang berseliweran di benaknya. Kepulangan kedua orang tuanya. Menjemput mereka ke bandara. Kedatangan Denver dan... dan... rekaman-rekaman video yang dikirimkan oleh seseorang pada kakaknya. Dan kemudian gelap gulita!

Ia pasti pingsan saat kakaknya menanyakan tentang masalah video-videonya dengan beberapa orang pria berbeda.

"Ather berani bersumpah demi apapun, Yah. Ather tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak senonoh dengan Pandan. Ather hanya kebetulan bertemu dengan Pandan di hotel Hilton

dan ia tampak kurang sehat. Makanya Ather mengantarnya pulang. Ather sama sekali tidak menyentuhnya. Apalagi sampai menghamilinya. Demi Tuhan, Ather tidak melakukannya, Yah!"

Suara Mahater Depati! Dari kalimat yang ia dengar seperti Mahater sedang berbicara dengan ayahnya sendiri. Berarti ada Om Anak Dewa juga di luar sana. Mahater mengatakan apa tadi? Tidak mungkin menghamilinya? Berarti semua orang kini sudah tahu mengenai prihal kehamilannya!

"Berarti lo bohong waktu itu kan? Lo bilang kalo lo itu membawa adek gue ke rumah sakit buat nemuin adek lo yang lagi dirawat di sana. Lo udah bohong tapi sekarang lo minta kami semua untuk percaya sama lo? Kalo lo masih punya otak, dipake dong. Jangan cuma jadi pajangan kepala doang!" Kali ini yang terdengar adalah suara bentakan kakaknya. Kakaknya menyanggah semua pernyataan Mahater.

"Iya. Waktu itu emang gue bohong. Tapi gue ngelakuin itu semua demi--"

"Demi apapun itu gue nggak peduli. Intinya lo udah bohong. Titik!"

Suara-suara pertengkaran si luar kamarnya semakin lama makin membesar. Pandan jadi semakin ketakutan. Akhirnya bom itu meledak juga. Bagaimana ini ya *Allah*? Ia harus mengatakan apa pada kedua orang tuanya? Pandan melirik pergelangan tangannya. Pukul dua belas lewat sepuluh

menit. Berarti hampir bisa dipastikan bahwa saat ini kedua orang tuanya telah tiba di rumah. Karena orang tuanya tadi minta di jemput pada pukul sembilan pagi.

Terdengar bunyi kenop pintu yang dibuka perlahan. Disusul dengan suara langkah-langkah kaki mendekati tempatnya berbaring. Jantung Pandan berdebar semakin kencang. Demi Tuhan. Ia ketakutan! Ia segera menutup kembali kedua matanya rapat-rapat. Berpura-pura kalau ia belum siuman. Ia belum siap menghadapi konfrontasi saat ini. Ia membutuhkan sedikit waktu lagi.

"Walaupun Ayah bukan seorang dokter. Tapi Ayah bisa membedakan mana orang yang benar-benar belum siuman dengan orang yang pura-pura belum siuman. Lain kali kalau kamu ingin mengelabui Ayah, atur dulu napasmu. Buat irama yang teratur dan konstan. Bukannya malah *cengap-cengap* seperti ikan yang filternya mati seperti ini."

Ayahnya tahu! Memang tidak mudah untuk bisa mengelabui ayahnya. Tetapi Pandan bersikukuh mempertahankan kebohongannya. Ia tidak mau membuka matanya. Ia tetap pada posisinya semula. Berbaring diam di atas tempat tidur dan memejamkan kedua matanya rapat-rapat. Ia tidak bergeming sama sekali. Hening. Ayahnya tidak mengatakan apapun lagi. Selang sesaat terdengar suara langkah-langkah kaki menjauh. Pandan menghela napas lega. Mengira ayahnya percaya pada aktingnya. Tetapi sejurus kemudian, suara langkah-langkah kaki itu berbalik dan

semakin mendekat ke arahnya. Pandan sampai menahan napas saking tegangnya. Degup jantungnya semakin tidak beraturan.

Byurrrr!

Pandan kaget saat merasa wajahnya tiba-tiba terasa basah. Refleks ia pun membuka kedua matanya. Ayahnya berdiri tegak di depannya dengan sebuah gelas kosong di tangan. Ayahnya menyiram wajahnya dengan segelas air.

"Ayah tidak pernah mengajari kamu untuk menjadi seorang pengecut, Pandan. Sekarang silahkan kamu pilih. Melarikan diri dari masalah, atau masalah akan membawamu semakin jatuh pada masalah lainnya?" tukas ayahnya dingin. Pandan tahu, ayahnya sedang marah besar. Jika kebanyakan orang akan menaikkan nada suaranya ketika sedang marah. Ayahnya justru kebalikannya. Semakin turun nada suara ayahnya, maka semakin tinggilah sebenarnya tingkat kemarahannya.

Pandan beringsut dari tempat tidur. Kini ia duduk di tepi ranjang dan berusaha mengeringkan wajahnya yang basah dengan kedua telapak tangannya yang gemeteran. Ia tahu tidak ada hal apapun yang bisa menyelamatkannya lagi saat ini. Situasi yang paling ia takuti itu akhirnya datang juga. Malah lebih cepat dari prediksiya. Baiklah, siap tidak siap, ia akan membantai *naganya* sendiri hari ini. Selama ini ia sudah ketakutan tidak menentu menunggu saat-saat penghakiman ini.

Sekarang sudah waktunya ia akan menghadapi semuanya dengan gagah berani. Mati 'kan paling juga sekali!

"Iya, Pandan sudah siuman, Yah. Dan Pandan juga sudah siap untuk menerima hukuman dari ayah." Mulutnya memang mengatakan siap, tapi kedua tangannya tidak bisa berhenti gemetar.

"Menghukum kamu bukanlah solusi apalagi tujuan akhir, Ayah. Pengakuanlah yang Ayah inginkan. Sekarang kita ke ruang tamu. Ada yang Ayah ingin perlihatkan kepadamu," tukas ayahnya singkat seraya membuka pintu kamar.

Pandan bangkit dan mengekori dalam diam langkah-langkah ayahnya. Pandan mendadak merasa ingin pingsan lagi saat melihat suasana ruang tamu yang begitu ramai. Bagaimana tidak ramai? Ada Mahater dan kedua orang tuanya. Om Anak Dewa dan Tante Suci Melati. Juga Thomas Pangestu, dan Denver. Mahater duduk bersebelahan dengan Thomas. Sementara kedua orang tua Mahater duduk di sebelah kanan sofa dan kedua orang tuanya di sisi sebelah kiri. Denver dan kakaknya berdiri bersisian di sudut ruangan. Tempat yang tersisa hanyalah sofa yang menghadap pada Mahater dan Thomas. Dengan apa boleh buat Pandan akhirnya menghempaskan pinggulnya di situ. Ia duduk dengan punggung kaku karena tegang. Saat ini semua orang yang ada di ruang tamu memfokuskan pandangan mereka hanya padanya. Pandan menelan salivanya sendiri. Ia cemas sekaligus canggung luar biasa. Karena posisi duduknya

seolah-olah sedang berhadapan dengan *tersangka*. Ayahnya berdeham sejenak sebelum berbicara.

"Berhubung Pandan sudah siuman. Mari kita perjelas saja situasi semerawut ini. Pandan, pada saat kamu pingsan tadi, dokter mengatakan kalau kamu ini sedang hamil. Kakakmu menduga kalau itu adalah anak Mahater. Sementara Ayah menduga kalau itu mungkin saja Thomas. Karena dalam video, kalian berdua bukan hanya masuk ke dalam hotel. Tetapi juga masuk ke dalam kamar. Perlu kamu ketahui, Ayah sudah melihat semua photo-photo dan video yang ada di ponsel kakakmu. Sekarang kamu pandang baik-baik dua orang laki-laki di hadapanmu ini. Jawab dengan jujur, siapa ayah dari bayi yang sedang kamu kandung ini? Jawab dengan jujur." Ayahnya memenggal tiap suku kata pertanyaan-pertanyaannya. Menegaskan betapa seriusnya kalimatnya.

Bismillahirrahmanirrahim.

"Tidak satupun dari mereka berdua, Yah." Jawab Pandan tegas. Suasana ruang tamu seketika hening.

"Begini? Apakah ada nama lain lagi? Seperti Reno Malik atau Irvan Halim? Atau mungkin Arsene Darwis?" cecar ayahnya lagi.

"Tidak juga dengan mereka bertiga, Yah." Jawab Pandan pelan. Ia tahu, sebentar lagi pertanyaan yang paling ia takutkan pasti akan ditanyakan.

"Kalau begitu Ayah ubah saja pertanyaannya. Siapa laki-laki yang sudah menghamili kamu, Pandan?" Pandan diam seribu bahasa.

"Kamu mendadak tuli atau kamu memang tidak mau menjawab pertanyaan Ayah, Pandan?" Pandan tetap diam. Ia sudah berjanji dalam hati kalau ia tidak akan mengatakan tentang siapa ayah bayinya. Karena sejak ia menyetujui tawaran Denver, maka ia harus konsekwen dengan keputusannya dan segala akibat yang ditimbulkannya. Masalah ia hamil, itu kan memang di luar konteks perjanjian mereka.

"Pandan tidak tahu harus menjawab apa, Yah."

"Tidak tahu? Kamu tidak tahu harus menjawab apa? Pertanyaan Ayah sangat jelas Pandan," ayahnya bangkit dari sofa dan berjalan mendekatinya. "Siapa ayah dari bayi yang kamu kandung?" Ayahnya kini menjambak rambut panjangnya. Jeritan lirih terdengar dari mulut ibunya. Denver bergerak cepat ingin mendekati Pandan, namun gerakannya ditahan oleh Lautan. Lautan tahu, ayahnya tidak suka diintervensi kalau ia sedang beraksi. Tubuh Pandan sampai terangkat dari sofa karena kuatnya cengkraman ayahnya pada rambut panjangnya. Kini ayah dan anak itu saling berhadapan dengan air muka yang berbeda. Revan dengan raut wajah memerah menahan marah dan Pandan yang pucat pasi karena ketakutan. Tetapi merasa berdua mempunyai satu kesamaan. Sama-sama keras kepala dan tidak mau mengalah.

"Kamu diperkosa, Pandan? Makanya kamu tidak mau menyebut namanya karena takut ayah nikahkan?" cecar ayahnya geram. Cengkraman di rambutnya makin menguat. Pandan meringis kesakitan. Ia sampai merasa kalau kulit kepalanya seolah-olah akan lepas dari kepalanya.

"Tidak, Yah."

Memang tidak bukan?

"Kalau begitu kalian dengan sadar dan senang hati melakukannya?" gemeretak suara geraham ayahnya yang saling beradu semakin menciutkan hatinya. Tetapi ia bukan pecundang. Ia akan mengatakan yang sebenarnya. Walaupun akibatnya ia pasti akan *dihabisi* oleh ayahnya.

Sadar iya. Senang hati? Sama sekali tidak!

"Iya, Yah."

"Siapa orangnya, Pandan? Sebagai orang tua Ayah mempunyai tanggung jawab moral untuk memperbaiki hidupmu. Masa depanmu dan juga nama baik keluarga kita. Kamu telah melemparkan setumpuk kotoran ke wajah ayah dan Ayah lihat kamu sama sekali tidak berniat untuk membersihkannya! Siapa orangnya Pandan? Siapa?!" Ayahnya kini mencengkram kuat lehernya. Memaksanya untuk berbicara. Pandan mendesis kesakitan dengan air mata yang kini mengalir di pipinya. Tetapi ia tetap menutup mulutnya rapat-rapat dan diam seribu bahasa. Tekanan

kembali diberikan. Pandan tahu setelah ini lehernya pasti akan memar parah.

"Jawab atau akan Ayah patahkan batang lehermu!"

"Pandan ti--tidak tahu, Yah." Pandan menjawab dengan napas yang tersenggal-sengal. Udara seakan tidak sampai ke paru-parunya.

"Tidak tahu. Kamu tidak tahu karena wajahnya tidak jelas terlihat begitu? Kamu mabuk saat melakukannya?"

Apa yang terjadi, terjadilah!

"Pandan ti--tidak per--nah ma--buk, Yah. Pan--dan hanya tidak tahu si--siapa yang--"

Denver menepiskan tangan Lautan dan menghampiri Pandan. Menatap tepat di kedua bola matanya yang sudah banjir air mata dan napas yang terengah-engah. Ia tahu Pandan pasti akan mengatakan kalau ia tidak tahu siapa yang menghamilinya karena yang melakukannya itu jamak, alias lebih dari satu. Dan itu artinya gadis ini bisa mati di tangan ayah dan kakak laki-lakinya sendiri. Apa boleh buat, ia merasa tindakannya kali ini adalah tindakan yang paling tepat. Selain ia tidak tega melihat Pandan disiksa seperti itu, bisa saja anak yang dikandung gadis ini adalah anaknya bukan? Toh dia juga pernah menikmati *pelayanannya*. Walaupun jujur ia tidak yakin. Ia hanya melakukannya sekali. Sementara sebelumnya Pandan sudah melakukannya dengan banyak orang. Tapi ya sudahlah. Anggap saja ia sedang melakukan aksi kemanusiaan.

Dari sisi yang berbeda Mahater dan Thomas juga berdiri dari sofa dan menghampiri Pandan. Mereka juga mempunyai dugaan yang sama akan jawaban yang akan dilontarkan oleh Pandan. Mahater merasa ia harus mencegah tindak kekerasan yang akan diterima gadis ini dengan cara mengambil alih semua kesalahan Pandan. Sudahlah, toh ia memang sudah lama menyukai gadis ini. Hanya saja hubungan yang tidak harmonis di antara keluarga mereka membuatnya tidak berani mendekati gadis ini. Dengan ia mengambil alih tanggung jawab atas Pandan, siapa tahu hubungan kedua keluarga mereka akan membaik bukan?

Sementara Thomas hanya bermaksud untuk mencegah semakin banyaknya tragedi yang tidak perlu. Seperti kematian Pandan misalnya. Lagipula bagaimanapun namanya sudah terlanjur disangkutkan dalam masalah ini. Terlanjur basah, mandi saja sekalian!

"Saya ayahnya, Om!" Tiga suara secara serentak mengaku. Pandan ternganga. Ia sama sekali tidak menyangka kalau sikap keras kepalanya akan mengakibatkan suasana menjadi semakin kacau seperti ini.

Di sisi lain Revan *shock*. Pengakuan secara bersamaan dari tiga laki-laki di depan putrinya ini memberi *clue* yang tiba-tiba dirasa masuk diakalnya. Putrinya telah berkata jujur. Ia memang benar-benar tidak tahu siapa ayah anaknya karena putrinya pasti melakukannya dengan tiga laki-laki di depannya

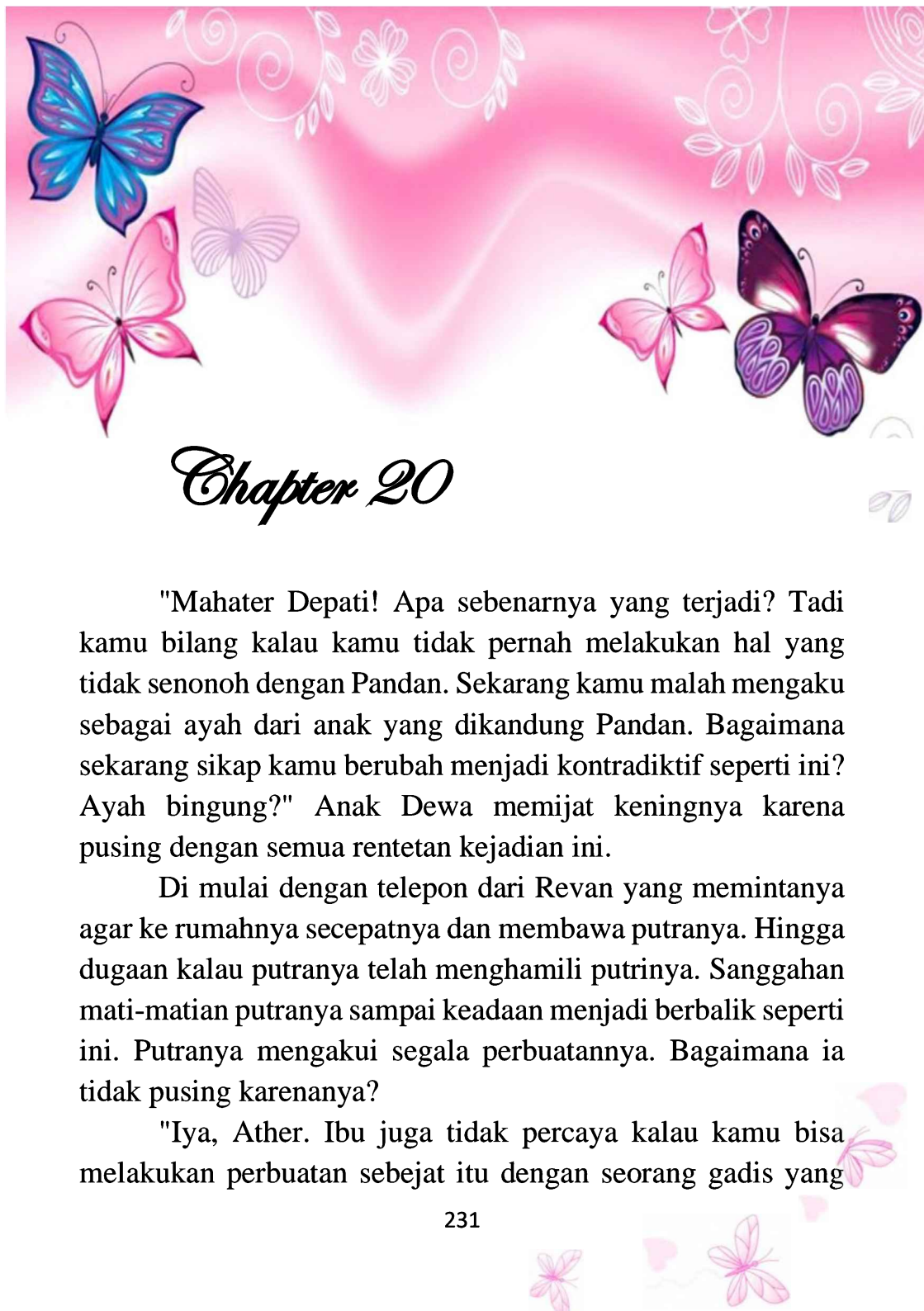
ini. Makanya ia tidak tahu pasti siapa ayahnya! Darahnya tersirap naik semua keubun-ubunnya.

PLAK! PLAK!

Pandan merasakan kedua pipinya begitu panas akibat tamparan bolak balik ayahnya. Ayahnya yang sedari kecil begitu menyayanginya, dan tidak pernah memukulnya. Hari ini tidak bisa lagi mengontrol tangannya. Pandan tau ia memang pantas mendapatkan perlakuan seperti ini. Ia memang sudah kelewatan dan mempermalukan harkat dan martabat keluarga. Ia sebenarnya juga sangat sedih dengan keadaan ini. Ibunya terus menangis dan ayahnya kini tampak hancur. Pandan melihat ke dua tangan ayahnya juga gemetar. Ayahnya terlihat kalah.

"Ayah sudah gagal menjadi orang tua. Ayah gagal! Ampuni aku ya, *Allah!*" Pandan mendadak merasa menjadi anak durhaka saat melihat tubuh tegap ayahnya luruh ke lantai sambil menutupi kedua wajahnya. Ia kini tidak tahu harus melakukan apa. Benaknya kosong. Hampa. Lidahnya juga terasa kebas. Ia hanya berdiri terpaku saat melihat ibunya berlari memeluk tubuh ayahnya yang kini bersimpuh di lantai. Ia juga sudah gagal menjadi seorang anak!





Chapter 20

"Mahater Depati! Apa sebenarnya yang terjadi? Tadi kamu bilang kalau kamu tidak pernah melakukan hal yang tidak senonoh dengan Pandan. Sekarang kamu malah mengaku sebagai ayah dari anak yang dikandung Pandan. Bagaimana sekarang sikap kamu berubah menjadi kontradiktif seperti ini? Ayah bingung?" Anak Dewa memijat keningnya karena pusing dengan semua rentetan kejadian ini.

Di mulai dengan telepon dari Revan yang memintanya agar ke rumahnya secepatnya dan membawa putranya. Hingga dugaan kalau putranya telah menghamili putrinya. Sanggahan mati-matian putranya sampai keadaan menjadi berbalik seperti ini. Putranya mengakui segala perbuatannya. Bagaimana ia tidak pusing karenanya?

"Iya, Ather. Ibu juga tidak percaya kalau kamu bisa melakukan perbuatan sebejat itu dengan seorang gadis yang

bukan apa-apamu. Dengan Cempaka Putih saja kamu tidak pernah macam-macam, bagaimana mungkin kamu bisa sampai menghamili Pandan? Sampai matipun Ibu tidak akan percaya!" Kali ini Suci Melati yang membuka suara.

Cukup sudah. Pandan akan mengakhiri semua kekacauan yang diakibatkan oleh dirinya. Tidak mungkin ia menumbalkan Mahater atau siapapun yang memang tidak salah apa-apa.

"Memang tidak, Tante. Bang Ather tidak ada hubungannya dengan masalah ini. Saya--"

"Sudahlah Pandan. Kita tidak perlu menutup-nutupi hubungan kita lagi. Apa kamu nggak capek main petak umpet terus?" Pandan mendelik saat Mahater memotong kata-katanya. Dari sudut matanya Pandan melihat kalau ayahnya sudah dipapah oleh ibu dan kakaknya ke sofa. Segelas air minum juga diberikan Bu Isah pada ayahnya.

"Kapan lo pernah pacaran sama si Pandan, Ther? Bukannya pacar lo itu si Cempaka, anaknya Om Macan Rimba?" Denver menyuarakan rasa penasaran yang sudah ada di ujung lidahnya. Ada rasa tak rela di sudut hatinya saat menyadari bahwa Pandan akan menjadi milik Mahater selamanya.

"Udah cukup lama juga, Den," Mahater kini mendekati Revan." Om, Tante, bolehkan saya berbicara berdua dengan Pandan sebentar saja. Setelah itu kami berdua berjanji akan

menyelesaikan masalah ini agar tidak semakin berlarut-larut. Boleh tidak Om, Tante?"

Revan tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya menganggukkan kepalanya sambil mengibaskan tangannya. Ia masih *shock* dan belum sanggup berbicara. Ia masih tidak bisa menerima kenyataan kalau putrinya kini telah berbeda dari yang sebelumnya. Embun pun hanya mengangguk singkat. Ia benar-benar sedih saat pulang ke tanah air malah disambut dengan masalah besar seperti ini. Apalagi saat suaminya terus saja mengucapkan kata kalau ia sedang menerima karma atas kejahatan tingkah lakunya semasa ia muda dulu. Suaminya benar-benar hancur.

"Ayo Pandan," Mahater menarik tangan Pandan separuh menyeretnya ke taman belakang. Mau bagaimana lagi, yang bersangkutan sepertinya tidak bersedia mengikuti langkahnya. Pandan memang terkenal sangat keras kepala.

"Kenapa Abang mendadak mau jadi pahlawan kesiangan begini?" Pandan mengibaskankan tangan Mahater begitu mereka sampai di taman belakang. Ia mangkel sekali kepada si pahlawan kesiangan ini. Dengan pengakuan spektakulernya tadi sudah hampir bisa dipastikan kalau ia akan segera dinikahkan dengan si Ather-Ather ini. Rumah tangga seperti apalah yang kelak akan mereka jalani, bila dasarnya saja sudah salah begini.

"Duduk dulu sini," Mahater menepuk kursi panjang taman di sebelahnya. "Dan mari kita bicara sebagai dua orang dewasa yang tidak mengutamakan emosi," bujuk Mahater sabar. Pandan hanya menyimak dalam diam. Dengan apa boleh buat ia duduk juga di samping Mahater.

"Pandan, dengar. Saya bukan ingin menjadi pahlawan kesiangan. Tapi saya hanya ingin menyelamatkan reputasimu dan juga nama baik kedua orang tuamu. Saya tahu, kamu pasti mempunyai alasan tersendiri dengan memilih tetap bungkam. Kamu mengambil sikap ini pasti karena kamu merasa sudah tidak memiliki jalan keluar. Saya hargai keputusan kamu. Tapi coba kamu pikir sekali lagi, adilkah keputusanmu itu? *I mean* adilkah bagi calon anak kamu? Bagi kedua orang tua dan nama besar keluarga besarmu? Pernah mikir nggak bagaimana nanti tudingan dan gunjingan orang pada kedua orang tua kamu saat melihat perutmu membesar tapi tidak ada seorang suami di sisimu?"

Pandan tergugu. Ia tahu ia salah. Tapi mau bagaimana lagi? Bisa saja dia mengaku bahwa bayi dalam kandungannya ini anak Denver dan pada akhirnya Denver akan dengan terpaksa menikahinya. Tapi, bagaimana jadinya pernikahan mereka kelak? Bagaimana ia bisa hidup dengan tatapan merendahkan orang yang menuduhnya *memaksanya* menikah? Orang yang sama sekali tidak mempercayai bayi dalam kandungannya? Lebih jauh lagi, menikah dengan orang yang tidak mencintai dan

dicintainya? Bisa-bisa bayinya nanti akan bernasib sama seperti Pak Arsene dan ia akan menjalani hari-hari seperti Bu Darwis? Merana seumur hidupnya. Mereka bertiga akan berakhir tragis dan terjebak dalam rumah tangga yang seperti neraka di dalamnya. Tidak ada satupun yang bahagia. Sia sia saja bukan?

"Kamu bisa saja bilang; hidup ya hidup gue, peduli apa sama orang lain? Gue toh nggak minta makan sama mereka. Benar, hidup ya hidup kamu. Tapi kedua orang tuanmu tidak sepantasnya menerima semua hujatan dan aib besar atas semua keegoisan kamu. Anak kamu tidak seharusnya menanggung malu disebut sebagai anak haram, padahal yang salah itu kamu. Dia kan tidak bisa memilih ingin lahir dari rahim siapa? Anak kamu juga berhak bahagia, Pandan. Pernah mikir sampai kesitu tidak, Pandan?"

"Oke, anggap aja semua omongan Abang itu bener. Sekarang gantian saya yang bertanya? Kenapa Abang peduli sekali terhadap orang tua dan calon anak saya? Sampai Abang rela mengakui darah daging orang lain? Abang dapat keuntungan apa coba? Jangan bilang karena Abang mencintai saya. Karena saya tidak akan percaya," tanya Pandan *straight to the poin*.

"Harus banget saya jawab ya?" Mahater kini menggosok-gosok hidungnya. Ciri khasnya kalau sedang berpikir keras.

"Harus banget. Karena jawaban Abang inilah yang akan menentukan bersedia atau tidaknya saya mengikuti permainan Abang."

"Oke. Saya memang tidak mencintai kamu, Pandan. Saya melakukan ini semua tujuan utamanya adalah demi untuk kepentingan saya sendiri."

"Dan apa kepentingan Abang itu?"

"Saya ingin lepas dari perjodohan yang diatur oleh kedua orang tua saya. Saya tidak mencintai Cempaka Putih. Dia itu bukan kriteria saya. Lagi pula telinga saya juga tidak cukup tebal untuk mendengar semua keluh kesah kekanakan dan juga kecemburuan tidak beralasannya. Saya terpaksa menyetujui perjodohan ini karena hutang budi ayah saya terhadap Om Macan Rimba. Selama ini saya berusaha mencari-cari alasan yang logis untuk memutuskannya. Tetapi yah, saya belum menemukannya. Sampai hari ini... yah hari ini saya menemukan alasan yang tepat untuk membatalkan perjodohan kami. Kehamilan kamu pasti akan membuat Om Macan Rimba mengerti. Apalagi si Om itu kan sahabat ibumu sewaktu di bukit dua belas dulu. Itulah alasan saya yang sebenarnya ingin menikahi kamu, Pandan. Mengerti?"

Pandan menelengkan kepalanya. Memandang Mahater lurus-lurus tepat di ke dua mata hitamnya. Ia masih merasa ada yang janggal dengan alasan Mahater. Ia tidak mau menikahi Cempaka karena tidak cinta. Tapi ia mau menikahi dirinya yang juga tidak ia cinta. Bukankah itu artinya keluar dari mulut

Cempaka dan masuk ke dalam mulutnya? Sama saja bohong bukan?

"Abang juga tidak mencintai saya. Tapi kenapa Abang mau menikahi saya? Mana saya udah isi lagi. Aneh sekali. Pembicaraan kita sia-sia. Saya tidak melihat benang merahnya." Pandan bangkit dari kursi panjang taman. Bermaksud untuk kembali ke ruang tamu dan menjelaskan tentang semua kesalahpahaman ini.

"Eh tunggu dulu," Mahater buru-buru menarik tangannya. Memaksanya duduk kembali. "Saya belum selesai berbicara. Dengar, saya akan membuat perjanjian yang *win win solution* untuk kita berdua. Begini, pernikahan ini hanya di atas kertas belaka. Saya tidak akan menyentuhmu seperti layaknya seorang suami pada istrinya. Kita benar-benar hanya saling membantu saja dalam kesepakatan pernikahan ini. Kalau suatu saat kamu jatuh cinta dengan laki-laki lain atau saya dengan perempuan lain, saat itulah pernikahan kita berakhir. Adilkan? *No hurt feeling*. Bagaimana Pandan? *Deal?*"

"Tunggu... tunggu... coba saya pahami dulu. Maksud Abang, kita cuma menikah di atas kertas. Kalau saya atau Abang jatuh cinta pada yang lain, maka kita akan bercerai. Begitu?" Mahater mengangguk.

"Bagus. Saya setuju kalau begitu. Oh ya *just for you information*. Saya ingin ada perjanjian hitam di atas putih atas

kesepakatan kita ini. Perlu saya ingatkan. Saya ini bukan type perempuan seperti di film-film atau di novel-novel ya? Abang jangan berharap kalau pada akhirnya saya akan jatuh cinta pada suami pura-pura saya dan menolak bercerai karena sudah kadung cinta. Bagi saya, sekali saya katakan kalau saya tidak cinta, maka sampai tahun 2500 pun perasaan saya akan tetap sama. Saya bukan jenis perempuan yang lain di mulut lain di hati. Jadi buang jauh-jauh pikiran Abang kalau pada akhirnya pernikahan kita akan berakhir seperti FTV nantinya. Pahami, Bang?" Sekarang gantian Mahater yang menelengkan kepalanya dan menetapkan lurus-lurus.

"Kamu ini kok kepedean sekali merasa kalau saya berharap kamu cintai? Kamu itu sama sekali tidak masuk dalam kriteria wanita yang saya sukai, Pandan. Saya itu menyukai perempuan yang ayu, lembut dan kalem. Bukan perempuan yang hobbynnya gelayutan di pohon dan lompat ke sana ke mari seperti seekor kera. Jadi buang jauh-jauh perasaan ge er kamu itu. Pernikahan kita ini hanya demi kepentingan kita masing-masing. Pahami kamu?"

"Ah *siiiap*." Pandan membuat gerakan seperti sedang menghormat bendera. Perasaannya sedikit lega hingga selera humornya kembali muncul. Semoga saja keputusan ini baik untuk semuanya. *Aamiin*.

"Oke saya setuju. Ayo sekarang kita ke ruang tamu. Tapi sebelumnya saya ingin memberitahu Abang satu hal. Dengerin ya, Bang Ather. Kata ayah, cinta itu tidak mengenal

kata kriteria. Kalau kita mencintai seseorang, mau dia itu kekanakan, cemburuan, suaranya cempreng, pokoknya bukan type kita banget. Pasti kita akan tetap bisa menerimanya. Kita akan menganggap sikap kekanakannya itu menggemaskan, kecemburuannya itu tanda sayang, bahkan kita merasa suara cemprengnya pun mendadak semerdu Raisa. Percayalah pada kata-kata ayah saya. Ayah itu 'kan Cassanova di zamannya."

Bahkan saat kamu melompat-lompat seperti seekor kera pun, saya bagai melihat kamu sedang menari balet. Pasti itu karena cinta, kan? Bahkan jauh dari pada itu. Saya bahkan bisa menerima benih dari si tidak peka Denver di rahimmu. Kalau bukan karena cinta, saya tidak tahu lagi apa namanya.

Ya, dia yakin kalau ayah dari anak yang dikandung Pandan adalah Denver. Sebenarnya sebelum ia bertabrakan dengan Pandan di lobby hotel, ia telah lebih dahulu bertemu dengan Denver. Ia sempat melihat Denver keluar dari *room* 1137 dengan rambut dan pakaian yang sedikit berantakan. Beberapa menit kemudian ia melihat Pandan keluar dengan rambut basah dan cara berjalan yang tidak normal. Ia seperti mendesis kesakitan setiap kali akan melangkah. Ia sudah bisa menduga apa yang sebenarnya telah terjadi. Makanya ia dengan sengaja berdiri di *lobby* dan pura-pura bertabrakan dengan Pandan. Ia kasihan dan ingin menolongnya. Waktu itu ya niatnya cuma itu. Menolongnya.

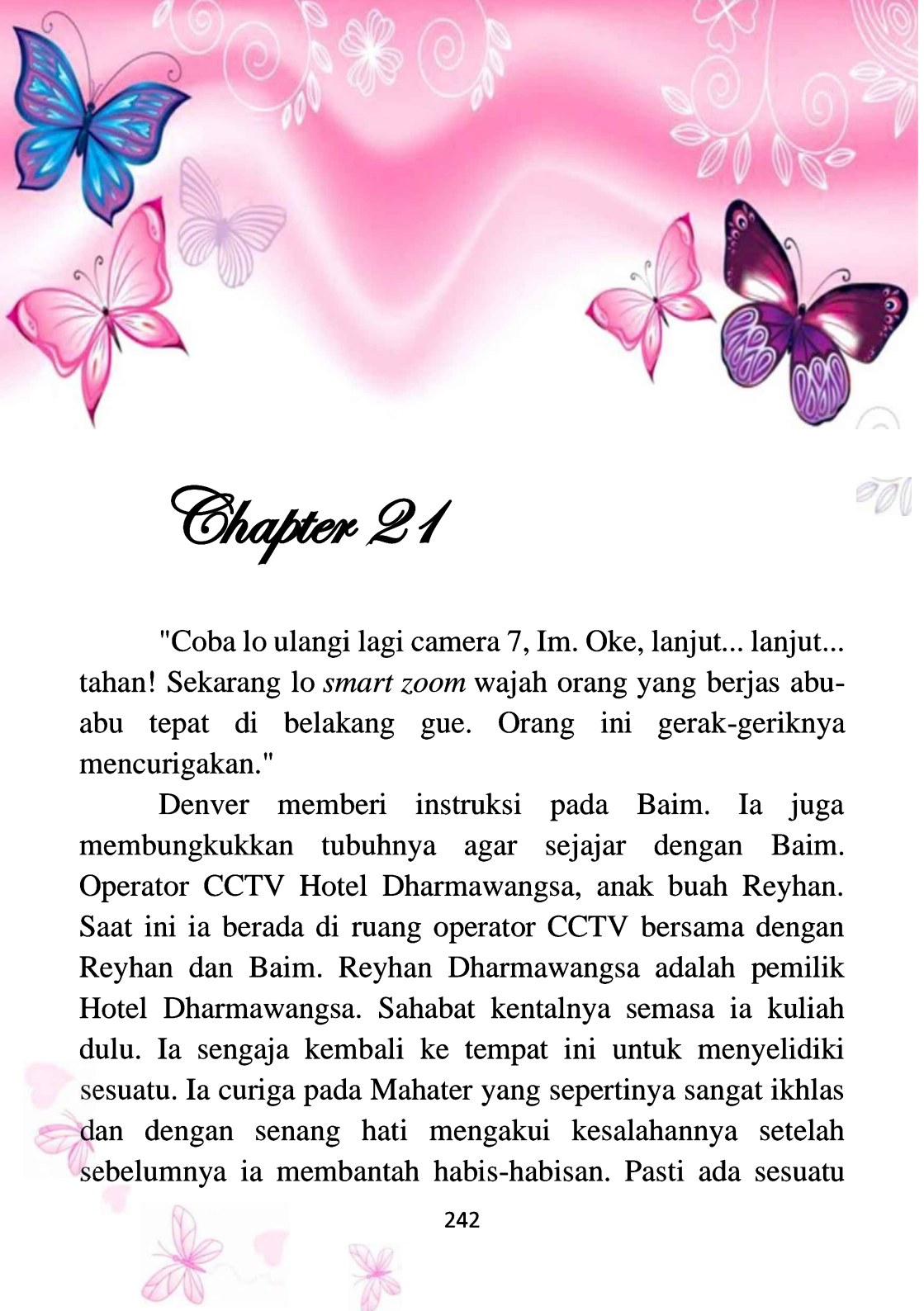
Keyakinannya bahwa anak itu adalah anak Denver semakin menguat saat ia melihat gerak-gerik Pandan tadi. Pandan dengan gagah berani mengatakan bahwa ia dan Thomas bukanlah ayah bayinya, namun ia diam seribu bahasa saat ditanya siapa ayahnya. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak diperkosa dan dengan rela melakukannya. *Clue* menjadi semakin jelas saat ia sama sekali tidak berani menatap wajah Denver. Ia seperti ketakutkan kalau orang-orang mencurigai Denver. Dari situ ia sesungguhnya ia sudah tahu siapa ayah dari bayi yang dikandung oleh Pandan. Tapi tidak apa-apalah. Semua hal di dunia ini ada harganya bukan? Toh nanti ia juga bisa punya bayi sendiri bersama Pandan. Memenangkan pertempuran tidak melulu harus memakai senjata bukan? Otak dan strategi yang benar malah bisa memenangkan apapun. Ia selalu mengingat apa yang dikatakan oleh ayahnya.

Sejatinya, dalam hidup ini kita tidak perlu berusaha untuk mengalahkan orang lain, Nak. Kita cukup mengalahkan diri sendiri dulu saja. Rasa egois, rasa takut, keraguan bahkan ambisi kita sendiri. Sekalinya kamu bisa menang dalam pertempuranmu sendiri itu, maka pertempuran lainnya akan mudah saja.

Ayahnya benar sekali bukan? Dengan mengalahkan egonya sendiri, ia kini sudah berhasil menundukkan Pandan. Mengalahkan Denver ternyata mudah saja. Ia tidak perlu susah-susah menjauhkan mereka berdua. Mereka sudah saling menjauhkan satu sama lain karena gengsi dan harga diri

konyol belaka. Ia tinggal memetik hasilnya saja. *Win win situation for everyone. Isn't it?*





Chapter 21

"Coba lo ulangi lagi camera 7, Im. Oke, lanjut... lanjut... tahan! Sekarang lo *smart zoom* wajah orang yang berjas abu-abu tepat di belakang gue. Orang ini gerak-geriknya mencurigakan."

Denver memberi instruksi pada Baim. Ia juga membungkukkan tubuhnya agar sejajar dengan Baim. Operator CCTV Hotel Dharmawangsa, anak buah Reyhan. Saat ini ia berada di ruang operator CCTV bersama dengan Reyhan dan Baim. Reyhan Dharmawangsa adalah pemilik Hotel Dharmawangsa. Sahabat kentalnya semasa ia kuliah dulu. Ia sengaja kembali ke tempat ini untuk menyelidiki sesuatu. Ia curiga pada Mahater yang sepertinya sangat ikhlas dan dengan senang hati mengakui kesalahannya setelah sebelumnya ia membantah habis-habisan. Pasti ada sesuatu

yang tidak beres di sini. Makanya ia kembali ke sini dan mencoba menemukan beberapa petunjuk. Nalurnya mengatakan bahwa Mahater menyembunyikan sesuatu.

Satu hal lagi yang sangat mengganggu pikirannya adalah, siapa yang telah mengirimkan *video-video* itu pada Lautan dan apa tujuan utamanya? Bila semua orang hanya fokus pada kehamilan Pandan dan menyangkan kelakuan nakalnya, ia malah punya dugaan lain. Pasti ada tujuan dibalik dikirimnya *video-video* itu. Apa modusnya? Apa keuntungan bagi si pengirim? Ia menyadari pasti ada *goals* yang diincar oleh si pengirim *video* ini. Dan itu artinya ada seseorang atau beberapa orang yang ingin menghancurkan Pandan. Atau si pengirim *video* ini sedang mencoba melakukan teknik pengalihan masalah sebenarnya yang ingin ia tutupi jejaknya. Makanya ia sengaja membuat suasana menjadi *chaos* seperti ini. Masalah sebenarnya tidak mungkin sesederhana ini.

"Stop, Im. Mahater Depati! Pantas saja. Ternyata kecurigaan gue bener. Sekarang coba lo perlambat beberapa menit lagi dan... stop!" Denver memperhatikan bahwa saat ia keluar dari *room* 1134, ada Mahater yang berdiri tepat di belakangnya dengan posisi membelakanginya. Tetapi Denver jelas tahu itu adalah Mahater dari sisi yang berbeda setelah Baim *menzoom* wajahnya. Ia terus berdiri di sana dan bersikap seolah-olah sedang menunggu seseorang. Pada saat Pandan keluar beberapa menit kemudian pun Mahater masih tetap di

sana. Saat Pandan berjalan di sepanjang koridor hotel, barulah ia mengikuti diam-diam dari belakang. Setelah itu gambar terhenti. Camera 7 memang hanya mencapai hingga koridor kamar.

"Coba sekarang lo hidupkan camera 1 daerah *lobby*." Denver berasumsi bahwa Pandan pasti akan melewati *lobby* sebelum berjalan keluar. Dan ternyata dugaannya benar. Denver memukulkan kepala tangannya pada telapak tangannya sendiri saat melihat Mahater ternyata terus mengikuti langkah terseok-seok Pandan. Ia bahkan pura-pura tidak sengaja menabraknya. Kebenaran mulai terkuak sedikit demi sedikit. Yang ia tahu adalah Mahater mengantar Pandan pulang setelah ia mengintai dan menunggu Pandan di tempat parkir. Ia sama sekali tidak menduga kalau ternyata Mahater memang sudah mengikuti mereka berdua sejak ia dan Pandan keluar dari *room* 1134. Satu *clue* yang harus terus ia kembangkan.

"Lo merawanin anak orang, Den?" Reyhan meringis saat melihat cara berjalan Pandan yang terlihat aneh. Denver yang sedang serius memperhatikan layar mengernyitkan keningnya mendengar kata-kata sahabatnya.

"Kok lo bisa ngomong begitu sih, Rey?" Denver kini menegakkan tubuh dan berbalik menghadap Reyhan. Ia tertarik mendengar kesimpulan yang diucapkan sambil lalu oleh Reyhan.

"Ck. Dasar perjaka amatiran. Lo setengah jam di dalam kamar sama perempuan. Lo keluar dengan rambut dan baju berantakan. Dan si perempuan juga keluar kamar dengan rambut basah dan pakaian yang tidak kalah berantakan juga. Mana jalannya *ngangkan** sambil meringis-ringis kesakitan gitu lagi. Coba aja lo pikir sendiri."

Reyhan kini nyengir melihat Denver seperti kebingungan mendengar ucapannya. Denver itu sesungguhnya masih hijau sekali dalam urusan ranjang. Tampangnya saja yang gahar, nakal dan playboy abis. Padahal aslinya mah dia itu masih lugu-lugu manis.

"Perawan dari mana? Orang nggak berdarah kok. Berarti kan bukan yang pertama kali?" bantah Denver pelan seperti pada dirinya sendiri. Reyhan refleks menoyor kepalanya.

"Eh si bego. Nggak semua perempuan itu berdarah saat pertama kali dicoblos kali, *Man!* Selaput dara tiap perempuan kan lain-lain. Ada yang tebal, tipis, bahkan ada yang dari lahir nggak punya selaput dara," terang Reyhan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. *Speechless* mendengar kebegoan Denver yang tiada tara.

"Belum lagi kalo misalnya si perempuan itu orangnya aktif bergerak. Misalnya atlet, penari balet atau karena kecelakaan dan terjatuh misalnya. Selaput daranya kan bisa aja robek. Tapi itu kan nggak berarti dia udah nggak perawan juga

kali, *Man!* Yang bisa disebut udah nggak perawan itu kalo dia udah pernah ML sama laki-laki. Kalo kasus-kasus seperti yang gue jelasin tadi mah beda konteks, *Man! Elahhhh...* si perjaka satu ini. Tampang aja gahar, tapi kelakuan kekanakan. Eh ngomong-ngomong lo udah nggak perjaka lagi dong ya? Kan lo udah merawanin anak orang?" Reyhan kembali menggoda Denver.

"Diem lo kampret!" Denver mengibaskan tangannya dengan pikiran yang kini lebih jauh terbuka. Jangan-jangan Pandan memang masih perawan saat ia sentuh dan jangan-jangan... anak yang dikandungnya adalah darah dagingnya sendiri! Ada rasa bersalah yang kini menggerogoti sudut-sudut hatinya. Kecemburuan sepertinya telah memendekkan akal dan membuat asumsinya melebar ke mana-mana.

Baiklah. Kini ia akan mencoba menguak tabir yang semakin kusut ini. Entah mengapa ia yakin sekali ada peristiwa besar dibalik teror video-video ini. Kini ia memutuskan untuk mencoba menyelidikinya sendiri. Biarlah Pandan mengira kalau ia adalah manusia paling brengsek di dunia. Tidak apa. Yang penting ia bisa melindunginya dengan caranya sendiri. Ia bukanlah type orang yang suka mencari panggung dan menonjolkan diri. Dia ya beginilah adanya. Selalu tampak menyebalkan dan tidak ada baik-baiknya. Tapi satu hal yang pasti, ia tidak suka cari muka. Pura-pura baik padahal kelakuan kayak jin Ifrit. Ia kini kembali menekuni camera-camera dari

CCTV hotel untuk mencari benang merah yang sekiranya dapat membantunya menguak fakta.

"Berhenti si camera 1 lagi, Im. Ulangi pelan-pelan. Gue mau ngeliat laki-laki yang pake topi item ini," Denver kembali membungkukkan tubuhnya di samping Baim sambil menunjuk satu titik pada layar. Ia seperti melihat wajah seseorang yang familiar. Tetapi tidak cukup jelas karena wajah orang ini tertutup oleh topi. "Coba periksa camera-camera lainnya. Siapa tahu ada penampakan yang wajahnya cukup *terbuka*." Baim mengangguk dan berkali-kali memindah-mindahkan camera sampai pada akhirnya ia menekan tombol *paused* dengan ekspresi wajah puas.

"Ini Pak Denver. Wajahnya lumayan terlihat jelas."

"Daniel?" Denver mengerynitkan keningnya. Daniel adalah anak buah kepercayaan Ricard, detektif andalannya. Mengapa Daniel ada di hotel ini padahal pengakuannya saat itu ia sedang sakit? Denver ingat sekali, pada saat ia melihat Pandan masuk ke dalam mobil Mahater, emosinya langsung melambung tinggi. Ia entah cemburu entah kesal. Makanya ia memutuskan untuk *hang out* di club demi untuk meredakan emosinya. Ia bermaksud memerintahkan Daniel untuk mengikuti Pandan dan Mahater, serta melaporkan padanya apabila Pandan telah sampai dengan selamat di rumahnya. Tapi saat itu Daniel mengatakan kalau ia sedang tidak enak badan. Dan ternyata detektifnya ini membohonginya. Kurang

ajar! Denver mengkertakan giginya. Sebuah pengertian baru singgah dikepalanya. Sepertinya detektifnya ini sudah cukup lama menghianatinya!

"Im, sekarang coba ke camera 9, di tempat parkir." Denver semakin yakin ada sedang bermain-main dengannya. Dari camera 9 CCTV parkir ia kembali melihat Daniel sedang berbicara dengan seseorang sambil memperlihatkan ponselnya. Siapa orang itu? Pasti komplotan dari si penyebar video. Ia penasaran sekali ingin melihat wajah si pria. Hanya saja situasi di sana terlalu gelap. Ia tidak bisa melihat wajah orang ini secara jelas.

"Im, lo bisa *PTZ-in* wajah orang ini nggak? Gue liat CCTV ini kan pake sistem *IR* juga."

"Bisa aja sih, Pak. Tapi saya kira percuma juga. Soalnya orang yang Bapak ingin *PTZ* kan memakai jaket *hoodie* yang menutupi kepalanya," Baim mengotak-atik instrumennya sebentar. "Nah ini sudah saya upayakan kondisi pada total *black out via IR*. Yang terlihat hanya jaket dan *hoodie* yang menutupi kepalanya. Wajahnya tetap tidak terlihat."

Denver memperhatikan orang berjaket *hoodie* tangan tulisan Adida* itu sambil terus berusaha mengingat-ingat gesturnya. Ketika si pria menarik tangannya dari sakunya, terlihat gelang kulit berbentuk anyaman unik yang melingkari pergelangan tangannya. Setelah itu si pria pergi meninggalkan tempat parkir begitu juga Daniel. *Fixed*, ada penghianat di sini.

Denver merogoh ponsel dari sakunya. Bermaksud untuk mengkonfrotasi Daniel secara langsung. Tapi ia kemudian mengurungkan niatnya. Sebaiknya ia tidak boleh terburu-buru menjatuhkan kesalahan hanya pada Daniel. Ia akan mengikuti permainan mereka dulu. Ia akan bersikap seolah-olah tidak tahu apa-apa, agar mereka tidak curiga. Dengan begitu ia akan bisa lebih mudah untuk menangkap dalangnya. Ia mengepalkan tangannya erat-erat dan menghantamkannya pada tembok di samping tempat duduk Baim.

"Dont mess with me, Bastard. I have a bad attitude. I will find you and i will kill you. You mess the wrong person!" Desis Denver geram.

Reyhan dan Baim saling berpandangan. Denver ini sekalinya baik, ia akan baik setengah mati. Tapi sekalinya tanduknya keluar, berdoalah. Ia tidak hanya akan *menghabisi* orang yang bermasalah dengannya. Tetapi ia juga akan *menghabisi* orang-orang yang dekat dengan mereka. Tidak ada celah bagi mereka untuk bisa keluar dari situasi sulit yang mereka ciptakan sendiri. Denver itu ibarat seperti mimpi buruk yang akan selalu menghantui. Kalau dia sudah punya mau, dia akan selalu membayangi kemana pun musuhnya pergi. Denver memang semengerikan itu.

"Inget ya, Den. Ngebunuh orang masuk penjaranya lama lho. Emosi boleh, bodoh jangan." Reyhan mencoba

memperingati sahabatnya yang sepertinya jiwa *evilnya* telah keluar dari sarangnya.

"Lo tenang aja, Rey. Gue nggak akan membunuhnya secara harfiah. Tapi gue akan membunuh dia secara perlahan-lahan. Sampai dia merasa takut hidup dan nggak punya lagi jalan keluar, selain mati!"

Reyhan dan Baim kembali saling berpandangan. Denver sepertinya tidak main-main dengan segala ucapannya. Mereka berdua mendadak kasihan dengan siapapun itu yang sudah menabuh genderang perang dengan si *evil* ini. Babak baru akan segera di mulai.

=====

"Abang yakin kalau Mahater memang ayah dari bayi yang dikandung Pandan?" Embun dengan hati-hati duduk di samping suaminya. Dari kemarin *mood* suaminya ini terjun bebas. Suaminya masih belum bisa menerima kalau putri kebanggaanya telah banyak sekali melakukan kesalahan. Dimulai dari kehamilannya sampai dengan kebohongannya tentang masalah pekerjaannya. Suaminya tidak menyangka kalau waktu tiga bulan telah merubah prilaku putri mereka satu-satunya.

"Abang sama sekali tidak yakin, Mbun. Tapi cara ini memang harus Abang ambil demi kebaikan putri kita sendiri. Abang memang marah dan sangat kecewa. Tapi itu kan bukan berarti Abang tidak mepedulikan masa depan putri kita." Pungkas suaminya datar.

Embun mengernyitkan keningnya. Suaminya ini pasti sedang merencanakan sesuatu. Kadang-kadang Revan ini cara berpikirnya sampai susah ia ikuti saking pinternya. Yah walau arti sebenarnya adalah licik. Ia hanya memperhalus ucapannya saja agar lebih enak didengar.

"Apa kamu tidak heran mengapa Abang hanya menjadikan Mahater dan Thomas sebagai tersangka di sini?" Embun menggeleng. Ia memang heran mengapa suaminya terkesan *pilih tersangka* dalam kasus kehamilan putrinya. Tetapi ia belum berani bertanya. Raut wajah suaminya sedang tidak enak untuk diajak berbicara.

"Karena Abang sudah sangat mengenal karakter Reno Malik, Irvan Halim apalagi anak si Darwis itu. Mereka bertiga itu pemangsa perempuan sejati. Bagi mereka perempuan itu hanyalah hadiah hiburan untuk bersenang-senang. Mereka semua sefaham dan seideologi dengan Abang di masa lalu. Abang tidak akan sudi menerima salah satu dari mereka sebagai pendamping hidup Pandan. Makanya Abang sengaja *menskip* mereka bertiga. Hanya Thomas dan Mahater lah yang menurut Abang layak untuk dipertimbangkan. Jadi kalau salah satu dari mereka mengaku, baru Abang ikhlas melepaskan Pandan."

"Mengapa Abang bertindak sembrono seperti itu? Bagaimana kalau salah satu dari tiga pria itulah ayah dari cucu kita? Tindakan Abang ini berarti sudah memisahkan seorang

anak dari ayah kandungnya sendiri!" Embun semakin tidak habis pikir dengan tindakan suaminya ini.

"Embun, dengar. Tidak satu pun dari keempat laki-laki yang ada di video-video itu ayah dari cucu kita. Percayalah." Revan memegang bahu istrinya dengan gerakan menenangkan.

"Dari mana Abang mendapat keyakinan itu?"

"Dari tatapan Pandan. Pandan itu anak kandung Abang. Darah daging Abang. Abang menyaksikan ia lahir, tumbuh dan mendewasa dalam asuhan tangan Abang sendiri. Ia begitu berani menatap kedua mata Abang dan mengatakan tidak ke duanya. Dan Abang mempercayai matanya, Embun. Bukan ucapannya." Embun menarik napas panjang. Suaminya *melakukannya* lagi.

"Abang *melakukannya* lagi kan? Abang melakukan hal yang paling tidak Embun suka. Abang menjebak orang! Dalam hal ini Abang menjebak Mahater dan Thomas yang tidak tahu apa-apa." Embun mendengus kesal. Revan selalu begitu. Liciknya tidak bisa hilang-hilang walaupun rambutnya sudah mulai berubah warna.

"Abang bukan menjebak. Abang hanya memberikan peluang bagi mereka untuk merealisasikan mimpi-mimpi mereka. Abang tahu, Ather itu dari kecil dulu sudah menyukai Pandan. Hanya saja ia tidak berani bergerak karena kekisruhan hubungan kekeluargaan kita. Dari kecil dulu ia sudah suka membuntuti Pandan ke mana-mana. Ia bahkan rela menjadi

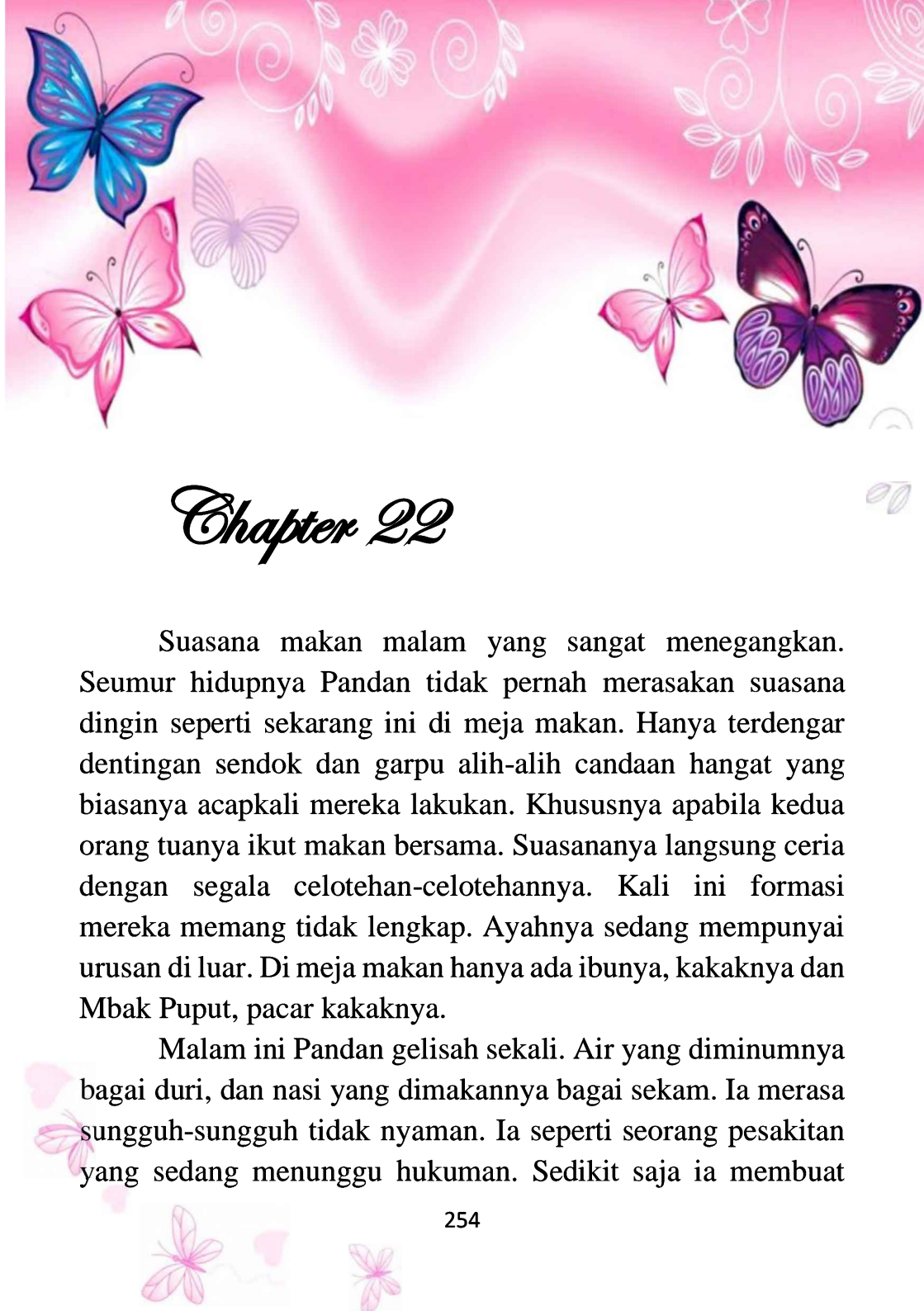
tertuduh atas semua kenakalan Pandan. Abang 'kan hanya memberi peluang padanya. Bukan menjebak, sayang. Tapi memberi jalan menggapai mimpi. Bedain dong, sayang." Sahut Revan enteng.

"Kalau Thomas? Hayo, Abang mau ngeles apalagi?"

"Sama saja. Thomas suka memperhatikan photo Pandan di meja kerja Abang setiap ia dan Sena dulu berkunjung. Sena malah terang-terangan bilang di depan Abang kalau adik tirinya itu naksir Pandan. Abang nggak jahat-jahat amat kan, Mbun?" Embun hanya bisa kembali menarik napas panjang. Licik memang adalah nama tengah suami sedari dulu. Waktu ternyata tidak merubahnya. Tetapi hanya menidurkannya sementara.

"Yang membuat tanda tanya besar di benak Abang itu adalah Denver. Atas dasar apa ia ikut-ikutana mengaku? Anak si Arkan ini memang sikapnya susah ditebak seperti ayahnya. Tapi Abang berjanji, Abang akan menguak semuanya bila waktunya tiba. Lihat saja!"



The background of the page is a soft pink gradient. It is decorated with several butterflies in various colors including blue, pink, and purple. There are also white floral and vine patterns scattered across the top and sides. The chapter title is written in a black, cursive font.

Chapter 22

Suasana makan malam yang sangat menegangkan. Seumur hidupnya Pandan tidak pernah merasakan suasana dingin seperti sekarang ini di meja makan. Hanya terdengar dentingan sendok dan garpu alih-alih candaan hangat yang biasanya acapkali mereka lakukan. Khususnya apabila kedua orang tuanya ikut makan bersama. Suasananya langsung ceria dengan segala celotehan-celotehannya. Kali ini formasi mereka memang tidak lengkap. Ayahnya sedang mempunyai urusan di luar. Di meja makan hanya ada ibunya, kakaknya dan Mbak Puput, pacar kakaknya.

Malam ini Pandan gelisah sekali. Air yang diminumnya bagai duri, dan nasi yang dimakannya bagai sekam. Ia merasa sungguh-sungguh tidak nyaman. Ia seperti seorang pesakitan yang sedang menunggu hukuman. Sedikit saja ia membuat

kesalahan, pasti keributan akan pecah. Tinggal menunggu pemicunya saja.

"Kamu kenapa makannya sedikit sekali, Pandan?" Ibunya melirik piringnya yang hanya berisi seperempat centong nasi dan sesendok sambal ikan teri. Sesungguhnya saat ini ia sedang mual setengah mati. Hanya saja ia tahan-tahan demi tidak membuat gaduh suasana. Ia yakin kalau nafsu makan keluarganya pasti akan menguap seketika saat melihatnya muntah-muntah karena mengidam. Ia sangat tahu diri untuk tidak memancing keributan.

"Ia sudah kenyang karena terus saja menelan kebohongan demi kebohongan, Bu. Jadi ia sudah tidak perlu menelan nasi lag," sindir Lautan dingin. Pandan hanya bisa diam dan menundukkan kepala. Ia tau kalau kakaknya sangat kecewa dengan semua kelakuannya akhir-akhir ini. Ia memang salah.

"Abang sama sekali tidak menyangka kalau seorang *designer* jebolan *Parson University* malah menjadi seorang kacung kampret di perusahaan Inti Graha Anugrah," Pandan menundukkan wajahnya kian dalam saat kakaknya menelanjangi semua kesalahannya. "Sudah begitu pakai acara mengancam Aang lagi. Kamu ini memang manusia tidak tahu diri." Setelah seharian mendiaminya, kakaknya mulai memuntahkan semua kemarahan dan kekecewaannya. Pandan lebih suka begini. Dimarahi dan dimaki-maki dari pada

didiamkan seolah-olah ia adalah makhluk yang tak kasat mata. Hanya saja ia tidak menyangka kalau pemilihan kalimat-kalimatnya setajam ini.

"Itu yang terpasang di samping kanan dan kiri kepala kamu, telinga bukan?" celetuk Lautan geram. Pandan mengangguk. Dia sudah tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi. "Kalau iya kenapa kamu diam saja seperti tidak mendengar kata-kata Abang?" sembur kakaknya lagi. Pandan melirik ke arah ibunya. Mencoba menerka-nerka apa yang ada dalam benak ibunya yang terlihat tenang-tenang saja. Dari kemarin ibunya tidak membelanya tetapi juga tidak memarahinya. Ibunya bersikap biasa-biasa saja. Tetapi Pandan tahu, sebentar lagi ibunya pasti akan menghabisinya dengan kata-katanya yang lembut dan halus tapi perihnya akan terus membekas. Ibunya bila berbicara tidak pernah panjang lebar, tetapi langsung mengena ketujuan.

"Pandan harus menjawab apa, Bang? Abang 'kan nggaknya Pandan, tapi marahin Pandan," sahut Pandan takut-takut."

"Kamu ini udah salah, nyahut aja mulutnya!" Kakaknya makin emosi mendengar jawabannya.

"Mas mau ikan terinya nggak? Enak lho, Mas. Puput yang masak sendiri tadi di rumah. Ibu mau juga nggak?" Pandan menarik napas lega. Calon kakak iparnya ini ternyata pintar sekali mencairkan suasana.

"Iya, Mas mau sedikit. Ambilkan ikan gembung rebusnya juga ya?" Pandan melihat kakaknya tersenyum sayang pada Mbak Puput. Pandan tahu kakaknya menyukai Mbak Puput karena sikap santunnya. Mbak Puput bukan hanya mencintai kakaknya saja. Tetapi juga menyayangnya dan juga menghormati ke dua orang tuanya.

"Ibu juga mau ikan terinya sedikit, Put. Semoga untuk seterusnya Puput tetap rajin memasak dan mengurus Lautan dengan baik ya, Nak?"

"*Insyallah*, ya Bu," jawab Puput sopan.

"Ibu tidak usah khawatir. Puput ini orangnya jujur dan kondisional kok, Bu. Kalau diajak hidup mewah nggak malu-maluin, dan kalo diajak hidup susahpun juga nggak nyusahin. Iya kan, Put? Nggak kayak orang yang di samping Utan ini, udah doyan banget bohong, terus nggak ada bagus-bagusnya lagi. Bikin malu aja yang ada," ketus Lautan lagi. Ia masih belum puas mengungkapkan segala uneg-unegnya.

"Katanya kerja jadi *designer*, eh nggak taunya malah jadi kacung di kantornya kompetitor. Ngakunya perempuan baik-baik. Tapi pacar orang juga diembat. Hamil lagi. Yang hebatnya lagi, yang mengaku ngehamilin keroyokan ngakunya. Spektakuler banget kan dia itu?" sindiran demi sindiran membuat Pandan semakin tidak nyaman. Rasa mualnya sudah naik dari perut ke tenggorokan, siap untuk dikeluarkan.

"Pandan kenapa, Nak? Tidak enak badan ya?" pertanyaan ibunya hanya sanggup dibalas dengan anggukan oleh Pandan. Ia takut kalau ia sampai bersuara, yang keluar malah isi perutnya.

"Kamu istirahat saja dulu di kamar sana. Kalau sudah enakan, baru nanti kamu boleh lanjut makan lagi," ucap ibunya seraya membantunya berdiri. Pandan terharu. Ternyata di rumah ini masih ada orang yang menyayangnya. Ia mempercepat langkahnya ke kamar dan setengah berlari mencapai toilet. Di atas closet kamar mandi barulah ia memuntahkan semua makanannya sepuas-puasnya. Namun sebelumnya ia telah terlebih dahulu membuka keran *shower* pada *mode* terkencang. Mencoba mengkamufase suara muntahannya.

Lautan merasa ada yang aneh dari sikap ibunya, setelah sang ibu mengantarkan adiknya ke kamar. Ia tahu kalau ia memang sudah keterlaluhan tadi. Ia sudah menyindir dan mempermalukan adiknya habis-habisan. Tapi jujur, kan semua yang dikatakannya itu memang benar adanya. Apa gunanya ia sebagai seorang kakak, kalau ia tidak bisa membimbing adiknya, menasehatinya dan memberi pencerahan padanya? Masa setelah kita tahu adik kita salah, kita malah diam saja?

"Oh ya, Put. Ibu kepengen minum teh hangat. Puput keberatan nggak membuatnya untuk Ibu?" pinta ibunya lembut pada pacarnya. Mendengar kata-kata ibunya, Lautan

langsung tahu kalau ibunya ingin berbicara empat mata saja dengannya.

"Baik, Bu. Akan segera Puput buatkan. Gulanya setengah sendok aja kan, Bu?"

"Iya, Nak. Kamu pelan-pelan saja membuatnya. Ibu tidak buru-buru kok ingin minum tehnya. Ibu mau mengobrol sebentar dengan, Utan," ujar ibunya sambil tetap tersenyum lembut. Setelah melihat Puput bergegas berjalan menuju dapur, barulah ibunya bersuara.

"Utan, kamu ingat tidak sewaktu kamu SMP dulu, ada seorang anak perempuan berseragam SD kabur dari sekolahnya. Ia menaiki angkot sendirian di tengah hujan deras ke sekolah kamu, demi mengantarkan buku *pe-er* kamu yang terselip di tas sekolahnya. Ia basah kuyub sekujur badan. Tetapi buku *pe-er* kamu tetap aman. Kamu tau kenapa? Karena ia hanya membungkus buku kamu. Ia tidak melindungi dirinya maupun buku-bukunya sendiri. Ia takut kalau kamu nanti di hukum guru karena disangka tidak membuat *pe-er*. Kamu tahu kan siapa yang tadi kamu bilang *dia* itu?"

Apakah kamu ingat juga, saat kamu menghancurkan mobil ayahmu kala kamu ikutan balap mobil liar. Ada seseorang yang kemudian duduk di kursi pengemudi, dan dengan sengaja menabrak trotoar. Orang itu berusaha membuat kamu lepas dari masalah, dan membuat kesan kalau dia lah yang menghancurkan mobil ayahmu. Kamu tahu kan

siapa *dia* yang kamu bilang *tidak ada bagus-bagusnya sama sekali*? Dia yang kamu permalukan habis-habisan tadi adalah dia yang di masa lalu, selalu menomor satukan kamu. Dia yang selalu sebisa mungkin menanggung semua kesalahan-kesalahan kamu.

Sewaktu kamu berbuat salah dahulu, dia tidak menghujatmu. Tapi dia selalu dengan diam-diam mengambil alih kesalahanmu. Berkali-kali. Mengapa kamu melupakan seribu kebaikan yang ia beri hanya karena satu kesalahan yang ia buat?" Lautan tergugu. Kata-kata ibunya membuatnya ingat pada gadis kecil berseragam putih merah yang masuk ke kelasnya dalam keadaan basah kuyub. Di tangannya ada buku *pe-ernya* yang terbungkus plastik hitam yang langsung ia berikan padanya. Pandan takut kalau abang dihukum katanya. Adiknya sangat menyayangnya melebihi dirinya sendiri. Lautan mengusap matanya yang mendadak berair.

"Lautan salah, Bu. Lautan minta maaf." Tukas Lautan dengan suara bergetar. Adiknya saat ini sedang dihujat oleh semua orang. Seharusnya ia membesarkan hatinya. Mendukungnya. Bukannya malah menyindir-nyindirnya hingga ia *melarikan diri* ke kamarnya karena tidak tahan mendengar hujatannya.

"Utan, kamu dan Pandan adalah buah hati ibu. Cinta Ibu untuk kalian berdua itu sama besar. Tidak lebih seorang melebihi seorang. Adikmu memang salah. Kamu boleh memarahi, kemudian menasehati. Tapi kamu tidak boleh

menyakiti hatinya, menghinanya, apalagi menginjak-injak harga dirinya. Ibu sakit hati mendengarnya. Jangan membuatnya merasa terusir dari rumahnya sendiri. Kamu mengerti, Utan?" Pungkas ibunya tegas.

"Mengerti, Bu." Lautan mengangguk takzim. Ia tahu ia salah.

"Nah, Puput. Berhubung kamu juga akan menjadi keluarga Aditama Perkasa juga, Ibu ingin memberi kamu sedikit nasehat," ucap Embun serius.

Puput berjalan mendekati meja makan. Setelah meletakkan teh, ia duduk kembali di tempatnya semua. Bersiap-siap mendengar wejangan calon ibu mertuanya.

"Puput, kelak kamu akan menjadi orang nomor satu di kehidupan Lautan. Ibu hanya ingin menegaskan satu hal. Hubungan persaudaraan itu bagaikan jalanan. Kadang jalannya mulus, kadang juga menikung dengan sangat tajam. Bila suatu hari kelak, suamimu dan adik iparmu ini berselisih paham, Ibu harap kamu bisa menjadi wasit ya? Jangan menjadi juri. Kamu tahu kenapa?" Puput menggeleng. Ia memang sangat berhati-hati dalam bersikap di keluarga ini. Ia takut salah bertindak.

"Menjadi wasit itu artinya *equal*, seimbang alias tidak memihak. Kamu cukup memperhatikan dan meleraikan bila mereka mulai *cakar-cakaran*. Tapi tidak perlu ikut campur. Kamu tidak perlu menjadi juri dan mulai menilai mana yang

benar dan mana yang salah. Kalau kamu menjadi juri, kamu pasti akan memihak. Padahal itu tidak perlu. Mereka itu kakak beradik. Mereka mungkin akan ribut sesekali tetapi akan kembali berbaikan dan masalah pun terurai dengan sendirinya. Ibu harap kelak kamu bisa bersikap bijak. Jangan membuat mereka berdua saling salah paham dan bermusuhan. Kamu bisa berjanji pada Ibu, Puput?"

"Bi--bisa, Bu." Puput gelagapan sejenak karena merasa ditodong tiba-tiba.

"Baiklah, kalau begitu Ibu istirahat dulu di kamar ya? Kamu teruskan saja makan sambil mengobrol dengan Lautan." Sepeninggal ibunya, Lautan masih tercenung. Ia tahu kalau ia sudah salah dan ibunya sedikit kecewa kepadanya. Sikapnya tadi memang sangat kampungan.

"Kamu tunggu di sini sebentar ya, Put? Mas mau menemui Pandan dulu. Kasihan dia tadi Mas sindir-sindir terus." Puput mengangguk dan mulai membersihkan meja makan dengan seksama. Ia harus merawat baik-baik semua properti keluarga ini. Karena toh kelak di kemudian hari, ia jualah yang akan menjadi pemilik dari semua ini.

=====

Pandan masih muntah-muntah hebat saat merasa seseorang memijat-mijat lembut lehernya. Saat ia membalikkan tubuh, matanya seketika berkaca-kaca. Kakaknya sudah tidak marah padanya! Ia bukanlah orang yang cengeng. Tapi saat ia sedang lelah lahir batin seperti ini, hanya

sebuah usapan di bahu saja sudah bisa membuatnya menangis seperti bayi.

"Pandan minta maaf ya, Bang? Pandan sama sekali tidak bermaksud untuk memperlakukan keluarga kita. Pandan ada di tempat yang salah dalam situasi yang salah juga, Bang. Sekali lagi Pandan minta maaf, Bang. Jangan memusuhi Pandan lagi ya, Bang? Pandan bingung harus bersikap bagaimana lagi di rumah Pandan sendiri. Tidak apa-apa kalau ayah dan ibu marah. Tidak apa-apa kalau mereka berdua mendiamkan Pandan. Pandan bisa terima. Asal jangan Abang." Pandan memeluk tubuh kekar kakaknya dengan rasa lega yang luar biasa.

Bebannya seperti terangkat sebagian dari pundaknya. Kakaknya tidak tahu, bahwa sebenarnya ia sangat menyayangi kakaknya. Ia rela melakukan apa saja asal kakaknya bahagia. Ia sangat sedih saat melihat kakaknya stress karena masalah pekerjaannya. Ia tidak rela melihat kerja keras kakaknya diserobot orang. Makanya ia melakukan semua rentetan-rentetan kesalahan ini.

Kalau ia mengaku bahwa semua *client-client* barunya adalah hasil dari kecurangannya menikung *client-client* Denver, pasti harga diri kakaknya akan terluka. Apalagi kalau ia mengaku bahwa ia bekerja menjadi kacung Arsene juga karena ia ingin menyelidiki masalah sabosatnya. Kakaknya pasti akan merasa dirinya telah gagal menjadi

seorang kakak. Makanya ia bertahan tetap menutup mulutnya rapat-rapat. Ia tidak ingin mengusik harga diri kakaknya.

"Kamu memang salah, tapi Abang juga tidak benar. Abang sudah gagal menjaga kamu selama ini. Pandan, dengar, walaupun Abang sering memarahimu, itu karena Abang menyayangi kamu. Abang tidak ingin kamu dicelakai orang lain apalagi jika ada orang yang mengambil keuntungan dari kamu. Ayah dan ibu menitipkan kamu pada Abang, Pandan. Abang punya tanggung jawab moral untuk menjaga kamu selama kedua orang tua kita tidak ada. Abang harap kamu mengerti." Guman kakaknya pelan di telinganya.

"Pandan mengerti, Bang. Beri Pandan sedikit waktu lagi. Setelah itu Pandan akan membereskan semuanya. Percayalah pada Pandan, Bang." Pandan kiri mengurai pelukannya dan menatap kakaknya dengan wajah bersungguh-sungguh.

"Ya sudah. Abang percaya padamu. Sekarang kamu istirahat saja dulu. Abang ke depan dulu ya? Abang tadi meninggalkan Mbak Puput begitu aja di meja makan. Abang ke belakang dulu ya?" Abangnya mengelus pelan kepalanya. Pandan mengangguk dengan hati yang lebih lapang. Terima kasih Tuhan. Akhirnya kakaknya mau memaafkannya juga.

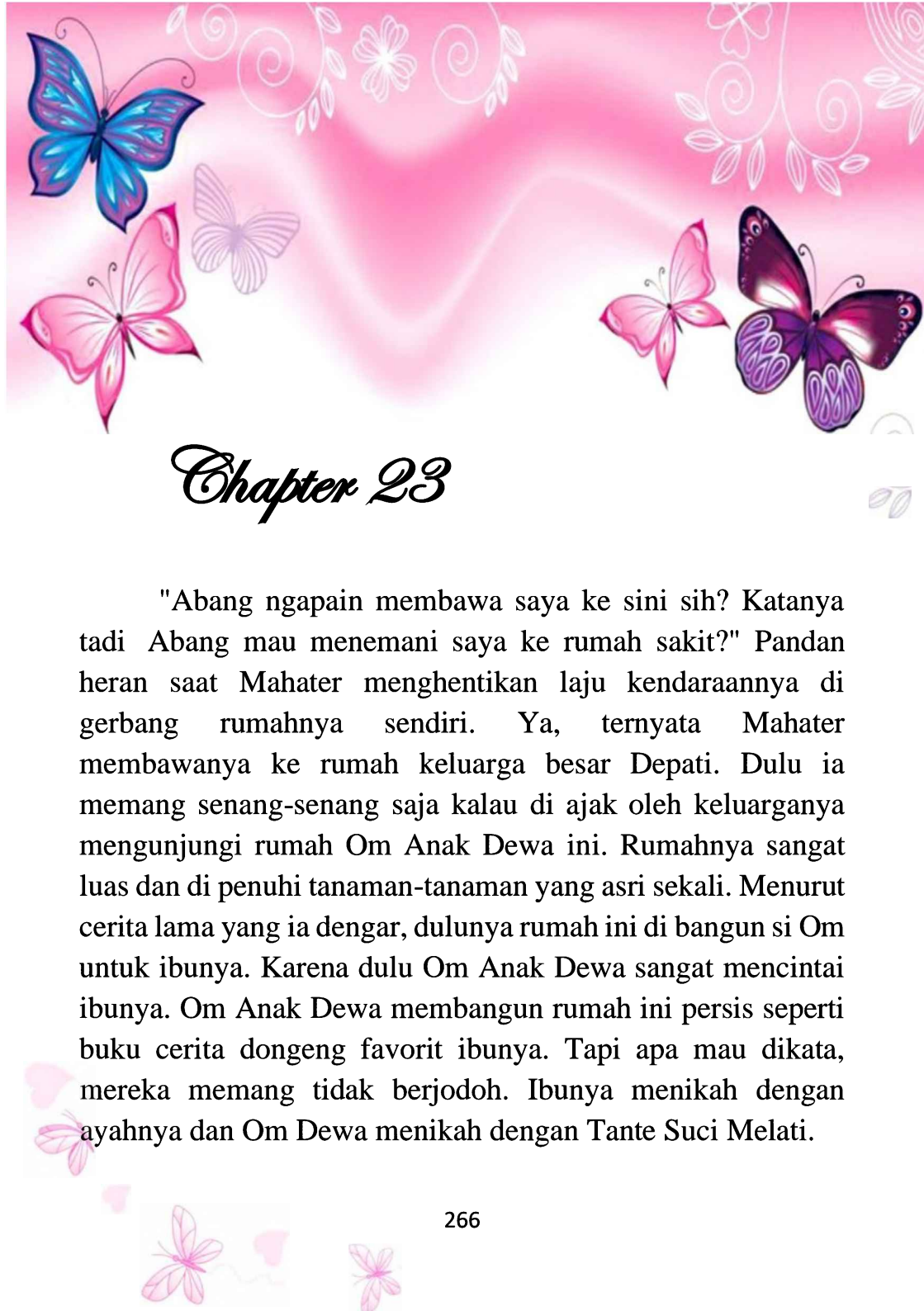
Drttt... drttt... drttt...

Ponselnya yang ia geletakkan begitu saja di atas meja rias bergetar. Ada sebuah notifikasi di sana.

"Selamat ya atas kehamilannya? Semoga pernikahan kalian di segerakan. Karena kalau perut buncit pakai kebaya itu kurang enak dilihatnya.

Dari orang yang paling bahagia karena kamu akan segera menikah.





Chapter 23

"Abang ngapain membawa saya ke sini sih? Katanya tadi Abang mau menemani saya ke rumah sakit?" Pandan heran saat Mahater menghentikan laju kendaraannya di gerbang rumahnya sendiri. Ya, ternyata Mahater membawanya ke rumah keluarga besar Depati. Dulu ia memang senang-senang saja kalau di ajak oleh keluarganya mengunjungi rumah Om Anak Dewa ini. Rumahnya sangat luas dan di penuh tanaman-tanaman yang asri sekali. Menurut cerita lama yang ia dengar, dulunya rumah ini di bangun si Om untuk ibunya. Karena dulu Om Anak Dewa sangat mencintai ibunya. Om Anak Dewa membangun rumah ini persis seperti buku cerita dongeng favorit ibunya. Tapi apa mau dikata, mereka memang tidak berjodoh. Ibunya menikah dengan ayahnya dan Om Dewa menikah dengan Tante Suci Melati.

Dulu ia sering mengunjungi rumah ini dengan ibunya. Karena bagaimanapun ibunya adalah adik angkat Om Anak Dewa. Tapi sekarang keadaan 'kan sudah berbeda. Ia mengunjungi rumah ini bukan lagi sebagai kerabat Om Anak Dewa. Tetapi sebagai calon menantunya. Calon menantu yang tidak disengaja tepatnya. Karena sebelumnya Mahater memang sudah dijodohkan dengan Cempaka Putih. Kehadirannya yang secara tiba-tiba menggantikan posisi Cempaka, membuat kedua orang tua Mahater seperti agak-agak terpaksa menerimanya. Terutama ibunya. Tante Suci terang-terangan tidak percaya kalau anak lelakinya sudah menghamilinya. Hanya saja si Tante tidak mempunyai amunisi untuk menolak keputusan anak laki-lakinya.

"Iya, nanti kita ke rumah sakit. Tapi sekarang kita singgah dulu ke rumah ya? Bagaimanapun nanti kita semua akan menjadi keluarga besar. Kita harus saling mengakrabkan diri agar bisa lebih saling mengenal. Tak kenal maka tak sayang kan?" bujuk Mahater seraya membukakan pintu mobil. Dengan perasaan apa boleh buat Pandan turun juga dari mobil. Satu hal yang tidak mereka berdua sangka-sangka adalah, masuknya sebuah mobil lagi yang sangat tidak di khendaki Mahater waktunya. Mobil keluarga Om Macan Rimba!

"Ayo kita langsung masuk ke dalam saja ya, Pandan?" Mahater segera menarik lembut tangan Pandan ke dalam rumah seraya mengucapkan salam. Mahater merasa mereka

sudah tidak mungkin untuk mundur lagi. Pandan merasa badannya panas dingin saat mendengar keluarga Om Macan Rimba juga mengucapkan salam berbarengan dengan mereka berdua. Ternyata selain Om Macan Rimba ada Tante Permata Biru dan Cempaka Putih juga. Tangan Pandan mendadak berkeringat. Ia sadar bahwa karena keegoisannya ia telah menghancurkan perjodohan antara Cempaka dan Mahater. Selain itu secara tidak langsung ia juga telah merusak persahabatan antara Om Anak Dewa dan juga Om Macan Rimba. Ia merasa sangat bersalah. Apalagi saat ia melihat mata Cempaka yang merah dan membengkak. Pasti gadis ini sudah menangis semalaman. Om Anak Dewa dan Tante Suci terlihat agak rikuh saat mempersilahkan mereka semua duduk bersama di ruang tamu. Suasana terasa begitu tegang. Pandan sangat ingin sekali keluar dari situasi yang tidak mengenakan seperti ini. Apalagi ia sadar bahwa dia lah biang kerok atas segala kekacauan ini. Ia kaget saat merasakan tiba-tiba saja tangannya digenggam erat oleh Mahater. Secara tidak sengaja kala itu ia sempat melihat Cempaka menyusuti air matanya saat melihat aksi Mahater. Tatap matanya begitu kuyu dan tangannya bergetar. Pandan merasa sangat berdosa pada Cempaka yang memang tidak mempunyai salah apa-apa padanya.

"Begini Anak Dewa, kemarin saya tidak begitu jelas mendengarkan duduk permasalahan tentang pembatalan perjodohan anak-anak kita ini hanya melalui telepon. Makanya saya sekarang datang ke sini untuk mendapatkan kejelasan atas

status anak dara saya. Karena seingat saya, saya tidak pernah memaksakan perjodohan ini. Tetapi kamulah yang mengusulkannya atas dasar hubungan baik kita di masa lalu dan masalah hutang budi. Padahal saya tidak pernah meminta balasan apapun atas tindakan saya waktu itu. Saya menolongmu karena kita ini saudara sekampung. *Induk* dan *Bepak* kita dulu juga sudah seperti saudara di Bukit Dua Belas sana."

Beginilah cara berbicara Om Macan Rimba. Sangat terus terang dan tidak pernah ada trik-trik untuk memanipulasi orang. Apa yang diucapkan oleh mulutnya selalu sama dengan suara hatinya. Dan karena hal ini jualah yang membuat Pandan makin merasa bersalah. Ia telah merusak hubungan kekerabatan erat antara dua keluarga besar dari tiga generasi sekaligus. Ia memang egois!

"Rimba, saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Memang saya yang pertama sekali mengusulkan soal perjodohan ini. Tapi apa mau dikata, putra saya telah melakukan satu kesalahan besar. Dia menghamili anak dara Embun. Sebagai seorang laki-laki dia harus bertanggung jawab bukan?" Anak Dewa benar-benar serba salah harus bersikap bagaimana sekarang. Di sini ada Macan Rimba, dan di sana ada Embun Pagi. Di satu sisi ia tahu kalau menikahkan Mahater dan Pandan Wangi adalah tindakan yang benar karena putranya memang telah menghamili anak Embun. Tetapi ia

sadar, di sisi lainnya, ia juga salah. Salah karena seolah-olah ia telah lepas tangan terhadap Cempaka Putih. Orang yang sebenarnya telah menyelamatkan hidup Mahater dari kematian. Kesannya ia sangat tidak tahu berterima kasih sekali.

"Lalu bagaimana tanggung jawab putramu pada anak dara saya? Apakah adil anakmu yang berbuat salah, tapi yang menanggung rasa malu karena ditinggalkan begitu saja adalah anak dara saya? Kesannya kalian semua berbahagia setelah menginjak-injak kepala dan kehormatan anak dara saya. Semua orang di kampung tahunya anak dara saya sudah dijodohkan dengan putramu. Orang-orang akan berprasangka kalau anak dara sayalah yang bermasalah, makanya ia ditinggal menikah oleh putramu. Apakah menurut kamu anak dara saya pantas menerima semua itu setelah dia hampir kehilangan nyawanya demi untuk menyelamatkan anak--"

"Bapak, sudah. Kita kan sudah sepakat untuk tidak membahas masalah itu lagi. Paka ikhlas melakukannya. Paka tidak ingin lagi membebani Bang Ather." Cempaka buru-buru memotong ucapan bapaknya. Ia tidak ingin mencari simpati Mahater dan memaksanya *tinggal* lagi-lagi karena alasan balas budi. Ia ingin dicintai, bukan dikasihani.

"Hampir kehilangan nyawa saat menyelamatkan saya? Apa maksudnya itu Om Rimba? Saya tidak mengerti." Mahater menatap Macan Rimba dengan rasa penasaran yang kental. Sepertinya ia melewatkan sesuatu di masa lalunya.

Namun Macan Rimba hanya diam. Ia seperti sengaja bersikap seolah-olah tidak mendengar pertanyaannya.

"Pandan, boleh saya menanyakan sesuatu padamu?" Tiba-tiba saja Cempaka bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri tempat duduk Pandan. Ia kini duduk di samping kiri Pandan. Pandan menganggukkan kepalanya.

"Kalau kamu ingin meluapkan kemarahan dan kekecewaanmu, cukup pada Abang saja, Cempaka. Jangan bawa-bawa, Pandan." Mahater berusaha mencegah Pandan disalahkan dan menerima semua ungkapan kekecewaan Cempaka. Ia tidak suka melihat Pandan bersedih. Namun Pandan menggelengkan kepalanya. Ia harus bersikap besar hati dan lapang dada menerima semua curahan hati Cempaka Putih. Memang sesungguhnya dia lah yang paling bersalah dalam hal ini.

"Silahkan, Cempaka. Tanya saja apa yang kamu inginkan. Saya akan menjawabnya sebisa saya," janji Pandan.

"Saya hanya ingin tahu. Pada saat kamu berselingkuh dengan Bang Ather, apakah kamu pernah mengingat saya? Sebagai pemilik dari laki-laki yang kamu ajak bercumbu. Apakah pernah ada rasa bersalah di hati kecilmu saat melakukannya? Tahu bahwa apa yang kamu lakukan salah? Pernahkah Pandan?" Untuk pertama kalinya Pandan merasa sangat bersalah dan menyesal telah menerima usul Mahater tentang pernikahan di atas kertas mereka. Mereka berdua

bukan hanya menginjak-injak kesakralan arti dari sebuah pernikahan. Tetapi juga menghancurkan hati dan perasaan banyak orang. Memisahkan dua sahabat lama yang tidak tahu apa-apa atas perjanjian pura-pura mereka. Betapa egois dan dangkalnya cara berpikir mereka berdua. Demi keuntungan diri sendiri mereka sampai hati merusak tatanan hidup banyak orang. Dia yang salah, tapi ia menyuruh orang lain yang memikul dosanya. Menjijikkan sekali perbuatannya, bukan?

"Saya yang salah, Cempaka. Mahater itu laki-laki yang baik. Percayalah pada saya, Paka." Pandan kini menggenggam erat kedua tangan Cempaka. Ia akan mengembalikan apa yang sudah dengan begitu kejam direbutnya dari tangan Cempaka. Ia bukan seorang *pelakor*.

"Laki-laki yang baik?" Cempaka tersenyum masygul. "Laki-laki yang baik itu tidak akan tertarik pada wanita lain. Dan wanita yang baik itu tidak akan merebut milik orang lain." Cempaka menatap tepat di matanya saat mengatakan kata-kata yang begitu menohok perasaannya.

"Benar. Saya bukanlah seorang wanita yang baik. Tapi saya telah membuat satu keputusan, saya akan mengembalikan apa yang seharusnya memang bukan milik saya kepadamu. Saya telah berbohong. Bang Ather bukanlah ayah dari bayi yang saya kandung," suasana di ruang tamu seketika hening. Semuanya terdiam. Terpaku.

"Oleh karena itu, sekarang saya membebaskan Bang Ather dari kewajiban untuk menikahi saya, karena ia memang

tidak bersalah." Pandan bangkit dari tempat duduknya. Ia menghadap Mahater dan Cempaka yang kini menjadi duduk bersisian karena ia telah berdiri. Ia sedikit membungkukkan tubuhnya. Menggenggamkan tangan Mahater pada Cempaka,"saya minta maaf karena telah begitu egois ingin memisahkan kalian berdua. Bang Ather, saya tidak tahu apa tindakan yang sudah dilakukan oleh Cempaka demi menyelamatkan nyawa Abang. Tapi satu hal yang saya tahu, bila seseorang merelakan nyawanya sendiri demi untuk menyelamatkan nyawa orang lain, itu artinya ia mencintai orang itu melebihi cintanya pada dirinya sendiri. Seseorang yang sebaik itu, tidak boleh Abang lepaskan lagi. Cinta yang seperti ini besarnya nyaris menyamai cinta orang tua, yaitu memberi cinta hingga akhir. Saya minta maaf semuanya. Karena keegoisan saya, saya nyaris menghancurkan segalanya. Sekali lagi saya sungguh-sungguh minta maaf. Sekarang saya mohon diri. Permisi semuanya." Pandan bangkit dan bermaksud berjalan keluar sebelum Mahater dengan cepat menahan lengannya.

"Kamu mau ke rumah sakit kan? Biar Abang antar saja," Pandan menggelengkan kepalanya dan dengan cepat melepaskan pegangan tangan Mahater. "Nggak usah repot-repot, Bang. Biar saya menelepon teman saya saja untuk menjemput ke sini saja." Setelah mengatakan hal itu entah mengapa tangan Pandan refleks menekan nama Denver

dikontaknya. Panggilannya langsung dijawab pada sambungan nada pertama.

"Ada apa, Pandan? Kangen sama saya?"

"Kamu di mana?"

"Di mana lagi? Ya di depan rumah Mahater lah."

Pandan mengerutkan keningnya. Di depan rumah ini? Ngapain si brengsek itu ada di depan rumah ini. Jangan... jangan...

"Saya di sini karena sebenarnya ada sedikit keperluan sama si Ather. Tapi berhubung saya lihat banyak mobil, saya merasa pasti mereka sedang menerima tamu. Jadi ya udah, saya tidak jadi masuk."

"Tidak jadi masuk? Kalau tidak jadi masuk, ngapain kamu masih ada di depan rumah? Aneh banget!" Jeda sejenak. Denver seperti kehilangan kata-kata untuk membalas semua ucapannya.

"Ngapain kamu mau tau saja semua urusan saya? Kamu nelson saya ada perlu apa sebenarnya?"

"Tolong antar saya pulang bisa? Soalnya--"

"Kamu tunggu saja di sana. Saya akan segera masuk. Nunggu Satpam buka pintu gerbang dulu."

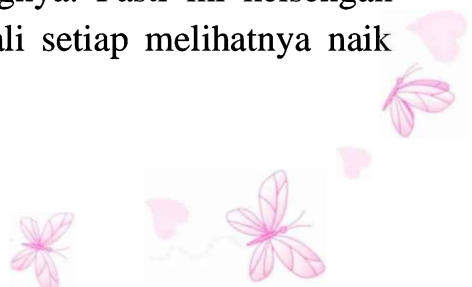
Pandan menghela napas dan mematikan panggilan teleponnya. Si Denver ini, orang belum juga selesai ngomong, sudah main matikan saja panggilannya. Mudah-mudahan anaknya kelak tidak menurun sifat ayahnya. Sikapnya sama sekali tidak ada manis-manisnya!

Sementara itu Denver yang sebenarnya sudah mengikuti Pandan dan Mahater sedari mereka berdua keluar rumah tadi, memegang jantungnya. Entah mengapa detak jantungnya menjadi tidak normal saat melihat nama Pandan di layar ponselnya tadi. Untuk pertama kalinya gadis itu menghubunginya lebih dahulu. Biasanya mana pernah Pandan mau meneleponnya. Melihat kehadirannya saja biasanya ia langsung *spooring* alias menghindar. Bagaimana jantungnya tidak merinding disko jadinya. *Ahelah*, tingkahnya sudah mirip dengan anak SMP sedang kasmaran jadinya. Menjijikkan!

Saking *nervousnya* ia bahkan hampir terpeleset omong tadi. Ia dengan bodohnya mengakui kalau ia sedang berada di depan rumah Mahater. Bodohnya spektakuler sekali bukan? Masa tukang intai malah ngaku sama korban intaiannya? Kebodohnya memang sudah tingkat provinsi sepertinya. Ia buru-buru mengklakson Satpam karena sudah tidak sabar ingin berduaan dengan Pandan. Gejala apakah ini saudara-saudara? Denver bingung sendiri mengartikan perasaannya.

=====

"Pandan Wangi Delaroix Bimantara." Pandan merasa aneh saat suster RSIA memanggil namanya dengan nama keluarga besar Denver di belakangnya. Pasti ini keisengan Denver yang memang girang sekali setiap melihatnya naik darah.



"Jangan melotot begitu. Saya terpaksa memberikan nama belakang saya karena suster yang di *nurse station* tadi menanyakan nama suami kamu. Masa saya harus bilang kalau kamu itu hamil di luar nikah? Makanya saya terpaksa mengaku sebagai suami kamu," sergahnya cepat. Pandan ini 'kan suka mengambil kesimpulan sendiri. Sebelum asumsinya melebar ke mana-mana lebih baik ia luruskan duluan bukan?

"Ya sudah. Eh kamu mau ngapain ikut masuk?" Pandan menahan langkah Denver yang ingin ikut masuk ke ruang konsultasi. Bisa ketahuan nanti semua rahasianya kalau si kampret ini ikut mendengar semua keluhannya.

"Suami boleh ikut masuk nggak, suster?" tanya Denver pada suster yang hanya tersenyum simpul melihat keributan kecil mereka. Ia mengerti kalau istri yang sedang hamil muda memang tidak stabil hormonnya dan suka marah-marah.

"Bukan hanya boleh. Harus malahan. Agar si calon ayah tahu bagaimana harus menghadapi *mood* calon ibu yang selalu *up and down* selama masa kehamilan. Di tambah saja tingkat kesabarannya ya, Pak?" timpal sang suster jenaka.

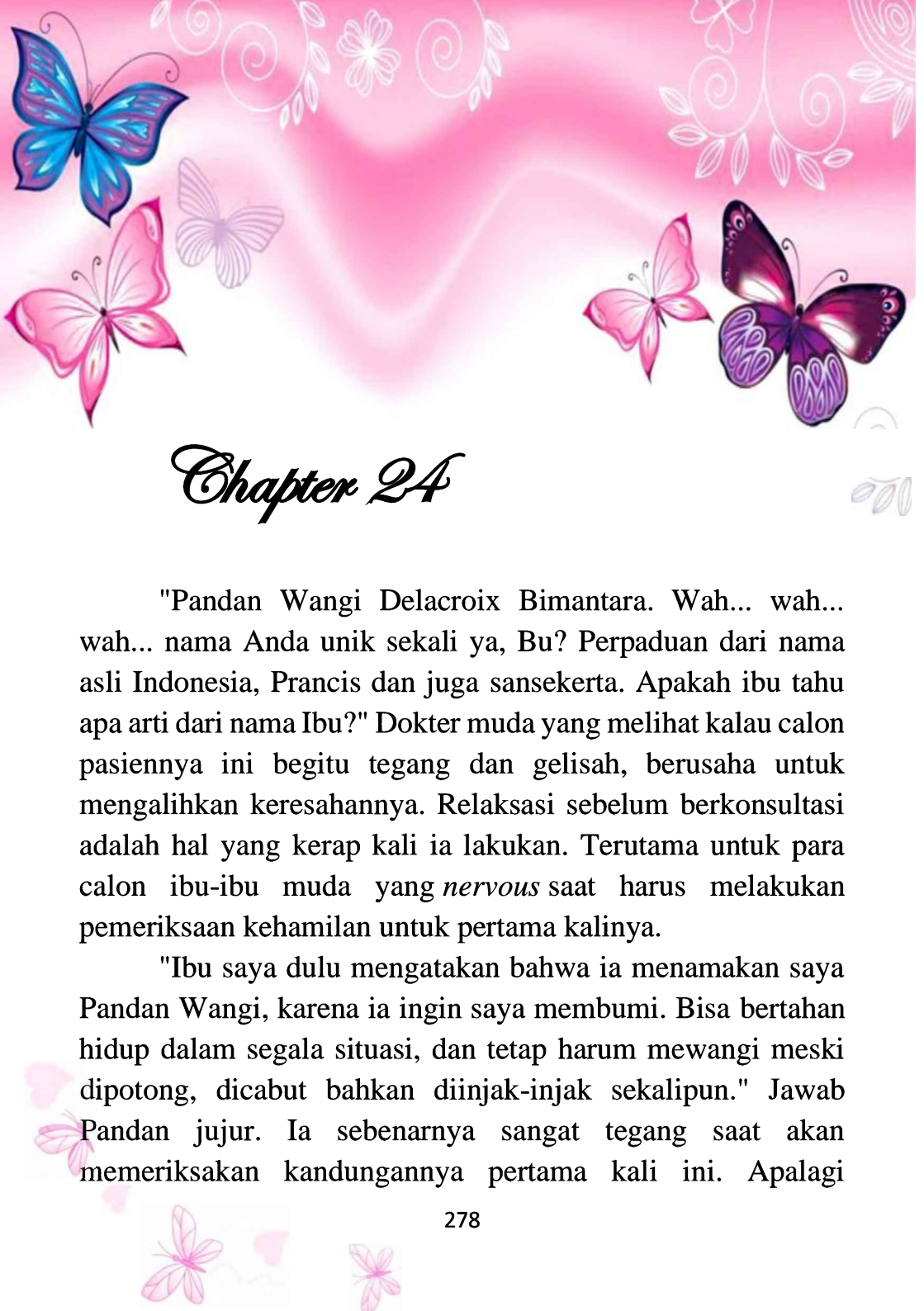
"Tentu saja, suster. Saya selalu bertahan dan bersabar setiap dianiaya oleh istri saya yang cantik ini. Kemarin saya malah nggak dikasih jatah. Katanya--"

"Udah diem. Kamu mau ikut masuk atau nggak?" Pandan merasa kepalanya nyaris berasap melihat kekonyolan Denver yang bikin malu saja. Amit-amit, semoga nanti

anaknya tidak menyebarkan bapaknya. Pandan membatin seraya mengelus-elus perut datarnya.

"Kenapa perutnya? Kram ya sayang? Sini biar Abang elus-elus?" goda Denver. Entah mengapa ia mendadak suka sekali menggoda Pandan. Wajah antara malu dan serba salahnya itu menggemaskan sekali. Sementara Pandan yang sudah merasa kepalanya kian berasap, hanya menarik tangannya saja memasuki ruang konsultasi. Dalam hati ia menyesal sekali telah mengizinkan Denver mengantarnya ke RSIA ini tadi.





Chapter 24

"Pandan Wangi Delacroix Bimantara. Wah... wah... wah... nama Anda unik sekali ya, Bu? Perpaduan dari nama asli Indonesia, Prancis dan juga sansekerta. Apakah ibu tahu apa arti dari nama Ibu?" Dokter muda yang melihat kalau calon pasiennya ini begitu tegang dan gelisah, berusaha untuk mengalihkan keresahannya. Relaksasi sebelum berkonsultasi adalah hal yang kerap kali ia lakukan. Terutama untuk para calon ibu-ibu muda yang *nervous* saat harus melakukan pemeriksaan kehamilan untuk pertama kalinya.

"Ibu saya dulu mengatakan bahwa ia menamakan saya Pandan Wangi, karena ia ingin saya membumi. Bisa bertahan hidup dalam segala situasi, dan tetap harum mewangi meski dipotong, dicabut bahkan diinjak-injak sekalipun." Jawab Pandan jujur. Ia sebenarnya sangat tegang saat akan memeriksakan kandungannya pertama kali ini. Apalagi

ternyata dokter kandungannya adalah seorang laki-laki. Ia sempat ingin mengurungkan niatnya saat baru masuk tadi. Apalagi saat melihat Denver yang kini sudah duduk manis di sebelahnya. Ia jadi semakin rikuh dan salah tingkah saja. Tadi ia mengira kalau nama dr. Aulia Bagaskara, Sp. OG adalah seorang dokter kandungan perempuan. Tapi ternyata malah seorang dokter laki-laki. Nama Aulia rupanya multi fungsi. Bisa laki-laki dan bisa perempuan juga.

"Ibu Anda kreatif sekali ya? Jadi arti nama Anda secara lengkap adalah daun pandan yang wangi dari Prancis dan menguasai udara. Karena Bimantara itu dalam bahasa Sansekerta artinya adalah penguasa udara. Arti nama Anda bagus sekali ya, Bu?" Sang dokter kembali tersenyum. Pandan mau tidak mau juga ikut tersenyum. Dokter ini cukup ramah juga ternyata. Syukurlah. Kan suasananya jadi tidak tegang-tegang amat lagi.

"Anda ini seorang *obgyn* atau seorang pakar *linguistician*? Karena lama-lama saya jadi merasa kita seperti sedang mempelajari ilmu *etimologi* ketimbang memeriksakan kehamilan istri saya. Langsung saja periksa istri saya. Tidak perlu membuang-buang waktu percuma," Denver yang sebenarnya sudah *gedeg* karena dokter yang dipilih Pandan ini ternyata laki-laki akhirnya *nyolot* juga.

"Lagi pula pasien Anda 'kan masih banyak yang mengantri di luar sana. Saya kasihan kepada mereka semua

karena menunggunya jadi semakin lama," sambung Denver cepat.

Bukan bermaksud apa-apa. Lebih cepat Pandan diperiksa, kan jadi lebih cepat juga antrian berjalan. Ia hanya mempersalahkan masalah efisiensi kerja di sini. Bukan ada maksud-maksud lain. Sungguh.

"Anda akan segera menjadi seorang ayah bukan?" tanya dokter Aulia santai.

"Tentu saja," tandas Denver cepat. Malah terlalu cepat seperti itu.

"Kalau begitu, Anda harus belajar lebih sabar dalam hal mengendalikan diri. Menjadi seorang ayah itu bukan hal yang mudah. Saya sarankan sebaiknya Anda mulai belajar tentang masalah kesabaran sejak dari sekarang." Imbuh dokter Aulia lagi.

Kalo gue nggak sabar. Udah gue lakban mulut lo yang ngemeng terus dari tadi. Orang mau periksa kehamilan, ini malah diajak ngobrol terus kayak orang lagi nerima tamu sore-sore di rumah.

"Abang ini bisa diam apa nggak sih? Kalo Abang nggak sabar, sana tunggu aja di depan sama bapak-bapak yang lain. Kan nggak ada yang nyuruh Abang juga untuk ikut masuk ke sini?" Ketus Pandan kesal. Ini manusia satu emang ngeselin banget. Kalo ia nggak takut nanti wajah anaknya mirip ini laki, sudah ia maki-maki si Denver ini sedari tadi. Eh tapi kayaknya

mau dibenci atau tidak, tetap saja anaknya akan mirip si Denver. Lha kan memang dia bapaknya?

In hale... ex hale... sabarrrr... Pandan.

Sementara Denver terdiam. Ia terkesima kala Pandan menyebutkan Abang. Manis sekali kedengarannya bukan? Walau pun ia sadar, Pandan menyebutnya Abang demi kesopanan. Tidak lucu kalau Pandan menyebutnya kamu-kamu di depan dokter.

"Bagaimana? Anda mau berlatih kesabaran dengan duduk manis menemani istri Anda di sini, atau Anda merasa lebih baik menunggu di luar sana saja?" sela dokter Aulia dengan senyum dikulum. Ia mengerti kalau sepertinya calon bapak baru ini sedikit cemburu kepadanya. Setelah seharian berkuat membujuk ibu-ibu hamil yang *moody*, ternyata membuat dongkol salah seorang dari suami-suami mereka lumayan bisa membuang sedikit kejenuhannya. Dokter 'kan juga manusia.

"Tidak masalah. Saya 'kan hanya mengusulkan. Kalau usul saya diterima ya, syukur. Kalau tidak diterima ya, yang rugi kan bukan saya," tukas Denver santai-santai kesel. "Ya sudah, lanjut aja dulu ngobrolnya Pak Dokter. Dua hari dua malam duduk di sini juga akan saya tunggu dengan sabar. *Selow ae, Dok.*" Sambung Denver lagi. Ia saat ini sedang senang hati karena Pandan berkali-kali memanggilnya Abang. Merdu sekali rasanya di telinga.

Dokter dan pasien judesnya itu tidak tahu saja kalau sebenarnya ia itu orangnya sangat fleksibel sekali. Istilah kata bisa disetel lah kepribadiannya. Selama ini mungkin orang-orang mengenalnya sebagai pribadi yang keras dan tidak sabaran seperti ayahnya. Mereka tidak tahu saja. Ia bahkan bisa sesabar buaya dalam mengintai mangsanya, kalau ia sudah punya mau. Bersikap selembut sutra dan semanis gula-gula pun bisa ia kondisikan. Semuanya bisa ia atur, sesuai dengan kebutuhan. Sang dokter hanya tertawa ringan sementara Pandan kian dalam menekuk mukanya. Ia makin kesal melihat sikap menyebalkan Denver.

Jangan benci... jangan benci... jangan benci... in hale exhale. Inget Ndan jangan membatin, ntar anak lo mukanya plek ketiplek kayak manusia di samping lo ini. Lo yang ngandung sembilan bulan sepuluh hari, eh begitu brojol mukanya copyan sama ini orang. Kan ngenes banget rasanya.

Pandan berusaha memotivasi dirinya sendiri. Sejurus kemudian pintu ruangan dokter Aulia terbuka. Seorang suster masuk ke dalam ruangan dengan sebuah amplop putih di tangannya.

"Ini hasil test laboratorium Ibu Pandan, Pak Dokter." Sang suster segera berlalu setelah menyerahkan amplop putih berlogo ibu anak kepada dokter Aulia. Pandan menunggu hasil labnya dengan jantung berdebar. Jujur walaupun ia sudah mengetest sendiri bahkan dikuatkan oleh dokter yang dipanggil ayahnya sewaktu ia pingsan kemarin, tetap saja ada

rasa tidak percaya di dirinya. Masa sih dia hamil? Ia perlu meyakinkan dirinya sendiri. Selama dokter Aulia membaca hasil labnya, Pandan meremas-remas tangannya sendiri. Ia begitu tegang dan gelisah. Pandan kaget saat Denver dengan santai merangkul bahunya dan membawanya ke dalam pelukan. Pandan yang risih berusaha menguraikan pelukan Denver, yang tidak kuasa dilepaskannya. Denver sengaja kian mengeratkan pelukannya.

"Sudah. Biar saja begini. Hangatkan? Biasa kamu malah tidak bisa tidur kalau belum saya *ketekin*. Ini karena ada Pak Dokter aja kamu malu-malu begini," ledek Denver geli. Entah mengapa sekarang ia suka sekali mengolok-olok Pandan. Apalagi kalau melihat pipinya yang memerah seperti tomat matang begini. Gemesin banget kayak minta dicium. Hehehe. Pandan hanya bisa diam dengan hati mangkel. Denver ini kan memang sifatnya seperti ini. Semakin ia berontak, akan semakin gila pula ia bersikap. Ya sudahlah. Untuk sementara ia mengalah saja dulu. Apalagi ia melihat kalau dokter Aulia sampai *mesem-mesem* mendengar kata-kata *unfiltered* Denver.

"Oke Bu Pandan, hasil lab ini menyatakan kalau Ibu saat ini sedang hamil dengan usia kandungan sekitar lima minggu beberapa hari lagi. Selamat ya, Bu?"

Ternyata ia memang hamil. Hamil benih dari laki-laki di sampingnya ini.

"Jadi saya beneran hamil ya, Dokter? Kok bisa ya? Padahal kan cuma sekali." Pandan menghela napas pasrah. Ia seperti berbicara pada dirinya sendiri. Denver mengetatkan rahangnya saat mendengar kata-kata cuma sekali dari mulut Pandan.

Cuma sekali katanya? Berarti ia hanya pernah melakukan hal itu dengan dirinya saja. Berarti anak dalam kandungan Pandan adalah darah dagingnya sendiri! Astaga!

Ia mendadak teringat pada pembicaraan ayahnya beberapa waktu yang lalu saat ia muntah-muntah hebat di meja makan.

"Kamu tidak menghamili salah seorang dari pacar-pacarmu kan, Denver? Soalnya ayah juga seperti itu saat ibutmu mengandungmu."

Ia juga kembali teringat pada kata-kata Pandan saat ayahnya menanyakan apakah Mahater atau Thomas yang menghamilinya. Pandan menjawab tegas bahwa bukan duaduanya. Tentu saja bukan mereka berdua dan bukan siapapun. Karena anak itu adalah anaknya. Darah dagingnya! Ia bodoh dan buta selama ini. Kata-kata Reyhan juga kembali memasuki benaknya.

"Lo abis merawanin anak orang, Den? Eh si bego. Nggak semua perempuan itu berdarah saat pertama kali dicoblos kali, Man! Selaput dara tiap perempuan kan lain-lain. Ada yang tebal, tipis, bahkan ada yang dari lahir nggak punya selaput dara."

Sekarang semua tabir yang menutupi kebebalan cara berpikirnya mulai terbuka satu-satu. Pandan memang masih perawan kala ia menyentuhnya beberapa waktu lalu. Apalagi saat ia teringat pada kata-kata terselubung Pandan sebelum ia menyentuhnya.

"Kalau saya katakan bahwa saya tidak seperti yang kamu duga. Apakah kamu akan mempercayai kata-kata saya?"

Sepertinya waktu itu Pandan ingin mengatakan bahwa ia tidak seperti yang selama ini ia pikirkan. Hanya saja kata-kata TIDAK yang ia jawab, membuat Pandan mengurungkan niatnya. Ya ia yang salah. Apalagi kala ia mengingat rintihan kesakitan saat ia memesrainya pada puncak tertinggi. Mana mungkin seseorang yang sudah sering memadu asmara masih merasa kesakitan kala dimesrai bukan? Denver mendadak merasa menjadi laki-laki paling bodoh di dunia. Pantas saja Reyhan mengatainya perjaka amatiran. Dia menutup semua kebenaran hanya karena rasa cemburu buta.

Mulai sekarang ia berjanji bahwa ia akan membuat Pandan merasa nyaman dan percaya dulu dengannya. Baru ia akan menanyakan kebenarannya padanya. Ia tidak mau memaksanya. Pandan ini semakin dipaksa, maka akan semakin keraslah hatinya. Ia ini laki-laki. Ia akan mencintai dan melindungi wanita yang di cintainya secara diam-diam ini dengan caranya sendiri. Dalang dari semua rentetan kejadian ini belum terungkap. Itu artinya Pandan masih dalam situasi

yang belum aman. Ia harus menyelidikinya dulu secara solo. Ia tidak mempercayai siapapun lagi saat ini. Ia juga tidak ingin mengatakan tentang semua masalah ini pada Pandan. Ia takut kalau nanti ibu dari anaknya ini malah jadi ketakutan. Hal itu tentu saja sangat tidak baik bagi kandungannya. Tapi satu hal yang pasti. Ia harus segera menikahi gadis ini secepatnya. Ia tidak mau anaknya kelak lahir di luar nikah. Setelah ini ia harus bersiap-siap melatih tubuhnya agak semakin bugar dulu. Bayang-bayang akan dihajar Om Revan, Lautan dan ayahnya sudah bermain-main di benaknya.

"Kalau ibu pernah main kuda-kudaan enak dengan suami, tentu saja ibu bisa hamil. Mau itu ibu lakukan hanya sekali ataupun sepuluh kali, kalau sperma telah bertemu dengan sel telur, mereka akan *jadian* di dalam *sana*. Mengerti, Bu?" Dokter Aulia kembali nyengir lebar. Pasangan suami istri di depannya kali ini *ajaib* sekali tingkahnya.

"Sekarang ayo kita cek fisik dulu ya, Bu? Mari naik ke *bed examination*. Saya akan memeriksa kesehatan ibu dengan lebih teliti."

Nah bagian inilah yang sebenarnya sangat Pandan takuti. Sedari kecil ibunya sangat jarang membawanya ke dokter apabila ia kurang enak badan. Ibunya yang merupakan anak seorang kepala suku di Bukit Dua Belas sana, selalu mengobati sakitnya dengan daun-daunan herbal untuk gejala sakit yang ringan. Jika memang sudah tidak bisa ditangani secara tradisional lagi, barulah ia dibawa ke dokter. Mendengar

kata periksa, langsung menghadirkan perasaan ngeri karena identik dengan tindakan suntik menyuntik.

"Saya nggak perlu disuntik kan, Dokter?" Pandan melepaskan menanyakan pertanyaan yang seketika membuat dokter Aulia tertawa geli. Pasiennya ini seperti bocah saja. Takut dengan jarum suntik.

"Ya kita lihat dari hasil pemeriksaan nanti ya, Bu? Kalau kondisi tubuh Ibu dalam keadaan baik dan fit, tentu tidak perlu. Tetapi bila misalnya tekanan darah Ibu rendah, ada riwayat penyakit jantung atau tekanan darah tinggi misalnya, nanti akan saya beri solusi lagi. Ayo sekarang Ibu berbaring dulu." Pandan mau tidak mau bergerak ke arah *bed examination* juga. Dan yang membuatnya memelototkan matanya, Denver ikut berdiri dan masuk ke dalam tirai yang akan ia tutup.

"Ngapain Abang ikut-ikutan masuk ke sini? Duduk diem aja di sana." Usir Pandan kesal. Ini manusia udah seperti ekornya saja. Terus mengintilinya kebmana-mana.

"Kan kamu takut sama jarum suntik. Makanya Abang temenin," Denver menolehkan kepalanya pada dokter Aulia sambil berkata," istri saya ini memang aneh bin ajaib orangnya, Dokter. Sama jarum suntik yang kecil begini aja takutnya setengah mati. Tapi sama jarum suntik saya yang gede kualitas premium malah senangnya setengah mati. Sampai minta *tambah-tambah*. Antik bener kan istri saya ini, Pak Dokter?" Sahut Denver sambil terkekeh-kekeh geli.

sendiri. Wajah Pandan terlihat nyaris berwarna ungu saking malunya. Ia sampai kehilangan kata-kata karena tidak tahu harus menjawab apa. Denver semakin gemas saja melihat ekspresi wajah serba salah Pandan. *Ucul* banget jadinya.

Ia sekarang tidak mau membuat Pandan sedih dan stress lagi. Makanya sekarang ia ngelawak saja agar Pandan melupakan semua masalah-masalah beratnya. Kalau ngeledek-ngeledek sedikit tidak apa-apalah. Biar tidak terlalu garing nanti hubungan mereka berdua ke depannya. Ia tahu, tidak mudah memang meraih hati Pandan. Apalagi memenangkan hati keluarga besarnya. Perjalanannya masih panjang dan berliku. Tidak masalah. Seorang Delacroix Bimantara pasti akan bisa melewati semua itu. Yang ia kejar sekarang adalah restu. Mudah-mudahan saja jalannya akan dilancarkan oleh yang maha kuasa. *Aamiin*.

"Abang bisa diem nggak sih mulutnya?" Pandan sampai mau menangis saking kesalnya karena terus saja diledak oleh Denver. Isengnya si Denver ini ya begini ini. Suka sekali nyerempet-nyerempet hal-hal porno dalam setiap kalimat-kalimatnya.

"Iya sayang. Abang diem deh. Ini udah Abang kunci dan gembok sekalian mulut Abang. Untuk kamu, apa yang nggak bisa Abang lakukan?"

"*Cuihhh*, gombal!"

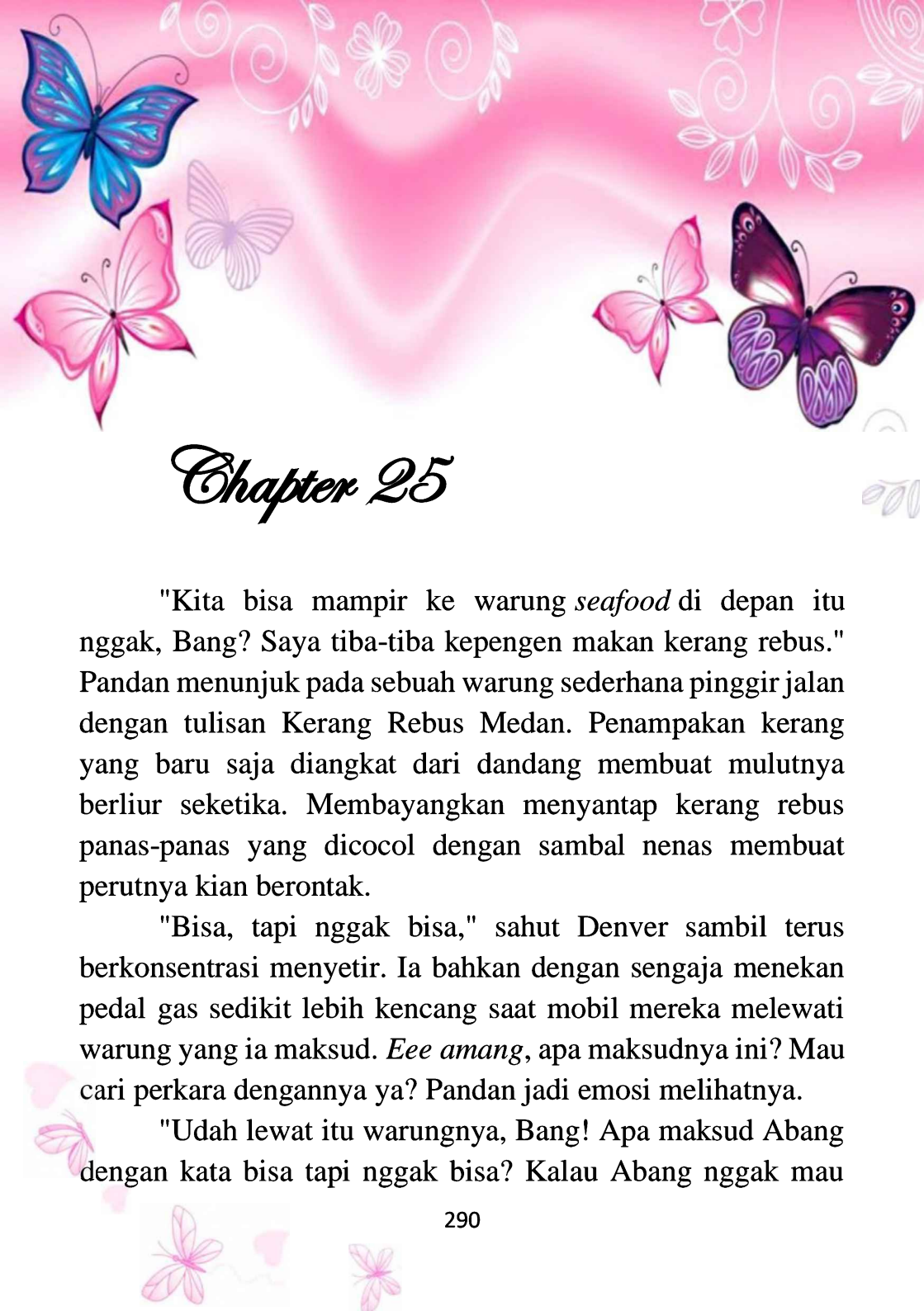
"Gombalan Abang ini kualitas premium grade A+, sayang. Bukan gombalan abal-abal boleh *copas* di

Love Of My Life

mbah *google*. Denger ya sayang. Ikan hiu makan roti.
I love you sampai mati."

Eaaaaa...





Chapter 25

"Kita bisa mampir ke warung *seafood* di depan itu nggak, Bang? Saya tiba-tiba kepengen makan kerang rebus." Pandan menunjuk pada sebuah warung sederhana pinggir jalan dengan tulisan Kerang Rebus Medan. Penampakan kerang yang baru saja diangkat dari dandang membuat mulutnya berliur seketika. Membayangkan menyantap kerang rebus panas-panas yang dicocol dengan sambal nenas membuat perutnya kian berontak.

"Bisa, tapi nggak bisa," sahut Denver sambil terus berkonsentrasi menyetir. Ia bahkan dengan sengaja menekan pedal gas sedikit lebih kencang saat mobil mereka melewati warung yang ia maksud. *Eee amang*, apa maksudnya ini? Mau cari perkara dengannya ya? Pandan jadi emosi melihatnya.

"Udah lewat itu warungnya, Bang! Apa maksud Abang dengan kata bisa tapi nggak bisa? Kalau Abang nggak mau

nungguin saya makan juga nggak apa-apa kok. Saya nanti bisa pulang sendiri. Sekarang berhenti. Saya mau turun!" Amuk Pandan kesal. Tetapi lagi-lagi ucapannya hanya dianggap seperti angin lalu saja. Denver malah semakin dalam menekan pedas gas mobilnya. Kedua bola mata Pandan nyaris keluar dari rongganya akibat terus saja memelototi Denver

"Bisa tapi nggak bisa itu artinya, kamu bisa makan kerang rebus. Tapi tidak bisa di sana. Titik." Denver langsung menekankan kata titik saat melihat Pandan membuka mulutnya dan sepertinya ingin mendebatnya.

"Kita sekarang ke pasar dulu untuk membeli kerang mentahnya. Nanti di rumah baru kita rebus sampai matang. Kamu cukup duduk manis saja. Biar Abang yang masak," bujuk Denver dengan pandangan lurus ke depan. Berkonsentrasi dengan arus lalu lintas yang padat.

"Rumah? Rumah siapa? Rumah saya atau rumah Abang? Emangnya hasil masakan Abang layak dikonsumsi manusia?" Pertanyaan beruntun Pandan hanya dihiahi kerlingan mata sekilas oleh Denver.

Ai mak. Ngomong sepanjang rel kereta api begini cuma di bales lirikan mata doang? Kurang ajar!

"Rumah kamu aja. Kalau di rumah Abang nanti kamu nggak mau Abang balikin lagi. Hehehe. Ya layak dong. Kami laki-laki keluarga Delacroix Bimantara semua jago di dapur," Denver kembali mengerling. "Di ranjang apalagi. Pokoknya

dijamin puas lahir batin, atas bawah, kanan kiri, depan belakang. Kami bahkan menerima segala *requestan*," timpal Denver sambil mengulum senyum melihat Pandan makin kesal saja mendengar candaannya.

"Oma Abang dulu setiap membuat kue selalu ditemani oleh ayah Abang. Makanya ayah Abang bisa membuat kue bolu yang bahkan lebih lembut dari pada ibu Abang. Padahal ibu Abang itu penjual kue di masa mudanya. Abang juga suka membantu ibu masak kalau pas waktunya cocok. Laki-laki keluarga Delacroix itu walau semuanya seram dan *tattooan*, tapi jago di dapur. Om Axel yang seorang mafia aja jago banget mengolah segala jenis masakan. Tante Raline aja kalah," lanjut Denver lagi.

"Iya... iya... percaya. Tapi kenapa kita harus repot-repot belanja dan masak sendiri kalau sudah ada yang matang dan tinggal dimakan, Bang? Pokoknya saya mau makan di tempat yang tadi!" Amuk Pandan kesal. Orang udah laper pengen makan, ini malah disuruh nunggu si manusia *tattooan* ini masak dulu. Demen amat nyiksa ibu hamil?

"Pandan, kamu ini kan sedang hamil. Orang yang sedang hamil itu sistem kekebalan tubuhnya agak melemah. Sementara di dalam tubuhmu ada makhluk lain yang sedang bertumbuh kembang. Jadi kamu harus extra hati-hati kalau ingin mengkonsumsi makanan. Memang makanan laut termasuk kerang itu kaya akan omega 3 dan DHA. Tapi kamu juga tau sendiri kan apabila kerang tidak dimasak dengan

benar, maka bisa mengakibatkan keracunan makanan. Kerang mentah atau setengah matang mengandung bakteri *salmonella* dan *vibrio vulnificus*. Belum lagi kalau tidak dibersihkan dengan benar, ada bakteri *listeria* dan *toxoplasma gondii* yang berdiam di dalamnya," Denver menghentikan kendaraannya saat lampu lalu lintas berwarna merah. Ia meraih dagu Pandan yang sedari ia berbicara tadi memalingkan wajahnya ke sebelah kiri. Seperti kesal saat mendengar pidatonya. Matanya sekarang sudah berair. Denver mengelus pelan pipi Pandan melalui ruas jarinya. Ia mengerti hormon kehamilan sering membuat wanita mendadak menangis tanpa sebab yang berarti. Ia bukannya tidak tahu kalau Pandan ini sedang mengidam. Hanya saja sebagai seorang ayah, ia harus menjaga kesehatan ibu dan bayinya bukan?

"Bukannya Abang bersikap *suudzon* dengan si bapak penjual kerang tadi. Hanya saja bapak itu kan memang berjualan. Ia pasti akan buru-buru memasaknya. Kamu lihat sendiri tadi betapa banyak orang yang sedang antri kan? Abang hanya takut kalau kerang yang kamu makan nanti tidak matang atau kurang bersih penyajiannya. Itu bisa berdampak pada tumbuh kembang anak *kita* nanti kan?"

Denver dengan sengaja menekankan kata *kita* pada bayi dalam kandungan Pandan. Ia ingin melihat reaksi Pandan atas *claim* sepihaknya. Ia sangat mengenal sifat Pandan. Kalau

ia memang bukan ayah bayinya, pasti ia akan langsung menyangkal. Akan tetapi kalau ia diam saja, berarti itu memang bayinya. Lalu lintas telah berubah warna menjadi hijau. Denver segera mengganti persnelling dari posisi N ke D. Ia penasaran setengah mati menunggu kalimat penyangkalan dari gadis cantik yang sedang duduk manyun di sampingnya ini.

"Ya udah, kita ke pasar aja. Nanti di persimpangan depan itu belok kanan aja. Ibu sering berbelanja di pasar itu. Kata ibu, semua hasil lautnya masih segar-segar di sana." *Alhamdulillah*, Denver mengucapkan syukur dalam hati. Matanya seketika itu juga menjadi berair. Ia sekarang bertambah yakin kalau bayi dalam kandungan Pandan adalah anaknya. Ia sungguh terharu bahwa sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah.

"Iya, nanti kita pilihin satu-satu kerangnya yang bagus-bagus ya?" suaranya tercekak menahan rasa haru. Ia berdeham sejenak untuk menetralsisir suaranya agar kembali normal. Ia tidak ingin membuat Pandan sadar kalau dirinya tengah diinterogasi dengan cara terselubung. Denver tahu ia harus berusaha membuat Pandan mengaku, bahwa anak dalam kandungannya itu adalah anaknya, baru ia tidak bisa mengelak lagi. Makanya saat ini ia sedang memutar otak untuk mendapatkan jawaban finalnya. Kata-kata ayahnya kala ia remaja dulu mendadak singgah dikepalanya.

Kalau ingin mendapatkan pengakuan dari seorang perempuan. Pancing saja mereka. Buat semua kata-kata kamu berbanding terbalik dengan kenyataan yang sebenarnya. Pokoknya buat sampai mereka eneg dan kepengen muntah mendengar semua kata-kata terlebay kamu, yang bertolak belakang dengan dirimu yang sebenarnya. Saat mereka tidak bisa lagi mentolerir kata-kata ajaib kamu, mereka pasti akan membantahnya dan sekaligus mengatakan kebenarannya. Coba saja.

Baiklah ia akan mencoba peruntungannya.

"Lihatlah betapa baik dan pengertiannya Abang pada kamu bukan? Abang ini kata orang sifatnya baik, manis, pengertian dan ngangenin. Pokoknya nyaris mendekati sempurna sebagai seorang laki-lakilah menurut mereka," ucapnya lagi seraya mempelajari ekspresi wajah Pandan. Pandan membuat ekspresi seperti orang yang mau muntah mendengar kata-kata *alaynya*.

"Orang yang mengatakan hal itu kalau tidak gila ya pasti *gay*," dengkus Pandan kesal. Kebanyakan halu seperti ini laki-laki di sampingnya ini.

Inilah saatnya!

"Kamu jangan terus marah-marah sama Abang. Kalau kamu benci sama Abang, nanti adek bayinya pas lahir mukanya bisa *plek ketiplek* kayak Abang lho. Hehehe."

Satu... dua... tiga...

"Mau benci kek, mau sayang kek, anak ini udah pasti mirip Abang lah. Orang genetiknya sama. Lagian--" Pandan langsung terdiam. Astaga, dia keceplosan!

"Eh maksud saya gi--gini," Pandan buru-buru ingin meralat ucapannya. Ia sadar sekarang kalau ternyata Denver sedari tadi memang sudah berusaha memancing-mancingnya. Dan akhirnya ia memang telah terjerat oleh kata-katanya sendiri.

"Sudah, kamu tidak perlu menjelaskan apa-apa lagi. Kita berdua sama-sama sudah tahu kebenarannya sekarang. Kalau kamu belum mau membahasnya, tidak apa-apa. Abang sabar menunggu. Yang harus kamu ingat hanya satu. Anak *kita*. Dia tidak bisa terlalu lama menunggu di dalam sana. Abang harap kamu mau memikirkannya," pinta Denver lagi seraya mengidupkan lampu *sein* ke arah kanan, menuju ke pasar tradisional.

Pandan masih membisu. Ia memang belum tahu bagaimana nasib masa depannya. Masalah dengan Mahater saja belum ia ceritakan pada kedua orang tuanya. Sekarang semesta malah sepertinya membawanya pada Denver. Semua hal yang serba kebetulan ini membuatnya bingung. Ia perlu berpikir masak-masak dulu sebelum membuat keputusan. Karena keputusan yang akan diambilnya ini bukan hanya tentang dirinya sendiri saja. Tetapi juga menyangkut nama baik keluarga besar dan masa depan anak yang dikandungnya. Memang Denver adalah ayah bayinya. Tapi di luar itu mereka

berdua kan tidak dalam hubungan berpacaran. Masa ia *ujug ujug* minta dinikahi? Apalagi dulu Denver pernah mengatakan kalau ia sampai hamil, jangan pernah mencarinya. Makanya ia jadi bingung bin linglung sendiri.

"Sebagai bahan pertimbangan, Abang mencabut kata-kata Abang yang pernah mengatakan, kalau kamu hamil jangan mencari Abang. Waktu itu otak Abang belum *diupgrade*. Masih menggunakan cara berpikir versi IOS lama. Abang minta maaf, ya? Satu hal lagi, sebenarnya Abang itu, *ehm* sudah suka sama kamu sejak lama. Cuma yaitu, kamu kayaknya benci banget sama Abang. Abang kan jadi bingung bagaimana menyatakan rasa suka Abang. Baru Abang deketin aja, kamu bawaannya udah kayak pengen nyakar Abang. Satu lagi hal lagi, terima kasih karena telah memberi keperawanan kamu pada Abang. Abang minta maaf karena sudah merampasnya begitu saja dari kamu."

Udah jadi aja anaknya, baru tahu. Katanya jago di ranjang. Jago apaan? Mana perawan mana kagak aja tidak tau. Amatiran begini ngakunya pemain kawakan. Cuihhh!

Drttt... drttt... drttt...

Ponselnya berbunyi. Tampak nama kakaknya di layar ponselnya. Jangan-jangan masalah Mahater sudah sampai lagi ketelinga kakaknya.

"Kenapa Bang Utan mendadak nelpon ya?"

"Ya diangkat dong teleponnya biar dapet jawabannya." Jawab Denver santai. Ia kini membelokkan mobilnya pada tempat parkir pasar tradisional langganannya ibunya Pandan. Semoga saja ada kerang batu yang bagus dan masih segar di sini. Denver tidak ingin anaknya menjadi ileran setelah lahir nanti.

"Kamu mau--" Denver terdiam saat Pandan menutup mulutnya dengan tangan kanannya yang bebas, sementara tangan kirinya memegang ponsel. Sepertinya gadis ini tidak ingin kalau kakaknya tahu bahwa ia kini sedang bersama dengannya.

"Iya, Bang. Ada apa?"

"Hah? Bang Ather di sana? Iya, nanti kalau sudah sampai di rumah Pandan jelasin. Pandan lagi di pasar ini, Bang. Mau beli kerang. Iya... iya... setelah belanja ini Pandan langsung pulang. Pandan tutup dulu teleponnya ya, Bang? Pokoknya nanti sampai di rumah Pandan jelasin semuanya." Pandan menutup teleponnya dan membuka kembali mulut Denver. Ya sudahlah. Apa yang terjadi, terjadilah. Ia juga sudah capek main petak umpet terus. Nanti akan ia jelaskan semua duduk persoalannya pelan-pelan. Tetapi tetap saja, ia belum ingin menyebut nama Denver.

"Kamu mau tunggu di mobil aja atau mau ikut belanja?" tanya Denver.

"Abang maunya bagaimana?" Pandan balas bertanya.

"Sebenarnya Abang pengen kamu ikut, karena kita kan jadi bisa deketan terus. Tapi demi kebaikan kamu, sebaiknya kamu tidak usah ikut. Di sana pasti basah dan licin. Namanya juga pasar ikan. Abang takut nanti kamu terpeleset atau bagaimana gitu," tutur Denver sabar. Ia merasa makin ke sini namanya bukan lagi Denver Delacroix Bimantara. Tetapi harus diganti menjadi Sabar Simarmata. Menghadapi bumil *moody* memang harus kudu ekstra sabar. Bayangkan saja, Pandan di tanya bukannya menjawab, malah jadi ia yang balik bertanya. Bagaimana namanya tidak menjadi Sabar Simarmata sekarang?

"Kalau begitu saya ikut saja. Saya mau milih kerang-kerangnya sendiri. Boleh kan? Ya bolehlah? Emangnya ini pasar, pasarnya nenek moyang Abang?" tanpa menunggu jawaban dari Denver, Pandan langsung saja membuka pintu mobil dan berjalan keluar. Denver lagi-lagi hanya bisa menarik napas sambil mengelus dadanya. Berusaha sabar. Untuk apa nanya juga kalau yang bersangkutan udah *ujug-ujug* keluar dari mobil dan berlalu begitu saja. Yang nanya boleh atau tidak ya dia? Eh yang menjawab dia sendiri juga. Kesabarannya memang benar-benar teruji hari ini. Denver mematikan mesin mobil dan buru-buru menyusul Pandan. Ia takut kalau Pandan nanti jatuh atau terpeleset semen basah di kios ikan.

=====



"Berhenti di sini aja, Bang. Nggak usah di anter sampai rumah. Nanti jadi panjang urusannya." Pandan memberikan aba-aba pada Denver untuk berhenti di persimpangan jalan menuju rumahnya. Bukan apa-apa, ia takut nanti ditanyanya. Masa tadi izin perginya dengan Mahater tapi pulangnya diantar Denver? Dan sama seperti saat ia minta berhenti di warung kerang tadi, Denver kembali menulikan telinganya. Ia malah masuk ke gerbang kompleks dan terus melaju menuju rumahnya.

"Abang ini kenapa sih dari tadi nggak pernah sekalipun mendengarkan kata-kata saya? Abang tuli?" Amuk Pandan kesal. Baru setengah hari jalan berduaan dengan Denver sudah membuatnya terus saja naik tensi. Ia tidak tahu lagi apa yang bakalan terjadi jikalau mereka menikah dan setiap hari berjumpa. Hampir bisa dipastikan ia akan menderita penyakit komplikasi antara sakit hati dan gagal jantung. Tinggal menunggu waktu saja. Bayang-bayang akan menciptakan keluarga bahagia bagi anak yang ada dalam kandungannya, rasa-rasanya jadi semakin jauh saja.

"Bukan masalah tuli atau tidak, Pandan. Kamu kira Abang ini laki-laki apaan yang dengan seenaknya saja menurunkan anak gadis orang di pinggir jalan?" sahut Denver sabar. Ia tahu wanita yang sedang hamil memang gampang naik darah. Jadi ia memilih berbicara dengan menggunakan nada dasar saja.

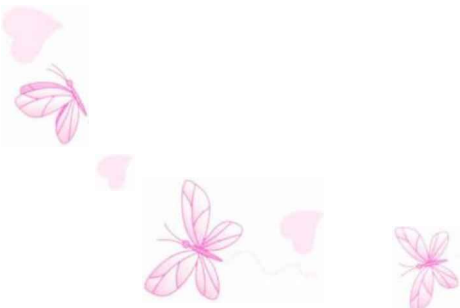
"Saya sudah bukan anak gadis lagi sekarang. Tapi wanita hamil!" sembur Pandan ganas. Saking kesalnya ia sampai kepengen menuangkan kerang mentah ke kepala Denver.

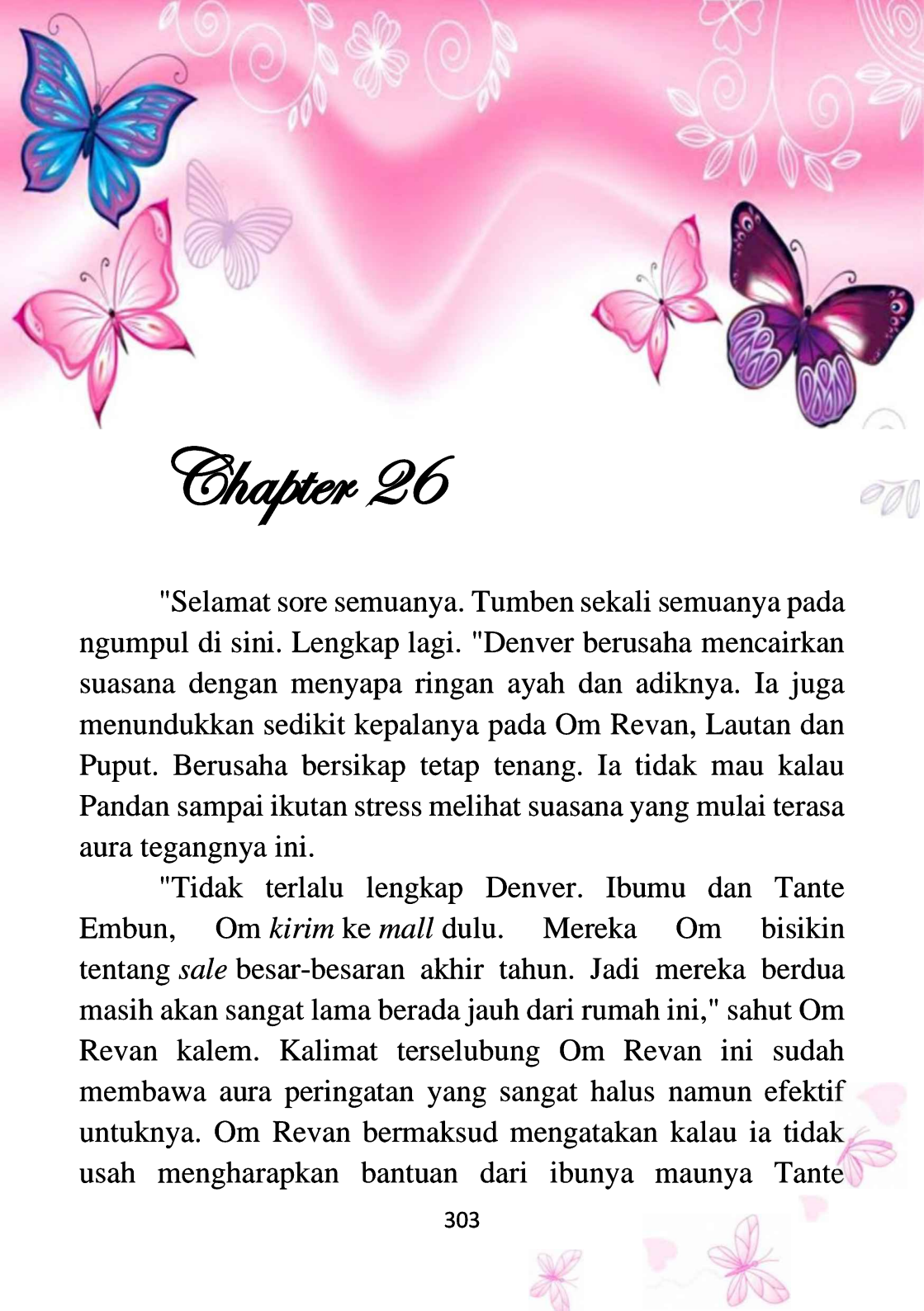
"Nah apalagi itu. Lebih tidak sopan lagi kalau Abang menurunkan seorang wanita hamil di pinggir jalan. Apalagi wanita itu sedang hamil anak Abang," terang Denver lagi sembari menekan klakson. Saat ini mereka sudah tiba di depan pintu gerbang rumah Pandan. Pak Zuhri buru-buru membuka pintu gerbang begitu mengenali mobil Denver. Apalagi ada majikan kecilnya di dalam mobil.

"Lagi pula tadi Abang kan sudah janji mau memasak kerang ini untuk kamu. Abang tidak mau nanti anak kita ileran," lanjut Denver. "Udah sekarang kamu turun dulu. Semakin lama kita debat kusir di sini, maka semakin lama juga nanti kerangnya matang. Kamu masih pengen makan kerang rebus kan?" Pandan tidak menjawab tapi ia akhirnya turun juga dari mobil. Denver menyusul turun dengan tangan yang dipenuhi dengan barang belanjaan.

Pemandangan tidak biasa tampak di teras rumah Pandan. Ada ayahnya dan Om Revan yang terlihat duduk santai sambil bermain catur. Lautan dan pacarnya yang tadinya juga terlihat sedang bercengkrama, seketika berdiri sambil berkacak pinggang. Apalagi Virgie yang duduk di samping Puput membuat gerakan menggorok lehernya sendiri. Itu

adalah kode-kode dari adiknya kalau ia akan *dihabisi*. Denver berpaling cepat pada Pandan sambil berkata," apapun yang terjadi apa Abang nanti, berjanjilah kalau kamu tidak usah ikut campur. Kalau kamu tidak kuat melihatnya, tutup saja mata dan telinga kamu. Mengerti, Pandan?"





Chapter 26

"Selamat sore semuanya. Tumben sekali semuanya pada ngumpul di sini. Lengkap lagi. "Denver berusaha mencairkan suasana dengan menyapa ringan ayah dan adiknya. Ia juga menundukkan sedikit kepalanya pada Om Revan, Lautan dan Puput. Berusaha bersikap tetap tenang. Ia tidak mau kalau Pandan sampai ikutan stress melihat suasana yang mulai terasa aura tegangnya ini.

"Tidak terlalu lengkap Denver. Ibumu dan Tante Embun, Om *kirim* ke *mall* dulu. Mereka Om bisikin tentang *sale* besar-besaran akhir tahun. Jadi mereka berdua masih akan sangat lama berada jauh dari rumah ini," sahut Om Revan kalem. Kalimat terselubung Om Revan ini sudah membawa aura peringatan yang sangat halus namun efektif untuknya. Om Revan bermaksud mengatakan kalau ia tidak usah mengharapkan bantuan dari ibunya maunya Tante

Embun. Ancaman terselubung sedang dilancarkan. Om Revan ini memang sangat jago mengintimisasi maupun memanupulasi perasaan orang. Ada kemarahan tertahan yang ditutupi oleh kalimat-kalimat santainya tadi. Om Revan sedang melakukan teknik ancaman terselubung padanya.

"Barang belanjanya kamu bawa ke dapur dulu, *gih*. Nanti Abang menyusul." Denver memberikan dua bungkus yang berisi kerang dan bahan untuk membuat sambal kacang nenas pada Pandan. Ia mengusir halus Pandan. Ia tidak ingin Pandan melihat perseteruannya dengan para laki-laki haus darah di sini. Ia yakin tinggal menunggu waktu saja. Ujung-ujungnya ia pasti akan jadi rempeyek karena dikeroyok mereka bertiga di sini.

"Tapi nanti jadi kan Abang yang masak kerang rebusnya?" tanya Pandan kesal. Lagi-lagi keinginannya tertunda.

Insya allah kalau Abang masih hidup ya? Batin Denver.

"Iya. Tentu saja jadi. Kamu doain aja ya, agar semuanya lancar." Bujuk Denver sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Kamu jangan termakan oleh omongan manis orang ini, Pandan." Kakaknya menunjuk Denver seraya mendekati tempatnya dan Denver berdiri. Perasaan Pandan menjadi tidak enak. Ada apa ini sebenarnya?

"Apa maksud, Abang?" Pandan memandang kakaknya bingung. Mengapa kakaknya tampak kesal pada Denver. Padahal biasanya mereka kompak sekali. Belum lagi adanya

Om Arkan dan Virgie di sini. Pasti ada sesuatu yang tidak ia ketahui.

"Biar Om saja yang menanyakannya, Utan," Sela Om Arkansas. Pandan saling berpandangan dengan Denver. Ada masalah apa lagi ini? Satu masalah belum selesai, satu masalah lagi sudah menghampiri.

"Oh ya, Pandan. Sebaiknya kamu ikut mendengarkan juga. Om ingin agar semua masalah ini *clear* hari ini juga. Tapi Om rasa sebaiknya kita bicara di dalam saja. Setelah kamu membawa barang-barang belanjaan kamu ke dapur, segera kembali ke ruang tamu ya? Kami akan menunggu kamu di sana." Pandan menganggukkan kepalanya dan bergegas membawa barang-barang belanjanya ke belakang.

Ia tidak sabar dan penasaran setengah mati ingin mendengarkan penyebab datangnya keluarga Denver ke rumahnya. Saat ia kembali ke ruang tamu, semua orang sudah mengambil posisi masing-masing. Semuanya duduk di sofa empuk ruang tamu. Ia segera menyusul duduk di samping kakaknya. Sementara Denver duduk bersisian dengan Om Arkan. Ayahnya duduk sendiri di samping kiri sofa. Virgie dan Mbak Puput sudah tidak tampak lagi batang hidungnya. Sepertinya mereka berdua sudah diungsikan. Suasana terasa semakin tegang saja.

"Baiklah, karena Pandan sudah ada di sini, Om akan mulai menginterogasi," Arkan kini menghadap Denver.

Memandangnya tepat si kedua bola mata. "Denver, coba jawab Ayah dengan jujur. Apa benar kamu telah menyewa seorang detektif untuk memata-matai Pandan? Satu lagi, apa benar kamu yang telah mengirimkan video-video Pandan pada Lautan?" tanya Arkan dengan tatapan tetap terarah pada kedua mata Denver. Ia ingin mendapat jawaban bukan hanya melalui mulut anaknya. Tetapi juga matanya.

Ruang tamu yang memang sudah hening menjadi semakin hening. Ini *pertarungan non verbal* antara ayah dan anak. Jujur Pandan juga sama sekali tidak menyangka kalau ternyata Denver sampai segitunya menyelidikinya. Pantas saja ia tahu tentang semua pergerakannya. Rupanya ia sampai *menghire* orang untuk menyelidiki semua kegiatannya. Tapi kalau ia mau jujur, semua ini asal muasalny adalah dirinya. Kalau ia tidak menikung Denver, pasti Denver tidak akan bertindak sampai sejauh ini.

"Menyewa seorang detektif dan memata-matai Pandan, itu memang benar. Tetapi kalau mengirimkan video-video kepada Lautan atau siapapun itu, demi Tuhan, Denver tidak pernah melakukan hal seperti itu." Suara geraman dan geraham yang saling beradu terdengar dari mulut ayah dan kakaknya. Pandan gemetar. Sebentar lagi pasti mereka semua akan mengeroyok Denver. Hanya tinggal sepatah kata intruksi dari ayahnya saja. Maka semua ketakutannya akan terjadi.

"Dari mana Om tahu kalau Bang Denver menyewa seorang detektif? Pandan berusaha mengulur-ulur waktu

eksekusi. Siapa tahu ibu-ibu mereka sedang dalam perjalanan pulang bukan?

"Dari ayahmu dan Om sendiri yang memeriksa CCTV hotel dan CCTV cafe tempat kamu menemui beberapa pria di video-video itu. Di sana selalu ada seorang pria kekar bertopi yang selalu merekam semua kegiatan kamu. Setelah pemuda itu tadi pagi kami amankan, barulah ia mengaku kalau ia disewa oleh kamu, Denver. Bisakah kamu menjelaskan maksud dari semua ini?"

"Sebaiknya kita berdiskusinya pindah ke ruang *olah raga* saja. Biar lebih *leluasa* kita semua berbicaranya. Kamu sekarang sudah tidak perlu ikut lagi, Pandan. Urusan selanjutnya biar ayah dan kakakmu saja yang *menhandlennya*," ayahnya kini memalingkan wajahnya pada Om Arkan. "Lo udah *save* kan nomor telepon *ambulance* terdekat? Kalo lo butuh tempat pemakaman, gue punya makelarnya. Proses cepet syarat ringan. Gampanglah pokoknya."

Glek! Bisa mati beneran ini ayah anaknya. Dari arah teras Virginia dan Mbak Puput masuk kembali. Seperti mereka takut akan terjadi tragedi berdarah di rumah ini. Makanya mereka memutuskan kembali masuk ke ruangan. Virgie pura-pura tidak melihat pelototan ayahnya dan Mbak Puput terus saja menundukkan wajahnya. Mereka berdua kini memilih duduk di pojok sofa.

"Dalam membahas suatu permasalahan, kita harus memandangnya dari berbagai aspek. Misalnya, mengapa seseorang melakukan hal itu? Dan apa yang mendasarinya melakukan tindakan itu. Bahasa gampangnya hukum sebab akibat." Kali ini Om Arkan yang buka suara. Sangat terlihat kalau Om Arkan ini mantan seorang dosen. Bahasanya taktis dan lugas. Pandan tahu, semarah-marahnya Om Arkan, pasti ia akan membela anaknya kalau posisinya sudah masuk dalam zona berbahaya seperti ini. Ia merasa sedikit agak lega. Agak saja, belum benar-benar lega.

"Bukannya gue mau ngebelain anak gue ya, Van. Tapi apa otak lo yang biasanya selangkah lebih maju itu nggak mikir; kenapa si Denver sampai melakukan hal *absurd* seperti ini? Apa yang sudah dilakukan Pandan hingga Denver merasa sampai harus menyewa seorang detektif segala? Marah boleh marah. Mukul juga boleh. Gue malah paling demen kalau ada acara baku hantam. Tapi masalahnya, azas praduga tidak bersalah juga merupakan hak azasi seseorang. Tidak boleh kalau kemarahan sampai melumpuhkan akal sehat," tandas Om Arkan lagi. Bahasanya Om Arkan dosen sekali bukan? Mereka semua sampai merasa seolah-olah sedang dikuliahi kembali oleh Om Arkan.

"Nah Denver. Ayah ini ayahmu. Ayah sangat hapal watak dan cara berpikir kamu. Kamu itu orangnya tidak akan mencubit kalau kamu tidak duluan dicubit. Ayah tanya sekali lagi, apa yang sudah dilakukan Pandan sampai kamu

menguntitnya seperti itu?" Pandan mendadak merasa kalau sofa empuk yang didudukinya seperti penuh dengan duri. Kalau Denver sampai mengatakan bahwa ia menikung semua calon-calon *clientnya* untuk kakaknya, maka habislah dia. Ayahnya pasti akan marah besar karena tindakan curangnya, dan kakaknya akan kehilangan harga diri. Kakaknya pasti akan merasa seperti seorang pecundang. Kalau ia tahu bahwa *client-client* potensialnya sekarang ini, semua adalah hasil dari adiknya *mencuri*. *Mencuri* dari Denver. Sahabatnya sendiri. Pandan memandang Denver dengan sorot mata memohon. Ada permintaan maaf tak terucapkan dari kedua bola matanya. Ketakutan terlihat jelas dari piasnya wajah dan bibirnya yang bergetar. Pandan terlihat nyaris pingsan.

"Jangan menyembunyikan hal apapun lagi dari kami semua Denver. Kalau memang Pandan melakukan kesalahan, Om juga akan memberikan sanksi padanya. Kamu jangan mengira bahwa Om akan memihak anak Om kalau dia salah. Walaupun Pandan anak kandung Om, kalau ia salah, ya salah. Titik. Om dan ayahmu tidak pernah cocok dalam banyak hal. Tapi kami memiliki satu prinsip yang sama. Kami membenci pecundang dan tidak mentolerir segala bentuk kecurangan dan manipulasi. Khususnya manipulasi yang terorganisir."

Kata-kata dari Om Revan sepertinya benar-benar menohok Pandan. Ibu anaknya ini terlihat benar-benar ketakutan sekarang. Kedua tangannya yang ia letakkan di

pangkuannya tidak berhenti bergetar. Mana mungkin ia tega menghancurkan Pandan yang selama ini sudah babak belur menahankan segalanya demi kakaknya. Ia bahkan sampai mengorbankan harga diri dan kehormatannya.

Baiklah, mereka berdua memang salah. Kalaupun mereka harus menerima hukuman, biarlah ia yang akan menanggungnya sendirian. Ia tidak tega melihat Pandan dihujat kanan kiri dengan keadaan sedang hamil muda begini. Selama ini toh banyak orang yang mengira kalau ia ini memang manusia *blangsak* yang tidak ada bagus-bagusnya. Biar sekalian saja ia tambahkan dengan menjadi seorang penjahat kelamin sekalian. Yang penting keadaan ibu dari anaknya aman. Setelah pengakuannya ini, ia tahu, bukan mustahil kalau ia bisa mati di tangan tiga orang laki-laki haus darah di depannya ini. Tapi mau bagaimana lagi, pilihannya hanya ia atau Pandan yang hancur. Baiklah. Ia sudah mengambil keputusan yang menurutnya terbaik bagi semuanya, kecuali dirinya tentu saja. *Bismillahirrahmanirrahim*.

"Pandan tidak melakukan kesalahan apa-apa, Yah, Om Revan. Saya melakukan semua ini karena saya membuat taruhan dengan teman-teman saya. Termasuk dengan Reno, Irvan dan Arsene. Saya membuat taruhan siapa yang bisa mendapatkan Pandan, maka saya akan memberikan proyek apartemen yang sangat mereka idam-idamkan. Sebaliknya jika saya yang menang, mereka akan memberikan proyek-proyek

raksasa mereka untuk saya. Dan akhirnya saya yang menang. Saya bukan hanya berhasil mendapatkan Pandan. Lebih dari itu, saya bahkan bisa menghamilinya," Denver tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena kakaknya sudah menerjang Denver yang masih dalam keadaan duduk, hingga mereka berdua jatuh bergulingan di atas karpet.

"Anjin* lo! Selama ini gue anggap lo sahabat gue, anak temen lama orang tua gue. Tapi kelakuan lo kayak anjin* begini! Adek gue salah apa sama lo? Sampe lo tega ngancurin dia sampe begini? Lo bukan manusia, Denver!"

Bugh! Bugh! Bugh!

Pandan tidak bisa berbicara saking kagetnya mendengar pengakuan bohong Denver. Denver sampai mengarang bebas seperti itu demi untuk menyelamatkan muka dan harga dirinya dihadapan keluarganya sendiri. Dan akibatnya mengerikan sekali. Denver babak belur bersimbah darah dikeroyok oleh kakaknya, ayahnya dan ayah kandung Denver sendiri. Om Arkan mengamuk!

Dari sudut yang berbeda Virginia berlari menghampiri ayahnya. Mbak Puput malah langsung menerjang ke depan. Berusaha menahan kemarahan kakaknya yang sepertinya sudah kesetanan. Pandan yang sebelumnya sempat terpaku, berusaha menahan tangan ayahnya yang terus saja berusaha memberi bogem mentah pada Denver yang sudah tidak berdaya.

"Udah dong, Mas. Nanti si Denver bisa mati! Mas mau masuk penjara?" Mbak Puput yang biasanya begitu kalem dan lembut mendadak membentak kakaknya. Mbak Puput kini bahkan menjadikan dirinya tameng untuk Denver. Ia bersimpuh melindungi tubuh Denver dengan tubuhnya sendiri.

"Kenapa kamu malah membelanya Put? Kamu ada di pihak mana sebenarnya? Mau jadi bagian dari penghianat hah?" Hardik kakaknya pada Mbak Puput. Kakaknya menarik Mbak Puput berdiri dan mendudukkannya di sofa kembali. Kakaknya sedang dalam mode senggol bacok sekarang.

"Mas, Puput bukannya ingin membela Denver. Tapi masalahnya nanti Mas bisa masuk penjara kalau Denver sampai kenapa-kenapa? Mas mau begitu?" Mbak Puput gantian membentak kakaknya.

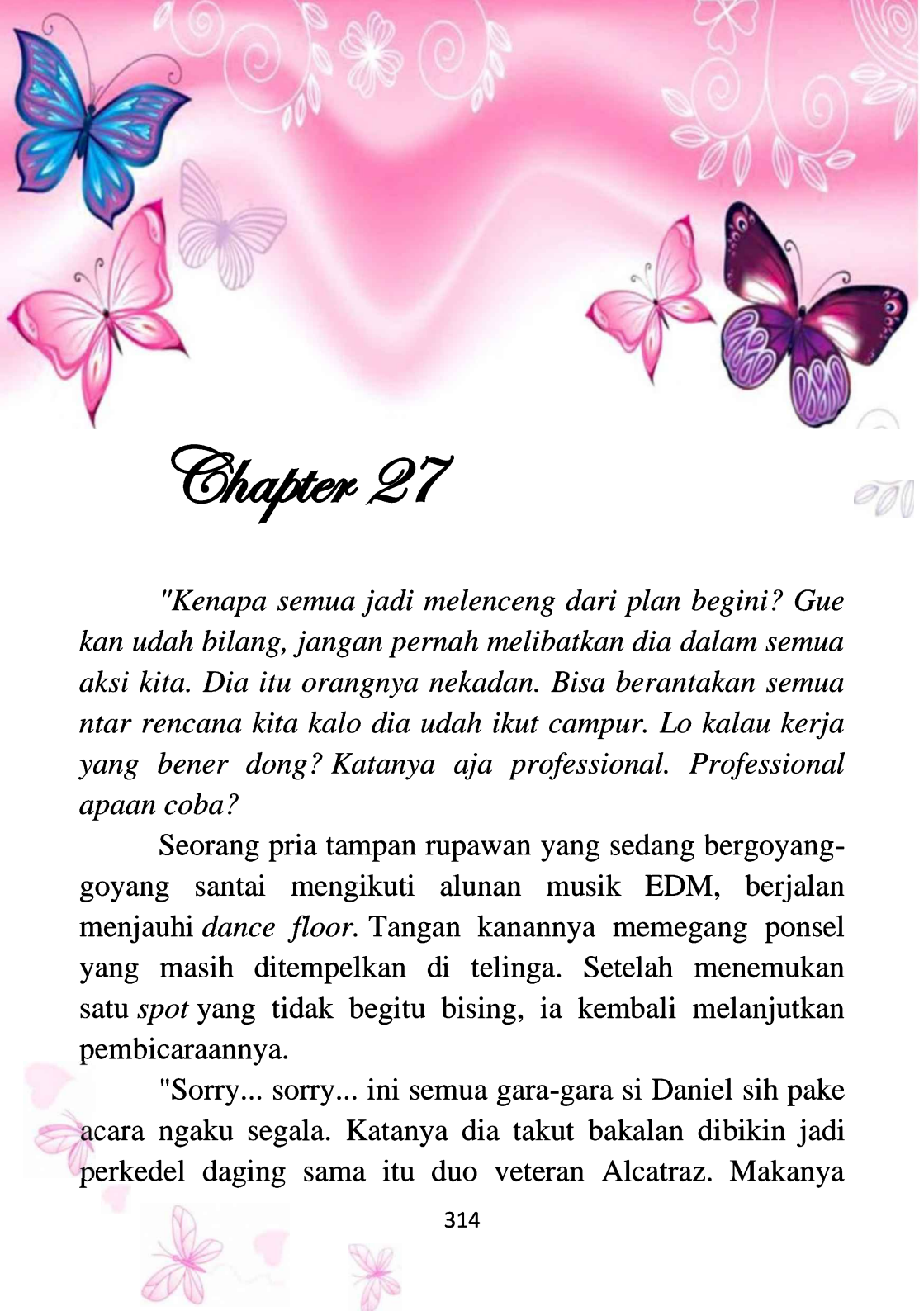
"Ayah, sudah, Yah. Pandan yang--" Pandan menghentikan kata-katanya sewaktu melihat Denver menggeleng samar. Mencegahnya meneruskan pengakuannya. Matanya terus berbicara walau wajahnya sudah dipenuhi darah segar. Denver sepertinya sudah tidak sanggup lagi untuk berbicara. Ia hanya bisa berkomunikasi dengan tatapan matanya. Kalau saja ada ibunya atau Tante Ibell di sini, pasti keadaan tidak akan menjadi sekacau ini. Tapi ayahnya telah mengatur agar istri-istri mereka tidak melihat eksekusi mengerikan ini. Ayahnya dengan sengaja menyuruh ibu-ibu mereka berbelanja karena sedang ada sale akhir tahun. Teknik pengalihan yang sangat efektif bagi para ibu-ibu bukan?

Setelah Abang berkorban sampai sejauh ini. Kamu jangan mengacaukannya.

Pandan mengerti, Denver tidak ingin perjuangannya sia-sia. Tetapi ia juga tidak bisa diam saja melihat keadaan ini. Apa boleh buat. Denver sudah rugi banyak. Setidaknya ia juga harus berkorban sedikit.

"Cukup!" Teriakan Om Arkan tidak juga membuat ayah dan kakaknya berhenti. Tepat ketika ia melihat kepala tangan kakaknya kembali mengarah ke wajah Denver, Pandan dengan cepat maju dan menggantikan posisi Denver. Kerasnya bogem mentah kakaknya membuatnya kehilangan kesadarannya seketika. Pandan sama sekali tidak merasakan apa-apa lagi. Yang ia ingat hanya teriakan Denver dan suara lenguhan kasarnya. Sepertinya Denver juga kehilangan kesadarannya.





Chapter 27

"Kenapa semua jadi melenceng dari plan begini? Gue kan udah bilang, jangan pernah melibatkan dia dalam semua aksi kita. Dia itu orangnya nekadan. Bisa berantakan semua ntar rencana kita kalo dia udah ikut campur. Lo kalau kerja yang bener dong? Katanya aja professional. Professional apaan coba?"

Seorang pria tampan rupawan yang sedang bergoyang-goyang santai mengikuti alunan musik EDM, berjalan menjauhi *dance floor*. Tangan kanannya memegang ponsel yang masih ditempelkan di telinga. Setelah menemukan satu *spot* yang tidak begitu bising, ia kembali melanjutkan pembicaraannya.

"Sorry... sorry... ini semua gara-gara si Daniel sih pake acara ngaku segala. Katanya dia takut bakalan dibikin jadi perkedel daging sama itu duo veteran Alcatraz. Makanya

persoalan jadi melebar begini. Tapi lo tenang aja. Menurut gue, perubahan yang melenceng dari rencana kita ini malah jadi lebih bagus lagi. Keadaan akan makin *chaos*. Kedua keluarga besar akan saling curiga satu sama lain. Kesempatan mereka berdua untuk bersatu akan semakin tidak mungkin lagi terjadi. Sudah ada rasa sakit hati yang bermain di sini. Jadi rencana kita untuk menyingkirkan dia dalam permainan ini mudah-mudahan akan berhasil."

"Serah lo deh gimana caranya. Pokoknya gue terima beres aja. Kalo mereka bersatu, kita bisa habis. Lo kan tau gimana gilanya dia? Sekarang lo kondisikan tersangka baru. Mentahin semua pengakuannya. Tapi inget, gue nggak mau menyakiti siapa-siapa di sini. Kita main cantik. Semua plan goals tanpa ada ribut-ribut. No hurt feeling. Inget itu?"

"Iya. Lo tenang aja. Mulai hari ini gue akan bergerak lebih hati-hati. Asal lo inget aja semua janji lo sama gue. *By the way*, gelang kulitnya bagus banget. Gue suka. Sering-sering aja ngasih perhatian sama gue? Jadi gue kan makin semangat *kerjanya*. Hehehe. Ya udah gue tutup dulu. Ntar kalo ada perkembangan baru gue kabarin." Si pemuda tampan bergelang kulit itu mematikan panggilan. Memasukkan kembali ponselnya ke saku celananya. Sejurus kemudian ia kembali ke dalam club. Menghibur diri dalam alunan musik EDM yang mengasyikan.

Sementara itu di rumah sakit, dua orang lelaki paruh baya tengah diomeli oleh istri masing-masing. Ibell dan Embun mengamuk melihat putra dan putri mereka terkapar di rumah sakit. Orang-orang yang berlalu lalang di koridor rumah sakit tampak tersenyum geli. Aneh rasanya melihat bapak-bapak gahar, apalagi yang *tattooan*, duduk pasrah di ruang tunggu diceramahi kaum emak-emak. Gahar ternyata tidak menjamin bakalan bisa *setrong* juga di hadapan para istri. Bapak-bapak ini gahar di luar, tapi lembut dan renyah di dalam.

"Abang ini biasanya paling jago bernegosiasi dan melakukan pendekatan secara persuasif. Tapi ini kenapa jadi main hajar aja kayak Pak Arkan?" Embun masih belum puas memuntahkan segala kekesalannya pada suaminya. Kalau Pak Arkan sih, ya wajahlah. Secara mantan dosennya ini 'kan memang menjadikan baku hantam sebagai olah raga favoritnya. Tapi suaminya? Biasanya suaminya ini bisa mendapatkan *sesuatu* hanya melalui perkataannya. Suaminya ini jenius, biasanya.

"Abang emosi karena si Denver bilang kalau ia menjadikan putri kita sebagai barang taruhan. Sampai menghamili Pandan lagi. Apa kamu sebagai ibunya tidak sakit hati?" ucap Revan geram.

"Sakit hati? Jelas. Embun ini ibunya, Bang. Pandan pernah satu nafas dan satu jantung dengan Embun. Tapi Embun nggak percaya kalau Denver bisa melakukan hal sekeji

itu?" Kata-kata Embun sukses mengait kembali emosi Revan. Wajahnya kembali memerah menahan amarah.

"Kamu tidak percaya kalau Denver menghamili Pandan?" Suara Revan mulai meninggi. Kedua tangannya mengepal karena emosi.

"Bukan. Embun percaya kalau Denver memang ayah dari anak yang dikandung Pandan. Tapi Embun tidak percaya kalau Denver menjadikan Pandan sebagai barang taruhan. Bang, Abang ingat tidak saat Pandan dilecehkan seniornya waktu mengikuti MOS dulu? Denver sampai menginap dua hari di sel, karena sudah mematahkan tangan tujuh orang seniornya yang telah mencolak-colek Pandan. Lautan sampai marah-marah karena merasa keduluan oleh Denver.

Lebih jauh lagi. Sewaktu Pandan kecil, mana boleh Pandan main pengantin-pengantinann kalau bukan ia yang jadi pengantin prianya. Denver itu menyayangi dan melindungi Pandan sama seperti Utan. Jadi apa mungkin ia sanggup menjadikan Pandan barang taruhan? Embun tidak percaya, Bang." Terang Embun lagi.

"Menyayangi? Melindungi? Tapi kenapa sampai hati menghamili? Sayang-sayang tai* kucing!" Sangkal Revan geram.

"Nah, begini ini nih makanya otak jenius Abang sampai jalan di tempat. Abang sedang emosi, makanya Abang nggak bisa berpikir jernih. Bang, Pandan itu *kloningan* Abang

otaknya. Apa Abang nggak merasa aneh kenapa Pandan pasrah aja ketika *hal* itu terjadi? Pandan itu pinter, Bang. Pasti dia telah melakukan sesuatu makanya ia pasrah. Inilah hal yang sebenarnya harus kita semua selidiki. Itu yang pertama. Yang kedua, siapa yang telah mengirimkan video-video itu? Benang merah nya pasti ada di dua masalah ini. Coba mikir nya nggak pake emosi, Bang?" Belum juga Revan sempat menjawab, panggilan untuk keluarga Aditama Perkasa terdengar melalui *mikrophone* rumah sakit. Sepertinya Pandan sudah sadar. Revan dan Embun beranjak dari ruang tunggu masih dengan saling berbalas kata-kata.

"Sudah dong, *Petite*. Jangan marah lagi. Abang kan sudah minta maaf. Bayangkan, bagaimana Abang tidak emosi. Dia menjadikan Pandan sebagai barang taruhan. Sampai menghamili Pandan lagi? Sebagai ayahnya Abang malu dengan tindakan tidak bermoralnya itu, *Petite*. Makanya sampai Abang pukul."

Ibell tidak mau memandang wajah suaminya sama sekali. Masih terbayang-bayang di matanya, bagaimana putra sulungnya diangkat ke dalam mobil dalam keadaan bersimbah darah. Ia bahkan nyaris tidak mengenali wajah anaknya sendiri. Kalau anaknya salah. Tentu saja ia harus dihukum. Negara ini negara hukum. Ada KUHP yang mengatur semua pasal-pasal nya. Ia tidak akan membela anaknya kalau ia memang salah. Tetapi ia tidak terima kalau anaknya dihakimi

seperti seorang begal motor begini. Ia yakin para ibu-ibu bisa merasakan bagaimana sedihnya hatinya saat ini.

"Bang, kalau memang Denver bersalah. Perlakukan dia dengan manusiawi. Terdakwa yang sudah jelas-jelas bersalah saja berhak untuk didampingi seorang pembela di persidangan. Ini Abang malah ikut menghakiminya seperti seorang maling. Ibell sakit hati, Bang." Suara Ibell mulai bergelombang. Ia sedih.

Arkan menarik napas panjang. Ia tahu istrinya marah dan sedih melihat keadaan putra mereka. Tapi apakah ada yang tahu bagaimana bergolaknya hatinya melihat darah dagingnya terkapar di depan matanya sendiri? Denver itu anaknya. Darah dagingnya. Ia memang memukuli anaknya. Tetapi yang merasakan sakitnya malah dirinya sendiri. Melihat kepala demi kepala yang singgah di tubuh putranya. Malah tubuhnya sendiri yang merasakan sakit luar biasa. Tapi ia seorang laki-laki. Putranya juga laki-laki. Anak laki harus mengerti hukum dasar sesama lelaki dulu, baru hukuman dasar dari negara. Itu adalah hukum yang dibuat oleh sesama laki-laki yang tidak akan pernah bisa dimengerti oleh kaum perempuan. Jika kami mengatakan itu *equal*. Maka para wanita akan mengatakan kalau hal itu *barbar*.

"Bang, Denver itu anak kandung Abang. Sifatnya juga sama seperti Abang. Coba Abang pikir, apa mungkin Denver sanggup memperlakukan seorang perempuan seperti itu?"

Apalagi terhadap Pandan? Abang percaya begitu saja dengan kata-kata yang diucapkan oleh Denver? Kalau Ibell sih tidak percaya, Bang. Ibell malah merasa Denver itu sedang menutupi sesuatu. Menurut *feeling* Ibell, Denver itu mengorbankan dirinya untuk melindungi sesuatu yang sudah dilakukan oleh Pandan. Sesuatu itulah yang Ibell belum tahu.

Pandan itu pintar kayak Bang Revan, Bang. Mana mungkin dia akan pasrah saja dihamili Denver kalau ia tidak melakukan sesuatu sebelumnya? Dicolek seniornya saja, ia mencak-mencak. Masa ini sampai dihamili dia diem-diem *bae*? Abang nggak merasa aneh?" Sambung Ibell lagi.

"Abang mengerti, *Petite*. Abang dan Revan akan mencoba mencari cara lain agar mereka berdua mau buka suara. Abang bahkan sudah menelepon Galih. Abang ingin agar masalah ini *clear* sampai keakar-akarnya. Menurut Galih ada kejahatan yang teroganisir di sini. Rapi dan jeli. Galih akan berbicara khusus dengan Denver dan Pandan, katanya. Menurutny, mungkin Denver dan Pandan sungkan berbicara yang sebenarnya karena kita adalah keluarga. Mereka takut urusannya nanti akan melebar ke mana-mana. Kalau dengannya kan lain ceritanya. Galih itu memang seorang aparat. Ya sudah. Kita tunggu saja perkembangan dari mereka."

Percakapan mereka terhenti saat nama Delacroix Bimantara dipanggil oleh perawat. Denver sudah sadar rupanya. *Alhamdullilah*.

=====

"Ayo dimakan kerang rebusnya, Ndan. Tadi kamu kan kepengen banget makan kerang rebus ini. Enak lo. Sambal kacang nenasnya juga seger banget. Bu Isah yang masak. Jadi sudah pasti matang. Ayo, dimakan dong, Dek. Atau Abang suapin mau?"

Lautan membujuk Pandan agar mau memakan kerang rebusnya. Setelah membawa Denver dan Pandan ke rumah sakit, ia segera menginstruksikan kepada Bu Isah untuk memasak kerang yang dibawa oleh Pandan tadi. Ia tahu adiknya itu pasti sedang mengidam. Tidak dikatakan bagaimana menyesalnya dirinya tadi, saat kepala tangannya secara tidak sengaja menghantam wajah Pandan. Melihat darah segar yang terus saja menetes-netes dari hidung adiknya membuatnya mual seketika. Ia sama sekali tidak menyangka kalau adiknya dengan rela menggantikan posisi Denver menerima pukulannya. Makanya sedari tadi ia terus menunggu adiknya hingga siuman. Ia bahkan belum makan hingga saat ini. Rasa laparnya menguap begitu saja sejak ia melihat adiknya semaput oleh pukulan nyasanya.

"Makan sedikit ya? Sebentar Abang kupasin dulu kerangnya," kakaknya buru-buru mengambil piring dan mengupas beberapa buah kerang saat melihatnya menganggukkan kepala.

Sebenarnya Pandan sudah kehilangan selera makannya sejak melihat keadaan Denver yang begitu tidak berdaya di tangan ayah dan kakaknya. Ia merasa sangat berdosa sekali. Orang yang tidak salah apa-apa, menahankan kesakitan luar biasa hanya demi menutupi segala kesalahannya. Itu masih bersifat fisik. Belum lagi makian-makian penuh penghinaan yang juga harus ditelannya sendiri demi untuk melengkapi kebohongannya.

Jujur ia tadi sudah mau mengakui semua kesalahannya. Tetapi tatap mata Denver yang bersikeras memaksanya terap bertahan dengan segala kebohongannya membuatnya mengurungkan niatnya. Bagaimanapun ia harus menghormati keputusan Denver setelah ia berkorban jiwa raga seperti itu. Itu tidak sanggup membayangkan penderitaan Denver dikeroyok tiga orang sadis seperti tadi. Ia yang hanya menerima satu pukulan saja sampai kehilangan kesadarannya. Bagaimana dengan Denver bukan? Saat ini pipinya memar parah membiru. Tulang hidungnya memar dan sedikit membengkak. Dan syukurnya tulang hidungnya tidak patah. Pendarahannya juga sudah berhenti. Hanya matanya tampak kecil sebelah akibat efek dari pipinya yang membengkak. Selain itu keadaannya baik-baik saja.

"Wajah kamu masih sakit banget ya? Susah mengunyah?" Kakaknya mengelus pelan pipinya dengan tatapan penuh penyesalan. Ia melihat kesakitan yang sama di

mata kakaknya. Ia tahu kakaknya menyesal sekali karena tidak sengaja telah memukulnya.

"Abang minta maaf ya, Dek? Abang--Abang tidak sengaja." Kakaknya kembali minta maaf untuk kesekian kalinya. Setiap kakaknya memandang wajah memarnya, otomatis kakaknya kembali meminta maaf. Rasa bersalah tampak begitu jelas diwajahnya. Pandan menggeleng. Sakitnya ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan parahnya sakit yang diderita Denver. Teringat akan pengorbanan Denver kembali membuat matanya berair. Ia sedih sekali.

"Iya. Nggak apa-apa, Bang. Pandan tahu kalau Abang nggak sengaja." Pandan membuka mulutnya saat kakaknya menyuapkan nasi yang telah diberi campuran kerang rebus. Seraya mengunyah makanannya air matanya kembali mengalir. Ia tidak bisa mengontrol emosinya. Ia merasa sangat berdosa bisa enak-enakan makan sementara Denver masih belum siuman di ruangan lainnya. Lautan menarik napas panjang.

"Mana yang sakit? Sini, Abang tiup-tiup dulu supaya cepet sembuh." Kakaknya meletakkan piring dan sendoknya pada *overbed table*. Kedua tangannya kini memegang pipinya sambil meniup-niupnya lembut berkali-kali. Aroma kopi dan tembakau memasuki indrera penciuman. Kakaknya bahkan mencium lembut semua memar dan luka-lukanya. Air mata

Pandan makin deras saat mendengar kalimat lawas kakaknya yang diikuti dengan tiupan dan ciuman lembutnya. Sedari kecil dahulu, setiap ia terluka, kakaknya selalu menggunakan kalimat itu untuk menghiburnya. Pada waktu itu kata-kata kakaknya lebih mujarab dibandingkan dengan obat maupun kunjungan ke dokter. *Mindsetnya* mempercayai kata-kata kakaknya dibanding dengan hal-hal logis lainnya. Namanya juga masih anak-anak. Kepercayaan lebih mendominasi dibandingkan obat apapun di dunia.

"Bang, Pandan ingin membuat satu pengakuan. Tapi Abang janji dulu. Abang tidak boleh menyela dan tidak boleh bertanya. Abang hanya boleh mendengarkan saja. Bagaimana? Janji?" Pandan mengacungkan jari kelingkingnya.

Lautan menghela napas panjang. Ini sesungguhnya adalah pilihan yang tidak mudah baginya. Kalau ia mengatakan iya. Itu artinya ia akan penasaran setengah mati dengan kalimat mengapa yang berjejer rapi di benaknya. Antri menunggu jawaban yang sudah pasti tidak bisa ia dapatkan. Tapi apabila ia mengatakan tidak, ya selesai. Ia tidak akan mendapatkan bocoran apapun dari adik semata wayang yang sangat ia cintainya.

"Oke. Abang janji." Dengan apa boleh buat, Lautan mengaitkan jari kelingkingnya. Siap mendengarkan dan siap dengan konsekuensinya. Yaitu penasaran setengah mati. Lautan melihat adiknya menarik napas panjang beberapa kali sebelum mulai berbicara.

"Bang, anak yang sedang Pandan kandung ini memang anak Denver. Tapi Denver sama sekali tidak pernah memaksa Pandan sewaktu kami melakukannya. Ia memberi Pandan pilihan kala itu. Jadi tidak ada unsur-unsur paksaan di sini. Kami dengan sadar melakukannya dan *ehm* menikmatinya prosesnya." Pandan merasa wajahnya yang memanas sewaktu membeberkan pengakuannya. Padahal wajahnya sendiri sedang berdenyut-denyut. Tapi ia memang harus membuat pengakuan bukan? Tidak mungkin ia membebaskan semua kesalahan hanya pada Denver seorang. Ia sudah terlalu banyak menerima hujatan yang tidak dia lakukan.

Lautan memejamkan matanya setelah Pandan menceritakan sesuatu yang sama sekali tidak ia duga. Sebuah pengertian baru singgah di kepalanya. Adiknya mencintai Denver, sampai ia merelakan segalanya untuknya. Tetapi Denver malah memanfaatkan segala rasa yang dimiliki adiknya itu demi untuk kepentingannya sendiri. Tidak ada jalan lain lagi. Ia harus menjauhkan adiknya ini dari Denver secepatnya. Kata-kata Denver tidak memaksa dan mereka menikmati prosesnya membuat Lautan merasa gagal menjadi seorang kakak. Ia gagal karena tidak bisa melindungi adiknya dari seorang pemangsa wanita.

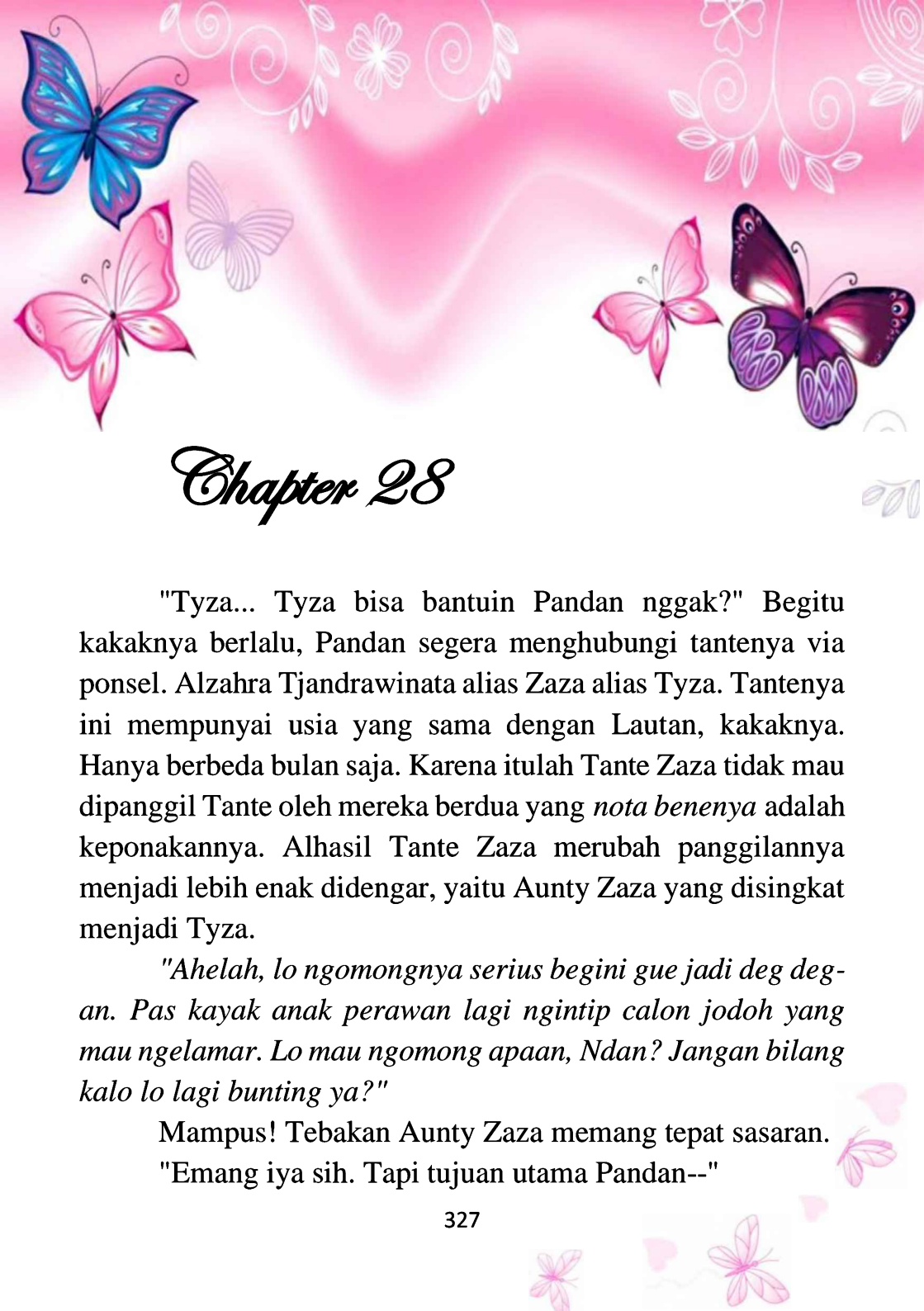
Denver itu laki-laki. Diberi *makanan* secara *free*. Mana mungkin ia menolak? Sementara adiknya yang sedang jatuh cinta, sudah pasti akan memberikan segalanya dengan rela dan

sepenuh cinta. Tidak bisa! Logika adiknya sedang tumpul karena terjerat asmara. Satu-satunya cara yang paling efektif adalah dengan menjauhkan keduanya.

"Abang akan mengirim kamu ke Siam dengan segera. Mudah-mudahan di sana kamu bisa mengintropeksi diri dan belajar dari semua kesalahan-kesalahanmu yang lalu," Lautan menggengam kedua tangan adiknya yang mendadak terasa dingin mendengar kata-katanya. "Abang bukannya mau membuangmu. Tapi Abang ingin menjauhkanmu dari Denver. Ingat, kamu jangan mengadukan hal ini pada opa dan meminta suaka padanya. Belajarlah untuk menerima kesalahan dan arti dari kata konsekuensi. Kamu ini sudah besar. Mengerti, Pandan?"

"Tapi Bang?"

"Tidak ada tetapi. Keputusan Abang sudah *final*. Abang akan segera mengatur keberangkatan kamu dengan ayah dan ibu. Ingat, kamu jangan coba-coba menelepon Opa Al. Mengurus masalah Tante Zaza saja, opa sudah pusing. Jangan berani-berani kamu tambah lagi. Ingat itu!"



Chapter 28

"Tyza... Tyza bisa bantuin Pandan nggak?" Begitu kakaknya berlalu, Pandan segera menghubungi tantenya via ponsel. Alzahra Tjandrawinata alias Zaza alias Tyza. Tantenna ini mempunyai usia yang sama dengan Lautan, kakaknya. Hanya berbeda bulan saja. Karena itulah Tante Zaza tidak mau dipanggil Tante oleh mereka berdua yang *nota benenya* adalah keponakannya. Alhasil Tante Zaza merubah panggilannya menjadi lebih enak didengar, yaitu Aunty Zaza yang disingkat menjadi Tyza.

"Ahelah, lo ngomongnya serius begini gue jadi deg deg-an. Pas kayak anak perawan lagi ngintip calon jodoh yang mau ngelamar. Lo mau ngomong apaan, Ndan? Jangan bilang kalo lo lagi bunting ya?"

Mampus! Tebakan Aunty Zaza memang tepat sasaran.

"Emang iya sih. Tapi tujuan utama Pandan--"

"Eh ponakan durhaka. Lo ngelangkahin gue sebagai Auntie lo ya? Gue aja yang udah akhir dua puluhan gini belum pernah sekalipun ena ena. Lah lo yang baru brojol kemaren sore tetiba udah bunting aja. Eh by the way, anyway, busway, rasanya pegimana? Pegel-pegel enak atau senep-senep ser-ser-an?"

Pandan menepuk keningnya sendiri. Somplaknya tantenya ini memang meniru Oma Zahra semua. Opa Al cuma sebagian mirip di fisiknya saja. Selebihnya sifat dan karakternya adalah duplikatnya Oma Zahra. *Sedeng bin bahlul*. Akhir-akhir ini tantenya banyak sekali membuat masalah. Dimulai dari kaburnya tantenya saat akan dijodohkan dengan Alrasya Abiyaksa. Pengacara galak rasa petinju, anak sulung dokter Saka dan Tante Dara. Sampai ia menghajar Elrama Diwangkara, anak Om Eldath Diwangkara dan Tante Maureen. Yang *note bene* adalah mahasiswanya sendiri, karena terus saja menguntitnya. Si El ini sikapnya nyeremin. Mirip sekali dengan ayahnya. Bahasanya irit kata perkata seperti takut kehabisan quota. Tetapi kalau dia sudah punya mau ya, begitulah. Akan terus dikejanya sampai ke mana pun juga. Inilah yang membuat tantenya mengamuk. Karena di mana pun ia berada, mahasiswanya ini tetap saja beredar di sekelilingnya. Tante Zahra stress dikejer-kejer brondong reseh.

"Rasanya kayak bekas koreng yang sudah mau sembuh, Tyza. Gatel-gatel sakit gitulah." Setiap berbicara dengan

tantenya ini, Pandan selalu terbawa suasana *santuy*nya. Lumayanlah, bisa sedikit menghibur laranya.

"Perumpamaan lo nggak ada yang lebih menjijikkan lagi? Dasar ponakan sedeng. Ya udah, langsung aja ke inti pertanyaannya. Lo mau minta tolong apa sama gue? Capek banget ngomong muter kanan kiri kalo tujuan utamanya cuma mau minta bantuan gue?"

Secara garis besar Pandan menceritakan masalahnya. Ia meminta bantuan pada tantenya untuk membujuk omnya agar berbicara pada kedua orang tuanya. Ayahnya itu biasanya sangat takut pada omnya yang memang dulu adalah guru SMA-nya. Walau sudah setengah baya begini, ayahnya selalu saja diperlakukan seperti muridnya dibandingkan dengan seorang menantu. Mudah-mudahan kedua orang tuanya luluh dan tidak mengikuti keinginan kakaknya untuk mengungsikannya ke kerajaan Siam sana.

"Ya udah, ntar gue coba ngomong sama mama deh. Lo banyak-banyak doa aja. Semoga usaha gue berhasil. Gue nyari mama dulu di dapur. Kagak ada suaranya dari tadi. Jangan-jangan nyelip di laci kitchen set lagi. Hihihhi."

Tantenya luar biasa *santuy* bukan? Semoga saja tante dan omnya bisa menghentikan niat kakaknya. Setelah menutup ponsel, Pandan berinisiatif untuk menjenguk Denver. Ia tidak tenang kalau tidak melihat sendiri keadaannya.

Dengan susah payah Pandan mencoba duduk di ranjangnya. Setelah ia merasa tubuhnya cukup kuat dan dalam keadaan baik-baik saja, ia menekan bell pasien. Saat perawat datang, Pandan meminta sang perawat membantunya duduk di kursi roda. Pandan juga meminta si perawat untuk mencari informasi tentang ruang inap Denver sekaligus membawanya ke sana. Perawat baik hati yang sabar itu, untungnya mau menolongnya. Setelah perawat memastikan kalau ruangan Denver itu kosong karena Tante Ibell dan Om Arkan sudah pulang, barulah mereka berdua beraksi.

Pandan memutar *handle* pintu ruang inap Melati 210 dan mendorongnya perlahan. Setelah pintu terbuka, perawat mendorongnya masuk dan memberinya isyarat kalau ia akan menunggu di luar. Si perawat seolah-olah tahu diri. Ia tidak ingin mengganggu momen-momen pribadi pasien-pasiennya. Setelah pintu ditutup oleh sang perawat, Pandan mengayuh kursi roda dengan tangannya sendiri. Mendekati ranjang tempat Denver berbaring dalam diam. Sepertinya Denver sedang tertidur.

Pandan tidak kuasa menahan air matanya saat melihat wajah dan tubuh babak belur Denver. Kalau sedang tidur begini, wajahnya terlihat damai dan tampan sekali. Tapi coba kalau ia dalam keadaan sadar. Tingkahnya sangat menyebalkan. Denver ini memang selalu begitu. Ia kerap kali memperlihatkan wajah *evil* padahal sebenarnya ia tidak

seburuk itu. Hanya saja, ia memang tidak terlalu suka kalau kebbaikannya diketahui orang.

Berbagai kenangan lama berseliweran dibenaknya. Dari mulai Denver remaja yang selalu mengejeknya anak kera karena gemar panjat memanjat. Sampai dengan ekapresi wajah menyebalkannya saat menirukan ekspresi wajah dan gerak-gerik seekor kera. Tetapi saat ia hampir jatuh karena memijak dahan yang salah, ia juga yang mati-matian berusaha menangkap tubuhnya agar tidak jatuh ke tanah.

Setiap ia mengadu pada kakaknya kalau ada anak laki-laki nakal yang mengusilinya di sekolah, Denver selalu ikut mendampingi kakaknya. Menghajar para anak-anak nakal itu dan berakhir di ruang BP. Laki-laki ini selalu ada di sekelilingnya. Walaupun kehadirannya seperti hama yang acapkali mengganggunya. Tetapi ia selalu ada setiap ia membutuhkan bantuan. Kakaknya juga sangat cocok berteman dengannya. Denver ini setia kawan. Ia selalu membantu dan mensupport kakaknya dari belakang. Tanpa yang bersangkutan mengetahuinya. Seperti saat ia mempromosikan kakaknya pada Pak Arsene misalnya.

"Saya minta maaf ya, Bang. Gara-gara kesalahan saya, Abang sampai seperti ini. Sakit tidak, Bang?" bisik Pandan lirih seraya mengusap pelan wajah penuh luka Denver. Air matanya kembali mengalir. Isakannya berusaha ia tahan

hingga dadanya berombak-ombak menahan sedu sedannya yang tersangkut-sangkut di tenggorokkannya.

"Sakit kalau cuma dipandang. Tapi kalau dielus-elus seperti ini, sakitnya jadi hilang," mata Denver tiba-tiba saja terbuka. Sepertinya ia hanya pura-pura tidur. "Sakit sedikit. Tapi kalau dicium, rasa sakitnya jadi tidak terasa sama sekali. Kamu tidak berniat mencoba?" bujuk Denver dengan pandangan yang sengaja dipolos-poloskan. Beginilah contoh genetika keluarga Delacroix Bimantara. Tubuh sudah hancur babak belur seperti ini tapi mesumnya tetap saja tidak berubah. Benar-benar *kloningan* Om Arkan sejati.

"Masih bisa mesum. Berarti Abang baik-baik saja," tukas Pandan separuh lega separuh kesal.

"Kalau Abang sampai napas terakhir juga akan tetap mesum. Sama kamu saja tapinya. Kalau sama wanita lain mah, ogah." Rayu Denver dengan gaya kolokan. Pandan memutar bola matanya.

"Nggak pantes ya, preman *tatooan* begini kolokan. Malu sama brewok, Bang." Ketus Pandan kesal. Sakit-sakit ngegombalnya jalan terus. Bukannya libur dulu sampai sembuh.

"Brewok yang mana? Atas atau bawah? Soalnya dua-duanya belum sempat Abang cukur," goda Denver lagi sambil meringis kesakitan. Akibat tawa lebarinya tadi bibirnya yang robek kembali tertarik. Ia selalu lupa akan keadaan dirinya sendiri kalau sudah berdekatan dengan kera cantik ini.

Pandan yang memang tidak terbiasa mendengar candaan yang begitu vulgar, merasa wajahnya pasti sudah seperti tomat masak sekarang. Denver ini mesumnya sampai ke DNA sepertinya. Denver terpesona. Di zaman *now* seperti ini mendapati pipi perempuan yang memerah karena tersipu-sipu sudah sangat langka sekali. Pandan adalah salah satu pengecualiannya. Ia jadi semakin semangat untuk mengerjainya. Ia bahkan sampai melupakan sakitnya sendiri. Pandan adalah obat pereda nyeri yang bahkan lebih ampuh dari Ponsta* 1000 mg.

"Ngapain kamu malu-malu begitu? Kamu kan sudah pernah melihat *semuanya*? Bahkan kamu juga sudah pernah *merasakannya*. Iya kan?" Goda Denver lagi. Pandan merasa kali ini telingapun sampai panas sekali rasanya. Kemesuman Denver memang tiada tanding, tiada banding. Percuma saja ia mengkhawatirkannya hingga berurai air mata. Buang-buang energi saja!

"Abang sudah bisa mesum begini artinya Abang baik-baik saja. Saya balik ke ruangan saya sendiri saja," Pandan memutar kursi rodanya. Bermaksud untuk keluar. Namun sebuah tangan kuat menahannya. Denver kembali menariknya mendekat.

"Jangan marah, Sayang. Abang hanya bercanda. Karena kalau tidak begitu nanti kamu sedih melihat keadaan Abang. Abang nggak suka melihat kamu menahan-nahan tangis

seperti tadi. Kamu yang menangis, tapi malah di sini," Denver membawa tangan kanan Pandan ke dadanya. "Yang terasa sakit. Makanya Abang terus mencandai kamu. Jangan marah ya, sayang?" Lidah Pandan mendadak kelu. Sudah dua kali Denver memanggilnya sayang. Ia merasa risih, namun ada rasa senang juga. Entah mengapa, kayaknya ia menjadi lebih murahan sekarang. Digombali begini saja jantungnya sudah *ajrut-ajrutan* kesenangan.

"Keadaan kamu sendiri bagaimana? Abang tidak bisa melihat begitu jelas. Mata Abang agak kabur dan panas. Bengkak lagi. Maaf ya? Abang nggak bisa melindungi kamu dari Utan." Pandan terpaksa saat merasakan telapak tangan Denver mengelus wajahnya hati-hati. Membelai bagian-bagian yang memar sembari terus saja mengucapkan maaf.

"Keadaan anak kita bagaimana, sa--" Pandan mengangkat sebelah tangannya. Menghentikan kalimat Denver yang belum terucap sempurna.

"Jangan lagi memanggil saya dengan sebutan sayang tanpa ada status apapun yang mengikatnya. Nggak enak di telinga, Bang. Anak kita baik-baik saja. Abang tidak usah khawatir."

"Syukurlah. Sebelum Abang kehilangan kesadaran, hal yang terakhir Abang ingat adalah keadaan kamu dan anak kita. Hanya saja Abang tidak kuasa menolong kamu. Abang pingsan."

Denver kali ini merubah arah elusannya pada perut datarnya. Melihat Denver agak kesulitan menggapai perutnya, Pandan mengayuh kursi rodanya sedikit lebih dekat ke ranjang. Agar Denver tidak perlu memanjangkan tangannya lagi. Bagaimana pun Denver memang ayahnya bayinya bukan? Ia sudah pasti menyayangi darah dagingnya sendiri, terlepas dari seperti apapun proses *pembuatannya*.

"Ya sudah, tidak apa-apa. Kalau kamu tidak mau dipanggil sayang tanpa adanya ikatan apa-apa di antara kita. Abang hargai keinginan kamu. Sabar sebentar ya, sa-- Pandan? Setelah keadaan Abang lebih layak, Abang akan segera meresmikan hubungan kita. Abang tahu jalan untuk itu tidak akan mudah. Kita juga memulainya dengan cara yang salah. Tapi kita tidak usah menyesali masa lalu. Kita perbaiki saja semua kesalahan-kesalahan kita mulai dari saat ini. Temani Abang berjuang ya, Pandan?"

Pandan menarik napas panjang. Sebenarnya tadi ia ingin mengatakan tentang kemungkinan ia akan diungsikan ke Siam oleh keluarganya. Tetapi saat menatap wajah Denver yang penuh harap begini, Pandan jadi merasa tidak tega. Apalagi melihat keadaan Denver masih memprihatinkan seperti ini. Nanti keadaannya malah jadi semakin tidak karuan. Bagaimanalah bagusnyanya ini? Kata-kata yang sudah hampir ia ucapkan diujung lidahnya, kini malah jadi mentah lagi.

Denver bukannya tidak tahu bahwa Pandan ingin mengatakan sesuatu tetapi batal ia ungkapkan. Sikapnya yang berulang kali menarik napas dan terlihat serba salah mengindikasikan itu semua. Apa sebenarnya yang ingin dikatakan oleh ibu anaknya ini?

"Pandan, Abang mau mulai hari ini kita bersikap saling terbuka. Kita sudah banyak sekali menebar kebohongan hingga posisi kita berakhir seperti ini. Katakan saja apa yang ingin kamu katakan pada Abang. Jangan main rahasia-rahasian lagi. Nanti kita nubruk sana sini lagi karena termakan asumsi sendiri. Bicaralah, Pandan."

Nah kan, manusia tattoan ini sudah bisa menebak apa yang ada dipikirkannya. Wajahnya pasti seperti buku terbuka sekarang. Gampang sekali dibaca. Sepertinya apa yang dikatakan oleh Denver benar juga. Ia juga sudah capek terus saja main kucing-kucingan. Membagi sedikit beban kepada Denver sepertinya tidak apa-apa bukan? Toh emang dia penyumbang masalah terbesar dalam kekisruhan hidupnya. Disamping kesalahannya sendiri tentu saja.

"Bang, sepertinya Bang Utan akan mengungsikan saya ke Siam. Tadi ka--"

"Tidak bisa! Tidak ada satupun orang yang bisa membawa kamu pergi dari Abang. Apalagi dalam keadaan kamu sedang mengandung anak Abang begini." Denver langsung duduk dan berusaha melepas selang infus di tangan kanannya. Inilah yang membuat Pandan ragu-ragu tadi.

Denver kalau sudah emosi selalu tidak melihat situasi dan kondisi. Pandan buru-buru menahan tangan Denver yang akan mencabut jarum infusnya.

"Jangan begini dong, Bang! Abang harus tenang!"

"Tenang kamu bilang? Bagaimana Abang mau tenang. Utan ingin menyingkirkan kamu dan calon anak kita dari kehidupan, Abang. Masa Abang diam saja di sini dan tidak segera mengambil tindakan? Hah yang benar saja!" Denver terus saja menyumpah-nyumpah kesal. Ia kemudian merababanya. Mengeluarkan ponsel dan menekan beberapa tombol sebelum berbicara.

"Hallo, selamat sore Om Al. Bisa saya berbicara sebentar dengan, Om?" Pandan ternganga. Denver menghubungi opanya rupanya. Benar-benar cari mati manusia satu ini. Saat Pandan ingin merebut ponselnya, Denver malah mengangkat ponselnya tinggi-tinggi sebelum kembali berbicara.

"Nggak bisa, Om. Saya sekarang ada di rumah sakit. Iya penting sekali, Om. Ini soal hidup dan mati. Ia bener, rumah sakit yang biasa. Saya tunggu kedatangan Om di ruangan Melati 210. Terima kasih."

"Abang cari masalah saja pakai menghubungi opa segala? Belum cukup ya semua luka-luka di sekujur tubuh Abang ini? Masih kurang gitu?" Sembur Pandan kesal bercampur khawatir.

"Tidak apa-apa, Pandan. Lecet-lecet sedikit bagi laki-laki itu biasa," Denver terkekeh senang melihat kekhawatiran Pandan. Ia girang setengah mati karena melihat kecemasan Pandan akan nasibnya. Itu artinya ia peduli padanya bukan? Cinta baginya tidak harus diucapkan secara gamblang. Ia bukan remaja lagi. Semakin dewasa dirinya, tindakan nyatalah yang ia yakini. Bukan hanya sekedar kata cinta. Dan sekarang ia yakin, walaupun Pandan tidak pernah bilang kalau ia cinta, tetapi sesungguhnya ia sudah mencintainya walaupun mungkin ia belum menyadarinya. Ia juga begitu. Ia memang tidak pernah mengucapkan kata cinta pada Pandan. Tapi seluruh tindakan dan pengorbanannya untuk Pandan, sudah mengatakan lebih dari kata cinta itu sendiri.

Ayahnya selalu mengatakan, mengucap cinta atau tidak itu kan hak masing-masing individu. Selama kita tau bahwa seseorang mencintai kita, tidak perlu lah memaksanya hanya untuk sekedar bilang ; aku cinta kamu. Karena kita akan sama-sama tahu kalau kita itu saling cinta melebihi dari kata-kata cinta itu sendiri. Soalnya ayahnya cuma mengucapkan kata cinta pada ibunya itu paling cuma dua kali. Ibunya malah tidak pernah mengatakan cinta sekalipun pada ayahnya. Apes bener kan? Tapi mereka berdua tetap terlihat saling cinta walaupun sedang bertengkar hebat. Itulah cinta yang sesungguhnya. Diam tetapi *ada*. Setelah ia yakin kalau Pandan mencintainya, semua terasa indah. Ia tidak peduli harus melalui jalan terjal atau berliku. Semua akan ia hadapai. Ia bahkan siap melewati

api neraka jikalau perlu. Tugasnya sekarang adalah menjaga ibu anaknya agar tidak stress dan sedih melulu. Selera humornya tiba-tiba saja bangkit kembali.

"Asal yang lecet itu bukan senjata andalan, kami. Karena kalau sampai *itu* yang lecet, kamu pun akan ikut terkena imbasnya. Bisa nggak kebagian menikmati surga dunia kamu nanti. Iya nggak sayang?" Denver tertawa tertahan karena bibir pecahnya terasa nyeri, saat melihat Pandan ingin memukul kepalanya. Biar otaknya bener katanya. Hahahaha. Duh begini ini rasanya jatuh cinta. Sekujur tubuh babak belur tapi kok tidak terasa ya?





Chapter 29

"Assalamualaikum."

Pintu kamar rawat inap Denver terbuka seiring dengan suara salam dari seseorang. Denver dan Pandan serempak menoleh ke arah arah pintu. Seorang gadis manis berhijab memasuki ruangan dengan tangan yang dipenuhi oleh bungkusan. *Zivana Wisesa.*

"Lho ternyata ada lo toh di sini, Ndan? Kalo gitu ngapain juga gue lelarian ke sini disuruh bunda ngejagain gorill--" Ziva nyaris menggigit lidahnya sendiri. Ia terpeleset omong memanggil Denver dengan sebutan gorilla. Begini ini kalau suka membatin dan memberi orang julukan sembarangan. Bisa keluar sendiri dari mulut tanpa sempat ditahan lagi. Alamat dimarahin lagi lah ia oleh gori--eh Mas Denver yang gualaknya *nauzubillah* ini.

"Mau ngomong apa kamu tadi? Gorilla? Lagian siapa juga yang minta kamu jagain saya?" Denver langsung *ngegas*. Orang lagi sakit malah dikata-katain. Di depan mata gebetan lagi? Kan bisa merusak pasaran kegantengannya yang hakiki. Orang ganteng begini masa dibilang apa tadi? Gorilla? Hah yang benar saja!

"Duh, Maap deh Mas Denver. Ziva tadi *keslepet* eh kepleset omong. Tadinya Ziva mau bilang ngejagain orang ganteng eh jadi disebut gorilla. Sekali maaf ya, Mas Go--Ganteng. Orang kalo udah minta maaf itu harus dimaapin lho, Mas. Nggak boleh dipelototin terus. Dosa, Mas."

Ziva meringis melihat aura seram Denver yang masih aja terus memelototinya. Sebenarnya ia takut pada sekali pada Denver. *Lah* ini laki sehat-sehat aja mukanya sebelas dua belas dengan muka malaikat pencabut nyawa di drama-drama korea. Dingin-dingin bengis gimana gitu. Apalagi sekarang lagi *bengep-begep* begini. Penampakannya makin menakutkan saja. Bayangkan saja, ia yang imut, unyu-unyu dan sholeha ini mau dijodohin sama malaikat pencabut nyawa begini. Nggak ada cocok-cocoknya sama sekali bukan? Boro-boro digombalin. Nggak dimarah-marahin aja udah ngucap syukur *alhamdullilah*. Coba sama Mas Lautan yang *ehm* dingin-dingin *semeriwing*? Walaupun galak tapi kan imut, ganteng, macho, gemesin bagaimana gitu. *Ye* kan?

Eh tapi Mas Utan, kan udah punya pacar. Kagak boleh didemenin lagi. Dosa! *Maapin Ziva ya, Allah.*

"Udah, jangan dipelototin terus Zivanya, Bang. Ayo masuk, Va. Lo ke sini sama siapa?" Pandan mengurai ketegangan dengan mempersilahkan Ziva masuk. Ia tahu, kalau kedua orang tua Denver memang berniat untuk menjodohkan Ziva dengan Denver. Makanya ia tidak heran kalau sekarang Ziva ada di sini. Tapi entah mengapa ada rasa sedikit rasa tidak rela di hatinya. Mengetahui Denver akan terus berduaan dengan wanita lain, menghadirkan perasaan-perasaan aneh di hatinya.

"Sama bunda, Ndan. Tapi bundanya lagi nebus obat Mas Denver di apotik sama ke minimarket sebentar. Eh, lo mau ke mana?" Ziva buru-buru menahan kursi rodanya saat melihatnya ingin bergerak ke arah pintu. Bukan rahasia juga kalau si Ziva ini takut setengah mati pada Denver. Ia memang tidak menyukai laki-laki berwajah sangar. Apalagi yang *tattooan*. Berasa pacaran sama preman yang baru keluar dari Nusa Kambangan katanya. Anak *drakor* ya begini ini modelannya. Suka laki-laki yang rapi, kelimis dan imut-imut. Beda banget dengan seleranya yang suka dengan pria yang model-model buluan kayak lapangan golf. Geli-geli asik gimana gitu kalau dipeluk. *Ye kan?*

"Ya gue mau balik ke ruangan gue lah. Ngapain juga gue lama-lama di sini. Gue kagak mau jadi obat nyamuk,"

sergah Pandan datar. Entah mengapa *moodnya* mendadak jelek. Pengaruh hormon kehamilan ini pastinya.

"Kok obat nyamuk sih, Ndan? Kamu itu kan ibarat tonik penambah darah buat Abang. Di dalam diri kamu ada zat besi, vitamin B12 dan folat. Kalau kamu pergi nanti Abang jadi anemia, Sayang." Rayu Denver seraya berusaha menahan laju kursi roda Pandan dengan sebelah tangannya. Pandan dan Ziva saling berpandangan. Mereka berdua seolah-olah tidak percaya pada indera pendengaran mereka sendiri. Denver menggombalnya di depan calon yang akan dijodohkan padanya, saudara-sodara? Apa kata dunia, coba?

"Kata dokter, Mas baik-baik aja kan? Nggak ada indikasi entah terkena gegar otak gitu kan ya, Mas? Kok Ziva jadi ngeri ngedenger Mas ngomong aneh bin *absurd* begitu?" Ziva makin takut saja jika memang benar-benar harus menjaga pasien yang kinerja otaknya sedang dalam masa perbaikan begini. Lebih baik dia kabur saja. Toh sudah ada Pandan juga di sini. Bertepatan pada saat itu sebuah salam kembali terdengar. Ibunya sudah sampai rupanya. Ternyata niat jahatnya tidak direstui oleh yang maha kuasa. Tentu saja karena niatnya jelek, saudara-sodara.

"Aduh Denver, muka kamu kok jadi kayak durian busuk ditabrak truk tronton begini? Hancur banget!" Pandan tidak tahan untuk tidak nyengir lebar. Tante Nisa ini sahabat Tante Ibell dari zaman mereka kuliah dulu. Sifatnya pun kurang lebih

sama. Apa yang ada di benak, itulah yang akan mereka bunyikan. Om Cakra sampai kebal mendengar ungkapan-ungkapan kejujuran Tante Nisa yang terkadang membuat sesak napas saking jujurnya.

Denver yang tidak tahu harus menjawab apa hanya nyengir-nyengir salah tingkah saja. Bayangkan, ia *dibully* oleh ibu dan anak di depan mata gebetannya. Yang satu mengatakan kalau wajahnya mirip gorilla. Dan yang satunya lagi malah lebih parah. Wajahnya disamakan dengan durian busuk yang ditabrak truk tronton. Betapa menyedihkan kedengarannya bukan?

Kalau si Nisa, mah kecil. Tinggal dipelototin saja dia akan langsung menciut bin mingkem. Tapi ini kan Tante Nisa. Bisa kwalat kalau ia memelototi orang yang jauh lebih tua. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengelus dada. Menguji batas kesabarannya sampai taraf batas maksimal. *Insya Allah*.

"Eh ada Pandan juga. Keadaan kamu bagaimana, Nak? Nggak apa-apa kan?" Pandan tersenyum dan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Tante Nisa ini baik sekali orangnya. Dalam dunia ini memang ada orang yang dengan hanya kita melihat wajahnya, maka kita akan langsung menyukainya walaupun kita tidak mengenalnya. Begitu pula sebaliknya bukan? Ada yang belum juga kita kenal. Tapi rasa-rasanya kita sudah tidak suka saja. Dan perasaan seperti ini selalu muncul tanpa alasan. Tante Nisa adalah orang yang

termasuk dalam kategori pertama. Selalu menimbulkan perasaan senang bila kita melihatnya.

"Nah, Denver. Ini Tante udah bawain susu kemasan kesukaan kamu. Kata ibumu kalau kamu sedang tidak berselera makan, kamu suka minum susu kan? Ibumu sedang masak bubur di rumah. Makanya gantian Tante yang menjaga kamu sebelum ibumu datang." Tante Nisa mengeluarkan satu *pack* susu kemasan dan menyusunnya di atas *overbed table*.

"Pppfttt..." Ziva tertawa tertahan melihat bundanya mengeluarkan susu kemasan dari plastik putih supermaket.

"Kenapa kamu tertawa, Ziva? Ada yang lucu?" Tante Nisa menjinjitkan alisnya.

"Nggak lucu sih, Bun. Cuma ya aneh aja. Masak preman *tatooan* minumnya susu putih? Kagak cocok kan ya, Ndan?" Bisik Ziva pelan di telinganya. Meminta dukungan pada temennya.

"Kenapa memangnya kalau Denver suka minum susu, Nak? Yang penting kan halal?" Sela bundanya lagi.

"Ya halal sih halal, Bun. Tapi kan jadi nggak macho. Preman minum susu? Imut banget kedengerannya ya?" Ziva kembali ngengir lebar. Menertawakan sisi lain Denver yang rupanya *unyu-unyu* juga. Ia sampai melupakan rasa takutnya pada Denver.

"Masalah buat kamu?" Denver merasa kupingnya makin lama makin panas saja setiap mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Ziva. Tidak ada bagus-bagusnya sama sekali dari sejak ia menjejakkan kaki pertama kali. Kegaharannya mendadak hilang hanya karena segelas susu. Hah, yang benar saja!

"Eh Ndan, lo kan lagi sakit. Masak lo nggak ada yang jagain sih? Ntah kakak lo gitu. Kakak lo nggak kena *aplusan* buat jagain lo ya?" tanya Ziva dengan wajah malu-malu kucing. Pandan nyengir. Si Ziva ini keciiri banget pengen ketemu kakaknya. Alasannya tadi yang mengatakan kalau ia disuruh bundanya untuk menjaga Denver, entah kenapa rasa-rasanya itu hanya isapan jempol belaka. Pasti si Ziva ini sedang mengarang bebas demi bisa bertemu dengan kakaknya.

"Zivaaaa... jangan mulai lagi. Nggak baik kalau kita mengharapkan apa yang sudah menjadi milik orang lain. Dosa, Nak." Tante Nisa menggeleng-gelengkan kepalanya saat mendengar pertanyaan anak gadisnya. Ziva belum bisa *moved on* sepertinya. Belum sempat Ziva menjawab, pintu ruangan kembali terbuka. Mbak Puput rupanya.

"Pandan? Kamu di sini toh? Mbak cari-cari di sekeliling rumah sakit, eh taunya kamu malah nyangkut di sini. Kamu kan belum sehat betul. Jangan berjalan ke sana kemari dulu." Pandan melihat Mbak Puput melebarkan daun pintu. Ia juga melangkah masuk mendekati *bed* Denver. Pandan dan Denver

saling berpandangan. Lama-lama ruangan Denver ini penuh sesak dengan orang-orang yang sama sekali tidak memiliki berkepentingan. Sebaiknya ia memang kembali ke ruangnya saja sebelum ruangan ini bertambak sesak dan kehabisan udara segar.

"Saya hanya menjenguk Denver sebentar kok, Mbak. Ini juga udah mau kembali ke ruangan." Pandan buru-buru memutar arah kursi rodanya. Ia tidak mau kalau sampai pacar kakaknya ini mengadukannya pada kakaknya. Bisa makin kacau lagi nanti suasananya.

"Ya sudah. Ayo biar Mbak dorong kursi rodanya. Kamu kan masih lemes." Pandan membiarkan Mbak Puput saat meraih handle kursi rodanya. Dari pada nanti si Mbak *bernyanyi*. Lebih baik ia mengalah saja.

"Eh sebentar, ini Mbak Puput pacarnya Mas Utan, ya?" Pandan melihat Ziva maju dan menyalami Mbak Puput. Sepertinya Ziva ingin menjajal *rivalnya*.

"Iya. Kenalkan saya Putri Handayani. Teman dekatnya Mas Lautan. Panggil saja Puput. Kamu ini Ziva yang *itu* ya?" Mbak Puput kini mengalihkan pandangan pada Pandan. Menegaskan kata *itu* padanya sambil menggerakkan sedikit kepalanya pada Ziva. Bukan rahasia lagi kalau seluruh keluarganya tahu kalau Ziva itu memang fans beratnya Bang Utan. Alarm Mbak Puput sepertinya juga sudah langsung menyala. Ia pasti mengenali *rivalnya*.

"Iya, Mbak. Saya memang Ziva yang *itu*. Yang cantik, ayu, *kinyis-kinyis* maksud Mbak kan? Hehehehe, " inilah Ziva. Kalau signal narsisnya sedang tinggi-tingginya, tingkahnya memang seperti ini. *Pede* gila. "Kenalkan, saya Zivana Wisesa--eh tunggu... tunggu... sepertinya saya kok kayak pernah ngeliat wajah Mbak di mana gitu ya? Kayak nggak asing lagi. Familiar malah." Ziva menelengkan sedikit kepalanya. Ciri khasnya kalau sedang berpikir keras.

"Kamu pasti salah lihat, Ziva manis. Mbak ini asli orang Bengkulu yang cantik, ayu dan *unyu-unyu*. Tinggal di sini juga baru sekitar setahunan. Hehehehe. Wajah Mbak pasaran kali ya? Banyak dijumpai duplikatnya di mana-mana." Mbak Puput mengikuti bahasa *alay* Ziva sambil tertawa-tawa. Ia sepertinya ketularan gaya bicara Ziva yang manja.

"Ya sudah semuanya. Saya kembali ke ruangan Pandan dulu ya? Kasihan. Kayaknya Pandan sudah kelelahan. Ayo, mari semuanya." Pandan juga mengucapkan kata pamit sebelum ia didorong keluar dari ruangan Denver dengan sedikit tergesa-gesa. Sepertinya Mbak Puput takut kalau mereka akan ketahuan oleh Bang Utan ada di ruangan Denver. Bisa disidang paripurna lagi lah mereka berdua. Satu masalah belum selesai, masalah lain lagi sudah menghampiri. Saat Pandan melirik kearah pintu, perawat yang tadi mengantarnya keluar sudah tidak ada lagi. Sepertinya mbak perawat itu merasa kalau ia sudah tidak membutuhkan bantuannya lagi. Makanya ia mungkin telah kembali ke *nurse station*.

=====

"Kamu mau makan sekarang apa nanti, Ndan? Ini udah Mbak bawain makanan. Kata Mas Utan, kamu paling benci makanan rumah sakit yang hambar. Makanya Mbak beliin nasi ayam yang enak dan sehat," tawar Mbak Puput seraya membuka beberapa sebuah wadah berbahan dasar *styrofoam*.

Harum aroma nasi ayam seketika menguar di udara. Saat ini ia sudah kembali berbaring di ranjangnya dibantu oleh Mbak Puput. Si Mbak rupanya mendapat tugas khusus untuk menjaganya selama ibunya tidak ada. Menurut si mbak, ayah, ibu dan kakaknya sedang pergi ke rumah opa mereka. Ada pembicaraan penting katanya.

Makanya perasaan Pandan menjadi begitu tidak tenang. Entah apa yang akan mereka bicarakan. Karena apapun hasilnya itu akan berimbas pada dirinya dan masa depannya. Entah apa jawaban opanya bila keluarganya tetap memaksa akan mengungsikannya ke kerajaan Siam sana.

"Saya belum lapar, Mbak. Nanti kalau cacing-cacing di perut saya sudah pada demo, pasti saya akan makan sendiri. Mbak tenang aja." Pandan pura-pura tertawa ceria agar Mbak Puput tidak mencurigai suasana hatinya.

"Ndan, Mbak boleh bertanya sedikit tidak?" tanya Mbak Puput seraya menggeser kursi. Ia menarik kursi sedikit lebih dekat ke ranjangnya. Kelihatannya Mbak Puput serius sekali. Ekspresi wajahnya juga tampak sedikit tegang. Pandan jadi

penasaran sekali jadinya. Jarang-jarang Mbak Puput ini mau mengobrol dengannya. Biasanya ia lebih suka menempel pada kakaknya dari pada berakrab-akrab dengannya. Tumben.

"Ya boleh dong, Mbak. Mbak mau nanya apa?"

"Ehm, Ziva itu siapanya Denver sih? Kok Mbak lihat sepertinya ibunya dan Ziva itu akrab banget sama Denver. Apa mereka masih ada hubungan keluarga ya?" ucap Mbak Puput penasaran.

Pandan terdiam sejenak. Ia menimbang-nimbang harus memberi jawaban apa pada calon kakak iparnya ini. Karena bagaimanapun bukan urusannya juga menceritakan tentang masalah orang lain. Pandan merasa agak aneh karena Mbak Puput yang biasanya tidak banyak bicara ini mendadak *kepo* dan ingin tahu masalah orang lain. Mungkin ia ingin memastikan status Ziva dulu. Apakah berpotensi untuk merusak hubungannya dengan kakaknya atau tidak. Insting perempuan biasanya memang tajam.

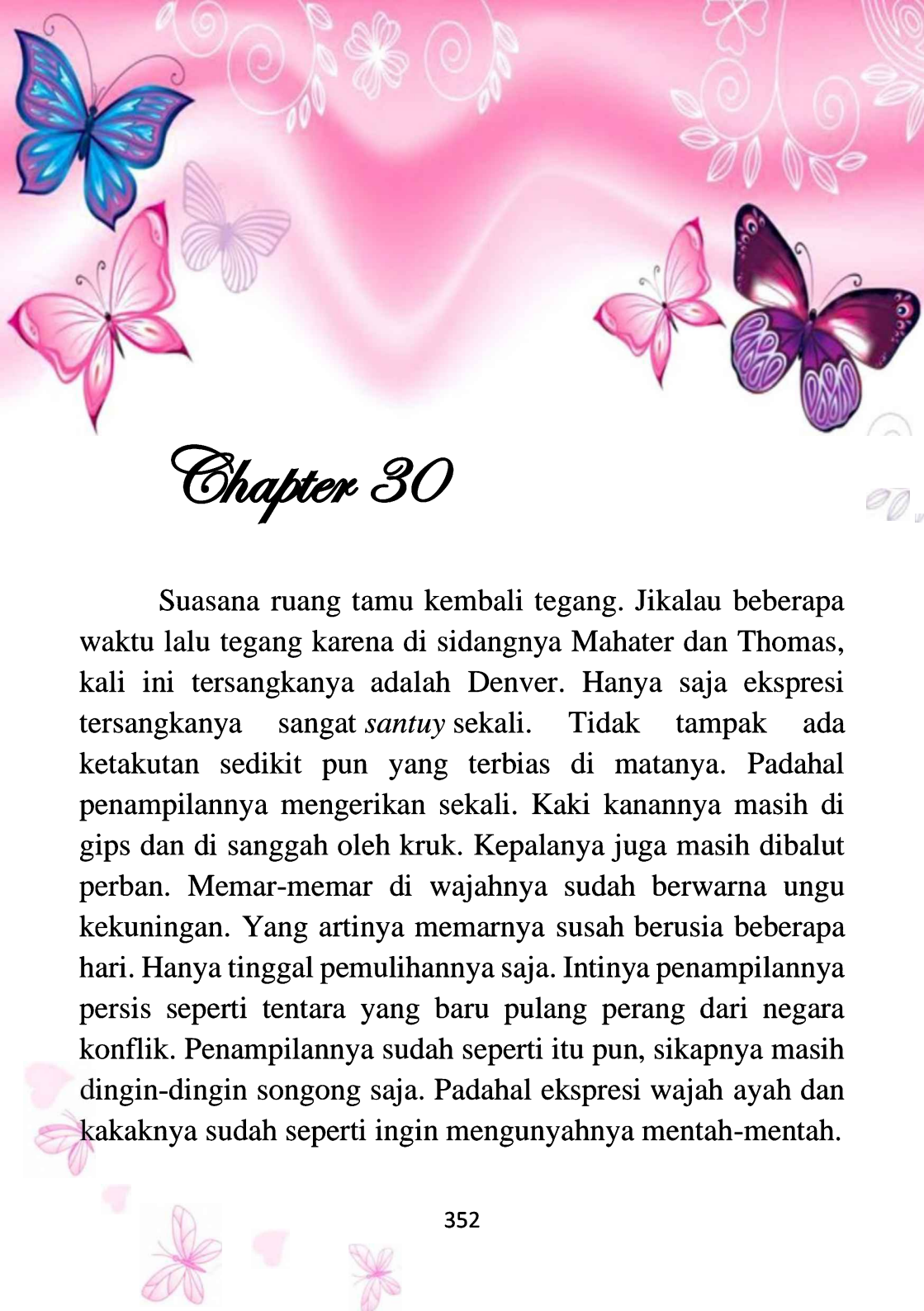
"Setahu Pandan sih, Ziva itu mau dijodohkan dengan Denver. Hanya saja kayaknya Zivanya nggak mau. Dia kan nggak suka laki-laki model *brangasan* kayak si Denver itu," sahut Pandan hati-hati. Ia takut salah berbicara.

"Nggak suka kok tapi mau-maunya disuruh menjaga Denver? Eh maksud Mbak, kalau nggak suka biasanya kita 'kan nggak mau berdekatan dengan orang itu? Tapi Mbak lihat Zivanya nyaman-nyaman aja tuh deket-deket sama Denver.

Kamu nggak salah info, kalo Zivanya nggak mau?" sambung Mbak Puput lagi.

"Suka atau nggak suka hubungan kekeluargaan mereka itu kan memang sangat dekat, Mbak. Tante Ibell dan Tante Nisa itu sahabatan mulai dari zaman kuliah mereka dulu. Jadi seandainya perjodohan mereka batal pun, mereka pasti akan tetap berhubungan baik. Kan kami semua memang sudah kenal sedari kecil. Tapi Mbak nggak usah khawatir. Ziva nggak mungkin merebut Bang Utan dari Mbak seandainya perjodohan mereka batal. Ziva itu tidak mungkin jadi *pelakor*. Ziva itu anak baik, Mbak. Percayalah."

Pandan berusaha menenangkan hati calon kakak iparnya. Sepertinya Mbak Puput ini benar-benar tidak tenang akan kejelasan status Ziva. Mungkin karena si Mbak tahu soal perasaan Ziva pada Bang Utan. Pandan lagi-lagi menarik napas panjang. Cinta memang hanya terdiri dari lima huruf sederhana. Tapi efeknya luar biasa dahsyatnya. Kita tidak tahu kapan kita jatuh cinta dan kepada siapa. Seperti dirinya dan Denver sekarang. Sepertinya mereka berdua telah saling jatuh cinta dengan orang yang tepat. Hanya saja, waktunya salah.

The background is a soft pink gradient. It is decorated with several butterflies: a large blue and purple one in the top left, a pink one below it, a light purple one in the top center, and a dark purple one with pink accents in the top right. There are also white floral and swirl patterns scattered across the top. The chapter title 'Chapter 30' is written in a black, cursive font in the center.

Chapter 30

Suasana ruang tamu kembali tegang. Jikalau beberapa waktu lalu tegang karena di sidangnya Mahater dan Thomas, kali ini tersangkanya adalah Denver. Hanya saja ekspresi tersangkanya sangat *santuy* sekali. Tidak tampak ada ketakutan sedikit pun yang terbias di matanya. Padahal penampilannya mengerikan sekali. Kaki kanannya masih di gips dan di sanggah oleh kruk. Kepalanya juga masih dibalut perban. Memar-memar di wajahnya sudah berwarna ungu kekuningan. Yang artinya memarnya susah berusia beberapa hari. Hanya tinggal pemulihannya saja. Intinya penampilannya persis seperti tentara yang baru pulang perang dari negara konflik. Penampilannya sudah seperti itu pun, sikapnya masih dingin-dingin songong saja. Padahal ekspresi wajah ayah dan kakaknya sudah seperti ingin mengunyahnya mentah-mentah.

Sadari Denver menginjakkan kaki di ruang tamu ini, Om Revan dan Lautan terus mengawasinya seperti seekor burung elang yang sedang mengintai mangsa lezatnya. Tinggal menunggu kelalaiannya saja. Tapi tidak masalah. Itu telah mengatur semuanya. Makanya ia tetap tenang-tenang saja.

Sementara Pandan malah tegang sekali. Hari ini opanya memang sengaja mengumpulkan mereka semua untuk berbicara dari hati ke hati katanya. Opanya ingin semua orang mengungkapkan semua isi hati mereka, agar tidak ada lagi ganjalan-ganjalan dan syak wasangka. Semua masalah harus *clear* dulu. Barulah keputusan akan dibuat.

"Baiklah. Setelah semua orang yang *bermasalah* ada di sini. Silahkan dimulai dari orang yang katanya ingin mengurai masalah dulu." Opanya memandang semua orang yang duduk di sofa ruang tamu sebelum pandangannya terhenti pada Lautan.

"Di mulai dari kamu dulu, Utan. Kenapa kamu ingin mengungsikan adikmu ke Siam sana. Beri Opa alasan yang masuk akal." Kakaknya terlihat menarik napas panjang dulu sebelum menjawab pertanyaan opanya.

"Opa, cucu perempuan Opa ini dihamili orang lho, Opa. Apa Opa nggak marah? Minimal menghajar orang yang menghamilinya kek. Ini kenapa Opa malah santai-santai saja seperti tidak ada kejadian begini? Utan bingung, Opa." Pandan menahan napas. Kakaknya ini sepertinya berusaha

mengompori Opa Al agar mendukung rencananya secara halus. Makanya ia ingin mengait emosi opanya terlebih dahulu.

"Marah? Menghajar orang yang menghamilinya? Bah, itu terlalu kecil skupnya dalam skala kemarahan Opa. Kalau memang benar orang itu menghamili cucu Opa secara paksa karena alasan birahi semata, mati pun rasanya masih terlalu bagus untuk menebus kesalahannya. Opa saja dulu sampai di penjara padahal belum terjadi apa-apa. Enak sekali orang *itu*, kalau hukumannya cuma mati," tukas opanya kalem sambil mengibaskan tangannya ke udara. "Opa bisa lebih sadis dari apapun yang ada dalam kepala kamu itu, Utan. Opa itu kepala sukunya orang-orang breng--tidak baik di kala Opa muda dulu. Tapi, masalah itu nanti dulu kita bahas. Kita bahas masalah ungsi mengungsi yang kamu usulkan saja dulu. Kami semua ingin mendengarkan alasanmu." Opanya kini bersedekap dalam posisi duduk. Siap untuk mendengarkan. Begitu pula dengan ayahnya, kakaknya dan juga Denver. Ibunya memang sengaja tidak dilibatkan. Mereka memang hanya ingin bertiga saja mendengarkan ungkapan hati masing-masing.

"Pandan itu mencintai Denver makanya ia rela-rela saja diperlakukan seperti *itu*. Utan hanya tidak mau kalau adik Utan dipermainkan oleh si brengsek ini. Makanya Utan berinisiatif untuk menjauhkan Pandan. Itu semua Utan lakukan agar Denver tidak bisa lagi mengambil keuntungan dari

Pandan. Kalau Pandan masih di sini pasti ia akan manut-manut saja kalau *dikerjai* Denver. Namanya juga sudah kadung cinta. Cara yang paling efektif ya tentu saja memisahkan mereka," terang Lautan jujur. Ia ingin opanya mengerti jalan pikirannya. Ia juga sebenarnya tidak suka kalau harus hidup berjauhan dari adik semata wayangnya. Demi Tuhan, ia menyayangi adiknya.

"Oke. Masuk akal. Kalau kamu, Revan?" Pandangan opanya kini terpusat pada ayahnya. Pandan menahan-nahan napasnya. Opanya ini memang tidak pernah kompak dengan ayahnya. Tingkah mereka berdua ini persis seperti anjing dan kucing. Selalu saja berselisih. Sepertinya kali ini pun pemikiran mereka akan berseberangan juga.

"Saya juga berpikir yang sama dengan Utan, Pa. Dari pada Pandan terus dimanfaatkan oleh anak si Arkan ini. Kan lebih baik kalau mereka dijauhkan saja. Siapa tahu di sana nanti Pandan bisa lebih terbuka pikirannya." Sesuai dengan dugaannya, ayahnya sependapat dengan kakaknya.

"Begitu? Kamu dengan senang hati melempar anak kandungmu sendiri ke Siam sana. Padahal dulu kamu sampai jatuh bangun berusaha mencegah agar Embun tidak dibawa balik ke kerajaan Siam. Kamu tidak lupa kan, Revan?" sindir opanya santai.

"Beda kasus dong, Pa. Embun dulu kan memang sudah resmi jadi istri saya. Mana sedang hamil lagi. Ya jelaslah akan saya pertahankan mati-matian. Kalau Pandan kan kasusnya

beda. Dia dimanfaatkan orang yang dicintainya tanpa ada ikatan apapun di dalamnya," terang Revan sambil menatap Denver dengan pandangan geram. Setiap ia melihat wajah Denver, emosinya pasti akan terkait kembali. Padahal ia dulu menyukai anak si Arkan ini. Denver sebenarnya baik dan setia kawan sekali. Makanya ia cocok bersahabat dengan Lautan. Hanya saja ia mempunya sisi liar kalau sudah menyangkut masalah perempuan. Pacarnya bertebaran di mana-mana. Tapi siapa yang menyangka kalau akhirnya sisi buruknya ini malah berimbas pada Pandan. Ia telah merusak anak gadis kesayangannya!

"Baik. Saya terima alasan kamu. Masalah benar atau salahnya tindakan kamu, akan kita bahas bersama-sama nantinya," Pandan merasa kali ini adalah gilirannya untuk bersuara. Ia tahu, pasti opanya akan memaksanya secara halus untuk menceritakan semuanya. Ada kata *clear* tadi dalam ucapan opanya. Pandan juga tahu, setelah ini pasti kakaknya akan merasa sangat bersalah karena tidak bisa melindunginya dan malah menuduhnya yang bukan-bukan. Ia kasihan melihat kakaknya akan *ditelanjangi* bulat-bulat di sini.

"Kalian berdua terus saja mengatakan bahwa Pandan mencintai *orang ini*. Sementara Pandan tidak mengatakan apa-apa pun dan orang ini juga tidak kalian tanyai apakah ia juga mencintai Pandan atau tidak. Kalian berdua terus saja menghakimi tanpa memberi solusi yang mendidik. Baiklah, semua kebenaran ini sekarang akan saya perlihatkan di depan

mata kalian. Pandan, ceritakan pada kami semua apa yang terjadi sebenarnya. Jangan *diskip-skip*. Karena nanti alurnya bisa menjadi ambigu. Apalagi ayah dan kakakmu kan paling hobby mengambil kesimpulan cuma sepotong-sepotong." Opanya memandang ayah dan kakaknya dengan pandangan *skeptis*. Sepertinya ini memang ini sudah saatnya.

Bismillahirrahmanirrahim!

"Pandan mendengar soal sabotase di perusahaan kita dari Bang Utan. Makanya Pandan menyamar jadi OG di perusahaannya Pak Arsene. Dan di sana Pandan secara tidak sengaja melihat Bang Denver beberapa kali menemui Pak Arsene. Pandan curiga kalau Bang Denver adalah kaki tangan Pak Arsene. Soalnya Pandan pernah melihat map perusahaan kita ada di meja Pak Arsene--"

"Wah ada kasus baru lagi rupanya yang nggak gue tau ya, Den? Lo anjin* banget rupanya. Pura-pura simpati sama nasib perusahaan keluarga gue. Tapi rupanya malah lo yang ngancurin perusahaan keluarga gue dari dalam. Gue nggak nyangka sama sekali ya, Den. Lo bangsat banget!" Kakaknya memotong kalimatnya dan langsung berdiri dari sofa. Ia terlihat ingin mendekati Denver duduk berhadapan dengannya. Sementara yang dimaki-maki santai-santai saja. Denver bersikap seolah-olah tidak mendengar segala umpatan penuh caci maki dari kakaknya. *Santuy beut dah!*

"Utan, duduk! Cerita Pandan belum selesai. Setelah ceritanya selesai nanti, terserah kamu. Kamu mau memukuli Denver atau memukuli diri kamu sendiri, ya terserah. Tapi kita dengarkan dulu ceritanya sampai tuntas. Lanjutkan Pandan." Opanya kembali meminta Pandan melanjutkan ceritanya. Kakaknya kembali ke sofanya dengan wajah dipenuhi dendam dan amarah pada Denver. Gerahannya terdengar saling beradu.

"Pandan marah sekali. Pandan akhirnya memutuskan untuk membalas perbuatan Bang Denver. Makanya Pandan gantian menikung *client-client* Bang Denver. Reno Malik, Irvan Halim, Betrand, Thomas dan ada beberapa orang lagi. Semua Pandan tikung dan akhirnya mereka jadi bekerjasama dengan perusahaan kita. Makanya ada video-video tentang kebersamaan Pandan dengan mereka semua. Detektif yang disewa Bang Denverlah yang merekamnya." Pandan tidak berani memandang wajah kakaknya. Ia tahu kakaknya pasti terpukul saat ini. Semua *client-client* potensialnya selama ini adalah hasil dari adiknya mencuri. Mencuri dari sahabatnya sendiri. Walaupun Denver juga salah karena mengkhianatnya. Tapi apa bedanya dengan adiknya bukan? Ia adalah orang yang paling bisa menerima kecurangan. Nuraninya memberontak. Ruang tamu seketika juga senyap. Ayahnya termangu. Nyaris tidak mempercayai pengakuannya. Denver terlihat serba salah. Ingin menolong tapi tatapan opanya membuatnya terpaksa mengurungkan niatnya. Pandan tahu opanya ingin agar ia

belajar untuk menerima konsekuensi. Agar lain kali ia bisa lebih bijak dan berhati-hati dalam menarik sebuah kesimpulan.

"Dan ternyata Pandan salah. Bang Denver tidak pernah mengkhianati Bang Utan. Map-map itu sengaja dibawa oleh Bang Denver untuk mempromosikan *design-design* hasil karya Bang Utan untuk dipamerkan pada Pak Arsene," kesiap kasar napas kakaknya terdengar di ruang tamu yang menjadi semakin hening saja karena pengakuan tidak terduganya.

"Bang Denver marah besar setelah mengetahui kecurangan Pandan. Bang Denver mengancam Pandan agar mau... mau... " Pandan kesulitan mengatakan tidur bersamanya. Makanya ia terus saja tergagap-gagap. Tetapi semua yang ada dalam ruangan sudah mengerti apa maksud dari perkataannya. Mereka semua masih diam, menunggu lanjutan ceritanya.

"Ta--tapi Bang Denver akhirnya mencabut ancamannya. Katanya kalau Pandan minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi, akan ia sudahi saja masalah ini. Waktu itu Pandan masih tidak mengetahui kebenarannya. Pandan masih mengira kalau Bang Denver memang mengkhianati Bang Utan. Makanya--"

"Makanya karena sifat keras kepalamu, kamu tidak sudi minta maaf karena kamu masih mengira kalau Denver salah. Dan kamu berencana masih akan terus menyalip *client-clientnya* untuk kakak begitu, Pandan?" Suara kakaknya

meninggi namun juga terdengar sedih. Kakaknya sudah menyadari pengorbanannya. Suara kakaknya terdengar kalah.

"I--iya, Bang. Makanya Pandan melakukan *itu*. Akhirnya Pandan tahu bahwa selama ini si tukang sabotase itu rupanya bekerjasama dengan Bu Intan. Mantan sekretaris yang sekarang menjadi istri Pak Darwis. Hanya saja Pandan belum bisa mendapatkan informasi lebih lanjut tentang si tukang sabotase ini. Sebelum akhirnya masalah demi masalah bermunculan seperti ini. Yang salah dari semua masalah ini sebenarnya adalah Pandan yang terlalu gegabah dalam mengambil kesimpulan. Orang yang *lainnya* itu hanya terkena imbas dari kesalahan-kesalahan Pandan. Pandan minta maaf."

"Dan ketika akhirnya kamu hamil, kamu juga tidak mau meminta pertanggung jawabannya. Karena kamu merasa itu adalah resiko kamu sendiri. Begitu, Pandan?" Sergah kakaknya lagi. Tapi nada suaranya sudah semakin lirih. Kakaknya terlihat sangat terpukul. Inilah yang paling tidak sanggup ia lihat. Kakaknya kehilangan muka sekaligus harga diri. Kakaknya terus menunduk. Menyembunyikan ekspresi wajahnya.

"Seharusnya Abang tidak menceritakan masalah ini kepadamu. Harusnya Abang tahu, mengingat sifat kamu yang selalu saja ingin menolong Abang, pasti kamu akan melakukan apa pun untuk Abang. Dan yang paling Abang sesali kamu bertindak sampai sejauh ini. Abang memang tidak becus

menjagamu. Abang minta maaf," suara kakaknya bergetar. Ada kesedihan yang hanya bisa dimengertinya sebagai sesama saudara. Rasa penyesalan yang tidak terkira.

"Gue minta maaf atas kesalahan adek gue yang udah nikung lo. Gue juga mau berterima kasih karena lo udah belain promosiin design-design gue," kakaknya akhirnya buka suara pada Denver juga. "Tapi gue nggak akan minta maaf atas tindakan gue dan ayah gue yang sudah menghajar lo. Karena apa? Karena lo sudah mengambil kesempatan dalam kesempatan terhadap adek gue. Kalo lo emang niat nolong, kenapa ada pamrih? Pamrihnya dalam bentuk pemerasan emosional lagi. Gue nggak mentolerir sikap nggak *gentleman* lo begitu." Pandan melihat kakaknya mengepalkan kedua tangannya. Kakaknya masih marah sekali seperti ini.

"Gue ngerti, Tan. Gue memang salah. Gue minta maaf. Tapi lo nggak usah khawatir. Gue akan pertanggungjawabkan semua perbuatan gue." Denver menjanjikan pertanggungjawaban yang hanya disambut dengan dengusan kasar kakaknya.

"Ngomong-ngomong soal *gentleman*. Kalau kalian pikir Opa akan diam saja saat cucu Opa dilecehkan orang, kalian semua salah besar Revan, Utan. Coba kalian pikir kenapa Denver sampai memakai kruk, padahal sewaktu di rumah sakit kakinya dalam keadaan baik-baik saja?" Kalimat

opanya sukses membuat semua yang ada dalam ruangan memperhatikan kaki Denver yang masih digips.

"Itu karena Opa mematahkannya saat ia masih dirawat inap di rumah sakit kemarin. Opa pikir biar sekali jalan saja perawatannya. Tidak bolak balik lagi." Sahut opanya kalem. Opanya ini memang dingin-dingin serem bukan?

"Setelah semua masalah ini jelas, bolehkan saya berbicara sedikit Om Al, Om Revan?" Denver yang sedari tadi sudah ingin sekali berbicara serius dengan opa dan ayah Pandan akhirnya mendapat giliran juga.

"Silahkan," sahut opa dan ayahnya berbarengan. Pandan kembali gelisah. Sepertinya Denver ingin membicarakan masa depan mereka.

"Om Al, Om Revan. Sebenarnya saya ini sudah sangat lama mencintai Pandan. Hanya saja saya kesulitan untuk mengungkapkan perasaan saya karena sikap tidak bersahabat Pandan. Saya waktu itu berpikir, mungkin Pandan tidak menyukai saya. Makanya saya jadi tidak berani mendekatinya. Saya tidak mau memaksakan keinginan saya. Tetapi sekarang saya yakin semakin-yakinnya kalau Pandan juga memiliki perasaan yang sama terhadap saya,"

Pandan merasa wajahnya memerah saat Denver dengan seenaknya saja mengklaim kalau ia mencintainya. Ya memang iya juga sih. Tapi kan dia jadi malu karena dipandangi secara intensif oleh opa, ayah dan kakaknya seperti ini. Bukannya kasih bocoran dulu kalau ia mau ditembak. Setidaknya kan ia

kan jadi masih punya waktu untuk latihan menebalkan wajahnya dulu.

"Oleh karena itu, izinkan saya untuk melamar cucu dan putri Anda, secara pribadi terlebih dahulu. Baru saya akan membawa keluarga besar saya untuk melamar Pandan secara resmi. Ketahuilah, saya melamar Pandan bukan hanya demi bayi yang ada dalam kandungannya. Tetapi karena saya memang mencintainya. Saya mohon terimalah maksud baik saya ini, Om Al, Om Revan." Pinta Denver sungguh-sungguh.

"Lo mau ngelamar adek gue, terus itu si Ziva mau lo kemanain?" ketus Utan.

"Ya nggak ke mana-kemana lah. Sejak Pandan hamil, orang tua gue memang sudah membatalkan rencana perjodohan kami. Ziva bahkan pengen buat kenduri. Ia mau buat selamatan karena terlepas dari keharusan jadi bini gue. Kan lo juga tau sendiri dia demennya sama siapa?" sahut Denver kalem. Lautan kembali mendengus kasar. Denver menyindirnya!

"Lagian kayaknya opanya ingin menjodohkannya dengan Brandon Hardiman. Kabarnya sih hubungan bisnis mereka berdua sangat dekat. Jadi opanya ingin semakin mempereratinya melalui hubungan pernikahan."

"Apa? Dijodohin sama Brandon? Nggak salah orang tuh? Kakak tiri almarhumah Aliya itu kan bahkan lebih brengsek dari lo. Harusnya ditanya dulu anaknya, mau apa

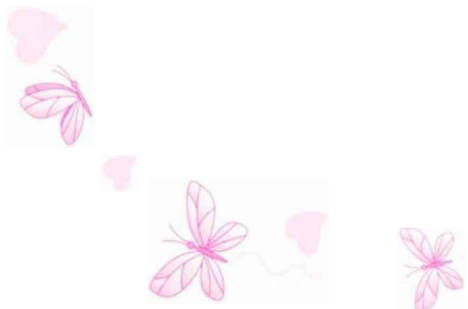
kagak?" Lautan kasihan juga kalau Ziva yang lucu malah dijodohin dengan orang sebrengsek Brandon.

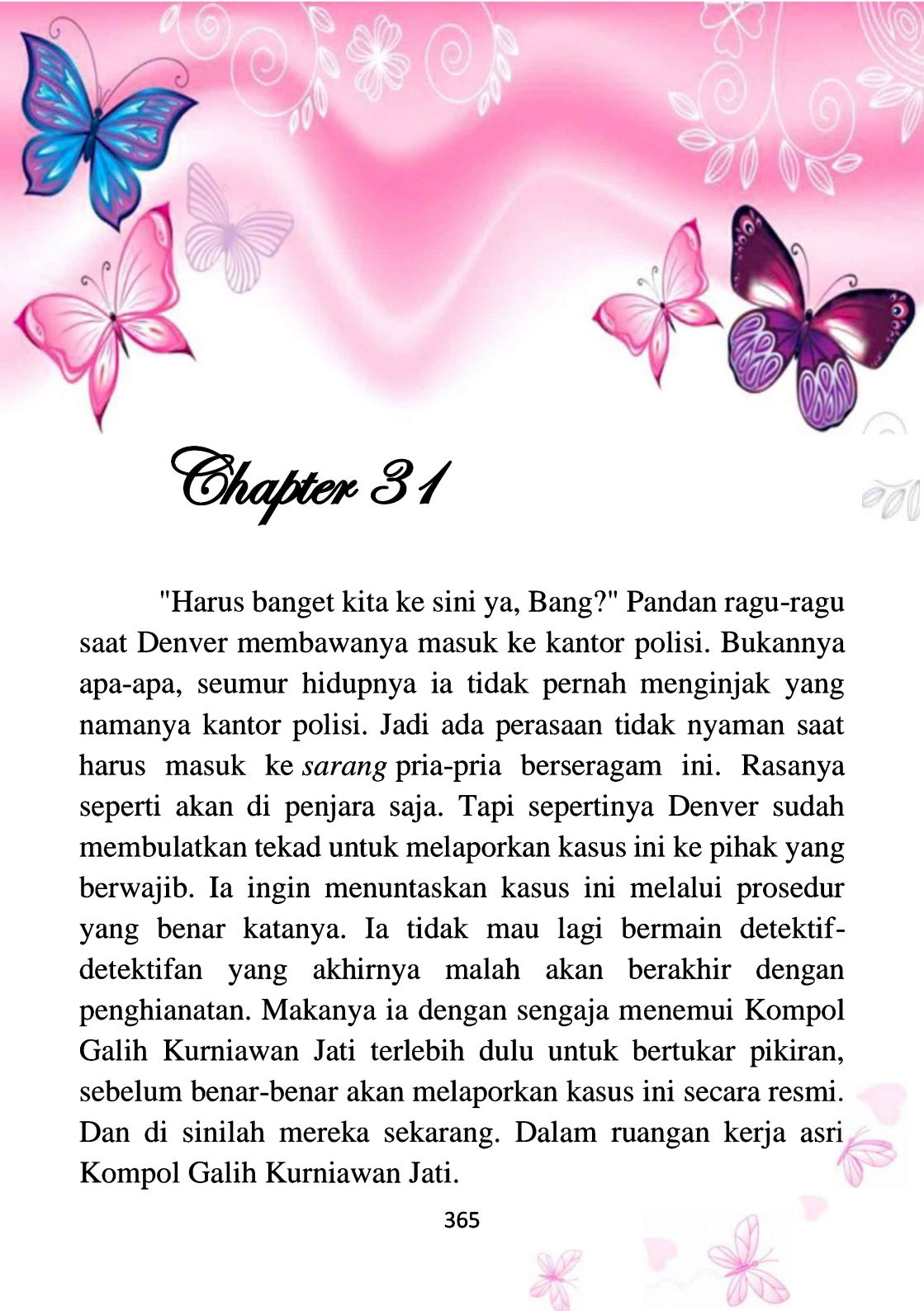
"Kalo anaknya ditanya, ya udah pastilah dia milih lo dari pada siapapun laki-laki di muka bumi ini. Pake ditanya lagi?" sindir Denver.

"Jancok lo!" Makian Utan hanya dibalas ceringan geli oleh Denver. Pandan tersenyum lega. Sepertinya kakaknya akan segera kembali berbaikan dengan Denver. *Alhamdulillah.*

"Menegenai lamaran kamu, akan kami tanyakan dulu pada Pandan. Kalau ia bersedia, baru kamu boleh membawa keluargamu ke sini. Nanti baru kita rembukkan lagi." Dengan perasaan lega luar biasa Denver mengangguk cepat. Ia bahkan mengedipkan sebelah matanya pada Pandan saat ia melihat Pandan kebetulan memandangnya. Akhirnya persoalan ini selesai juga. *Alhamdulillah.*

"Satu lagi, biasakan memanggil saya dengan sebutan opa. Masa kamu memanggil Om pada menantu saya, dan saya? Bedain dong. Mana yang lebih tinggi derajatnya." Pandan seakan-akan melihat asap tak kasat mata keluar dari telinga ayahnya. Kejadian juga kan? Sindir-sindiran antara opa dan ayahnya?





Chapter 31

"Harus banget kita ke sini ya, Bang?" Pandan ragu-ragu saat Denver membawanya masuk ke kantor polisi. Bukannya apa-apa, seumur hidupnya ia tidak pernah menginjak yang namanya kantor polisi. Jadi ada perasaan tidak nyaman saat harus masuk ke *sarang* pria-pria berseragam ini. Rasanya seperti akan di penjara saja. Tapi sepertinya Denver sudah membulatkan tekad untuk melaporkan kasus ini ke pihak yang berwajib. Ia ingin menuntaskan kasus ini melalui prosedur yang benar katanya. Ia tidak mau lagi bermain detektif-detektifan yang akhirnya malah akan berakhir dengan penghianatan. Makanya ia dengan sengaja menemui Kopol Galih Kurniawan Jati terlebih dulu untuk bertukar pikiran, sebelum benar-benar akan melaporkan kasus ini secara resmi. Dan di sinilah mereka sekarang. Dalam ruangan kerja asri Kopol Galih Kurniawan Jati.

"Bukannya saya bermaksud untuk mencampuri urusan pernikahan kalian ya, Pandan, Denver. Hanya saja situasinya saya rasa kurang tepat untuk membuat sebuah hajatan besar, kalau kita ingin menangkap dalang atau dalang-dalang dari semua kekacauan ini." Kopol Galih Kurniawan Jati memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi terkini kepada Denver dan Pandan. Sebelum kedua sejoli ini menemuinya, sebenarnya Om Arkan telah terlebih dulu menjelaskan situasinya. Hanya saja penjelasannya tidak selengkap yang diutarakan oleh Denver. File CCTV hotel yang diberikan Denver amat sangat membantu penyelidikannya.

"Kalau kita akad saja dulu, bagaimana sayang? Yang penting sah saja dulu. Jadi status anak kita jelas," Denver mengelus pelan puncak kepala Pandan. Ia kasihan sebenarnya kalau pernikahan mereka terkesan dirahasiakan dan sembunyi-sembunyi seperti ini. Tapi ia juga penasaran setengah mati akan si peneror yang sudah mengirimkan video-video itu pada Lautan. Ia tahu, pasti Daniel ada hubungannya dengan kasus ini. Karena video-video itu juga asalnya dari dirinya. Yang memang ia bayar jasanya untuk menguntit Pandan. Hanya saja apa tujuannya? Apa keuntungan yang ia dapatkan kalau ia mengirimkan video-video itu pada Lautan? Itulah yang menjadi tanda tanya terbesarnya. Ia merasa kalau masalahnya sebenarnya tidaklah sesederhana ini.

"Ya nggak apa-apa sih, Bang. Yang penting semua masalah *clear* dulu. Ia juga pernah mengatakan kalau ia senang sekali kalau saya menikah. Katanya--"

"Dia itu siapa?" Denver langsung saja memotong kata-katanya.

"Orang yang SMS saya sewaktu saya akan menikah dengan Bang Ather. Ia bahkan bilang kalau perut buncit itu ntar kalo pake kebaya nggak banget, alias jelek." Adu Pandan lagi. Denver dan Kopol Galih saling berpandangan sebelum berbicara secara bersamaan.

"Mana SMSnya?" tanya Denver dan Kopol Galih serempak. Kompak bener.

"Sebentar," Pandan membuka tas slempangnya. Meraih ponselnya dan langsung membuka SMS yang diterimanya sekitar delapan hari yang lalu. Ia kemudian memberikan ponselnya pada Kopol Galih. Saat Kopol Galih membaca isinya, Denver melongok dari samping bahu sang polisi. Ia penasaran dan juga ingin ikut membaca dan menggeram marah sesudahnya. Jelas sekali niat orang ini adalah mengejek Pandan. Bukannya tulus ingin menyelamatinya.

"Kenapa baru sekarang kamu bilang, Sayang," tanya Denver cemas. Ia merasa persoalan ini semakin melebar saja. Ia takut kalau si peneror ini akan mencelakai Pandan. Masalah makin bertumpuk saja. Si penyabotase belum terungkap, kini si peneror juga sudah mulai memperlihatkan tajinya.

Sesungguhnya ia tidak takut terhadap apapun dan siapapun. Tapi masalahnya yang diteror ini adalah Pandan. Calon istrinya yang kebetulan sedang mengandung pula. Bagaimana ia tidak makin senewen saja?

"Karena saya baru aja ingat, Bang. Kemarin-kemarin saya kira ini hanya SMS iseng. Makanya saya abaikan." Sahut Pandan lagi.

"Siapa saja yang tahu tentang rencana pernikahan kalian waktu itu?" Tanya Kopol Galih seraya memeriksa nomor ponsel dan tanggal si peneror ini mengirim SMS.

"Hanya keluarga saya dan keluarga Bang Ather, Pak Galih." Tukas Pandan yakin. Memang hanya pihak keluarga saja yang tahu bukan?

"Di sini si peneror ini mengetik kalau ia adalah orang yang paling berbahagia kalau kamu menikah," Kopol Galih kini memusatkan pandangan padanya. "Coba kamu pikirkan, siapa orang yang paling diuntungkan kalau seandainya kamu menikah."

"Rasanya sih tidak ada, Pak Galih." Jawab Pandan setelah berpikir keras. Siapa yang diuntungkan coba? Tidak ada kan? Masak kedua orang tua dan kakaknya? Tidak mungkin kan?

"Coba kamu pikir lebih dalam lagi. Khususnya perempuan," desak Kopol Galih lagi.

"Perempuan?" Sahut Pandan dan Denver berbarengan.

"Dari mana Bapak tahu kalau si peneror ini adalah seorang perempuan?" tanya Denver penasaran. Pandan yang juga sama penasarannya, ikut menanti jawaban polisi ini sambil terus mengingat-ingat siapa kira-kira perempuan yang diuntungkan dalam pernikahannya.

"Dari kata-kata kalau perut buncit memakai kebaya sangat tidak enak dilihatnya. Ini adalah pernyataan khas dari seorang perempuan. Kalau laki-laki dia tidak akan memakai kata-kata yang feminim seperti ini," terang Kopol Galih yakin.

"Kalau begitu--" kata-kata Pandan terpotong saat ponselnya yang masih berada di tangan Kopol Galih berbunyi. Ada notifikasi SMS yang masuk.

Hebat juga cara lo mematikan raja dengan trik Patzer. Gue cuma mau bilang kalo cara lo ini amatiran. Kalo lo emang mau bener-bener ngejebak raja, lo harus pake trik Blackburne Shilling. Jadi raja dan ratu akan terperangkap tanpa perlawanan.

Lagian, menjebak seseorang karena kehamilan itu menyedihkan, babe. Katanya lo cicit raja? Tapi kelakuan lo kok nggak mencerminkan cicit seorang raja? Kelakuan lo itu lebih menyerupai rakyat jelata berkasta sudra. Come on babe, kalo lo masih punya harga diri, batalin pernikahan lo dengan Denver. Tunjukkan kalo lo itu masih punya harga diri!

"*Shit!!!* Siapa lagi ini?" Denver memaki-maki kasar saat mendapati SMS panjang lebar dari si peneror ke ponsel Pandan. Sepertinya si peneror ini tidak senang kalau Pandan akan menikah dengannya. Apa kepentingan orang ini? Apa yang melatarbelakanginya?

"SMS ini dari nomor yang sama tetapi orang yang mengetiknya berbeda," Kopol Galih termangu sejenak. Ia mencoba menganalisa kata-perkata dari si peneror. Ia juga membaca kembali isi SMS yang pertama. Membandingkan-bandingkannya sejenak, sebelum mengambil satu kesimpulan.

"Si peneror ini bukan hanya satu orang dan bukan hanya seorang perempuan, tapi laki-laki juga. Karena sangat jarang seorang perempuan tahu tentang trik *Patzer* dan trik *Blackburne Shilling*. Ini semua adalah istilah-istilah mematikan raja dalam permainan catur kelas tinggi," Galih kini memusatkan perhatian pada Denver.

"Maaf ya, Denver. Bukannya saja bermaksud untuk mengobok-obok kisah asmara kamu terdahulu. Tapi coba kamu ingat-ingat, siapa pacar terakhir kamu sebelum kamu memutuskan akan menikah dengan Pandan? Prediksi saya, misi si peneror ini sangat sederhana. Dia berusaha untuk menghalangi kamu bersatu dengan Pandan. Makanya ia sangat senang sewaktu Pandan akan menikah dengan Mahater. Tapi karena akhirnya malah kamu yang akan menikahi Pandan, makanya ia mulai beraksi lagi. Ia kembali berusaha untuk mengajuk harga diri Pandan. Untuk sementara itulah prediksi

saya." Kopol Galih Kurniawan Jati tersenyum puas. *Clu*nya sudah ia dapatkan. Sekarang ia tinggal mengembangkan *clue-clue* ini.

Kini giliran Denver yang berpikir keras. Ia berusaha mengingat-ingat nama pacar-pacar semunya yang biasanya hanya ia pacari dalam hitungan hari. Tetapi ia yakin mantan pacar-pacar semunya itu tidak ada yang semaniak ini. Mereka semua itu rata-rata sadar diri. Mereka tahu bahwa hubungan mereka itu tidak serius. Hanya pacaran *ecek-ecek* saja. Saling menghibur diri. Ia yakin pasti orang ini adalah orang yang di luar ruang lingkup pertemanannya. Tapi siapa dia? Denver asli *ngeblank*. Ia tidak punya bayangan sama sekali.

"Saya sama sekali tidak punya bayangan Pak Galih," Denver menggelengkan kepalanya. "Saya akan langsung melakukan pelaporan kasus ini ke bagian SPKT saja. Terima kasih atas bincang-bincang kita tadi. Saya sangat mengapresiasi semua dugaan-dugaan Bapak tadi. Kami permi ke bagian SPKT dulu, Pak Galih."

Denver meraih kruknya dan berjalan dengan susah payah menuju ke bagian Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu untuk membuat laporan. Pandan yang melihat Denver agak kesusahan saat naik ke bagian SPKT yang agak bertingkat-tingkat, berusaha membantunya. Namun Denver menggelengkan kepalanya dengan tegas. Menolak bantuan Pandan dan berusaha berjalan sendiri dengan lebih hati-hati.

Bagaimanapun ia adalah laki-laki. Harga dirinya merontar-ronta saat badannya yang sebesar gorilla malah dipapah-papah oleh Pandan yang tubuhnya hanya seperempat dari tubuhnya. Bikin malu saja. Saat Denver tengah melakukan pengaduan, Pandan yang merasa agak lelah memutuskan untuk menunggu di kursi panjang kantor polisi saja. Ia capek terus menerus mengulang kejadian yang sama kepada para petugas kepolisian. Denver juga menyetujui keinginannya. Menurutny Pandan duduk manis saja, biar semua masalah dia saja yang mengaturnya.

Suara ribut-ribut dengan nada tinggi membuat Pandan mencari-cari asal suara. Pandan mengernyitkan keningnya saat mengenali orang-orang yang saling jual beli kata-kata yang sepertinya akan membuat pengaduan juga. Si kembar beda sifat Keshia dan Keira, Panji Wicaksana, suami Keira dan juga Alrasya Abiyaksa. Ada apa mereka ramai-ramai ke kantor polisi seperti ini.

"Udahlah Ra, lo ngaku aja. Lo selingkuh sama supir lo kan? Dan anak dalam kandungan lo juga anak si brondong ganteng supir lo itu kan? Ayo lo ngaku?" Pandan melihat Keshia menunjuk-nunjuk wajah kakak kembarnya dengan penuh kebencian. Kok ada ya manusia yang seperti ini kelakuannya?

"Jawab pertanyaan Keshia, Ra? Benar kamu selingkuh sama Robin? Bayi itu anak Robin kan? Kamu tidak bisa mengelak lagi, Ra. Kalian sudah tertangkap basah berdua di

dalam kamar. Jangan coba mencari-cari alasan lagi!" Pandan gregetan sekali melihat kok ada suami yang lebih mempercayai mantan pacarnya dari pada istrinya sendiri yang sedang dalam keadaan hamil besar. Keira yang terlihat kelelahan terus saja mengelus-elus perut buncitnya dalam diam. Selalu begitu. Keira memang tidak menyukai keributan. Dari zaman mereka sekolah dulu, Keira memang selalu mengalah pada adiknya dalam hal apa saja.

"Kalau kamu masih tidak mau mengaku, Mas akan melaporkan kamu dan Robin kebagian SPKT atas dasar perzinahan. Kamu mau masuk penjara dengan perut yang sebesar itu, hah? Mau kalau anak kamu nanti akan dilahirkan di penjara? Jawab Ra, jangan cuma diam saja!" Panji kini juga ikut menunjuk-nunjuk wajah Keira. Pandan merasa matanya mendadak berair. Ia tidak tega melihat Keira dikeroyok seperti itu. Ia tahu Rasya itu sudah pasti berada di pihak Panji. Rasya memang sudah lama menjadi pengacara diperusahaan ayah Panji, Om Abimanyu Wicaksana.

"Kalau Mas memang ingin sekali menceraikan saya, langsung bilang saja terus terang, Mas. Mas nggak perlu menjebak saya dengan Robin dengan alasan murahan seperti itu. Kasihan Robin, Mas. Dia cuma mahasiswa yang nyambi jadi supir untuk biaya kuliahnya, Mas. Dosa. Kalau Mas terus memaksa saya untuk mengaku sampai membawa-bawa saya ke sini segala, percuma, Mas. Sampai mati pun saya nggak

akan mengaku. Karena itu memang tidak benar. Tapi kalau Mas ingin meminta kita untuk bercerai, ya tidak masalah, Mas. Saya bersedia. Silahkan Mas kirim saja surat cerainya. Saya permisi dulu. Saya masih banyak pekerjaan di rumah sakit." Pandan ikut merasa lega saat melihat Keira berjalan tertatih-tatih keluar dari kantor polisi. Ia tidak tega melihat Keira dikeroyok tiga seperti itu.

"Ya udah kalo maunya si Keira begitu, Mas. Yang penting kalian cerai aja dulu. Keira itu memang begitu sifatnya dari dulu. Ia suka mencurangi saya, Mas. Saya juga dipaksanya pergi karena ia ingin Mas menikahinya dua tahun lalu. Dia mengancam saya, Mas." Adu Keshia dengan ekspresi wajah seperti orang yang teraniaya. Pandan sampai merasa mual melihat akting murahan Keisha. Tega sekali ia memfitnah kakak kembarnya sendiri. Benar-benar bukan manusia!

"Sudah Shia, tidak apa-apa. Mas akan segera menceraikannya." Panji kini memalingkan wajahnya pada Rasya sambil berkata, "gue mau lo urus perceraian gue sama Keira secepatnya, Sya. Gue ingin dia keluar dari rumah gue secepatnya. Gue juga nggak mau memberi dia harta gono gini. Enak bener dia. Gue yang kerja dia tinggal nikmatin duit gue aja." Ketus Panji sambil terus membelai-belai rambut Keshia.

"Eh Nji, negara ini adalah negara hukum. Bukan negara kepunyaan bokap lo. Semua hal sudah ada pasal-pasal yang mengatur. Lo sekolah kan? Jangan bikin malu UPH. Om Radja akan merasa gagal menjadi seorang rektor kalau mahasiswa

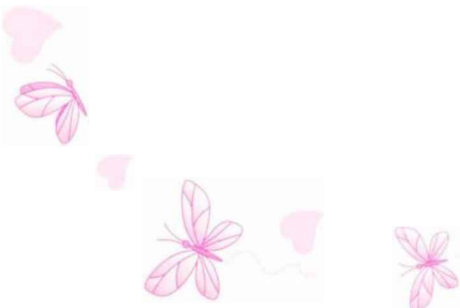
yang ia luluskan cara berpikirnya kayak lo ini. Satu lagi, gue emang pengacara keluarga lo. Tapi gue bisa menolak jadi pengacara lo. Lo ini bodoh. Dan gue adalah type orang yang intoleran terhadap kebodohan! Apalagi yang bodohnya pangkat tiga kayak lo. BBN alias Buang Buang Napas aja!"

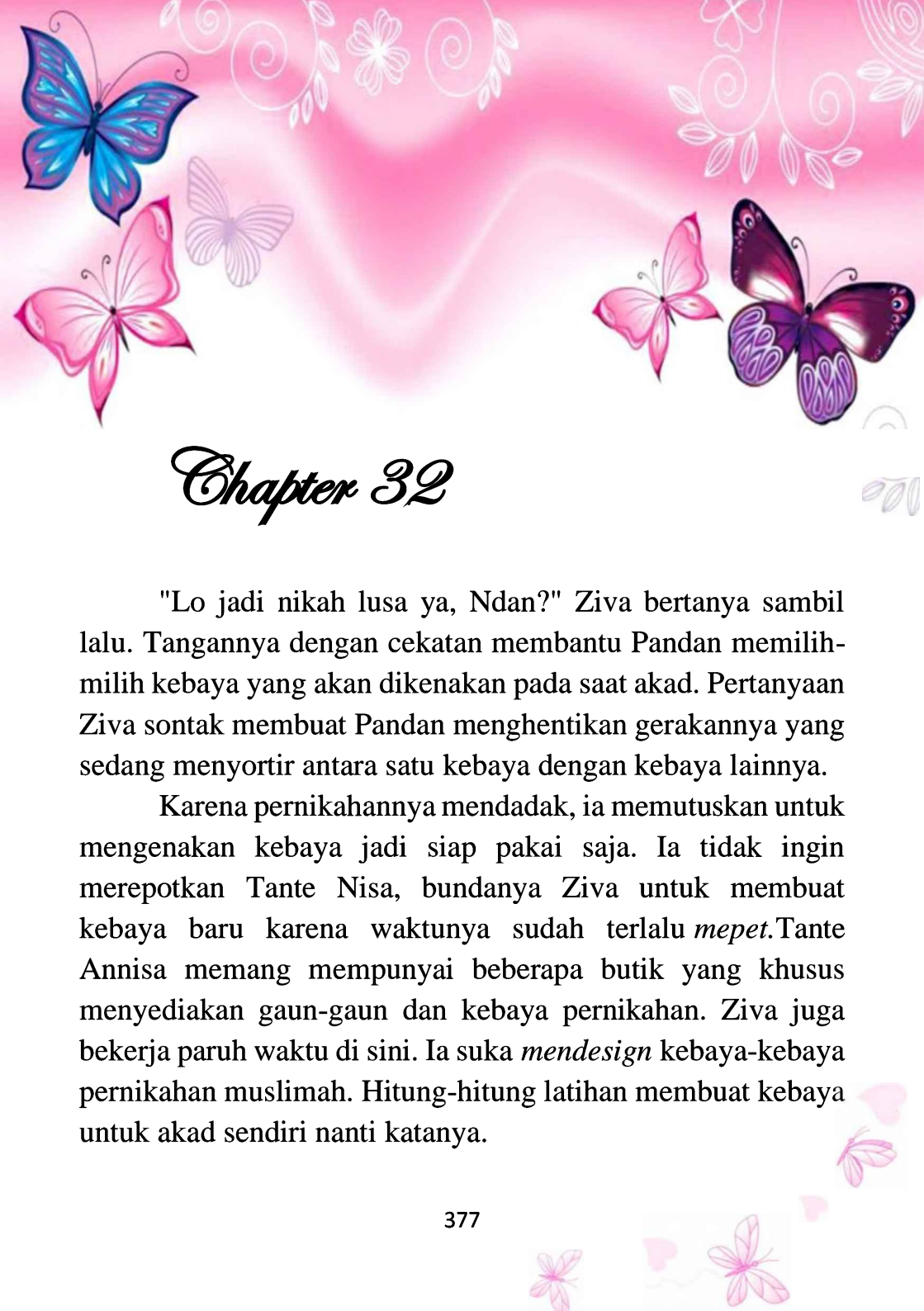
Pandan nyengir melihat Rasya mengamuk. Rasya itu gualaknya *nauzubillah*. Mana mau dia diatur-atur oleh si oon Panji. Pandan beringsut dari kursi panjang dan bermaksud untuk mengejar Keira. Setidaknya ia bisa memberinya tumpangan ke rumah sakit tempatnya bekerja. Keira itu adalah seorang perawat yang kebetulan bekerja pada rumah sakit milik almarhum Opa Fajar Ramadhan. Kakeknya Bintang. Tapi ternyata ia sudah keduluan oleh Rasya. Ia melihat Rasya sudah membuka pintu mobilnya dan sepertinya ia memelototi Keira agar masuk ke dalam mobilnya. Syukurlah, setidaknya Keira ada yang mengantar hingga ke rumah sakit. Pandan hanya sedikit merasa lucu. Masa pengacara lawan lebih perhatian pada musuhnya? Aneh bukan? Ia juga melihat Keisha dan Panji akhirnya meninggalkan kantor polisi sambil bergandengan tangan. Terlihat sekali kalau niat sepasang manusia bangsa* ini memang cuma ingin menekan Keira. Mereka bermaksud menakut-nakuti Keira dengan cara melaporkannya ke pihak yang berwajib untuk kasus perzinahan. Mereka memang cocok satu sama lain. Sama-sama bukan manusia maksudnya.

"Ayo, Pandan. Kita pulang." Pandan yang sedang memandangi kepergian Keisha dan Panji kaget saat tiba-tiba saja Denver menepuk lembut bahunya.

"Kamu mandangin apa sampai serius gitu, sayang?" Denver bertanya sambil lalu. Ia terlihat berkonsentrasi saat menuruni tingkatan demi tingkatan di pintu keluar kantor polisi. Kruk memang agak sulit digunakan saat menuruni jalanan yang bertingkat.

"Mandangin dua orang gila, Bang." Jawab Pandan kalem. Memang mereka berdua gila bukan?





Chapter 32

"Lo jadi nikah lusa ya, Ndan?" Ziva bertanya sambil lalu. Tangannya dengan cekatan membantu Pandan memilih-milih kebaya yang akan dikenakan pada saat akad. Pertanyaan Ziva sontak membuat Pandan menghentikan gerakannya yang sedang menyortir antara satu kebaya dengan kebaya lainnya.

Karena pernikahannya mendadak, ia memutuskan untuk mengenakan kebaya jadi siap pakai saja. Ia tidak ingin merepotkan Tante Nisa, bundanya Ziva untuk membuat kebaya baru karena waktunya sudah terlalu *mepet*. Tante Annisa memang mempunyai beberapa butik yang khusus menyediakan gaun-gaun dan kebaya pernikahan. Ziva juga bekerja paruh waktu di sini. Ia suka *mendesign* kebaya-kebaya pernikahan muslimah. Hitung-hitung latihan membuat kebaya untuk akad sendiri nanti katanya.

"Jadi, Va. Soalnya Denver nggak suka ini *debay* keburu gede *and* nggak punya status yang jelas," sahut Pandan dengan perasaan campur aduk. Ia merasa bersalah pada Ziva. Karena biar bagaimanapun Denver itu kan sebenarnya akan dijodohkan dengannya. Ia jadi seperti menikung teman sendiri bukan?

"Gue minta maaf ya, Va. Karena gue jadi nikung lo begini. Gue bener-bener nggak bermaksud merebut Denver, Va. Sungguh. Secara garis besar lo juga udah tahu kejadiannya seperti apa kan?" Pandan menggenggam tangan Ziva. Ia sungguh-sungguh meminta maaf Ziva.

"*Ahelah*. Lo nggak perlu minta maaf sampe segininya kali, Ndan. Jujur gue mah sebenarnya bersyukur banget kalo gue nggak jadi dijodohin sama Bang Denver. Gue beneran kagak demen sama orang yang hobby banget menggambar di badan. Dengan adanya kejadian ini, gue malah merasa kalo doa gue itu udah dijabah sama *Allah*. Soalnya demenan gue itu kan bukan Bang Denver. Tapi Bang Lautan. Eh bukan Bang Lautan, *ding*. Maaf, mulut gue lagi *error*." Ziva buru-buru meralat ucapannya saat melihat kakak Pandan, Lautan, masuk ke dalam butik bersama dengan pacar cantiknya. Bisa di *smack down* Mbak Puput kalau ia mengaku menyukai pacarnya. Ini mulut kadang memang nggak bisa diatur. Suka *nyeplos* sembarangan. *Hadeh*.

"Kamu mau bicara apa tadi, Va? Kayaknya Abang tadi mendengar kamu nyebut-nyebut nama Abang. Abang dengar

kamu menyebut bukan Lautan apa gitu?" goda Lautan dengan tawa tertahan. Si Ziva ini memang lucu sekali. Ia selalu merasa muda kalau berdekatan dengan salah seorang ARMY ini. Ziva memang penggila boy band korea BTS. Dan ia selalu menyebut dirinya sebagai ARMY, yaitu fans BTS garis keras. Khas remaja kekinian sekali bukan?

"Oh--eh itu... itu... sebenarnya Ziva lagi mau nyanyi, Mas," jawab Ziva tergagap-gagap. Untung Mbak Puput kayaknya nggak *ngeh* dengan ucapannya barusan tentang pacarnya. Kalau tidak, pasti bakalan dibejek-bejeklah ia. Untungnya Si Mbak sedang tidak fokus. Kayak orang lagi banyak pikiran gitu.

"Mau nyanyi? Nyanyi lagu apa coba?" desak Lautan sambil menahan senyum. Bocah ini mendadak salah tingkah sampai mukanya menjadi semerah tomat masak.

"Lagu... lagu...." Ziva gelagapan saat ditodong tiba-tiba begini. Pikirannya jadi *ngeblank* seketika.

"Lagu... bukan Lautan hanya kolam susu. Kail dan jala cukup menghidupimu. Tiada badai tiada topan kau temui. Ikan dan udang menghampiri dirimu." Ziva akhirnya bisa juga ngeles dengan menyanyikan lagu lawas Kolam Susu yang dulu dipopulerkan oleh Koes Plus Bersaudara.

"*Pppffttt...*" Ziva merasa harga dirinya terjun bebas saat Lautan menertawainya. Ziva sampai kepengen menarik ujung jilbabnya hingga menutupi wajah seperti jilbabnya Marta Mak

Beti. Malu kali dia bah! Untungnya Mbak Puput tidak marah. Si Mbak cuma tersenyum kecil sambil memelintir-melintir sejumput rambutnya pada jari telunjuknya. Sepertinya si Mbak benar-benar aneh hari ini. Ekspresi wajahnya juga terlihat lesu dan muram.

"Oh ya, Pandan. Abang cuma mau bilang kalau Abang tidak jadi mengantar kamu pulang. Mbakmu ini mendadak kurang enak badan. Nanti Denver dan supirnya yang akan menjemput kamu. Nggak apa-apa kan, Dek?" Lautan mengelus sekilas puncak kepala Pandan. Pandan menganggukkan kepalanya dan membuat gerakan oke dengan cara membuat bulatan dari jari jempol dan telunjuknya. Calon kakak iparnya ini memang tampak kurang sehat.

"Lo kenapa nggak bilang sih kalo kakak lo dan pacarnya ada di lantai bawah?" omel Ziva setelah bayangan kakaknya dan Mbak Puput menghilang di ujung jalan. "Kan gue *tengsin* banget jadinya karena ketahuan ngarep pacar orang. Untung aja gue nggak dijambak sama Mbak Puput." Ziva kembali ngomel-ngomel seraya tangannya dengan cekatan menyusun beberapa kebaya yang tidak disukai oleh Pandan ke dalam lemari kaca.

"Yeeee... mana gue tau kalo lo mau ngomongin tentang perasaan lo ke kakak gue. Eh gue mau kebaya putih gading ini aja, Va. Klasik, nggak banyak mote-motanya dan sederhana. Udah gitu bahannya kayaknya nggak panas kalo dipake. Eh lo kenapa jadi bengong? Lo kesambet roh cinta kakak gue?"

Pandan menggerak-gerakkan tangannya ke depan wajah Ziva yang mendadak bengong setelah kepergian kakaknya dan Mbak Puput. Ini anak kenapa sih?

"Gue udah inget di mana gue pernah ngeliat pacar kakak lo, Ndan!" Ziva tiba-tiba saja menepuk keningnya.

"Hah? Di mana coba? Emang lo pernah ke Bengkulu? Lah lo *ngemall* sebentar doang nyokap bokap lo udah nyariin. Pegimane lo bisa ke Bengkulu sono sendirian?" Pandan memutar bola matanya. Nih anak kebanyakan ngayal kali ya?

"Bukan di Bengkulu, kue cucur. Tapi di Yayasan Perguruan Dharma Karya. Mbak Puput ini kalo nggak salah anak pemilik kantin SDnya gue," Ziva terlihat bersemangat tiba-tiba. "Makanya sewaktu gue ngeliat dia di rumah sakit kemaren, gue kayak udah familiar *beut* dengan wajahnya. Cuma yaitu, gue lupa pernah ngeliatnya dia di mana. Tapi pas tadi waktu gue liat dia melintir-lintir rambutnya, gue langsung inget. Itu ciri khas Mbak Irma kalau lagi senewen karena di *bully* mulu sama anak-anak." Imbuh Ziva lagi.

"Lo nggak salah ngenalin orang, Va? Kalo dia emang anak pemilik kantin SD lo, berarti Bang Denver kenal dong? Kan lo satu sekolahan sama Bang Denver? Kenapa Bang Denver sama sekali nggak kenal sama Mbak Puput ya? Setahu gue sih, Bang Denver baru kenal Mbak Puput waktu di ultah kakak gue tahun lalu. Pas kakak gue jadian sama Mbak Puput. Itu pun karena dikenalin sama kakak gue. Lo salah orang kali,

Va?" bantah Pandan. Soalnya cerita Ziva agak-agak tidak masuk akal.

"Ck! Gue yakin kagak. Wajah orang mungkin bisa berubah seiring waktu. Tapi kalau karakter dan bahasa tubuh, kagak, Ndan. Muka Mbak Puput dulu nggak secantik ini dan, maaf, giginya maju ke depan semua. Makanya anak-anak suka manggil Mbak Boneng pada Mbak Puput ini. Namanya bukan Puput dulu, tapi Irma Nugraha," Ziva sekarang berjalan mondar mandir di dalam butik. Sepertinya ia sedang berusaha keras untuk mengingat-ingat jati diri Mbak Puput di masa lalu.

"Mbak Irma ini dulu berkacamata, *nerd* dan selalu di *bully* anak-anak yang jajan di kantin. Mereka selalu bilang kalau ibunya tidak perlu memarut kelapa lagi, karena giginya sudah bisa dibudidayakan. Dulu setiap anak yang *membully* Mbak Irma, pasti akan dihajar oleh Mas Denver atau anak baru pindahan dari SMA lain. Gue lupa namanya siapa. Tapi orang ini juga baik banget sama Mbak Irma. Mas Denver dan anak pindahan ini kayaknya benci banget sama perudungan. Tapi yang membuat gue heran, kenapa Mas Denver nggak inget sana muka Mbak Irma ini ya? Terus kenapa Mbak Irma menyembunyikan jati dirinya yang sebenarnya?"

Ziva kini menggigiti kuku tangannya sendiri. Ini adalah ciri khas Ziva kalau ia sedang berpikir keras. Kebiasaan jeleknya ini tidak bisa berubah rupanya. Pandan kini menyadari kebenaran dari kata-kata Ziva. Wajah mungkin bisa

berubah. Tapi karakter dan kebiasaan seseorang itu susah berubah. Habit seseorang itu kadang bisa *keluar* dengan sendirinya walau seberapa pandainya pun kita bersandiwara. Alam bawah sadar kita kadang membawanya *keluar* tanpa kita sadari.

"Gue inget banget. Waktu itu gue masih kelas enam SD dan Mas Denver udah SMA. Mbak Irma yang akan mengantarkan makanan ke kantor guru pada jam istirahat, dihadang oleh pentolan anak-anak nakal di koridor sekolah. Mereka terus *membully* Mbak Irma dan memanggilnya dengan berbagai macam istilah. Dimulai dari Boneng, Bokir sampai si Gitong alias gigi tongos. Mas Denver yang akan merokok di toilet memergoki aksi anak-anak nakal itu. Ia menghajar mereka semua sampai akhirnya mereka semua berakhir di ruang BK. Sebulan kemudian Mbak Irma dan ibunya menghilang. Mereka tidak berjualan di kantin itu lagi dan digantikan oleh pemilik yang baru. Kabar terakhir yang kami dengar, Bu Anik, ibunya Mbak Irma meninggal karena kecelakaan. Setelah itu kami tidak mendengar kabar mengenai Mbak Irma lagi. Sampai kemarin, waktu di rumah sakit. Gue merasa familiar dengan wajah Mbak Puput. Gue merasa pernah melihatnya, tetapi entah di mana. Ya, namanya juga ingatan anak kelas enam SD. Memori otak gue 'kan belum secanggih sekarang," sambung Ziva lagi. Pandan termangu. Separuh percaya separuh tidak. Ia memang merasa kalau Mbak

Puput agak kurang suka berdekatan dengan Ziva sewaktu di rumah sakit dulu. Hanya saja waktu itu ia mengira itu karena si Mbak cemburu. Ya namanya juga ke temu rival. Pasti rasanya ngeri-ngeri sedap gitulah. Ia sama sekali tidak menyangka kalau ternyata itu semua karena adanya hubungan dengan masa lalu. Tapi apa iya? Ia tidak mau *suudzon* terhadap orang lain. Toh masalah ini juga belum tentu kebenarannya. Bisa saja kalau si Ziva ini salah orang kan?

"Tapi kayaknya cerita lo agak nggak masuk di akal deh, Va. Mbak Puput ini berasal dari keluarga kaya raya. Ayahnya itu Hadi Suwiryono, pengusaha perkebunan karet terbesar di Bengkulu sana. Ibunya Sri Mariyati Suwiryono, pengusaha kuliner *franchise* yang gerainya tersebar merata di seluruh penjuru nusantara. Lo salah orang kali, Va?" bantah Pandan untuk kesekian kalinya.

"Kagak! Gini aja, gue akan hubungin temen-temen lama di sekolah gue yang dulu. Kali aja mereka masih ada yang punya photo Mbak Irma di masa lalu. Gue akan buktiin sama lo kalo gue bener. Tapi sebaiknya kita rahasiakan saja dulu masalah ini sebelum gue dapet bukti yang akurat. Gue nggak mau sembarangan nuduh orang kalau gue belum ngantongin bukti yang otentik. Lagian gue juga pengen nyelidikin kenapa Mbak Irma ini berusaha menjadi orang lain di depan Mas Denver. Padahal dari dulu Denver nggak pernah memandangnya rendah. Malah Mas Denver itu pahlawan sejatinya," imbuah Ziva lagi.

"Ya udah. Lo selidikin aja dulu. Gue juga akan membantu penyelidikan lo secara halus dengan bertanya tentang asal usul Mbak Puput lebih detail lagi pada Bang Utan. Gue juga jadi penasaran setengah mati mendengar cerita lo," lanjut Pandan. Ziva menganggukkan kepalanya. Dua gadis manis itu kembali sibuk memilih aksesoris yang akan dikenakan Pandan, setelah kebaya untuk akadnya telah dipilih dalam kurun waktu dua jam!

=====

Di sebuah restorat cepat saji, seorang gadis cantik duduk dengan gelisah. Kedua tangannya tidak bisa diam. Ia terus bolak balik mengecek ponselnya. Ia seakan-akan takut kalau ponselnya berdering dan ia tidak mendengarnya. Saat ponselnya benar-benar berdering beberapa saat kemudian, ia malah kaget setengah mati dan menjatuhkan ponselnya ke atas meja. Ponsel yang tidak sengaja ia jatuhkan itu nyaris saja masuk ke dalam makanannya. Dengan tangan gemeteran ia cepat-cepat mengangkat telepon yang terus saja berdering tiada henti.

"Ha--halo, lo mau apa lagi sih? Kan gue udah transfer uang yang minggu lalu lo minta? Sekarang ngapain lo menghubungi gue lagi?" serunya kesal.

"Ngapain lo bilang? Yang mau minta duitlah. Duit yang lo kirim minggu lalu itu udah ludes semua. Sekarang gue minta dua puluh juta lagi. Gue tunggu transferan lo paling lama

besok pagi. Kalau lo nggak transfer, siap-siap aja. Kebohongan lo bakal gue telanjangin satu demi satu hingga lo merasa nggak ada gunanya lagi lo hidup di dunia ini. Inget ya? Gue ini Abang lo. Dan lo tau banget seberapa nekadnya gue kalo udah nemuin jalan buntu. Udah ya, pulsa gue udah mau habis. Jangan lupa isiin juga. Terus masalah transferan jangan lupa ya adikku sayang? Abang sayangggg banget sama lo. Hehehehe."

Sang gadis cantik mematikan ponselnya dengan geram. Selalu saja begitu. Uang dan uang saja yang dibicarakan. Seakan-akan dirinya adalah mesin pencetak uang. Kapan penderitaannya ini akan berakhir? Gadis cantik itu menelungkupkan kepalanya pada meja restaurant. Demi Tuhan, dia sudah lelah diperas lahir batin seperti ini. Ia capek! Ponselnya kembali berdering. Dengan geram ia meraih ponselnya dan membentak kasar.

"Apalagi?"

"Wah... wah... wah... lo kenapa sih? Kok tiba-tiba marah-marah sama gue? Ada yang mengganggu pikiran lo? Bilang aja siapa orangnya. Gue pasti akan menghabisinya demi lo! Lo kan tau kalo gue sanggup melakukan apapun demi lo?"

Sang gadis cantik menghela napas kasar dan memijit-mijit kening mulusnya. Ternyata bukan abang brengseknya yang menelepon. Tetapi sekutunya. Akhir-akhir ini hidupnya kacau dan selalu saja dilanda ketakutan. Cangkang nyamannya

selama ini telah terusik. Ia capek harus gali lobang tutup lobang seperti ini.

"Nggak ada masalah apa-apa. Gue cuma mau bilang, *plan* kita akan gue rubah semuanya. *Plan* A sudah melenceng jauh dari ekspektasi kita. Gue memutuskan untuk memainkan *plan* B saja. Itu artinya, biarkan saja mereka berdua menikah. Kita jangan bergerak dulu. Setelah keadaan reda dan mereka sedikit lengah, baru kita mulai beraksi lagi. Kali ini biar gue aja yang maju. Lo cukup bantu gue dari jauh. Lo bersedia bantuin gue kan?"

"Selalu. Dulu lo yang selalu ngebesarin hati gue, saat gue rapuh. Kita sama-sama belajar dari keadaan dan juga berjuang bersama. Sekarang pun sama. Gue akan tetap mendukung lo semampu gue. Untuk lo, gue akan menerabas rintangan apa saja. Jangan khawatir, gue masih sama seperti yang dulu. Yang akan selalu ada untuk lo. Inget itu!"



The header features a pink gradient background with white floral swirls and several colorful butterflies in shades of blue, pink, and purple.

Chapter 33

Saat kata-kata sah terdengar, perasaan Pandan menjadi begitu *plong*. Bebannya selama hampir dua bulan ini seakan-akan terangkat semua dari pundaknya. Ingatannya melayang pada saat ia membayangkan akan menjadi seorang ibu tunggal bagi bayinya dua bulan lalu. Belum lagi bayangan akan *dibuangnya* dirinya ke Siam sana. Hujatan dari kanan kiri akibat hamil di luar nikah, semua menyerbu bagai air bah di benaknya. Namun ternyata semua ketakutannya itu tidak beralasan. Ia kini telah sah menyandang status sebagai istri dari Denver Delacroix Bimantara. Anaknya akan mempunyai orang tua yang lengkap, sekaligus ia juga memiliki suami yang *insya allah* akan menemaninya sampai maut memisahkan nanti. Mengenang semua itu membuat mata Pandan kembali berair.

Ingatannya melayang lebih jauh lagi. Kembali pada saat kanak-kanak dan remajanya bersama pria berangasan yang kini telah resmi menjadi suaminya. Jujur setitik debu pun ia tidak pernah mengira bahwa Denverlah kelak laki-laki yang akan menjadi jodohnya. Mengingat bagaimana tidak akurnya mereka sedari kecil hingga dewasa. Belum lagi sifat mereka yang saling bertolak belakang satu sama lain. Satu hal yang paling krusial. Denver itu bukan kriteria suami idamannya sama sekali. Pandan yakin, kriteria istri idaman Denver juga bukanlah seseorang yang sifatnya seperti dirinya.

Tapi lihatlah kenyataannya sekarang. Kini mereka telah resmi menjadi sepasang suami istri juga. Walaupun sebenarnya kalau mau jujur, mereka menikahi orang yang dulunya bukan kriteria mereka masing-masing. Tetapi harus ia akui, bahwa seiring waktu akhirnya mereka berdua bisa saling jatuh cinta juga. Perasaan manusia itu ternyata memang bisa berubah. Ia jadi mengerti kata-kata yang dulu kerap kali diucapkan ibunya padanya.

"Jangan terlalu membenci atau mencintai seseorang, Nak. Allah itu maha membolak balikkan perasaan. Takutnya saking bencinya, kamu malah jadi cinta. Dan saking cintanya kamu malah jadi benci. Aturlah perasaanmu sendiri. Takutnya kamu nanti termakan omongan sendiri."

Ternyata nasehat ibunya kejadian juga. Ia kini malah menikahi Denver, orang yang dulu sangat dibencinya alih-alih

Radit, kakak kelasnya yang dulu amat sangat dicintainya. Di masa lalu ia juga pernah berdoa begitu khusyu agar doanya dipertemukan dengan doa Radit. Tapi ternyata doanya malah diamini oleh orang lain. Dan orang lain itu ternyata adalah Denver. Ia sekarang benar-benar menyadari kalau pada akhirnya jodoh itu adalah benar-benar rahasia dan hak prerogatif Tuhan. Kita boleh saja membuat ribuan rencana dan ratusan kriteria dalam mencari pasangan hidup kita. Namun pada akhirnya *Allah* juga yang menentukan hasil akhirnya bukan? Karena memang hanya Dialah yang mampu membolak-balikkan perasaan makhluk ciptaanNya.

"Sayang, ayo kita sungkem sama ayah ibu dulu. Kamu kok malah sedih begitu kelihatannya? Apa kamu nggak ikhlas menikah dengan Abang? Kamu masih mengharapkan Radit, begitu?" lamunan Pandan terhenti saat Denver berbisik lirih di telinganya. Astaga, saking takjubnya ia akan perubahan-perubahan hidupnya yang terjadi hanya dalam hitungan bulan, ia telah membuat Denver salah paham. Suaminya ini mengira kalau ia menyesal telah menikah dengannya karena masih mengharapkan Radit. Kacau ini mah. Kudu harus di umbang-umbang dulu biar suaminya ini tidak marah.

"Astaganaga buaya di rawa-rawa. Nggak mungkin kesel lah, Bang. Dapet suami sebelas dua belas dengan Maluma begini *yo mosok* nyesel? Nggak *mukmin* lah, Bang?" Pandan balas berbisik sambil beringsut menggunakan lututnya. Ia akan

melakukan sungkeman kepada kedua orang tua dan mertuanya.

"Nggak usah bawa-bawa si Mukmin. Si Mukmin udah pulang kampung karena si Maemunah kawin lari dengan temannya sendiri," sahut Denver ketus, walau nada suaranya sedikit ia rendahkan. Tetapi tetap saja mukanya asem banget karena kesal. *Aih Mak*, si abang kayaknya marah beneran ini.

"Kalau mau diskusi soal *ena ena*, ntar malem aja, Bang Den, Mbak Pandan. Kasian tuh ayah sama ibu sampai pegel nungguin kalian sungkemin. Hihhi." Pandan dan Denver serempak memelototi Virginia yang iseng menggoda abang dan kakak iparnya.

"Jangan mikir soal *ena-ena* dulu. Kaki masih *sengkleh bin pengkrang* begini harusnya mikir gimana biar cepet sembuh dulu. Paham kamu, Denver?" Revan merasa hatinya panas seketika saat membayangkan anak kesayangannya akan *diemek-emek* Denver. Ia rasa semua ayah di dunia akan merasakan perasaan yang saat ini ia rasakan. Putrinya yang ia asuh dan bertumbuh kembang bersamanya, akan segera menjadi milik orang lain. Ia akan menjadikan suaminya sebagai pusat dunianya mulai dari sekarang. Bukan dirinya lagi. Ia telah menjadi lelaki kedua setelah suaminya. Ada rasa tidak rela yang kini bercokol di dadanya.

"Bilang aja kalau lo nggak rela karena anak lo akan segera di *nananinain* sama anak gue. Pake sok baik hati

nasehatin supaya kaki si Denver sembuh dulu segala. Lagian *ena-ena* itu kan nggak harus pake gaya konvensional aja. Banyak kok gaya-gaya terbaru yang inovatif dan variatif sekarang. Yang penting ujungnya enak aja. Mantan raja ONS tapi *belagak* polos lo." Pandan meringis mendengar bahwa Om Arkanlah yang menjawab kata-kata ayahnya. Alamat perang kata-kata, alih-alih acara sungkeman yang harusnya sentimentil oleh tangis mengharu biru.

"Eh gue ini udah berusaha menjadi mertua yang baik dan benar ya? Bukannya kayak lo. Bapak moyang malah ngajarin anaknya yang nggak-nggak. Kaki anaknya masih sengkleh begitu malah diajarin cara *ena ena* yang variatif. Mau sevariatif apa coba? Kayang? Salto atau tendangan penalti? Dasar besan sarap lo!" Revan membalas ucapan Arkan dengan tidak kalah *julidnya*. Ia tidak terima saat besan baru jadinya itu mengata-ngatainya.

"Udah puas belum Pak Arkan dan Bang Revan *kumur-kumurnya*? Nggak malu apa sama anak dan mantu? Udah pada bau tanah masih aja pada nggak mau ngalah?"

Embun yang pegel dan kegerahan karena kebaya bahan brokatnya, mencoba meleraikan perseteruan dua aki-aki yang telah resmi berbesanan ini. Ia memang paling tidak bisa memakai pakaian ketat dan berenda-renda seperti ini. Ia merasa sesak napas dan seperti ada semut marathon yang sedang berjalan-jalan di sekujur tubuhnya. Ia sudah tidak betah menggunakan pakaian seperti ini lebih lama lagi.

Maklum saja dibukit dua belas dulu, ia malah nyaris tidak berpakaian karena adat kesukuannya. Berdandan paripurna seperti ini membuat badannya gatal-gatel geli tidak karuan rasanya. Revan mendelik saat mendengar Embun mengatainya sudah bau tanah. Stamina masih *setrong* begini masa dikatakan aki-aki bau tanah? Tidak bisa didiamkan. Pembunuhan karakter ini namanya!

"Kemarin malam kamu bilang Abang kuat, gagah perkasa dengan stamina kuda. Eh kenapa sekarang malah kamu bilang kalau Abang udah bau tanah? Kalau mengucapkan suatu kalimat harus konsisten dong, sayang?" Revan mendekati Embun dan memeluk bahunya sambil berbisik, "bau tanah tapi enak kan sayang?" Embun memelototi suaminya. Berusaha tidak tersenyum. Kemesuman suaminya ini sampai ke roh ternyata.

"Sudahlah, sesama mantan orang-orang kurang baik di masa lalu, sebaiknya Abang dan Bang Revan saling menutupi aib masing-masing. Jaga wibawa kalian sedikit dong sebagai sesama besan." Ibell merasa sepertinya ia sudah harus turun tangan sebelum kedua macan *gaek* ini saling membuka *aib* masing-masing dan mengacaukan acara sungkeman. "Lagian kasihan Pandan masih duduk bersimpuh begitu nungguin kalian berdua saling berbalas pantun. Mana lagi hamil muda lagi. Mau Abang-Abang berdua jadi ayah dan ayah mertua durhaka?" sambung Ibell lagi. Ayah dan mertua

durhaka katanya? *Aya-aya wae*. Walaupun masih saja *misuh-misuh*, tetapi mereka mengunci rapat mulut mereka juga saat pawang mereka masing-masing sudah turun tangan. Alamat tidur di keset dengan kucing kalau mereka masih saja berseteru setelah diperingatkan pawang masing-masing. Pandan melanjutkan niatnya yang kini memberikan sungkem pada ayah dan ibunya dan juga kedua mertuanya.

"Ayah, Pandan minta maaf kalau selama ini, Pandan belum bisa menjadi anak yang membanggakan apalagi membahagiakan, Ayah. Pandan juga ingin mengatakan kalau Pandan sangat bahagia dan bangga karena mempunyai seorang ayah yang sangat hebat seperti Ayah. Terima kasih juga karena telah menjadi Ayah yang hebat untuk Pandan. Pandan pamit ya, Yah? Karena untuk selanjutnya tanggung jawab Ayah akan berpindah pada suami Pandan. Pandan mohon doa dan restu, Yah." Saat mengucapkan kata-kata itu benak Pandan secara otomatis memutar kenangan-kenangan masa kecilnya bersama ayahnya. Air matanya mengalir tidak terkenali saat mengingat bahwa mulai hari ini ia akan hidup terpisah dengan laki-laki hebat ini dan menjalani masa depannya dengan Denver.

Revan sama sekali tidak menjawab kata-kata putrinya. Ia mati-matian menahan perasaan sedihnya karena tidak ingin membebani hati putrinya. Saat yang ia nanti akhirnya tiba juga. Saat-saat seperti inilah sebenarnya yang paling ditakuti olehnya. Perasaan bercampur baur antara senang dan sedih

yang bercampur menjadi satu. Ada rasa tidak rela dan bimbang saat ia akan melepaskan genggamannya pada anak perempuan yang dulu ia gendong sejak kecil, lalu diserahkan pada seorang pria yang kini ia panggil suami.

"Berbahagialah, Sayang. Ayah hanya ingin mengingatkan, bahwa pernikahan itu bukan hanya melulu soal cinta dan sayang-sayangan. Tetapi juga soal saling kompromi, saling menghargai dan juga menjaga komitmen bersama. Karena tanpa semua itu kalian hanya seperti dua orang jomblo yang sedang resepsi," pandangan Revan kita beralih kepada Denver. "Saya titipkan putri kesayangan keluarga kami ini kepada kamu, Denver. Saya harap kamu bisa menjaga dan melindungi putri saya sama seperti kami menjaga dia selama ini. Semoga kamu mampu melindungi martabat, aurat, akidah dan amal ibadahnya. Surganya kini telah berpindah padamu." Seumur hidupnya barulah kali ini Pandan melihat mata ayahnya berkaca-kaca dan suaranya bergetar.

"*Insyallah*, Yah. Hari ini saya berjanji akan mencintai, menyayangi dan melindunginya seperti yang selama ini Ayah lakukan padanya," janji Denver tegas. Ia ingin membuat mertuanya tenang karena merasa yakin bahwa buah hatinya akan aman di tangannya. Ia tahu betapa ayah mertuanya ini sangat menyayangi putrinya.

Gantian Pandan yang kini bersimpuh di hadapan ibunya. Ia juga meminta maaf pada ibunya karena merasa belum bisa membahagiakan ibunya. Jawaban ibunya sangat sederhana namun begitu menohoknya. Ibunya mengatakan bahwa pada saat ia lahir dan ibunya menatap wajahnya, sesungguhnya ia telah membahagiakannya. Sesederhana itulah cara semua ibu dibahagiakan. Ibunya hanya memberi pesan singkat pada suaminya. Ibunya mengatakan bahwa cinta itu butuh komitmen. Karena tanpa itu, semua akan tersakiti.

Saat sungkeman berlanjut pada ibu mertuanya, ada pesan pendek namun sangat mengena di hatinya. Ibu mertuanya mengatakan bahwa cinta sejati tidak akan bisa menghapus cobaan dan rintangan yang akan mereka hadapi setelah menikah nanti. Tetapi pengertian, keterbukaan, maafan, dan kompromi dua arahlah yang menyelamatkannya. Pandan sangat mengapresiasi semua nasehat-nasehat yang diberikan padanya. Bukan apa-apa, ibu kandungnya dan ibu mertuanya ini masing-masing menikahi bukan laki-laki biasa. Revan Aditama Perkasa dan Arkansas Delacroix Bimantara itu adalah pria-pria *sulit* di masa muda mereka.

Ketika sungkeman terakhir pindah kepada ayah mertuanya, nasehat yang mereka berdua terima khas dosen sekali. Ayah mertuanya seperti memberi mereka sebuah tugas yang harus mereka praktekan seumur hidup mereka.

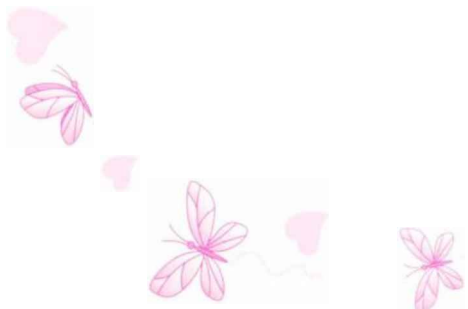
"Denver dan Pandan, ketahuilah bahwa mengucapkan kata aku cinta padamu dan maukah kau menikah denganku, itu sangat gampang. Yang sulit itu adalah mempertahankan agar rasa cinta itu tetap ada dan pernikahan tetap berjalan dengan bahagia. Bukannya tetap berjalan karena terpaksa demi anak, *maruah* keluarga dan sebagainya. Di sinilah kedewasaan dan kecerdasan kalian sebagai manusia akan teruji. Ingatlah, bukan ratusan kata cinta yang akan membuat pernikahan itu bertahan. Tetapi kedewasaan dan komitmen kedua belah pihaklah yang akan membuatnya tetap berjalan di jalur yang benar. Menurut Ayah, penyebab utama pernikahan itu hancur bukan karena KDRT ataupun perselingkuhan. Tetapi ketidakmampuan pasangan dalam mengatasi konflik. Ketahuilah seorang suami itu *bertugas* untuk mendengarkan sebanyak apapun keluhan istrinya. Dan istri bertugas untuk meredam sebesar apapun ego suaminya. Harap kalian catat kata-kata Ayah dan *highlight* bagian-bagian yang kalian anggap penting." Pandan dan Denver saling berpandangan. Nasehat ayah mereka ini asli mirip sekali dengan nasehat dosen pembimbing mereka saat bimbingan skripsi.

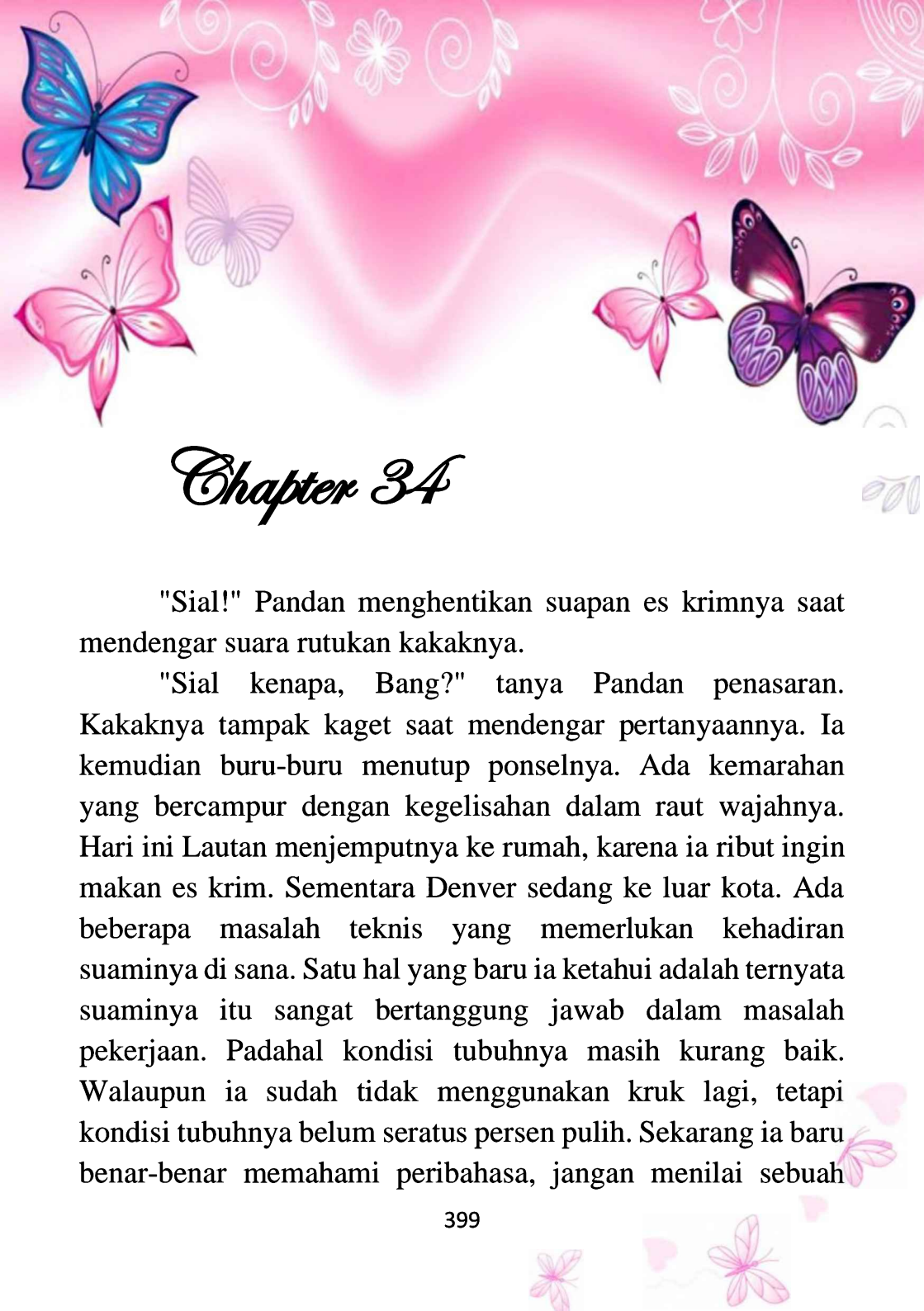
"Dasar dosen *sedeng*. Yang di depan lo ini anak sama mantu lo, upil gajah. Bukan mahasiswa-mahasiswa lo yang lagi bimbingan skripsi," sembur Revan. Ini dosen *tattoan* kagak bisa ngebedain mana saat mengajar dan mana saat memberi nasehat pribadi sepertinya.

"Lo nggak usah banyak protes, upil badak. Siap-siap aja lo nangis bombay karena anak gadis lo mulai hari ini akan tinggal sama gue. Dia akan manggil gue ayah, dan gue auto punya dua anak perempuan. Betapa beruntungnya gue ya?" Arkan melirik Revan melalui sudut mata dengan ekspresi puas. Ia menang telak sekarang.

"Gue doain semoga si Virgie secepatnya nemu jodoh. Dan kalau bisa suaminya orang Rusia sana biar lo susah ketemunya," rutuk Revan kesal. Ia berkaul akan goyang dumbang kalau doanya dijabah *Allah*.

"Gue nggak takut. Gue yakin doa mantan tukang ONS kayak lo nggak akan dijabah *Allah*. Apalagi doanya jelek begitu. Auto langsung *direject* tanpa dipertimbangkan lagi," balas Arkan santai. Pandan dan Denver saling berpandangan. Ada pengertian dalam tatapan tanpa suara mereka. Mereka sama-sama tahu. Kedepannya hidup mereka akan semakin berwarna. Karena akan selalu ada debat-debat seru antara dua keluarga besar mereka yang kini telah menjadi satu. Semoga saja untuk selanjutnya pernikahan mereka ini akan mempersatukan dua keluarga besar yang dulunya saling berseteru ini. *Amiinn*.



The background is a soft pink gradient. It is decorated with several butterflies: a large blue and purple one in the top left, a pink one in the bottom left, and a purple one in the bottom right. There are also white floral and swirl patterns scattered across the top and right sides.

Chapter 34

"Sial!" Pandan menghentikan suapan es krimnya saat mendengar suara rutukan kakaknya.

"Sial kenapa, Bang?" tanya Pandan penasaran. Kakaknya tampak kaget saat mendengar pertanyaannya. Ia kemudian buru-buru menutup ponselnya. Ada kemarahan yang bercampur dengan kegelisahan dalam raut wajahnya. Hari ini Lautan menjemputnya ke rumah, karena ia ribut ingin makan es krim. Sementara Denver sedang ke luar kota. Ada beberapa masalah teknis yang memerlukan kehadiran suaminya di sana. Satu hal yang baru ia ketahui adalah ternyata suaminya itu sangat bertanggung jawab dalam masalah pekerjaan. Padahal kondisi tubuhnya masih kurang baik. Walaupun ia sudah tidak menggunakan kruk lagi, tetapi kondisi tubuhnya belum seratus persen pulih. Sekarang ia baru benar-benar memahami peribahasa, jangan menilai sebuah

buku hanya dari sampulnya. Contohnya ya suaminya ini. *Casingnya* gahar tetapi hatinya lembut dan sabar. Gayanya *slengean*, tapi ternyata tanggung jawabnya besar. Untung saja kakaknya berbaik hati mau menjemputnya ke rumah dan membawanya ke gerai es krim ini. Jadi rasa mengidamnya bisa kesampaian.

"Nggak apa-apa kok, Ndan. Abang cuma kesel membaca *chat* dari grup teman-teman lama, Abang. Oh ya, Abang ke toilet dulu ya? Kamu lanjutkan saja makan es krimnya." Lautan meninggalkannya dan buru-buru berjalan ke arah ke toilet. Pandan bukan orang bodoh. Ia tahu pasti ada sesuatu yang membuat kakaknya marah. Hanya saja kakaknya tidak ingin memberitahunya. Mungkin kakaknya tidak mau lagi membebani pikirannya yang saat ini tengah berbadan dua. Saat kakaknya masuk ke toilet khusus laki-laki. Pandan diam-diam mengikutinya hingga ke pintu bergambar khas laki-laki. Ia berusaha menajamkan pendengarannya. Siapa tahu kakaknya menelepon seseorang yang menjadi penyebab kegelisahan kakaknya.

"Kejadian lagi, Den. *Project* gue kembali di *switch* sama si Arsene. Sektretaris gue bilang Pak Rahman *mencancel* jadwal pertemuan kami. Beliau malah bilang sudah menandatangani *MOU* dengan PT. Inti Graha Anugrah. Perusahaannya Arsene. Penyelidikan lo udah sampe mana?"

Benarkan tebakannya? Perusahaan kakaknya kembali di sabotase oleh Pak Arsene. Makanya kakaknya tadi emosi sekali. Hanya saja sekarang kakaknya tidak mau lagi memberitahunya. Sepertinya kakaknya takut kalau ia akan membuat gebrakan baru lagi.

"Nggak. Gue udah nggak mau membagi masalah gue dengan adek gue lagi. Lo kan tau sendiri gimana nekadnya bini lo itu. Ini gue terpaksa nelpon lo di toilet biar dia nggak curiga." Pandan buru-buru menyelinap ke toilet wanita di sebelahnya, saat mendengar suara kakaknya semakin mendekati pintu toilet pria. Kakaknya menghubungi Denver rupanya. Nyaris saja! Untung saja ia tidak ketahuan kalau sedang menguping.

Setelah melihat kakaknya keluar dari toilet pria, Pandan menyusul keluar dari toilet wanita dan memanggil kakaknya. Ia pura-pura baru saja keluar dari sana. Dan syukurlah kakaknya sama sekali tidak curigai. Pandan kembali ke meja dan menghabiskan sisa es krim. Namun rasa es krimnya sekarang sudah berubah rasa. Es krimnya jadi terasa hambar karena kekisruhan batinnya. Pandan sangat ingin cepat-cepat pulang ke rumah agar ia bisa menghubungi Mbak Nanik. Di rumah ia akan lebih leluasa berbicara. Diam-diam Pandan mengetik beberapa kalimat di ponselnya. Jiwa detektifnya *keluar* dengan sendirinya. Ia ingin menyelidiki

sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa sabotase kakaknya.

PandanDB : *Va, lo bisa ke Fountai* sekarang nggak?*

ZivanaW: *Kalo sekarang juga nggak bisa, Sis. Gue bukan wonder women yang punya kekuatan super. Tapi kalo sekitar satu jam lagi bisa. Itu perkiraan kasarnya waktu gue nyetir.*

PandanDW : *Ya iyalah lo bukan wonder women. Mana ada wonder women sekilo kurang dua ons kayak lo gini? Ya udah gue tungguin di sini ya?*

ZivanaW : *Ini bumil kagak ada sopan-sopannya ya chatnya? Udah minta tolong, pake acara ngatain gue lagi. Ya udah gue otewe sekarang. Jangan dibales lagi chat gue. Ntar gue bales lagi, lo chat lagi. Jadi makin lama gue nyampenya ke sono.*

Pandan tidak membalas chat Ziva lagi sesuai permintaannya. Benaknya kini penuh dengan rencana. Pandan menyendok es krimnya pelan-pelan dan mengamati air muka kakaknya yang terlihat makin gelisah saja. Terlihat sekali kalau kakaknya mengkhawatirkan sesuatu. Inilah saatnya!

"Bang, kalau Abang banyak kerjaan, Abang balik duluan aja ke kantor. Nanti Pandan pulangnye bareng Ziva aja. Zivanya sebentar lagi nyampe ke sini kok, Bang," ucap Pandan sambil terus menyendok es krimnya. Ia berusaha memperlihatkan betapa antusiasnya ia menikmati es krimnya. Namun kakaknya diam saja. Pandangan kakaknya memang ke

depan. Tetapi pikirannya sepertinya sedang melanglang buana. Buktinya diajak berbicara begini saja kakaknya tidak fokus. Kakaknya pasti banyak pikiran. Pandan jadi makin kasihan melihat kondisi kakaknya.

"Bang," Pandan menepuk pelan bahu kakaknya. Mencoba untuk menarik perhatian kakaknya.

"Oh... eh... ya? Dek kamu ngomong apa tadi? Maaf Abang kurang fokus tadi. Abang sedang banyak pikiran. Hehehe. Eh itu es krimnya dihabiskan dong, Dek. Sayang udah bayar mahal-mahal. Mubazir." Kakaknya tetap berusaha tertawa. Tetapi Pandan melihat kalau tawa kakaknya tidak pernah sampai ke matanya. Kentara sekali kalau pikiran kakaknya ada di tempat lain.

"Pandan udah kenyang ini, Bang. Perut Pandan rasanya begah karena *kepenuhan*. Pandan cuma mau bilang, kalau Abang balik kantor aja kalau ada keperluan," Pandan mengulangi kalimatnya.

"Nanti kamu pulangnye sama siapa? Abang nggak suka kalau kamu naik taksi online. Abang anter aja kamu pulang dulu, baru Abang balik ke kantor lagi."

Nah kan, kakaknya beneran tidak fokus? Buktinya kakaknya tidak menyimak kata-katanya yang mengatakan bahwa Zivalah yang akan mengantarnya pulang.

"Ziva sedang *otewe* ke sini, Bang. Ziva nanti yang akan nganterin Pandan pulang. Abang balik kantor

duluan, *gih*," lanjut Pandan lagi. Kakaknya terlihat bimbang. Namun akhirnya kakaknya menyetujui usulnya juga setelah ia berkali-kali membujuk kakaknya. Begitu bayangnya kakaknya menghilang di pintu gerai es krim, Pandan buru-buru menghubungi Mbak Nanik.

"Ya, apaan lo nelson gue? Jangan bilang kalo lo mau minjem duit untuk bayar uang kost ya? Sampai buah semangka berdaun sirih pun gue nggak akan percaya lagi."

"Ahelah, Mbak. Masih aja masalah itu dibahas-bahas. Kan saya udah minta maaf dan ngejelasin alasannya kenapa saya begitu. Mbak juga katanya udah maafin saya 'kan kemaren-kemaren?"

Iye... iye... gue maapin. Ini lo sekarang nelson gue ada apaan? Kagak mungkin banget lo ujug-ujug nelson gue jam segini kalo kagak ada maunya. Lo mau minta bantuan apa?"

Pandan nyengir sendiri. Mbak Nanik ini memang sudah hapal mati tentang tingkah lakunya. Walaupun judes tapi Mbak Nanik itu baik hati dan ringan tangan, alias suka menolong. Si Mbak memang sempat marah padanya karena sudah membohonginya. Tetapi setelah ia menjelaskan semua masalahnya, barulah Mbak Nanik mengerti duduk persoalannya. Hanya saja menurut Mbak Nanik atasannya sangat kecewa padanya. Pak Arsene bahkan sampai menyuruh Mbak Nanik untuk menyingkirkan semua barang-barangnya. Sepertinya atasannya itu tidak ingin melihat jejak-jejak peninggalannya.

"Mbak, Pak Arsene kembali menikung *project* besar Bang Utan. Saya bisa minta tolong Mbak buat *ngintip* siapa orang yang sudah *membisiki* Pak Arsene nggaj? Ya melalui Mbak Fenita tentunya. Mbak Nita 'kan kalau diangkat-angkat suka keceplosan orangnya. Ya, pinter-pinter Mbak aja deh gimana mancingnya?"

Hening. Mbak Nanik tidak memberi jawaban atas permintaannya. Helaan napas terdengar di telinganya. Mbak Nanik sepertinya sedang berpikir keras. Pandan maklum. Resiko yang akan diterima Mbak Nanik itu besar sekali kalau ketahuan. Alamat bakalan dipecatlah ujung-ujungnya.

"Oke. Gue akan bantu sebisa gue. Tapi inget, gue nggak mau nama gue terseret-seret dalam masalah ini. Gue butuh pekerjaan ini, Ndan. Gue harap lo ngerti."

"Oke, Mbak. Terima kasih banyak ya? Informasi sekecil apa pun dari Mbak akan sangat berguna bagi kami. Saya tunggu kabar dari Mbak ya?" Pandan menutup ponselnya setelah mengucapkan salam. Pandan menarik napas lega. Ia merasa sedikit tenang saat Mbak Nanik berjanji akan membantu penyelidikannya.

Sembari memasukkan ponselnya ke dalam tas, Pandan melayangkan pandangannya sekilas ke tempat parkir. Ia ingin mengecek kehadiran Ziva. Tepat pada saat itulah ia melihat Bu Intan bersama seorang perempuan yang rasa-rasanya begitu familiar. Bu Intan dan perempuan yang membelakanginya itu

sepertinya sedang bertengkar. Pandan bergegas menuju ke tempat parkir. Dengan setengah berlari ia berupaya untuk melihat lebih jelas siapa sebenarnya perempuan itu. Namun ia kalah cepat. Perempuan itu telah masuk ke mobilnya dan meninggalkan tempat parkir diikuti oleh mobil Bu Intan. Pandan hanya bisa menatap kepulan asap yang ditinggalkan mobil-mobil mereka dengan napas terengah-engah. Ia kalah cepat! Dengan lesu ia kembali masuk ke dalam gerai es krim. Pikirannya semakin kacau dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang saling bermunculan di benaknya. Siapa perempuan itu? Dan mengapa mereka bertengkar?

"Apa kabar Pandan Wangi? Eh Pandan Wangi Aditama Perkasa ya lengkapnya? Maaf kalau selama ini saya tidak memanggil kamu dengan nama kebesaran kamu di belakangnya. Karena saya tidak menyangka kalau OG saya itu ternyata keturunan dari klan kesohor negeri ini."

Pak Arsene Darwis!

Pandan meraih tas. Bermaksud untuk pergi saja dari gerai ini. Ia bukannya takut pada Arsene. Hanya saja ia tahu bahwa kata-kata yang akan mereka berdua ucapkan nantinya, hanyalah kalimat-kalimat tidak berguna. Karena tujuan mereka tentu saja untuk menyakiti diri masing-masing.

"Mau ke mana kamu?" Pak Arsene menarik pergelangan tangannya. Sepertinya mantan atasannya ini belum puas untuk mengeluarkan uneg-unegnya. Tapi Pandan berprinsip kalau ia

tidak mau membuang-buang napasnya untuk hal yang tidak penting lagi ini.

"Lepaskan tangan saya, Pak."

"Kenapa? Kamu takut karena telah ketahuan mau memata-matai saya? Tidak berani menerima konsekuensi dari perbuatan curang kamu?" ejek mantan atasannya dengan seringai meremehkan. Pandan menjinjitkan alisnya. Sepertinya orang seperti mantan atasannya harus diberi sedikit pelajaran.

"Takut? Untuk apa saya takut pada, Bapak? Memangnya Bapak ini siapa? Bapak ini 'kan sebenarnya cuma seorang pecundang saja. Pencuri lebih tepatnya. Saya tidak akan memata-matai Bapak, kalau Bapak tidak terlebih dahulu mencurangi perusahaan keluarga saya. Jangan bersikap *playing victim* di sini. Malu Pak, sama dasi." Ketus Pandan seraya melepaskan cekalan tangan Pak Arsene. Ia ingin segera berlalu dari hadapan mantan atasannya ini. Untung saja tadi pesanannya sudah dibayar oleh kakaknya, sehingga ia bisa langsung angkat kaki saja dari tempat ini. Biar saja ia menunggu Ziva di parkir. Dari pada ia harus menghadapi wajah *songong* mantan atasannya di sini.

"Tunggu dulu," Pak Arsene kembali mencekal pergelangan tangannya. Memaksanya untuk duduk kembali di tempat.

"Jangan pegang-pegang ya, Pak. Saya ini is--" Pandan menghentikan kata-katanya saat ia teringat akan pesan Pak Galih. Pernikahannya sebaiknya dirahasiakan dulu sampai keadaannya memungkinkan. Untuk saja ia tadi sempat mengerem kata-katanya.

"Saya ini apa? Kenapa tidak kamu lanjutkan kata-kata kamu?" Pandan lagi-lagi menarik napas dan mencoba menahan diri.

Lo lagi hamil, Ndan. Jangan membatin. Tahan emosi lo. Ntar kalo anak lo mirip Pak Arsene, gimana coba? In hale, ex hale, sabar..

"Baiklah. Mari kita duduk bersama sebagai dua orang dewasa. Apa maksud Bapak menahan saya di sini? Bapak 'kan sudah merasa saya bohongi, saya khianati dan sebagainya. Lalu untuk apa lagi Bapak menginginkan saya duduk di sini?" tanya Pandan terus terang. Ia lebih suka blak-blakan seperti ini dari pada saling serang tanpa arti. Buang-buang napas saja. Mantan atasannya ini terdiam namun tatap matanya terus mengamatinya dalam-dalam. Pandan bersiap-siap menerima semua muntahan kemarahan atau pun kekecewaannya. Pasti mantan atasannya ini akan membombandirnya dengan segala kalimat-kalimat pedas dan tidak enak.

"Temani saya makan."

Heh, kagak salah denger nih kupingnya?

"Kamu tidak salah dengar. Saya sudah terlalu lama makan sendirian. Apalagi sejak ibu saya kembali ke kampung halaman. Saya jadi selalu makan sendirian." *Ai mak*, sepertinya Pak Arsene ini bisa membaca mata batinnya. Test sekali lagi ah. Masak sih Pak Arsene ini bisa membaca mata bathin? Bisa nyaingin Roy Kiyoshi dong?

"Lah pacar-pacar si Bapak yang banyaknya kayak bintang di langit itu pada kemana? Masa ikut pulang kampung juga?"

"Saya sudah lama tidak menjalin hubungan *unfaedah* dengan para wanita," Pandan ternganga. Pak Arsene ternyata benar-benar bisa membaca mata batinnya? Mampus!

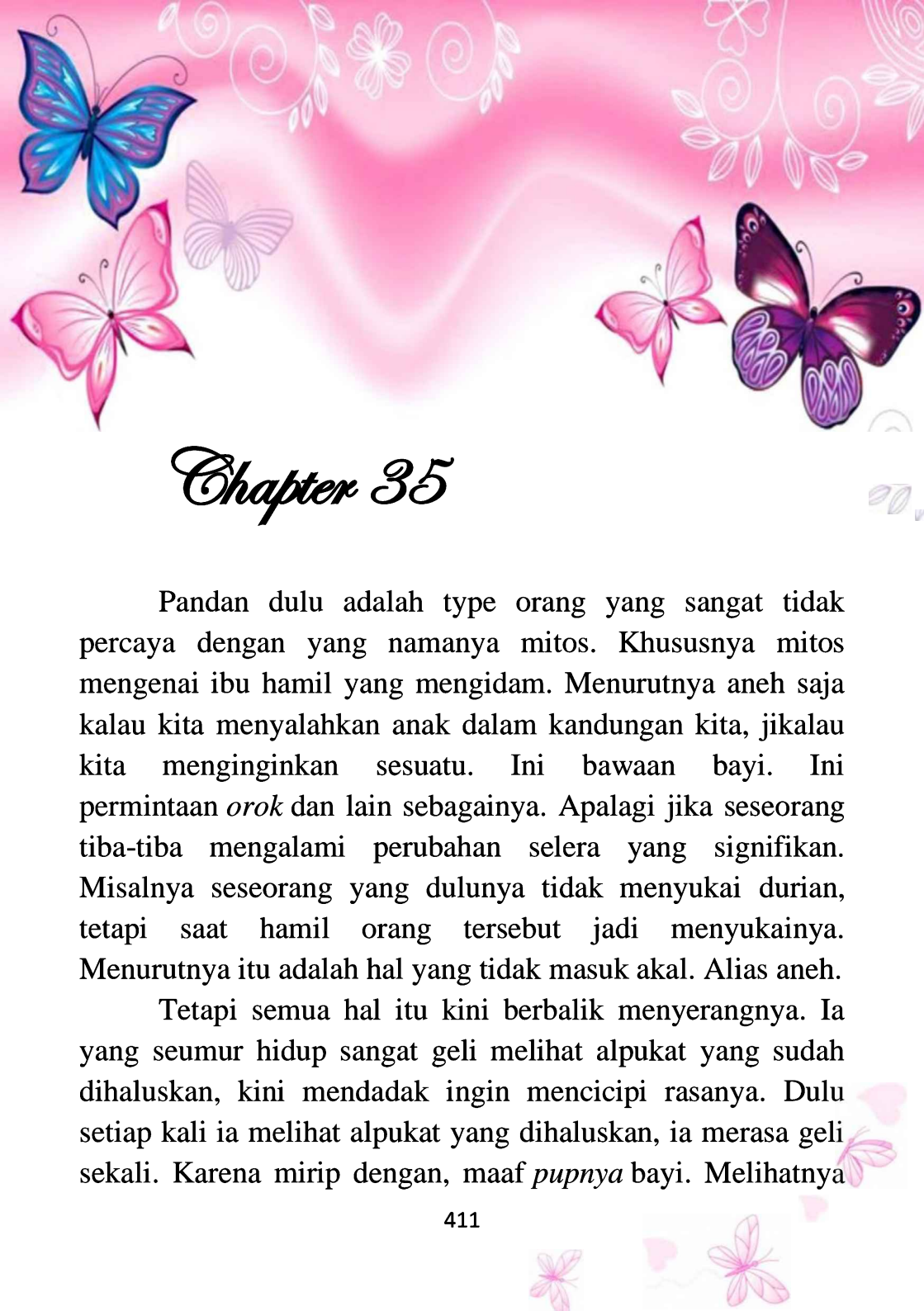
"Jangan menatap saja dengan ekspresi ketakutan seperti itu. Saya ini bukan paranormal yang bisa membaca kata hati orang. Wajah kamu itu seperti buku terbuka. Jadi gampang sekali bagi saya untuk membacanya," sahut Pak Arsene kalem.

"Maaf Pak. Bukannya saya tidak mau menemani. Tapi saya masih banyak urusan. Lagi pula--"

"Kamu tidak ingin tahu siapa orang yang telah membocorkan *project-project* perusahaan keluarga kamu pada saya? Nggak penasaran gitu? Dari pada kamu salah kaprah dan gagal terus, lebih baik kamu tahu dari sumbernya langsung kan? So, bagaimana? Tertarik menemani saya makan?"

Kalo begini sih lain lagi ceritanya. Gue temenin deh lo sampe kenyang. Asal lo mau nyebutin siapa orang yang udah menghianati keluarga gue. Sebelum si Ziva keburu datang, tentunya.





Chapter 35

Pandan dulu adalah type orang yang sangat tidak percaya dengan yang namanya mitos. Khususnya mitos mengenai ibu hamil yang mengidam. Menurutny aneh saja kalau kita menyalahkan anak dalam kandungan kita, jikalau kita menginginkan sesuatu. Ini bawaan bayi. Ini permintaan *orok* dan lain sebagainya. Apalagi jika seseorang tiba-tiba mengalami perubahan selera yang signifikan. Misalnya seseorang yang dulunya tidak menyukai durian, tetapi saat hamil orang tersebut jadi menyukainya. Menurutny itu adalah hal yang tidak masuk akal. Alias aneh.

Tetapi semua hal itu kini berbalik menyerangny. Ia yang seumur hidup sangat geli melihat alpukat yang sudah dihaluskan, kini mendadak ingin mencicipi rasanya. Dulu setiap kali ia melihat alpukat yang dihaluskan, ia merasa geli sekali. Karena mirip dengan, maaf *pupnya* bayi. Melihatnya

saja sudah membuatnya *eneg*. Apalagi jikalau harus memakannya. Perutnya langsung berontak hebat hanya dengan membayangkannya. Tetapi kali ini, saat ia melihat Pak Arsene menikmati es krim *chocolate avocado*, Pandan menelan salivanya sendiri. Ia kepengen mencobanya. Padahal tadi ia kenyangnya setengah mati.

Astaga, Nak. Jangan bikin malu bunda ya? Mosok ia bunda harus nyicipin es krimnya Pak Arsene? Malu dong, Nak.

"Kenapa Pandan? Kamu mau es krim seperti ini?" Wajah Pandan tiba-tiba seperti terbakar. Pasti keinginannya terpampang nyata di wajahnya. Lihatlah ia memilih kata-kata princess Syahrini alih-alih bahasa batinnya sendiri. Orang yang sedang hamil ternyata memang suka *nganeh-nganehi* kelakuannya.

"Saya... saya..." Pandan kesulitan untuk menjawab pertanyaan mantan atasannya. Mulutnya ingin mengatakan tidak, tapi wajahnya *mupeng* abis. Tidak sinkron sekali antar mulut dan hatinya bukan?

"Sudah, saya panggilkan saja yang baru untuk kamu. Air liur kamu sudah hampir menetes ke dagu, masih juga nggak mau ngaku," Pandan melihat Pak Arsene nyengir. Bisa bertingkah laku jahil juga Pak Arsene ini. Biasanya kan kerjanya cuma marah-marah melulu.

"Tidak usah memesan yang baru, Pak. Saya mau mencicipi yang punya Bapak saja,"

Heh, ngomong apa gue tadi? Mampus!

Pak Arsene terkesima sejenak. Mungkin mantan atasannya ini kaget mendengar jawaban tidak terduganya. Lha dia sendiri aja kaget!

"Saya,"

"Ini, coba sesendok kecil. Enak sekali. Tekstur lembut dan *creamy* buah alpukatnya berpadu selaras dengan manisnya potongan coklat. Buka mulut kamu," Pak Arsene menyuapkan sesendok es krim tanpa memberi kesempatan padanya untuk menolak. "Enak banget kan?" Imbuhnya lagi. Memang enak sekali. Suapan ke dua menyusul. Ketika suapan akan menjadi ke tiga kalinya, Pandan tersadar. Tidak boleh begini! Ia menahan tangan Pak Arsene yang sudah ada di depan mulutnya sambil menggeleng.

"Sudah cukup, Pak. Saya sudah kenyang."

"Kalau begitu kamu makan sendiri saja. Saya makan yang ini. Atau kamu mau coba varian yang ini? Duriannya gurih dan vanillanya lumer di mulut. Mau coba?" bujuk Pak Arsene lagi. Pandan cepat-cepat menggeleng.

"Tidak usah, Pak. Terima kasih. Saya hanya mau Bapak memberitahu saya soal orang yang sudah bekerjasama dengan Bapak. Siapa orang itu, Pak?" tanya Pandan penuh harap. Ia mencondongkan tubuh mendekati mantan atasannya. Ada asa yang begitu nyata dalam kedua bola matanya.

Arsene tidak menjawab. Ia kembali memandang kedua bola mata indah itu lekat-lekat. Kali ini tidak ada pembangkangan yang tampak di sana. Hanya tatapan penuh keingintahuan yang terbias. Arsene tahu ia telah salah langkah. Seharusnya ia dulu tidak menerima gadis ini saat pertama sekali melamar pekerjaan di kantornya. Ia mengabaikan suara batinnya. Padahal suara hatinya sudah menandai gadis ini sebagai masalah. Tetapi ia mengabaikannya. Dan ternyata kata hatinya benar bukan? Ia tidak bisa lepas dari bayang-bayang gadis ini.

Ia sudah berusaha membuang jauh-jauh perasaannya. Memarahi dan mengomelinya setiap hari. Ia sebenarnya adalah type orang yang takut sekali untuk jatuh cinta. Pengalaman melihat pernikahan bagai neraka seperti yang dialami oleh kedua orang tuanya, membuatnya ngeri saat menjatuhkan hatinya kepada orang lain. Ia takut kalau ia tidak bisa mengontrol perasaannya. Karena baginya jatuh cinta itu adalah gila. Gila karena kita akan kehilangan logika dan akal sehat. Contohnya sudah ada di depan mata. Ia merasa jantungnya mendadak jumpalitan hanya karena melihat gadis pujaannya menelan sesendok es krimnya. Apalagi gadis ini memakai sendok yang sama dengannya. Ia merasa sudah berciuman secara tidak langsung dengannya. Rasa bahagianya membuatnya ingin meninju-ninju udara, karena tidak dapat menahan rasa gembira yang membuncah.

Mengenai orang yang bekerjasama dengannya. Sebenarnya ia sudah lama tidak ingin bermain curang seperti ini. Ia bahkan merasa kecerdasannya terlukai saat ia tahu cara kerja perusahaan ayahnya. Rupanya selama ini Bu Intan membantu ayahnya dengan bermain kotor seperti ini. Sewaktu ia menerima tawaran dari orang kepercayaan Bu Intan, sebenarnya ia hanya ingin tahu siapa *banditnya*. Bukan ingin melanjutkan kerjasamanya. Setelah menempuh pendidikan bertahun-tahun di luar negeri, ia yakin bahwa ia bisa mengelola perusahaan ayahnya dengan baik tanpa cara-cara kotor seperti ini.

Hanya saja, saat ia ingin berhenti, masalah datang. Masalah itu adalah seseorang yang bernama Pandan Wangi. OG cantiknya yang ternyata adalah adik kandung perusahaan yang selama ini telah dicurangi perusahaan ayahnya. Saat jati diri Pandan yang sebenarnya terbongkar, gadis ini tentu saja langsung hengkang dari perusahaannya. Dan itu artinya dia merana! Sejak perginya Pandan, ia merasa tidak bersemangat lagi ke kantor. Istimewa mengingat kalau kopinya bukan lagi Pandan yang mengantar. Ada bagian dirinya yang hilang saat ia tidak bisa lagi mengomeli gadis cantik yang walaupun diam, tetapi tatap matanya selalu membangkang. Satu-satunya cara untuk bisa melihatnya lagi adalah dengan merancang persekongkolan ini. Ia tahu kalau kakaknya dia *cubit*, pasti

Pandan akan bertindak. Dan perkiraannya tepat sekali bukan? Gadis ini sekarang tepat ada di depan matanya.

"Siapa orangnya Pak? Bapak tidak ingkar janji kan? Saya kan sudah menemani Bapak makan? Bahkan sampai makan es krim lagi? Jawab pertanyaan saya dong, Pak?" desak Pandan lagi. Awas saja kalau Pak Arsene menipunya. Akan ia siram kepalanya dengan air mineral di hadapannya ini. Coba saja!

"Pandan? Kamu ngapain di sini?" Pandan merasa darahnya tersirap semua dari tubuh. Ada orang yang mengenalinya ternyata? Takut-takut ia membalikkan tubuhnya. Mbak Puput dan dua orang temannya rupanya. Sepertinya Mbak Puput akan makan siang di sini bersama dengan teman-teman sekantornya. Selamat. Pandan memegang jantungnya. Untung saja yang memergokinya itu Mbak Puput dan bukan bagian dari keluarga Denver. Coba kalau tadi itu Virgie. Pasti dia akan secepatnya memberi *laporan khusus* pada kakaknya. "Ndan, ini siapa?" Mbak Puput menunjuk Pak Arsene dengan dagunya.

"Pandan lagi pengen makan es krim, Mbak. Terus ke temu sama P--Pak Arsene," jawab Pandan singkat. Ia tidak mau memberi Mbak Puput peluang untuk bertanya ini itu. Bang Utan bisa ngamuk nanti kalau sampai Mbak Puput *melapor*.

"Pak Arsene yang *itu*?" Mbak Puput menaikkan satu alisnya dengan ekspresi bertanya.

"Iya, saya adalah Arsene Darwis yang itu. Anda siapa?" Mantan atasannya yang menjawab pertanyaan Mbak Puput dengan ekspresi wajah malas.

"Kenalkan. Saya Putri Handayani. Panggil saja Puput. Saya ini teman Pandan," Pandan heran melihat Mbak Puput malah mengulurkan tangannya mengajak berkenalan. *Hadeh*, panjang nanti urusannya. Mana Pak Arsene belum menjawab pertanyaannya lagi.

"Seperti yang saya katakan tadi. Saya Arsene Darwis," Pak Arsene menyambut juga jabat tangan Mbak Puput.

"Hubungan Anda dengan Pandan apa?" Mendengar pertanyaan Mbak Puput, Pak Arsene menyipitkan matanya. Sepertinya Pak Arsene tidak senang terus ditanya-tanya. Ekspresi wajahnya mulai *songong*.

"Anda ini temannya Pandan atau ibunya Pandan? Kalau teman, Anda tidak usah bertanya-tanya mengenai hubungan kami. Bukan kapasitas Anda untuk bertanya. Lain cerita kalau Anda ini ibunya. Anda paham soal etika dan sopan santun kan?" Pak Arsene bertolak pinggang di hadapan Mbak Puput. Mantan atasannya ini terlihat tidak suka saat ia diinterogasi.

"Bukan begitu Pak Arsene. Sebagai teman yang baik saya hanya ingin tahu dengan siapa ia berteman. Kalau Anda merasa keberatan ya tidak apa-apa. Itu hak Anda. Saya kan bertanya pada Pandan. Saya minta maaf kalau Anda merasa tidak nyaman karenanya," tukas Mbak Puput ramah. Si

Mbak berupaya memberi penjelasan pada Arsene. Tetapi atasannya songongnya malah mendengus.

"Kata-kata Anda ini kontradiktif sekali. Tadi Anda bilang, apakah saya ini Arsene yang *itu*. Itu artinya Anda itu sudah tahu siapa saya. Sekarang Anda katakan Anda hanya ingin tahu dengan siapa Pandan berteman. Anda itu bukan teman yang baik sebenarnya, tapi teman yang *kepo*. Anda mau tahu saja semua urusan orang," sindir Pak Arsene. Pandan makin merasa tidak nyaman saja di sini. Tepat pada saat itu ponselnya berbunyi. Ternyata *chat* dari Ziva. Ia sudah sampai di parkirannya ternyata. Baguslah, setidaknya ia bisa keluar dari situasi yang tidak mengenakan ini.

"Saya permisi dulu Pak Arsene, Mbak Puput. Saya sudah di tunggu Ziva di parkirannya. Permisi." Pandan mencanglong tasnya dan buru-buru berlalu dari hadapan dua orang yang terus saja berseteru.

"Nama orang itu Keshia. Kalau kamu tertarik mendengar lebih lengkap tentang dia. Hubungi saya. Kamu masih menyimpan nomor ponsel saya kan?" bisik mantan atasannya pelan saat ia melewati sosoknya.

"Apakah dia--"

"Saya tidak tertarik menjelaskannya pada kamu di sini. Terlebih lagi ada kemungkinan telinga lain yang akan ikut mendengar. Silahkan hubungi saya lagi kalau kamu tertarik untuk mendengar sisa ceritanya," lanjut mantan atasannya lirih. Pandan tahu bagaimanapun ia memaksa, Pak

Arsene tidak akan mau menjelaskannya di sini. Istimewa ada Mbak Puput di antara mereka. Satu-satunya jalan adalah menghubunginya kembali nanti. Tetapi ia juga ragu, apakah benar yang dikatakan oleh Pak Arsene ini. Keshia? Bagaimana mungkin. Punya akses apa Keshia dalam perusahaan kakaknya? Jangan-jangan atasannya ini mengibulinya.

"Saya baru mengadakan pertemuan dengannya dan juga Bu Intan di sini,"

Berarti wanita yang bersama Bu Intan tadi Keshia?

"Saya jalan dulu. Pikirkan baik-baik apa yang saya katakan tadi sebelum saya berubah pikiran. "Pandan masih berdiri terpaku saat Pak Arsene memanggil pelayan dan meletakkan sejumlah uang. Ia kemudian berlalu begitu saja tanpa menunggu kembalian uangnya.

"Orang itu bilang apa tadi, Ndan? Mbak bukannya mau ikut campur urusan kamu. Tapi ada baiknya kamu berhati-hati dengan orang seperti Arsene ini. Kakakmu bisa mengamuk kalau tahu bahwa kamu masih berhubungan dengan mantan atasan kamu ini. Mengerti Pandan? Ya sudah Mbak ke teman-teman Mbak dulu ya? Jangan khawatir, Mbak nggak akan bilang apa-apa pada Bang Utan. Kamu tenang saja." Mbak Puput menepuk punggungnya sekilas sebelum berjalan menuju ke arah teman-temannya. Pandan melangkah kaki ke parkiran dengan pikiran yang terus saja berputar-putar. Masalah semakin rumit saja sepertinya.

"Eh lontong sayur, lo lama amat sih di dalem sono? Gue sampe udah akrab sama tukang parkir karena kelamaan *ngetem* di mari." Ziva ngoceh-ngoceh saat ia masuk ke dalam mobilnya. Ia tidak menyahuti Ziva dan asik berkutat dengan benaknya sendiri.

"Ck! Lo kenapa sih, Ndan? Kesambet? Apa ada ya setan yang makan es krim?"

"Ada Va. Setannya gede. Pake dasi lagi," jawab Pandan ngasal. Tapi kan bener, Pak Arsene itu kayak setan. Muncul tiba-tiba dan membawa berita yang membuatnya sakit kepala. Rasa penasarannya sampai ke DNA sekarang!

Belum juga Ziva membalas kata-kata ngawurnya, ponselnya berbunyi. Ada nama suaminya di layar ponsel. Bibirnya langsung tersenyum. Ia rindu sekali kepada Denver. Bayangkan saja, dua hari setelah pernikahannya, Denver sudah harus keluar kota. Seminggu penuh lagi. Mereka bahkan belum sempat untuk berbulan madu. Bulan madu apaan coba kalau pernikahan aja masih disembunyiin begini. Ia sampai mengatakan pada Denver kalau ia lebih mirip sebagai wanita simpanan dibanding istri sah. Bagaimana ia tidak merasa sebagai simpanan, kalau setiap ada orang yang mengunjungi rumah mereka, maka ia harus diumpetin dulu. Nggak boleh keluar kamar sebelum tamu-tamunya pulang. Pas banget nasibnya kayak *gundik* kan?

"Lo emang bener-bener kesambet kayaknya. Tadi aja bengong-bengong *wae*. Eh sekarang senyum-senyum

sinting. *Nyeremin lo ah!*" Pandan membiarkan Ziva saja mengoceh-ngoceh sendiri. Ia terus tersenyum bahagia sambil menjawab panggilan suaminya.

"Assalamualaikum. Apa kabar, Bang?" Pandan menjawab panggilan telepon Denver dengan senyum yang masih tersungging di bibir.

"Etdah, pantes lo senyum-senyum sendiri. Rupanya pawang lo nelpon. Dunia milik berdua dah kalo udah begini. Jiwa jomblo gue jadi semakin meronta-ronta." Ziva mendengus seraya menjalankan mobilnya.

"Baik, sayang. Kamu di mana? Kata Utan kamu sekarang sama Ziva ya? Abang udah di rumah, sayang. Abang sengaja mau memberi kamu kejutan. Ada berita baik dari Pak Galih."

"Udah di rumah ya? Ya udah tungguin saya pulang ya? Paling lima belas menit lagi saya udah sampai di rumah," jawab Pandan dengan hati yang masih berbunga-bunga.

"Eh tatakan gelas, lima belas menit lo bilang? Lo kira gue pembalap F1?" Ziva kembali ngomel-ngomel mendengar janjinya pada suaminya.

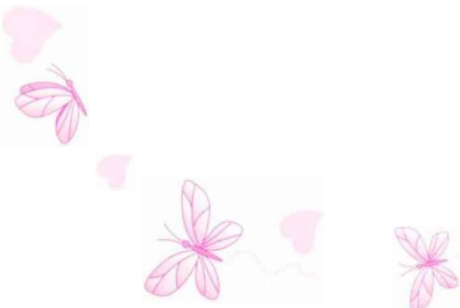
"Lo ini kagak bisa liat orang senang ya? Ya bantuin kek pegimana caranya agar kita bisa nyampe lima belas menit. Katanya julukan lo itu Ziva Pakar Segalanya. Berarti segalanya bisa dong?" ledek Pandan sambil nyengir. Kalau mau memaksa seseorang, tidak perlu dengan paksaan penuh

tekanan. Tetapi cukup dengan pujian yang menyenangkan saja. Hehehe.

"*Wokeh*, nggak masalah buat gue. Gue ini bukan hanya Ziva Pakar Segalanya. Tapi Ziva Pakar Bukan-Bukan. Pegangan yang kuat ya, Ndan? *Aye* kita meluncur!"

Wushhhh..

Ziva memang bisa diandalkan di saat yang tepat. Mereka tiba di rumah tepat lima belas menit kemudian. Ziva bukan hanya pakar segalanya. Ada satu bakat terpendam lain yang baru ia ketahui rupanya. Yaitu, bibit terpendam sebagai seorang pembalap F1!



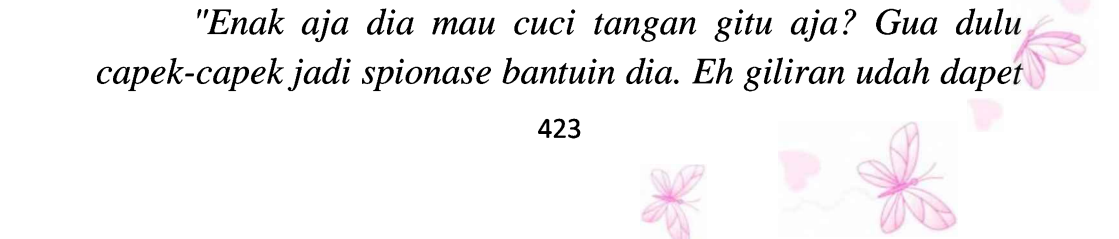


Chapter 36

"Lo harus hati-hati bergerak mulai hari ini. Lo nggak tau 'kan kalau tadi Pak Arsene berduaan sama Pandan? Lo inget ya, kalo lo berani mengkhianati gue, akan gue bongkar semua rahasia lo sama Panji. Satu hal lagi, usahakan agar Bu Intan juga tutup mulut. Inget, kalo Bu Intan goal, kita berdua juga bakalan ikut menyusul. Langsung hapus paanggilan telepon gue dari ponsel lo sekarang!"

"Iya... iya... gue akan lebih hati-hati lagi. Mana gue tahu kalo Pak Arsene malah ikutan nimbrung di sini. Bu Intan tadi ngancem-ngancem gue. Dia bilang kalo dia nggak mau kalau namanya ikut terseret-seret dalam masalah ini. Dia kan udah cuci tangan katanya."

"Enak aja dia mau cuci tangan gitu aja? Gua dulu capek-capek jadi spionase bantuin dia. Eh giliran udah dapet



tubangnya, dia mau main cuci tangan gitu aja? Enak bener! Satu hal lagi, gue nggak mau kalau sampai Bu Intan dan Pak Arsene tau kalo sumber informasi lo itu, gue. Inget itu!"

"Gue maunya juga gitu. Tapi kan-- hallo! hallo! Dasar siluman rubah. Kalo ada maunya aja manis banget kek gulali. Tapi giliran ada masalah aja, kayak setan kelakuannya. Sampah!" Seorang gadis berambut ikal menyumpah-nyumpah. Sekutunya menutup ponselnya begitu saja tanpa memberikan kesempatan untuk berbicara.

Di dunia ini mungkin hanya ia seorang yang tahu, betapa *evil* gadis cantik yang pembawaannya lemah lembut itu. Wajahnya yang ayu dan tuturnya yang santun telah banyak sekali memakan korban. Termasuk dirinya. Kalau saja rahasianya tidak diketahui oleh si siluman rubah ini, ia juga tidak sudi menjadi kaki tangannya. Tapi semua telah terjadi. Sudah kepalang basah, ya mandi sajalah sekalian. Kalaupun ia ketahuan, toh yang masuk hotel prodeo bukan hanya dirinya sendiri. Tetapi mereka bertiga. Panji juga pasti akan menolongnya kalau ia kembali berakting sebagai wanita yang teraniaya. Laki-laki apabila melihat seorang wanita tidak berdaya, jiwa melindunginya pasti akan keluar. Terlebih lagi kalau wanita itu adalah orang yang dicintainya. Tinggal seberapa pandai saja ia berakting. Setelah menyimpan ponselnya, sang gadis masuk ke dalam sebuah apartemen mewah. Di sana pacar potensial bodohnya sedang menunggu dengan setia.

Sementara di tempat lain, sepasang manusia baru saja usai mereguk nikmatnya badai asmara. Dengan napas yang nasih terengah-engah dan sisa-sisa peluh di tubuh, mereka masih saling bertatapan dan berpelukan erat. Beginilah seharusnya setelah suami istri usai berkasih mesra. Saling menatap dan berdekapan erat. Bukannya langsung tidur dan melupakan sumber dari segala kenikmatannya. Yaitu istrinya.

"Terima kasih atas kerelaan dan pelayanan kamu untuk membagi nikmat tertinggi ini pada Abang. Abang sangat menghargai kamu dan semua istri-istri yang sudah memberikan jiwa raganya dengan ikhlas untuk melayani suaminya," Pandan tersenyum malu-malu. Bagaimanapun pengalaman seperti ini adalah hal baru baginya.

Ia sama sekali belum pernah berpacaran. Ia begitu hijau dalam masalah cumbu rayu dan peluk mesra. Ia melayani suaminya hanya berdasarkan nalurinya saja. Kalaupun ternyata itu memberikan kepuasan kepada suaminya. Tentu saja ia sangat bersyukur. Hanya saja, terkadang ia masih merasa malu. Bayangkan, ia yang dulu kerap adu mulut dan saling mengejek dengan Denver, kini malah saling beradu kemesraan. Dulu setiap mereka berdua bertemu, pasti suasana langsung panas dan penuh dengan sumpah serapah. Kini tiba-tiba saja mereka seranjang dan saling melakukan adegan panas konten 21 tahun ke atas. Rasanya aneh sekali bukan?

Kadang Pandan masih seperti tidak percaya kalau ia sekarang telah menikah. Dengan Denver pula. Musuh bebuyutan abadinya. Ternyata di dunia ini memang tidak ada yang tidak mungkin. Buktinya paling kongkritnya, ya kisah cinta kilat mereka berdua ini. Tidak di rencanakan, tidak di niatkan, namun sudah terselenggarakan.

"Sama-sama, Bang. Saya juga *ehm* puas sekali. Saya nggak nyangka aja, kalau Abang yang ngakunya nggak punya pengalaman *beginian*, tapi tadi aksinya prof banget. Abang tau aja harus ngapain dan di apain. Belajar sama Mbah *Google* ya, Bang?" Pandan mencandai suaminya. Ia berupaya untuk sedikit mengurai rasa malunya. Denver menaikkan satu alisnya. Sepertinya suaminya ini tidak sependapat dengannya.

"Belajar dari *google*? Ya nggak lah, Sayang. Kami ini laki-laki sudah punya naluri sendiri. Tuhan sudah menganugrahkan kami untuk lebih peka dengan urusan *syahwat*. Kalau kamu tidak percaya, ayo kita coba sekali lagi. Abang akan praktekkan jurus-jurus terbaru yang lebih dahsyat lagi dari yang tadi. Oke, sayang?" Suaminya tersenyum mesum. Tatapannya menjanjikan hal-hal hebat baru yang akan mereka pelajari bersama. Bisa gawat ini urusannya. Mana sekitar satu jam lagi Pak Galih akan ke sini lagi. Ia malu kalau harus keluar dengan rambut yang masih basah nantinya.

"Udah ah, Bang. Malu. Masa dari Abang pulang tadi kita nggak keluar-keluar kamar sama sekali? Sekalinya keluar,

rambut Pandan basah-basahan lagi. Nggak enak sama ayah, ibu, Bang. Mana Pak Galih sudah mau datang lagi. Nanti-nanti aja latihannya ya, Bang?" Pandan berusaha mengurai pelukan Denver. Ia ingin membersihkan dirinya dulu di kamar mandi. Ia merasa risih dan kotor.

"Satu jam lagi kan masih lama, sayang. Abang bisa menyelesaikannya dalam waktu lima belas menit. Kita *quikie* aja. Kalau masalah rambut basah, apa gunanya *hair dryer* coba? Tinggal di keringkan sebentar juga beres. Tapi *adik kecil* eh *adik besar* Abang ini gimana coba? Lihat nih, dia nggak mau tidur-tidur. *On* terus. Kalau keadaan Abang begini terus sampai Pak Galih datang, bagaimana? Apa kamu tidak ikutan malu karena ketahuan tidak memberi Abang jatah?" Denver beralibi sambil menyingkap selimutnya. Ia dengan santai memperlihatkan *bukti* dari kata-katanya.

Pandan membuka mulutnya bermaksud untuk membantah kata-kata suaminya. Namun akhirnya ia menutupnya kembali. Ia tahu tidak ada gunanya membantah kata-kata suaminya. Dan yah, akhirnya kejadian lagi. Tetapi bukan hanya lima belas menit. Melainkan hampir satu jam karena Denver terus mengulangnya lagi dan lagi. Ujung-ujungnya sudah bisa ditebak. Mereka baru stop bermain *kuda-kudaan* setelah ponsel Denver berbunyi. Pak Galih menelepon bahwa beliau sudah setengah perjalanan menuju ke rumah.

Barulah mereka berdua sibuk membersihkan diri masing-masing.

Mereka berdua mandi *bebek* karena sudah tidak punya waktu lagi untuk mandi seperti biasanya. Suaminya juga turut berperan serta membantunya mengeringkan rambut, sementara ia merias wajah seadanya. Bukan apa-apa, saat ini Pak Galih sudah menunggu di ruang tamu beserta kedua mertua dan juga kakaknya!

=====

Pandan merasa pandangan semua orang yang sedang duduk di ruang tamu, mengarah kepadanya dan juga Denver. Pandan tahu sekali apa yang ada di benak mereka semua. Kedua mertuanya dan Pak Galih memang bersikap biasa-biasa saja. Mungkin mereka tidak ingin membuatnya merasa malu. Kakaknya terlihat sedikit cemberut dan terus saja memperhatikan dirinya dengan tatapan aneh. Pandan sampai merasa seolah-olah telah tumbuh tanduk di kepalanya. Sementara Denver sendiri tampak begitu santai dan tidak terpengaruh oleh suasana. Ia menghela lengannya lembut dan mendudukkannya di sebelahnya.

"Kalian berdua ngapain saja lama sekali baru keluar?" tanya kakaknya ketus.

"*Etdah* pake nanya lagi. Namanya juga penganten baru. Ya abis main *kuda-kudaan* lah. Mana baru nikah, Pandan langsung ditinggal lagi. Begitu ke temu ya bawaannya jadi kepengen balas dendem aja." Pandan meringis ngeri

mendengar jawaban vulgar Denver. Sambil cengengesan lagi. Delikan kakaknya kini telah berubah menjadi dengusan kasar. Kakaknya seperti mau marah tetapi tidak ada sebabnya.

"Berhubung semua orang telah berkumpul, saya ingin mengumumkan satu hal penting," terberkatilah Pak Galih. Pak polisi ini memang juara dalam membaca segala situasi dan kondisi. Semua yang ada di ruang tamu kini dalam mode serius. Mereka semua sudah siap untuk mendengarkan berita terkini dari Pak Galih.

"Team kami telah menemukan siapa informan Bu Intan yang telah menyabotase tender-tender Anda, Pak Lautan. Dia adalah Keshia Prawirajaya. Putri dari Bapak Restu dan Danti Prawirajaya. Anak pejabat kenamaan negeri ini," terang Pak Galih.

"Keshia?" Kakaknya mengerutkan kening. Lautan terkesan seperti tidak percaya. Ia juga pasti akan bereaksi yang sama apabila sebelumnya ia tidak diberi bocoran oleh mantan atasannya. Pak Arsene ternyata tidak berbohong soal Keshia!

"Bagaimana cara Keshia mendapatkan informasi-informasi penting itu? Ia kan tidak punya akses ke kantor saya?" Kakaknya sepertinya masih belum mempercayai sepenuhnya berita yang dibawa oleh Pak Galih.

"Seperti yang saya katakan tadi, ia ini hanyanya seorang perantara saja. Dalang yang sesungguhnya masih dalam penyelidikan kami. Dugaan kami, sang dalang ini ingin

bermain aman. Ia sama sekali tidak mau meninggalkan jejaknya sedikitpun. Tapi jangan khawatir. Team kami sudah mendapatkan beberapa *clue* yang mendukung penyelidikan kami. Tidak lama lagi mudah-mudahan semua akan terungkap." Pak Galih kini memfokuskan pandangan padanya.

"Mengetahui orang yang meneror kamu itu, kami juga sudah menemukan beberapa titik terang. Hanya saja kami perlu mengumpulkan beberapa bukti lagi. Oh ya, saya ingin memperlihatkan sesuatu. Siapa tahu kamu mengenali barang bukti yang bisa memperkuat dugaan kami," Pak Galih membuka tas ranselnya dan memperlihatkan sebuah gelang kulit dalam plastik bening padanya. "Apakah kamu mengenali siapa pemilik gelang ini, Pandan?" Pandan mengamati gelang kulit yang berbentuk anyaman itu dengan seksama. Setelah ia yakin ia tidak pernah melihat gelang seperti itu, Pandan menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak pernah melihat atau mengenali gelang ini, Pak Galih. Memangnya ini gelang siapa?" tanya Pandan penasaran.

"Gelang ini terjatuh saat kami mengejar seseorang yang kami curigai sebagai peneror kamu. Sayangnya ia lolos. Tapi ia tidak menyadari kalau gelangnya terjatuh," imbuh Pak Galih lagi.

"Saya mengenali gelang itu," ucap Denver. Sontak semua kepala menoleh padanya. "Gelang itu dipakai oleh

sekutu Daniel, detektif saya. Orang yang saya ceritakan waktu itu, Pak Galih," lanjut Denver.

"Berarti orang yang menyabotase bisnis saya dan yang meneror adik saya adalah orang yang sama. Apakah ada kemungkinan seperti itu, Pak Galih?" Kali ini kakaknya lah yang bersuara.

"Kemungkinannya besar sekali, Pak Lautan. Saya sengaja datang ke sini dan menjelaskan semua masalah ini pada kalian semua dengan satu alasan ; kasus ini sudah masuk ke ranah hukum. Jadi siapapun tersangkanya kelak, kami lah yang berhak untuk memprosesnya. Sudah tidak lagi sistem kekeluargaan di sini. Kecuali ada surat perdamaian di antara kedua belah pihak. Saya harap kalian semua mengerti dan menghormati sistem hukum di negara kita. Saya hanya ingin mengatakan hal itu saja. Saya--" Belum juga menyelesaikan ucapannya, ponsel Pak Galih berbunyi. Wajah Pak Galih yang biasanya datar-datar kaku, kini menguakkan senyum. *Anjirrrr*, Pak Galih kalo lagi senyum *guantenge pollll!*

Astaganaga dragon ball, laki orang Pandan. Nyebut. Astaghfirullah.

"Kenapa sayang? Buka pintu pagar? Ya tinggal klakson saja. Pasti Mang Entis akan membukanya. Abang masih di luar sayang," hati Pandan meleleh mendengar cara interaksi Pak Galih dengan Mbak Merlyn. Ya, pasti itu istrinya alias Mbak Mer. Siapa lagi yang dipanggil sayang oleh Pak Galih kalau

bukan istrinya. Mesra *beut euy!* Padahal sudah punya anak dua. Semoga Denver juga akan tetap mesra padanya walaupun mereka berdua sudah menikah lama. Aamiin.

"Apa? Kamu ada di depan pagar rumah Om Arkan?" Kalimat yang diucapkan Pak Galih sukses membuat mereka semua mengintip ke arah jendela. Memandang ke arah pintu gerbang. Dan benar saja, ada mobil merah imut yang berhenti di depan pintu gerbang. Setelah pintu gerbang dibuka, mobil merah imut itu meluncur manis sampai ke pintu depan. Merlyn keluar dari mobil sambil tersenyum girang. Pandan merasa satu-satunya orang dewasa yang masih pantas memakai pita merah khas anak SD adalah Mer. Anak Tante Lyn ini memang imut sekali.

"Astaga sayang, kenapa kamu menyusul ke sini? Siapa yang menyetir?" Pak Galih terlihat kebingungan karena disusul istrinya.

"Pak Rahmat, Bang. Mer tadi dari rumah Liz. Pas mau pulang, eh Mer malah melihat mobil Abang ada di mari. Makanya Mer singgah. Mer boleh duduk nggak, Tante?" Mbak Mer kini memandang Mama Ibell.

"Boleh dong, Mer. Ayo duduk sini. Sudah lama juga kan kita nggak ngobrol-ngobrol? Itu Pak Rahmatnya suruh masuk aja, Mer." Mama Ibell membimbing Mer duduk di samping Pak Galih.

"Nggak usah, Tante. Soalnya Pak Rahmat tadi bilang, dia nunggu di pos SATPAM depan aja. Si Bapak biasa suka

pusing kalau berada di antara para ibu-ibu yang mengobrol katanya. Berasa berada dekat istri di rumah. *Riweuh!*" Pandan menahan senyum. Inilah istimewanya Mer. JTT alias Jujurnya Tiada Tara. Hehehe.

Setelah kedatangan istrinya, Pak Galih tidak jadi pulang. Mereka kini malah jadi mengobrol-ngobrol santai. Saat topik pembicaraan mulai membahas masalah poligami, suasana langsung sensitif. Ibu mertuanya dan ia sendiri sudah tentu menolak poligami yang hanya berdasarkan keinginan ragawi dan bukan karena keadaan yang memaksa. Hanya Mer yang tidak keberatan. Ia setuju-setuju saja. Pandan dan ibu mertuanya sampai geleng-geleng kepala. Salut pada kebesaran hatinya.

"Jadi lo nggak menolak masalah poligami, Mer? Baik banget lo jadi istri. Juara?" Pandan takjub mendengar kebesaran hati Merlyn.

"Iya, Ndan. Gue nggak nolak poligami. Gue juga nggak ngelarang kalo suami mau nikah lagi," imbuhnya lagi.

"Masuk surga dah lo, Mer. Hati lo ikhlas dan mulia banget. Yang penting adil ya, Mer?" Pandan salut mendengar ketegaran Mer.

"Bukan," Mer dengan cepat menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Yang penting laki-laki itu bukan Bang Galih!" Jawab Mer dengan kalem.

"Hahahahaha..."

Ledakan tawa membahana dari ruang tamu. Pak Galih menganggukkan kepalanya pada Mer. Ia tersenyum lembut seraya mengusap puncak kepalanya.

"Kalau Abang sudah punya kamu. Abang tidak membutuhkan wanita manapun lagi di dunia ini. Kamu mencukupkan apapun yang Abang butuhkan, sayang."

Aih Mak. Pandan *baper* parah mendengarnya. Cinta Pak Galih pada Mbak Mer ini terpancar tulus di wajahnya.

"Begitu juga Abang, sayang. Kamu sudah mengenyangkan Abang dari segala rasa lapar yang Abang rasakan." Denver mencium pelipisnya di depan semua orang.

"Gombal lo, botol kecap!" Lautan berdecih. Denver hanya tertawa santai mendengarnya. Mendengar gombalan seadanya Denver telah membuat hatinya berbunga-bunga.

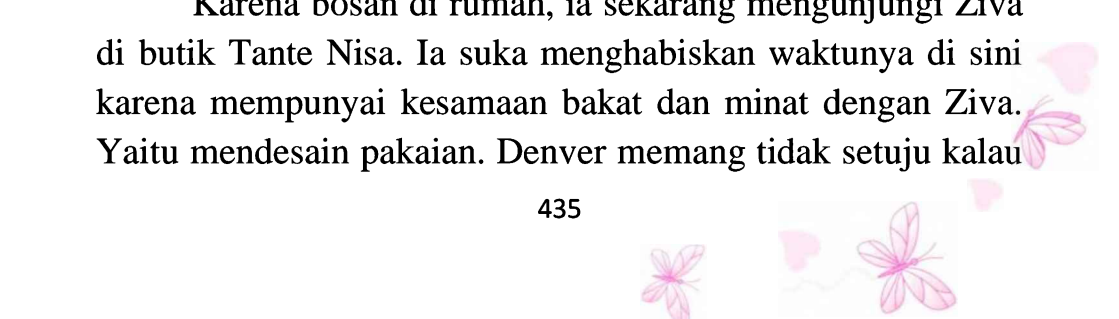
Duh begini ini ya rasanya jatuh cinta. Bawaannya pengen senyum-senyum saja.



Chapter 37

"Coba lo perhatiin yang bener deh, Ndan. Ini Mbak Puput kan? Walaupun giginya maju tak gentar semua, tapi kan struktur wajahnya masih sama," Ziva dengan semangat memperlihatkan beberapa buah photo padanya. Ia sepertinya benar-benar ingin membuktikan kata-katanya kemarin. "Nih liat, bentuk matanya juga sama. Beda di kaca mata doang." Lanjut Ziva seraya menunjuk-nunjuk gambar seorang gadis berseragam putih abu-abu yang berdiri malu-malu di samping Denver. Photo ini sepertinya diambil saat Denver dan teman-temannya baru selesai berolah raga. Tampak keringat bermanik-manik di dahi Denver dan tiga orang temannya.

Karena bosan di rumah, ia sekarang mengunjungi Ziva di butik Tante Nisa. Ia suka menghabiskan waktunya di sini karena mempunyai kesamaan bakat dan minat dengan Ziva. Yaitu mendesain pakaian. Denver memang tidak setuju kalau



ia bekerja. Apalagi dalam keadaan hamil begini. Ia sekarang sudah sah menyandang predikat sebagai seorang pengacara alias dari pengangguran banyak acara.

"Mbak Irma sekolah di sini juga ya? Gimana dia jualan coba? Kan harus sekolah?" Pandan bertanya sambil terus memperhatikan photo-photo itu. Berusaha mencari persamaannya dengan Mbak Puput.

"Mbak Irma ini kan masuk siang. Jadi pagi kan dia masih bisa membantu ibunya jualan." Terang Ziva lagi. Semakin diperhatikan, memang semakin terlihat secara struktur wajah, gadis berseragam SMA ini mirip dengan Mbak Puput. Apa mungkin Mbak Puput malu dengan keadaannya yang dulu culun abis begini, makanya dia merubah jati dirinya? Atau ada maksud-maksud lain lagi? Semakin memikirkannya Pandan jadi semakin pusing saja. Sebuah pemberitahuan masuk ke dalam ponselnya. *Chat* dari Pak Arsene rupanya.

Masih penasaran dengan sisa cerita saya? Kalau kamu mau mendengar detailnya, temui saya di rumah sakit Harapan Bersama lantai 4 nomor 309. Ibu saya sedang dirawat di sana. Ibu juga menanyakan soal kamu. Kamu tau sendirikan kan kalau ibu saya itu sangat menyukai kamu? Saya tunggu kedatangan kamu secepatnya.

Pandan kebingungan. Di satu sisi ia ingin menjenguk ibunya Pak Arsene sekaligus juga bertanya soal Keshia. Tapi di sisi lain, ia takut ketahuan Denver. Denver pasti marah kalau

ia menyelidiki soal Keshia diam-diam. Berdua-duaan dengan mantan atasannya lagi. Belum juga ia membalas pesan singkat Pak Arsene, mantan atasannya itu telah meneleponnya. Pak Arsene ternyata tidak sabaran sekali orangnya!

"Halo--"

Pandan? Kamu bisa menjenguk Ibu tidak, Nak? Ibu sedang butuh teman bicara. Arsene sepertinya tidak memahami perasaan, Ibu.

Ternyata Bu Darwis langsung yang menghubunginya. Suara Bu Darwis terdengar begitu hampa dan merana. Bu Darwis memang benar. Laki-laki memang tidak bisa diajak curhat. Pengalamannya sih begitu. Dalam pikiran mereka semua masalah yang ada itu harus di selesaikan. Sedangkan pada kita kaum perempuan, masalah itu harus di *sharing*, tanpa selalu harus ada penyelesaiannya. Makanya bila mereka mendengar keluhan-keluhan kita, yang mereka lakukan adalah terus menyela sambil memberikan beberapa pilihan penyelesaian. Padahal itu tidak kita perlukan. Karena yang sebenarnya kita butuhkan hanyalah telinga untuk mendengar dan sebuah pelukan hangat untuk menentramkan. Benar bukan?

Bagaimana, Nak? Bisa temani Ibu sebentar?

Suara lirih dan penuh kesedihan Bu Darwis kembali memasuki pendengarannya. Bagaimana mungkin ia sanggup menolak permintaannya sememelas ini bukan?

"Iya, Bu. Sebentar lagi Pandan akan ke sana. Ibu mau makan apa? Biar nanti sekalian Pandan bawakan."

Tidak usah repot-repot, Nak. Kehadiran kamu saja sudah membuat Ibu senang. Ibu tidak membutuhkan apapun lagi di sini. Semua sudah dicukupi oleh Arsene. Kamu cepat datang ya, Nak?

Lihatlah, bagaimana mungkin ia sampai hati untuk menolak permintaan Bu Darwis ini. Bu Darwis juga berulang kali mengucapkan kata terima kasih saat ia menyanggupi akan segera menjenguknya.

"Siapa yang sakit Ndan?" Tanya Ziva penasaran. Pandan tidak segera menjawab. Ia masih berpikir-pikir apakah ia harus jujur atau bohong pada Ziva. Namun ia memutuskan akan jujur saja. Toh Ziva juga tidak mungkin mengadu pada Denver bukan?

"Ibunya Pak Arsene. Beliau sedang sakit dan pengen gue jenguk," ujar Pandan seraya membereskan photo-photo yang tadi diperlihatkan oleh Ziva. Ia berencana untuk memperlihatkan photo-photo itu pada Denver saat suaminya itu pulang kantor nanti. "Gue jengukin ibunya Pak Arsene dulu ya? Sekalian photo-photo ini gue bawa juga. Mau gue kasih liat si Denver. Gue mau liat reaksi dia. Gue juga pengen tahu sama nggak pendapat dia dengan lo," Pandan meraih kunci mobil di meja dan bersiap meninggalkan butik.

"Eh bentar... bentar. Lo beneran mau ngunjungin ibunya Pak Arsene?" Tanya Ziva penasaran.

"Iya," Pandan menganggukkan kepalanya.

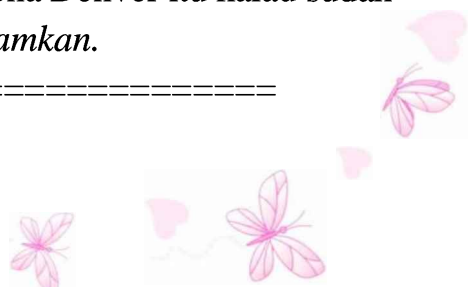
"Tapi menurut gue rasa-rasanya kayak nggak pantes deh, Ndan. Lo ini emang siapanya Pak Arsene coba? Pacar bukan, teman bukan, karyawan juga udah bukan sekarang. So kapasitas lo apa coba ngunjungin beliau? Lagian inget, lo ini udah jadi *bini* orang. Ntar laki lo ngamuk lagi. *Better* lo mikir lagi deh, Ndan. Atau minimal lo lapor sama laki lo dulu kalo lo mau ke sana. Kan Bang Denver taunya lo itu di sini sama gue." Ujar Ziva lagi.

"Kalo gue bilang udah pasti gue nggak bakal diizinin dong, Va. Nggak perlu pake ditanya lagi. *Haqul* yakin gue mah. Lagian cuma sebentar doang kok. Kagak bakal ketahuan. Gue kagak tega ngecewain Bu Darwis. Kasihan dia, Va."

"Ya terserah lo deh. Gue kan cuma ngasih saran. Lo tau sendiri kan kelakuan Bang Denver itu bagaimana kalo lagi marah? Pokoknya gue nggak ikut-ikutan ya?" Sambung Ziva lagi.

"Iya... iya... gue nggak akan bawa-bawa nama lo deh dalam masalah ini. Lo tenang aja. Gue jalan dulu ya?" Pandan meraih panel pintu dan segera berlalu dari butik Tante Nisa. Sementara Ziva yang ditinggalkan hanya bisa menarik napas panjang. Ia berharap Denver tidak tahu kalau istrinya pergi mengunjungi ibu laki-laki lain. Karena Denver itu kalau sudah mengamuk, susah sekali untuk *didiamkan*.

=====



Denver mengerutkan keningnya saat menerima tamu yang sama sekali tidak ia duga. Putri Handayani, calon kakak ipar istrinya. Bukan apa-apa, selama berpacaran dengan Lautan, Puput ini jarang sekali berinteraksi dengannya. Berbicara juga hanya seadanya. Dia adalah type perempuan penurut yang hanya akan *ngeh-ngeh* saja pada pacarnya. Menurut si Utan sih, wanita yang lembut dan penurut begini nyaman dijadikan pacar. Tidak banyak drama dan tuntutan. Apapun yang kita inginkan ia akan *manut-manut wae*. Jika Utan menyebutnya dengan kata kenyamanan, maka ia akan menyebutnya dengan kata membosankan. Apa enak punya pacar yang tingkahnya kayak pajangan anjing *dalmatian* di *dashboard* mobil? Kerjanya cuma manggut-manggut melulu.

"Ngapain lo ke sini? Utan lagi nggak ada di sini?" Tanya Denver dingin sambil membuka pintu ruangnya lebar-lebar. Ia juga tidak mempersilahkan pacar kakak iparnya untuk duduk. Bukan apa-apa, ia tidak ingin timbul fitnah yang tidak diinginkan. Ia sudah menjadi suami orang sekarang.

"Ada hal penting yang mau gue bicarakan sama lo. Gue boleh duduk kan?" Tanya Puput sopan.

"Ya udah, duduk deh. Tapi lain kali, jangan menemui gue secara pribadi begini. Sendirian lagi. Gue nggak mau nanti timbul fitnah yang tidak-tidak. Mengerti, Put?" Tukas Denver tegas. Puput mengangguk dan menghempaskan pinggulnya pada sofa coklat tempat Denver biasa menerima tamu-

tamunya. Denver menyusul duduk di hadapannya. Benaknya menerka-nerka apa tujuan Puput menemuinya secara pribadi begini. Semenit, dua menit berlalu sia-sia. Puput tetap diam sambil memilin-milin rambutnyanya sendiri. Ia terlihat gelisah.

"Kalo nggak ada hal penting yang mau lo bicarain, mending lo balik deh. Gue masih banyak pekerjaan. Tolong tutup pintunya kalo lo keluar ya?" Denver bangkit dari sofa. Bermaksud untuk kembali duduk di kursi kerjanya.

"Tunggu dulu, Ver. Oke gue akan langsung aja membicarakan apa tujuan gue ke sini." Puput buru-buru menahan langkah Denver dengan kata-katanya. Denver menyipitkan sebelah matanya. Puput ini mempunyai kebiasaan aneh. Ia selalu memanggil namanya dengan kata Ver, bukan Den seperti orang kebanyakan. Denver tidak jadi bangkit. Ia kini bersedekap menunggu Puput berbicara.

"Begini Ver. Bukannya gue bermaksud untuk mencampuri urusan rumah tangga lo. Tapi gue harap lo bisa lebih memperhatikan tingkah laku istri lo di luaran," tukas Puput hati-hati. Denver menegakkan tubuhnya. Mengubah sikap santainya menjadi lebih serius. Ada sesuatu yang tidak beres rupanya.

"Maksud lo apa ngomong begini sama gue? Langsung aja, Put. Gue bukan orang yang sabar diajak ngomong muter-

muter begini. Gue bukan Utan." Tukas Denver tidak sabar. Si Puput ini mau ngomong apa sih sebenarnya?

"Oke kalo gitu gue akan memperlihatkan sesuatu sama lo." Puput membuka tasnya. Ia kemudian mengeluarkan ponselnya. Menekan sana sini sebentar sebelum memberikan ponselnya padanya. Denver merasa hatinya panas sekali saat melihat adegan Arsene menyuapi istrinya beberapa sendok es krim. Wajah Arsene terlihat mesra sekali saat memandangi wajah istrinya. Video berdurasi beberapa detik itu ternyata sanggup membuat hatinya gosong seketika.

"Dari mana lo dapet video ini?" Tanya Denver dengan dada yang masih bergemuruh. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menekan emosinya. Ia tidak mau kehilangan kendali dirinya di depan Puput.

"Ada yang mengirimnya via WA gue," Puput kini sedikit mencondongkan tubuhnya padanya. Ia terlihat semakin gelisah. Denver tahu pasti ada hal lain lagi yang akan diberitahukan padanya. Ia memejamkan matanya sejenak. Bersiap-siap untuk mendengar kejutan berikutnya. "Sebenarnya gua ada di gerai es krim itu. Gue juga menyaksikan langsung kejadian seperti yang ada dalam video itu. Kalau lo jeli, lo pasti bisa melihat ada gue di balik punggung Pandan. Gue juga berjanji pada Pandan untuk menyimpan rahasia ini hanya untuk kami berdua saja. Gue melakukan itu semua bukan karena gue mau menutupi kesalahan Pandan. Tapi karena gue tahu kalo Pandan itu lagi

ngidam. Jadi segala tindak tanduknya lebih dipengaruhi oleh hormon kehamilannya. Bukan karena keinginannya sendiri. Makanya gue bersedia tutup mulut. Gue nggak mau ada ribut-ribut.

Hanya saja, saat tadi pagi gue menerima kiriman video ini. Gue merasa ini bukan lagi masalah sepele. Takutnya orang ini mempunyai maksud-maksud tertentu pada Pandan. Mengacaukan rumah tangga kalian misalnya. Makanya gue berinisiatif untuk membicarakan masalah ini sama lo. Sebenarnya tadinya gue mau membicarakannya sama Bang Utan. Tapi gue kesian sama dia. Bang Utan lagi banyak masalah." Terang Puput lagi.

"Oke. Gue ucapkan terima kasih karena lo udah memperingati gue. Untuk kedepannya gue akan lebih memperhatikan istri gue. Kalo nggak ada hal lain lagi, gue mau kerja." Usir Denver terus terang. Ia memang tidak ahli mengarang cerita padahal tujuannya cuma ingin ditinggalkan sendiri. Dia butuh berpikir.

"Gue boleh tanya satu hal lagi nggak?" Tanya Puput pelan.

"Tanya aja."

"Pandan sekarang ada di mana?" Denver tidak langsung menjawab. Naga-naganya ada bau-bau tidak enak lagi dalam pertanyaan Puput ini.

"Pamitnya sih mau ke butiknya Tante Nisa. Bantuin Ziva mendesain gaun. Kenapa?" Tanya Denver penasaran.

"Bukannya gue bermaksud menjelek-jelekkan Pandan. Hanya saja Pandan berbohong. Gue baru aja melihatnya di rumah sakit Harapan Bersama. Ia masuk ruangan 309 bersama Arsene. Gue nggak tahu mereka ngapain di sana. Karena gue hanya kebetulan lewat saja. Tadi gue nemenin ibu gue medical check up di sana. Inilah maksud dan tujuan gue yang sebenarnya. Gue ingin lo lebih memperhatikan istri lo. Lo boleh ngecek ke sana kalo lo nggak percaya. Gue permisi dulu," Puput berdiri. Merapikan pakaiannya sebentar dan mencangklong tasnya. Sebelum membuka pintu ia kembali berpesan. "Ingat Ver, Pandan sedang hamil. Mungkin kesukaannya untuk berdekatan dengan Arsene adalah karena hormon kehamilannya. Jadi gue harap lo lebih bijak menyikapi masalah ini. Gue jalan dulu."

Karena hormon kehamilan katanya? Jadi kalo orang hamil, semua hal aneh-aneh sah-sah saja mereka lakukan ya? Bagaimana kalau ngidamnya pengen ML sama laki-laki lain? Harus dimaklumi jugakah? Ngidam-ngidam tai kucing!*

Setelah Puput berlalu, Denver segera menelepon Pandan. Ia ingin membuktikan apakah benar istrinya saat ini sedang bersama Arsene. Ia tidak akan percaya dengan kata-kata Puput begitu saja.

"Hallo, sayang. Kamu ada di mana sekarang?" Jeda sejenak.

Di--di butik Tante Nisa, Bang. Lagi ngobrol sama Ziva. Kenapa, Bang?

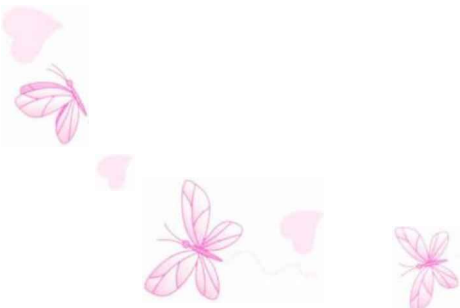
"Nggak apa-apa. Abang cuma iseng nanya aja. Nanti pulangny jangan kesorean ya?"

I--iya, Bang. Pandan sebentar lagi juga udah mau pulang kok.

Setelah menutup panggilan pada istrinya, Denver langsung menelepon Ziva. Ia meminta Ziva untuk memanggil Pandan karena ada hal penting yang ingin ia bicarakan. Ia juga beralasan kalau ponsel Pandan dalam keadaan tidak aktif sehingga ia tidak bisa menghubungi nomor ponsel istrinya. Di sinilah semua kebenaran terkuak. Istrinya tidak ada di sana. Istrinya telah membohonginya mentah-mentah.

Denver emosi sekali. Ia sudah tidak berkonsentrasi lagi untuk bekerja. Ia meraih jasanya yang ia sampirkan di sofa dan memakainya dengan cepat. Ia akan membuktikan kata-kata Puput. Apa benar istrinya saat ini ada di rumah sakit bersama dengan Arsene, atau ia ada di tempat lain. Ia meraih kunci mobil dari atas meja sambil berjalan cepat menuju kearah parkiran. Ia sudah tidak sabar untuk menangkap basah kebohongan istrinya. Apa maksud dan tujuan istrinya membohonginya seperti ini? Lebih tepatnya, ada hubungan apa antara istrinya dengan Arsene kalau memang benar saat ini mereka sedang bersama. Ia penasaran setengah mati menunggu jawaban istrinya. Ia menghidupkan mesin mobil.

Mengikuti intruksi juru parkir sebentar sebelum memacu mobilnya dengan kencang menuju kearah rumah sakit Harapan Bersama. Ia sudah begitu tidak sabar ingin mendengar penjelasan langsung dari mulut istrinya.

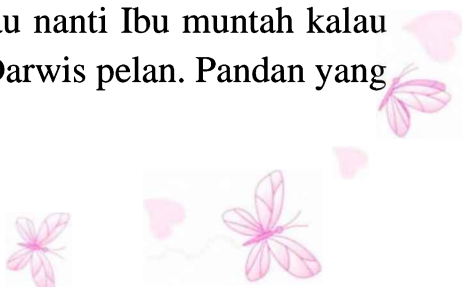




Chapter 38

"Sudah cukup, Nak. Ibu sudah kenyang," Bu Darwis menjauhkan wajahnya saat Pandan ingin menyuapinya. "Oh, sudah kenyang ya? Ya sudah, tidak apa-apa. Ibu mau langsung minum obat atau menunggu sebentar lagi?" tanya Pandan seraya menyeka mulut Bu Darwis yang sedikit kotor dengan tissue basah. Bu Darwis memandang Pandan dengan raut wajah penuh rasa syukur. Tidak salah kalau anak semata wayangnya menyukai gadis ini. Sudah sangat langka di zaman sekarang ini mendapati seorang gadis yang begitu sabar dalam menghadapi orang tua. Khususnya orang tua yang tidak mempunyai ikatan apa-apa padanya.

"Nanti saja ya, Nak? Perut Ibu rasanya masih begah karena kekenyangan. Ibu takut kalau nanti Ibu muntah kalau memaksa menelan obat," ucap Bu Darwis pelan. Pandan yang



tidanya ingin mengambilkan beberapa butir obat untuk Bu Darwis, mengurungkan niatnya.

"Begini ya, Bu? Ya sudah. Ini obatnya saya letaknya di sini saja ya, Bu?" sahut Pandan. Ia kini meraih sebuah apel. Mengupas kulitnya tipis-tipis dan memotong-motongnya menjadi beberapa bagian. Ia tahu Bu Darwis memang masih kenyang. Ia memotong buah apel ini hanya sekedar untuk berjaga-jaga. Siapa tahu si ibu nanti merasa lapar saat ia telah pulang. Ia memang bermaksud untuk pulang sebentar lagi.

"Saya juga mau apel, Pandan. Bisa tolong potongkan tidak untuk saya?" suara Pak Arsene menyela kesibukannya yang sedang mengupas buah. Waduh enak banget mantan atasannya ini memerintah-rintahnya. Kalau saja saat ini tidak ada Bu Darwis, ia tidak sudi disuruh-suruh begini.

"Mau dipotong berapa bagian apelnya? Empat bagian saja, atau lebih kecil lagi?" tanya Pandan datar. Sebenarnya ia sudah tidak betah sekali di sini. Ia takut kalau ketahuan oleh suaminya. Apalagi ponselnya sedang kehabisan daya. Ia jadi tidak bisa menghubungi Ziva untuk mengecek apakah Denver menghubunginya. Meminjam ponsel Pak Arsene pun sama saja. Ia tidak hafal nomor ponsel Ziva.

"Sesukamu saja. Apapun yang dilakukan oleh tanganmu, pasti akan saya makan." Arsene mendadak ingin menggigit lidahnya sendiri saat kelepasan bicara. Apalagi ibunya sempat memandangnya aneh, namun akhirnya malah mengulum senyum. Ibunya menertawai rayuan recehnya. Ia

malu sekali! Untung saja Pandan sepertinya tidak terlalu menyimak kata-katanya. Pikiran gadis ini sepertinya sedang melanglang buana. Kalau saja Pandan mendengar, bisa jatuh pasaran harga dirinya.

"Eh apel untuk Arsene tidak usah dikupas kulitnya ya, Nak? Arsene lebih suka apel utuh dengan zat lilinnya. Kamu cukup mencuci bersih dan memotong-motongnya saja," kali ini suara Bu Darwis lah yang menghentikan kegiatannya. Mendengar kata-kata Bu Darwis, Pandan tidak jadi mengupas kulit apelnya. Ia hanya memotong-motongnya sesuai dengan instruksi Bu Darwis saja.

"Arsene suka dengan masakan nusantara asal jangan terlalu pedas. Ia alergi terhadap keju dan udang. Tidak suka buah durian dan nangka. Ia juga mempunyai penyakit maag dan--"

"Untuk apa Ibu mengatakan semua hal itu pada Pandan?" Arsene buru-buru menghentikan kata-kata ibunya sebelum pembicaraan akan makin melebar ke mana-mana.

"Ya agar Pandan nanti akan lebih mudah untuk memahami semua kebiasaan-kebiasaan kamu, Sene. Apapun hubungan kalian sekarang ini, muaranya pasti akan *ke sana* juga, kan? Ibu hanya bermaksud untuk membantu Pandan."

Gawat ini. Sepertinya Bu Darwis sudah salah paham dalam menilai hubungannya dengan Pak Arsene.

Arsene tidak tahu harus menjawab apa pada pernyataan ibunya. Mau membantah, tapi sepertinya ibunya sudah tahu tentang perasaan terpendamnya pada Pandan. Tapi kalau ia mengiyakan, ia juga tidak enak pada Pandan. Karena ia belum sempat mengatakan mengenai perasaannya yang sesungguhnya pada gadis itu. Saat suasana terasa *awkward*, ketukan di pintu membuatnya menarik napas lega. Setidaknya ia masih punya waktu untuk merangkai-rangkai kalimat yang masuk akal sebelum ia menembak Pandan.

"Wah kejutan, *Bro*. Gue nggak nyangka kalo lo bisa muncul di sini. Ayo masuk, *Bro*," Arsene melebarkan pintu ruangan rawat inap ibunya saat melihat kehadiran Denver. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Denver akan berkunjung ke sini. Padahal ia sama sekali tidak mengatakan apa-apa mengenai keadaan ibunya. Tapi ia gembira. Setidaknya ada teman baiknya yang menemaninya di sini.

Lain halnya dengan Pandan. Melihat kehadiran Denver tepat di depan matanya, membuat kakinya lemas seketika. Untuk pertama kalinya ia tahu perasaan orang yang sedang tertangkap basah. Telinganya berdenging. Darah seperti tersirap semua dari tubuh dan jantungnya berdentam-dentam dengan kencang. Ia seolah-olah bisa merasakan degupan jantungnya sendiri. Saat pandangannya berputar dan kakinya goyah, Pandan buru-buru memegang sisi *overbed table*. Meletakkan apel dan pisaunya di atasnya. Napasnya mendadak sesak karena detak jantung yang lebih cepat dari

biasanya. Tangan kanannya memegang dada. Berusaha untuk mengurai ketegangannya. Demi Tuhan, ia sungguh ketakutan sekarang!

"Kamu kenapa, Nak?" suara Bu Darwis memasuki gendang telinganya. Namun Pandan merasa lidahnya kelu. Ia tidak kuasa untuk menjawab pertanyaan Bu Darwis. Ketakutan dan kengerian mendominasi dirinya. Apalagi saat melihat raut wajah murka Denver. Suaminya seperti siap untuk mencabik-cabiknya sekarang. Pandan merasa lututnya goyah dan pandangannya menggelap. Ia nyaris terjerembab kalau saja tidak ada orang yang menahan tubuhnya. Ia mengira kalau orang yang menerjang ke depan dan yang memeluknya erat saat ini adalah Pak Arsene, karena posisinya yang memang lebih dekat dengannya. Sementara suaminya berdiri di ambang pintu. Namun aroma cengkeh dan *musk* yang dihirupnya adalah aroma yang akhir-akhir ini begitu diakrabinya. Aroma jantan Denver. Ternyata suaminya lah yang menyelamatkannya.

"Abang sama sekali tidak mengira kalau Ziva sekarang brewokan dan punya jakun seperti ini," bisik suaminya sambil mendesis geram. Bunyi geraham yang saling beradu terdengar di telinganya. Matilah ia kali ini!

"Kamu kenapa, Pandan? Pusing? Kamu belum makan ya? Saya belikan makanan dulu sebentar ya?" Pak Arsene mendekatinya dan menghela lengan kirinya. Melepaskan

dengan halus pelukan Denver. Pandan makin serba salah. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang. Kalau ia diam saja, suaminya pasti akan mengira kalau ia senang diperhatikan seintim ini oleh Pak Arsene. Tapi kalau ia menjelaskan tentang status dirinya yang sebenarnya, itu juga tidak mungkin. Pak Galih telah berkali-kali mengatakan bahwa pernikahan mereka sebaiknya dirahasiakan terlebih dahulu dari publik. Jadi ia harus bagaimana sekarang?

"Beri Pandan minum dulu, Sene. Sepertinya ia kurang sehat. Kamu juga harus belajar untuk mengurus Pandan. Jangan hanya Pandan yang mengurus dan memahami diri kamu. Suami istri itu harus *equal*." Sela Bu Darwis saat melihat kebingungan putranya. Ia tahu kalau putranya cemburu melihat Denver yang terlebih dulu menolong Pandan. Ia hanya membantu menegaskan tentang siapa pemilik Pandan pada Denver dengan cara halus. Bagaimanapun ia adalah seorang ibu. Naluri untuk membantu anaknya sudah pasti dimilikinya.

"Apa? Suami istri?" Denver merasa darahnya naik semua ke ubun-ubunnya. Apa-apaan ini? Sebenarnya sudah sejauh mana hubungan mereka berdua?

"Belum suami istri, Denver. Tapi Tante rasa arahnya pasti akan menuju ke sana. Tapi jujur Tante setuju sekali dengan pilihan Arsene ini. Pandan baik dan sabar sekali menghadapi Arsene. Tante merasa mereka cocok satu sama lain. Klop." Imbuh Bu Darwis. Arsene menarik napas panjang

beberapa kali. Berusaha untuk menekan amarahnya yang sebenarnya sudah ingin sekali ia ledakkan. Hanya saja ia masih punya perasaan. Bu Darwis sedang kurang sehat dan mereka berada di rumah sakit. Bagaimanapun panas hatinya, kepalanya harus tetap dingin.

"Sene, gue mau ngomong sama lo di luar sebentar," Denver berusaha mencari tempat yang aman untuk meluruskan semua kekacauan akibat kesalahpahaman banyak pihak. Ia memutuskan untuk memberitahu Arsene tentang hubungannya dengan Pandan. Semakin dibiarkan, masalah bisa makin melebar ke mana-mana. Denver tidak ingin timbul fitnah. "Kamu juga ikut, Pandan." Perintah Denver tegas. Ia juga ikut berjalan keluar. Dadanya sesak lama-lama ada di ruangan ini. Walaupun merasa sedikit heran, Arsene mengekori juga langkah Denver diikuti oleh Pandan di belakangnya. Denver berjalan cepat melewati lorong-lorong rumah sakit. Ia baru berhenti saat tiba di taman rumah sakit yang letaknya cukup jauh dari ruang rawat inap pasien. Denver menghempaskan pinggulnya di kursi panjang rumah sakit. Arsene menyusul duduk di hadapannya, sementara Pandan memilih duduk di samping suaminya. Arsene menaikkan satu alisnya melihat Pandan memilih duduk di kursi yang sama dengan Denver. Bersisian sekaligus berdekatan.

"Begini, Sene. Gue mau lo tidak memberi harapan berlebih pada ibu lo mengenai Pandan," pinta Denver tegas.

"Bang," Pandan berusaha menyela. Ada peringatan tanpa kata dalam tatap matanya. Tetapi sepertinya suaminya sudah tidak mempedulikan peringatan terselubungnya. Ada keteguhan dalam sorot matanya. Denver kalau sudah punya mau ya begini ini. Sangat sulit untuk meredam semua kemauannya.

"Maksud lo apa ngomong beginian sama gue?" Arsene terlihat tidak suka akan campur tangan Denver.

"Maksud gue jelas. Gue nggak mau membuat ibu lo kecewa karena berharap terlalu tinggi pada Pandan. Karena sampai kapanpun Pandan tidak akan mungkin menjadi menantunya," sahut Denver dingin.

"Dan kapasitas lo mengatakan ini apa? Lo siapa Pandan? Bokapnya? Kakaknya? Atau..." Arsene tidak melanjutkan kata-katanya. Sepertinya ia menunggu Denver untuk menjawabnya.

"Atau lo itu yang bener. Gue emang bukan bokapnya atau kakaknya. Tapi gue ini suaminya," pungkas Denver tegas. Ia bahkan sengaja memberi penekanan pada kata-kata suaminya.

"Suami? Lo ngimpi, Den? Kapan lo pernah nikahin Pandan? Gue nggak merasa nerima undangan nikahan lo. Oke, kita buka-bukaan aja. Kalo lo emang naksir Pandan dan pengen *pedekate* sama dia, nggak masalah. Gue siap kok bersaing secara *fair*. Jangan main matahin semangat orang dengan klaim bahwa dia udah jadi bini lo aja. Nggak lucu,

Den!" Dengus Arsene kesal. Denver dari dulu selalu begitu. Apapun yang ia inginkan dengan susah payah, selalu Denver yang dapat, bahkan tanpa ia perlu berusaha. Denver ini seperti batu sandungan baginya. Selalu menjegalnya di sepanjang jalan.

"Lo liat gue ketawa nggak? Nggak kan? Berarti gue emang nggak lagi ngelawak. Pandan ini bini gue sejak hampir dua minggu yang lalu. Paham lo!" Lanjut Denver lagi. Arsene berdiri dari duduknya. Berjalan mendekati tempat Denver dan Pandan yang duduk bersisian.

"Gue nggak percaya. Ini pasti akal-akalan lo aja buat menjegal langkah gue," desis Arsene sambil menatap tajam Denver. Gantian kini Denver yang berdiri. Ia juga membawa Pandan ikut berdiri bersamanya. "Lo nggak percaya. *It's oke*. Gue akan buktiin sama lo." Denver melepaskan pegangan tangannya pada Pandan.

Ia kini meraih tengkuk Pandan dan mendongakkan wajahnya. Selanjutnya Denver melumat bibir Pandan dan mengulumnya ganas divhadapan Arsene. Kesiap napas kaget terdengar dari beberapa orang yang kebetulan melewati taman. Reaksi mereka begitu beragam. Ada yang jijik, kaget, takjub dan ada yang bertepuk tangan. Beberapa anak muda yang sepertinya sedang menunggu pasien, malah bersiul nakal melihat ciuman panas yang diperagakan Denver di taman rumah sakit. Denver baru melepaskan bibirnya saat merasakan

Pandan memukuli dadanya. Napasnya tersengal-sengal karena kehabisan udara. Denver *selow* saja. Ia bahkan dengan santai menyeka sudut bibir Pandan yang basah karena salivanya.

"Bagaimana, Sene? Lo udah yakin atau perlu gue tambahin konten 21+ lagi? Cuma ya nggak bisa gue praktekin di sini. Gue takut ntar orang-orang pada *horny* berjemaah. *Private* aja. Ntar gue kasih *live show* lagi buat lo pribadi," sambung Denver kalem. Arsene tidak mengatakan sesuku katapun. Ia hanya memandangi Pandan sebentar sebelum membalikkan badan. Ia meninggalkannya dan Denver begitu saja. Ada rasa kecewa yang begitu nyata di matanya. Pandan jadi merasa kasihan padanya.

"Ayo kita pulang," kata Denver datar. Setelah tadi berhasil menunjukkan determinasinya atas dirinya, kini ia malah kembali ke mode yang pertama. Dingin dan datar. Tidak tampak sama sekali kalau tadi mereka baru saja berciuman mesra.

"Saya belum pamit pada Bu Darwis. Lagi pula tas saya masih di sana, Bang. Saya pamit dulu sekalian mengambil tas," Pandan membalikkan tubuhnya bermaksud untuk menemui Bu Darwis.

"Tidak perlu. Kamu tunggu di sini saja. Biar Abang yang mengambil tas kamu sekalian berpamitan pada Bu Darwis. Tidak usah mencari alasan hanya karena kamu ingin berdekatan dengan si Arsene," sindir Denver pedas. Pandan

hanya berdiri pasrah. Ia tahu setelah ini Denver pasti akan membombardirnya dengan berbagai macam pertanyaan. Beberapa saat kemudian ia melihat suaminya kembali dengan tas slempangnya yang ia tenteng di tangan kanan. Baru saja ia bermaksud menghampiri suaminya, serombongan sosialita-sosialita cantik menyerbu suaminya. Sepertinya mereka ini adalah teman *hangout* suaminya.

"Wah Denver. Apa kabar, Ganteng. Lama nggak ke temu, eh sekalinya ke temu kok makin ganteng aja. Makannya apa sih?" Seorang gadis berambut kuning jagung mengelus mesra otot bisep suaminya. Pandan merasa kebakaran seketika. Ini walang kekek enak aja ngelus-ngelus laki orang.

"Ya makan nasi lah, Win. Masa makan kembang. Gue kan bukan Oma Suzanna."

Eh sianying! Pake diladenin lagi sama si Denver.

"Bisa aja lo, Ganteng. Kapan kita *hang out* bareng lagi. Gue kangen banget sama lo. Astaga, tangan lo seksi banget ya, Den? Kayaknya aman dan nyaman banget buat senderan." Si rambut jagung kini benar-benar menyandari lengan kekar suaminya dengan manja. Pandan kini bukan hanya merasakan kebakaran di hatinya. Tetapi juga gempa bumi, banjir bandang dan tanggul jebol.

"Ingat ya, Nak. Dalam situasi apapun jangan biarkan emosimu mengalahkan kecerdasanmu. Kita ini dianugerahi yang maha kuasa akal dan pikiran. Jangan main kasar ala

preman pasar walau emosi sudah mengancam akan meledak. Tapi bermainlah cantik. Lembut, lentur, tapi tangguh dan mematikan. Bersikaplah seperti air yang mengalir membandang dan menerjang semua yang menghalanginya. Mengalir ke muara dengan lembut dan anggun tanpa mengiris. Namun menggulung semuanya dalam harmoni yang lembut. Winning without confrontation kalau menurut Sun Tzu."

Nasehat ibunya terngiang-ngiang di kepalanya saat ia ingin menjambak rambut si genit berambut kuning itu. Ibunya benar. Ia ini anak Embun Pagi Aditama Perkasa. Cucu seorang raja. Masa ia kalah perbawa dengan perempuan jadi-jadian ini? *In hale, exhale.*

"Kalau mau senderan yang nyaman dan pasti aman, di pilar itu aja, Mbak. Kalau nyendernya sama orang, takutnya pas orangnya bergerak, Mbaknya *ngusruk*. Aman kagak, *jontor* iya," celetuk Pandan Pandan sambil tersenyum manis. Entah ia salah lihat atau bagaimana, ia seperti sempat melihat kalau suaminya ini nyengir sekilas.

Dasar gengsian. Kalau mau ketawa ya ketawa aja. Ditahan-tahan nanti keluar dari belakang baru tahu rasa. Cuih!



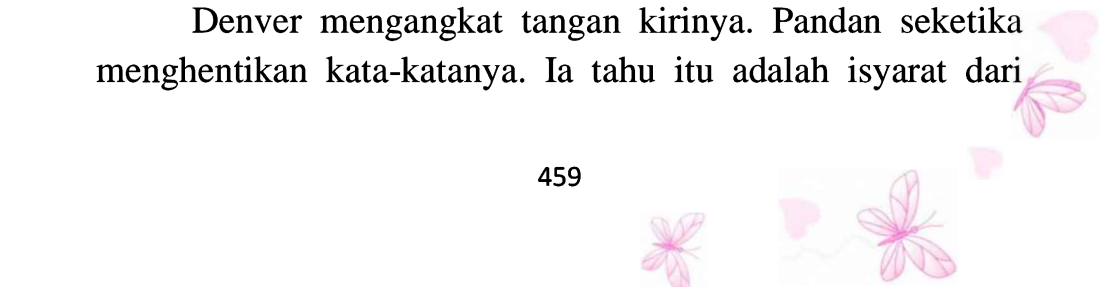


Chapter 39

Di sepanjang perjalanan pulang, Denver terus saja membisu. Pandan berkali-kali membuka mulut, bermaksud ingin membuka pembicaraan. Tetapi berkali-kali juga ia menutupnya kembali. Ia tidak tahu harus mulai bercerita dari bagian yang mana. Selain itu, ia juga ngeri melihat air muka yang ditampilkan oleh Denver. Asem banget seperti cuka apel basi. Setelah berkali-kali menarik napas panjang, Pandan memberanikan diri untuk lebih dulu membuka pembicaraan. Bagaimanapun memang ia yang salah. *Bismillairrahmanirrahim!*

"Bang, saya minta maaf karena sudah membohongi Abang. Tetapi saya melakukan semua itu karena saya--"

Denver mengangkat tangan kirinya. Pandan seketika menghentikan kata-katanya. Ia tahu itu adalah isyarat dari



Denver agar ia tidak melanjutkan lagi kata-katanya. Sepertinya Denver masih marah padanya.

"Nanti di rumah saja kamu menceritakan semuanya. Abang sedang menyetir. Abang tidak ingin konsentrasi Abang terganggu saat mendengar penjelasan kamu. Takutnya Abang malah membahayakan pengendara lain karena emosi yang tidak terkontrol. Jangan karena masalah kita, orang ikut rugi karenanya," ketus suaminya datar.

Benar juga. Masa kita yang bermasalah, tapi orang lain yang terkena imbasnya. Makin ke sini Pandan makin memahami karakter suaminya. Denver ini walau konyol tapi ia mempunyai prinsip-prinsip hidup yang baik. Seperti saat di rumah sakit tadi. Pandan tahu kalau suaminya itu sedang emosi tingkat dewa. Tetapi suaminya mampu menjaga sikapnya dengan baik di depan Bu Darwis dan Arsene. Ia tidak mau menyakiti hati Bu Darwis. Ia memilih mencari tempat yang aman untuk menjelaskan semuanya. Suaminya ini walaupun gahar tetapi sangat menghargai orang tua.

Tapi dengan keadaan mereka yang diam-diaman seperti ini, dikhawatirkan akan menimbulkan kecurigaan bagi mertuanya. Bukan apa-apa. Ia hanya merasa tidak enak. Masa baru menikah dua minggu sudah main *cakar-cakaran* aja?

"Bang, kalau Abang marahnya sama saya, Abang jangan pasang muka ketat juga di rumah nanti ya? Nggak enak sama ayah, ibu," bujuk Pandan pelan. Denver melirikinya sekilas. "Kamu tidak usah khawatir. Abang bukan type orang

yang bermasalah dengan satu orang, tapi memperenguti semua orang yang tidak ada hubungannya dengan masalah kita. Abang orangnya tidak *baperan* seperti itu," dengkus Denver datar. Setelah mendengar jawaban suaminya barulah Pandan merasa sedikit tenang.

"Bang, ada hal penting juga yang ingin saya perlihatkan pada Abang nanti. Saya sih sebenarnya nggak mau *suudzon* sama orang. Hanya saja berhati-hati itu 'kan lebih baik ya, Bang?" Pandan teringat pada photo-photo orang yang bernama Irma di tasnya. Ia ingin sekali memperlihatkan photo-photo itu pada Denver. Ia ingin tahu, apakah benar Irma itu adalah Mbak Puput. Ia juga tidak sabar untuk menanyakan soal anak pindahan yang suka membantu si Irma ini. Siapa orang itu? Apakah ia juga terlibat dalam kekisruhan ini? Satu hal yang paling penting, ia ingin tahu, apa maksud Mbak Puput menyembunyikan jati dirinya? Dan banyak sekali kenapa-kenapa yang kini memenuhi benaknya. Ia sudah sangat tidak sabar ingin sampai di rumah. Sungguh!

Mendengar ucapannya, Denver melirikinya sekilas. Tetapi suaminya itu tetap diam seribu bahasa. Pandan tidak mengatakan apapun lagi. Sepertinya Denver memang tidak suka berbicara selama ia berkendara. Hanya saja, saat Denver membelokkan arah mobil ke arah kanan, padahal seharusnya mereka seharusnya lurus saja, barulah Pandan bersuara.

"Bang, kenapa kita belok ke kanan? Bukannya harusnya kita lurus aja? Apa Abang ingin singgah ke tempat lain dulu sebelum kita pulang?" tanya Pandan penasaran.

"Kita tidak jadi pulang. Abang penasaran dengan cerita kamu tadi. Jadi sebaiknya kita bicara di kantor saja. Lebih dekat soalnya. Lagi pula sepertinya apa yang ingin kamu bicarakan pasti masalah yang cukup serius. Di kantor rasanya lebih enak untuk berbicara. Selain itu setelahnya Abang kan bisa *nyambi* kerja juga." Sahut suaminya singkat. Hah, rupanya suaminya penasaran juga dengan ceritanya. Tapi ya memang efisien juga sih pemikiran Denver. Setelah masalah selesai, ia bisa langsung kerja juga.

Dan di sinilah mereka sekarang. Dalam ruangan kerja nuansa putih coklat yang sangat luas, hangat namun tetap terkesan profesional. Pandan menghempaskan pinggulnya ke sofa coklat. Diikuti oleh Denver yang duduk di sampingnya. Tanpa membuang waktu lagi, Pandan segera mengeluarkan photo-photo Irma yang diberikan oleh Ziva tadi.

"Apakah Abang kenal dengan gadis berkacamata ini?" Pandan memberikan salah satu photo Irma pada Denver. Denver mengamati photo Irma sesaat sebelum mengamati sisa beberapa photo lagi. "Ini photo Irma. Anak pemilik kantin SMA Abang dulu. Ada hubungan apa antara kamu dengan Irma?" Denver kini menatapnya tajam. Sepertinya ada pemikiran lain di kepalanya. "Jangan bilang kalau kamu cemburu pada si Irma ini hanya karena Abang photo bersama

dengannya. Lagi pula, Abang photonya juga beramai-ramai dengan anak-anak basket lainnya. Eh tunggu... tunggu... kamu mendapatkan photo ini dari mana?"

"Dari Ziva, Bang."

"Ziva?" Denver menaikkan satu alisnya. "Untuk apa Ziva memperlihatkan photo-photo Irma ini pada kamu?"

Tidak berhasil. Rupanya suaminya tidak melihat persamaan Mbak Puput dengan si Irma ini. Oh iya, ia akan mencoba dengan cara lain. Semoga saja kali ini ia berhasil.

Pandan tidak menjawab pertanyaan Denver. Tetapi ia meraih ponselnya dan memotret photo Irma pada bagian yang wajahnya tampak jelas. Ia memotretnya secara *close up*. Ia kemudian memakai aplikasi *photo wonder* untuk menghapus kacamata Irma. Meniruskan wajah, memperbesar kelopak mata, dan juga memfilter kulit wajah Irma yang gelap menjadi putih kinclong. Pandan takjub sendiri setelah ia melihat hasil editannya. Karena photo ini sekarang sudah mirip dengan Mbak Puput. Hanya saja, masih tampak *kasar*. Namanya juga editan. Setelah ia puas dengan hasil kerjanya, barulah ia memberikan ponselnya pada Denver.

"Kalau kacamataanya dihilangkan, terus wajahnya saya edit begini, kira-kira wajah si Irma ini jadi mirip siapa, Bang?" tanya Pandan hati-hati. Kening Denver berkerut. Suaminya tampak berusaha mengingat sesuatu. Dua menit berlalu. Pandan menyerah. Sepertinya cara ini juga tidak berhasil

mengingatkan suaminya. Atau memang ia dan Ziva yang terlalu berprasangka? Sebaiknya memang hal ini diserahkan kepada pihak yang berwajib saja. Dari pada timbul fitnah akibat kecurigaan si sana sini.

"Wajah ini jadi mirip Putri Handayani. Pacar kakakmu," sahut suami tegas. Akhirnya! Ternyata suaminya bisa melihat persamaannya juga. Misi lain dimulai. Angkat-angkat sedikit, korek-korek sedikit, lama-lama pasti akan menjadi bukti eh bukit maksudnya.

"Abang ganteng banget ya pas SMA? Pasti semua cewek-cewek pada berebutan kepengen menjadi pacar Abang. Pacar Abang banyak ya dulu?" Interogasi rayu-rayu maut dimulai.

"Berebutan sih tidak. Tapi yang nembak, banyak," jawab suaminya sambil lalu. "Terus kok Abang bisa kompak sama si Irma ini?" Suaminya menarik napas panjang. Pikirannya sejenak seperti menerawang ke masa silam. "Seperti yang Abang bilang tadi, Irma ini anak ibu pemilik kantin sekolah Abang. Dan kebetulan, maaf, fisiknya kurang enak dilihat. Makanya Irma ini selalu saja menjadi objek *bullyan* satu sekolah. Abang tidak tega melihatnya. Makanya Abang selalu melindunginya."

Tjakep! Misi rayu-rayu maut edisi spesial dilanjoetkeun. Eh pakai ejeean lama ternyata seru juga ya? Hihihhi.

"Oh... jadi pahlawannya si Irma ini cuma Abang seorang aja ya? Nggak ada *super hero* lain yang bantuin?" sesi interogasi mulai berlanjut.

"Setelah kenaikan kelas, muncul satu *super hero* lain di sekolah kami. Kabarnya ia kalah malu karena ditolak oleh gebetannya. Mana pas nembaknya di lapangan basket lagi. Jadi kan *double-double* malunya. Makanya ia pindah ke sekolah kami," ekspresi suaminya kini tampak cemberut. "Kamu sangat kenal dengan *super hero* baru si Irma ini. Namanya Raditya Syailendra. Laki-laki yang kamu cintai diam-diam karena si Radit ini mencintai Vanilla, sahabat baikmu. Dan wanita yang menolaknya itu tidak lain tidak bukan adalah Vanilla Putri Mahameru. Sahabat baikmu yang sekarang telah berbahagia menjadi seorang nyonya borjuis Wijaya Kesuma," pungkas Denver getas. Dendem banget cara nyebut diam-diam kamu cintai itu. *Elah!*

Pandan ternganga. Pelan-pelan kejadian-kejadian sebelumnya mulai ia rangkai satu persatu seperti kepingan *puzzle*. Misi hampir selesai. Perlu interogasi dan improvisasi sedikit lagi. Ia harus bisa menguak tabir ini dari Denver dulu. Baru ia berani untuk mengambil satu kesimpulan.

"Kenapa kamu diam? Auto teringat gebetan terindah ya gara-gara Abang menyebutkan namanya? Terkenang-kenang

akan perasaan masa lalu?" celetuk Denver kesal. Kelihatannya suaminya ini jadi sensitif setelah nama Radit disebut-sebut.

"Bukan begitu, Bang. Saya hanya merasa aneh saja karena seperti baru mulai menemukan kepingan-kepingan kejadian yang terpisah-pisah. Lagian Radit di dibandingkan Abang ya nggak ada apa-apanya lah. Cuma segininya Abang." Pandan menunjukkan jari kelingkingnya. Ia harus memberi makan ego suaminya dulu sampai kenyang. Baru ia bisa beraksi kembali dengan pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

"Tapi dulu kamu kan suka sekali sama si kunyuk satu itu? Iyakan? Ayo ngaku. Abang bingung, entah di mana letak bagusya si Radit itu. Kamu sampai bisa mabuk kepayang begitu," ketus Denver lagi.

Ahelah, pake dibilang di mana bagusya. Kalau aja suaminya mau jujur, si Radit itu emang ganteng banget lagi. Makanya dulu ia suka sekali memandangi kakak kelasnya ini. Hanya saja, Radit dulu sangat menyukai Vanilla. Makanya ia tidak berani untuk terlalu memperlihatkan perasaannya.

"Namanya juga masih *abege*, Bang. Ya cakupan kata ganteng berkualitas 'kan saya belum paham. Ibarat kata nih ya, saya cuma taunya kue bolu. Semakin dewasa, cakupan arti ganteng, keren dan berkualitasnya seorang laki-laki kan sudah bergeser. Bergeser ke arah yang lebih baik tentunya. Saya jadi tahu kalau ternyata di luar sana ada banyak sekali pilihan laki-laki yang selain ganteng, keren juga berkualitas. Ibarat kata saya udah tau kue *red velvet cake*, *rainbow cake*, *cupcake*,

macaroons dan lain-lain. Jadi sekarang ini si Radit mah kagak ada apa-apanya. Hanya seperti kue bolu aja ia dalam pandangan saya sekarang," rayu Pandan kalem.

"Kalau si Radit kue bole, Abang kamu ibaratkan kue apa?"

Aih Mak, masih belum habis juga topik bahasan soal kue rupanya? Ternyata laki-laki kalau cemburu lucu juga ya? Minta pengakuan rupanya. Hehehe.

"Abang itu ibarat kue yang limited edition, artistik, istimewa, dan muahal banget. Seperti kuenya *pastry chef* asal Jepang, Nobue Ikara yang menciptakan kue sensasional bernama Platinum Cake. Yang kuenya dihiasi kalung dan liontin dari platinum. Seperti itulah arti kualitas Abang di mata saya sekarang. Jangan cemburu lagi sama kue bolu ya, Bang? Nggak level," rayu Pandan lagi. Ia melihat pipi suaminya sedikit memerah. *Onde mande*, suaminya tersipu-sipu saudara-saudara.

"Terus tujuan kamu apa memperlihatkan photo-photo Irma yang mirip dengan si Puput ini?" desak Denver lagi. Inilah saatnya!

"Begini Bang, Ziva yakin sekali kalau Mbak Puput ini sebenarnya adalah si Irma. Ziva kan dulu satu sekolah sama Abang. Jadi ia sering sekali berjumpa dengan Irma. Hanya saja saya dan Ziva masih belum menemukan *clue*, apa yang membuat si Irma ini menyembunyikan jati dirinya pada

Abang? Apa maksud dan tujuannya? Terlebih lagi, mengapa ia mendekati Bang Utan? Pasti ia mempunyai tujuan-tujuan tertentu bukan?" Pandan kini berterus terang tentang semua kecurigaannya. Setelah ia tahu bahwa kemungkinan Mbak Puput itu adalah Irma, maka melibatkan Denver di dalamnya sangatlah bagus untuk mengungkap semuanya. Kalau dugaannya benar tentu saja.

"Astaga! Sepertinya Abang sudah bisa menarik benang merah dari semua peristiwa ini," Denver kini memandangnya dengan tatapan optimis. "Siapa nama keluarga Puput, Ndan?"

"Ayahnya bernama Hadi Suwiryo dan ibunya Sri Mariyati Suwiryo," sahut Pandan semangat. Semoga rahasia ini bisa terkuak secepatnya.

"Apakah ayahnya seorang pengusaha karet di Bengkulu?" tanya Denver tegang.

"Iya, benar, Bang. Kok Abang tahu?" Pandan takjub. Denver tidak menjawab. Ia malah termenung seraya memijat-mijat kepalanya. Pandan merasa, ada *sesuatu* antara Irma dengan Denver di masa lalu. Ia begitu tidak sabar ingin mendengarnya dari mulut suaminya. Hanya saja ia tahu. Denver ini adalah type laki-laki yang tidak suka dipaksa-paksa. Kalau ia memang mau menceritakannya, pasti akan ia ceritakan sendiri. Demikian juga sebaliknya.

"Ada satu peristiwa yang terjadi antara Irma dan Abang di masa lalu,"

Nah kan! Ternyata tebakannya benar. Tadi ia kepengen sekali mendengar masa lalu suaminya. Eh giliran benar-benar mau diceritakan, ia sekarang malah ketakutan sendiri. Ia takut tidak siap mental menerima kenyataan.

"Suatu sore sesuai Abang latihan basket, Irma menemui Abang di sudut lapangan. Irma mengatakan kalau ia mencintai Abang. Abang kaget, karena menurut Abang, Irma itu sesungguhnya tidak mencintai Abang. Ia hanya mengagumi Abang sebagai *super heronya*. Sewaktu Abang menolaknya secara halus, dan mengatakan kalau Abang mencintai orang lain, Irma sama sekali tidak percaya. Ia minta bukti. Kalau Abang tidak menunjukkan siapa wanita yang Abang cintai, ia akan terus mengejar Abang katanya. Supaya keadaan tidak bertambah runyam, akhirnya Abang memperlihatkan photo wanita yang Abang cintai padanya," Pandan merasa dadanya sesak tiba-tiba. Ternyata di masa lalu suaminya mencintai seseorang sampai segitunya. Ia mendadak merasa cemburu pada orang yang bahkan tidak pernah ia lihat sebelumnya.

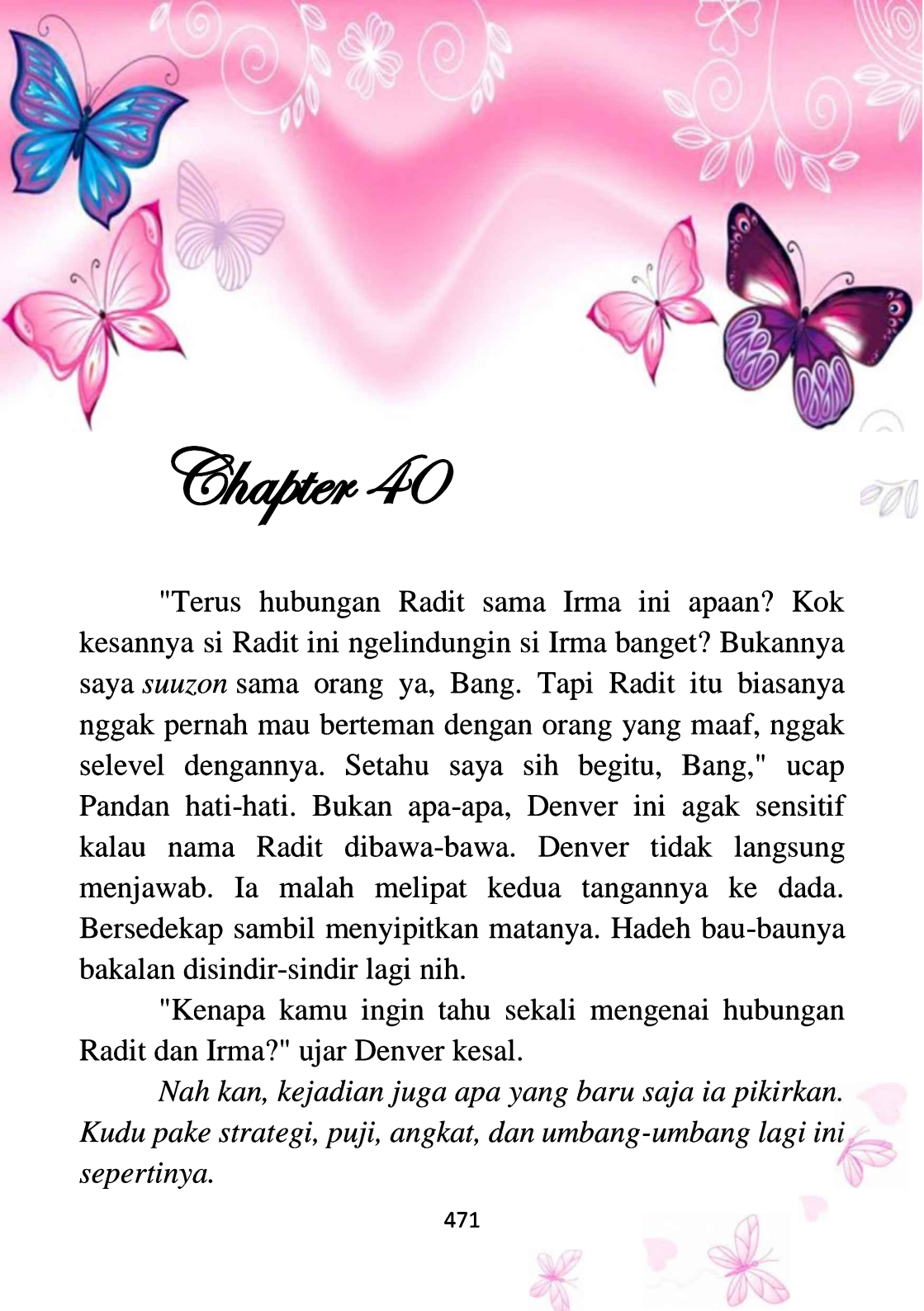
"Abang memperlihatkan photo kamu dan Utan saat kamu berulang tahun yang kedua belas," Pandan sampai ingin menangis saat tahu bahwa ternyata Denver mencintainya sudah selama itu.

"Seminggu setelah kejadian itu, Irma dan ibunya tidak pernah tampak di kantin lagi. Kabar terakhir yang Abang dengar, ibunya kecelakaan dan meninggal di tempat. Orang

yang menabrak ibunya kemudian mengangkatnya sebagai anak. Kabarnya orang tua angkatnya adalah seorang pengusaha karet di Bengkulu sana. Namanya adalah Hadi Suwiryono."

Sepertinya benang merahnya mulai terkuak satu persatu bukan? Pandan hanya merasa kasihan pada kakaknya, apabila kakaknya tahu bahwa Mbak Puput adalah seorang penipu. Ia tidak pernah mencintai kakaknya. Baginya kakaknya hanya sebagai batu loncatan untuk bisa dekat dengan Denver. Betapa menyedihkan!





Chapter 40

"Terus hubungan Radit sama Irma ini apaan? Kok kesannya si Radit ini ngelindungin si Irma banget? Bukannya saya *suuzon* sama orang ya, Bang. Tapi Radit itu biasanya nggak pernah mau berteman dengan orang yang maaf, nggak selevel dengannya. Setahu saya sih begitu, Bang," ucap Pandan hati-hati. Bukan apa-apa, Denver ini agak sensitif kalau nama Radit dibawa-bawa. Denver tidak langsung menjawab. Ia malah melipat kedua tangannya ke dada. Bersedekap sambil menyipitkan matanya. Hadeh bau-baunya bakalan disindir-sindir lagi nih.

"Kenapa kamu ingin tahu sekali mengenai hubungan Radit dan Irma?" ujar Denver kesal.

Nah kan, kejadian juga apa yang baru saja ia pikirkan. Kudu pake strategi, puji, angkat, dan umbang-umbang lagi ini seperti nya.

"Ck, ya karena saya ingin mengungkap kasus sabotase dan teror meneror ini lah, Abangku sayang," rayu Pandan mesra. "Udahah dong Bang, curiga-curigaannya. Kan sudah saya bilang, kalau si kue bolu itu bukan tandingan Abang," Pandan bangkit dari sofa dan langsung duduk mesra di pangkuan Denver. Ia duduk menyamping dan mengalungkan kedua tangannya ke leher Denver. Tubuh Denver kaku seketika. Entah tidak siap entah kaget karena melihat sikap beraninya. Masa bodohlah. *Lha wong* sama laki sendiri. Sah-sah aja dong mau ngapain aja. Kecuali laki orang, dosa. *Ye kan?*

"Apa hubungan mereka berdua, Bang? *Hmmm.*" Kini Pandan memainkan anak-anak rambut di kuduk suaminya dengan mesra. Napas suaminya terengah-engah seketika.

Maaf ye, Bang. Aing teh bukan bermaksud curang dengan mengait gairah kelelakian Abang. Hanya saja interogasi ala ala Jenny Bond begini kadang-kadang lebih efektif dari pada todongan senjata sekalipun. Inilah senjata utama kami para perempuan. Kefeminiman sejati. Hehehehe. Masuk Pak Eko.

"Mungkin saat itu Radit merasa levelnya sama dengan Irma. Sama-sama dianggap pecundang dan sama-sama menjadi objek *bullyan* orang banyak. Beberapa anak basket sempat sudah tahu mengenai kabar ditolak mentah-mentahnya Radit. Jadi mungkin Radit merasa senasib sepenanggungan

dengan Irma," Denver menarik kedua lengan istrinya dari lehernya dan dengan cepat mengecup kedua telapak tangannya gemas. Ada sesuatu yang menggeliat gelisah di antara dirinya. Istrinya ini memang sungguh pintar menggoda naluri kekelakiannya. Darahnya berdesir-desir seketika.

"Apakah mereka kemudian berpacaran, Bang?" gantian kini Pandan yang mengelus mesra rahang suaminya. Menelusuri panca inderanya perlahan dengan jari telunjuknya dalam keadaan masih duduk dipangkuan. Napas suaminya mulai tersangkut-sangkut di tenggorokan. *Ck!* Ternyata ia berbakat menjadi wanita penggoda juga kalau kepepet sepertinya. *Blessing in disguise. Isn't it?*

"Setahu Abang sih tidak. Hanya saja Irma selalu berusaha membesarkan hati Radit. Menemaninya di masa-masa sulit dan membantunya meraih kepercayaan diri lagi. Lama kelamaan Irma seperti menjadi seperti candu bagi Radit. Sewaktu Irma menghilang, Radit kelimpungan. Ia mencari Irma ke mana-mana seperti anak ayam kehilangan induknya."

"Oke, Bang. Cukup penjelasannya." Pandan meraih ponsel dari dalam tasnya. Mengotak-atik sebentar dan berdecak kesal saat apa yang dicarinya tidak bisa diakses. Pandangannya kini fokus pada laptop di meja kerja suaminya. *Aha!* Ide pun muncul kembali.

"Saya boleh meminjam laptop Abang, tidak?" pinta Pandan antusias." Denver mengangguk. Ia jadi bingung

melihat perubahan sikap istrinya. Tadi aja terus bersikap mesra dan menggoda. Eh sekarang semua kemesraannya hilang tak bersisa. Sikapnya berubah menjadi serius. Istrinya ini *bunglon* sekali rupanya.

Akan halnya Pandan, ia menjadi sangat bersemangat setelah mendengar penjelasan mendetail suaminya tentang hubungan Radit dan Irma. Sekarang ia hampir bisa memastikan siapa sekutu si Irma ini sebenarnya. Hanya saja ia perlu mencari bukti dulu. Ia turun dari pangkuan Denver. Kini ia duduk di kursi kerja sembari membuka laptop.

"*Passwordnya Bang?*"

"*Love you forever Pandanus. Lovenya* di ketik *el, u, ve. Younya* huruf U besar. *Forevernya* diketik angka 4 dan *ever. Pandanusnya* diketik biasa." Pandan nyengir. *Password* suaminya ini selain *riweuh* ternyata juga bermakna. Ia memasukkan namanya juga. Hanya saja dalam bentuk latin. Pandan kan bahasa latinnya *Pandanus*. Setelah *password* terbuka, Pandan segera mengakses aplikasi *Face Book*. Ia kemudian mengetik nama Raditya Syailendra di kolom pencarian orang. Menekan *keyboard* beberapa kali sebelum akhirnya tersenyum puas.

"Coba Abang lihat temuan Pandan ini?" Pandan membalikkan layar laptop pada suaminya. Memperlihatkan photo Radit yang sedang sepertinya sedang menandatangani *MOU* dengan perusahaan rekanannya. Mata

Denver membelalak. Photo itu memperlihatkan tangan Radit dengan jelas, karena dalam pose sedang menandatangani perjanjian kerjasama. Selain jam tangan, Radit menggunakan gelang anyaman kulit seperti yang diperlihatkan oleh Pak Galih. Dan itu artinya, orang yang ditemui Daniel si hotel waktu itu adalah Radit! *Bingo!* Istrinya ini memang cerdas. Keturunan seorang Aditama Perkasa memang tidak perlu diragukan lagi kualitas *IQnya*.

"Istri Abang ini memang anak seorang Aditama Perkasa sejati. Ayahmu pasti bangga sekali pada kecerdasan kamu ya, sayang? Abang angkat topi tinggi-tinggi buat kamu, sayang. *Salute!*" Denver membuat gerakan pura-pura mengangkat topi dari kepalanya. Istrinya ini memang luar biasa menakjubkan.

"Terus kamu tadi nyari apa di ponsel tapi nggak ketemu? Makanya jadi minjem laptop Abang?"

"Oh. Itu tadi saya mau *stalking IGnya* Radit. Mau ngeliat gelang ini. Cuma *IGnya* kan di *private*. Makanya saya jadi minjem laptop Abang buat melihat akun *Face Booknya*. Laptop kan layarnya lebih besar, jadi detail gelangnya Radit bisa makin terlihat jelas." Terang Pandan sambil tersenyum manis. Ia bahagia sekali karena sudah bisa mengurai kasus ini lebih cepat dari yang seharusnya. Yang belum terurai di sini hanyalah soal Keshia. Apa kontribusinya dalam obsesi Irma ini? Keuntungan apa yang ia dapatkan menjadi kaki tangannya

Irma? Tapi ia juga yakin kalau lama kelamaan pasti semua akan terungkap. Kalau salah satu dari mereka sudah *dipegang* oleh pihak yang berwajib, pasti semua yang terlibat akan *lomba nyanyi* di kantor polisi. Tinggal masalah waktu saja.

"Eh Bang, kita perlu memberitahukan soal temuan kita ini pada Pak Galih tidak? Kali aja Pak Galih jadi semakin mudah untuk menangkap penjahatnya," usul Pandan penuh harap. Ia ingin agar semua masalah ini cepat terurai dan kakaknya bisa segera terlepas dari jeratan wanita ular seperti Mbak Puput atau Irma itu.

"Nggak perlu sayang. Abang yakin, sesungguhnya Pak Galih itu sudah tahu mengenai hal ini. Hanya saja beliau masih mengumpulkan kelengkapan barang bukti sambil menunggu waktu yang pas untuk mengeksekusi semuanya. Gembong narkoba internasional saja selalu berhasil ia bekuk, apalagi cuma kriminal kacangan seperti ini ?" ujar Denver seraya menghampiri Pandan yang masih duduk ongang-onggang kaki di kursi *kebesarannya*.

"Ada hal yang lebih penting lagi yang harus kita lakukan saat ini juga," Denver merendahkan tubuhnya hingga sejajar dengan wajah Pandan.

"Apa itu, Bang?" Pandan penasaran.

"Melanjutkan kemesraan yang tadi sudah kamu mulai di awal sesi interogasi." Bisik suaminya mesra di sisi telinganya.

Suaranya juga sudah mulai parau karena sisi lain dirinya terbangkitkan.

Ai Mak, rupanya suaminya ini tahu kalau tadi ia sudah dimanupulasi habis-habisan olehnya. Yang pandai kalinya suaminya ini berpura-pura. Tapi tidak apa-apa. Hatinya saat ini sedang senang. Ia akan meladeni suaminya dengan ikhlas sekaligus mesra. Sudah dapet enak eh dapet pahala lagi. Nikmat mana lagi yang ia dustakan bukan? Hehehe.

"*Wokeh*. Istri cantik jelita, sholeha, *bala bala* Abang akan beraksi. Abang mau gaya apa? Kali ini biar saya yang memimpin. Mau gaya naik delman istimewa ku duduk di muka, atau gaya naik kereta api tut tut tut? Abang tinggal *request* aja?" Jawab Pandan seraya menaik turunkan alisnya sok imut kayak curut.

Denver seolah bisa merasakan kalau darah mudanya menggelegak seketika. Orang lagi *panas* disiram bensin makin pol lah nafsu asmaranya.

"Kalau gaya kuda lumping kesurupan bisa kagak, Neng?" Celetukan jenaka Denver membuat Pandan nyengir seketika.

"Bisa aja sih, Kang. Tapi takutnya ntar pas gaya *ajrut-ajrutannya* sofanya patah pula. Kan rugi, Bang. Mana inventaris kantor lagi? Ye kan?" Sahut Pandan jahil.

"Gini aja deh, saya akan memberikan satu persembahan istimewa untuk Abang. Judulnya dilihat boleh, dipegang boleh

juga asal kuat iman. Kalau tidak kuat, mendingan jangan. Takutnya nanti jatuh-jatuhnya jadi Abang jadi harus *self service*. Siap, Bang?" Tantang Pandan dengan ekspresi seksi bibir mangap dua senti ala Angelina Jolie. Setelah memastikan pintu terkunci rapat, dan tidak ada celah yang bisa diintip oleh orang lain, Pandan melakukan sesi tarian *streaptease* dengan membuka selembor demi selembor kain yang ada di tubuhnya.

"Ah kelamaan!" Desis Denver geram. Ia meloloskan pakaian Pandan melalui kepalanya dengan sekali tarik saja. Ia merasa buang-buang waktu saja melihat istinya melakukan gerakan-gerakan *slow motion* seperti itu saat di kantor. Lain cerita kalau mereka sedang ada di tempat pribadi. Keburu diketuk-ketuk nanti pintu ruangnya. Dan sisa hari itu mereka habiskan dengan saling bercumbu mesra. Denver malah tidak menghiraukan bunyi ponselnya yang terus saja berbunyi.

Saat pintu kemudian di ketuk lagi karena panggilan telepon yang tidak kunjung direspon, Denver mengamuk. Sambil berteriak ia mengatakan kalau ia sedang tanggung dan akan memecat siapa saja yang berani mengetuk lagi pintu ruangnya. Suasana seketika sunyi dan tidak ada lagi yang berani bersuara. Lihatlah, betapa dahsyatnya sebuah kata keramat, yaitu pecat! Alhasil mereka melakukan beberapa kali *quikie sex* sebelum Denver kembali bekerja. Dan ternyata *work after sex* itu memberi tambahan semangat dan *etos* kerja. Tapi khusus bagi pemilik perusahaan saja ya?

Karena kalau dilakukan oleh pekerja, siap-siap saja menerima SP3.

=====

"Lo cinta sama anak kecil begini, Ver? Lo ini ternyata seorang pedophil ya? Tapi nggak apa-apa. Silahkan lo tungguin aja anak kecil ini sampai ia gede. Genapi dulu obsesi lo. Setelah itu, baru akan gue akan buktiin kalau gue lebih pantes lo cintai dari pada anak kecil itu. Nggak masalah kalo saat ini lo nggak cinta sama gue. Karena besarnya cinta gue, sudah cukup untuk kita berdua. Dengar Denver, gue janji. Suatu hari gue akan cantik, anggun dan nggak akan malu-maluin lagi saat akan lo pamerin pada semua orang. Gue bersumpah!"

Denver berteriak kaget saat terbangun dari mimpinya. Peluh bermanik di dahi dan sebagian wajahnya. Napasnya tersengal-sengal seperti orang yang baru kembali setelah berlari jauh. Ia memimpikan kejadian itu lagi setelah sekian lama ia tidak pernah memimpikan kejadian di masa remajanya itu. Sampai malam ini. Mimpi itu terulang kembali. Sebenarnya tidak semua kejadian di pojok lapangan basket hari itu, ia ceritakan pada istrinya. Ada bagian yang sengaja ia *cut*. Ia tidak ingin istrinya stress dan banyak pikiran. Istimewa istrinya juga sedang dalam keadaan mengandung. Keresahan hati seorang ibu pasti akan berdampak langsung pada tumbuh kembang bayi dalam kandungannya.

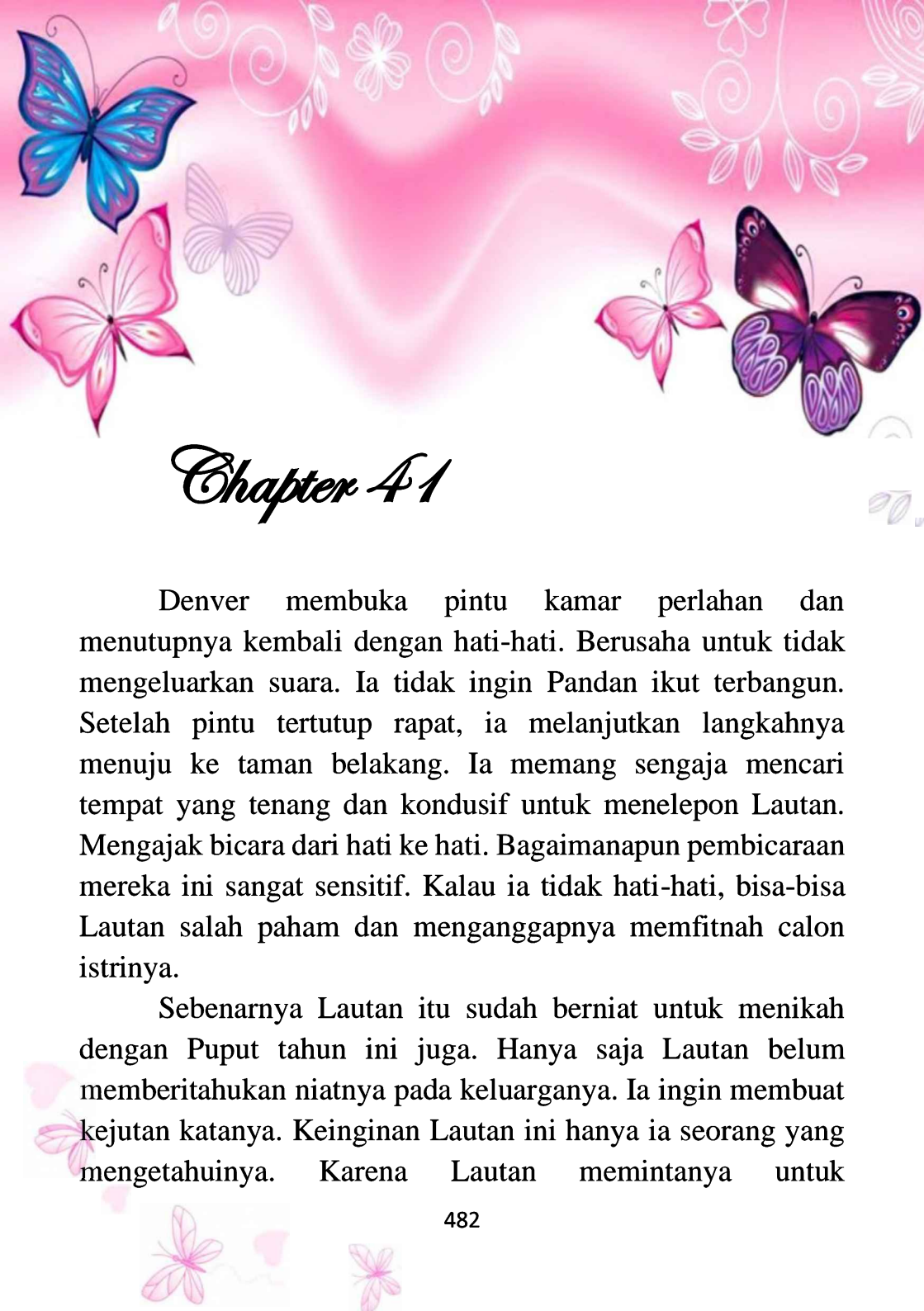
Kata-kata Irma dalam mimpinya tadi sesungguhnya adalah kata-kata terakhir Irma sebelum ia berlari kembali ke kantin. Dulu ia menganggap kalau kata-kata Irma itu hanyalah kalimat kekecewaan biasa karena ditolaknyanya pernyataan cintanya. Tetapi kini ia tahu bahwa Irma ternyata benar-benar terobsesi padanya dan berniat untuk menjauhkannya dari Pandan. Segala gerak-geriknya yang santun dan halus, hanyalah pencitraan semata. Irma menciptakan karakter baru yang luar biasa sehingga tidak ada satu orang pun yang mencurigai sifat psikopatnya. Kecuali Ziva. Denver sangat berterima kasih pada anak Om Cakra yang konyol dan lucu abis itu. Intuisinya juara. Ia saja yang dulu cukup dekat dengan Irma, tidak mengenalinya sama sekali. Tetapi Ziva bisa. Hebat juga gadis itu. Ingatkan ia untuk mengucapkan terima kasih apabila nanti mereka berjumpa.

Denver tersadar dari lamunan saat melihat Pandan bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya. Keningnya berkerut dan bibirnya mengeluarkan suara gerutuan-gerutuan kecil. Sepertinya istrinya ini juga tengah bermimpi. Denver mengelus-elus kening istrinya, hingga kerutannya menghilang dan air mukanya menjadi kembali tenang. Sesungguhnya sedari di kantor tadi ia sudah tidak tenang. Ia takut kalau Irma akan melakukan hal-hal gila pada istrinya akibat obsesi yang tidak kesampaian. Apalagi Irma juga tahu kalau mereka berdua sudah menikah. Pasti ia mempunyai rencana-rencana lain di

belakang mereka semua. Orang gila 'kan memang tidak bisa ditebak langkahnya.

Ia bukannya takut pada Irma. Hanya saja, keadaan Pandan yang sedang berbadan dua lah yang membuatnya cemas setengah mati. Ia takut kalau Irma akan melakukan hal-hal gila pada Pandan demi melampiaskan rasa sakit hatinya. Tidak ada cara lain. Ia harus bertemu dengan Lautan dan berbicara sebagai sesama laki-laki dahulu, sebelum pihak berwajib bertindak.

Pada pukul tiga pagi, Denver menghubungi kakak ipar sekaligus sahabatnya. Ia bermaksud untuk menceritakan semuanya sebelum Pak Galih akan membuka semua kedok Irma. Denver takut kalau Lautan nanti tidak siap mental mendengarnya. Apa yang terjadi, terjadilah. Denver tahu, mungkin cobaan ini akan membuat Lautan sedih, kecewa dan juga marah. Hanya saja ia mungkin takdir di skenariokan seperti ini oleh yang Maha Kuasa, justru karena Dia mempunyai rencana lain. Mencegah agar Lautan tidak perlu menderita lebih lama dengan seorang penipu seperti Irma, misalnya. Semoga saja Lautan bisa menerima kenyataan pahit yang harus ditelannya mentah-mentah di tengah pagi buta ini. Semoga. *Aamiin.*



Chapter 41

Denver membuka pintu kamar perlahan dan menutupnya kembali dengan hati-hati. Berusaha untuk tidak mengeluarkan suara. Ia tidak ingin Pandan ikut terbangun. Setelah pintu tertutup rapat, ia melanjutkan langkahnya menuju ke taman belakang. Ia memang sengaja mencari tempat yang tenang dan kondusif untuk menelepon Lautan. Mengajak bicara dari hati ke hati. Bagaimanapun pembicaraan mereka ini sangat sensitif. Kalau ia tidak hati-hati, bisa-bisa Lautan salah paham dan menganggapnya memfitnah calon istrinya.

Sebenarnya Lautan itu sudah berniat untuk menikah dengan Puput tahun ini juga. Hanya saja Lautan belum memberitahukan niatnya pada keluarganya. Ia ingin membuat kejutan katanya. Keinginan Lautan ini hanya ia seorang yang mengetahuinya. Karena Lautan memintanya untuk

merahasiakannya dulu. Makanya saat ini ia begitu resah. Membongkar semua kedok Puput pada Lautan yang tengah sayang-sayangnya, ibarat makan buah simalakana. Ia tidak tega membayangkan betapa kecewa dan sakit hatinya sahabat sekaligus iparnya ini. Namun jika ia tidak memberitahukannya, masalah pasti akan lebih kacau lagi.

Ia dan Lautan sudah bersahabat sejak kecil. Sama-sama tidak memiliki saudara laki-laki membuat mereka dekat satu sama lain. Mereka saling berbagi kelemahan dan menyimpan rahasia. Banyak teman-teman mereka yang menjuluki mereka dengan sebutan *bromance* alias *brother romance*. Persahabatan *ala* lelaki. Persahabatan seperti mereka malah lebih dekat dibandingkan dengan saudara kandung sendiri. Makanya ia harus ekstra hati-hati kalau tidak ingin persahabatan mereka hancur karena masalah ini.

Setelah melewati jalan setapak, ia menghempaskan pinggulnya di kursi taman. Merogoh kantong celana dan mengeluarkan sebungkus rokok. Menyulut dan menghisapnya dengan nikmat. Setelah sekian menit menimbang-nimbang, akhirnya ia memutuskan untuk menelepon Lautan. Pembicaraan ini akan panjang dan menguras emosi. Kalau ia tidak hati-hati, bisa-bisa Lautan salah paham dan mengira kalau ia hanya mengarang cerita. Semoga semuanya baik-baik saja. Panggilan teleponnya baru dijawab pada nada-nada

terakhir. Denver mengerti, Lautan pasti masih setengah bermimpi saat mengangkat teleponnya dini hari begini.

"Gila lo, Den. Ngapain lo nelpon gue tengah malem gini? Mimpi lo!"

Denver meringis. Benar saja, Lautan heran sekaligus mengomel karena diganggu pada tengah malam seperti ini. Tapi semua ini kan demi kebbaikannya sendiri.

"Gue kagak mimpi, Tan. Gue malah pengen membangunkan lo dari mimpi buruk berkepanjangan yang belum lo sadari . Tapi sekarang malah gue yang bingung sendiri harus mulai cerita dari mana."

Denver memburai rambutnya. Ia kebingungan sendiri saat harus bercerita dari mana sekarang. Rasa-rasanya ia tidak tega untuk menghancurkan kebahagiaan sekaligus harga diri Lautan. Ia tahu Lautan itu konsisten sekali orangnya. Kalau ia cinta, ia akan mencintai setengah mati. Demikian juga sebaliknya. Kalau dia sudah benci, jangankan berbicara. Menghadirkan bayangan orang itu dalam benaknya pun, ia tak sudi.

"Ehm, gue boleh nanya-nanya sedikit nggak, Tan?"
Sebaiknya ia awali dengan menanyakan yang manis-manis dulu, supaya si Utan ini tidak kaget nantinya.

"Apaan? Tanya aja. Gila lo ya, mau nanya-nanya aja pemilihan waktunya nggak banget. Sialan banget lo ini. Jadi ilang kan kantuk gue!"

Baguslah. Kalau Lautan sudah sadar sepenuhnya, ia jadi lebih enak untuk menjelaskan situasi dan kondisinya.

"Gue pengen tahu, lo dulu pertama kali ketemu Puput di mana?" Jeda sejenak. Kemudian terdengar suara krasak krusuk seperti suara selimut yang disingkapkan.

"Lo nelpon gue tengah malem begini cuma pengen tahu gue dulu ke temu Puput di mana? Bener-bener sedeng lo ya? Tapi gue jawab deh biar lo puas. Gue ketemu sama Puput di jalan. Pas dia digangguin preman-preman karena mobilnya mogok. Gue beresin semua masalahnya dan ngawal dia pulang sampe rumah. Puas lo."

"Terus kok bisa jadian?"

"Tumben lo mau tahu banget urusan beginian? Lo sehat, Bro?"

"Lo jawab aja dulu pertanyaan gue. Ntar lo juga tahu kenapa gue nanya-nanya. Selow, Bro."

"Setelah kejadian itu, dia minta nomor ponsel gue dan sering nyamperin gue di mana-mana. Di kantor, di rumah, bahkan di mall dan restaurant. Katanya dia kesepian dan nggak ada teman berbagi. Terus dia nembak gue pas kami lagi ngafe di depan orang banyak. Sebagai laki-laki yang baik, ya gue terimalah pernyataannya. Gue nggak tega mempermalukan seorang perempuan di tempat umum. Udah puas lo jadi detektif cinta kurang kerjaan? Kalo udah gue mau balik tidur ini."

Ternyata Puput *memaksa* Lautan untuk menerima pernyataan cintanya. Puput ini pintar sekali. Ia tahu kalau Lautan itu adalah *type gentleman* sejati. Pasti Lautan tidak akan tega untuk memermalukannya di tempat umum. Makanya ia dengan sengaja beraksi *gila*.

"Tapi lo jangan cerita ke adek gue masalah ini ya? Gue nggak mau ntar si Puput jadi malu karena ketahuan udah nembak gue duluan."

Inilah saatnya. Ia akan mulai membuka jati diri siapa sebenarnya si Puput ini.

"Lo udah ditipu di Puput yang aslinya bernama Irma Nugraha ini, *Bro*. Sebentar, gue akan kirim beberapa *file* bukti dari kata-kata gue. *FYI*, fakta-fakta ini sesungguhnya adek lo dan Ziva yang mengungkapnya. Gue cuma memastikan kebenarannya aja." Jeda sejenak. Sepertinya Lautan kaget mendengar kata-katanya.

"Gue ke rumah lo sekarang!"

Beginilah karakter Lautan. Bila ia merasa tidak puas akan sesuatu. Pasti ia akan mengejanya ke mana pun juga. Mana puas jika ia hanya disuguhi dengan gambar-gambar dan asumsi-asumsi belaka. Pasti ia akan menuntut penjelasan selengkap-lengkapnyanya. Sebaiknya ia bersiap-siap menunggu Lautan di teras saja. Ia takut kalau kehadiran Lautan pada dini hari ini akan membangunkan semua orang di rumahnya.

=====

"Gue sama sekali nggak nyangka kalau Puput sanggup melakukan kejahatan terorganisir seperti ini," guman Lautan pelan sambil membolak-balik beberapa photo lama Irma di masa lalu. "Demi obsesinya di masa lalu, dia sanggup berperan ganda seperti ini. Katanya dia mencintai gue karena gue *goodboy* kayak kesatria berbaju zirah dalam dongeng-dongeng. Mudah banget untuk dicintai. Dia juga bilang kalo dia benci laki-laki *badboy* kayak lo. Cuma enak dipandang tapi bisa bikin kanker hati menahun kalau dijadikan pasangan," Lautan tersenyum miris. Ia masih seperti tidak percaya kalau pacarnya ternyata semengerikan itu.

"Gue kadang nggak mengerti isi kepala perempuan, Bro. Mereka bersusah payah, jatuh bangun mengejar matimatian orang yang sama sekali nggak menyukai mereka. Padahal yang mencintainya mereka dengan tulus ada di depan mata. Berlomba-lomba mengejar *badboy* yang hanya menjadikan mereka selingan, dibanding *goodboy* yang mendoakan mereka siang malam untuk dihalalkan. Betapa membingungkannya isi kepala seorang perempuan, bukan?" Lautan kembali berguman lirih.

"Begitulah jika cinta dipahami secara dangkal, *Bro*. Yang timbul hanyalah ketidakrasionalan yang beda tipis dengan kebodohan. Seperti Irma bin Puput ini contohnya. Bodohnya natural." Denver berusaha untuk membesarkan hati

Lautan yang *aur-auran*, saat tahu bahwa dirinya hanya dijadikan sebagai batu loncatan belaka.

Denver merasa Puput benar-benar rugi besar sudah menyia-nyiakan seorang lelaki lurus berhati besar seperti Lautan ini. Denver yang sebenarnya merasa kasihan pada Lautan ini hanya bisa menepuk ringan bahu Lautan. Mencoba memberi dukungan dengan cara yang sederhana. Yaitu mendengarkan semua isi hatinya.

"Bayangkan, ia bahkan rela *membunuh* jati dirinya, hanya untuk menghidupkan kembali obsesinya sendiri. Salah kaprah, sundul langit. *Unbelievable*." Lautan menggeleng-gelengkan kepalanya. *Speechless* melihat tindakan nekad Irma bin Puput.

Denver memahami perasaan Lautan yang begitu kebingungan saat mencoba menyelami hati seorang perempuan. Lautan ini seumur hidupnya selalu dikelilingi oleh perempuan-perempuan berakhlak baik seperti ibu maupun adik perempuannya. Ia tidak suka kehidupan malam dan melakukan kenakalan-kenalan laki-laki pada umumnya. Bahkan di masa remaja dan pubertasnya. Hati dan pikirannya telah *disetting* menjadi laki-laki lurus dan penuh tanggung jawab. Melindungi dan menyayangi makhluk yang dianggap lebih lemah darinya. Lautan adalah type pria baik dalam arti yang sebenar-benarnya.

Sebenarnya ada baiknya juga Lautan mengalami peristiwa seperti ini. Ia jadi tahu dan belajar bahwa tidak

semua makhluk yang tampak lemah itu benar-benar lemah. Atau tidak semua yang tampak baik di permukaan itu benar-benar baik. Jatuh seperti ini menurutnya malah bisa mendewasakan Lautan. Ia harus keluar dari zona nyamannya selama ini.

"Sekarang lo tau kan, *Bro*. *Casing* itu nggak menjamin isi. Puput yang menurut lo lembut, baik dan anggun ternyata malah seorang psikopat. Tapi kan nggak semua perempuan begitu ya, *Bro*? Banyak kok yang tingkah dan hatinya sama lucunya. Bini gue dan Ziva misalnya. Mereka adalah type perempuan yang mulut dan hatinya sinkron." Denver berusaha membesarkan hati Lautan. Sambil menyelam minum kopi. Denver membalas rasa terima kasihnya pada Ziva dengan mempromosikannya pada Lautan. Kali aja mereka jodoh. Laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik. Demikian sebaliknya bukan?

"Ziva itu kan sebelas dua belas dengan Puput, Den. Sama-sama terobsesi dengan orang yang sering menolongnya. Ziva itu suka sama gue karena gue dulu sering belain dia kalau dikebang ini itu sama Om Cakra dan Tante Nisa." Sahut Lautan datar.

Ia teringat pada anak kecil bergigi geripis yang dulu selalu mengadu ini itu padanya sambil berurai air mata. Kedua orang tuanya memang kelewat protektif dengan anak semata wayangnya. Ziva nyaris seperti burung dalam sangkar emas.

Ia tidak boleh keluar sangkarnya tanpa ada orang yang mengawalinya. Ia lah yang dulu selalu meyakinkan Om Cakra dan Tante Nisa untuk mengizinkan Ziva sesekali menikmati masa remajanya bersama teman-temannya. Ia juga yang memintakan izin Ziva pada kedua orang tuanya untuk mengikuti acara perpisahan di sekolah. Ia kasihan melihat Ziva yang selalu tidak diperbolehkan melakukan kegiatan apapun karena orang tuanya takut kalau Ziva terjerumus pada hal-hal yang tidak baik. Tidak heran kalau Ziva ini menjadi tergantung dan terobsesi padanya. Dan itu pasti bukan cinta. Melainkan hanya rasa simpatik yang disalah artikan. Lagi pula ia merasa terlalu dewasa untuk Ziva yang heboh dan berisik. Ziva itu bukan typenya.

"Bedalah, Tan. Puput mah sukanya maksa, serem. Kalau Ziva kan apa adanya. Lagian yang suka nolongin dia dulu supaya bisa keluar dari *sangkar*, kan bukan cuma lo aja. Ada gue, Altan, Guruh dan Rasya juga. Tapi buktinya, Ziva sukanya sama lo doang. Itu artinya dia bukan terobsesi sama lo, Bro. Tapi cinta." Denver berusaha untuk membantu Lautan melihat *berlian* yang ada di depan matanya.

"Entahlah, Den. Saat ini gue rasanya udah nggak percaya lagi dengan yang namanya cinta-cintaan. Gue mau *ngaso* dulu dari hubungan beginian. Gue mau fokus sama pekerjaan gue aja," Lautan memijat-mijat keningnya dengan ekspresi wajah murung. Air mukanya kuyu dan tidak bersemangat. Denver kasihan juga melihat keadaannya.

Bagaimana pun ditipu mentah-mentah oleh pacar sendiri pasti sakitnya luar biasa. Ia memaklumi keadaan Lautan.

"Gue balik dulu ya, Den? Dan jangan lupa, lo harus mengawasi adek gue dengan lebih intensif sekarang. Jangan sampai perempuan gila itu mencelakai adek gue. Inget itu?" Sambung Lautan lagi. Lihatlah, Lautan sekarang tidak mau menyebut nama Puput lagi. Ia sudah menggantinya dengan kata perempuan gila itu. Lautan kalau sudah tidak suka akan sesuatu ya begini ini. Akan sangat sulit untuk merubah perasaannya. Itu artinya Irma bin Puput sudah tidak lagi mendapat tempat dihatinya. Semoga saja kejadian dini hari bisa ini memberikan pelajaran yang berharga untuk Lautan. Aamiin.

=====

"Akhirnya kalian semua percaya kan kalau Mbak Puput itu sebenarnya Mbak Irma?" Ziva menatap puas tiga kepala yang duduk membisu di ruang tamu keluarga Aditama Perkasa dengan jumawa. Pandan memang sengaja mengundang Ziva ke kediaman orang tuanya untuk menjelaskan tentang awal mula terkuaknya jati diri Mbak Puput. Apalagi Ziva mengatakan bahwa ia membawa bukti baru yang bisa membantu mengungkap siapa-siapa saja yang ikut berperan dalam kasus ini.

"Ia Ziva sayang. Kami semua udah percaya. Sekarang mana bukti baru yang tadi lo bilang mau lo perlihatkan pada

kami semua?" Sergah Pandan tidak sabar. Ia ingin sekali melihat bukti-bukti yang dibawa oleh Ziva.

"*Ck!* Sabar dong, Ndan. Biarkan gue memamerkan bakat terpendam gue sebagai seorang detektif dulu napa? Lo nggak bisa liat temen seneng?" Ziva kesal karena saat semangat-semangatnya mempromosikan diri sendiri disela terus oleh Pandan.

"Kelamaan, Va. Ayo sekarang perlihatkan pada kami bukti-bukti yang kamu bawa," potong Lautan tidak sabar. Ia juga penasaran sekali dengan bukti yang dibawa oleh Ziva.

"*Wokeh*, karena ini adalah permintaan khusus dari lubuk hati terdalamnya Bang Utan, saya akan langsung saja mengeluarkan bukti-buktinya," Pandan dan Denver nyengir. Kalau Lautan yang minta saja, langsung dikabulkan oleh si centil ini. Tampak sekali keberpihakannya kan?

Ziva bergegas membuka tas ransel dan mengeluarkan laptop. Memasukkan *flashdisk* dan mengetik beberapa kata melalui *keyboard*. Tidak lama kemudian tampak tampilan rekaman CCTV sebuah cafe.

"Nih lihat, ada seorang laki-laki lagi yang bertemu dengan Irma bin Puput. Tingkah laku mereka berdua mencurigakan bukan? Saya kira laki-laki ini juga turut berperan dalam kasus ini. Cuma ya saya tidak tahu, dia sebagian peran apa di sini." Imbuh Ziva lagi.

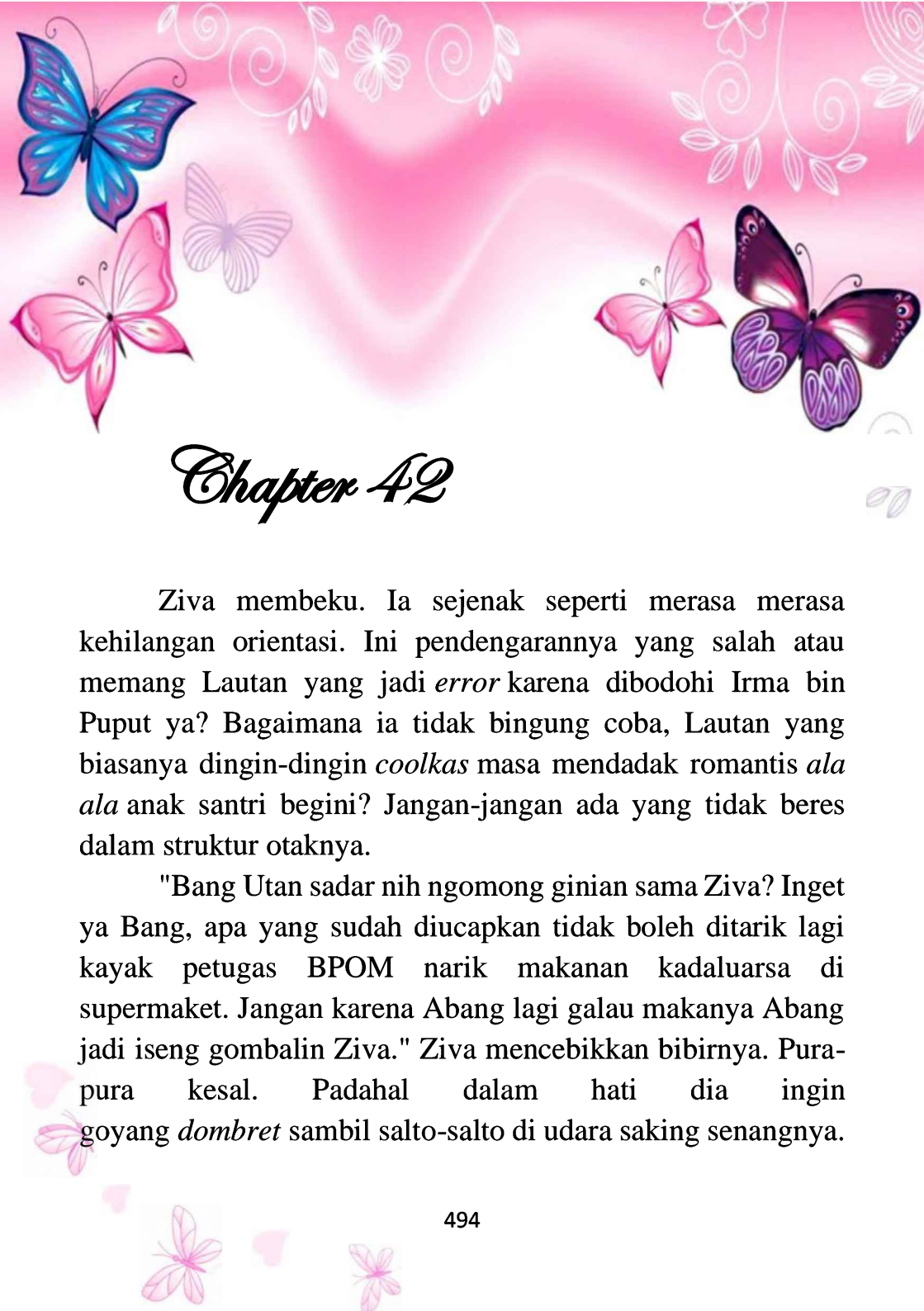
"Apa rekaman CCTV ini *valid*, Va?" Kali ini Lautan yang berbicara.

"Valid dong, Bang. CCTV ini keren banget. Bukan hanya kejadian yang baru-baru ini terjadi saja yang bisa ia rekam. Ia bahkan bisa merekam kejadian di cafe ini sewaktu masih menjadi kuburan kucing dulu." Sahut Ziva jenaka. Lautan menjentik keningnya gemas. Anak kecil ini bahkan bisa melawak di saat sedang serius begini.

"Jangan cuma menjentik kening dedek dong, Bang. Betot juga hati dedek. Dedek pasrah, Bang. Jangan menjadikan dedek bagaikan *Nun Mati* di antara *Idghom Bilaghunnah*. Terlihat tetapi dianggap tidak ada, Bang." Ziva memperlihatkan wajah lugu-lugu *mupeng* pada Lautan. Denver dan Pandan ngakak saat melihat Lautan terdiam kehabisan kata-kata digombalin Ziva. Anak alim kayak Ziva mah rayuannya beda ya? Bawa-bawa *Idghom Bilaghunnah*.

"Semoga Abang bisa menjadi yang terakhir untuk kamu seperti *Mad Aridhlissukun*. Dan semoga perasaan kamu terhadap Abang seperti *Waqof Lazim*, terhenti sempurna di akhir hayat." Balas Lautan kalem. Mendengar jawaban Lautan, bukan hanya Ziva yang terdiam. Denver dan Pandan pun terpana karenanya. Begini ini ya orang yang seumur hidupnya nggak pernah merayu perempuan. Sekalinya merayu, jantung kayak dangdutan seketika. Luar biasa!





Chapter 42

Ziva membeku. Ia sejenak seperti merasa merasa kehilangan orientasi. Ini pendengarannya yang salah atau memang Lautan yang jadi *error* karena dibodohi Irma bin Puput ya? Bagaimana ia tidak bingung coba, Lautan yang biasanya dingin-dingin *coolkas* masa mendadak romantis *ala ala* anak santri begini? Jangan-jangan ada yang tidak beres dalam struktur otaknya.

"Bang Utan sadar nih ngomong ginian sama Ziva? Inget ya Bang, apa yang sudah diucapkan tidak boleh ditarik lagi kayak petugas BPOM narik makanan kadaluarsa di supermarket. Jangan karena Abang lagi galau makanya Abang jadi iseng gombalin Ziva." Ziva mencebikkan bibirnya. Pura-pura kesal. Padahal dalam hati dia ingin goyang *dombret* sambil salto-salto di udara saking senangnya.

Bayangkan, ia mendapat balasan gombalan *syariah* dari pria pujaan hatinya.

"Kamu lihat Abang sedang pingsan tidak?" tanya Lautan. Ziva menggelengkan kepalanya. Ya emang kagak pingsanlah. Kalau pingsan mah orangnya rebahan di lantai kali. Bukannya berdiri gagah perkasa atas bawah begini. *Astagfirullahaladzim!* Otak ngeresnya harus *dirukyah* ini sepertinya.

"Itu artinya Abang serius. Kamu nggak suka?" Lautan menaikkan satu alisnya. Seru juga ternyata ngeladenin anak kecil imut ini. Melihatnya melongo dengan mulut membentuk huruf O seperti itu sedikit menghibur hatinya. Anak ini lucu juga rupanya.

"Suka *bingits* dong, Bang. Abang tau nggak, setelah mendengar gombalan *syariah* Abang ini hati Ziva rasanya seperti *Qolqolah Kubro*. Terpantul-pantul dengan kerasnya. *Eaaaaa...*" Ziva melakukan tepuk pramuka yang dilanjut dengan kata *iyes-iyes* sambil meninju-ninju udara.

Pandan dan Denver saling berpandangan. Mereka kompak membiarkan Lautan dan Ziva saling berbalas gombalan. Mereka lebih tertarik memperhatikan rekaman CCTV yang masih terbuka di laptop Ziva. Denver memfokuskan pandangan pada seorang laki-laki yang duduk di hadapan Puput. Mereka terlihat bersitegang sebentar sebelum akhirnya si laki-laki berlalu. Tepat saat wajah si laki-

laki terpapar kamera CCTV, Denver bersiul senang. Ia sekarang mengenal siapa laki-laki itu. Penampilannya tidak mengalami banyak perubahan sedari dulu.

"Tapi Abang harus tetapin dulu dong pilihan Abang itu siapa? Mbak Irma bin Puput atau Ziva imut bin unyu-unyu ini? Layaknya *Waqof Mu'annaqoh*, Abang boleh berhenti di salah satunya. Di Mbak Put atau di Ziva, Bang?" Tuntut Ziva lagi.

Pandan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ziva ini *gercep* banget. Langsung minta kepastian dia. Kakaknya ini memang istimewa. Tubuh boleh kekar, wajah juga macho-macho buluan. Tapi masalah cinta kakaknya ini kalah telak. Bukannya nembak cewek duluan, eh malah selalu ditembak duluan. Laku keras rupanya kakaknya ini. Hehehe.

"Persiapkan saja diri kamu untuk bahagia. Setelah itu bantu Abang dengan doa. Semoga saja kedua orang tua kamu setuju untuk menerima niat baik Abang untuk segera menghalalkan kamu." Imbuh Lautan sambil menatap mata Ziva dalam-dalam. Sementara yang ditatap cengap-cengap kehilangan kata-kata antara kaget dan bahagia yang datangnya bersamaan. Ziva *speechless*.

"Perasaan kemarin ada yang ngomong mau ngaso dulu dari urusan beginian. Cepet bener ini orang berubah pikiran yak?" Sindir Denver sinis. Apaan ini si Utan. Kemaren aja letoi-letoi lemes karena dibohongin Irma bin Puput. Eh sekarang udah main pinang meminang aja. Kagak jelas ini orang pendiriannya. Walau ia senang juga sih. Karena kan ia

memang berniat untuk mendekatkan Ziva dengan Lautan. Hanya saja ia tidak menyangka kalau langkah Lautan langsung menuju sasaran. Lautan memang laki-laki *anti mainstream*.

"Mungkin lo salah denger kali, Den. Kadang orang yang lagi bahagia kan suka berhalusinasi sendiri." Sahut Lautan kalem. Denver mendelik mendengar jawaban pura-pura lupa Lautan. *Pitnah* ini mah, *pitnah*. Tidak bisa dibiarkan!

"*Etdah*, lo udah pinter main fitnah sekarang ya, Tan? Gue tarik lagi deh julukan laki-laki baik abad ini yang biasanya gue sematkan sama lo. Udah bisa *jahat* juga lo sekarang ya?" Denver menggeleng-gelengkan kepalanya. Lautan ternyata sekarang sudah bisa *nakal* juga.

"Sudah ah lawak-lawakannya, Bang. Lebih baik Abang perhatiin baik-baik deh siapa laki-laki yang bersama dengan Mbak Puput ini," sergah Pandan sambil menunjuk laki-laki yang sepertinya telah membuat Mbak Puput marah di rekaman CCTV. Ia penasaran setengah mati.

"Abang sudah tahu siapa laki-laki itu, Ndan." Jawaban Denver sontak membuat tiga kepala serentak menoleh padanya.

"Siapa emangnya?" Tiga kepala itu juga serempak bertanya.

"Laki-laki ini adalah kakak Irma. Dulu, kakak Irma ini sering ke sekolah untuk meminta sejumlah uang pada ibu Irma dan kadang pada Irma. Kalau tidak diberi, ia akan mengamuk

dan mengobrak-abrik kantin," Denver memalingkan pandangannya pada Ziva. "Kamu ingat nggak Va, waktu Abang dibawa ke kantor BK karena memukuli orang di kantin. Ya laki-laki ini yang abang *habisin* waktu itu. Ia mengacak-acak kantin karena Irma tidak memberinya uang. Ingat tidak?" Denver berusaha menyegarkan ingatan Ziva.

"Ah iya... iya... Bang. Sampai Tante Ibell dipanggil ke sekolah kan? Ziva juga udah inget sama Abang ini sekarang." Sahut Ziva puas. Ternyata usahanya untuk membantu Pandan tidak sia-sia. Satu persatu orang yang ada di sekitar Irma bin Puput terkuak semua. *Alhamdulillah*.

"Semua bukti kejahatan Puput sudah kita kantonginya semua. Kita hanya tinggal menunggu benang merah antara satu tokoh dengan yang lainnya. Semoga saja Pak Galih bisa menyusun potongan-potongan *puzzle* ini secepatnya." Baru saja Denver mengucapkan satu kalimat penuh pengharapan ini, ponsel Lautan bergetar.

"Pak Galih," ujar Lautan sambil memperlihatkan layar ponselnya pada Denver sebentar, sebelum mengangkatnya.

"*Speaker-in* dong, Tan. Gue penasaran banget ini." Pinta Denver. Lautan pun dengan segera menghidupkan *speaker* ponselnya.

"Hallo, Pak Galih. Apakah ada perkembangan dalam kasus saya?" Tanya Lautan tidak sabar.

"*Saya menelepon Anda, karena ingin mengabarkan bahwa semua tersangka sudah berhasil kami bekuk. Saat ini*

mereka telah diamankan di kantor polisi. Mereka juga telah menunjuk pengacara masing-masing. Saya hanya ingin menegaskan sekali lagi pada Anda, bahwa kasus ini sudah masuk ke ranah hukum.

Jadi siapapun tersangkanya, akan kita proses sesuai dengan hukum yang berlaku. Kecuali ada perdamaian tertulis yang sudah berkekuatan hukum dari kedua belah pihak, dan pencabutan perkara dari pihak Anda sendiri, Pak Lautan. Kalau Anda juga menggunakan jasa pengacara, silahkan urus prosedurnya. Saya hanya ingin mengabarkan hal ini saja Pak Lautan. Terima kasih."

Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Lautan, Denver, Pandan dan Ziva segera berangkat ke kantor polisi. Semua rasa capek dan penat akibat baru pulang bekerja, sudah tidak mereka rasakan lagi. Rasa penasaran akan kelanjutan kasus sabotase ini telah memberi kekuatan lebih pada mereka semua.

=====

Sementara itu di kantor polisi seorang gadis cantik pucat pasi saat memberi keterangan pada seorang juru pemeriksaan. Ia sama sekali tidak menyangka kalau semua perbuatannya akan tercium juga oleh aparat negeri ini. Padahal ia sudah bermain secantik mungkin. Ia tidak pernah mengotori tangannya sendiri. Ia selalu meminjam tangan orang lain yang kebetulan mempunyai rahasia-rahasia kelam seperti dirinya. Tapi siapa sangka, semuanya kini telah menjadi terang benderang. Di

mulai dari terciduknya Keshia, Bu Intan, Pak Darwis, Daniel dan akhirnya dirinya sendiri. Untung saja Radit berhasil meloloskan diri. Para anak buah Pak Galih menangkapnya dan Radit saat mereka tengah makan siang di sebuah cafe. Sebelum kabur Radit sempat berjanji akan membantunya meloloskan diri. Dan ia percaya. Radit itu sangat menyayangnya. Nanti Radit pasti akan meloloskannya dari tempat ini. Lihat saja!

"Siapa nama kamu?" Puput kaget saat JUPER bernama tag, Arief Suseno itu membentakinya. Puput berjengit. Ia sama sekali tidak betah berada di sini. Suasananya horor. Belum lagi ruangan yang semuanya dipenuhi oleh para petugas kepolisian yang berwajah seram dan bersuara kasar.

"Pu--Putri Handayani Suwiryono."

"Alamat?" Puput menyebutkan alamatnya yang dengan segera diketik oleh sang JUPER.

"Orang tua atau keluarga yang bisa dihubungi?" Pertanyaan inilah yang paling berat untuk dijawab. Puput tahu, setelah ia menyebutkan nama ayah angkatnya, pasti JUPER ini akan langsung tahu siapa jati dirinya yang sebenarnya.

"Hadi Suwiryono," jawab Puput pelan.

"Hadi Suwiryono pengusaha karet yang itu maksud Anda?"

Benarkan tebakannya? Mau tidak mau Puput mengangguk. Sebentar lagi.

"Anak seorang Hadi Suwiryo melakukan pemerasan dan sabotase pada Perusahaan Aditama Group hanya demi uang recehan seperti ini?"

Inilah saatnya. Ia harus bisa memanfaatkan moment ini dengan sebaik-baiknya.

"Bapak juga merasa aneh bukan? Bagaimana mungkin saya yang *nota bene* adalah anak seorang Hadi Suwiryo mau melakukan perbuatan sekonyol ini? Saya ini difitnah, Pak Polisi. Rekan Bapak pasti salah tangkap. Saya tidak bersalah, Pak!" Puput berusaha menampilkan wajah tidak berdosa dan kebingungan dengan sebaik mungkin. Ia bahkan menambahkan beberapa tetes air mata untuk melengkapi sandiwaranya. Semoga saja JUPER ini percaya pada akting teraniayanya.

"Anda ini tidak mengerti kalimat sarkasme ya? Sudah begitu Anda masih berani memfitnah rekan kerja saya? Anda ini memang benar-benar seorang kriminal sejati," sang Juper menatap Puput tepat di manik matanya.

"Saya ini seorang JUPER Nona Putri Handayani. Saya sudah menghadapi beratus-ratus saksi dan tersangka sehubungan dengan karir saya ini. Air muka Anda bisa saja Anda *setting* sedih. Bahkan air mata Anda bisa saja Anda *setel* mengalir deras layaknya tanggul jebol. Hanya saja mata Anda telah memberitahu saya segalanya. Anda adalah type orang yang bisa menikam jantung seseorang dari

belakang sementara Anda menangis meraung-raung di depannya. Saya ini polisi, Nona Putri. Saya membaca apa yang mata Anda katakan. Bukan apa yang mulut Anda ucapkan." Sahut sang Juper dingin.

"Tidak masalah. Saya yakin sebentar lagi pasti saya akan bebas dari tempat ini. Orang tua dan pengacara saya sudah dalam perjalanan ke sini." Sahut Puput angkuh seraya menyeka lelehan air matanya. Tidak masalah kalau cara klasik mengajuk hati laki-laki dengan air mata ini tidak berhasil. Masih ada 1001 cara untuk menuju Roma, bukan?

Suara langkah-langkah kaki yang berjalan cepat secara bersamaan membuat Puput menoleh ke arah pintu. Semoga saja yang datang adalah orang tua dan pengacara keluarganya. Tapi ternyata tebakannya salah. Yang muncul adalah pacarnya sekaligus juga pria pujaan hatinya. Di belakangnya ada dua wanita lain. Yang satu ia kenal sebagai gadis kecil berseragam putih merah saat ia masih berjualan di kantin sekolah dulu. Dan yang satunya lagi adalah wanita yang paling dibencinya di dunia. Pemilik hati pria pujaannya dan gadis yang sangat disayangi pacarnya. Pandan Wangi si pembawa bencana. Sandiwara babak kedua di mulai. Ia harus bisa meyakinkan Lautan akan ketidakbersalahannya.

Sesungguhnya dalam hati kecilnya, ia mengagumi laki-laki baik luar dalam seperti Lautan ini. Lautan adalah perwujudan pangeran baik hati semua wanita baik-baik di dunia. Hanya sayangnya ia tidak bisa mencintai pria baik-baik

ini. Ia pernah mencoba membuang obsesinya pada Denver dan belajar untuk mencintai Lautan seutuhnya. Tetapi ia memang tidak bisa. Setiap ia memandang wajah tampan teduh Lautan, yang ada dibenaknya adalah wajah tengil-tengil nakal Denver dalam seragam putih abu-abunya. Ia bahkan pernah nekad mencium Lautan. Ia ingin tahu seperti apa rasanya. Dan ia tidak merasakan sesuatu yang berarti. Seperti jantung deg-degan dan perasaan ingin mengulanginya lagi. Tapi saat ia secara tidak sengaja bersenggolan dengan Denver, jantungnya ser-ser-an. Jumpalitan tidak karu-karuan. Hal seperti inilah yang tidak ia jumpai dalam diri Lautan. Lautan itu orangnya dingin dan tenang, tanpa riak yang berarti. Persis seperti namanya, Lautan.

"Mas, ini semua hanya salah paham belaka. Saya tidak pernah melakukan semua hal yang mereka tuduhkan pada saya, Mas? Tolong bebaskan saya dari sini, Mas?" Puput beringsut dari kursi dan menghampiri Lautan yang berdiri di sudut ruangan.

"Jangan khawatir, Irma bin Puput. Kalau kamu tidak bersalah, kamu pasti akan dilepas dalam waktu 1x 24 jam dari tempat ini. Tapi kalau kamu bersalah, saya pastikan, kamu akan membusuk di sini. Kamu akan belajar untuk menerima segala konsekuensi dari perbuatanmu sendiri.

Satu hal lagi, mulai hari ini kita sudah tidak mempunyai hubungan apapun lagi. Sudah cukup selama ini kamu

membohongi saya dan semua orang di sekeliling kamu dengan menyamar menjadi Putri Handayani, padahal kamu sebenarnya adalah Irma Nugraha. Ternyata psikopat seperti yang selalu saya tonton di film-film itu memang ada dan saya adalah salah satu korbannya. Kamu ini ternyata begitu mengerikan, Irma!" Desis Lautan geram.

Pandan terkesima. Untuk pertama kalinya selama Mbak Puput dan kakaknya berpacaran, kakaknya menatap Mbak Puput dengan penuh kemarahan dan sorot kebencian di matanya. Tidak tampak sedikitpun jejak bahwa dulu kakaknya sangat mencintai wanita cantik buatan dokter bedah ini.

Begitupun juga Puput. Puput sejenak termangu-mangu. Sepertinya ia juga tidak percaya kalau pacar baik hatinya ini bisa semarah dan sekasar itu kepadanya.

"Selama ini saya bodoh sekali. Saya begitu mempercayai kamu, mencintai kamu dan ingin menjadikan kamu sebagai bagian dari hidup saya. Tapi apa lacur? Ternyata yang kamu nanti-nanti itu bukan saya? Selama ini kamu bertahan di sisi saya sembari menunggu orang yang kamu nanti itu datang, bukan? Kamu menjadikan saya tumbal dengan *planning* ABC sampai Z yang terus berjalan di otak licikmu." Amuk Lautan lagi.

Tiba-tiba saja Puput menjatuhkan diri dan bersimpuh di depan Lautan. Ia tahu ia telah kalah. Satu-satu harapan yang tersisa adalah memohon ampun atas dasar cinta Lautan padanya. Puput tahu, satu-satunya cara untuk lolos dari

masalah ini adalah, dengan di cabutnya pengaduan dari Lautan pada pihak kepolisian. Bila tidak, masalah ini akan terus bergulir hingga ke meja hijau dan ia akan membusuk di penjara. Oleh karena itu ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan belas kasihan dari Lautan.

"Saya khilaf, Mas. Saya minta maaf. Mas bilang kalau Mas mencintai saya bukan? Ampunilah saya, Mas. Apakah rasa cinta Mas hanya sampai di sini? Tidak ada sedikitpun rasa kasih Mas untuk saya?" Puput memegang kedua kaki Lautan dengan deraian air mata.

"Sebagai seorang manusia, saya pasti memaafkan kamu. Jangan khawatir. Hanya saja negara ini juga punya aturan sendiri dan saya tidak berhak untuk turut campur di dalamnya. Dan hari ini saya mendapat satu pelajaran penting. Ternyata ada kata-kata maaf yang tak perlu diucapkan tapi memang bermakna yang sebenarnya. Dan ada juga maaf yang diucapkan seseorang hanya untuk menutupi kebohongan yang akan dilakukan selanjutnya. Dan kamu adalah type orang yang mengucapkan maaf untuk menutupi kebohongan kamu yang selanjutnya. Maaf kamu tidak tulus, Irma bin Puput." Sergah Lautan dingin.

Pandan tersenyum sumir. Lihat pemilihan kata kakaknya yang santun namun mematikan. Saat marah pun kakaknya tetap memakai kata-kata yang sopan bukan? Coba ia yang jadi kakaknya, sudah bertebaran kata-kata mutiara dalam

berbagai bahasa untuk memuaskan amarahnya. Semoga saja laki-laki baik seperti kakaknya ini mendapatkan wanita yang baik juga. Ziva contohnya.





Chapter 43

Denver melambaikan tangan pada Pandan setelah terlebih dahulu memberi kecupan jarak jauh pada istrinya. Seolah-olah kecupan sayang yang baru saja dicercahkannya di kening istrinya tadi, masih belum memuaskannya. Setelah itu baru lah ia masuk ke dalam mobil dan meninggalkan istrinya untuk bekerja. Setiap pagi agendanya memang seperti ini. Pandan akan menemaninya sarapan pagi, mengiringi langkahnya sampai ke teras depan, dan melambaikan tangannya sampai bayangannya tidak tampak lagi. Ritual paginya sungguh membahagiakan.

Tapi khusus hari ini ia akan sedikit terlambat untuk pergi ke kantor. Ia akan mengunjungi Irma terlebih dahulu di Rumah Tahana. Ia memang sudah merencanakan hal ini dari minggu lalu. Sebelum Irma dinyatakan bersalah dan resmi



menjadi seorang narapidana, ia ingin berbicara dengannya dari hati ke hati terlebih dahulu. Bagaimanapun dulu Irma adalah temannya. Lebih tepatnya teman yang selalu ia lindungi dari masalah perudungan di sekolahnya. Ia ingin mendengar dari mulut Irma sendiri, tentang alasan perbuatan jahatnya selama ini. Karena setahu Denver, Irma dulu bukanlah seorang pribadi yang jahat. Ia ingin mendengarnya dalam posisi sebagai seorang teman. Bukan seorang penyidik. Untuk itulah ia datang pagi-pagi sekali ke Rutan ini, demi menghindari antrian yang membeludak. Ia datang bahkan sebelum jam buka Rutan, yakni pukul 08.30 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB.

Setelah berkendara kurang lebih empat puluh lima menit, Denver tiba di Rutan tempat Irma ditahan. Denver berjalan menuju ke loket dan memberikan kartu identitasnya kepada petugas kunjungan di bagian informasi.

Karena Irma masih dalam status tahanan, Denver melengkapi dokumennya dengan Surat Izin Mengunjungi dari pihak yang menahan. Setelah itu baru lah ia mendapatkan kertas kunjungan yang berisi biodata tahanan yang akan ia kunjungi. Setelah menunggu beberapa saat, ia dipanggil untuk menjalani proses pemeriksaan badan, barang bawaan dan *body checking*. Setelah dirinya dinyatakan *clear* atau aman, ia diantarkan ke sebuah ruangan khusus untuk bertemu dengan Irma.

Beberapa menit kemudian terlihat Irma masuk ke dalam ruangan dengan berseragam tahanan. Wajahnya kuyu dan

pucat. Sejenak tatapan mereka saling bersirobok. Irma memandangnya lama dalam kolam air matanya sendiri. Irma berusaha terlihat tegar dengan terus berusaha menahan lajunya air mata dan memaksakan secercah senyuman manis. Irma seperti inilah yang ia kenal dulu. Pemalu, rikuh, namun luar biasa tegar.

Denver mendadak merasa sedih. Pada dasarnya Irma ini baik. Atau setidaknya mereka dulu berteman baik. Ia ingat saat salah seorang teman sekelasnya mengejek Irma dengan mengatakan bahwa Tuhan pasti merasa gagal karena telah menciptakan manusia sejelek dirinya, Irma hanya menjawab singkat. Ia mengatakan bahwa Tuhan tidak pernah gagal menciptakan apapun. Jikalau ia terlahir kurang cantik, itu artinya Tuhan ingin memberi perbedaan antara ciptaanNYA yang satu dengan yang lainnya. Ibarat *yin* dan *yang*. Ada yang baik dan ada juga yang jahat. Ia bahkan mengatakan bahwa jika tidak ada orang jelek seperti dirinya, maka tidak ada gunanya orang cantik. Soalnya tidak ada perbandingannya. Denver ingat sekali, walaupun Irma mengucapkan kalimat-kalimat itu dengan santai, tetapi matanya *berdarah-darah*. Sesungguhnya harga dirinya tengah hancur berkeping-keping. Irma remaja dulu, jatuh bangun untuk mengumpulkan ceceran harga dirinya yang selalu saja dirobek-robek orang sepanjang jalan.

"Halo Irma, Apa kabar?" Denver mencoba menyapa Irma dengan nama yang sebenarnya.

"Yah beginilah, Ver," sahut Irma pelan seraya mengedikkan bahunya. Irma terlihat bingung harus bersikap bagaimana. "Kamu sehat?" Tanya Denver prihatin. Irma mulai terlihat gelisah. Ia terus memilin-milin rambutnya dan menundukkan kepalanya. Ini adalah ciri khas Irma jikalau ia sedang bingung dan *nervous*. Denver maju tiga langkah mendekati tempat Irma berdiri.

"Duduk, Ir." Tukas Denver seraya menyentuh lembut bahunya.

"Jangan dekati gue!" Irma sontak menjauh darinya sejauh mungkin. Inilah Irma yang sebenar-benarnya. Ia begitu takut disakiti oleh orang lain makanya ia sangat tidak suka disentuh. Irma pernah bercerita kalau almarhum ayahnya dan juga kakak laki-lakinya suka main tangan padanya. Makanya ia menjadi trauma dengan sentuhan ataupun gerakan mendekati dirinya dengan tiba-tiba.

"Ma--maaf, Ver. Gue--gue--" Irma makin terlihat bingung harus mengatakan apa. Ia kini bahkan mulai menjambaki rambutnya. Bola matanya terus bergerak liar ke sana ke mari, seperti rusa yang mencoba melepaskan diri setelah masuk dalam perangkap sang pemburu.

"Santai saja, Ir. Tenang. Lihat gue. Gue ini Denver. Temen lama lo." Denver berusaha menenangkan Irma tanpa menyentuh apalagi mendekatinya. Ia tetap berdiri di depannya.

"Ayo duduk, Ir." Dari sudut matanya Denver melihat Irma perlahan menghempaskan pinggulnya ke kursi plastik yang sudah disediakan.

"Lo mau ngapain nyamperin gue ke sini? Mau ngeliat penderitaan gue?" desis Irma lirih. Sepertinya Irma sudah berhasil mengatasi kebingungannya. Irma ini seperti mempunyai dua kepribadian. Yang pertama adalah Irma yang pemalu dan penakut. Dan yang kedua adalah Puput yang lembut namun sinis. Denver sekarang tahu. Ia harus pandai-pandai menempatkan dirinya. Saat ini ia ingin berbicara dengan Irma, bukan Puput.

"Kita kan sudah lama tidak bertemu, Ir. Gue hanya ingin tahu, apa yang terjadi pada lo dan juga ibu lo setelah kalian tiba-tiba tidak terlihat lagi di kantin. Demi Tuhan, berceritalah Irma. Gue temen lo. Lo dulu juga suka berbagi rahasia sama gue kan? Ayolah Irma," bujuk Denver.

"Untuk apa lo mau tahu cerita gue, Ver? Toh apapun yang akan gue katakan nggak akan bisa mengeluarkan gue dari tempat ini," guman Irma lesu. Ada keputusan yang terbias di mata cekungnya. Sepertinya Irma ini kurang tidur. "Tapi setidaknya itu bisa sedikit meringankan hukuman lo. Kalo lo mau bekerjasama dan kooperatif dengan pihak kepolisian," bujuk Denver lagi. Irma berjengit. Ia sedang mengalami perang batin antara ingin menuruti nasehat Denver atau tetap bungkam. Akhirnya ia memilih opsi pertama. Ia memang

butuh melampiaskan semua perasaan hatinya kepada seseorang agar sedikit lega. Dan Denver adalah orang yang paling tepat untuk mendengarkan semua curahan hatinya.

"Sebenarnya gue nggak mau menceritakan kisah ini lagi. Terlalu menyakitkan, Ver. Tetapi demi lo, apa yang enggak, Ver? Lo suruh gue mati pun, akan gue lakuin. Lo itu segalanya bagi gue," bisik Irma lirih. Setelah beberapa kali menarik napas panjang, Irma pun mulai bercerita.

"Sore nahas itu, gue dan ibu gue baru aja pulang dari belanja kebutuhan pokok. Tiba-tiba dari arah depan, sebuah mobil mewah seperti kehilangan kendali dan menabrak kami. Menurut orang yang menabrak kami, Ibu gue tewas di tempat seketika dan gue koma dengan wajah rusak parah. Si penabrak itu kemudian mengurus pemakaman ibu gue dengan layak dan mengangkat gue sebagai anak. Karena gue bilang kalau gue sebatang kara setelah sadar dari koma. Selanjutnya gue melakukan operasi plastik untuk memperbaiki struktur wajah gue. Hanya saja gue sama sekali tidak menyangka kalau setelah pasca operasi, wajah gue jadi secantik ini.

Setelah gue merasa cantik, gue jadi ingin mewujudkan mimpi terbesar gue, yaitu mendapatkan cinta lo. Kesatria berbaju zirah gue. Tapi sayangnya lo sama sekali tidak tertarik sama gue. Makanya gue terpaksa memacari Utan, sahabat lo, agar gue bisa tetep deket sama lo. Lagi pula Utan itu kan kakak cewek yang lo suka. Jadi gue pikir ya sekali jalanlah. Niat gue, pelan-pelan gue akan memikat lo dan meninggalkan Utan.

Sialnya lo malah menghamili Pandan. Rencana gue ambyar semua," rutuk Irma geram. Ia marah. Garis-garis wajahnya kaku oleh kebencian. Kepribadian Irma cenderung berubah kalau ia sedang emosi.

"Kalo *goals* lo itu cuma gue, kenapa lo menyabotase proyek-proyek, Utan?" sergah Denver penasaran.

"Itu karena kakak sialan gue terus aja memeras gue. Dia mengancam akan membeberkan jati diri gue yang sebenarnya kalo gue nggak memberinya sejumlah uang. Gue nggak mau balik ke masa-masa kelam, Ver. Gue trauma terus menjadi objek *bullyan* orang. Gue udah terlanjur nyaman sebagai Putri Handayani Suwiryono. Anak pengusaha papan atas negeri ini. Gue terpaksa menyabotase proyek-proyek Utan supaya bisa terus membungkam mulut kakak gue."

Ini rupanya sebabnya!

"Video-video Pandan dan SMS-SMS yang diterimanya, itu semua kerjaan lo?" cecar Denver lagi. Irma mengangguk. "Dari gue dan Radit tepatnya. Gue benci banget sama Pandan. Dia udah ngerebut lo dari gue dan mengacaukan semua rencana gue!" rutuk Irma geram. Walaupun Denver emosi sekali mendengar pengakuan Irma, tetapi ia sadar, inilah saat yang paling tepat untuk mendengar semua pengakuan Irma. Makanya ia berusaha untuk menekan emosinya sendiri. Ia harus bisa mengorek keterangan dari Irma terlebih dahulu.

"Keshia dan Daniel? Itu kaki tangan lo juga?"

"Kalo Keshia, iya. Kartu As dia ada di tangan gue. Makanya dia jadi seperti kerbau yang dicucuk hidungnya dan menuruti semua perintah gue. Kalau Daniel, ia teman Radit. Gue nggak kenal sama dia. Radit itu nurut sama gue, karena dia sayang sama gue. Soalnya gue lah dulu membantunya *moved on* dan selalu ada buat dia. Puas lo sekarang?" tantang Irma. Denver menggelengkan kepalanya.

"Pertanyaan lo salah, Ir. Harusnya gue yang nanya, lo udah puas sekarang? Lo sekarang masuk penjara beserta kaki tangan lo. Radit buron. Sementara gue? Gue bahagia bersama dengan orang yang gue cintai. Sementara lo dapet apa di sini? Dapet malu plus nyesel setengah mati kan?" Irma menggelengkan kepalanya.

"Nggak ada kata menyesal untuk memperjuangkan cinta dari orang yang kita sayang, Ver. *If you are not sacrifice yourself to you loved one, then dont say you are love.*" Sahut Irma getas.

"Lo salah menempatkan posisi cinta lo, Ir. Yang lo bilang itu bener kalo dua orang itu saling mencintai. Denger ya, Ir. Tidak peduli sebesar apa cinta lo, sekeras apa lo berusaha, atau sebanyak apa pengorbanan lo. Cinta lo akan selalu nggak ada harganya di mata orang yang tidak ingin *tinggal* untuk lo. Sadarlah, Ir. *Moved on.*"

"Udah pernah gue coba, Ver. Tapi nggak berhasil. Ada rasa bahagia yang hangat saat gue mengingat lo. Dan gue tahu kalau posisi itu sudah permanen menjadi milik lo. Nggak bisa

dihuni oleh orang lain," pungkas Irma tegas. Denver menyerah. Orang-orang seperti Irma ini sebenarnya sedang sakit parah. Hanya saja mereka tidak menyadarinya. Setelah puas mendengar jawaban dari mulut Irma sendiri barulah ia ke kantor. Masalah Irma sudah selesai. Biarlah negara yang menghukum sesuai dengan perbuatannya sendiri. Satu hal yang masih mengganjal hanyalah soal Radit. Semoga saja Radit segera ditemukan. *Aamiin.*

=====

Hari berganti minggu hingga ke penghujung bulan. Kasus yang melibatkan Mbak Puput CS terus bergulir. Semua alat-alat bukti dan berkas-berkas penyelidikan telah diserahkan kepada pihak penyidik dan telah dinyatakan lengkap atau P21. Penyelesaian perkara selanjutnya akan dilakukan di Kejaksaan. Pandan tahu proses masih begitu panjang sebelum sampai pada tahap persidangan apalagi vonis hukuman. Selain itu masih ada hal yang sangat meresahkannya. Dan hal itu adalah terkait dengan masih buronnya Radit yang hingga saat ini masih juga belum ditemukan.

Banyak hal yang terjadi di penghujung bulan ini. Terutama dengan berita sudah menikahnya tantenya, Tyza dengan mahasiswanya sendiri, Elrama Diwangkara. Kalau tidak tantenya sendiri yang kemarin bercerita sambil terus memaki-maki si El, ia pasti tidak akan percaya. Mana mungkin

tantenya yang paling anti pacaran itu tiba-tiba saja menikah dengan brondong seperti si El ini. Mahasiswanya sendiri lagi. Pasti ada sesuatu yang melatarbelakanginya. Dan ternyata tebakannya itu benar adanya. Semua kejadian ini rupanya atas prakarsa opa liciknya. Opanya ternyata berpura-pura terkena serangan jantung. Dan permintaan terakhirnya adalah melihat tantenya itu menikah sebelum ia menutup mata.

Tantenya yang sedih dan panik tentu saja ingin mewujudkan keinginan terakhir opanya. Oleh karena itu tantenya pun bersedia untuk menikahi pria pilihan opanya yaitu Elrama Diwangkara, di rumah sakit tempat ayahnya dirawat. Lihatlah betapa liciknya opanya bukan? Setelah tantenya tahu kalau itu hanyalah akal-akalan opanya saja, pernikahannya telah sah secara hukum dan agama. Tidak bisa dibatalkan lagi. Mau tidak mau tantenya harus belajar untuk mencintai suami berondongnya.

Karena mereka sudah menikah secara hukum dan agama secara sederhana, maka acara resepsinya akan diselenggarakan minggu depan secara besar-besaran. Dan opanya ingin agar resepsi pernikahannya dengan Denver juga diselenggarakan di tempat yang sama. Opanya ingin mengadakan resepsi pernikahan kembar antara anak dan cucunya sekaligus.

Sebenarnya Pak Galih tidak begitu setuju dengan rencana diadakannya resepsi pernikahannya selama Radit masih buron. Menurut Pak Galih, keberadaannya di tengah kerumunan orang banyak itu beresiko. Ia takut keadaan itu

akan dimanfaatkan oleh Radit atau musuh-musuh yang belum mereka ketahui keberadaannya. Keramaian seperti ini tentu saja memiliki potensi besar untuk mencelakainya.

Tetapi oponya bersikeras untuk tetap melaksanakannya dengan penjagaan ketat tentu saja. Oponya takut kalau akan terjadi fitnah padanya jika pernikahannya dengan Denver tidak diketahui oleh khalayak ramai. Pandan menyadari, pendapat oponya itu memang benar adanya. Ditambah lagi dengan dukungan dari keluarganya dan keluarga mertuanya. Akhirnya resepsi mereka berdua akan diselenggarakan juga minggu depan berbarengan dengan resepsi tantenya.

Kejutan kedua datang dari si centil Ziva. Keluarga besar Hardiman, ayah angkat almarhumah Aliya, ternyata serius ingin melamar Ziva untuk Brandon. Jika di waktu lalu Brandon menolak keras rencana perjodohan ini, sekarang malah ia yang paling bersemangat. Kejutan bukan hanya berasal dari pihak Brandon, tetapi juga dari Ziva. Ziva yang dulu sangat menentang keras perjodohannya dengan kakak angkat almarhumah Aliya ini, sekarang malah setuju! Entah apa yang sudah merasuki pikirannya.

Kakaknya yang biasanya diem-diem *bae* walau ia tahu bahwa Ziva menyukainya, mendadak *blingsatan* tidak karuan. Kakaknya uring-uringan dan mengupayakan semua cara agar bisa menggagalkan pernikahan mereka. Kakaknya bahkan mengancam akan bekerjasama dengan si spesialis penggagal

pernikahan, Altan, demi untuk menghentikan pernikahan Brandon dan Ziva. wanita yang sekarang amat sangat dicintainya.

Manusia memang kadang suka begitu. Baru menyadari kalau sesuatu itu berharga setelah terancam akan lepas dari tangannya. Tetapi Pandan merasa ada bagusya juga seperti ini. Setelah sekian lama Ziva berjuang berusaha meraih perhatian kakaknya, kali ini dibalik. Biar kakaknya tahu dulu bagaimana rasanya berjuang sampai berdarah-darah demi mengejar cinta sejati. Dan kali ini ia tidak akan campur tangan menolong kakaknya seperti biasanya. Dalam urusan asmara kakaknya harus berjuang sendiri.

Getaran ponsel di saku memutus lamunan Pandan. Nama suaminya terlihat di layar ponsel. Dengan cepat ia mengangkatnya.

"Sayang, kamu jangan ke mana-mana dulu saat ini ya? Abang baru mendapatkan kabar dari Pak Galih. Irma bunuh diri, sayang. Abang khawatir Radit akan menyerang kamu. Radit itu kan sakit jiwa, Sayang. Kamu jaga diri baik-baik di rumah ya?"

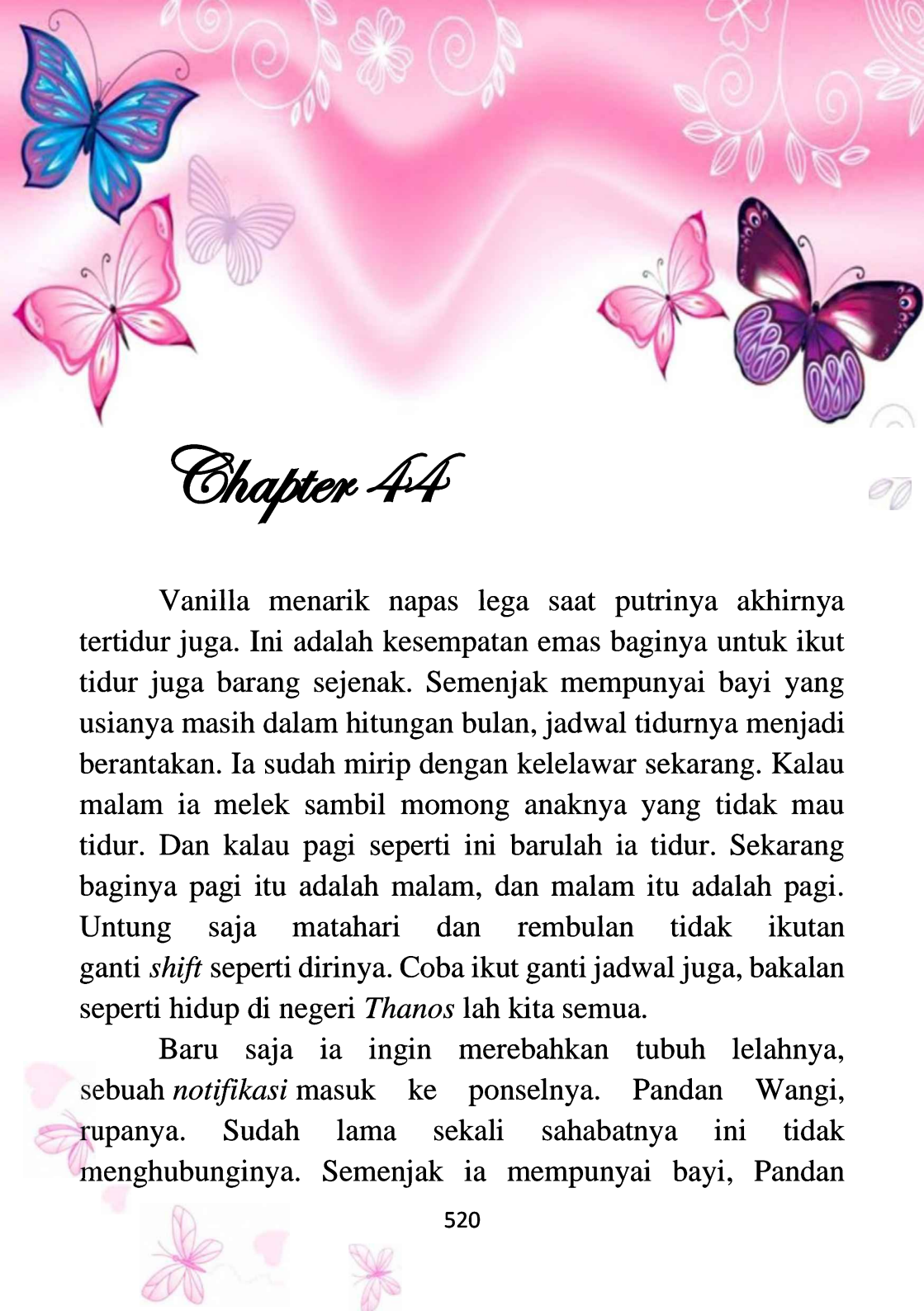
Pandan terpaku. Irma bunuh diri? *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Ponselnya bergetar lagi. Pandan segera mengangkatnya. Suaminya pasti begitu khawatir akan keadaannya. Makanya ia bolak balik menelepon untuk mengingatkannya.

"Ya, Bang?"

"Siap-siap ya, Pandan Wangi Delacroix Bimantara? Irma sudah menunggu lo di pintu gerbang neraka sana. Sebentar lagi lo bakalan gue jemput. Tunggu gue ya? Nanti kita bertiga akan reuni exclusive di sana. Hehehehe."

Astaga, Radit!





Chapter 44

Vanilla menarik napas lega saat putrinya akhirnya tertidur juga. Ini adalah kesempatan emas baginya untuk ikut tidur juga barang sejenak. Semenjak mempunyai bayi yang usianya masih dalam hitungan bulan, jadwal tidurnya menjadi berantakan. Ia sudah mirip dengan kelelawar sekarang. Kalau malam ia melek sambil momong anaknya yang tidak mau tidur. Dan kalau pagi seperti ini barulah ia tidur. Sekarang baginya pagi itu adalah malam, dan malam itu adalah pagi. Untung saja matahari dan rembulan tidak ikutan ganti *shift* seperti dirinya. Coba ikut ganti jadwal juga, bakalan seperti hidup di negeri *Thanos* lah kita semua.

Baru saja ia ingin merebahkan tubuh lelahnya, sebuah *notifikasi* masuk ke ponselnya. Pandan Wangi, rupanya. Sudah lama sekali sahabatnya ini tidak menghubunginya. Semenjak ia mempunyai bayi, Pandan

memang sudah jarang sekali mengajaknya *hang out* bersama. Ribet katanya. Ya jelaslah, *dugem* sambil momong bayi itu tidak mudah *bambank*. *Riweuh*. Lagian kesian bayinya juga ye kan? Masa masih *piyik* udah di kasih denger musik *ajib-ajib* aja?

PWDB : *Lo lagi di mana, La?*

Vanilla bingung mendapat notifikasi *LINE* dari orang yang tidak ia kenal. Tapi saat melihat profil dan inisial PWDB, tahulah ia siapa orang yang telah menambahkannya sebagai teman ini. Pandan Wangi Delacroix Bimantara. Si kepala suku telah merubah nama belakangnya rupanya.

VanillaWK : *Ini lo, Ndan?*

PWDB : *Ya iyalah gue. Siapa lagi? Hape gue yang biasa ilang. Ini nomor baru gue. Eh lo lagi di mana, La?*

VanillaWK : *Ya lagi momong si Zeline di rumahlah. Emangnya di mana lagi, Bambank?*

PWDB : *Gue lagi suntuk banget ini. Ke sini dong sekarang?*

VanillaWK : *Ke sini, ke rumah lo maksudnya? Agak siangan ya, Ndan? Gue nunggu si Zeline bangun dulu biar bisa ikut gue bawa ke sono.*

PWDB : *Kelamaan! Gue maunya lo dateng sekarang. Parah lo ya? Giliran lo susah aja, gue sebagai kepala suku tetep ada buat lo. Eh giliran gue yang susah aja, lo kagak mau mensupport gue. Dasar sahabat lucknut lo!*

VanillaWK : *Yaelah dia nyolot lagi. Ya udah gue ke rumah lo sekarang. Tunggu ya? Paling setengah jam juga gue udah nyampe.*

PWDB : *Gue bukan lagi di rumah, tapi di rumah terakhirnya Aliya. Gue lagi curhat sama dia di sini. Lo nyusul ya? Gue tunggu se-ka-rang!*

VanillaWK : *Iya... iya gue jalan. Lo tunggu bentar di sana ya?*

Setelah menutup aplikasai *LINE*-nya, Vanilla buru-buru mandi dan menitipkan Zeline pada ibu mertuanya. Ia juga menjelaskan akan menemui Pandan Wangi sebentar karena sahabatnya itu sedang galau. Vanilla sadar, Pandan memang benar. Semenjak ia menikah dan kini memiliki anak, intensitas pertemuan mereka memang sangat berkurang. Ia jadi merasa sangat bersalah. Apalagi akhir-akhir ini Pandan banyak tertimpa masalah. Bukannya mensupport, ia malah sibuk dengan dunianya sendiri. Semoga saja Pandan tidak benar-benar marah padanya.

Vanilla meraih kunci mobil di laci buffet dan memasukkannya ke dalam tas, berikut dengan dompet dan ponselnya. Dalam hitungan menit mobilnya sudah melaju mulus menuju tempat peristirahatan terakhir Aliya.

Sementara itu, Pandan yang kaget saat mendapat telepon dari Radit segera menelepon Denver. Ia ingin memberitahu suaminya akan ancaman Radit. Hanya saja ponsel suaminya terus saja sibuk. Saat ia ingin menelepon Pak

Galih, ada panggilan lain masuk ke ponselnya. Ternyata dari abang gojek yang sudah menunggu lama di depan gerbang. Si abang gojek mengatakan bahwa tidak ada orang di pos SATPAM. Pandan bergegas ke pintu gerbang untuk mengambil pesannya. Ia memang memesan pizza. Saat ini keadaan di rumah memang sedang sepi. Mertua perempuannya sedang belanja bulanan bersama dengan Bik Nah, ART mereka. Mertua laki-laki dan adik iparnya tentu saja masih di kantor pada jam-jam seperti ini. Makanya Pandan harus mengambil sendiri pesannya di gerbang utama.

Sesampainya di gerbang utama, Pos SATPAM ternyata memang sedang dalam keadaan kosong. Pak Mul yang biasa berjaga di depan tidak berada di tempat. Sepertinya Pak Mul sedang ke kamar kecil. Saat ia membuka pintu gerbang dan bermaksud untuk mengambil pesannya, tiba-tiba saja sang abang gojek yang memakai masker wajah dan helm *full face* itu membekapnya dengan sebuah sapu tangan lebar. Pandan kaget dan refleks ingin memberontak. Namun pandangannya perlahan kabur dan tubuhnya melemas. Pandangannya terus berputar dan ia sulit untuk memfokuskan pandangan. Ia merasa terombang-ambing di antara gumpalan awan-awan gelap. Sebelum kesadarannya benar-benar menghilang, samar-samar ia melihat abang gojeknya membanting ponselnya. Setelah itu ia tidak mengingat apapun lagi. Semuanya senyap dan gelap!

=====

Setelah memarkirkan mobilnya, Vanilla celingukan mencari-cari sosok Pandan di area pemakaman. Tetapi sejauh mata memandang, tidak ada seorang pun di sini. Hanya ada sebuah mobil yang terparkir di bawah pohon rindang. Apakah mungkin Pandan ada di dalam mobil itu ya?

Cuaca yang tadinya cerah mulai mendung. Awan hitam berarak beriringan memayungi TPU dengan membawa uap air. Seseekali petir menyambar ditingkahi dengan angin kencang. Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Walaupun masih siang, suasana di TPU ini terasa mistis dan menyeramkan.

Setengah berlari Vanilla menghampiri mobil yang terparkir dan mencoba mengintip siapa yang ada di dalamnya. Ia tahu, Pandan ini orangnya suka iseng. Pasti Pandan sedang mengerjainya. Pandan tahu bahwa ia ini sangat penakut. Ia yakin Pandan ingin sedikit *menghukumnya*. Vanilla berdecak kesal saat ia tidak bisa mengintip siapa pemilik mobil hitam ini. Kacanya terlalu gelap. Vanilla tidak bisa melihat apapun yang ada di dalamnya. Tidak kehabisan akal ia merogoh tasnya dan mengeluarkan ponsel. Bermaksud untuk menelepon Pandan. Vanilla memaki kesal karena nomor baru Pandan sudah tidak aktif. Ia kemudian mencoba menelepon ke nomor lamanya. Sama saja. Tidak aktif juga. Vanilla menyelipkan ponsel ke saku celananya. Ada apa ini sebenarnya? Mengapa ia merasa seperti sedang terjadi sesuatu pada Pandan? Tetapi apa?

Titik-titik hujan mulai berjatuhan dan membasahi tubuhnya. Suasana TPU semakin menyeramkan. Vanilla mulai merasa ada berbagai kejanggalan di sini. Apakah benar yang *chat* dengannya tadi adalah Pandan? Kalau ia, mengapa sekarang ia tidak ada di sini? Dan apa siapa pemilik mobil hitam itu? Semakin dipikirkan Vanilla semakin takut. Lebih baik ia meninggalkan tempat ini secepatnya dan menemui Pandan langsung di rumahnya saja. Alam bawah sadarnya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres di sini.

Tepat pada saat ia memutuskan untuk kembali masuk ke mobilnya, pintu mobil hitam di bawah pohon rindang itu tiba-tiba terbuka. Vanilla terpekik. Ia kaget setengah mati saat mengenali siapa yang keluar dari mobil hitam itu. Raditya Syailendra, kakak kelasnya dulu yang kini sedang buron. Otaknya seketika merangkai kejadian-kejadian janggal yang terjadi dengan *chat* Pandan dan ketiadaan sahabatnya itu. Ini semua pasti ulah Radit!

"Kenapa buru-buru mau pergi sih, La? Kan lo belum ketemu sama Pandan? Mau gue panggilin nggak sahabat lo itu?" Radit keluar dari pintu pengemudi dengan gerakan malas. Sedetik, dua detik, Vanilla tertegun. Detik berikutnya dengan cepat ia merogoh saku celananya dan menekan *red panic button*. Altan memang sudah *mensetting* ponselnya dengan panggilan darurat. Jadi saat ia dalam keadaan terdesak, ia hanya perlu menekan *red panic button* untuk meminta

bantuan. Lokasinya pun akan langsung terlihat secara otomatis pada si penerima panggilan daruratnya.

Setelah menekan tanda peringatan pada suaminya, barulah Vanilla mencoba bersandiwara. Ia harus menekan kepanikannya dengan gestur santai mungkin agar Radit tidak merasa terancam. Vanilla tahu kalau nasibnya dan mungkin juga nasib Pandan tergantung dari seberapa pandai ia menguasai situasi. Ia harus terus membuat Radit tetap *sibuk*, hingga bantuan itu tiba. *Lindungilah hambamu ini ya Allah.*

"Jadi Pandan ada sama lo?" Vanilla berpura-pura tidak percaya. Ia ingin memastikan keadaan sahabatnya dulu, baru rencana lain ia jalankan. Kali ini dia lah yang harus menjadi kepala suku untuk menyelamatkan mereka berdua. *Insyallah.*

"Ya iyalah, ada sama gue. Lo nggak percaya?" Tanya Radit kesal.

"Nggak," jawab Vanilla seraya memasang air muka tidak percaya. Ia harus bisa membuat Radit terus berbicara selama mungkin. Semoga saja bantuan akan segera datang. Titik-titik hujan yang tadinya hanya berupa hujan rintik-rintik, kini berubah menjadi hujan deras. Dengan cepat tubuhnya basah kuyub, demikian juga Radit.

"Baik. Akan gue buktiin kata-kata gue," Radit berjalan ke arah pintu penumpang dan membuka pintu mobil lebar-lebar. Jantung Vanilla bergemuruh saat melihat keadaan

pandan yang ada di dalam mobil dalam keadaan tangan dan kaki terikat. Mulutnya juga diplester dengan lakban. Keadaan sahabatnya ini tampak sangat menyedihkan. Tapi berbanding terbalik dengan keadaan fisiknya, tatapan matanya sarat dengan kemarahan. Pandan lebih terlihat geram alih-alih takut.

Brukkk!

Radit menarik Pandan dengan kasar dan mendorongnya keluar dari mobil hingga jatuh berdebum di hadapannya. Karena kedua tangan dan kakinya terikat, pandan tampak kesusahan membalikkan tubuhnya dari posisi jatuhnya. Setelah bersusah payah, Pandan akhirnya bisa duduk di tanah dengan posisi kedua kaki yang ditekuk ke arah dada. Dalam keadaan yang menyedihkan seperti itu dan di tambah dengan tubuh yang basah kuyub karena hujan deras, Pandan masih saja memelototi Radit dengan sorot penuh kebencian.

Radit menarik lepas lakban Pandan yang seketika dihadaahi semburan saliva Pandan. Ya, Pandan meludahi wajah Radit dengan tatapan merendahkan yang sama sekali tidak ia sembunyikan. Vanilla menahan napas. Keadaan sekarang sudah menjadi *chaos*. Radit terlihat marah sekali! Ia takut, sangat takut, kalau sampai kesabaran Radit hilang sementara bala bantuan belum juga datang. Vanilla melihat Radit meraih sapu tangan dari saku celananya dan mengusap wajahnya yang terkena semburan saliva Pandan.

PLAKKK!

Vanilla meringis melihat Radit menampar keras pipi kanan Pandan. Terlihat cap telapak tangan di pipi mulus sahabatnya itu. Kepala Pandan bahkan sampai terlempar ke samping tadi akibat kerasnya tamparan Radit. Darah terlihat mulai mengalir dari sudut bibirnya.

"Syukur banget dulu Illa nolak lo. Gue nggak bisa membayangkan, neraka seperti apa yang akan dia alami kalo bersuamikan pecundang gila seperti lo ini," Pandan kembali meludah. Vanilla komat-kamit terus saja berdoa. Ia berharap *Allah* masih memberinya dan Pandan umur panjang. Ia ingin melihat Zeline tumbuh besar dan *insya Allah* bayi dalam kandungan Pandan lahir.

"Gue pecundang? Terus lo apa? Lo itu sebelas dua belas dengan gue. Lo udah merebut Denver dari Irma yang sudah mencintai Denver bertahun-tahun lalu. Lo membuat Irma putus asa sampai dia bunuh diri! Lo maksa dia bunuh diri karena dia merasa sudah tidak memiliki semangat hidup lagi. Lo tahu karena apa? Karena penyemangat hidupnya udah lo rebut, sialan! Lo berbahagia di atas penderitaan orang lain!" Teriak Radit geram.

Vanilla mundur perlahan-lahan. Ia berusaha menjauhi Radit dan Pandan untuk mencari bala bantuan. Sementara Radit berseteru dengan Pandan, ia berusaha melarikan diri.

"Mau ke mana lo perempuan sialan? Gue udah capek-capek ngumpulin lo berdua di sini, eh lo malah mau main

kabur gitu aja," Vanilla terpaksa menghentikan langkahnya saat Radit menodongkan senjata api ke arahnya.

"Selangkah lagi lo berani bergerak, gue bersumpah. Gue akan meledakkan kepala lo dan mengeluarkan segala isinya di tempat ini." Ancam Radit sadis. Vanilla terdiam dan berdiri tegak bagai patung. Ia ngeri membayangkan apabila Radit benar-benar melaksanakan ancamannya.

"Semua ini berawal dari lo, sialan! Kalo aja lo nggak menolak pernyataan cinta gue, gue nggak akan terus saja diejek-ejek orang. Gue nggak akan pindah sekolah dan akhirnya malah bertemu dengan Irma. Lo nolak gue sekali, tapi gue menahan malu seumur hidup gue karena selalu diingat orang sebagai laki-laki gagal. Setiap orang yang menyaksikan peristiwa di lapangan itu, mereka selalu ngetawain gue. Harga diri gue mereka injak-injak karena lo, perempuan sialan!" Amuk Radit dengan suara menggelegar. Vanilla menjerit kaget saat Radit menariknya mendekati mobil. Ia kemudian membuka pintu mobil dan mengambil tali persis seperti tali yang mengikat kedua tangan dan kaki Pandan. Nasibnya kini juga sama seperti Pandan. Radit mengikat kedua tangan dan kakinya. Mereka kini duduk saling bersisian di tanah basah di bawah guyuran hujan deras.

"Gue sengaja membawa kalian berdua ke sini, supaya kalian berdua bisa reunion dengan Aliya. Kalian bertiga kan sahabat sejati. Itu artinya kalian akan terus bersama baik dalam

keadaan hidup ataupun mati bukan? Karena Aliya sudah mati, kan nggak mungkin bisa gue idupin lagi. Jadi supaya adil, ya kalian berdua lah yang akan gue matiin. Selamat bergabung kembali di neraka ya? Hehehehe." Radit tertawa.

Pandan dan Vanilla saling berpandangan. Mereka berdua benar-benar ketakutan sekarang. Mereka menyadari, mungkin ini adalah saat-saat terakhir bagi mereka berdua hidup. Sebentar lagi, nyawa mereka pasti akan melayang diterjang oleh timah panas di tangan Radit.

"Gue takut banget, Ndan." Bisik Vanilla lirih.

"Gue juga takut, La." Bisik Pandan tak kalah lirih. Air mata kini mengalir di wajah mereka yang seketika disamarkan oleh air hujan. Mereka berdua menangis tanpa suara.

"Jangan takut ya, Ndan, Illa? Ada gue di sini. Gue akan selalu nemenin kalian."

Pandan dan Vanilla seperti mendengar suara lirih Aliya yang diikuti dengan terpisahnya tubuh mereka berdua. Perlahan mereka berdua seolah-olah merasakan kalau ada tubuh Aliya yang menelusup. Masuk ditengah-tengah mereka, dan memeluk erat bahu mereka masing-masing. Ada rasa hangat di sana. Padahal saat ini mereka semua tengah diguyur hujan deras.

"Baiklah. Saat-saat kalian menghirup udara telah habis. Sekarang sudah tiba waktunya bagi kalian berdua untuk menemani Aliya di alam sana. Eksiskan lagi Trio Kwek Kwek kalian di sana ya? Sampai jumpa!" Pandan dan Vanilla saling

berpandangan saat melihat Radit mengacungkan senjata apinya ke hadapan mereka. Mereka berdua kini hanya bisa parah. Segala sesuatu yang hidup pasti akan mati bukan? Hanya kapannya saja, yang tidak kita ketahui. Sebelum timah panas menembus tubuh mereka, ada desir angin dan sekelebat bayangan putih yang melewati tubuh mereka berdua.

Krakkk! Arghhh!

Tiba-tiba saja ada dahan pohon yang patah dan jatuh tepat mengenai tangan kanan Radit. Senjata apinya terpental seketika diiringi teriakan kesakitan Radit.

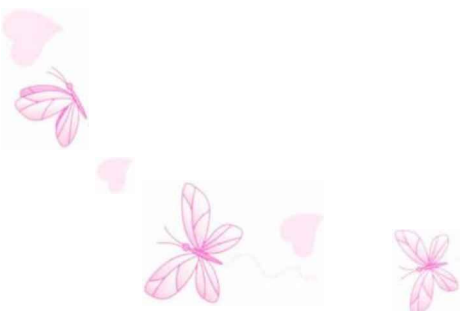
"Jangan bergerak! Angkat tangan!" Pandan dan Vanilla menarik napas lega saat melihat Kopol Galih Kurniawan Jati berikut beberapa orang polisi menyergap Radit dan langsung memborgolnya. Di belakang polisi-polisi itu, terlihat suami-suami mereka berlari kencang menghampiri mereka yang masih terduduk lemas di tanah basah. Pandan dan Vanilla yang memang sudah sangat lemas dan kedinginan, sempat menatap nanar pada satu titik. Mereka berdua seolah-olah melihat Aliya tersenyum di atas dahan patah yang tadi menimpa tangan Radit. Perlahan sosok Aliya memudar dan menghilang saat kerumunan para aparat berikut jajarannya menghampiri lokasi kejadian.

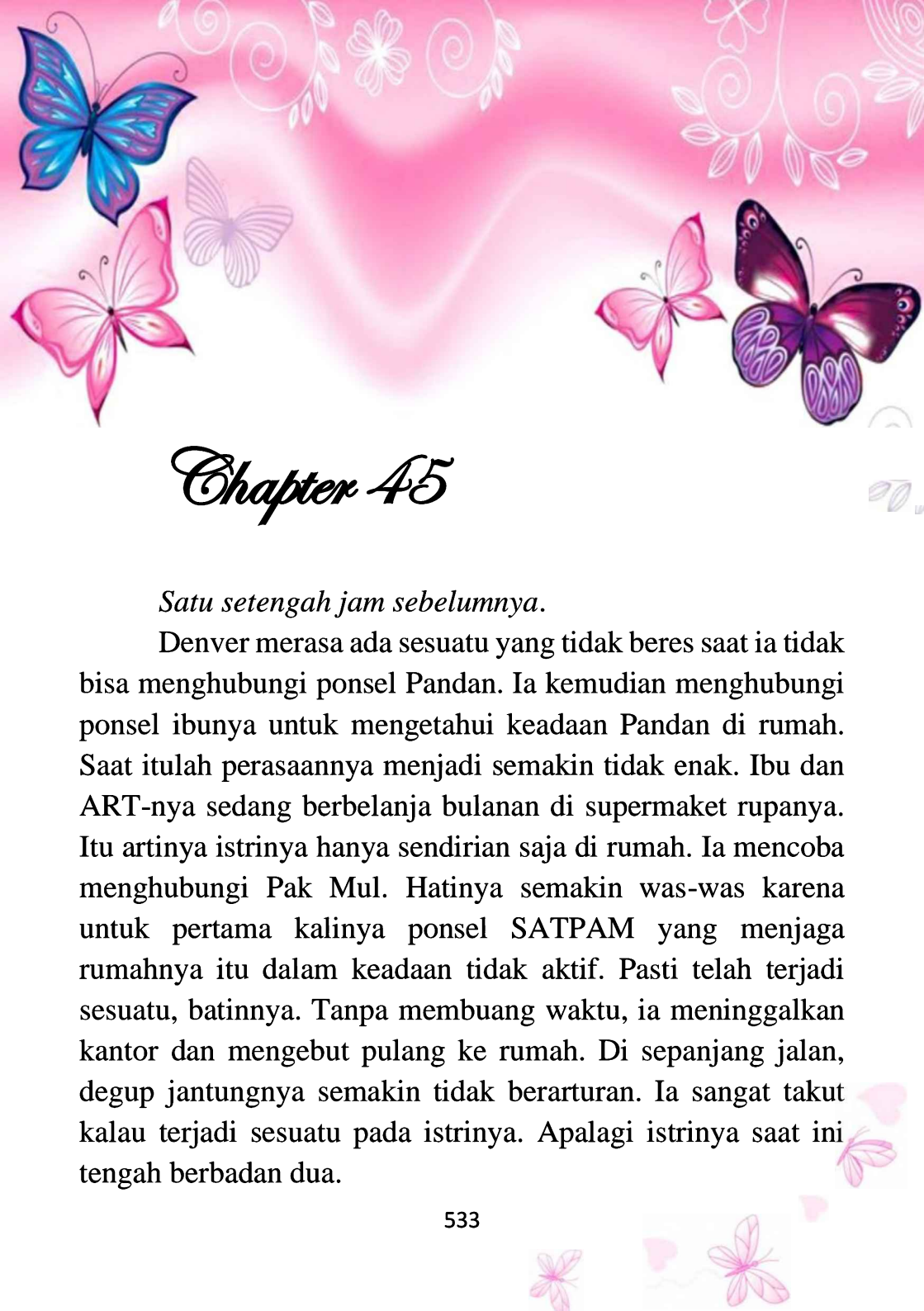
Ternyata Aliya menyelamatkan mereka berdua!

Pandan tidak kuasa menahan lajunya air mata. Ia adalah orang yang paling tidak percaya pada hal-hal mistis dan

berbau *klenik*. Tapi kejadian kali ini, bagaimana mungkin ia tidak mempercainya? Memang sulit untuk diterima akal sehat, tetapi memang begitulah adanya. Khusus untuk pertolongan Aliya hanya akan ia simpan untuk dirinya sendiri saja. Ia tidak mau memicu perdebatan *klenik*.

"Sayang, bagaimana keadaan kamu? Astaga tubuhmu membeku! Pakai dulu ini jas, Abang." Pandan antara sadar dan tidak sadar merasa suaminya membuka ikatan tangan dan kakinya. Membalutnya nyaman dengan jas kerjanya, serta menggendongnya masuk ke dalam mobil. Dengan sisa-sisa tenaga, ia menoleh ke arah Vanilla. Sahabatnya itu ternyata sudah pingsan dan tengah digendong suaminya masuk ke dalam mobil. Semoga saja Vanilla tidak apa-apa. Semoga saja setelah hari ini, tidak ada lagi kejadian-kejadian yang membuatnya harus mengalami kejadian antara hidup dan mati lagi. *Aamiin*.



The background is a soft pink gradient. It is decorated with several butterflies in shades of blue, pink, and purple. There are also white floral and swirl patterns scattered across the top and right sides. The title 'Chapter 45' is written in a black, cursive font in the center.

Chapter 45

Satu setengah jam sebelumnya.

Denver merasa ada sesuatu yang tidak beres saat ia tidak bisa menghubungi ponsel Pandan. Ia kemudian menghubungi ponsel ibunya untuk mengetahui keadaan Pandan di rumah. Saat itulah perasaannya menjadi semakin tidak enak. Ibu dan ART-nya sedang berbelanja bulanan di supermaket rupanya. Itu artinya istrinya hanya sendirian saja di rumah. Ia mencoba menghubungi Pak Mul. Hatinya semakin was-was karena untuk pertama kalinya ponsel SATPAM yang menjaga rumahnya itu dalam keadaan tidak aktif. Pasti telah terjadi sesuatu, batinnya. Tanpa membuang waktu, ia meninggalkan kantor danengebut pulang ke rumah. Di sepanjang jalan, degup jantungnya semakin tidak beraturan. Ia sangat takut kalau terjadi sesuatu pada istrinya. Apalagi istrinya saat ini tengah berbadan dua.

Mendekati pagar rumahnya ia tahu pasti telah terjadi sesuatu. Pintu gerbang rumahnya terbuka lebar sementara sosok Pak Mul tidak terlihat di pos jaga seperti biasanya. Setelah mematikan mesin mobil, ia berlari mendekati pos jaga. Di sana ia disambut oleh pemandangan yang sangat mengejutkan. Pak Mul terikat di lantai pos dengan wajah memar dan berdarah-darah. Sebuah kain lusuh tampak dijejalkan ke mulutnya. Dengan cepat Denver membuka semua ikatan Pak Mul dan meminta SATPAM rumahnya itu untuk menceritakan semua kejadiannya. Geraham Denver saling beradu saat mengetahui bahwa istrinya telah diculik oleh seseorang yang menyamar sebagai driver ojek online. Dari CCTV yang ia lihat, ciri-ciri driver dan gerak-gerik tubuh driver itu mirip sekali dengan Radit. Jangan-jangan Raditlah yang melakukan semua ini. Baru saja ia ingin menghubungi Pak Galih, ponselnya bergetar. Nama Altan Wijaya Kesuma terlihat di layar ponselnya. Ada apa suami Vanilla itu menghubunginya pada jam-jam sibuk seperti ini?

"Ha--"

"Den, bini lo ada di rumah nggak?"

Denver berjengit. Mengapa tiba-tiba Altan menanyakan tentang keberadaan istrinya?

"Nggak ada, Tan. Bini gue diculik orang yang menyamar jadi driver ojek online. Ini gue baru mau melapor ke Pak Galih. Gue juga nggak tahu ini bini gue sekarang dibawa orang itu ke mana!" Jawab Denver panik.

"Gue tahu mereka ada di mana?"

"Mereka? Maksud lo?" Denver bingung mendengar jawaban sepotong-sepotong dari Altan.

"Gini aja, lo sekarang ke TPU tempat almarhumah Aliya di makamkan. Ntar di jalan gue ceritain semuanya. Kita harus memburu waktu. Cepetan, Den!"

Tanpa membuang waktu lagi Denver kembali masuk ke dalam mobilnya dan mengebut ke arah TPU tempat almarhumah Aliya dimakamkan. Di dalam mobil ia segera menelepon ayahnya dan juga Kompol Galih. Ia meminta bantuan dari pihak kepolisian untuk mencari Pandan. Ia sadar bahwa saat ini ia sedang bertarung dengan waktu. Ia tidak boleh kalah, karena nyawa istri dan calon anaknya adalah taruhannya.

Denver memukul kemudi dengan geram saat Altan memberitahu, sepertinya seseorang telah merencanakan tentang penculikan berencana ini. Altan mengatakan bahwa Vanilla tadi menitipkan Zeline pada ibunya, dan buru-buru pamit untuk menemui Pandan. Tidak lama kemudian Vanilla menekan *red panic button* dengan lokasi TPU tempat almarhumah Aliya dimakamkan. Dan saat itu juga Pandan diculik. Tidak perlu orang jenius untuk mengetahui bahwa pasti mereka berdua telah di jebak, dengan lokasi TPU sebagai tempat eksekusinya. Untuk pertama kali dalam hidupnya Denver mengebut gila-gilaan sambil terus saja berdoa

sepanjang jalan. Ia berharap semoga saja istri dan calon anaknya dalam keadaan baik-baik saja. Dan semoga saja yang maha kuasa selalu melindungi mereka berdua di manapun mereka berada. Aamiin.

Ia dan Altan tiba di lokasi hampir secara bersamaan. Namun mobil mereka sudah terlebih dulu dihadang oleh anak buah Pak Kopol Galih Kurniawan Jati sebelum benar-benar sampai di tujuan. Menurut anak buahnya, Pak Galih dan beberapa rekannya yang lain sudah lebih dulu tiba di lokasi dan mengatur strategi penyerangan. Pak Galih melarang ia dan Altan ikut campur dalam misinya. Pak Galih tidak ingin emosi-emosi mereka yang berlebihan merusak semua *planningnya*. *Planningnya* bisa saja menjadi bencana kalau target sampai merasa terdesak dan akhirnya melakukan tindakan nekad. Melukai atau bahkan membunuh sandera misalnya. Denver dan Altan memaklumi larangan Pak Kopol Galih. Mereka akhirnya berjalan kaki ke lokasi, dan merangkak di belakang Pak Kopol Galih dan para anak buahnya. Mereka semua terlihat dalam posisi tiarap di tanah basah sambil terus mengintai target.

Denver nyaris saja menerjang ke arah Radit, saat melihat Radit menarik kasar tubuh istrinya dari dalam mobil, dan menghempaskannya ke tanah basah begitu saja. Demi Tuhan, istrinya saat ini tengah berbadan dua dan diperlakukan sekasar itu di depan matanya tanpa ia bisa melakukan apa-apa!

Altan dibantu dengan dua orang anak buah Pak Galih buru-buru menahan tubuhnya yang sudah siap melesat maju.

"Den, gue tahu perasaan lo. Lo khawatir dan geram setengah mati kan? Sama. Gue juga. Lo pikir gue nggak emosi ngeliat bini gue dalam bahaya begini? Tapi kita kudu mikir, Radit ini lagi nggak waras. Lo mau dia panik dan akhirnya malah menghabiskan nyawa bini kita masing-masing? Tahan emosi lo, Den!" Bisik Altan geram. Ia berusaha membuat Denver yang sepertinya sudah kesetanan ini untuk bersabar. Yang waras harus mengalah dalam situasi sulit seperti ini.

Ia sendiri kini mati-matian berusaha menahan diri saat menyaksikan istrinya juga dibelenggu tangan dan kakinya oleh Radit. Tangannya otomatis mengepal kencang saat melihat betapa istrinya terlihat gemetaran karena sangat ketakutan. Demi Tuhan, ini amat sangat tidak mudah. Melihat orang yang kita sayang dalam bahaya, namun kita tidak berdaya menolongnya.

Denver merasa nyawanya ikut terbang saat melihat Radit mengacungkan senjata apinya ke arah Pandan. Jika Pak Kopol Galih tidak juga bergerak, ia sudah tidak peduli lagi. Ia akan menolong istrinya dengan caranya sendiri. Meski nyawanya sendiri menjadi taruhannya. Tapi ternyata Tuhan masih menolong mereka. Tiba-tiba saja ada dahan ranting yang patah, dan jatuh tepat mengenai tangan kanan Radit yang tengah memegang senjata api. Saat itulah ia melihat Pak

Kompol Galih menerjang ke arah Radit dan sekaligus memborgolnya. Tanpa memikirkan apapun lagi, ia segera berlari ke arah istrinya. Ia ingin segera memeluk istrinya dan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja.

"Sayang, bagaimana keadaan kamu? Astaga tubuhmu membeku! Pakai dulu ini jas, Abang, sayang!" Ia segera membalut tubuh istrinya yang membeku dengan jas kerja. Dari sudut matanya, ia melihat Vanilla sudah terkulai lemas dalam bopongan Altan. Dibandingkan dengan Vanilla, Pandan memang mempunyai daya tahan fisik yang lebih tangguh. Saat kelebat bayangan tubuh Radit melewatinya, nafsu membunuhnya bangkit seketika.

"Gue matiin lo, sialan! Manusia kayak lo ini memang nggak pantas hidup. Nyemak-nyemakin bumi doang!"

Bugh!!! Bugh!!!

Denver melampiaskan semua perasaan cemasnya, marahnya, ketakutannya pada orang yang meyebabkannya hampir gila ini. Ia terus melayangkan kepala tangannya meskipun beberapa anak buah Galih berusaha menahan pukulan-pukulan beringasnya. Pada saat Radit terjatuh karena tidak kuasa menahan pukulan maupun tendangan membabi butanya, Altan terlihat mendekatinya.

"Lo mau ngapain? Mau mencegah gue ngehajar manusia sampah ini lagi?" Bentak Denver kesal. Nafsu membunuhnya sedang tinggi-tingginya saat ini. Ia sedang tidak butuh nasehat ataupun *quotes-quotes* bijak.

"Siapa yang mau mencegah lo, Bro? Gue ke sini karena gue mau ikut berpartisipasi. Gue juga butuh wadah untuk merilekskan diri," jawab Altan santai. Mendengar jawaban tidak terduga-duga Altan, Denver dengan semangat kembali menghajar Radit. Kali ini ia berkolaborasi dengan Altan. Mantul bukan? Kedua anak buah Galih tidak kuasa menahan kebingungan dua laki-laki yang sedang dalam emosi tingkat akhir ini. Mereka berdua kewalahan mengupayakan agar Radit tetap hidup sampai di kantor polisi. Galih terpaksa turun tangan. Ia tidak butuh tragedi lain lagi. Menjadi saksi atas tewasnya Radit, misalnya. Tapi sepertinya saat ini Radit memang tidak mungkin ia bawa ke kantor polisi. Tempat pertama yang harus ia tuju adalah rumah sakit, karena Radit sudah tidak sadarkan diri akibat dibantai oleh Denver dan Altan.

Suara sirene ambulance lah yang akhirnya membuat Denver dan Altan secara suka rela meninggalkan mangsanya. Mereka berdua kini sibuk membopong istri mereka masing-masing ke dalam mobil ambulance. Karena keadaan di dalam mobil ambulance sudah penuh oleh istri-istri mereka dan para perawat, Denver dan Altan hanya bisa mengikuti dari belakang. Drama satu babak pun usai. Satu hal yang sangat mereka syukuri adalah, selamatnya istri-istri mereka dari seorang psikopat seperti Radit. Semoga saja bajingan itu

mendekam lama dibalik jeruji besi penjara akibat harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya.

=====

"Va, lo beneran mau nikah sama Bang Brandon?" pancing Pandan penasaran. Saat ini ia ada di rumah sakit, dan kebetulan Ziva sedang membesuknya. Dokter memang menyarankannya untuk opname di rumah sakit selama beberapa hari. Dokter mendiagnosa kalau ia stress dan harus *bed rest* untuk memulihkan baik itu fisik ataupun psikisnya.

"Yang bener aja lo, Ndan. Ya kagak lah. Masa iya gue yang *unyu-unyu* dan selembut salju ini mau dinikahin sama tukang celup-celup kayak Bang Brandon itu? *Iyuh* banget dong *shay*. Rugi tujuh turunan, tujuh puluh tanjakan dan tujuh puluh tujuh persimpangan, *euy*. *Nehi-nehi dendi!*" Ziva yang tengah mengupas buah, membuat ekspresi jijik saat mendengar pertanyaan Pandan.

"Lah tapi kemaren kata Bang Utan, lo setuju tuh mau dinikahin sama Bang Brandon. Gimana sih ini sebenarnya?" Gerutu Pandan bingung. Kok beda versi antara cerita kakaknya dan Ziva?

"*Ck!* Itu kan cuma trik bokap gue aja, Ndan. Katanya enak banget itu bocah ngedapetin gue kagak pake berjuang dulu. Lah gue aja nunggu perasaan gue *di approved* kakak lo sampe bertahun-tahun, *Sis*. Bang Toyib aja kalah lama sama penantian gue. Biar aja kakak lo berjuang dulu. Mau pake

bambu runcing kek, rencong kek, keris kek. Pokoknya berjuang aja dulu. Baru gue mau dikawinin. Eh dinikahin, *ding*." Koreksi Ziva sambil cengar cengir.

Pandan menggeleng-gelengkan kepalanya. Om Cakra ini memang bisa aja membuat gebrakan. Kakaknya sampai uring-uringan kebingungan karena Ziva mau dilamar orang, eh taunya itu cuma *prank* doang. Syukurlah. Setidaknya jalan bagi kakaknya untuk memiliki Ziva masih terbuka lebar. Tinggal usaha kakaknya saja bagaimana meyakinkan calon mertuanya yang ketusnya *nauzubillah* itu. Semoga saja kakaknya berhasil.

"Oh jadi kamu minta, Abang perjuangkan dulu? Begitu, Va?" Sosok Lautan tiba-tiba saja sudah ada di ambang pintu. Ziva ternganga. Ia sama sekali tidak tahu kalau Lautan ada dibalik pintu. Dan sepertinya juga sudah cukup lama berdiri di sana. Pasti Bang Utan ini sudah mendengar semua kata-kata unfaedahnya. Memalukan! Ziva *speechless*. Ia kehilangan kata-kata.

"Tidak masalah, Va. Kamu tunggu saja gebrakan Abang berikutnya. Mulai hari, Abang akan ungkapkan semua perasaan Abang kepada kamu seperti *Izhar*. Jelas dan terang." Ujar Lautan sambil menatap wajah Ziva dengan sepenuh perasaan.

"Memang benar dulu kamu menunggu Abang lebih lama dari Bang Toyib pulang. Namun kini perasaan Abang

kepadamu mengalahkan segalanya. Cinta Abang kepadamu seperti *Mad Lazim*. Paling panjang di antara yang lainnya," guman Lautan mesra.

Ziva merasa pipinya saat ini pasti sudah semerah tomat masak. Dia *baper euy!*

Sama Bang. Cinta Ziva pada Abang itu udah kayak Mad Thobi 'i dalam Al Qur 'an. Buanyak benerrr!

Ealah, sadar, Va! Lo harus jual mahal eh berubah jadi mahal dong. Percuma juga kemarin ayah lo udah ngajarin soal prinsip-prinsip dasar soal harga diri. Eh begitu ketemu lelaki pujaan, langsung ambyar semua nasehat-nasehat ayahnya.

"Ingat ya, Nak. Jadi perempuan itu jangan gampang. Karena kalau kamu itu gampang didapatkan, maka nanti kamu juga akan gampang pula dilepaskan kalau ia sudah bosan."

"Maksud ayah, Ziva harus jual mahal gitu?"

"Bukan Nak. Ayah tidak menyuruhmu untuk jual mahal. Kamu kan bukan barang dagangan. Tetapi ubah dirimu menjadi perempuan yang mahal. Orang yang suka jual mahal itu sesungguhnya adalah orang yang bodoh. Kamu tahu kenapa? Karena sikap seperti itu akan membuat para laki-laki akan menjadikan mereka bahan permainan yang menggairahkan, bukan hubungan jangka panjang. Laki-laki itu sifat dasarnya itu suka berburu. Kalau kalian jual mahal, mereka akan tertantang untuk menaklukkan kalian. Bukannya memahami kalian. Kalian akan menarik bagi mereka, selama belum mereka dapatkan. Tapi setelah kalian sudah ada

digenggaman, mereka akan bosan. Jangan bersikap seperti itu ya, Nak? Jadilah perempuan yang sulit didapatkan, namun beruntung untuk dimiliki."

"Ehm, kalau kalian mau saling gombal-gombalan, tolong jauh-jauh dari gue ya? Bukan apa-apa, takutnya gue jadi ikutan diabetes dengernya." Usir Pandan halus. Bukan apa-apa, ia ikut senang dan ingin memberi ruang pada kakaknya untuk *pedekate* pada Ziva. Setelah kakaknya dan Ziva keluar dari ruang rawat inapnya, Pandan tersenyum sendiri. Ternyata ungkapan kalau jodoh memang tidak ke mana itu memang benar adanya. Buktinya ya ini, kakaknya dan Ziva. Kemudian Tyza dan Elrama. Dan ada yang lebih kongkrit lagi. Dirinya dan Denver tentu saja.

"Kenapa ini istri cantik Abang senyum-senyum sendiri. Mikirin apa hayo?" Pintu ruang inapnya terbuka dan menghadirkan sosok suami tengilnya. Kedua tangan kekarnya dipenuhi dengan berbagai macam buah tangan. Setelah meletakkan semua barang bawaannya di meja, suaminya mengecup lembut keningnya.

"Mikirin naik kuda istimewa ku duduk di muka ya, sayang?" Bisik suaminya mesum. Pandan tertawa. Hatinya saat ini tengah berbahagia. Ia jadi bisa menyikapi sikap *nyeleneh* suaminya dengan santai. Lagi pula posisi naik kuda istimewa ku duduk di muka itu memang enak kok. Hehehe.

"Siapa yang mikirin gituan, Bang? Saya mah kagak mikirin, tapi pengen *mraktekin*. Gimana dong, Bang?" Goda Pandan iseng.

"Abang kok jadi merasa besok itu lama bener ya, Neng?" Keluh Denver pura-pura lesu. "Tapi di DP-in dulu boleh kok, Neng." Denver memajukan wajahnya dan melumat bibir Pandan ganas. Urat mesumnya ini memang pantang disenggol. Kalau sudah kena, bakalan susah untuk dijinakkan lagi. Ini istri cantiknya pakai acara memancing-mancing lagi. Ya langsung panas lah. Namanya juga masih dalam masa pengantin baru. Mereka berdua terus saling berpagut, sampai-sampai bunyi pintu yang dibuka dan ditutup kembali pun tidak lagi mereka sadari.

"Bagaimana anak gue bisa cepet sembuh, kalo kelakuan anak lo ini *copy paste* lo, Kan?"

"Lo nggak merasa ngehina diri sendiri gitu ngomong ginian sama gue, Van? Sesama bangke itu minimal saling nutupin bau lah. Buruk rupa malah cermin yang dibelah!"

Pandan dan Denver buru-buru melepaskan pagutan bibir mereka masing-masing. Ada ayah dan ayah mertuanya mereka di sini. Alamat bakal ribut terus sampai jam besok berakhir ini sepertinya. Nasib... nasib...



Chapter 46

Pandan dan Denver tersenyum sumringah. Hari ini adalah hari yang paling mereka tunggu-tunggu. Yaitu resepsi pernikahan mereka. Sebenarnya bukan meriahnya acara yang membuat mereka bahagia. Tetapi makna yang tersirat di dalamnya. Resepsi ini adalah seperti pemberitahuan resmi pada khalayak ramai bahwa mereka berdua telah sah menjadi sepasang suami istri. Walaupun sebelumnya mereka berdua telah menikah dan sah secara hukum dan agama, tetapi tidak semua orang mengetahuinya bukan? Bagi orang yang tidak mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya, bisa saja kebersamaan mereka dianggap zinah. Oleh karena itulah maka resepsi pernikahan diperlukan.

Saat ini ia dan Denver tengah menjadi ratu dan raja sehari. Mereka berdua duduk di pelaminan dan memandangi para tamu yang datang dan pergi silih berganti. Di samping



kanan mereka terdapat satu pelaminan lagi. Di sana Tyza dan Elrama lah yang menjadi ratu dan rajanya. Resepsi pernikahannya memang digelar secara bersamaan dengan tantenya dan juga Elrama.

Mata Pandan berkaca-kaca. Ia bahagia. Setelah melalui berbagai macam cobaan, kesalahpahaman, keraguan bahkan kebencian yang berujung cinta; kisah cintanya akhirnya bermuara juga.

"Kamu kenapa, sayang? Kok ekspresi wajah kamu sedih begitu?" Denver mengecup sekilas pelipis Pandan. Sebenarnya sudah sedari tadi ia memperhatikan istrinya ini diam-diam. Ada berbagai emosi yang terus berubah-ubah di air mukanya. Ia mengerti, sepertinya istrinya ini sedang mengenang kembali kisah perjalanan cinta mereka yang memang tidak mudah. Jika sebagian orang mempunyai kisah cinta yang semulus paha Lisa BlackPink ataupun selurus jalan tol, maka kisah cinta mereka lebih mirip seperti jalan Sitinjau Lauik. Yaitu jalan yang menghubungkan kota Padang dengan Solok di Sumatera Barat sana. Curam, terjal dan memiliki begitu banyak kelokan.

"Nggak apa-apa, Bang. Saya hanya teringat pada kisah cinta kita. Walaupun waktunya singkat, tapi cobaannya berat ya, Bang?" Pandan tersenyum bahagia walau matanya tampak berkabut. "Tapi satu hal yang membuat saya ikhlas melalui itu semua adalah, *ending* yang bahagia seperti ini. Kalau dalam novel-novel yang saya baca, namanya *happy*

ending, Bang. Semua berbahagia pada akhirnya." Tutur Pandan lagi.

"Hanya saja kebahagiaan ini rasanya menjadi sedikit menyedihkan karena kita harus kehilangan Mbak Puput, ya Bang? Walaupun ia salah, tapi tidak seharusnya juga ia sampai menghilangkan nyawanya sendiri. Menurut cerita Radit kemarin, Mbak Puput itu tidak pernah bahagia 'kan? Kecuali kalau ia sedang membicarakan Abang. Abang adalah sumber kebahagiaan dan pusat hidupnya. Kehilangan Abang itu berarti sumber kebahagiaannya juga hilang." Guman Pandan pelan. Rasa bersalah memenuhi kedua bola matanya. Tapi mau bagaimana lagi, ia tidak bisa menyenangkan semua orang bukan? Denver menarik napas panjang dan mencercahkan sebuah kecupan ringan di kening Pandan.

"Jangan terlalu menyalahkan diri kamu sendiri, sayang. Kebahagiaan seseorang itu bukan tanggung jawab kamu. Titik." Jawab Denver tegas. Ia tidak mau istrinya terus menyalahkan dirinya sendiri atas ketidakhappiness orang lain. Irma atau Puput itu sudah dewasa untuk memilih jalannya sendiri. Kebahagiaannya adalah tanggung jawabnya sendiri. Ia yang selalu menyuapi egonya dengan ambisi, pasti akan hancur sendiri saat menyadari ternyata ekspektasinya tidak sesuai dengan *reality*. Jadinya ya, bunuh diri.

Sejatinya rasa bahagia atau tidak bahagia itu bisa dikondisikan. Caranya adalah dengan merubah *mindset*. Tanpa

kita sadari sebenarnya hal yang membuat kita itu tidak bahagia adalah karena sibuk menghitung keberuntungan orang lain, sambil terus menghitung derita kita sendiri. Kita menempatkan orang lain itu di puncak gunung kebahagiaan, sementara kita malah menempatkan diri kita di dasar jurang penderitaan. Padahal sebenarnya mungkin orang lain itu tidak lebih baik dari kita situasinya. Kita hanya melihat yang bagus-bagus saja dari dia. Kita tidak tahu atau tidak mau tahu derita dia. Kita melihat dia bukan untuk belajar seperti dia, tapi hanya sekedar untuk mencari bahan untuk meratap. Lebih parahnya merasa seperti korban. *Playing victim*. Begitulah cara berpikir Irma bin Puput dan segelintir orang gagal *moved on* lainnya.

Tamu-tamu terus berdatangan. Sebagian terlihat berphoto-photo dahulu di *booth-booth* yang di sulap begitu indah dan mewah seperti taman bunga. Sebenarnya ia sangat menginginkan konsep pernikahan *out door* seperti di taman bunga. Tetapi karena akhir-akhir ini cuaca kurang bersahabat, konsep itu pun dibatalkan. Denver yang sangat mengetahui impiannya itu akhirnya malah membawa 'taman' ke dalam gedung resepsi. Ia mengintruksikan pada pihak EO dan *weeding planner* untuk membuat taman di dalam gedung. Alhasil saat ini nuansa taman begitu nyata. Pelaminan mereka juga dihias serba hijau dan penuh bunga. Persis seperti impiannya selama ini. Satu hal yang tidak ia duga-duga adalah, Denver memasukkan hiasan daun-daun pandan dalam semua dekorasi taman. Denver ini *all out* sekali kalau sudah

meniatkan sesuatu. Tantenya tadi sempat ngomel-ngomel. Tyza mengatakan bahwa ia menjadi terus lapar karena aroma pandan yang tercium di mana-mana. Tyza merasa kalau ia menikah di toko kue.

Tatapan Pandan tertuju pada rombongan yang sepertinya mengundang kasak kusuk para tamu undangan. Bagaimana para tamu tidak berbisik-bisik? Yang datang adalah keluarga Abimanyu Wicaksana. Om Abi datang bersama dengan istrinya Tante Tita, anak laki-laki mereka, Panji dan juga istrinya Keira, saudara kembar Keisha. Terlepas dengan masih di tahannya Keisha, yang tidak lain adalah adik kembar Keira, hubungan bisnis mereka tetap baik-baik saja. Om Abi adalah teman sekaligus rekan bisnis ayahnya dan juga ayah mertuanya. Kedua orang tuanya bisa memisahkan antara masalah bisnis dan pertemanan, dengan masalah hukum yang menjerat Keshia.

Pandan merasa kasihan melihat Keira yang sedang hamil besar diabaikan begitu saja oleh Panji. Saat Keira terlihat kelelahan dengan perut besarnya, Panji malah menyeretnya begitu saja mendekati pelaminan. Sepertinya Panji ingin memberi mereka ucapan selamat dulu sebelum menikmati hidangan. Keira nyaris terjerebab oleh ujung gaunnya sendiri saat Panji menariknya begitu saja tanpa memperhatikan langkah istrinya. Pandan naik darah seketika. Walaupun saat ini mereka berdua sedang menjalani proses perceraian, tetap

saat ini Keira 'kan masih berstatus sebagai istri sahnya. Suami apa yang bersikap kasar terhadap istrinya sendiri? Sedang hamil besar pula. Tanpa mempunyai maksud buruk, Pandan merasa bercerai dari Panji setelah hampir dua tahun bertahan adalah keputusan benar.

"Selamat ya *Bro*? Gue harap semoga lo bahagia karena menikah dengan orang yang lo pilih sendiri. Beda kayak gue yang dipaksa menikah karena trik-trik licik seseorang," ucap Panji seraya menyalami Denver. Saat ia mengucapkan kata trik-trik licik seseorang, pandangannya jelas-jelas menatap sinis pada Keira yang cuma menunduk.

"Terima kasih atas doa lo, Nji. Gue berharap semoga lo disegerakan sadar dari penyakit bodoh menahun lo oleh yang Maha Kuasa," sindir Denver getas. "Dan semoga kamu juga disegerakan juga bertemu dengan kesatria berbaju zirah yang akan mencintai dan melindungi kamu dan calon anakmu, ya Rara? Jangan putus asa. Selalu ada harapan bagi setiap orang yang berusaha dan berdoa." Ucap Denver pada Keira saat istri Panji itu juga menyalami dan menyelamatinya.

"*Amiin ya rabbal alamin*, Bang." Sahut Keira sambil tersenyum tipis.

"Selamat juga ya, Pandan? Mengenai masalah Keshia, saya minta maaf. Dia khilaf. Tapi seperti yang kamu ketahui sendiri, Puputlah yang memaksanya. Keshia tidak punya pilihan lain. Makanya ia terpaksa melakukan semua itu. Sesungguhnya Sasa itu tidak bersalah. Ia hanya korban, Ndan.

Korban dari ambisi Puput." Ucap Panji dengan berapi-api. Pandan memutar bola matanya. Panji ini bodohnya bukan hanya menahun, tapi juga kronis level akut. Bodohnya diborong semua. Sepertinya ia memang klop dengan Sasa. Yang satu liciknya tingkat dewa, yang satunya lagi bodohnya sampai ke DNA. Cocok. Pas. Klop.

"Yang berhak memutuskan kalau Keshia itu bersalah atau tidak itu hakim, Nji. Bukan lo, dan bukan gue juga. Jangan suka berat sebelah, Bro. Nanti oleng kapal lo!" Sindir Denver lagi. Ia tidak tahan untuk tidak menyahuti kata-kata Panji. Ia memang terkenal intoleran terhadap kebodohan. Panji tidak menyahuti kata-katanya dan berlalu begitu saja. Ia meninggalkan istrinya yang masih memberi ucapan selamat pada Pandan.

"Selamat menempuh hidup baru ya, Ndan? Semoga perjalanan kalian akan tetap indah kala bersama-sama membangun kehidupan yang baru. *Barakallahu lakum wa baraka alaikum.*" Bisik Keira tulus sambil mencium kedua belah pipi Pandan.

Ia turut berbahagia melihat kebahagiaan yang memancar dari kedua bola mata temannya ini. Beginilah seharusnya pernikahan yang baik dan benar. Yaitu dua orang yang saling mencintai akhirnya saling mengikrarkan janji untuk terus bersama sehidup dan semati. Bukan seperti pernikahannya dengan Panji hampir dua tahun lalu. Di mana

yang satu terus menyakiti dan yang satunya lagi terus berusaha untuk menahan diri.

"Terima kasih, ya Ra? Semoga lo juga disegerakan Allah untuk menjemput kebahagiaan ya, Ra?" Pandan balas berbisik seraya mengelus sekilas bahu Keira saat melihat kedua bola mata kembaran Keshia itu telah berubah menjadi kolam air mata.

"Semoga ya, Ndan." Ucap Keira dengan suara bergetar. Keira *baper*. Seumur hidupnya ia tidak pernah didukung oleh siapapun. Semua masalah hidupnya yang seperti tidak ada habis-habisnya itu, selalu ia tanggung sendiri. Ketakutannya, kesedihannya, kegamangannya, selalu ia telan sendiri. Paling *banter* ia akan mengadukannya dalam tangis pasrah di sepertiga malamnya pada Sang Pencipta. Kini diberi dukungan apalagi didoakan secara tulus seperti ini, ucapan Pandan sukses mengaduk-aduk emosinya yang jarang sekali muncul ke permukaan. Ia sudah terbiasa dipaksa keadaan untuk selalu bisa menahan diri.

"Jangan bilang, semoga. Tetapi ucapkan ya, tentu saja. Pasti saya juga bisa bahagia. Sikap *nrimo* bin pasrah kamu ini membuat aura positif semakin menjauh dari kamu. Jangan biasakan diri bermental seperti keset *wellcome*," ucapan *nyelekit* dari seseorang yang berdiri disampingnya ini membuat Keira dengan cepat mengusap air matanya. Ia melirik sekilas orang yang mengata-ngatainya itu.

Alrasya Abiyaksa. Pengacara Panji yang mengurus perceraian mereka.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Keira segera berjalan menjauhi pengacara bermulut ketus itu. Pengalaman mengajarkannya untuk tidak perlu menanggapi celaan dari orang lain. Ia tidak suka menyulut pertengkaran. Saat menuruni undakan tangga di sudut pelaminan, ia terpeleset. Ia hanya bisa terpekik lirih saat tubuhnya oleng dan terhuyung kedepan. Sekonyong-konyong ia merasa kedua bahunya ditahan oleh seseorang. Syukurlah, ia terhindar dari hal yang mengerikan. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada kandungannya apabila ia sampai terjatuh dari tangga.

"Terima kasih, P--Pak Rasya." Ucap Keira tergagap. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Rasyalah orang yang menolongnya. Bagaimanapun Rasya ini adalah kubu yang berseberangan dengannya bukan?

"Walaupun dalam masalah pekerjaan, kita berseberangan, tapi dari sisi kemanusiaan kita sama, Keira. Sama-sama makhluk ciptaan Tuhan." Tukas Rasya datar. Keira terdiam. Selain pengacara handal, ternyata Rasya ini ahli juga dalam membaca air muka seseorang.

"Lain kali kalau berjalan jangan hanya memakai kaki dan tangan, tapi akal juga. Sudah tahu kalau tangganya cukup tinggi, harusnya kalau berjalan harus lebih hati-hati. Untuk apa

kamu berjalan terburu-buru seperti itu? Seperti sedang dikejar hantu saja?" Celetuk Rasya ketus.

Iya, kamu hantunya!

Keira hanya diam dan melanjutkan kembali langkahnya. Hanya saja kali ini ia berjalan lebih hati-hati lagi. Di belakangnya Rasya memandangi tubuh Keira dengan kesal. Wanita sekaku kayu ini menganggap ucapannya sebagai angin lalu saja. Sialan! Walau hatinya dongkol menahan kesal, tetapi ia dengan setia berjalan di belakang Keira. Ia berjaga-jaga takut kalau wanita keras kepala ini kembali terpeleset atau apalah yang membahayakan dirinya. Bukan apa-apa, kebetulan kedua orang tua mereka 'kan saling mengenal. Ia hanya mencoba bersikap baik sebagai sesama manusia. Itu saja.

=====

Saat Pandan masuk ke dalam kamar, ia mendapati pemandangan yang tidak biasa pada tempat tidurnya. Jika pada film-film atau pun novel romantis, ranjang pengantin itu pasti identik dengan taburan kelopak bunga mawar, tapi pada ranjang pengantinnya sedikit berbeda. Tidak ada taburan kelopak bunga mawar yang harum. Sebagai gantinya, ranjang mereka dipenuhi oleh taburan photo-photo candidnya. Di mulai saat ia berusia sekitar empat tahun hingga beberapa jam yang lalu.

Pandan merasa terharu. Denver ternyata sudah suka memotretnya secara diam-diam sejak ia kecil. Ratusan photo

itu kini dipamerkan kehadapannya oleh suaminya. Pandan tersenyum saat melihat photo dirinya yang sebagian besar sedang bergelantungan di pohon seperti seekor kera. Ia memang sangat jago dalam hal panjat memanjat pohon. Keahlian itu ia pelajari dari ibunya. Maklum saja, ibunya berasal dari daerah yang istimewa. Suku Anak Dalam di Bukit Dua Belas sana. Makanya dalam urusan panjat memanjat dan bidik membidik, ia adalah ahlinya.

Senyumnya makin lebar saat mendapati berberapa photo pernikahan ciliknya dengan Denver dulu. Ia ingat, setiap bermain pengantin-pengantin, suaminya pasti Denver. Tidak pernah ada anak laki-laki lain yang mau menjadi mempelai prianya. Makanya setiap mereka bermain, suaminya pastilah Denver.

"Apakah kamu mengingat semua moment-moment itu sayang?" Pandan melihat suaminya berdiri di ambang pintu kamar mandi dan memandangnya mesra. Pandan terpaku sesaat. Suaminya baru saja selesai mandi. Titik-titik air masih ada sebagian yang menetes-netes dari rambutnya, dan sebuah handuk putih menggantung seksi dipinggulnya. Pandan menelan ludah. Suaminya ini jantan sekali pemirsa.

"Se-sebagian besar, Bang. Ada beberapa photo yang saya lupa kapan diambilnya," jawab Pandan sedikit tergagap. "Yang saya ingat, setiap kita bermain pengantin-pengantin tidak ada anak laki-laki lain yang mau menjadi pengantin laki-

lakinya. Akhirnya Abang yang selalu menjadi korban. Hehehe." Pandan tertawa mengingat masa kecilnya. Mungkin karena dulu ia begitu tomboy, anak laki-laki tidak ada yang menyukainya.

"Bukan tidak ada, sayang. Tapi mereka semua Abang ancam," sahut Denver santai. "Hah? Abang ancam? Abang mengancam mereka apa?" Tanya Pandan bingung. Ia sama sekali tidak tahu soal ancam mengancam ini.

"Abang bilang kalau mereka tidak boleh ada yang mengajukan diri sebagai mempelai laki-laki kamu. Kalau sampai ada yang berani, akan Abang hajar. Makanya tidak pernah ada anak laki-laki lain yang mau menjadi mempelai kamu. Kamu hanya boleh menjadi pengantin Abang seorang." Tukas Denver tegas.

"Kenapa?"

"Karena sejak kamu berusia enam tahun, kamu telah Abang tandai sebagai milik Abang. Dulu, sekarang dan selamanya, kamu adalah milik Abang. Titik." Sahut Denver seraya mendekati Pandan. Pandan tersenyum. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Denver ternyata sudah seposesif itu dari sejak lama.

"Boleh Pandan bertanya sesuatu, Bang?"

"Tentu saja boleh. Kita sekarang sudah menjadi suami istri. Artinya tidak boleh ada rahasia lagi di antara kita. Semuanya harus terang dan *terbuka*," sahut Denver santai. Dan saat mengatakan kata terbuka, Denver juga membuka

handuk yang menggantung di pinggulnya. Suaminya benar-benar seperti bayi baru lahir sekarang. Terbuka seterbuka-terbukanya. Pandan merasa pipinya memanas. Bagaimana ia bisa berbicara kalau penampilan Denver sepanas ini. Kalimatnya jadi tidak bisa keluar karena Denver sekarang sibuk mengendus-endus bahu dan lehernya. Tangannya juga sudah bergerilya. Menelusup ke semua bagian tubuhnya yang terbuka. Apalagi saat ini ia hanya menggunakan kimono handuk. Pertahanannya hanyalah tali yang diikat sembarang di pinggangnya. Alhasil ia merasakan panasnya elusan tangan Denver di mana-mana.

"Kok jadi diam? Katanya tadi mau bertanya? *Hm?*" Denver kini menggigit-gigit kecil dagunya.

"Gimana saya mau nanya kalau Abang begini terus?" keluh Pandan risih.

"Lho, ngomong itu kan pakai mulut. Jadi kamu mau Abang apakan pun, kan masih bisa ngomong. Kecuali Abang giniin," Denver melumat ganas bibir merah Pandan. Menciumnya panas sepenuh cinta. Denver baru melepaskan bibirnya setelah melihat Pandan megap-megap kehabisan napas.

"Abang ih, saya sampai lupa kan mau ngomong apa?" Pandan mencebikkan bibirnya yang terasa kebas akibat kuluman Denver.

"Hehehe. Namanya orang lagi gemes. Oke. Sekarang silahkan kamu tanya apa saja. Abang akan menjawabnya. Tapi setelah itu, Abang mau minta jatah. Boleh ya?" rayu Denver sambil kembali menciumi selebar wajah Pandan. Pandan mengangguk. Toh ia juga menginginkannya bukan?

"Abang mencintai saya karena apa? Padahal begitu banyak wanita di luar sana yang lebih segala-galanya dari saya? Coba jawab dengan jujur, Bang?" Denver mengedikkan bahunya. Jujur ia juga tidak tau kenapa. Tapi istri cantiknya mana mau diam sebelum pertanyaannya dijawab.

"Abang tidak tau," jawab Denver jujur.

"Kok tidak tau?"

"Soalnya Abang mencintai kamu tanpa karena. Abang mencintaimu ya karena Abang cinta. Titik." Karena Pandan terlihat belum puas akan jawabannya. Denver menambahinya dengan beberapa kalimat yang melintas di pikirannya.

"Begini sayang. Abang memang tidak punya jawaban mengapa Abang mencintai kamu. Tapi Abang bisa menjanjikan satu hal. Dalam hidup ini hanya kamulah satu-satunya orang yang merajai hati Abang. Abang tidak bilang kita akan selalu akur. Mungkin suatu saat kita akan bertengkar, merasa jenuh, atau bahkan emosi satu sama lain. Tapi harap kamu ingat. Abang tidak akan pernah berhenti mencintaimu, tidak peduli sesering apa kita berselisih nanti. *You are the one and only for me.*"

Pandan tersenyum. Ia puas akan jawaban Denver. Jawaban seperti inilah, cinta yang masuk akal. Mereka memang saling cinta, tapi bukan berarti tidak akan ada perselisihan di dalamnya. Cinta bukan hanya mengandalkan perasaan tanpa akal sehat. Dengan memahami cinta secara dewasa dengan segala permasalahan yang ada, itulah cinta yang sebenarnya. Dengan memakai akal sehat, cinta bukan hanya tulus tapi juga cerdas.

Tanpa membuang waktu Pandan membalas ciuman panas Denver. Merasakan balasan panas istrinya, tanpa ragu Denver menarik buhul ikatan kimono istrinya. Dan detik-detik berikutnya, mereka melayari cinta dengan panas membara. Saat suhu asmara kian memanas, mereka mendesahkan cinta dengan puas. Saat-saat seperti ini kata-kata sudah tidak lagi dibutuhkan bukan?

T a m a t.





Extra Part I

Pandan terbangun di tengah malam saat merasakan perutnya menegang. Perlahan ia mengelus-elus perut buncitnya. Berharap rasa tegangnya bisa sedikit berkurang. Ia melirik ke sisi kanan ranjang. Denver, suami *machonya* tengah tertidur pulas. Garis-garis kelelahan tampak membayangi raut wajahnya. Tidak heran Denver kalau suaminya ini sekarang *tepar*. Tadi pagi baru tiba dari luar kota, ia harus kembali *meeting marathon* dengan para investor di kantor. Tidak heran kalau saat ini suaminya itu tidur seperti orang mati. Suaminya lelah jiwa raga.

Pandan meringis saat merasakan nyeri di perutnya. Sebenarnya sudah sejak tadi pagi, ia merasa kalau tubuhnya tidak nyaman. Perutnya sering terasa tegang tiba-tiba namun hilang juga dengan sendirinya. Menurut buku-buku yang ia

baca, mungkin ia tengah mengalami *braxton hicks* atau kontraksi palsu. Karena rasa kramnya itu hanya terasa di daerah perut atau panggul. Selain itu frekuensi dan pola kontraksinya juga acak dan tidak lama. Jarak antar kontraksi hanya sekitar 5 hingga 30 menit sekali, dan berlangsung antara 30 hingga 45 detik. Kontraksinya juga bisa tiba-tiba hilang bila ia mengubah posisi atau melakukan kegiatan lain. Sementara kalau kontraksi sungguhan itu 'kan biasanya sakitnya itu mulai dari bagian bawah punggung, kemudian berpindah ke bagian depan perut. Selain itu ritmenya juga lebih teratur yaitu setiap 5 atau 7 menit sekali dan masing-masing berlangsung sekitar 30 sampai 70 detik. Ia memang telah dibekali pengetahuan yang cukup oleh dokter kandungannya soal membedakan antara kontraksi palsu dan kontraksi asli. Saat ini kandungannya telah memasuki bulan ke sembilan lebih tiga hari. Menurut perkiraan dokter, ia akan melahirkan sekitar satu minggu lagi.

Pandan kembali meringis ketika perutnya mulai terasa tegang. Demi meredakan kramnya, ia kembali mengulang ritualnya seperti tadi. Yaitu mengelus-elus pelan perut buncitnya. Dengkur halus terdengar dari helaan napas Denver. Suaminya benar-benar kecapekan rupanya. Sebaiknya ia tidak usah membangunkan Denver dulu. Toh, memang belum saatnya. Ia menuruti nasehat Vanilla. Vanilla menyarankan

agar tidak perlu membuat pengumuman pada suami sampai pada menit-menit terakhir. Bukan apa-apa. Menurut Vanilla, para suami itu terlalu lemah dan hanya membuat mereka makin panik saja. Ia sendiri merasa saran Vanilla itu cukup masuk akal. Mengingat minggu lalu, Denver menggotong-gotongnya ke rumah sakit, padahal ia hanya mulas karena kepedasan makan rujak. Karena merasa begah dan gerah, Pandan beringsut pelan dari ranjang. Ia sudah tidak bisa tidur. Ia memindai jam di dinding. Hampir pukul dua dini hari.

Pandan menghempaskan pinggulnya ke sofa. Mungkin dengan posisi setengah bersandar, ia jadi tidak terlalu merasa sesak dan begah. Setelah meraih bantal kecil di sofa, ia pun mencoba tidur-tidur ayam. Menurut Vanilla, ia harus menyimpan tenaga. Karena melahirkan normal itu memerlukan energi yang besar. Dua jam berlalu namun ia tidak juga merasa baikan. Pandan mulai gelisah saat kontraksi terus terasa meski ia sudah berkali-kali berganti posisi. Makin lama kontraksinya terasa makin intens. Ketika ia merasakan nyeri di sekitar perut yang terus-menerus karena kontraksi, ia pun beranjak dari sofa menuju tempat tidur. Ia merasa sudah waktunya untuk membangunkan Denver. Rasa nyerinya kini telah diiringi tekanan hingga ke panggul.

"Mas," Pandan mengguncang pelan bahu Denver.

"Emmm. Kenapa sayang? Kamu kepengen main kuda-kudaan? Besok pagi saja ya, Sayang? Abang capek sekali," gumam Denver dengan suara serak. Lihatlah kelakuan

suaminya ini. Dalam keadaan setengah sadar pun, kadar kemesumannya sama sekali tidak berkurang.

"Bukan, Mas. Bayi kita akan lahir," desis Pandan sembari meringis.

"Iya, Sayang. Bayi kita akan lahir minggu depan kata dokter Clara. Mas sudah tau kok, Sayang. Ayo, sekarang kita tidur," ucap suaminya masih dalam keadaan setengah sadar. Lengannya berusaha menggapai-gapai tubuhnya.

"Aduh!" Kali ini Pandan refleks mengaduh. Satu kontraksi kuat membuat perutnya seperti tertarik dan kian tegang. Pandan tidak menjawab pertanyaan setengah *ngelindur* suaminya. Ia sedang sibuk memindai jam di pergelangan tangannya. Menghitung-hitung jarak kontraksinya. Sejak terbangun dua jam yang lalu ia memang langsung mengenakan jam. Karena menurut dokter Clara, kecermatan menghitung kontraksi itu penting. Dengan begitu kita jadi tau kapan saatnya kita berangkat ke rumah sakit.

"Kamu kenapa, Sayang? Sakit perut karena kebanyakan makan rujak lagi? Kan sudah Abang bilang, jangan makan rujak banyak-banyak, nanti--"

"Bukan masalah makan rujak Bang," bantah Pandan kesal. Denver ini menyebalkan sekali. Saat ia mulas karena kepedasan makan rujak, ia mengira kalau dirinya akan melahirkan. Eh giliran ia sekarang benar-benar akan

melahirkan, Denver malah mengira ia hanya mulas karena makan rujak. Tebakannya tidak akurat sama sekali.

"Pandan mau melahirkan anak Abang ini lho," cetus Pandan sambil kembali meringis. Kontraksinya semakin sering dengan jarak yang lebih dekat pula. Ia sampai membungkuk di sisi ranjang menahan rasa mulas dan tegang. Sepertinya ia sudah harus ke rumah sakit.

"Hah! Mau melahirkan?" Denver seketika segar dan membuang selimutnya begitu saja. Ia juga buru-buru membimbingnya duduk di pinggir ranjang.

"Astaga berarti kita harus ke rumah sakit sekarang. Abang bangunin Ibu dulu ya, Sayang?" Denver tergopoh-gopoh berjalan ke arah pintu. Bermaksud membangunkan ke dua orang tuanya. Semenjak kandungannya memasuki bulan ke sembilan, mereka memang pindah sementara ke rumah mertuanya. Suaminya takut kalau ia kenapa-kenapa di rumah, kalau sendirian saja. Tinggal bersama mertuanya adalah pilihan yang terbaik. Minimal sampai ia melahirkan.

"B--Bang, celananya dipakai dulu," Pandan buru-buru memperingati Denver yang nyaris menghilang dibalik pintu. Suaminya dalam keadaan *naked*. Bisa heboh serumah kalau suaminya keluar kamar dalam keadaan seperti bayi yang baru lahir.

"Astaga, Abang nggak sadar!" Denver buru-buru berlari ke arah lemari pakaian. Mengambil celana dalam, joger pants, dan mengenakannya dengan tergesa. Ia juga sekalian

berpakaian. Mengingat mereka akan ke rumah sakit. Seluruh kantuknya hilang. Rasa lelahnya pun lenyap tak bersisa. Berganti dengan rasa antusias karena akan menyambut hadirnya klan Delacroix Bimantara yang termuda. Saat pandangannya membentur tas besar yang memang telah dipersiapkan Pandan jauh-jauh hari, ia segera menurunkannya. Tas besar ini adalah tas persiapan melahirkan. Di dalamnya berisi baju-baju bayi dan segala tetek bengeknya. Kala ia ingin membantu Pandan menukar pakaian, Pandan menolak. Ia bisa melakukannya sendiri, katanya. Saat ia ingin menghubungi ke dua mertuanya pun, Pandan mencegahnya. Pandan mengatakan biar ia sendiri saja yang akan menghubungi mereka katanya. Menurut Pandan, ke dua orang tuanya bisa terkena serangan jantung mendadak kalau ia yang menelepon. Ia panikan orangnya kata Pandan. Ya mau bagaimana lagi. Namanya istri akan melahirkan. Pasti sebagai seorang suami ia khawatir bukan?

Karena Pandan meyakinkan kalau ia bisa mengurus keperluan dirinya sendiri, ia segera menghambur ke luar kamar. Tanpa membuang waktu, ia mengetuk pintu kamar orang tuanya dan mengabarkan tentang keadaan Pandan. Sepuluh menit kemudian rumah keluarga besar mereka heboh, dan lima menit ke depan mereka telah berada dalam perjalanan menuju rumah sakit. Selama berada di dalam mobil, Pandan merasa kontraksinya semakin intens hingga 45

sampai 60 detik berjarak antara 3 hingga 5 menit. Ketidaknyamanan kian terasa di punggung dan pinggul. Kakinya juga mulai terasa kram. Melihatnya yang terus meringis membuat Denver menekan pedal gas kian dalam. Ibu mertuanya buru-buru memperingatkan agar suaminya tidak panik. Menurut ibu mertuanya Semua orang yang akan menghadapi persalinan pasti akan merasa sedikit kesakitan. Jadi tidak perlu panik katanya.

Mereka tiba di rumah sakit berbarengan dengan kedua orang tuanya. Dan seperti biasa, setiap bertemu ayah dan ayah mertuanya pasti ribut melulu. Bayangkan saja, cucu belum lahir tetapi mereka berdua telah sibuk berdebat mengenai nama cucu mereka. Ayahnya *keukeh* ingin memberi nama Cakrawala kalau anaknya laki-laki, dan Lembayung Senja apabila anaknya perempuan. Khas keluarga mereka yang memang memiliki nama-nama alam. Ibunya Embun Pagi, kakaknya Putra Lautan dan ia sendiri Pandan Wangi. Sementara ayah mertuanya ngotot ingin memberi nama Washington bila cucunya laki-laki, dan Dakota apabila cucunya perempuan. Khas keluarga Delacroix Bimantara yang nama-namanya semua adalah nama kota-kota di Amerika sana. Ke dua orang tua ayah mertuanya bernama Texas dan Florida. Ayah mertuanya sendiri bernama Arkansas. Sementara suaminya Denver dan adik iparnya Virginia.

Akibat kehebohan ayah dan ayah mertuanya, pihak rumah sakit pun memberi ultimatum. Apabila mereka berdua

masih terus ribut, mereka diminta menunggu di luar rumah sakit. Karena ancamannya lumayan beresiko, ke duanya langsung merubah taktik. Mereka beralasan bahwa mereka tidak kuasa menahan rasa antusias karena akan menimang cucu pertama. Ayah dan ayah mertuanya juga kompak ber *toss* ria. Mereka berdua berusaha menunjukkan kalau mereka sesungguhnya hanya terlalu bergembira saja. Bukan bertengkar apalagi membuat keributan. Pihak rumah sakit saja yang salah dalam menafsirkan kegembiraan mereka. Lihatlah, dalam hal *ngeles*, mereka berdua memang juaranya.

Karena mereka tiba di rumah sakit hampir pukul tiga dini hari. Maka sudah dipastikan dokter Clara tidak berada di tempat. Sembari menunggu kedatangan dokter Clara, Pandan memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar taman rumah sakit. Ia bahkan mencoba naik turun tangga, seperti yang pernah dianjurkan oleh sang dokter. Denver sempat baku mulut dengan Dokter Clara karena tidak ada di rumah sakit saat ia akan melahirkan. Untungnya dokter yang sabar itu tidak tersinggung. Dokter Clara mengatakan kalau proses melahirkan itu memakan waktu yang cukup lama. Hanya di film dan novel-novel saja, proses melahirkan bisa disesuaikan dengan kebutuhan cerita. Dokter Clara tiba dua puluh menit kemudian dan segera melakukan pemeriksaan panggul. Menurut dokter Clara, saat ini dirinya hanya mengalami kontraksi tahap awal sebelum

memasuki masa aktif melahirkan. Leher rahimnya baru terbuka sekitar empat atau lima sentimeter. Biasanya membutuhkan waktu sekitar tiga sampai lima jam barulah leher rahim terbuka hingga sembilan dan sepuluh sentimeter. Saat itulah baru ia akan memasuki fase aktif dan bayinya siap dilahirkan.

Pandan menarik napas pendek-pendek sesuai petunjuk kelas hamilnya dulu. Rasanya ia kepengen mengamuk saat dokter Clara mengatakan bahwa ia harus menunggu sekitar tiga sampai lima jam dalam keadaan menahan sakit begini. Julukannya sebagai wanita tahan banting benar-benar diuji saat ini. Sedari tadi ia mencoba menampilkan ekspresi wajah tenang padahal sakitnya sudah mulai intens terasa. Ia tidak mau membuat Denver dan keluarganya panik.

Perkiraan dokter Clara tepat sekali. Empat setengah jam kemudian, ia nyaris berteriak karena tidak sanggup menahan rasa sakit. Menurut dokter Clara, saat ini leher rahimnya telah mengalami pembukaan lahiran hingga sepuluh sentimeter. Kini ia siap untuk melalui tahapan melahirkan yang sesungguhnya. Di fase ini Pandan sudah tidak sanggup lagi menahan rasa sakitnya. Ia berteriak sembari terus mengomeli Denver karena telah membuatnya hamil. Sementara Denver, sewaktu ia memasuki ruang bersalin, ayah memberi pesan kalau ia jangan membuat malu dan harus kuat melihat darah. Seorang Delacroix Bimantara tidak boleh *cemen*, katanya. Suaminya memberikan jempol pada ayahnya. Sikap Denver

patut diacungi jempol. Untuk seaeorang yang takut melihat darah, ketenangan dirinya juara.

Pandan mengejan saat merasa seperti ada sesuatu di dalam tubuhnya yang hendak keluar. Dan ia mengamuk saat dokter Clara memerintahkannya untuk tidak mengejan sembarangan. Pandan mengatakan kalau bicara itu mudah, tapi melaksanakannya tidak gampang.

"Sakit ya, Sayang?" Denver tidak tega melihat Pandan yang terus menjerit kesakitan, sembari bernapas pendek-pendek. Seluruh wajahnya basah oleh keringat yang bercampur dengan air mata. Ia hanya bisa memegang tangan istrinya sembari terus berdoa dalam hati. Walau saat ia terlihat tenang, sesungguhnya ia nyaris muntah melihat darah yang keluar dari bawah tubuh Pandan. Demi Tuhan, ia tidak sanggup melihat Pandan dalam keadaan seperti ini.

"Ya sakitlah! Pakai nanya-nanya lagi. Ingat ya, Bang? Untuk seterusnya Pandan nggak mau lagi diajak main kuda-kudaan. Mau naik kuda istimewa ku duduk di muka kek, di belakang kek, pokoknya Pandan nggak mau! Dengar nggak Bang, Pandan nggak mau!" Pandan mengamuk dan mencubiti lengan Denver.

"Iya, Sayang. Kita nggak akan main kuda-kudaan lagi *sekarang*. Tapi nanti, saat kamu sudah melahirkan. Sabar ya, sayang?" Denver membujuk Pandan dengan sabar. Ia bahkan tidak keberatan terus dicakari dan dijangk

rambutnya. Asal Pandan merasa bisa membagi sedikit beban, ia rela.

"Sabar-sabar. Coba Abang yang jadi Pandan. Bisa sa--sabar atau nggak?" Pandan terus berteriak seiring instruksi yang diberikan dokter Clara. Mengejan tarik napas, mengejan lagi, buang napas. Tiba-tiba Pandan merasakan kontraksi kuat yang membuatnya ingin mengejan yang tak tertahankan. Dokter Clara seketika memintanya mengejan dan mendorong sekuatnya. Sekali, dua kali, sampai tiga kali, Pandan tidak berhasil mengeluarkan bayinya. Pandan terengah-engah kelelahan. Ia mendadak mual dan merasa ingin muntah. Genggaman di tangannya mengencang. Denver dengan tenang membujuknya untuk kembali bersemangat dan berjuang demi anak yang saat ini akan ia lahirkan. Diingatkan pada bayinya, Pandan seperti mendapat suntikan tenaga baru. Ia terus mendorong dan mengejan.

Detik berikutnya ia sesuatu lolos dari bawah tubuhnya diikuti rasa hangat di bawah sana. Menurut buku yang ia bacan, sepertinya yang keluar adalah bayi dan plasenta yang mengikutinya. Rasa hangat itu pasti adalah darah yang keluar mengikuti plasenta. Tangis kuat bayinya membuat matanya berkaca-kaca. Mata Denver bukan hanya berkaca-kaca. Suami machonya itu bahkan menangis tanpa suara. Sesungguhnya Denver nyaris tidak mempercayai penglihatannya sendiri, kalau ia telah menjadi saksi akan kebesaran Yang Maha Kuasa. Putranya lahir dengan selamat ke dunia. Sejurus kemudian,

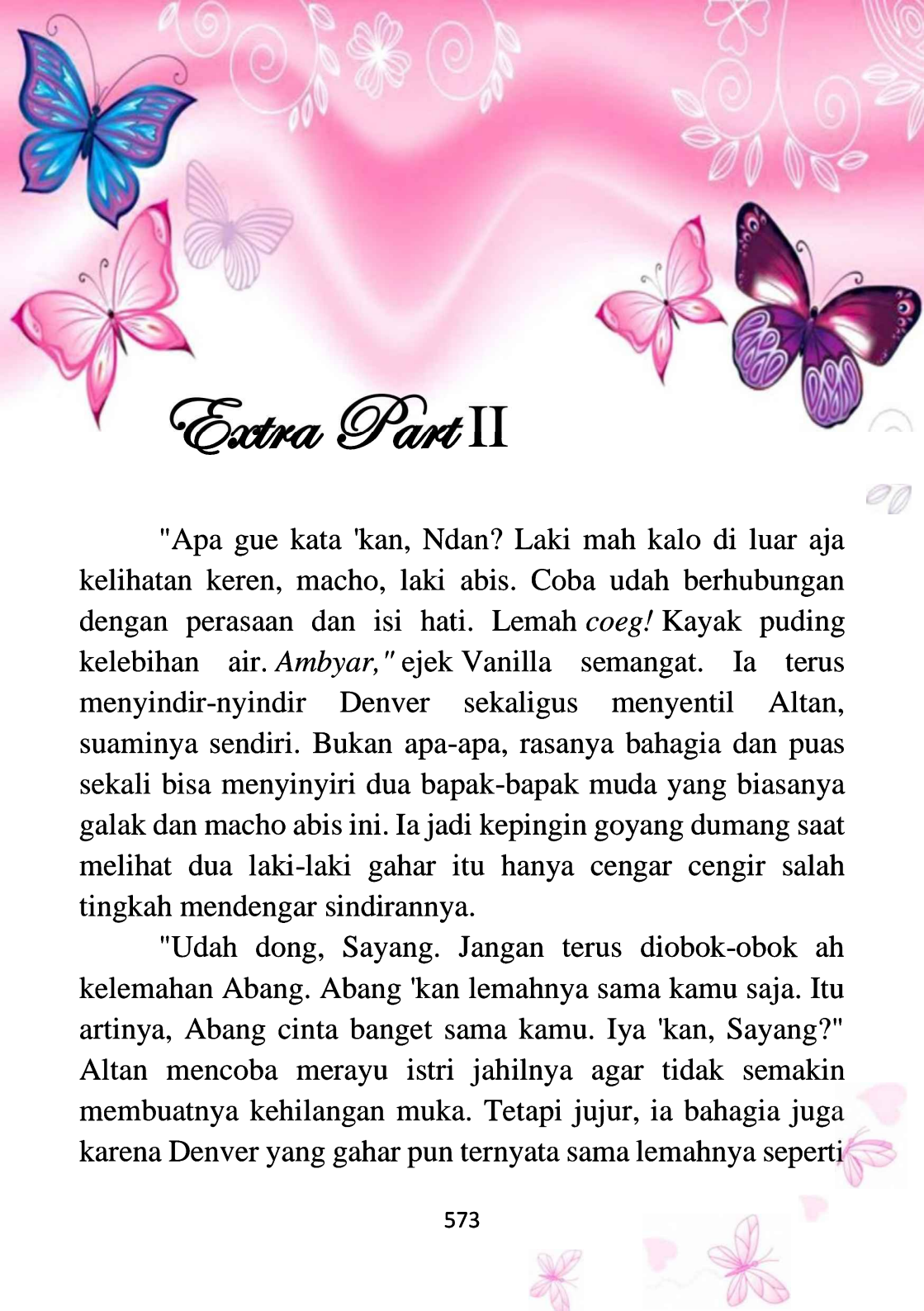
dokter Clara memintanya menggunting ari-ari dan mengadzani putranya. Washington Cakrawala Delacroix Bimantara, telah lahir ke dunia. Ya, demi mencegah *pertumpahan darah* antara ayahnya dan ayah mertuanya, ia memutuskan untuk menggabungkan nama-nama yang mereka inginkan. Semua demi *keamanan* dan kenyamanan dua keluarga besar mereka. Saat dokter Clara meletakkan putranya di dada Pandan *skin to skin* untuk IMD atau Inisiasi Menyusui Dini, Denver sangat terharu. Ia terus memandangi putranya yang sedang menyusui sembari mengusap-usap kepala istrinya. Demi Tuhan, ia sangat mencintai mereka berdua. Dengan telah lahirnya putranya, itu artinya tanggung jawabnya sekarang bertambah. Dari yang hanya seorang suami. Kini bertambah menjadi seorang ayah. Dan ia siap mengemban tugas sebagai ke duanya.

Saat bayi mereka selesai menyusui dan dibersihkan oleh para petugas rumah sakit, mereka berdua saling berpandangan. Inilah pandangan paling intim dan paling mesra yang saat ini mereka rasakan. Lega dan bahagia yang *insya Allah* selamanya.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih karena telah melahirkan putra kita ke dunia. Terima kasih karena telah membuat Abang menjadi pria, suami, dan seorang ayah." Pandan tersenyum haru saat Denver mencium keningnya. Ia merasakan ada tetesan air mata Denver jatuh di dahinya. Suami

machonya kembali menangis. Satu yang membuatnya kagum. Suaminya yang takut darah ini, sama sekali tidak menunjukkan kegugupannya. Dari sejak ia mengalami kontraksi awal hingga fase-fase sulit melahirkan, suaminya begitu tenang dan kooperatif dengan dokter dan para petugas lainnya. Mental suaminya ini juara. Tidak terlihat sedikit pun kalau suaminya ini takut melihat darah. Ia akan menceritakan kehebatan ini nanti pada Vanilla. Biar sahabatnya itu iri karena Altan semaput saat Vanilla melahirkan, sementara Denver tidak. Laki-laki apaan itu pingsan saat istrinya melahirkan? Cemen. *Cuih!*

Tapi ternyata manusia hanya boleh merencanakan, namun Yang Kuasalah yang menentukan hasil akhirnya. Tepat pada saat putra mereka selesai dibersihkan dan akan diberikan pada Denver, suaminya ambruk. Seperti Altan, Denver juga semaput. Sepertinya ia berusaha tetap tenang dan tegar untuk memotivasinya. Setelah semua ia rasa aman, pertahanan dirinya pun ambrol. Denver pingsan tepat di depan matanya!



Extra Part II

"Apa gue kata 'kan, Ndan? Laki mah kalo di luar aja kelihatan keren, macho, laki abis. Coba udah berhubungan dengan perasaan dan isi hati. Lemah *coeg!* Kayak puding kelebihan air. *Ambyar,*" ejek Vanilla semangat. Ia terus menyindir-nyindir Denver sekaligus menyentil Altan, suaminya sendiri. Bukan apa-apa, rasanya bahagia dan puas sekali bisa menyinyiri dua bapak-bapak muda yang biasanya galak dan macho abis ini. Ia jadi kepingin goyang dumas saat melihat dua laki-laki gahar itu hanya cengar cengir salah tingkah mendengar sindirannya.

"Udah dong, Sayang. Jangan terus diobok-obok ah kelemahan Abang. Abang 'kan lemahnya sama kamu saja. Itu artinya, Abang cinta banget sama kamu. Iya 'kan, Sayang?" Altan mencoba merayu istri jahilnya agar tidak semakin membuatnya kehilangan muka. Tetapi jujur, ia bahagia juga karena Denver yang gahar pun ternyata sama lemahnya seperti

dirinya. Kalau menyangkut orang yang ia sayang, segahar apapun seorang laki-laki akan tetap saja lemah bukan? Istri nakalnya ini memang benar. Mereka gahar di depan, namun renyah dan lembut di dalam. Dih, jadi kayak iklan.

"Ah siap Bang Altan, Sayang. Apalah yang nggak untuk Abang. Abang ini kan *Narkobanya* Illa," rayu Vanilla genit. Pandan membuat gerakan seperti ingin muntah. Anak tante Lily ini memang doyan menggombal seperti bundanya. Bagaimana Altan tidak *klepek-klepek* di buatnya.

"Lho kok *Narkoba* sih, Neng perumpamaannya. Serem bener," seperti biasa Altan juga senang melayani gombalan *absurd* si Vanilla.

"Soalnya Abang itu sekali dicoba bikin candu. Nggak dicoba bikin penasaran. Eh sekalinya dicoba malah bikin *sakaw*. Eneng 'kan jadi bingung, Bang." Balas Vanilla genit."

"Astaga lo bedua kalo mau berbalas pantun jauhkan dikit dari *bini* gue ya? Bukan apa-apa, takutnya *bini* gue muntah karena mual ngedengernya." Denver mencebikkan bibirnya. Apa-apaan ini? Harusnya ia yang menggombali Pandan sebagai hadiah atas kelahiran putranya. Ini malah dua cucakrawa yang mengambil alih panggung. Tidak bisa dibiarkan! Sebaiknya ia memikirkan cara untuk menyingkirkan *duo* pasangan *absurd* ini sebelum istrinya benar-benar muntah. Dan untungnya aksi itu tidak diperlukan. Karena Tante Lily telah mengultimatum agar mereka berdua

segera pulang. Zeline, putri lucu mereka, tengah menangis hebat karena tidak menemukan ke dua orang tuanya di rumah.

Akhirnya mereka bisa berdua juga. Sudah dua hari ini ruangan istrinya terus didatangi kerabat dan para sahabat. Mereka ingin melihat seorang Delacroix Bimantara yang baru. Setelah merasa tidak ada lagi pengganggu, Denver mengeluarkan sebuah kotak kecil. Pandan memiringkan kepalanya. Ia seakan-akan familiar dengan kotak kecil yang dibuat dari kardus air mineral itu.

"Ini 'kan kotak cincin yang selalu Abang gunakan setiap kita main pengantin-pengantin dulu?" tebak Pandan.

"Benar sekali. Kamu ingat tidak, Sayang apa kata terakhirmu saat Abang memasangkan cincin dari daun-daunan ini di jarimu dulu?" Pertanyaan Denver membuat Pandan mencoba memeras ingatan. Menggali lagi memori-memori di masa lalu.

"Kalau tidak salah, Pandan bilang Pandan bosan cincinnya *ecek-ecek* terus. Pandan mau cincin yang *merling-merling* kayak punya Ibu. Apa Pandan bilang gitu ya dulu, Bang?" Pandan menjawab antara yakin dan tidak. Namanya juga masih anak-anak. Selain itu sudah belasan tahun berlalu.

"Tepat! Karena permintaanmu itu, Abang berpikir keras. Bagaimana caranya Abang bisa mendapatkan uang banyak, agar bisa memberikanmu cincin sungguhan. Jalan pun didapat. Dulu, setiap sore Abang kerja serabutan pada ayah

dan ibu Abang di rumah. Mencuci mobil, mengantarkan Virgie les, membantu Ayah mengetik, bahkan membantu ibu memasak dan membuat kue. Pada mereka Abang katakan kalau Abang ingin membeli sesuatu yang mahal dengan hasil keringat Abang sendiri. Hebatnya mereka berdua menyetujui keinginan Abang tanpa banyak tanya. Seperti mau membeli apa dan untuk siapa. Singkat cerita, enam bulan lamanya, Abang baru bisa membelikanmu cincin ini," Denver menyerahkan kotak lusuh itu pada Pandan. Ia ingin Pandan membuka sendiri hadiah yang seharusnya dari dulu ia berikan. Ragu-ragu, Pandan menerima kotak itu dan membukanya. Air matanya seketika terbit. Cincin sederhana berukir bunga itu adalah cincin terindah yang pernah ia lihat. Karena cincin itu dibeli dengan hasil kerja keras seorang anak remaja yang keras kepala, demi mewujudkan keinginannya. Denver ternyata memenuhi permintaannya.

"Lalu, mengapa cincin ini tidak pernah Abang berikan pada Pandan?"

"Karena Abang kesal terus kamu abaikan. Apa kamu lupa bagaimana alerginya kamu kalau berada di dekat Abang dulu? Kamu bahkan selalu saja membantah kata-kata Abang. Lupa, hmm?" Denver menjawab gemas hidung bangir istrinya.

"Habisnya Abang dulu usil banget sih. Terus saja menjahili Pandan. Pandan 'kan jadi kesal," bantah Pandan membela diri.

"Sayang, Abang menjahili kamu karena Abang ingin kamu perhatikan. Bukannya malah kamu musuhi habis-habisan."

"Ya, mana Pandan tau. Namanya juga masih anak-anak." Elak Pandan lagi.

"Masih anak-anak tapi kamu malah naksir si Radit setengah mati. Abang marah dan cemburu. Akhirnya cincin ini Abang simpan begitu saja di laci kamar. Tahun demi tahun berlalu, hingga sekitar satu setengah tahun lalu cincin ini ditemukan oleh ayah saat akan meminjam pulpen. Abang ingat, ayah Abang mengatakan bahwa sebaiknya Abang berikan saja cincin ini pada pemiliknya, dari pada Abang sibuk terus mencari-cari bayangannya pada wanita lain. Abang baru sadar kalau sepertinya ayah Abang itu benar. Selama ini abang terus memacari wanita-wanita lain demi mencari persamaan mereka dengan kamu. Tetapi semuanya gagal. Karena mereka bukan kamu. Nah saat itulah Abang membaca satu quotes yang menyatakan bahwa ; kalau ada hal yang *Allah* rahasiakan, itu tidak berarti kamu diminta hanya menebak-nebak saja. Melainkan kamu diminta untuk berjuang. Dan sejak saat itu Abang memilih berjuang. Berjuang mendekatimu walaupun selalu kamu sinisi dan kasari. Pokoknya berjuang saja. Hingga hari ini, Abang telah merasa lengkap telah memilikimu dan Washington. Untuk itu, Abang akan memberikan sesuatu yang memang milikmu." Denver kini meraih kotak itu kembali dan

memasangkan cincin berukiran bunga itu ke jari istrinya. Mengecup jari itu sepenuh cinta. Tunai sudah janjinya. Dan rasanya ia bahagia dan lega luar biasa.

"Bang, Abang tau tidak kenapa Pandan dulu naksir, Radit?"

"Nggak tau, dan nggak mau tau," ketus Denver. Ia kesal setiap nama bajingan itu terucap dari mulut mungil istrinya.

"Kalau begitu Pandan ganti saya pertanyaannya. Pernah nggak ada yang bilang kalau Abang itu mirip sekali dengan Radit?"

Satu, dua, tiga.

"Bukan pernah lagi. Tapi sering. Dan Abang benci dengan kenyataan itu," dengkus Denver jijik.

"Itulah sebabnya Pandan naksir Radit, Bang. Soalnya Radit itu mirip sekali dengan Abang. Setiap Pandan memandang Radit, Pandan seolah-olah melihat Abang di sana. Sesungguhnya Pandan juga mencintai Abang sudah sejak lama. Hanya saja, Pandan gengsi, Bang. Masa musuh naksir sama musuhnya? Nggak lucu 'kan, Bang?" ucap Pandan jenaka. Sudahlah. Denver 'kan sudah mengaku. Jadi tidak apa-apa juga ia mengaku. Toh ia memang mencintai si macho yang gahar ini.

Denver tidak mengatakan apa-apa. Tetapi dari gerakannya yang menciumnya dengan ganas tiba-tiba, telah menunjukkan perasaan hatinya. Ia senang sampai rasanya ia ingin meninju-ninju udara. Ah, akhirnya kisah cintanya

menemukan muaranya juga. Semoga saja, mereka akan tetap semesra, selucu dan seribut ini lebih lama dari selama-lamanya. Ia percaya pada satu hal. Mungkin jodoh tidak datang tepat waktu. Tapi jodoh akan datang di waktu yang tepat bukan?

S e l e s a i.



Tentang Penulis

Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobi menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty